ORIGINS *of* TERRORISM

Tinjauan Psikologi, Ideologi, Teologi dan Sikap Mental

Foreword by
WALTER LAQUEUR

Edited by
WALTER REICH

ORIGINS *of* TERRORISM

Tinjauan Psikologi, Ideologi, Teologi dan Sikap Mental

WALTER REICH (EDITOR)

DIVISI BUKU PILIHAN
PT RAJAGRAFINDO PERSADA
J A K A R T A

Perpustakaan Nasional: katalog dalam terbitan (KDT)

REICH, Walter

Origins of Terrorism: tinjauan psikologi, ideologi, teologi dan sikap mental /oleh Walter Reich; penerjemah, Sugeng Haryanto; diedit oleh Jiwo Wungu —Ed. 1, Cet. 1.— Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.

xx, 368 hlm., 23 cm.

ISBN 979–421–977–0

1. Terorisme I. Judul II. Haryanto, Sugeng. III. Wungu, Jiwo 303.625

Cetakan pertama, September 2003

2003. 0032 KENCANA
Walter Reich *(Editor)*
ORIGINS OF TERRORISM
Tinjauan Psikologi, Ideologi, Teologi dan Sikap Mental

Diterjemahkan dari buku aslinya: *Origins of Terrorism Psychologies, Ideologies, Theologies, States of Mind* oleh Sugeng Haryanto dan diedit oleh Jiwo Wungu

Hak penerbitan Edisi Indonesia pada PT. RajaGrafindo Persada

Desain cover oleh Rahmatika

Dicetak di Fajar Interpratama Offset

PT RajaGrafindo Persada
Jl. Pelepah Hijau IV TN.I. No. 14-15
Kelapa Gading Permai
Jakarta 14240
Tel/Fax : 4520951– 4529409
E-mail : rajapers@indo.net.id
Http : //www.rajawalipers.com

Untuk anak-anakku,
Daniel, David, dan Rebecca

Sekapur Sirih

Sejak pertama kali kumpulan esai ini disusun, masalah terorisme telah menjadi kian penting dibandingkan terhadap keadaan awalnya. Hanya terdapat sedikit penelitian tentang asal usul terorisme ditinjau dari aspek psikologi dan itupun lebih karena alasan yang sudah jelas. Topik terorisme dan psikologi ini adalah topik yang paling sulit diteliti dan dibahas, ada sedikit titik panduan dalam wilayah yang masih langka ini di samping juga terdapat banyak jebakannya.

Karakter terorisme pada zaman ini sedang mengalami perubahan, sementara gerakan terorisme tradisional masih terus beroperasi, bentuk gerakan terorisme yang baru telah bermunculan. Kebanyakan dari mereka adalah gerakan dari ekstrim kanan dari spektrum politik ketimbang yang berciri ekstrim kiri. Para aktivis dari kelompok sektarian agama telah muncul dan bahkan terdapat banyak kekerasan yang ditimbulkan oleh gerakan lingkungan hidup yang radikal. Batas antara terorisme dan beberapa bentuk tindak kejahatan yang terorganisasi serta terorisme obat-obatan terlarang (*narco-terrorism*) semakin kabur.

Sementara beberapa kelompok teroris mempunyai ribuan anggota (seperti halnya Islamis Algeria dan Macan Tamil), kelompok-kelompok lainnya hanya memiliki sedikit saja anggota dan tampak terus mengecil jumlahnya. Perkembangan teknologi modern telah memberikan keleluasaan akses yang luar biasa pada senjata pemusnah massal dan pada titik

inilah kajian mengenai terorisme dari segi psikologisnya menjadi hal baru yang penting. Faktor ekonomi, sosial, dan ideologi dapat menjelaskan perilaku kelompok besarnya, tetapi seringkali tidak dapat menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh beberapa gelintir orang saja. Penampakan lainnya ditandai oleh meningkatnya fanatisme (serta konsekuensi dari kebrutalannya), meskipun bukan merupakan hal baru bagi para pemerhati terorisme, tetapi semakin penting dalam tahun-tahun terakhir ini dibandingkan terhadap periode sebelumnya. Analisis politik saja jarang dapat menjelaskan kekerasan, apalagi kekerasan yang luar biasa. Sementara psikologi tidak mempunyai rumus ajaib yang serba bisa menerangkan gejala agresi, tetapi konsep tentang keinginan untuk menghancurkan dan keyakinan yang mirip dengan Armageddon mestinya harus dicermati untuk mencari, paling tidak, beberapa petunjuk guna memahami ancaman-ancaman yang akan datang.

WALTER LAQUEUR

Kata Pengantar

Buku ini adalah hasil dari proyek penelitian tentang dimensi psikologis terorisme yang dilakukan oleh Division of International Studies of the Woodrow Wilson International Center for Scholars. Disponsori bersama oleh Woodrow Wilson Center dan National Institute of Mental Health, proyek ini meliputi beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli dari banyak negara dan berbagai ilmu. Beberapa dari riset ini dilakukan di Woodrow Wilson Center sendiri dan yang lainnya di universitas-universitas dan lembaga-lembaga riset di seluruh dunia. Akhirnya, semua hasil riset tersebut disajikan dan dibahas di serangkaian seminar serta pertemuan-pertemuan lain yang diadakan di Woodrow Wilson Center.

Yang dibahas dalam buku ini didasarkan pada hasil riset yang dapat dipertanggungjawabkan tersebut. Bab-bab di dalamnya mencerminkan tidak hanya kepakaran para penulisnya tetapi juga komentar dan kritikan dari para pakar lain serta ilmuwan tentang perilaku yang ikut serta di dalam proyek ini. Di dalam bab-bab lainnya, komentar-komentar dan kritik-kritik tersebut menghasilkan riset-riset baru serta revisi yang luas pada substansi, bahasa, pendekatan dan perspektifnya. Dalam kasus yang dibahas pada setiap bab dari buku ini, segenap riset itu telah menghasilkan fokus yang kaya dan jernih sehingga dapat menjelaskan dan menginformasikan perkembangan yang sedang terjadi di arena internasional.

Semua ini rasanya tidak mungkin terjadi tanpa keikutsertaan kedua lembaga yang dikenal dunia karena dedikasi dan dukungan mereka bagi ilmu pengetahuan dan riset.

Saya berhutang budi, pertama-tama, pada Woodrow Wilson Center yang bersedia menyambut proyek ini, merangkul dan memberinya rumah yang sarat dengan semangat serta kekayaan intelektual. Berlokasi di Washington D.C. dan ditetapkan oleh Kongres Amerika sebagai "lembaga kehidupan yang mengekspresikan idealisasi serta perhatian Woodrow Wilson...menjadi simbol dan mempererat hubungan yang produktif antara dunia pembelajaran dengan dunia masyarakat umum." Para administrator dan staf Woodrow Wilson memandang proyek ini sebagai kesempatan untuk menghasilkan riset dan pengetahuan baru dalam rangka memahami, memenuhi tantangan internasional yang menjengkelkan. Division of International Studiesnya, yang telah lama mencurahkan perhatian pada kajian-kajian tentang keteraturan dan ketidakteraturan dunia, melihat ancaman yang ditunjukkan oleh terorisme sebagai suatu ancaman yang kompleks dan memerlukan jalur penelitian baru.

Penelitian ini juga tidak mungkin dilaksanakan tanpa dukungan *National Institute of Mental Health* (NIMH), Amerika Serikat. Karena menyadari bahwa dimensi psikologis terorisme tidak banyak dipahami dan kurang dipelajari dan bahwa untuk menjadi efektif, penelitian-penelitian di bidang tersebut memerlukan kepakaran di bidang ilmu sosial dan humaniora dan ilmu tentang perilaku, maka NIMH tempat saya bekerja sebagai psikiater peneliti senior dengan murah hati memberi keleluasaan waktu kepada saya untuk mengelola riset dan menyunting buku ini di Woodrow Wilson Center, yang mempunyai tradisi pengkajian interdisiplin begitu kuat.

Meskipun begitu, banyak orang yang tidak kalah pentingnya daripada kedua lembaga ini. Secara khusus, saya merasa berhutang pada James H. Billington, mantan direktur Woodrow Wilson Center dan Charles Blitzer, mantan direktur; Samuel F. Wells, Jr., wakil direktur, Robert S. Litwak, direktur Division of International Studies; Jon E. Yellin, mantan direktur associate dan masih banyak lagi mantan staf dan staf aktif di Woodrow Wilson Center. Kepercayaan, nasehat dan persahabatan serta bantuan tulus mereka membuat kerja saya menjadi pengalaman yang memuaskan dan membuat pribadi saya menjadi kaya. Catatan khusus perlu saya sampaikan untuk Sam Wells, Rob Litwak, dan Jon Yellin, atas usaha mereka yang

hangat dan tidak tanggung-tanggung serta tulus sehingga memungkinkan saya dan proyek ini dapat mengakses semua sumber daya arsip serta orang-orang di Center.

Orang lain yang membuat proyek ini menjadi mungkin dilaksanakan, antara lain adalah Shervert H. Frazier dan Lewis L. Judd, dua mantan direktur NIMH; Donald I. Macdonald dan Frederick K.Goodwin, dua mantan administrator Badan Penyalahgunaan Alkohol dan Obat-obatan serta Kesehatan Mental; Everett Koop, mantan Ahli Bedah Umum Amerika Serikat, mantan Asisten Ahli Bedah Umum John C. Duffy; Robert Raclin, mantan deputi sekretaris Departemen Layanan Kesehatan dan Kemanusiaan serta Seymour S. Kety, ilmuwan senior di NIMH.

Banyak pejabat lain, baik yang terpilih atau ditunjuk, juga sangat membantu dalam berpartisipasi atau memberikan dorongan bagi proyek ini. Mereka ini termasuk Duta Besar Max M. Kampelman, mantan ketua Dewan Wali Woodrow Wilson Center; Senator Orin ZG. Hatch; Anggota Kongres Henry A. Waxman; L. Paul Bremer III dan Robert Oakly, mantan duta besar untuk urusan kontra terorisme; Robert Friedlander dan Carol Rae Hansen, mantan staf Komite Hubungan Luar Negeri Senat; Richard Bloom; dan Joseph V. Montville.

Beberapa ilmuwan, di antara mereka juga menulis beberapa bab buku ini, memberi saran yang sangat berharga tentang pengembangan proyek ini. Secara khusus saya berhutang budi kepada Martha Crenshaw dari Wesleyan University; Michael Wieviorka dari Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales di Paris; Jerold M. Post dari George Washington University; David C. Rapoport dari UCLA; Harry V. Holloway dari Uninformed Services University of the Health Sciences; Walter Laqueur; Conor Cruise O'Brien; dan Jo Groebel dari Erziehungswissensschaftliche Hochschule Rheinland-Pfalz di Jerman.

Pendanaan utama untuk usaha ini disediakan oleh Robert Wood Johnson Jr. Charitable Trust dan the Pew Charitable Trusts, dengan dukungan tambahan dari Donald M. Blinken, mantan anggota Wilson Council dan Leonard Lauder dari Estee Lauder Inc.

Akhirnya, dengan sepenuh hati, saya juga sampaikan rasa berhutang

budi saya kepada mantan asisten riset saya, Laura Cooley, Eric L. Liebler dan Susan Prat. Upaya organisasional, editorial serta kemampuan riset mereka telah membuat setiap gagasan, dokumen, buku, kata dan orang-orang yang pada awalnya tampak kacau balau berubah menjadi teratur, yang tanpa keteraturan ini baik proyek ataupun buku ini mustahil akan dapat diselesaikan.

Daftar panjang ini hampir tidak mampu mengemukakan berlimpahnya sumber daya manusia dan dukungan yang telah membantu keberhasilan proyek ini. Bagi mereka yang namanya tidak dapat tertulis di sini karena keterbatasan halaman dan kelemahan ingatan saya, maka saya sampaikan rasa berhutang budi saya yang sangat mendalam. Saya hanya berharap bahwa buku ini sepadan dengan keseriusan mereka.

WALTER REICH

Pendahuluan
WALTER REICH

Buku ini berfokus pada psikologi terorisme, meskipun sebagian pembahasannya tidak semata-mata dieksplorasi berdasarkan cara pandang psikologi pada umumnya dan para penulisnya pun tidak terbatas hanya berasal dari kalangan ahli yang mendalami terorisme ataupun ilmu tentang perilaku. Namun hal tersebut lebih dimaksudkan agar diperoleh wawasan yang luas dalam penulisan dan editornya sebagaimana tercermin dalam perencanaan buku, pemilihan para penulis untuk setiap babnya sehingga maksud tersebut dapat dicapai.

Yang ingin saya gapai—studi tentang psikologi terorisme, tetapi psikologi dalam artian luas—adalah sesuatu yang sekaligus berisiko dan saya kira, memang juga perlu. Terorisme adalah masalah yang kompleks, penyebabnya beragam dan orang-orang yang terlibat di dalamnya lebih beragam lagi. Semua usaha untuk memahami motivasi dan tindakan individu atau kelompok teroris harus memperhitungkan keberagaman yang begitu banyak ini. Oleh karenanya, tidak ada satupun teori psikologi atau bidang ilmu lain yang secara sendirian dapat menjelaskan perihal terorisme.

Selanjutnya, dalam merencanakan buku ini, saya memilih untuk menoleh pada para ilmuwan dan peneliti yang ahli di bidangnya untuk dapat menjelaskan perilaku teroris, pandangan dunia dan cara pandang mereka agar dapat dipahami. Lagi pula, bagaimana mungkin psikologi terorisme

dapat dinilai meski dalam porsinya yang sederhana sekali pun, tanpa terlebih dulu menilai, katakanlah, kondisi tertentu yang membentuk serta mengembangkan terorisme di beberapa negara di Eropa Barat dan Amerika Serikat? Bagaimana mungkin psikologi terorisme dapat dinilai atau diperhitungkan tanpa terlebih dulu menimbang aspek kekayaan dan kemurkaan situasi serta tradisi religius yang menyumbang perkembangan terorisme di Timur Tengah? Dan bagaimana, dalam hal tersebut, psikologi terorisme dapat dinilai, khususnya dari sisi mekanisme psikologiknya sehingga memungkinkan teroris dapat menyerang warga sipil yang tidak ada sangkut pautnya dengan sasaran teror, tanpa terlebih dulu menimbang dasar mekanisme psikologis yang terjadi pada saat manusia pada umumnya dapat melakukan tindakan yang bertentangan terhadap ajaran moral yang diyakininya dan biasanya mampu menghalangi tindakan semacam itu?

Maka, banyak penulis dalam buku ini adalah para ilmuwan terpandang yang karya-karya utamanya tidak saja menyangkut bidang kajian terorisme tetapi juga meliputi bidang lain—seperti sejarah, ilmu politik, Islam atau psikologi sosial. Mereka adalah juga para penulis yang menyadari bahwa pengetahuan dari setiap bidang ilmu tersebut dapat memberi sumbangan besar bagi pemahaman tentang bagaimana para teroris memandang dunia dan bertindak di dunia ini. Dan dalam menulis bab-bab yang menjadi bagian dari tugasnya, para ilmuwan ini menimba banyak manfaat dari pengetahuan tersebut untuk lebih meningkatkan pemahaman tentang terorisme.

Tetapi dalam mengerjakan tulisannya, mereka tidak sekadar memberikan gambaran menurut bidangnya masing-masing. Sebagai bagian dari usaha untuk mengonseptualisasi dan menulisnya, mereka saling bertemu, termasuk beberapa dari mereka adalah yang ahli dalam bidang dimensi sejarah dan psikologi terorisme, untuk menyajikan rancangan tulisan mereka, saling menyatukan pandangan, memberikan kritik dan penilaian. Hasil pertukaran pandangan ini mengejutkan dan seringkali mencerahkan. Misalnya, seorang spesialis masalah agama tertentu, setelah mendengarkan seorang psikolog sosial menguraikan mekanisme psikologik yang memungkinkan orang melepaskan diri dari aturan moral yang biasanya menghalangi mereka untuk berbuat teror, akhirnya dapat memahami

bagaimana penjelasan keagamaan tertentu dapat mendukung mekanisme pelepasan diri dari aturan moral tersebut serta melakukan tindakan terornya, hal yang sebelumnya tidak pernah terlintas akan bisa seperti itu. Demikian pula sebaliknya, si psikolog sosial akhirnya juga dapat memanfaatkan informasi dari bidang lain guna memperkaya wawasan berpikirnya setelah mendengarkan pendapat dari ahli-ahli lainnya. Hasilnya seperti disajikan dalam buku ini, terdiri atas riset yang kaya informasi dari bidang ilmu tertentu dan dibumbui oleh ilmu-ilmu lainnya sebagai wujud dari studi lintas disiplin ilmu.

Satu bahaya yang mengancam kita saat berusaha memahami fenomena yang kompleks dari sisi pandang psikologik adalah adanya kemungkinan untuk memahami fenomena itu secara eksklusif dalam peristilahan psikologi. Sepertinya ini adalah bahaya akut dalam pembahasan psikologi terorisme: subjeknya menjadi begitu membingungkan dan dibuat rancu oleh masalah keanekaragaman, kompleksitas dan definisi yang menyederhanakan pendekatan untuk memahaminya hanya akan mengantarkan pemanfaatan definisi tersebut di luar batas kelaziman yang sahih. Inilah alasannya sehingga buku ini pada Bagian I akan diawali dengan perdebatan tentang cara terbaik untuk memahami tindakan dan motivasi teroris.

Suatu cara untuk memahami tindakan dan motivasi teroris adalah untuk mengasumsikan bahwa tindakan dan motivasi tersebut murni karena pilihan strategis—maksudnya, pemikiran logis yang bertujuan untuk mencapai sasaran strategis yang rasional. Cara lain untuk memahaminya adalah dengan menganggap bahwa tindakan dan motivasi itu murni merupakan hasil dorongan psikologis. Tentu saja, tidak ada pendekatan yang menjanjikan penjelasan yang memadai tentang semua tindakan dan motivasi teroris; dan tujuan perdebatan di dalam Bagian I adalah untuk mengembangkan dua kutub pendekatan ini dalam bentuknya yang paling murni dan membantu pembaca memahami bahwa kedua pendekatan tersebut—analisis strategi dan analisis psikologi—harus digunakan dalam upaya kita untuk memahami sebagian besar kejadian dan bentuk tindakan teroris. Di dalam bagian ini ada dua orang pakar yang mengemukakan pendapatnya: Martha Crenshaw, peneliti sejarah dan strategi teroris yang sangat mumpuni, mengemukakan argumen untuk mendukung pendekatan pertama dan

Jerrold M. Post, yang telah mempelajari psikologi teroris, mengemukakan argumen tentang pendekatan kedua.

Buku ini kemudian, pada Bagian II, membahas jenis-jenis motivasi teroris—yaitu, bagaimana sistem kepercayaan tertentu, terutama sistem-sistem ideologis dan agama, mempengaruhi pandangan seseorang terhadap dunia sehingga ia tertarik pada terorisme. Konrad Kellen, seorang spesialis terorisme dari Jerman; Franco Ferracuti, psikiater Italia; Ehud Sprinzak, ilmuwan politik Israel yang berpendidikan Amerika; dan Ted Robert Gurr, pakar dalam bidang perilaku dan gerakan kekerasan, membahas dimensi psikologis kelompok teroris yang berorientasi pada ideologi yang telah muncul dalam demokrasi di negara-negara Barat; dan David C. Rapoport, seorang ilmuwan politik dan sejarawan, serta Martin Kramer, ahli tentang Islam, terutama aliran Syiah, memfokuskan pembahasannya pada gerakan teroris yang muncul di Timur Tengah, terutama gerakan di bawah panji Islam.

Perlu saya tambahkan bahwa fokus pada Timur Tengah, terutama pada Islam, ditampilkan di sini bukan karena secara intrinsik Islam terkait dengan terorisme—Islam mungkin tidak begitu terkait lagi jika dibandingkan dengan, katakanlah, Kristen, Yahudi dan Hindu, di mana di dalamnya telah muncul gerakan-gerakan terorisme—tetapi karena terorisme memancar dari Timur Tengah, termasuk terorisme yang terkait dengan rezim atau kelompok-kelompok yang mengakui kesetiaannya pada kepentingan Islam, telah menjadi sangat mencolok dalam tahun-tahun terakhir ini. Hal utama inilah yang melandasi pembahasan mendalam tentang terorisme Timur Tengah tersebut di dalam buku ini.

Bagian III buku ini mendalami mekanisme psikologis yang membuat teroris dapat melakukan apa yang mereka lakukan—terutama, membunuh orang, yang menurut kriteria orang banyak, tidak ada sangkut-pautnya dengan apa yang sedang diperjuangkan oleh para teroris. Dan juga, buku ini membahas masalah terorisme bunuh diri. Albert Bandura, seorang psikolog sosial jempolan, menerapkan keahliannya yang kaya untuk menelaah masalah pertama, dan Ariel Merari, seorang psikolog dan peneliti terorisme, menerapkan keahliannya pada terorisme bunuh diri.

Bagian IV berpindah dari psikologi teroris menuju psikologi respon pemerintah terhadap teroris. Jelas sekali bahwa, psikologi tentang respon pemerintah terhadap teroris adalah fenomena yang menarik untuk dipahami karena, jika salah, alih-alih meringankan insiden terorisme, respon pemerintah justru dapat memperbesar dan meningkatkan ketegangan antara kekuatan-kekuatan besar. Margaret G. Hermann, seorang psikolog politik, dan Charles F. Hermann, seorang ilmuwan politik, membahas tantangan penyanderaan dan stres yang ditimbulkannya, yang diarahkan pada presiden A.S. Garry Sick, membahas bagaimana insiden penyanderaan yang melibatkan staf kedutaan Amerika di Iran, menimbulkan stres berat bagi Presiden Carter, yang Dewan Keamanan Nasionalnya (*National Security Council*) menunjuk penulis untuk menjadi seorang spesialis masalah Iran.

Akhirnya, Bagian V memberi garis besar tentang riset-riset masa depan dalam bidang psikologi terorisme dan batas-batas intrinsik dari riset-riset tersebut. Dalam bagian tersebut Martha Crenshaw memberi bahasan singkat tentang pertanyaan-pertanyaan penting tentang psikologi terorisme yang harus dipelajari oleh para pakar dan peneliti. Dan saya menutup buku ini dengan bab yang mengingatkan perihal kesempatan, tetapi juga batas-batas bagi riset-riset semacam itu.

Buku tentang psikologi terorisme mestinya mempunyai bidang psikologinya tersendiri. Psikologi jenis ini adalah psikologi dengan keterbatasan informasi. Psikologi ini menyadari bahwa masalah terorisme perlu dipahami, tetapi psikologi ini juga menyadari bahwa pemahaman seperti itu memang sulit dan tentu saja tidak sempurna. Buku ini adalah permulaan, karena menurut pengetahuan saya belum ada buku lain yang mempunyai tujuan dan pendekatan yang sama. Saya dan juga rekan-rekan penulis dari setiap bab berharap agar buku-buku lain segera menyusul dan dalam eksplorasi serta temuannya dapat melebihi buku ini.

Daftar Isi

Bagian III

Sikap Mental: Bagaimana Cara Berpikir Teroris? Mekanisme Psikologik apa yang Memungkinkan Mereka Mampu Melakukan Apa yang Mereka Perbuat

Bagian IV

Menyikapi Terorisme: Pengambilan Keputusan dan Tekanan-tekanan pada Kepemimpinan

Bagian V

Psikologi Terorisme: Apa yang Dapat Kita Ketahui? Apa yang Harus Kita Pelajari

Bagian I

Strategi atau Psikologi? Penyebab Perilaku Terorisme

1

LOGIKA TERORISME: PERILAKU TERORISME SEBAGAI HASIL PILIHAN STRATEGIS

Martha Crenshaw

[*Catatan editor*: Bab ini sesungguhnya bertujuan untuk menyelaraskan materi bahasan. Tema utama pembahasannya sendiri berciri psikologis, dari satu bab ke bab lainnya mencoba untuk mengeksplorasi dasar psikologis dari motivasi dan perilaku teroris. Dalam rangka memfokuskan pembahasan pada tema tersebut, bab ini tidak ingin meninggalkan kesan bahwa psikologi adalah segala-galanya yang melebihi faktor lain apa pun, atau bahkan menjadi pengganti berbagai faktor lain yang menentukan perilaku teroris. Penulis bab ini sepakat bahwa psikologi benar-benar penting dalam menentukan perilaku semacam itu, namun penulis telah editor minta untuk menyeimbangkan perspektif buku ini dan mendudukkan tema utamanya dalam konteks yang realistis guna menemukenali dasar-dasar non-psikologis yang menentukan tindakan-tindakan teroris.

Kemudian bab ini dan juga bab selanjutnya yang ditulis oleh Jerrold Post, memaparkan argumentasi utama dalam pendekatan psikologis dalam memahami terorisme serta menemukenali dua kutub perdebatan yang menjelaskan tentang motivasi dan aksi teroris, yaitu kutub strategis dan kutub psikologis. Menurut pendapat editor, juga para penulis bab ini dan bab-bab berikutnya, kedua kutub itu harus dikenali sebagai garis pembatasan dari seluruh semesta pembahasan. Bab ini berfokus pada salah satu kutub, sementara bab selanjutnya dan sebagian besar bab berikutnya, berfokus pada kutub yang satunya lagi].

Bab ini membahas dan memberikan pemahaman mengenai terorisme sebagai tindakan yang dilakukan guna mengekspresikan strategi politik. Bab ini berusaha menunjukkan bahwa terorisme mengikuti proses logika tertentu sehingga dapat diketahui dan dijelaskan. Demi menilik sumber perilaku teroris, ketimbang sekedar alasan psikologisnya, bab ini menafsirkan terorisme sebagai sebuah pilihan mantap yang dibuat oleh suatu organisasi karena alasan-alasan politis dan strategis, bukannya merupakan akibat yang tidak diharapkan dari faktor-faktor psikologis atau sosial.[1]

Dalam istilah pendekatan analitis ini, terorisme dianggap menunjukkan rasionalitas kolektif. Suatu organisasi politik radikal dipandang sebagai pemeran utama dalam drama teroris. Kelompok itu memiliki pilihan-pilihan atau nilai kolektif dan menjatuhkan pilihan pada terorisme sebagai pilihan aksi utama yang mengabaikan serangkaian alternatif lainnya. Efisiensi dan efektivitas merupakan standar utama dalam pembandingan antara terorisme terhadap cara-cara lain untuk mencapai tujuan politik. Prosedur pengambilan keputusan yang teratur dan rasional diterapkan untuk sampai pada suatu pilihan yang diharapkan, dengan antisipasi yang disadari atas berbagai akibat dari dilakukan atau tidak dilakukannya suatu aksi. Organisasi akan sampai pada penilaian kolektif mengenai efektivitas relatif dari berbagai pilihan-pilihan strategi yang didasarkan pada observasi dan pengalaman, sebagaimana halnya basis abstraksi konsep strategis yang didapat dari asumsi-asumsi ideologis. Dengan demikian pendekatan ini memungkinkan terjadinya penggabungan teori-teori pembelajaran sosial.

Teori-teori pilihan rasional yang konvensional tentang partisipasi individu dalam pemberontakan yang diperluas hingga mencakup tindakan-tindakan teroris, biasanya telah dianggap tidak sesuai karena adanya masalah

[1]Untuk perspektif yang hampir sama (berdasarkan metodologi berbeda) lihat James DeNardo, *Power in Numbers: The Political Strategy of Protest and Rebellion* (Princeton, N.J.:Princeton University Press, 1985). Lihat juga Harvey Waterman, "Insecure 'Ins' and Opportune 'Outs': Sources of Collective Political Activity," *Journal of Political and Military Sociology* 8 (1980): 107-12, dan "Reasons and Reason: Collective Political Activity in Comparative and Historical Perspective," World Politics 33 (1981): 554-89. Review tentang teori-teori pilihan rasional terdapat pada James G.March, "Theories of Choice and Making Decisions," *Society* 20 (1982): 29-39.

"penumpang gratisan" atau *free rider*, yakni keadaan di mana program teroris yang sukses akan dinikmati pula oleh semua pendukung tujuan-tujuan kelompok tersebut, terlepas dari ada-tidaknya atau besar-kecilnya andil aktif mereka pada tindakan terorisme. Dalam hal ini muncul pertanyaan, mengapa seorang yang rasional harus menjadi teroris meskipun ada pengorbanan besar yang mewujud dalam bentuk penolakan keras oleh berbagai pihak serta kemungkinan bahwa setiap orang yang mendukungnya akan memetik keuntungan, tak peduli apakah dia berpartisipasi atau tidak? Satu jawabannya adalah bahwa keuntungan partisipasinya bersifat psikologis. Bab lain dalam buku ini akan mengeksplorasi kemungkinan tersebut.

Namun demikian, sebuah jawaban berbeda mendukung analisa strategis. Berdasarkan survei yang dilakukan di New York dan Jerman Barat, para pakar politik berpendapat bahwa para individu secara kolektif dapat menjadi rasional.[2] Mereka menyadari bahwa partisipasi mereka penting artinya karena alasan besarnya kelompok dan kebersamaannya. Mereka peka terhadap implikasi penunggang gratis dan memandang tinggi pengaruh pribadi mereka pada penyediaan barang-barang publik. Para penulis berargumentasi bahwa "orang kebanyakan mungkin mengadopsi konsep rasionalitas kolektif karena mereka mengakui bahwa sesuatu yang secara individu bersifat rasional maka secara kolektif tidaklah rasional atau irasional."[3] Insentif yang dipilih dinilai sangat kurang relevan.

Salah satu manfaat pendekatan terorisme sebagai suatu pilihan strategis rasional kolektif memungkinkan terbentuknya sebuah standar yang dari standar tersebut dapat diukur seberapa jauh deviasi atau penyimpangannya. Misalnya, pertanyaan pokok tentang hubungan beberapa organisasi teroris, seperti kelompok-kelompok Jerman Barat tahun 1970-an atau *Weather*

[2]Edward N. Muller and Karl-Dieter Opp, "Rational Choice and Rebellious Collective Action," *American Political Science Review 80* (1986): 471-87.

[3]*Ibid.*, 484. Para penulis juga menyajikan pertanyaan membingungkan lainnya yang dapat dijawab dengan istilah-istilah psikologi maupun rasionalitas kolektif. Orang yang berharap perilaku berontaknya dihukum tampak lebih berpotensi untuk jadi pemberontak. Kecenderungan ini dapat dijelaskan dengan sindroma martir (atau harapan untuk bermusuhan terhadap penguasa) atau intensitas pilihan—dengan perhitungan bahwa rezim tersebut sangat represif sehingga semuanya patut dihancurkan. Lihat hlm. 482 dan 485.

Underground di Amerika Serikat, adalah apakah mereka memiliki cakupan realitas yang memadai untuk menimbang kemungkinan konsekuensi dari tujuan aksi yang mereka pilih. Beberapa perkiraan mengatakan bahwa, pemahaman mereka akan realitas tidaklah sempurna. Pengetahuan yang sempurna tentang alternatif-alternatif yang ada dan setiap konsekuensinya merupakan sesuatu yang tidak mungkin dan salah perhitungan pun tidak terhindarkan. *Popular Front for Liberation of Palestina* (PFLP) atau Front Pembebasan Palestina, misalnya, merencanakan pembajakan sebuah penerbangan TWA dari Roma pada bulan Agustus 1969 bertepatan waktunya dengan jadwal Presiden Nixon untuk menghadiri suatu pertemuan Organisasi Zionis Amerika, tetapi Nixon ternyata tidak hadir dalam pertemuan itu dan sebagai gantinya dia hanya berkirim surat.[4]

Namun tidak semua kesalahan keputusan merupakan salah perhitungan. Terdapat berbagai tingkatan rasionalitas yang terbatas. Apakah skala rasionalitas sejumlah organisasi sedemikian rendah sehingga mereka termasuk dalam kategori yang berbeda dari kelompok-kelompok yang berpikiran lebih strategis? Kerangka pilihan strategis memberikan kriteria untuk dijadikan dasar dari perbedaan-perbedaan ini. Ia juga mengarahkan seseorang untuk bertanya tentang kondisi apa saja yang menonjolkan atau tidak menonjolkan rasionalitas dalam organisasi atau gerakan bawah tanah yang ganas.

Pemakaian pendekatan teoritis ini juga bermanfaat karena ia mengemukakan pertanyaan-pertanyaan penting mengenai pilihan atau tujuan-tujuan organisasi teroris. Misalnya, apakah keputusan itu bertujuan untuk merebut tawanan sebagai bahan tawar-menawar dengan pemerintah yang diatur oleh pertimbangan strategis ataukah demi tujuan lainnya, yaitu motif-motif yang tidak terlalu jelas arah tujuannya?

Pendekatan pilihan strategis juga merupakan sebuah penafsiran realita yang bermanfaat. Sejak revolusi Perancis, strategi terorisme secara perlahan telah berkembang sebagai sarana terjadinya perubahan politik yang ditentang pemerintah. Analisa perkembangan sejarah terorisme mengung-

[4]Leila Khaled, *My People Shall Live: The Autobiography of a Revolutionary* (London: Hodder and Stoughton, 1973), 128-31.

kapkan persamaan dalam kalkulasi cita-cita dan upaya untuk mencapainya. Sejauh ini strategi telah berubah untuk disesuaikan dengan suasana baru yang menawarkan kemungkinan yang berbeda bagi aksi oposan—seperti misalnya perampasan tawanan. Tetapi aktivitas teroris secara keseluruhan menunjukkan kesatuan tujuan dan konsepsi fundamentalnya. Meskipun analisa ini secara umum masih pada tataran abstrak, namun perubahan sejarah strategi terorisme dapat digambarkan dalam cakupan peristilahan ini.[5]

Argumentasi akhir yang mendukung pendekatan ini tampil dalam bentuk peringatan. Meluasnya tindakan teroris tidak dapat diredam hanya karena terorisme itu "tidak rasional" dan oleh karenanya juga patologis, tidak beralasan atau tidak dapat dipahami. Terorisme tidaklah harus selalu dimengerti sebagai tindakan sesat. Mungkin saja ia merupakan respon yang masuk akal dan matang terhadap situasi yang ada. Untuk mengatakan bahwa penalaran yang membawa pada pilihan terorisme bersifat logis bukanlah merupakan argumentasi tentang rasionalitas moral. Tetapi ia menunjukkan bahwa keyakinan yang mendasari terorisme adalah satu sarana untuk menyelesaikan rintangan-rintangan moral, sebagaimana pendapat Albert Bandura pada Bab 9 buku ini.

Syarat-syarat Terorisme

Masalah utamanya berkaitan dengan saat organisasi-organisasi ekstremis menganggap bahwa terorisme itu bermanfaat. Para ekstremis mencari suatu perubahan radikal di dalam *status quo* yang akan memberikan manfaat baru, atau sebagai bentuk mekanisme bertahan terhadap hak istimewa yang mereka anggap terancam. Ketidakpuasan mereka terhadap politik pemerintah bersifat ekstrem dan tuntutan mereka biasanya meliputi penggantian para elit politik yang ada.[6] Terorisme bukanlah satu-satunya cara menuju tujuan-tujuan radikal dan dengan demikian ia harus diban-

[5]Lihat Martha Crenshaw, "The Strategic Development of Terrorism," paper yang disajikan pada Pertemuan Tahunan American Political Science Association 1985, New Orleans.

[6]William A. Gamson, *The Strategy of Social Protest* (Homewood, Illinois: Dorsey Press, 1975).

dingkan terhadap strategi-strategi alternatif yang tersedia bagi pihak oposan. Mengapa terorisme menarik bagi sejumlah pembangkang atau oposisi negara, tetapi tidak menarik bagi sebagian oposisi lainnya?

Para praktisi terorisme seringkali mengklaim bahwa mereka tidak memiliki pilihan selain terorisme dan bahkan benar bahwa terorisme sering mengikuti kegagalan dari cara-cara lainnya. Misalnya, Rusia pada abad sembilan belas, kegagalan gerakan-gerakan damai telah memicu munculnya terorisme. Di Irlandia, terorisme mengikuti kegagalan konstitusionalisme Parnell. Dalam perjuangan bangsa Palestina melawan Israel, terorisme mengikuti kegagalan usaha Arab pada peperangan konvensional melawan Israel. Secara umum, para pelaku terorisme "non-negara" atau "sub-negara" —yaitu kelompok-kelompok yang menentang pemerintah, terpaksa taat pada pilihan mereka karena kurangnya dukungan massa dan karena kekuatan superior yang ditujukan untuk melawan mereka (sebuah ketidakseimbangan yang telah tumbuh bersama perkembangan kekuasaan sentralistik dan birokrasi modern). Tetapi kendala-kendala ini tidak menghalangi oposisi untuk menimbang dan menolak cara-cara memperjuangkan tujuan selain terorisme. Mungkin kelompok-kelompok tersebut lambat dalam mengenali adanya keterbatasan aksi, sehingga terorisme seringkali menjadi pilihan terakhir dari serangkaian pilihan yang ada. Ia menunjukkan hasil dari sebuah proses belajar. Pengalaman dalam oposisi memberikan informasi kepada orang-orang radikal tentang kemungkinan-kemungkinan konsekuensi pilihan mereka. Tampaknya terorisme merupakan pilihan mantap yang rasional di antara berbagai alternatif yang ada serta beberapa alternatif yang gagal. Para teroris juga belajar dari pengalaman lainnya, biasanya melalui media pemberitaan. Dari sinilah terjadinya pola-pola penyebaran pengaruh insiden teroris.[7]

Dengan demikian keberadaan ekstremisme atau potensi pemberontakan ini penting dalam melahirkan terorisme namun tidak dengan sendirinya dapat menjelaskannya, karena banyak organisasi revolusioner dan nasionalis telah secara terbuka menolak terorisme. Para pengikut Marxisme Rusia

[7]Manus I. Midlarsky, Martha Crenshaw dan Fumihiko Yoshida, "Why Violence Spreads: The Contagion of International Terrorism," *International Studies Quarterly* 24 (1980): 262-98.

selama bertahun-tahun menentang penggunaan terorisme.[8] Umumnya organisasi-organisasi kecil menggunakan kekerasan sebagai kompensasi dari jumlah mereka yang sedikit.[9] Ketimpangan antara kekuatan yang mampu dimobilisasi oleh teroris dibandingkan terhadap rezim yang berkuasa adalah pertimbangan penting di dalam pengambilan keputusan mereka.

Yang lebih penting dari sekedar pengamatan yang menyingkap fakta bahwa terorisme adalah senjata dari para pihak yang lemah dan sedikit jumlahnya atau kurangnya kekuatan militer konvensional, adalah penjelasan tentang kelemahan. Khususnya yang terkait dengan mengapa suatu organisasi kurang berpotensi menarik banyak pengikut untuk mengubah kebijakan pemerintah atau menggulingkannya?

Satu kemungkinannya adalah mayoritas rakyat tidak setuju terhadap pandangan-pandangan ideologis yang ekstrem dari para penentang yang menduduki jabatan politik sehingga yang mereka hendak perjuangkan hanya bersifat terbatas. Ketidaksesuaian pilihan mungkin saja murni bersifat politis, misalnya berkenaan dengan apakah seseorang lebih memilih sosialisme daripada kapitalisme. Mayoritas rakyat Jerman Barat mendapati bahwa janji-janji Faksi Tentara Merah tentang masa depan sangat tidak jelas, tetapi juga sekaligus tidak disukai. Juga sebagian besar rakyat Italia tidak mendukung tujuan-tujuan kelompok neofasis yang mencetuskan "strategi ketegangan" pada tahun 1969. Kelompok-kelompok ekstremis lainnya, seperti *Ezuka ta Akatasuna* (ETA) di Spanyol atau *Provisional Irish Republican Army* (PIRA) di Irlandia Utara, mungkin secara eksklusif mencari dukungan pada suku, agama, atau minoritas lainnya. Dalam kasus semacam itu, ada potensi munculnya para pendukung yang sealiran dan menyukai gagasannya, tetapi batasannya jelas dan terbatas. Di samping intensitas pilihan-pilihan suatu minoritas, jumlahnya juga tidak akan memadai untuk mencapai keberhasilan.

[8]Lihat penelitian David A. Newell, *The Russian Marxist Response to Terrorism*: 1878-1917 (Ph.D. Dissertation, Stanford University, University Microfilms, 1981).

[9]Ketegangan antara kekerasan dan jumlah adalah merupakan dalil fundamental dalam analisa DeNardo; lihat *Power in Numbers*, bab 9-11.

Kelemahan kedua organisasi yang cenderung menuju ke arah terorisme adalah kegagalannya untuk memobilisasi dukungan. Anggota-anggotanya mungkin enggan atau tidak mampu mencurahkan waktu dan upaya yang dibutuhkan untuk mengorganisir massa. Para aktivis mungkin tidak memiliki keterampilan atau kesabaran yang dibutuhkan, atau tidak mungkin mengharapkan imbalan yang sepadan dengan usaha mereka. Betapa pun akut atau luasnya ketidakpuasan rakyat, massa tidak akan bergerak secara spontan; mobilisasi tetap diperlukan.[10] Para pemimpin organisasi, setelah mengetahui pentingnya jumlah anggota, mungkin menggabungkan organisasi massa dengan aktivitas-aktivitas konspiratif. Tetapi sumber daya yang ada terbatas dan kegiatan organisasinya sulit serta lamban meskipun suasananya sudah sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, ganjarannya pun tidak langsung bisa diterima. Kesulitan-kesulitan ini semakin bertambah di suatu negara diktator, di mana organisasi oposisi independen pasti didera kerugian tinggi. Menggabungkan antara provokasi keras dengan usaha-usaha pengorganisasian secara damai mungkin hanya akan mendatangkan kerugian pada upaya-upaya damai.

Misalnya, perbedaan pendapat tentang apakah harus menggunakan strategi bawah tanah yang keras secara eksklusif yang terisolasi dari massa (sebagai terorisme tentunya) atau harus bekerja dengan orang-orang dalam propaganda dan usaha organisatoris telah memisahkan kelompok-kelompok sayap kiri Italia: *Red Brigades* memilih jalur rahasia dan *Prima Linea* memilih untuk membangun hubungan dengan gerakan protes yang lebih luas. Dalam masa pra-revolusioner Rusia partai Revolusioner-Sosialis menggabungkan aktivitas-aktivitas partai politik resmi dengan kampanye teroris tentang rahasia *Combat Organization*. IRA memiliki tandingan resmi di *Sinn Fein*.

Alasan ketiga bagi kelemahan organisasi oposan adalah bersifat spesifik bagi negara-negara represif. Perlu diingat bahwa terorisme bukan berarti terbatas pada demokrasi liberal, meskipun beberapa penulis menolak

[10]Karya Charles Tilly menekankan dasar politik kekerasan kolektif. Lihat Charles Tilly, Louise Tilly, dan Richard Tilly, *The Rebellious Century* 1830-1930 (Cambridge: Harvard University Press, 1975) dan Charles Tilly, *From Mobilization to Revolution* (Reading, Mass.: Addison-Wesley, 1978).

mendefinisikan penolakan terhadap kekuasaan sebagai terorisme.[11] Rakyat mungkin tidak mendukung suatu organisasi penentang karena mereka takut akan sanksi negatif dari rezim atau karena penyensoran pers mencegah mereka memperhitungkan kemungkinan adanya pemberontakan. Dalam situasi ini suatu organisasi radikal mungkin percaya bahwa sebenarnya pendukungnya ada tetapi tidak dapat menampilkan diri. Besar dukungan laten ini tidak dapat diukur atau para aktivis dimobilisasi hingga negara terguling.

Kondisi semacam itu membuat frustasi karena kecenderungan ketidakpuasan rakyat berkembang seiring dengan ekspresi aktifnya yang semakin mereda. Frustasi juga dapat membangkitkan harapan yang tidak realistis di antara para penentang rezim yang berkuasa, yang tidak mampu menguji popularitas mereka. Harapan yang rasional mungkin dirongrong oleh asumsi-asumsi fantastis mengenai peranan massa. Tetapi fantasi semacam itu juga dapat mendominasi pada gerakan bawah tanah radikal dalam demokrasi Negara Barat. Kesalahan persepsi mengenai keadaan yang ada dapat mengarah pada harapan yang tidak realistis.

Selain jumlahnya yang kecil, kendala waktu juga berperan dalam mengambil keputusan untuk memilih terorisme. Para teroris tidak sabar untuk segera beraksi. Ketidaksabaran ini, tentunya, mungkin berkenaan dengan faktor-faktor eksternal, seperti tekanan psikologis atau organisatoris. Kepribadian para pemimpin, tuntutan dari para pengikut, atau kompetisi dari pesaing seringkali menjadi rintangan bagi pemikiran strategis. Namun, urgensi yang dirasakan beberapa organisasi radikal tidak perlu dijelaskan di sini dengan mengutip alasan-alasan di luar kerangka instrumental. Ketidaksabaran dan keinginan yang kuat untuk beraksi mungkin berakar dari perhitungan tujuan dan cara mereka. Misalnya, organisasi tersebut mungkin melihat suatu kesempatan di depan mata untuk mengimbangi kelemahannya di hadapan pemerintah. Perubahan dalam struktur situasinya mungkin untuk sementara waktu dapat mengubah keseimbangan sumber daya yang tersedia bagi kedua belah pihak, dengan demikian ini

[11]Lihat Conor Cruise O'Brein, "Terrorism under Democratic Conditions: The Case of the IRA," in *Terrorism, Legitimacy, and Power: The Consequences of Political Violence*, disunting oleh Martha Crenshaw (Middletown, Conn.: Wesleyan University Press, 1983).

mengubah rasio kekuatan antara pemerintah dan penentangnya.

Perubahan di dalam sikap organisasi radikal semacam itu, yakni berupa kombinasi antara optimisme dan kepentingannya, mungkin terjadi ketika sebuah rezim tiba-tiba tampak begitu lemah untuk ditentang. Mungkin ada dua macam kelemahan. *Pertama*, kemampuan rezim untuk merespon secara efektif, kemampuannya untuk melakukan represi yang efisien terhadap oposan, atau kemampuannya untuk melindungi warga negara dan kekayaannya yang mungkin melemah. Angkatan bersenjatanya mungkin ditugaskan ke tempat lain, misalnya, seperti angkatan bersenjata Inggris selama Perang Dunia I ketika IRA pertama kali muncul untuk menentang kekuasaan Inggris, atau sebaliknya sumber dayanya yang kuat mungkin terlalu berlebihan. Pengamanan yang tidak memadai pada kedutaan, bandara, atau instalasi militer yang mungkin mudah terlihat. Barak Angkatan Laut Amerika Serikat yang tidak dilindungi dengan baik di Beirut, misalnya, merupakan target yang menggoda. Strategi pemerintah mungkin kurang diterapkan dalam merespon terorisme.

Kelemahan jenis kedua, rezim mungkin membuat dirinya sendiri lemah secara moral dan politik sehingga meningkatkan kemungkinan para teroris untuk menarik dukungan dari masyarakat. Represi pemerintah dianggap memiliki pengaruh yang kontradiktif, ia mematahkan oposan dan memicu serangan moral balasan.[12] Persepsi-persepsi tentang rezim itu memberikan motivasi pada oposisi. Jika tindakan pemerintah membuat rakyat jelata rela menderita karena hukum digunakan untuk mendukung bibit-bibit rasa anti pemerintah, atau mempercayai pernyataan lawan-lawan radikal, maka organisasi ekstremis mungkin tergoda untuk mengeksploitasi gelombang kemarahan masyarakat ini. Gelombang kebencian masyarakat dapat membuat pemerintah enggan (bukannya kurang mampu) menggunakan tekanan terhadap oposisi yang keras.

Ketidaknyamanan politik mungkin juga dibangkitkan secara internasional. Jika iklim opini internasional berubah sehingga mengurangi legitimasi rezim sasaran, para pemberontak mungkin merasa tergugah untuk

[12]Misalnya, DeNardo, dalam *Power in Numbers,* berpendapat bahwa "gerakan itu mendapatkan simpati moral dari ekses-ekses pemerintah" (hlm.207).

mengambil risiko ditekan tetapi mereka berharap tekanan ini akan dibatasi oleh kebencian dari luar. Dalam situasi semacam itu, kebrutalan rezim mungkin diharapkan memperoleh pendukung pada calon-calon penentangnya. Contohnya situasi sekarang ini (awal 1990-an) di Afrika Selatan. Dengan demikian meningkatnya kepekaan atas ketidakadilan dapat ditimbulkan baik oleh tindakan pemerintah maupun oleh perubahan sikap publik.

Cara fundamental lain yang membuat perubahan situasi menguntungkan para penentang adalah melalui perolehan sumber daya baru. Sarana dukungan keuangan baru merupakan aset yang jelas, yang mungkin bertambah melalui suatu aliansi asing dengan sebuah pemerintahan yang simpatik atau dengan yang lainnya, kelompok revolusioner yang lebih kaya, atau melalui cara kriminal seperti perampokan bank atau penculikan untuk mendapatkan uang tebusan. Meskipun terorisme merupakan sebuah metode kekerasan yang sangat ekonomis, pendanaan penting sekali artinya bagi dukungan para aktivis penuh (yang tidak bekerja), pembelian persenjataan, transportasi, dan logistik.

Perkembangan teknologi di bidang persenjataan, bahan peledak, transportasi, dan komunikasi juga dapat meningkatkan potensi gangguan terorisme. Misalnya, penemuan dinamit diperkirakan oleh para revolusioneris dan anarkis abad ke-19, digunakan untuk menyeimbangkan hubungan antara pemerintah dan penentang. Pada tahun 1885, Johann Most mempublikasikan pamflet yang berjudul *Revolutionary War Science*, yang secara terang-terangan membela terorisme. Menurut Paul Avrich, para anarkis menganggap dinamit "sebagai kekuatan penyeimbang yang hebat, memungkinkan para pekerja biasa melawan tentara dan polisi, tanpa memberikan banyak instruksi kepada para pemegang senjata bayaran."[13] Dalam penyediaan persenjataan kuat tetapi mudah disembunyikan semacam itu, ilmu pengetahuan dianggap telah memberikan keuntungan mutlak bagi kekuatan revolusioner.

Inovasi strategis merupakan cara lain yang membuat organisasi penentang mendapatkan sumber daya baru. Organisasi tersebut mungkin meminjam atau mengadaptasi suatu teknik guna mengeksploitasi kerentanan

[13]Paul Avrich, *The Haymarket Tragedy* (Princeton University Press, 1984), 166.

atau titik lemah yang diabaikan oleh pemerintah. Pada tahun 1972 misalnya, Provisional IRA mengenalkan taktik satu kali tembakan yang efektif. Kepala Staf IRA Sean Mac-Stiofain menyatakan bahwa dialah yang mencetuskan ide tersebut: "Menurut saya penembakan yang berlarut-larut dari suatu posisi yang statis tidak sama dengan teori gerilya tetapi sama dengan konfrontasi massa."[14] Seorang penembak terbaik dilatih untuk melakukan satu tembakan dan melarikan diri sebelum posisi mereka dapat diketahui. Penciptaan kejutan tentu saja merupakan salah satu kelebihan utama dari strategi penyerangan. Demikian pula halnya dengan kesediaan untuk melanggar norma-norma sosial yang terkait dengan pengekangan tindak kekerasan. Sejarah terorisme mencatat serangkaian inovasi, misalnya pilihan target-target terorisme yang dianggap tabu dan tempat-tempat di mana orang tidak mengira akan terjadi kekerasan. Inovasi ini kemudian dengan cepat menyebar luas seiring dengan perkembangan komunikasi global di era modern ini.

Yang sangat menarik adalah bahwa, pada tahun 1968 muncul dua taktik penting di era modern, yakni berupa penculikan diplomat di Amerika Latin dan pembajakan-pembajakan di Timur Tengah. Keduanya merupakan inovasi yang signifikan karena mereka menyertakan pula tindakan pemerasan atau ancaman. Meskipun para pengikut Fenian Brotherhood abad ke-19 telah berbicara tentang penculikan pangeran Wales, *People's Will* (Narodnaya Volva) di Rusia abad ke-19 telah menawarkan untuk menghentikan kampanye terorisnya apabila usulan konstitusinya dikabulkan dan anggota angkatan laut Amerika diculik oleh pasukan Castro pada tahun 1959, penyanderaan sebagai bentuk desakan keras yang sistematis dan bisa berakibat fatal ini sungguh-sungguh baru. Bab ini kemudian akan mengangkat masalah tersebut secara lebih terinci sebagai suatu ilustrasi analisis strategi.

Sejauh ini terorisme ditampilkan sebagai respon yang dilakukan oleh sebuah gerakan oposisi. Pendekatan ini sesuai dengan penemuan Harvey Waterman yang memandang aksi politik kolektif sebagai lebih ditentukan oleh perhitungan sumber daya dan kesempatan.[15] Tetapi ahli teori lain—

[14]Sean MacStiofain, *Memoirs of Revolutionary* (N.p.: Gordon Cremonisi, 1975), 301.
[15]Waterman, "Insecure 'Ins' and Opportune 'Outs'" dan "Reasons and Reason."

James Q. Wilson, misalnya—berpendapat bahwa organisasi politik muncul sebagai respon atas ancaman terhadap nilai-nilai sebuah kelompok.[16] Terorisme tentu saja dapat bersifat defensif seperti halnya kelompok *opportunis*. Ini mungkin dilakukan sebagai respon terhadap kecenderungan dari semakin menurun dan terganggunya kepentingan organisasi secara drastis. Ketakutan akan diketahuinya kelemahan diri juga dapat membuat organisasi bawah tanah beraksi untuk memamerkan kekuatannya. PIRA menggunakan terorisme untuk mengimbangi kesan lemah tersebut, bahkan dengan risiko mengabaikan opini publik semasa periode negosiasi tahun 1970-an dengan Inggris yang ditandai oleh meledaknya terorisme karena PIRA benar-benar menginginkan agar orang berpikir bahwa mereka sedang bernegosiasi karena alasan kekuatannya.[17] Organisasi-organisasi sayap-kanan seringkali menggunakan kekerasan guna merespon tindakan sayap kiri yang mereka anggap mengancam kondisi status quo. Berawal pada tahun 1969, misalnya, sayap kanan di Itali memperkenalkan "strategi ketegangan" yang melibatkan serangkaian aksi pengeboman kota dengan banyak sekali penduduk sipil yang terluka dan hal itu dilakukan untuk menggiring pemerintah Itali serta para pemilih agar tidak terus-terusan membela sayap kiri.

Kalkulasi Untung dan Rugi

Suatu organisasi atau faksi organisasi mungkin memilih terorisme karena hasil kalkulasinya menunjukkan bahwa cara-cara lain tidak dapat berfungsi atau dianggap terlalu memakan waktu, sementara situasinya penting dan sumber daya pemerintah sangat unggul. Mengapa sebuah organisasi ekstremis mengharapkan bahwa terorisme akan efektif? Apa saja kerugian dan keuntungan pilihan itu dibanding terhadap alternatif lainnya? Apakah pertimbangan terorisme sebenarnya? Apakah menggunakan terorisme atau tidak sebenarnya merupakan salah satu isu yang paling penuh pertentangan dalam kelompok-kelompok oposan dan banyak gerakan revolusioner telah

[16] *Political Organizations* (New York: Basic Books, 1973).

[17] Maria McGuire, *To Take Arms: My Year with the IRA Provisionals* (New York: Viking, 1973), 110-11, 118, 129-31, 115, dan 161-62.

terpecah belah karena masalah cara ini meskipun mereka sudah menyepakati suatu tujuan politik tertentu.[18]

KERUGIAN TERORISME. Kerugian terorisme banyak sekali. Sebagai strategi domestik, terorisme dipastikan mendatangkan reaksi hukuman pemerintah, walaupun organisasi tersebut percaya bahwa reaksi pemerintah tidak cukup efisien untuk mengancamnya secara serius. Kerugian ini dapat dimbangi dengan persiapan terlebih dahulu melalui pembangunan gerakan bawah tanah yang aman. *Sendero Luminoso* (Jalan Terang) di Peru, misalnya, menghabiskan sepuluh tahun untuk menciptakan struktur organisasi gelap sebelum melancarkan kegiatan kekerasan pada tahun 1980. Selain itu, para radikal mungkin menerawang ke depan dan menghitung bahwa pengorbanan sekarang tidak akan sia-sia jika ia menginspirasi perlawanan yang akan muncul kemudian. Dengan demikian, konsepsi kepentingannya bersifat jangka panjang.

Potensi kerugian terorisme lainnya adalah berupa hilangnya dukungan masyarakat. Jika terorisme tidak secara hati-hati dikendalikan dan dipilah-pilah, ia akan memakan korban dari masyarakat yang tidak berdosa. Di negara liberal, kekerasan membabi buta dapat memunculkan tuduhan pengkhianatan besar tidak saja pada negara namun juga pada pemerintah yang sah. Jika hal itu memancing tekanan pemerintah, maka ketakutan mungkin akan mengurangi semangat perlawanannya. Potensi kerugian berupa kerenggangan hubungan ini kecil kemungkinan terjadinya pada masyarakat dengan beragam suku, di mana para korban dapat diidentifikasi secara jelas sebagai musuh dan bahwa pemerintah yang didukung oleh mayoritas menyudutkan minoritas sebagai tidak sah. Teroris berusaha mengimbanginya dengan memberikan justifikasi bahwa aksi mereka adalah akibat dari tidak adanya pilihan atau perlunya merespon kekejaman pemerintah. Selain itu, mereka mungkin juga membuat strategi yang benar-benar berbeda dan hanya menyerang target-target yang tidak dikenal luas.

Terorisme mungkin tidak menarik karena sifatnya yang elitis. Meskipun hanya dengan mengandalkan terorisme dapat membebaskan rakyat jelata dari keharusannya terlibat dalam perjuangan untuk kebebasan, tetapi isolasi

[18]DeNardo concurs, lihat *Power in Numbers*, Bab 11.

semacam itu dapat melanggar keyakinan ideologis para kaum revolusioner yang menuntut bahwa rakyat harus berpartisipasi dalam pembebasan mereka. Sedikit orang yang memilih terorisme sebagai pilihan dari mereka yang rela melepaskan diri atau menolak keterlibatan atau partisipasi massa, tetapi kaum revolusioner yang menentang terorisme menuntut bahwa hal itu memungkinkan pencegahan rakyat untuk bertanggung jawab atas tujuan mereka sendiri. Kemungkinan dikenalinya aksi simbolik suatu tindakan terorisme dapat memuaskan sejumlah revolusioneris, tetapi yang lainnya bisa beranggapan bahwa terorisme adalah merupakan pengganti partisipasi massa yang berbahaya.

KEUNTUNGAN TERORISME. Terorisme memiliki peran yang sangat bermanfaat dengan pengaturan agendanya. Jika alasan-alasan di balik kekerasan diartikulasikan secara cerdas, terorisme dapat meletakkan isu perubahan politik pada agenda publik. Dengan menarik perhatian, ia membuat klaim penolakan isu utama dalam pikiran publik. Pemerintah dapat menolak tetapi tidak mengabaikan tuntutan pihak oposisi. Pada tahun 1974 organisasi Palestinian Black September, misalnya, rela mengorbankan sebuah markas di Khartoum, memusuhi pemerintah Sudan dan menciptakan kegalauan di dunia Arab dengan pendudukan kedutaan Arab Saudi serta pembunuhan diplomat Amerika dan Belgia. Kerugian ini tampaknya seimbang dengan pesan yang ingin disampaikan pada dunia, yakni "bersungguh-sungguhlah mengajak kami serta". Pemimpin Gerakan Fatah Salah Khalef (Abu Iyad) menjelaskan; "Kami yang sedang menanam benih. Yang lain akan memetik hasilnya. . . . sekarang cukup bagi kita untuk tahu, misalnya, dalam membaca Jerussalem Post, bahwa Mrs. Meir harus membuat surat wasiat sebelum mengunjungi Paris, atau bahwa Mr. Abba Eban harus melakukan perjalanan dengan paspor palsu."[19] George Habash dari PFLP mengatakan pada tahun 1970 bahwa, "kami memaksa rakyat untuk bertanya apa yang sedang terjadi"[20] Dalam pernyataan tersebut, para ekstremis

[19]Lihat Jim Hoagland, "A Community of Terror," *Washington Post*, 15 Maret 1973, hlm.1 dan 13; juga *New York Times*, 4 Maret 1973, hlm.28. Black September dianggap sebagai cabang Fatah, organisasi besar Palestina yang dipimpin Yasir Arafat.

[20]John Amos, *Palestinian Resistance: Organization of Nationalist Movement* (New York: Pergamon, 1980), 193: mengutip George Habash, yang diwawancarai di *Life Magazine*, 12 Juni 1970, 33.

kontemporer mengutip anarkis abad ke-19 yang mencetuskan gagasan mengenai akta propaganda, sebuah istilah yang dipakai pada tahun 1877 yang merujuk pada aksi pemberontakan sebagai "cara ampuh untuk membangkitkan hati nurani rakyat" dan pelaksanaan gagasannya melalui serangkaian aksi.[21]

Terorisme mungkin saja dimaksudkan untuk menciptakan revolusi. Terorisme dapat menyiapkan dasar revolusi massa aktif dengan merongrong kekuasaan pemerintah serta menurunkan moral kader-kader pemerintahan—pengadilan, polisi dan militernya. Dengan menebarkan keguncangan —sampai pada tingkat ekstremnya juga bisa membuat negara tidak dapat dikendalikan—organisasi seperti itu berharap untuk menekan rezim agar mau mengalah atau melonggarkan kendali-kendali yang terlampau menekan. Dengan dikacaukannya aturan hukum, rakyat akan bebas bergabung dengan oposisi. Penghinaan besar-besaran terhadap pemerintah ini menunjukkan kekuatan dan keinginan serta membangun moral dan antusiasme para pengikut serta simpatisan. Gelombang pertama revolusi Rusia mengklaim bahwa tujuan terorisme adalah menghabiskan musuh, melemahkan posisi pemerintah dan menyerang reputasi pemerintah dengan menghembuskan serangan moral, bukan fisik. Teroris berharap melumpuhkan pemerintah dengan cara menunjukkan keberadaan mereka secara konsisten sepanjang waktu. Kebencian, keragu-raguan dan ketegangan yang mereka ciptakan akan merongrong proses pemerintahan dan menjadikan Kaisar sebagai tawanan di istananya sendiri.[22] Sebagaimana kaum revolusioner Brazil Carlos Marighela mengatakan; "Senjata hebat terorisme revolusioner adalah inisiatif yang menjamin daya tahan dan kelangsungan aktivitasnya. Semakin tinggi komitmen teroris dan kaum revolusioner pada terorisme anti kediktatoran dan sabotase, maka semakin banyak kekuatan militer yang akan dilemahkan, semakin banyak waktu terbuang karena mengikuti jalan yang salah dan semakin banyak ketakutan serta ketegangan yang akan mereka derita karena tidak mengetahui di mana serangan ber-

[21]Jean Maitron, *Histoire du mouvement anarchiste en France* (1880-1914), edisi kedua (Paris: Societe universitaire d'editions et de librairie, 1955), 74-5.

[22]"Stepniak" (pseudo for Sergei Kravshinsky), *Underground Russia: Revolutionary Profiles and Sketches from Life* (London: Smith, Elder, 1883), 278-80.

ikutnya akan dilancarkan dan apa pula target berikutnya.[23]

Pernyataan tersebut menggambarkan keuntungan yang lazim diperoleh terorisme yang disebut-sebut sebagai memiliki peran menghebohkan, yakni menginspirasi tindak penentangan dengan contoh nyata. Sebagai propaganda aksi, terorisme menunjukkan bahwa rezim dapat ditentang dan oposisi yang illegal itu dapat diselenggarakan. Terorisme berperan sebagai katalisator, bukan pengganti, bagi revolusi massa. Semua kelambanan organisasi dan makan waktu dalam memobilisasi massa dapat dihindari. Terorisme adalah jalan pintas menuju revolusi. Sebagaimana kaum revolusioner Rusia Vera Figner mendeskripsikan tujuannya, terorisme adalah "sebuah alat agitasi untuk menarik rakyat dari ketumpulannya", bukan sebagai tanda hilangnya kepercayaan rakyat.[24]

Keuntungan yang lebih problematik adalah terorisme provokasi represi pemerintah. Teroris sering berpikir bahwa dengan melakukan provokasi yang represif terhadap rakyat secara tanpa pandang bulu, terorisme akan meningkatkan kebencian umum, menunjukkan tingkat pemahaman yang diklaim oleh teroris dan memperbesar daya tarik politik alternatif yang diajukan para teroris. Demikianlah maka Red Army Faction di Jerman Barat tampak sia-sia berupaya untuk membuat fasisme jadi "terlihat nyata" di Jerman Barat.[25] Di Brazil, Marighela tidak berhasil untuk "mengubah bentuk situasi politik negara menjadi bentuk militer. Kemudian ketidakpuasan akan menyebar ke seluruh kelompok masyarakat dan militer secara eksklusif dianggap bertanggung jawab atas kegagalan-kegagalannya.[26]

Tetapi keuntungan yang diakibatkan oleh tekanan pemerintah bergantung pada berapa lama pemerintah berniat melakukannya guna menciptakan kekacauan dan pada toleransi penduduk atas kondisi tidak aman maupun penuh tekanan. Sebuah negara liberal mungkin mempunyai kemampuan

[23]Carlos Marighela, *For the Liberation of Brazil* (Harmondsworth: Penguin, 1971), 113.
[24]Vera Figner, *Memories d'une revolutionnaire* (Paris: Gallimard, 1930), 206.
[25]*Textes des prisonniers de la "fraction armee rouge' et dernieres letters d'Ulrike Meinhof* (Paris: Maspero, 1977), 64.
[26]Marighela, *For the Liberation of Brazil*, 46.

terbatas untuk menghentikan kekerasan, sementara pada saat yang sama sulit memperoleh ekses-ekses yang diinginkan. Tetapi, reaksi pemerintah terhadap terorisme mungkin memperkuat nilai simbolis kekerasan bahkan seandainya pemerintah menghindari represi. Tindakan pengamanan yang ekstensif, misalnya hanya akan membuat teroris jadi tampak kuat.

RINGKASAN. Singkatnya, pilihan terorisme menyangkut pertimbangan penentuan waktu dan kontribusi umum untuk melakukan revolusi, juga hubungan antara pemerintah dengan oposan. Gerakan radikal memilih terorisme apabila mereka menginginkan aksi mereka secara cepat, mengira bahwa hanya kekerasanlah yang dapat membangun organisasi dan memobilisasi pendukung dan menerima risiko menentang pemerintah dengan cara provokatif yang khusus. Para penentang yang berpikir bahwa infrastruktur organisasi harus memulai aksi, bahwa pemberontakan tanpa massa adalah salah arah dan bahwa konflik dini dengan rezim hanya akan menyebabkan kerusakan, menyukai strategi yang bertahap. Mereka lebih memilih cara-cara seperti perang gerilya di pedesaan, karena terorisme dapat berakibat fatal pada tujuan-tujuan yang telah tercapai atau menghalangi kemungkinan kompromi dengan pemerintah.

Organisasi pembangkang itu memiliki serangkaian alternatif di hadapannya yang ditentukan oleh situasi dan tujuan serta sumber daya kelompok. Penalaran di balik terorisme menghitung keseimbangan kekuatan antara penentang dan penguasa, suatu keseimbangan yang tergantung pada jumlah dukungan umum yang dapat dimobilisasi oleh penentang. Para pendukung terorisme memahami kendala ini dan memiliki harapan logis mengenai kemungkinan hasil-hasil aksi atau non-aksi. Bisa saja mereka salah memilih alternatif-alternatif yang terbuka bagi mereka, atau salah memperhitungkan konsekuensi aksi mereka, tetapi keputusan mereka didasarkan pada proses logika. Selain itu, organisasi pembangkang juga belajar dari kesalahan mereka dan dari kesalahan organisasi lainnya, menghasilkan kesinambungan strategi dan kemajuan ke arah perkembangan atau taktik yang lebih efisien dan canggih. Pilihan-pilihan mendatang dimodifikasi oleh konsekuensi-konsekuensi aksi saat ini.

Penyanderaan Sebagai Alat Tawar-Menawar

Penyanderaan dapat dianalisis sebagai suatu bentuk tawar-menawar atau negosiasi yang memaksa. Lebih dari 20 tahun yang lalu, Thomas Schelling menulis bahwa, "sandera mewakili kekuatan untuk melukai dalam bentuknya yang paling murni."[27] Dari perspektif ini, teroris memilih penyanderaan karena dalam situasi negosiasi, kekuatan dan sumber daya pemerintah yang lebih besar menjadi kendala. Penggunaan yang berlebihan atas bentuk terorisme ini setelah tahun 1968, tahun yang menandai mulainya penculikan diplomat dan pembajakan pesawat secara besar-besaran, adalah respon yang dapat diprediksi terhadap perkembangan kekuatan negara. Penculikan, pembajakan dan penyerangan terhadap barikade gedung-gedung kedutaan atau publik merupakan usaha memanipulasi keputusan-keputusan politik pemerintah.

Analisa strategi terorisme tawar-menawar didasarkan pada asumsi bahwa para penyandera betul-betul mencari konsesi yang mereka tuntut. Ia mengasumsikan bahwa mereka lebih memilih perubahan pemerintah daripada perlawanan. Analisa ini tidak memberikan ruang bagi tindak kecurangan atau kemungkinan bahwa penyanderaan memang menjadi tujuan karena ia menghasilkan manfaat publisitas. Karena asumsi-asumsi yang terbatas ini dapat mengurangi manfaat teorinya, maka perlu sekali mengenali mereka.

Penawaran teroris pada hakikatnya adalah sebuah bentuk pemerasan atau penghisapan.[28] Teroris menahan sandera dengan tujuan mempengaruhi pilihan pemerintah yang dikendalikan baik oleh harapan atas hasil (sesuatu yang mungkin dilakukan teroris, setelah mendapat reaksi pemerintah) maupun pilihan-pilihan lainnya (seperti nilai-nilai kemanusiaan). Ancaman oleh teroris—seperti kematian sandera—pasti akan berakibat lebih buruk bagi pemerintah dibandingkan terhadap pemenuhan tuntutan teroris. Teroris memiliki dua pilihan yang keduanya saling berkaitan, yakni membuat ancaman lebih mengerikan sekaligus masuk akal atau membe-

[27]Schelling, *Arms and Influence* (New Haven, Conn.: Yale University Press, 1966),6.
[28]Daniel Ellsburg, *The Theory and Practice of Blackmail* (Santa Monica: Rand Corporation, 1968).

rikan ganjaran pemerintah yang menuruti tuntutannya, satu faktor yang seringkali diabaikan oleh para pakar teori strategis.[29] Dengan begitu maka kerugian yang diderita oleh pemerintah karena memenuhi tuntutan teroris mungkin dapat ditekan atau kerugian karena perlawanannya jadi meningkat.

Ancaman untuk membunuh sandera tentu tidak main-main dan terasa menyakitkan bagi pemerintah. Disini sandera menghadapi paradoks. Bagaimana mungkin kredibilitas ancaman ini bisa dipastikan apabila penyandera mengetahui bahwa pengendalian teroris atas pemerintah bergantung pada sandera yang hidup? Satu jalan untuk membangun kredibilitas adalah membagi ancaman, membuatnya terus-menerus berlangsung dengan membunuh sandera satu per satu. Taktik semacam itu juga mendorong teroris untuk menunjukkan komitmennya dan melaksanakan ancaman mereka. Sekali teroris telah membunuh, bagaimanapun, semangat mereka untuk menyerah secara sukarela berkurang secara signifikan. Para teroris itu telah meningkatkan kerugian mereka sendiri dengan mengatakan pada pemerintah bahwa niat mereka untuk membunuh semua sandera tidaklah main-main.

Cara penting lain untuk memperkuat diri dalam strategi teroris adalah menjalankan barikade atau pengepungan ketimbang melakukan tindakan penculikan. Teroris yang terperangkap dengan sandera akan lebih sulit untuk mundur (karena pemerintah menjaga rute-rute pelarian) dan karena komitmen ini juga sulit mempengaruhi pilihan pemerintah. Apabila teroris bergabung dengan sandera dan menggunakannya sebagai tameng, lalu menjadi komitmen nyata mereka yang tidak dapat diubah lagi—hal yang menurut Schelling adalah merupakan sebuah kekuatan penting dalam tawar-menawar. Pemerintah pasti menduga perilaku nekat, karena teroris telah meningkatkan potensi kerugian guna menunjukkan kemantapan niat mereka. Selain itu, secara teknis barikade lebih mudah dilakukan dibandingkan terhadap penculikan.

[29]David A. Baldwin, "Bargaining with Airline Hijackers," dalam *The 50% Solution*, diedit oleh William I. Zartman, 404-29 (Garden City, N.Y.: Doubleday, 1976), berpendapat bahwa janji-janji belum begitu ditekankan. Para analis cenderung menekankan ancaman, tentunya karena kekerasan laten yang tersirat dalam penyanderaan mengabaikan hasil.

Teroris juga berusaha memaksakan "kesempatan jalan terakhir" untuk menghindari bencana pada pemerintah yang harus menerima tanggung jawab atas tidak adanya kesepakatan yang mengakibatkan kematian para sandera. Penangkapan para sandera merupakan langkah pertama dalam permainan itu, menyerahkan sepenuhnya langkah berikutnya—yang menentukan nasib para sandera—pada pemerintah. Komunikasi yang tidak menentu dapat memfasilitasi strategi ini.[30] Teroris dapat berpura-pura tidak menerima pesan pemerintah yang mungkin mempengaruhi komitmen yang mereka tunjukkan. Penyandera juga dapat memperkuat diri mereka sendiri dengan meyakinkan bahwa mereka hanyalah agen, yang diberi kuasa untuk meminta tuntutan yang paling ekstrem saja. Teroris bisa saja dengan sengaja tampil tidak rasional, baik melalui perilaku tidak konsisten dan berubah-ubah atau harapan dan keinginan-keinginan yang tidak realistis, guna meyakinkan pemerintah bahwa mereka akan menjalankan ancaman yang mengakibatkan kecelakaan diri sendiri.

Penahanan sandera merupakan suatu jenis permainan berulang, yang menjelaskan beberapa aspek perilaku teroris yang tampak melanggar prinsip-prinsip strategis. Dalam jangka satu episode terorisme, teroris dapat diharapkan mengetahui bahwa pembunuhan sandera adalah mengesalkan, karena mereka tidak akan mendapatkan tuntutan mereka dan bahkan keinginan pemerintah untuk menghukum mereka akan lebih ditingkatkan. Namun demikian, dari perspektif jangka-panjang, pembunuhan sandera memperkuat kredibilitas ancaman dalam insiden terorisme berikutnya, meskipun kemudian para pembunuhnya tidak dapat lolos. Setiap episode terorisme sebenarnya merupakan satu putaran dalam serangkaian permainan antara pemerintah dan para teroris.

Para penyandera dapat mempengaruhi keputusan pemerintah dengan menjanjikan imbalan atas dipenuhinya tuntutan. Setelah menimbang bahwa terorisme menunjukkan permainan berulang, pembebasan sandera dengan aman bila uang tebusan dibayarkan menjamin dipenuhinya janji pada

[30]Lihat studi kasus Roberta Wohlsetter's tentang penangkapan Castro terhadap anggota angkatan laut Amerika di Cuba: "Kidnapping to Win Friends and Influence People," *Survey* 20 (1974): 1-40.

masa-masa mendatang. Pembebasan bertahap atas sandera yang telah dipilih membuat janji-janji itu dapat dipercaya. Dirahasiakannya konsesi pemerintah adalah pamrih tambahan bagi kesepakatan yang dicapai. Perancis, misalnya, jika perlu dapat mengingkari kesepakatan terhadap para penculik Libanon karena rincian kesepakatannya belum dipublikasikan.

Teroris mungkin berusaha membuat tuntutan mereka tampak sah sehingga pemerintah mungkin terkesan telah memenuhi tuntutan umum ketimbang tuntutan teroris. Dengan demikian, teroris dapat minta agar makanan didistribusikan kepada rakyat miskin. Tuntutan semacam itu merupakan taktik yang dipilih oleh *Ejercito Revolucionario del Pueblo* (ERP) di Argentina pada tahun 1970-an.

Masalah bagi penyandera adalah bahwa pemenuhan tuntutan itu tidak mudah dicapai hanya dengan membuat ancaman yang sungguh-sungguh. Misalnya, jika teroris menggunakan publisitas untuk menegaskan ancaman mereka akan membunuh sandera (yang sering kali mereka lakukan), mereka juga mungkin meningkatkan kerugian pemenuhan tuntutan bagi pemerintah karena perhatian masyarakat tertuju pada insiden tersebut.

Dalam berbagai perhitungan penyelesaian untuk kedua pihak, kerugian yang menyertai proses tawar-menawar harus dipertimbangkan.[31] Krisis penyanderaan yang berlarut-larut meningkatkan kerugian pada kedua pihak. Pertanyaannya adalah siapa yang paling rugi dan dengan demikian mungkin akan mengalah? Setiap pihak agaknya berharap dengan mengulur waktu akan lebih merugikan pihak lainnya. Penangkapan banyak sandera menguntungkan teroris, yang dalam suatu sisi menjadikan ancamannya untuk membunuh sandera satu per satu tidak lagi main-main. Sebaliknya, semakin banyak jumlah sandera, semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk menjaga mereka. Dalam situasi pembajakan atau pengepungan, ketegangan dan keletihan penyandera betul-betul meningkatkan pengorbanan mereka untuk menunggui sandera. Penculikan tampak berbiaya lebih rendah. Tetapi teroris secara rasional dapat berharap bahwa kerugian

[31]Scott E. Atkinson, Todd Sandler, and John Tschirhart, "Terrorism in a Bargaining Framework," *Journal of Law and Economics* 30 (1987): 1-21.

di pihak pemerintah bisa jadi kian meningkat pada saat terjadi perkembangan tekanan publik atau internasional. Selain itu, para penculik dapat menciptakan ketegangan dan animo dengan mempublikasikan para korban mereka.

Pengidentifikasian berbagai kendala dalam melakukan tawar-menawar yang efektif dalam kasus penyanderaan sangatlah bersifat kritis. Yang terpenting, tawar-menawar tergantung pada adanya kepentingan bersama antara kedua pihak. Tidak jelas apakah nyawa sandera menjadi hal yang dipentingkan oleh kedua belah pihak untuk sampai pada suatu kompromi yang lebih baik daripada sekedar kesepakatan bagi kedua pihak. Selain itu, sebagian besar teori tawar-menawar berasumsi bahwa pilihan setiap pihak tetap stabil selama negosiasi. Pada kenyataannya, sifat dan intensitas pilihan mungkin berubah selama suatu episode penyanderaan. Misalnya, rasa malu atas skandal kontra Iran mungkin mengurangi keseriusan Amerika dalam menjamin pembebasan sandera di Lebanon.

Teori tawar-menawar juga didasarkan pada asumsi bahwa permainan tersebut dimainkan oleh dua pihak. Ketika teroris menangkap warga dari suatu negara guna mempengaruhi pilihan negara ketiga, maka situasinya benar-benar rumit. Para sandera sendiri mungkin kadang-kadang menjadi penengah dan partisipan. Di Lebanon, Terry Waite, yang sebelumnya adalah penengah dan negosiator, menjadi seorang sandera. Perkembangan semacam itu tidak diantisipasi oleh teori tawar-menawar yang didasarkan pada hubungan politik normal. Selain itu, tawar-menawar tidak mungkin dilakukan apabila suatu pemerintahan rela menerima kerugian maksimum yang mungkin diakibatkan oleh teroris daripada harus mengalah. Dan pilihan pemerintah tidak terbatas pada menolak atau menerima, usaha penyelamatan bersenjata menunjukkan cara penyelesaian tawar-menawar yang menemui jalan buntu. Dalam usaha membuat ancaman mereka dapat dipercaya—misalnya dengan membunuh para sandera satu per satu—teroris dapat memprovokasi intervensi militer. Kemudian, mungkin ada batas-batas sejauh mana para teroris dapat menganiaya sandera dan mereka tetap bisa berada dalam permainan itu.

KESIMPULAN

Esei ini telah berupaya menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tindakan politik yang paling ekstrem dan aneh sekalipun dapat mengikuti logika strategis internal. Bila terdapat pola-pola yang konsisten dalam tindakan teroris dan bukannya sekedar ciri unik yang kebetulan saja muncul, suatu analisis strategi dapat mengungkapkan pola-pola tersebut. Prediksi terorisme masa mendatang hanya dapat didasarkan pada teori-teori yang menjelaskan pola-pola dari masa sebelumnya.

Terorisme dapat dianggap sebagai cara yang masuk akal untuk mengejar keinginan ekstrem dalam kancah perseteruan politik. Terorisme merupakan salah satu dari berbagai alternatif yang dapat dipilih oleh organisasi-organisasi radikal. Konsepsi strategis yang didasarkan pada ide-ide tentang cara terbaik untuk mendapatkan keuntungan dari kemungkinan situasi yang ada, merupakan faktor penentu yang penting bagi terorisme oposisi, karena konsepsi strategis ini merupakan bagian dari respon pemerintah. Namun demikian, tidak ada satu pun penjelasan tentang tindakan teroris yang memuaskan. Perhitungan strategis hanyalah satu faktor dalam proses pengambilan keputusan yang mengarah pada terorisme. Tetapi penting sekali memasukkan alasan strategis sebagai kemungkinan motivasinya, setidaknya untuk menjadi penawar bagi stereotipe "teroris" sebagai orang-orang fanatik yang kehilangan akal. Beberapa kreasi stereotipe berbahaya karena meremehkan kemampuan kelompok ekstremis ini. Sementara berbagai bentuk stereotipe lainnya juga gagal mengajarkan kepada masyarakat atau bahkan juga para ahli sekalipun, tentang betapa kompleksnya motivasi serta tindakan teroris.

2

Psiko-logika Teroris: Perilaku Teroris Sebagai Hasil Tekanan Psikologis

Jerrold M. Post

Dalam bab sebelumnya, Martha Crenshaw meneliti asumsi yang mengatakan bahwa penalaran teroris mengikuti proses logika. Bab tentang psikologi teroris ini tidak mengungkapkan asumsi bahwa teroris melakukan penalaran secara logis. Sebaliknya, bab ini berpendapat tentang suatu logika khusus yang menjadi ciri proses penalaran teroris, sebuah logika yang dipakai sebagai judul bab ini, "Psiko-logika Teroris". Namun demikian, bab ini benar-benar mengambil isu signifikan, dengan asumsi bahwa teroris melakukan kekerasan sebagai *sebuah* pilihan mantap dan bahwa terorisme sebagai tindakan yang bertujuan merupakan suatu pilihan *sengaja* yang dipilih dari serangkaian alternatif berbeda. Bab ini berpendapat bahwa *teroris politik terdorong untuk melakukan tindakan kekerasan sebagai akibat dari dorongan psikologis* dan psiko-logika khusus mereka dibangun untuk merasionalisasikan *tindakan-tindakan yang secara psikologis terpaksa mereka lakukan*. Dengan demikian argumentasi utama tulisan ini adalah bahwa, *individu memasuki jalur terorisme guna melaksanakan aksi kekerasan* dan logika khususnya yang didasarkan pada psikologi mereka serta tercermin dalam retorika mereka adalah merupakan justifikasi atau pembenaran atas aksi kekerasan mereka.

Setelah menimbang keberagaman penyebab sampai teroris menemukan satu tujuan yang disepakati bersama, retorika mereka jadi seragam, yakni melawan. Di antara polarisasi dan kemutlakan terdapat retorika "kita melawan mereka". Ini adalah retorika tanpa nuansa, tanpa bayang-bayang

kelabu. "Mereka", kemapanan, adalah sumber semua kejahatan, benar-benar bertolak belakang dari "kami" para pejuang kebebasan, penuh dengan kemarahan yang bijak. Dan apabila "mereka" merupakan bibit permasalahan kami, maka dalam psiko-logika teroris, "mereka" harus dihancurkan. Ini merupakan hal yang adil dan bermoral yang harus dilakukan. Sekali asumsi dasar diterima, maka penalaran logis menjadi sempurna. Haruskah kemudian kita menyimpulkan bahwa, karena penalaran mereka sangat logis, secara psikologis mereka sangat seimbang lalu dapat dikatakan bahwa yang dilakukan oleh teroris adalah produk dari suatu pilihan strategis yang dicapai secara rasional?

Tentu saja, tidak ada keterkaitan penting antara kesehatan emosional dan logika. Beberapa orang yang sepenuhnya bahagia dan seimbang secara psikologis sama sekali tidak mampu meruntutkan jalan mereka melalui sebuah logika. Dan struktur logis yang kuat dari penderita paranoid yang terorganisir dengan baik adalah sebuah kenyataan yang ajaib. Dalam sebuah risalah, pakar psikologi matematika E. von Domarus[1] menggambarkan struktur logis angan-angan, suatu logika yang dia sebut "paleo-logika." Kesimpulan angan-angan yang mantap seorang perempuan penderita *schizoprenia paranoid* yaitu "Saya adalah perawan Maria" diperoleh dari logika paleologik; "Saya perawan. Maria seorang perawan. Oleh karena itu saya perawan Maria." Kesimpulannya itu adalah merupakan kesimpulan dalam pencarian bukti, digerakkan oleh pencarian kerasnya akan makna, dengan derita kesepian di dalamnya. Demikian halnya keseimbangan dalam bab ini akan berusaha menunjukkan bahwa, kesimpulan logis yang mantap dari teroris mengenai kemapanan yang harus dihancurkan itu digerakkan oleh pencarian identitas teroris dan bahwa ketika dia menentang kemapanan, dia sedang berusaha menghancurkan musuh di dalamnya.

Jika kita mengesampingkan pemikiran mengenai jaringan teror dengan staf pusatnya yang menyediakan pedoman propaganda, apa yang harus dipertimbangkan dalam keseragaman retorika polarisasi absolutisme

[1]Evon Domarus, "The Specific Laws of Logic in Schizophrenia," dalam *Language and Thought in Schizophrenia: Collected Papers,* disunting oleh J.S.Kasanin (Berkeley: University of California Press, 1944).

teroris? Penulis memiliki hasil riset komparatif[2] tentang psikologi teroris yang tidak menemukan gejala utama psiko-patologi dan penulis sepakat dengan penemuan Crenshaw[3] bahwa "karakteristik umum yang luar biasa dari teroris adalah normalitas mereka." Penelitiannya terhadap National Liberation Front (FLN) di Algeria pada tahun 1950-an menemukan bahwa para anggotanya pada dasarnya normal. Demikian pula Heskin[4] tidak menemukan tanda-tanda bahwa para anggota Irish Republican Army (IRA) itu terganggu secara emosional. Dalam sebuah review tentang psikologi sosial kelompok-kelompok teroris, McCauley dan Segal[5] menyimpulkan bahwa "generalisasi yang didokumentasikan sangat baik ternyata juga negatif; bahwa teroris itu tidak menunjukkan tanda-tanda yang menjurus pada psikopatologi."

Sebuah studi komparatif juga tidak mengungkapkan suatu tipe psikologis khusus, suatu konstelasi kepribadian khusus, keseragaman nalar teroris. Tetapi meskipun berbagai pribadi berbeda tertarik pada jalur terorisme, penelitian memori, catatan pengadilan dan interview yang langka menunjukkan bahwa orang-orang dengan ciri-ciri dan tendensi kepribadian khusus tertarik secara proporsional pada karir teroris.

Lalu, bagaimanakah ciri-ciri kepribadian tersebut? Beberapa penulis[6,7] telah mengemukakan karakter-karakter teroris, yaitu berorientasi pada tindakan, orang-orang agresif yang peka pada rangsangan dan pencari kegembiraan. Yang sangat mencolok adalah keyakinan pada mekanisme psikologis "eksternalisasi" dan "terbelah", mekanisme psikologis yang ditemukan pada individu-individu dengan gangguan kepribadian narsi-

[2]J. Post, "Notes on Psychodynamic Theory of Terrorist Behavior," *Terrorism 7*, no.3 (1984): 241-56.

[3]M. Crenshaw, "The Causes of Terrorism," *Comparative Politics* 13 (1981): 379-99.

[4]K. Heskin, "The Psychology of Terrorism in Ireland," dalam *Terrorism in Ireland*, disunting oleh Y. Alexander dan A.O'Day (New York: St. Martin's Press, 1984).

[5]C.R. McCauley dan M.E. Segal, "Social Psychology of Terrorist Groups," dalam *Group Processes and Intergroup Relations*, Vol. 9 dari *Annual Review of Social and Personality Psychology*, disunting oleh C. Hendrick (Beverly Hills: Sage, 1987).

[6]W. Laqueur, *The Age of Terrorism* (Boston: Little, Brown, 1987).

[7]Lihat L. Sullwold, dalam *Analysen Zum Terrorismus 2: Lebenslauf-Analysen*, disunting oleh H. Jager, G. Schmidtchen, dan L. Sullwold (Darmstadt: Westdeutscher Verlag, 1981).

sistik (terlalu bangga dengan diri sendiri) dan kepribadian ganda.[8] Bukan maksud saya untuk mengatakan bahwa semua teroris menderita gangguan kepribadian tersebut atau bahwa mekanisme psikologis eksternalisasi dan terbelah diterapkan pada setiap teroris. Tetapi, terkesan nyata bagi saya bahwa mekanisme tersebut sering kali ditemukan di kalangan teroris dan berperan penting pada keseragaman gaya retorika serta psiko-logika mereka.

Dalam hal ini, penting sekali memahami mekanisme "terbelah" tersebut. Ini dipercaya menjadi karakteristik orang-orang yang perkembangan kepribadiannya dibentuk oleh jenis kerusakan psikologis tertentu selama masa kanak-kanak yang menghasilkan sesuatu yang oleh para ahli klinis disebut sebagai luka narsisistik. Ini akan mengarah pada perkembangan yang oleh Kohut[9] disebut "diri yang terluka."

Individu-individu dengan sebuah konsep diri yang rusak tidak pernah benar-benar mengintegrasikan bagian-bagian baik dan buruk dari dirinya. Aspek-aspek diri ini "terbelah" menjadi "aku" dan "bukan aku." Seorang individu dengan konstelasi kepribadian ini menganggap ideal pribadinya yang mengagumkan, *membelah dan memproyeksikan* semua kelemahan di dalamnya kepada individu lain. Individu-individu yang sangat percaya pada mekanisme pembelahan dan eksternalisasi ini mencari sumber kesulitan-kesulitan di luar diri. Mereka membutuhkan musuh dari luar untuk disalahkan. Ini merupakan mekanisme dominan karakteristik destruktif,[10] seperti Hitler, yang melemparkan bagian tak bermoral dari dirinya ke lingkungan antar manusia dan kemudian menyerang serta mengkambinghitamkan musuh di luar. Karena tidak mampu menghadapi kelemahannya sendiri, individu dengan jenis kepribadian ini membutuhkan sasaran untuk disalahkan dan diserang demi kelemahan dan ketidakmampuannya sendiri. Orang-orang semacam itu mendapati retorika terorisme para pendukung absolutisme yang terpolarisasi sangat menarik.

[8]O. Kernberg, *Borderline Conditions and Pathological Narcissism* (New York: Jacob Aronson, 1975).

[9]H. Kohut, *The Analysis of the Self* (New York: International University Press, 1983).

[10]J. Post, "Narcissism and the Charismatic Leader-Fellower Relationship," *Political Psychology 7*, no.5 (1986): 675-88.

Pernyataan seperti: "ini bukan kami—ini mereka; merekalah penyebab permasalahan," memberikan penjelasan yang memuaskan secara psikologis atas sesuatu yang telah keliru pada kehidupan mereka.

Dan begitu banyak kekeliruan yang telah terjadi dalam kehidupan orang yang mengikuti jalur terorisme. Penelitian di bidang terorisme politik terus menderita kekurangan data sekalipun hanya untuk memenuhi persyaratan minimum para ahli ilmu pengetahuan sosial. Mungkin penyelidikan terkuat dan terluas tentang latar belakang dan psikologi sosial teroris adalah yang pernah dilaksanakan oleh konsorsium pakar ilmu pengetahuan sosial Jerman Barat di bawah dukungan Menteri Dalam Negeri.[11] Dipublikasikan dalam empat volume, dua volume yang bernilai istimewa bagi usaha kita untuk memahami dasar psikologis terorisme adalah volume kedua[12] yang berkenaan dengan pengamatan psikososial kehidupan teroris serta volume ketiga[13] yang mengungkapkan proses-proses yang terjadi dalam kelompok teroris.

Para pakar ilmu pengetahuan sosial mengamati riwayat kehidupan dari 250 orang teroris Jerman Barat, 227 sayap kiri dan 23 sayap kanan. Analisis data mereka dari penelitian terhadap teroris sayap kiri dari Red Army Faction dan 2 June Movement (Gerakan 2 Juni) sangatlah menarik. Mereka menemukan kebanyakan mereka berasal dari keluarga yang berantakan. Sejumlah 25% teroris kiri telah kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya menjelang usia empat belas tahun; kehilangan seorang ayah di dapati benar-benar menimbulkan kegelisahan. Tujuh puluh sembilan persen mengalami konflik hebat, khususnya dengan orang tua (33 %) dan mereka menggambarkan ayahnya, ketika masih hidup, dengan istilah-istilah antagonis. Satu di antara tiga orang oleh pengadilan remaja telah dinyatakan bersalah dan menjadi narapidana. Secara umum, kesimpulan penulis adalah kelompok teroris yang kehidupannya telah mereka teliti menunjukkan adanya sebuah pola kegagalan, baik secara edukasional maupun vokasional.

[11]Menteri Dalam Negeri, Republik Federal Jerman, *Analysen Zum Terrorismus* 1-4 (Darmstadt: Deutscher Verlag, 1981, 1982, 1983, 1984).

[12]H. Jager, G. Schmidtcen, dan L. Sullwold, eds., *Analysen Zum Terrorismus 2: Lebenslaufanalysen* (Darmstadt: Deutscher Verlag, 1981).

[13]W. von Baeyer-Kaette, D. Classens, H. Feger, dan F. Neidhards, eds., *Analysen Zum Terrorismus 3: Gruppenprozesse* (Darmstadt: Deutscher Verlag, 1982).

Karena memandang teroris sebagai "berorientasi pada kemajuan dan kecenderungan kegagalan", mereka menggolongkan karir teroris sebagai "tempat bergabungnya serangkaian usaha adaptasi yang gagal."

Meskipun penelitian itu bersifat interdisipliner dan komprehensif, penelitian tersebut menjadi sasaran kritik karena kurangnya kelompok kontrol dan tidak jelas pada tingkat apa statistik yang diambil ditemukan dalam populasi Jerman Barat yang besar. Namun demikian, penemuan dari wawancara dan memori klinis benar-benar cenderung menegaskan kesan sosiologis yang baru saja dikutip. Dalam wawancaranya yang berorientasi psikoanalitis tentang para teroris Red Army Faction yang dimasukkan ke penjara, Bollinger[14] menemukan sejarah yang berkembang dan ditandai oleh luka narsisistik serta ketergantungan yang kuat pada mekanisme psikologis kepribadian ganda dan eksternalisasi.

Agar lebih yakin, setiap kelompok teroris bersifat unik dan harus diteliti dalam konteks budaya serta sejarah nasionalnya sendiri. Akan sangat tidak bijaksana untuk menganggap karakteristik teroris sayap kiri Jerman Barat yang diteliti ini sama dengan kelompok-kelompok teroris lain. Setelah berusaha membenahi permasalahan kontrol yang baru saja diidentifikasi, Ferracuti[15] melakukan penelitian serupa dengan teroris Red Brigade di Itali, dengan menggunakan para pemuda yang aktif secara politis sebagai kelompok kontrolnya. Meskipun hasilnya belum benar-benar siap pakai, kesan awal adalah bahwa latar belakang keluarga teroris tidak begitu berbeda dari latar belakang rekan-rekan mereka secara politis. Dia juga menemukan tidak adanya gejala psikopatologis, tetapi benar-benar mengamati karakteristik kepribadian yang telah dijelaskan sebelumnya.

Penelitian Clark[16] mengungkapkan tentang latar belakang sosial separatis Basque teroris ETA (*Euzkadi Ta Askatasuna*, atau the Basque

[14]Lihat L. Bollinger, dalam *Analysen Zum Terrorismus 3: Gruppenprozesse* (Darmstadt: Deutscher Verlag, 1982).

[15]F. Ferracuti, "Psychiatric Aspects of Italian Left Wing and Right Wing Terrorism," makalah yang dipresentasikan pada Kongres Psikiatri Dunia ke VII, di Vienna, Austria, July 1983.

[16]R. Clark, "Pattern in the Lives of ETA Members, " *Terrorism* 6, no.3 (1983): 423-54.

Fatherland dan Liberty Movement). Wilayah Basque di Spanyol sangat homogen. Hanya 8% yang merupakan keluarga campuran Basque-Spanyol dan generasi penerus keluarga ini diperlakukan sebagai keturunan campuran yang dilecehkan. Tetapi penelitiannya tentang anggota ETA mengungkapkan bahwa persentase yang jauh lebih besar—melebihi 40%—berasal dari keluarga campuran Basque-Spanyol semacam itu, yang menunjukkan bahwa mereka secara sosiologis adalah marginal. Pengasingan tersebut mungkin berusaha menunjukkan keaslian "Basque juga termasuk yang di luar Basque" melalui tindakan terorismenya.

SIKAP ORANG TUA TERHADAP REZIM

	Loyal	Tidak Loyal
SIKAP PEMUDA TERHADAP ORANG TUA	X	✔ NASIONALIS—SEPARATIS
	✔ ANARKIS—IDEOLOGIS	

Gambar 2.1.
Dinamika sosial "anarkis-ideologis" dan "nasionalis-separatis".

Dinamika sosial "ideologis anarkis," seperti Red Army Faction di Jerman Barat, jelas berbeda dari dinamika "separatis nasionalis"[17] seperti ETA Basque atau *Armenian Secret Army for the Liberation of Armenia* (ASALA), sebagaimana dijelaskan pada Gambar 2.1. Kotak kiri atas menunjukkan bahwa orang-orang yang loyal pada orang tua yang loyal pada rezim tidak menjadi teroris. Kotak kanan-atas menandakan bahwa para teroris "separatis nasionalis" loyal kepada orang tua yang tidak loyal kepada rezim,

[17] J. Post, "'Hostilite,' 'Fraternite': The Group Dynamics of Terrorist Behavior," *International Journal of Group Psychotherapy* 36, no.2 (1986): 211-24.

mereka meneruskan misi orang tua mereka yang sakit hati terhadap kemapanan. Pada kotak kiri bawah sebaliknya, "ideologis anarkis" tidak loyal kepada generasi orang tua mereka yang penuh kemapanan. Melalui aksi terorisme kelompok ideologis anarkis ini menyerang generasi orang tua mereka, berusaha menyembuhkan luka dalam diri mereka dengan menyerang musuh luar. (Kotak kanan bawah tidak selalu mewakili bagian kelompok teroris itu sendiri. Meskipun bisa diperdebatkan sebagai mewakili generasi muda fundamentalis yang telah berbelok dari jalur modernisasi orang tua, juga bisa dikatakan mewakili dinamika anak-anak liberal anti rezim yang dalam politik mereka sendiri telah berbelok pada garis konservatis garis keras).

Meskipun asal usul sosio psikologis dan dinamika ideologis anarkis serta nasionalis separatis cukup berbeda, pada kedua kasus tersebut keputusan bergabung dengan kelompok teroris menunjukkan sebuah usaha untuk mengkonsolidasikan identitas psikologis yang tersegmentasi, untuk memilah bagian dan berada pada satu bagian dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat dan yang terpenting, untuk menjadi bagian kelompok. Tidak tersedia data tentang teroris Shi'ah dan Palestina yang bisa dibandingkan, tetapi para pakar yang telah secara cermat mengikuti kelompok teroris Timur Tengah mendapati kesan bahwa banyak anggota kelompok teroris tersebut berasal dari masyarakat marginal dan keterlibatan mereka pada kelompok-kelompok fundamentalis atau nasionalis tersebut sangat menentukan konsolidasi identitas psikologis pada saat masyarakat dilanda keguncangan dan ketidaknormalan.

Ringkasnya, sebagian besar teroris tidak menunjukkan psikopatologi yang parah. Meskipun tidak ada jenis kepribadian tertentu, tampak bahwa orang-orang yang agresif dan berorientasi pada aksi dan yang sangat mempercayai mekanisme psikologis eksternalisasi serta pembelahan, secara tidak proporsional ada pada pribadi para teroris. Data menunjukkan banyak teroris yang telah gagal dalam kepribadian, pendidikan dan pekerjaan mereka. Kombinasi dari perasaan kekurangan dan kepercayaan pada mekanisme psikologis eksternalisasi dan pembelahan mengantarkan mereka sampai pada sebuah kelompok yang memiliki pemahaman serupa bahwa, "Ini bukan kami—ini adalah mereka; merekalah penyebab permasalahan kami."

KEKUATAN KELOMPOK

Meskipun tidak semua orang yang menjadi anggota kelompok teroris memiliki ciri seperti yang telah dijelaskan di atas, banyak ditemukan pada berbagai kelompok, bahwa mereka memiliki ciri atau warna tertentu. Bagi sebagian besar anggota kelompok teroris, mungkin baru untuk pertama kalinya mereka benar-benar merasa menjadi bagian dari suatu kelompok, untuk pertama kalinya mereka merasa benar-benar penting, untuk pertama kalinya pula mereka merasakan bahwa yang mereka lakukan diperhitungkan oleh pihak lain. Sebagaimana yang telah ditunjukkan Bion[18], ketika para individu berperan dalam suatu kelompok, usaha dan perilakunya sangat dipengaruhi oleh dorongan dinamika kelompok yang kuat.[19] Memang demikian adanya pada orang-orang yang sehat secara psikologis, termasuk para eksekutif bisnis dan pendidik yang sukses. Konsep Bion khususnya bermanfaat dalam memahami dinamika kelompok dari perilaku teroris.

Pada setiap kelompok, menurut Bion, terdapat dua faktor yang bertentangan dan oleh Bion disebut "*kelompok kerja*" serta "*kelompok asumsi dasar.*" Kelompok kerja adalah aspek kelompok yang bertindak mengacu pada suatu tujuan yang telah ditetapkan. Tetapi seperti halnya orang yang pernah bekerja pada suatu komite atau gugus tugas, jarang sekali sebuah kelompok terus bekerja dengan cara yang benar-benar kooperatif untuk mencapai tujuan-tujuannya dengan cara yang bebas dari masalah. Sebaliknya, dalam fungsi mereka, kelompok justru sering merusak tujuan-tujuan yang telah mereka tetapkan. Meminjam istilah Bion, mereka bertindak seolah-olah mereka sedang bergerak dalam "asumsi dasar" yang lalu disebut Bion sebagai kelompok asumsi dasar. Dia menemukenali adanya tiga gejala psikologis, yakni berupa kelompok "*fight-flight*" (hantam dan kabur), kelompok "*dependency*" (ketergantungan) dan kelompok "*pairing*" (pasangan):

1. Kelompok *fight-flight* (hantam dan kabur) menemukan diri mereka terkait dengan dunia luar di mana terdapat ancaman dan keadilan. Ke-

[18]W. Bion, *Experiences in Groups* (London: Tavistock, 1961).
[19]M. Rioch, "The Work of Wilfred Bion on Groups," *Psychiatry 33* (1978): 55-56.

lompok ini bertindak seolah satu-satunya cara untuk mempertahankan diri sendiri adalah dengan bertempur melawan atau menghindari musuh.

2. Kelompok *dependency* (ketergantungan) patuh pada seorang pemimpin yang sangat berkuasa. Para anggotanya menggantungkan setiap keputusan pada pimpinan dan seolah-olah mereka tidak memiliki pendapatnya sendiri.

3. Kelompok *pairing* (pasangan) bertindak seolah-olah kelompok itu akan melahirkan seorang juru selamat yang akan menyelamatkan mereka dan menciptakan dunia yang lebih baik.

Apabila keadaan tersebut menjadi karakter terbaik kelompok, maka tidak mengherankan jika kelompok itu memiliki sejumlah anggota dengan identitas psikologis yang terpecah belah dan juga hasrat yang kuat untuk menyerang penyebab kegagalan mereka, hal mana memiliki kecenderungan kuat untuk terjerumus pada bentukan kondisi psikologis tersebut melalui desakan kelompok yang sangat kuat. Saya berpendapat bahwa, kelompok teroris adalah pendewaan terhadap kelompok "asumsi dasar" dan secara teratur mengejawantahkan ketiga keadaan "asumsi dasar."

Dalam berbagai pengkajian tentang dinamika kelompok teroris penting sekali membedakan antar terorisme. Baik struktur maupun asal-usul sosial mereka merupakan hal yang penting. Identifikasi titik kekuatan dan wewenang pengambilan keputusan sangat penting bagi analisa struktural.[20] Dalam kemandirian kelompok teroris, pemimpin berada di dalamnya dan semua sepak terjangnya dapat diamati. Lingkup ini cenderung menjadi rumah kaca yang emosional, penuh ketegangan. Sebaliknya, dalam organisasi lain yang mudah dibedakan, seperti Red Brigades, setiap sel diorganisasikan dalam kolom-kolom dan keputusan kebijakan dikembangkan di luar sel itu, meskipun rincian implementasi tindakannya terserah pada sel tersebut.

[20] J. Post, "Group and Organizational Dynamics of International Terrorism: Implications for Counterterrorist Policy," dalam *Contemporary Research in Terrorism*, disunting oleh P. Willkinson dan A.M. Stewart (Aberdeen: Aberdeen University Press, 1987).

Perbedaan antara asal-usul sosial dan dinamika psikososial teroris separatis-nasionalis dengan ideologis-anarkis telah dijelaskan. Dinamika kelompok mereka juga sangat berbeda. Teroris separatis-nasionalis seringkali dikenali di dalam komunitas mereka dan menjalin hubungan dengan teman dan keluarga di luar kelompok. Mereka dapat keluar masuk komunitas secara relatif mudah. Sebaliknya bagi teroris dengan ciri ideologis-anarkis, keputusan untuk melintasi batasan dan memasuki kelompok ilegal bawah tanah adalah sebuah keputusan yang tidak dapat diganggu gugat, sesuatu yang oleh para ilmuwan Jerman disebut dengan "Der Sprung" (lompatan). Tekanan kelompok terasa sangat besar bagi kelompok bawah tanah, sehingga kelompok itu merupakan satu-satunya sumber informasi, satu-satunya sumber konfirmasi dan dalam kaitannya dengan ancaman bahaya serta pengejaran terdahsyat, adalah juga merupakan satu-satunya sumber keamanan.

Kelompok yang dihasilkan memiliki kekuatan yang luar biasa kuat. Terutama, terdapat tekanan untuk menyesuaikan diri dan tekanan untuk melaksanakan aksi-aksi kekerasan.

DESAKAN UNTUK KONFORM ATAU PERSESUAIAN. Dikarenakan oleh tingginya intensitas kebutuhan untuk menjadi anggota, besarnya kebutuhan afiliasi dan bagi sebagian anggota juga merasa identitas dirinya kurang sempurna, maka para teroris memiliki suatu kecenderungan untuk menyembunyikan identitas diri mereka ke dalam kelompok, sehingga munculfah sejenis "jiwa kelompok."[21] Kohesi kelompok yang muncul diperbesar oleh bahaya eksternal yang cenderung menepis perpecahan internal dalam kesatuan melawan musuh dari luar. Menurut anggota Red Army Faction,[22] "kelompok itu lahir di bawah tekanan pengejaran" dan solidaritas kelompok "didesak secara eksklusif oleh situasi illegal, membentuk sebuah nasib bersama." Anggota Red Army Faction lainnya bahkan terlalu jauh menganggap tekanan ini sebagai "satu-satunya hal yang merekatkan kelompok."[23]

[21]Post, "'Hostilite,' 'Conformite,' 'Fraternite.'"
[22]B. Sturm, *Der Spiegel* 7 (1972): 57.
[23]V. Spietel, *Der Spiegel* 33 (1980): 35.

Keragu-raguan atas legitimasi tujuan-tujuan dan aksi kelompok tidak ditoleransi oleh kelompok seperti itu. Orang yang menggugat keputusan kelompok mengakibatkan kemarahan kelompok dan mungkin pengusiran. Sungguh, ketakutan bahkan lebih mendalam, karena, seperti yang telah dikatakan Baumann,[24] tidak mungkin menarik diri dari kelompok "kecuali lewat jalan kematian." *Cara menyingkirkan keraguan adalah dengan menyingkirkan orang-orang yang ragu.* Semua yang pernah terlibat dalam suasana kelompok seperti itu mengatakan bahwa terdapat tekanan yang sangat keras untuk konform atau menyesuaikan dan mencocokkan diri dengan kelompok. Baeyer Kaette[25] telah menggambarkan pertemuan pertama dengan anggota baru sel Heidelberg dari Red Army Faction. Kelompok seperti itu, yang sebelumnya hanya menjadikan pihak-pihak yang mewakili kemapanan seperti para pejabat pengadilan dan polisi sebagai targetnya, kemudian membahas pula rencana untuk meledakkan sebuah pusat perbelanjaan yang besar. Horrifield, seorang anggota baru nyeletuk, "Tetapi itu akan mengakibatkan hilangnya nyawa orang-orang yang tidak berdosa!" Suasana mencekam memenuhi ruangan dan si anggota baru itu dengan cepat menyadari bahwa menggugat konsensus kelompok berisiko dikeluarkan dari keanggotaan kelompok. Sungguh suatu paradoks yang menarik, bahwa kelompok yang ideologinya bertujuan untuk menentang dominasi kekuasaan, harus menjadi diktator yang sangat memaksakan konformitas atau persesuaian diri serta menuntut kepatuhan yang mutlak.

Ideologi kelompok berperan penting dalam mendukung lingkungan kelompok yang mempengaruhi konformitas ini. Ketika keraguan muncul, ideologi pembela absolutisme menjadi pembenaran intelektual. Sungguh, akibatnya ideologi itu menjadi kitab suci bagi moralitas kelompok. Dalam insiden yang baru saja digambarkan, pemimpin sel dengan sabar menjelaskan kepada anggota baru tersebut bahwa siapa saja yang berbelanja di toko mewah seperti itu bukanlah korban yang tidak berdosa, tetapi memang benar-benar konsumen kapitalis.

[24]Lihat Baumann, dalam Baeyer-Kaette et al. *Analysen Zum Terrorismus.*

[25]W. Baeyer-Kaette, "A Left-Wing Terrorist Introduction Group," makalah yang disajikan pada Pertemuan Tahunan ke-6 International Society of Political Psychology, Oxford, England, July 1983.

Pertanyaan sering muncul tentang bagaimana mungkin orang yang mengenal kode moral tertentu dapat melakukan tindakan anti sosial yang kejam. Pada keadaan tertentu sebagai seorang individu yang menyembunyikan identitas dirinya ke dalam kelompok, maka kode moral kelompok diadopsi menjadi kode moral setiap individu. Seperti yang telah dikatakan Crenshaw,[26] "kelompok itu, sebagai penyeleksi dan penerjemah ideologi, bersifat sentral." Sesuatu yang oleh kelompok, melalui penafsirannya terhadap ideologi, didefinisikan sebagai moral maka akan menjadi moral—dan menjadi perintah bagi anggota-anggota yang patuh. Dan apabila ideologi tersebut menunjukkan bahwa "mereka bertanggung jawab atas permasalahan kami," menghancurkan "mereka" tidak hanya dianggap benar tetapi dianggap sebagai perintah moral.

Penelitian-penelitian tentang kultus religius kharismatik oleh Galanter et.al[27,28,29], berperan penting bagi pemahaman kita mengenai dinamika kelompok teroris. Para peneliti mendapati bahwa semakin terisolasi seorang anggota baru, maka harus semakin berpegang sepenuhnya—dan tanpa ragu-ragu—pada keanggotaan mereka, karena ia memberikan definisi tunggal para anggota tentang diri mereka sendiri, sumber dukungan tunggal mereka. Selain itu—dan ini khususnya penting atas pertanyaan mengenai kapasitas teroris untuk melakukan tindakan-tindakan anti sosial—para peneliti menemukan bahwa semakin besar kelegaan yang dirasakan anggota baru ketika bergabung, maka semakin besar kemungkinan mereka dapat terlibat dalam aksi-aksi yang menentang adat-istiadat yang telah mereka kenal. Galanter dan kawan-kawan meneliti kerelaan 1.410 anggota Unification Church untuk menerima begitu saja pilihan Reverend Moon atas pasangan hidup mereka, ditetapkan pada acara

[26]M. Crenshaw, "An (Organizational Approach to Analysis of Political Terrorism," *Orbis* 29 (1985): 465-89.

[27]M. Galanter, R. Rabkin, J. Rabkin dan A. Deutsch, "The 'Moonies': A Psychological Study of Conversion and Membership in Contemporary Religious Sect," *American Journal of Psichiatry* 136 (1979): 165-70.

[28]M. Galanter, "Psychological Induction into the Large Group: Findings from a Modern Religious Sect," *American Journal of Psichiatry* 137 (1980): 1574-79.

[29]M. Galanter, "Engaged Members of the Unification Church: Impact of a Charismatic Large Group on Adaptation and Behavior," *Archives of General Psychiatry* 40. no.11 (November 1983): 1197-202.

pertunangan massal yang aneh di Madison Square Garden. Mereka yang sepenuhnya tergantung pada kultus atas perasaan emosional mereka sebagai manusia menerima pilihan Reverend Moon dengan penuh kerelaan.

DESAKAN UNTUK MELAKUKAN AKSI KEKERASAN. Dalam berusaha mengklarifikasi apakah aksi kekerasan politik merupakan pilihan dari kehendak strategi ataukah hasil dorongan psikologis, sangat penting sekali mengevaluasi tujuan suatu aksi kekerasan. Aliran rasionalis, seperti yang dijelaskan oleh Crenshaw pada bab sebelumnya akan membuktikan bahwa dalam suatu perjuangan politik yang tidak berimbang, aksi-aksi terorisme politik menjadi sebuah penyeimbang. Aksi kekerasan politik ini memberikan dampak pada pemirsa yang jauh lebih luas dibandingkan terhadap target langsung kekerasan. (Schmid[30] telah mengamati pentingnya membedakan antara target kekerasan dan target pengaruh; sesuatu yang membedakan terorisme dari bentuk-bentuk kekerasan politik lainnya adalah perbedaan antara target kekerasan, yaitu orang-orang yang tidak bersalah atau non-militer, dengan target pengaruh, yaitu masyarakat yang lebih luas atau para elit pengambil keputusan). Tetapi yang tersirat dalam alur penalaran ini adalah suatu asumsi bahwa kekerasan politik bersifat instrumental, sebuah taktik untuk mencapai tujuan-tujuan politik kelompok, untuk membantunya menemukan penyebabnya.

Posisi yang diperdebatkan dalam tulisan ini—bahwa kekerasan sosial dipicu oleh dorongan psikologis—mengikuti alur penalaran yang berbeda. Ia tidak memandang kekerasan politik sebagai alat, tetapi sebagai tujuan. *Penyebab adalah bukan penyebab*. Penyebab, sebagaimana yang diatur secara sistematis dalam ideologi kelompok, menurut alur penalaran ini, menjadi alasan bagi aksi-aksi yang sering dilakukan teroris. Sebenarnya, argumentasi utama dari posisi ini adalah *"individu-individu" menjadi teroris guna bergabung dengan kelompok-kelompok teroris dan melakukan aksi terorisme.*

[30]A.P. Schmid, *Political Terrorism: a Research Guide to Concepts, Theories, Data Bases, and Literature* (Amsterdam: North-Holland, 1983).

Hal itu tentunya merupakan pernyataan yang ekstrim, tetapi karena kita sedang membahas ekstrimisme politik, mungkin ekses seperti itu dapat diabaikan.

Renungkanlah tentang seorang pemuda yang mencari target eksternal untuk diserang. Sebelum bergabung dengan kelompok, dia sendirian, tidak begitu sukses. Sekarang dia terlibat dalam perlawanan hidup dan mati menentang kemapanan, fotonya ada di poster-poster "buronan kelas kakap." Dia memandang pemimpinnya sebagai karakter media secara internasional. Dalam lingkaran tertentu, dia diperlakukan sebagai seorang pahlawan. Dia bepergian dengan fasilitas kelas satu dan keluarganya terjamin karena aksi heroismenya menyebabkan dia mati syahid. Sesuatu yang kokoh; tentu saja ini adalah kehidupan yang baik, sebuah peran dan posisi yang tidak mudah dilepaskan.

Sekarang jika keotentikannya didefinisikan sebagai "heroisme revolusioner," maka definisi ini memiliki implikasi penting bagi suatu hasil perdebatan dan permusuhan pribadi dalam kelompok. Seorang pemimpin yang membela kearifan dan kesederhanaan tampaknya harus menyerahkan jabatannya dengan cepat kepada seseorang yang lebih berani melaksanakan amanat untuk kelangsungan perjuangan. Berdasarkan observasinya pada kelompok-kelompok penentang bawah tanah selama Perang Dunia II, Zawodny[31] menyimpulkan bahwa sebenarnya faktor penentu utama dari pengambilan keputusan kelompok bawah tanah bukanlah realitas eksternal tetapi iklim psikologis dalam kelompok. Dia menggambarkan ketegangan hebat yang terjadi ketika kelompok penentang dipaksa untuk bergerak di bawah tanah. Bagi orang-orang yang berorientasi pada tindakan, dipaksa untuk tidak melakukan aksi adalah merupakan siksaan. Kemudian, apakah pantas disebut pejuang kebebasan apabila mereka tidak berjuang? *Kelompok teroris perlu melaksanakan aksi-aksi terorisme untuk membenarkan keberadaannya.* Pemimpin bijaksana yang merasakan terbentuknya ketegangan, akan merencanakan suatu tindakan agar anggota kelompok dapat memantapkan kembali identitas diri serta menyalurkan

[31]J.K. Zawodny, "Internal Organizational Problems and the Sources of Rensions of Terrorist Movements as Catalyst of Violence," *Terrorism* 1, no. 3/4 (1978)" 277-85.

energi agresif mereka. Lebih baik mengerahkan kelompok untuk menyerang musuh luar, betapapun tinggi risikonya, daripada menyerang diri sendiri—dan dia.

Ini menunjukkan dinamika dalam kelompok yang menekankan kelanggengan kekerasan dan menghasilkan keputusan-keputusan yang lebih berisiko. Kelompok teroris benar-benar menunjukkan, pada tingkat ekstrim, ciri "pikiran kelompok" seperti yang dideskripsikan oleh Janis.[32] Di antara ciri-ciri kelompok yang digambarkannya menunjukkan "pemikiran kelompok" adalah sebagai berikut:

1. Ilusi-ilusi tentang kesaktian yang mengakibatkan optimisme berlebihan dan pengambilan risiko yang terlalu besar.
2. Asumsi awal tentang moralitas kelompok.
3. Persepsi tunggal tentang musuh sebagai setan.
4. Tantangan tanpa toleransi dari anggota kelompok atas keyakinan-keyakinan kunci.

Penelitian tentang "pemikiran kelompok" berkaitan dengan bagian penting riset lain yang meneliti pengambilan keputusan berisiko oleh kelompok. Menggunakan pejabat militer Amerika Serikat sebagai subyek, Semel dan Minix[33] menemukan bahwa kelompok-kelompok itu secara teratur memilih opsi-opsi yang lebih berisiko daripada opsi yang disukai para individu.

Momentum menuju pilihan-pilihan yang lebih berisiko ini memiliki implikasi penting pada terorisme yang mengorbankan massa. Analisa yang dilakukan untuk International Task Force for the Prevention of Nuclear Terrorism[34] membuat saya menyimpulkan bahwa ketegangan internal menentang prospek terorisme nuklir yang tidak masuk akal melemah, bahwa meskipun itu masih dalam lingkup "kemungkinan kecil—konsekuensi tinggi," prospeknya meningkat dan kontribusi besar pada peningkatan

[32] I. Janis, *Victims of Groupthink* (Bostom: Houghton-Mifflin, 1972).

[33] Lihat A.K. Semel dan D.A. Minix, dalam *Psychological Models and International Politics*, diedit oleh L.S. Falkowski (Boulder, Colo.: Westview Press, 1979).

[34] J. Post, "Prospect for Nuclear Terrorism: Psychological Motivations and Constraints," dalam *Preventing Nuclear Terrorism*, diedit oleh P. Leventhal dan Y. Alexander (Lexington, Mass.:Lexington Books, 1987).

tersebut adalah dinamika kelompok yang lebih berisiko dari kelompok teroris itu.

ANCAMAN TERHADAP KEBERHASILAN

Apabila penyebab benar-benar merupakan penyebab, apakah keberhasilannya tidak akan mengakibatkan perpecahan kelompok-kelompok teroris yang menjalankan aksi kekerasan atas namanya sendiri? Contohnya separatis Basque. Banyak yang akan mengatakan bahwa mereka telah memperoleh proporsi yang signifikan atas cita-cita mereka. Selagi mereka bukan sebuah negara terpisah, tentu saja, tingkat otonomi yang telah mereka capai adalah luar biasa. Mengapa ETA tidak bertepuk tangan puas, mengumumkan kemenangan, membubarkan organisasi dan kembali bekerja pada pabrik-pabrik di daerahnya? ETA berkoar. Tujuannya absolut dan tidak ada yang memadai kecuali kemenangan total, kata pemimpinnya, meskipun banyak politisi Basque merasakan aksi mereka sekarang kontra produktif.

Pada berbagai kesempatan, Yasir Arafat, dengan membebaskan dirinya sendiri dari sayap kiri radikal Palestine Liberation Organization (PLO) dan mengejar cita-cita politik, menerima Resolusi PBB No.242 dan mengakui hak Israel untuk eksis, telah menempatkan tekanan besar pada Israel dan mungkin telah mencapai awal sebuah solusi teritorial parsial atas problem Palestina. Tetapi pada setiap kesempatan itu, ketika tekanan datang bertubi-tubi, dia memilih menjadi pemimpin gerakan oposisi Palestina bersatu, yang menghasilkan radikal kiri, yang bertekad memenangkan perjuangan mereka melalui kekerasan. Penyebab yang didukung—tanah air Palestina—tampaknya tidak menjadi tujuan utama PLO. Yang hampir sama, berapa banyak kesempatan di Irlandia Utara, pada awal gerakan menuju koalisi, yang melakukan dukungan terhadap kekerasan sehingga berfungsi untuk melanggengkan kekerasan?

Bagi sejumlah kelompok atau organisasi, prioritas tertinggi adalah kelangsungan hidup. Hal ini terutama berlaku bagi kelompok teroris. *Untuk sukses dalam mencapai penyebab yang didukungnya akan mengancam tujuan kelangsungan hidup.* Fakta ini menunjukkan sebuah posisi ke-

seimbangan *cybernetic* yang mengatur komunikasi dan kontrol bagi kelompok tersebut. Aksi-aksi teroris dan retorika legitimasinya pastilah berhasil menarik minat anggota dan melanggengkan dirinya sendiri, tetapi tentu tidak sesukses itu jika ia terapkan di luar lingkup kegiatan serupa. Sebagaimana yang terlihat pada kasus terorisme separatis Basque, kualitas ideologi yang absolut dan retorika yang terkait, menjamin bahwa kelompok teroris selalu dapat menemukan pembenaran yang masuk akal untuk melanjutkan perjuangannya. Betapapun besar tingkatan otonomi yang dijanjikan pada Basque oleh pemerintah pusat Spanyol tidak akan pernah bisa memuaskan tuntutan para pendukung absolutisme ETA yang menghendaki kemerdekaan penuh Basque sebagai sebuah negara terpisah, sesuatu yang oleh Madrid tidak akan dilakukan.

Implikasi Kebijakan

Apabila kesimpulan sebelumnya berkenaan dengan psikologi individu, kelompok dan organisasi terorisme politik bersifat valid, lalu apa implikasinya pada kebijakan anti teroris?

Para teroris yang hanya merasa dirinya berharga kalau menjadi teroris, tidak dapat dipaksa untuk menghentikan terorisme, karena melakukan hal itu berarti harus melepaskan alasan kuat dari keberadaannya. Bagi orang-orang semacam itu, balasan reaksi masyarakat yang keras memperkokoh kembali keyakinan utama mereka bahwa "inilah kami yang melawan mereka dan mereka yang di luar akan menghancurkan kami."

Karena terorisme berbeda dalam struktur dan dinamikanya, maka kebijakan harus disesuaikan dengan kelompok, yang harus dipahami dalam sejarah budaya dan konteks politiknya. Sebagai aturan umum, semakin kecil dan semakin mandiri kelompok tersebut, maka yang semakin kontra produktif kekuatan eksternalnya. Ketika sel independen berada di bawah ancaman eksternal, bahaya eksternal memiliki konsekuensi mengurangi perpecahan internal dan mempersatukan kelompok melawan musuh dari luar. Kelangsungan hidup kelompok itu adalah yang paling utama karena kesadaran identitas yang ada pada kelompok. Reaksi-reaksi balasan masyarakat yang keras dapat mengubah ikatan yang tidak terlalu kuat

dari seseorang yang tidak penting menjadi penentang utama masyarakat, membentuk "perang fantasi" mereka, yang oleh Ferracuti disebut dengan suatu realita. Dengan perlengkapan mereka sendiri, seseorang benar-benar dapat membuat kasus bahwa kelompok-kelompok yang secara fundamental tidak stabil tersebut akan merusak diri sendiri.

Demikian pula, bagi organisasi teroris yang mendefinisikan kekerasan sebagai satu-satunya taktik yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan utamanya, ancaman dari luar dan suatu kebijakan tindakan balasan tidak dapat mengintimidasi para pemimpin organisasi untuk menghentikan aksi-aksi kekerasan politik mereka. Jika hal itu dilakukan, maka akibatnya adalah membunuh organisasinya sendiri.

Untuk organisasi-organisasi yang kompleks, di mana suatu sayap teroris yang illegal beroperasi sejalan dengan sayap politik resmi sebagai elemen organisasi yang lebih besar, yang integrasinya agak longgar, dinamika—dan implikasi kebijakannya—sekali lagi adalah berbeda. (Gerakan separatis Basque adalah contoh yang tepat). Dalam situasi semacam itu, apabila keseluruhan tujuan organisasi terancam oleh reaksi masyarakat atas terorisme, maka dapat dijelaskan bahwa tekanan internal organisasi dapat menghambat sayap teroris. Tetapi, pada keadaan tertentu karena kelompok teroris tidak sepenuhnya berada di bawah kendali politik, maka terdapat masalah pengaruh dan tekanan parsial, contohnya, sebagaimana disebutkan sebelumnya, ETA memiliki dinamika internalnya sendiri dan terus berkembang, meskipun telah terjadi tingkat separatisme yang signifikan.

Untuk kelompok-kelompok teroris yang didukung dan dikendalikan oleh negara, kelompok itu, akhirnya, merupakan unit semi militer di bawah pengendalian pemerintah. Terorisme digunakan sebagai sebuah taktik penyeimbang dalam suatu perang yang tidak dideklarasikan. Dalam situasi ini, perimbangan psikologis individu, kelompok, dan organisasi yang baru saja dibahas menjadi tidak relevan. Target kebijakan anti teroris dalam situasi ini tidak harus kelompok itu sendiri tetapi pemimpin negara dan pemerintahan dari negara yang menjadi sponsor terorisme. Karena kelangsungan hidup negara dan kepentingan nasional merupakan nilai utama bagi negara, maka terdapat sebuah persoalan rasional yang harus

dibuat sehingga kebijakan-kebijakan balas dendam atau reaksi balasan dapat memiliki efek yang mematahkan semangat, paling tidak dalam jangka pendek. Tetapi, dalam jangka panjang, generasi muda yang menyaksikan kekerasan reaksi balas dendam mungkin dengan sendirinya kemudian bergabung pada barisan teroris.

Terorisme politik hanyalah merupakan produk dari kekuatan generasi, sehingga, keberadaannya adalah juga untuk generasi mendatang. *Tidak ada solusi jangka pendek atas masalah terorisme.* Sekali seorang individu berada dalam lingkup tekanan kelompok teroris, maka sangat sulit untuk mempengaruhinya. Pada jangka panjang, kebijakan anti teroris yang paling efektif adalah kebijakan yang melarang rekrutment anggota untuk mengikutinya sejak awal.

Terorisme politik bukan hanya merupakan sebuah produk dorongan psikologis; *strategi utamanya adalah psikologis, karena terorisme politik, pada dasarnya adalah jenis peperangan psikologis yang paling ganas.* Sampai sekarang, teroris telah memiliki monopoli yang sesungguhnya lewat kamera televisi, karena mereka memanipulasi pemirsa yang menjadi target mereka melalui media. Teroris melanggengkan organisasi mereka dengan membentuk persepsi generasi penerus teroris. Dengan memanipulasi media yang reaktif, mereka menunjukkan kekuatan dan arti penting mereka serta mendefinisikan keabsahan alasan mereka. Menghadapi strategi teroris yang berorientasi pada media dan sangat efektif melalui penyebaran informasi serta pendidikan publik yang lebih efektif—merendahkan nilai kelembutan teroris dan menggambarkan mereka apa adanya—tentulah merupakan elemen kunci kebijakan yang proaktif.

Yang tidak kalah pentingnya adalah melarang orang-orang yang berpotensi menjadi teroris untuk bergabung dengan kelompok-kelompok teroris, juga memfasilitasi mereka yang ingin meninggalkan kelompok teroris. Cengkeraman kuat kelompok itu telah jelas sekali. Dengan menciptakan jalan keluar dari terorisme, kita dapat memperlonggar cengkeraman itu. Program-program amnesti yang dicontohkan oleh pemerintah Italia sangat efektif dan berperan penting untuk tujuan itu. Mengurangi dukungan pada kelompok itu—baik dalam lingkup sosial sekitarnya maupun lingkup nasional—adalah program jangka panjang selanjutnya yang perlu

digalakkan. Dalam jangka panjang, cara paling efektif untuk mengatasi terorisme adalah mengurangi dukungan eksternal, memfasilitasi jalan keluar dari terorisme dan yang terpenting, mengurangi daya tarik teroris pada generasi muda yang terasing.

Bagian II

Keberagaman Terorisme: Motif-motif Ideologik dan Motivasi Keagamaan

Ideologi dan Pemberontakan Terorisme di Jerman Barat

Konrad Kellen

Adalah hal yang sekaligus mudah dan sulit untuk membahas tema pemberontakan yang dilakukan berdasarkan ideologi dalam konteks terorisme Jerman Barat kontemporer. Mudah karena banyak sekali yang bisa dijelaskan mengenai hal itu dan sulit karena banyak sekali yang telah dijelaskan tentang terorisme serta pemberontakan secara umum. Juga sulit karena analis berharap bahwa dengan memberikan pemahaman yang baru atas suatu fenomena maka dia dapat memberikan sesuatu yang baru pada kapasitas kita untuk bersikap terhadap fenomena itu secara efektif. Dan hal itu sungguh berat, karena teroris Jerman Barat ataupun sebaliknya, sejauh yang kita ketahui dari sisi psikologinya, tidak terbiasa mengkonsultasikan kita akan kendala mereka atau sebaliknya mudah terpengaruh oleh desakan atau penalaran kita.

Hal ini tidak menguntungkan karena teroris Jerman Barat, seperti kebanyakan teroris lainnya—tetapi bukan berarti semuanya—menderita trauma psikologis sehingga melakukan dua hal: *Pertama,* trauma tersebut membuat mereka melihat dunia, termasuk aksi-aksi mereka sendiri dan efek yang diharapkan dari aksi-aksi tersebut, dengan pancaran yang jelas sekali tidak realistis. *Kedua,* trauma tersebut memotivasi mereka untuk menggunakan kekerasan terhadap individu-individu dalam bentuknya yang paling ekstrim—pembunuh berdarah dingin. Dengan demikian klise lama yang menggambarkan teroris sebagai orang gila yang terlibat dalam

ksi-aksi kekerasan yang tidak rasional dan sia-sia memiliki beberapa kebenaran tidak langsung dan mungkin tidak diharapkan di dalamnya, tentunya sejauh yang terkait dengan teroris Jerman Barat: Sebagian besar dari mereka menderita trauma psikologis mendalam dan melakonkan apa yang dibisikkan oleh trauma itu ke dalam pikiran sadar mereka.

Bagaimana kami mengetahui hal ini? *Pertama*, kami memiliki sejumlah biografi para teroris yang, sampai saat ini, hidup dalam persembunyian— baik dari rekan mereka sebelumnya, yang akan membunuh mereka sebagai pengkhianat dan dari masyarakat yang sah, yang akan memenjarakan mereka selama bertahun-tahun. Para teroris ini telah menulis dan berbicara pada tahun-tahun awal dari tempat-tempat persembunyian mereka. *Kedua*, kita telah mewawancarai teroris yang tertangkap, yang sebagian saya lakukan sendiri. *Ketiga*, kami memiliki catatan pernyataan yang dibuat di pengadilan oleh teroris Jerman Barat. *Keempat*, kami memiliki pengetahuan tentang perilaku mereka, di antaranya, dalam kasus para pemimpin Red Army Faction, tidak kurang dari lima tindakan bunuh diri dilakukan di penjara.

Yang utama, selain contoh-contoh bunuh diri ini—yang menunjukkan, paling tidak pada kasus-kasus tersebut, kompromi kesehatan psikologis yang signifikan—teroris Jerman Barat menunjukkan ikatan yang kuat pada realitas. Mereka beroperasi sangat efisien dalam batas waktu mereka sendiri dan telah mampu menjalankan kejahatan mereka dengan cukup mudah, meskipun usaha-usaha pasukan polisi anti teroris yang terbesar dan paling efektif pernah dilakukan. Tentu saja mereka tidak sekedar orang gila; sesungguhnya, mereka memiliki jangkauan yang masuk akal pada beberapa segmen realita, juga kemampuan yang mengagumkan untuk memanipulasi porsi-porsi segmen itu.

Tetapi apakah mereka efektif? Hanya orang-orang yang tidak mengerti sifat dan tujuan-tujuan asli (saya gunakan istilah jamak) terorisme sajalah yang dapat mencerca pembunuhan industrialis Jerman Erns Zimmermann pada tahun 1985 dan Kurr Beckurts pada tahun 1986, atau pegawai Urusan Luar Negeri Gerold von Braumuehl, juga pada tahun 1986, sebagai tidak efektif. Tentunya, serangkaian pembunuhan semacam itu tidak menggoyang kemapanan. Seperti semua orang lainnya, para korban ini dapat

digantikan dengan mudah. Tetapi teroris secara psikologis bersifat operatif—mereka bertujuan meneror. Mungkinkah dapat diragukan bahwa aksi-aksi mereka telah, kadang-kadang, merongrong, bahkan menimbulkan ketakutan yang mengerikan pada kemapanan Jerman Barat? Efek ini telah dicapai, bahkan dengan serangkaian operasi teroris yang gagal, seperti tatkala berusaha membunuh Jenderal Haig dan Kroesen beberapa tahun yang lalu. Meskipun kedua orang ini tidak cedera pada percobaan pembunuhan yang gagal itu, namun tindakan serupa itu telah menyebarkan ketakutan yang besar di kalangan para perwakilan Amerika, pegawai dan keluarganya di Jerman. Tentu saja, teroris Jerman Barat belum menyebarkan pernyataan: mereka belum bisa mengusir orang-orang Amerika kembali ke negara asalnya dan mereka belum menghalangi orang menjalankan usaha mereka seperti biasa, termasuk riset Jerman Barat tentang Strategic Defense Initiative (SDI)/Inisiatif Pertahanan Strategis. Tetapi melalui cara-cara lainnya mereka telah sangat sukses dan perlu lebih memfokuskan diri pada keberhasilan mereka sebelum kembali menimbang diri mereka sebagai pribadi-pribadi yang akan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil.

PENGARUH KESUKSESAN TERORIS DI JERMAN BARAT

Kesuksesan besar teroris Jerman Barat dapat dibedakan menjadi tiga kategori. *Pertama* berkaitan dengan teror yang mereka tanamkan kepada hampir setiap hari orang Jerman Barat—mulai dari pejabat negara hingga penumpang pesawat biasa, mulai dari eksekutif bisnis, khususnya yang memiliki hubungan dengan pihak asing, hingga komandan militer yang kalaupun dia tidak gentar, maka para prajuritnyalah yang gentar serta pada basis-basis militer Jerman Barat. Dengan demikian kesuksesan pengaruh pertamanya adalah perasaan tidak aman yang diciptakan oleh teroris, atau yang oleh orang Jerman disebut sebagai khalayak *Verunsi—cherung*.

Pengaruh besar *kedua* dari terorisme Jerman Barat adalah uang, usaha dan kehebatan pikiran dalam hitungan nyaris tidak masuk akal yang terus dicurahkan untuk memerangi, mengantisipasi dan bertahan terhadapnya, mulai dari limousin-limousin berlapis baja bagi orang-orang penting ke-

dutaan, hingga para pengawal khusus dan pejabat kepolisian, sampai usaha-usaha pengawasan berbasis komputer. Tindakan yang didikte oleh teroris semakin meningkat. Pada gejolak pembunuhan keluarga Braunmuehl di Bonn, jumlah pengawal keamanan dan mobil-mobil berlapis baja yang dialokasikan untuk para pejabat dua kali lipat pada malam itu dan demikian pula permintaan industri swasta.

Pengaruh besar *ketiga* terorisme adalah pada komunitas intelektual. Di Jerman Barat mungkin bahkan melebihi di Amerika Serikat, semua jenis kaum intelektual (pakar ilmu pengetahuan sosial khususnya) telah menceburkan diri mereka sendiri ke dalam masalah terorisme dan sampai saat ini telah mempelajarinya selama lebih dari dua puluh tahun. Koleksi buku-buku dan risalah yang ada, pertemuan dan simposium, pidato politik dan pidato jawaban berkaitan dengan terorisme adalah sungai yang terus-menerus mengalir, atau lebih tepatnya lautan, yang keluasan dan ke dalamannya menggambarkan suatu kenyataan bahwa semua analis yang berhasrat besar tersebut sebenarnya tetap berkutat di dalamnya, tidak ke mana-mana. Menteri Dalam Negeri Jerman Barat sendiri menjalankan dan mempublikasikan lima volume penelitian lengkap yang dilaksanakan oleh para pakar ilmu pengetahuan sosial dari berbagai disiplin ilmu dan perspektif politik yang mengamati sifat dan jiwa terorisme Jerman Barat. Memang di Jerman Barat, para analis yang mempelajari teroris, paling tidak, terkesan jauh melebihi jumlah para terorisnya.

Temuan Para Cendekiawan Terorisme

Apa yang telah ditemukan oleh para mahasiswa yang mempelajari terorisme dan teroris—yang saya akui, saya adalah salah satu di antaranya? Pertama, yang lebih peka di antara kami telah menemukan bahwa terdapat perbedaan esensial di antara jenis-jenis teroris. Teroris Palestina berbeda dari teroris Irlandia dan teroris Jerman Barat "lebih berbeda," dengan sifat-sifat khusus mereka sendiri, yang beberapa di antaranya akan dibahas kemudian pada bab ini. Secara politik hal ini adalah wilayah yang sangat kontroversial karena keterkaitannya dengan Jerman pada masa lalu, yang orang-orangnya di Eropa dan Amerika Serikat, juga di Jerman Barat, dengan mudah mendesak untuk melupakan dan menye-

rahkannya pada sejarah. Tetapi, masa lalu itu tetap hidup dan berperan, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada lahirnya terorisme di Jerman Barat. Dalam menghadapi perilaku psikopat yang disebabkan oleh kejadian traumatis, sejumlah psikiater dapat mengatakan bahwa tidak ada sesuatupun di dunia nyata yang menciptakan ide-ide dan perilaku psikopat—bahwa ide dan perilaku psikopat itu semata-mata persepsi dan penilaian psikopat itu sendiri. Seringkali seperti itu, tetapi kasus Jerman adalah unik.

Bahkan saat ini, empat dekade setelah akhir Perang Dunia II, tidak ada sesuatupun di Jerman Barat yang dapat dipahami tanpa melihatnya dari sudut pandang pengalaman, kegiatan, atau kekacauan Nazi. Dunia barat berbicara banyak tentang kejahatan mengerikan yang dilakukan oleh negara Jerman—bukan Gestapo atau pejabat SS, yang dipandang hanya sebagai pelaksana konsensus nasional. Sekalipun demikian, Sekutu yang sukses membiarkan—kenyataannya, mereka mempromosikan—meningkatnya kesejahteraan dan kekuatan dari 90% orang-orang yang paling bertanggung jawab atas sesuatu yang pernah dilakukan. Bahkan duapuluh tahun setelah kekalahan Hitler, 75% dari semua hakim Jerman Barat adalah orang-orang yang pernah menjadi anggota partai Nazi dan telah secara brutal melaksanakan hukum Nazi. Jumlahnya kemudian berkurang, tetapi semata karena sebagian kecil telah meninggal; sesuatu yang oleh orang Jerman disebut dengan "solusi biologis" telah memelihara mereka.

Pada industri dan bisnis, situasi itu benar-benar buruk sekali. Sebagai dampak Marshall Plan, ribuan orang yang nyata-nyata telah menggiring jutaan orang ke gerbang kematian di bawah kekuasaan Hitler mendapatkan kembali kekayaan, kenikmatan hidup dan gengsi mobil-mobil Mercedes serta vila-vila mereka, sedangkan penentang murni rezim Nazi tidak dapat membangun kembali eksistensi yang layak, eksistensinya telah dirampas oleh para pendukung Nazi dan kemudian oleh para bos baru/lama. Yang lebih membuat putus asa adalah kenyataan bahwa para penentang rezim Hitler pada masa lalu tidak mendapatkan dana untuk membiayai ide-ide dan keinginan politik mereka di Jerman yang dikuasai oleh orang yang berdosa tetapi secara terang-terangan tidak pernah

menyesalinya. Pada saat yang sama, para ahli waris rezim Hitler dan hadiah yang ditawarkan oleh Sekutu menciptakan iklim yang di dalamnya hanya mengizinkan rekonstruksi fisik. Ideologi-ideologi politik yang mungkin dianggap bersifat sosial atau progresif tidak mendapatkan ruang gerak untuk mengekspresikan diri mereka sendiri.

Terkecuali sejumlah orang Jerman Barat, khususnya generasi muda. Di antara mereka adalah para pemuda yang orang tuanya mungkin telah menolak beberapa sifat negara Nazi tetapi tetap saja mengikutinya karena takut atau karena alasan-alasan oportunistik. Sebagian pemuda itu mengatakan, "Janganlah seperti mereka, seperti orang tua kita. Ketika kita melihat kejahatan, kita harus melawannya secara langsung." Dan sebagian memang melakukan perlawanan. Kecewa terhadap arah materialisme dan hedonisme pada dekade-dekade pasca perang di Jerman Barat, sebagian kemudian dikejutkan oleh Perang Vietnam, yang menyadarkan mereka tentang Amerika Serikat. Pemberontakan-pemberontakan pelajar yang diakibatkannya, pertama dipicu oleh kunjungan Syah Iran ke Berlin, meningkat menjadi pemberontakan yang terjadi di mana-mana. Sejak saat itulah, sebagian besar pemuda Jerman Barat menjadi sejinak pemuda di Amerika Serikat, meskipun Afrika Selatan, Chernobyl dan sebagian peristiwa lainnya pada bidang politik telah menghasilkan pergolakan ringan. Namun demikian, beberapa "orang radikal" masa itu tetap tidak berubah; ketika tidak ada respon mendasar pada gerakan politik mereka baik di antara elit maupun massa, ideologi mereka mengubah mereka menjadi teroris. Dengan demikian, pemuda Jerman Barat tahun 1960-an yang bersifat pemberontak memiliki motivasi yang cukup berbeda daripada motivasi pemuda di Amerika Serikat dan pemberontakan Jerman Barat dalam berbagai hal lebih bisa dibenarkan. Akhirnya, teroris berkembang keluar dari lingkup ketidakpuasan yang meluas itu dan terorisme mereka dianggap sebagai sebuah kehidupan serta momentumnya sendiri.

Apakah saya seorang pembela teroris Jerman Barat? Apakah saya adalah salah satu simpatisan, dari mereka yang oleh Polisi Jerman Barat masih diperkirakan sejumlah dua ribuan dan selalu dipantau melalui komputer mereka? Apakah saya menyetujui aksi bersenjata yang dilakukan teroris terhadap negara atau individu-individu, bahkan jika mereka ter-

libat dalam kejahatan terbesar yang telah dilakukan dan sekarang mengikuti jalur yang dianggap oleh sebagian besar orang sebagai "imperialis" dan "agresif" di bawah perlindungan Amerika Serikat? Tidak, saya tidak menyetujuinya. Saya hanya berusaha memahami dan saya tidak mendukung ungkapan bahasa Perancis, *Tout comprendre c'est tout pardoner*. Selain itu, situasi pasca perang di Jerman Barat hanyalah separuh dari alasan mengapa teroris menjadi seperti itu.

Sebagian besar teroris Jerman Barat mengatakan perlunya mengambil aksi langsung dan keras terhadap penjahat masa lalu seperti itu (dan teman-teman Amerika mereka) hanyalah merupakan salah satu pembenaran atas aksi-aksi mereka. Alasan lain yang mereka berikan adalah mereka berperang melawan "imperialisme" NATO dan "rencananya untuk menciptakan perang" serta bagi "yang tertindas dan tereksploitasi" di wilayah metropolitan Barat dan dunia ketiga. Siapa saja yang ingin memperoleh pemahaman tentang teroris ini harus secara cermat mendengarkan apa yang dikatakan oleh para teroris tersebut mengenai aksi dan motivasi mereka, tidak peduli betapa tampak jahat atau tidak masuk akalnya mereka itu. Kenyataannya, satu alasan mengapa kami benar-benar tidak tahu banyak tentang Jerman Barat atau sebagian besar teroris, sebenarnya, karena kami tidak mau mendengarkan mereka dengan seksama. Kami mempelajari aksi-aksi, afiliasi, dukungan finansial, persenjataan dan perjalanan mereka secara sangat terinci, tetapi kami hanya sedikit memperhatikan apa yang mereka katakan dan pikirkan. Seperti para politisi yang tidak tahu begitu banyak dan harus mempengaruhi para pemilih mereka dengan menyingkirkan segala sesuatu yang oleh teroris katakan sebagai sampah, kami tidak mendengarkan teroris dengan seksama seperti layaknya psikiater yang mendengarkan pasien mereka.

Ada beberapa alasan mengapa kami tidak mendengarkan, beberapa di antaranya mungkin benar. Pertama adalah karena kami percaya bahwa kami benar-benar tidak dapat melakukan apa-apa pada teroris kecuali, jika kami beruntung, menangkap dan melemahkan mereka. Para psikiater mendengarkan pasien mereka guna lebih memahami mereka dan untuk tujuan penanganan pasien secara lebih efektif. Sejauh ini karena kami tidak mampu menerapkan psikoterapi pada teroris—baik karena mereka

bukan dalam jangkauan kita atau karena jika mereka seperti itu, mereka mungkin tidak membutuhkan terapi—kami tidak melihat kemungkinan manfaatnya suatu percobaan.

Alasan kedua kami tidak mendengarkan teroris dengan seksama adalah karena yang paling layak secara politik dari kamipun mungkin tidak ingin tampak "terlalu obyektif" (jika saya dapat menggunakan istilah tidak logis ini secara intrinsik) ketika menghadapi mereka; kami percaya kami harus mengutuk segala yang mereka lakukan atau menyatakan sepenuhnya tidak dapat menerima. Dan alasan ketiga adalah karena kami mungkin sangat terkejut dengan apa yang mereka lakukan untuk menghimpun keganjilan yang ingin diketahui. Ketika kami melihat kematian korban-korban yang tidak berdosa di bandar udara setelah penyerbuan teroris, kami tidak dapat mendengar dengan mudah sesuatu yang mungkin mereka pikir atau rasakan. Kami merespon secara spontan dengan kemarahan dan perasaan benci yang bukan merupakan pendekatan ilmiah. Namun reaksi ini dapat dipahami dan bahkan dimaklumi, namun ini menghambat penelitian kami.

Apa yang Memotivasi Para Teroris Jerman Barat?

Jika kita mendengarkan teroris Jerman Barat dan kami pergunakan setiap sarana dalam rancangan kami untuk mempelajari mereka, apa yang dapat kami simpulkan tentang ide-ide, motivasi dan yang mendorong mereka—singkatnya, psikologi mereka? Dan apa yang dapat kami simpulkan tentang usaha-usaha masa lalu untuk mempelajari pertanyaan ini?

Beberapa analisis tentang keinginan, pikiran dan persepsi teroris terhadap dunia dan peran mereka di dalamnya telah dilakukan, tetapi, paling tidak sejauh keterkaitannya dengan teroris Jerman Barat, hasil-hasilnya tidaklah mengesankan.[1] Harus diakui bahwa meskipun kami memiliki bahan untuk menggali secara lebih efektif ke dalam dimensi psikis mereka, pertanyaan itu tetap merupakan sesuatu yang akan diperdalam melalui temuan. Haruskah kita merespon kebutuhan-kebutuhan teroris? Kita

[1]Lihat H. Jager, G. Schmidtchen, dan L. Sullwold, *Analysen zum Terrorismus, vol. 2: Lebenslauf-Analysen* (Opladen: Westdeutscher Verlag, 1981).

tentu saja tidak akan pernah berpikir memberikan respon pada, katakanlah, pembajakan atau aksi teroris yang kuat lainnya, semata karena kita memahami motivasinya. Secara umum, bahkan jika kita menemukan beberapa perbaikan psikologis yang dapat meredam serangan mereka, kita tidak akan pernah menggunakannya: tidak ada orang yang akan menyingkirkan satu pun dari hakim-hakim Nazi sebelumnya atau industrialis tersebut hanya untuk membantu teroris yang kadang kala menembak salah satu di antara mereka.

(Cukup menarik, karena tidak semua orang di Jerman Barat merasakan seperti itu. Jerman Barat adalah satu-satunya negara Eropa Barat yang memiliki prosentase populasi yang besar—5% utuh, yang berarti sekitar dua juta orang—yang berpikir bahwa teroris dikembangbiakkan oleh masyarakat, sedangkan semua populasi masyarakat Barat lainnya, khususnya Amerika, dengan tegas dan berlebihan menolak untuk percaya bahwa ideologi atau pemberontakan teroris manapun berkaitan dengan kondisi lingkungan. Dengan kata lain, 5% populasi Jerman Barat menyetujui di tengah-tengah justifikasinya untuk tidak hanya menolak penguasa yang ada tetapi menolaknya dengan cara berdarah).

Bahkan teori-teori terorisme yang paling baikpun belum begitu bermanfaat sampai sekarang, karena mereka cenderung mengalami kemacetan dalam menganalisa orang-orang kejam pada umumnya dan orang-orang yang paling kejam itu bukanlah teroris. Yang menjadi karakter teroris adalah politik, atau pseudopolitik, komponen motivasi mereka, yang tidak menjadi bagian dari karakter orang-orang kejam lazimnya. Teroris—khususnya teroris dari tipe millenarian, seperti di Jerman Barat—jarang memiliki kombinasi kepribadian yang cerdas (walau biasanya tidak brilian) dan pada sisi ekstrim lainnya adalah penampakan fisikal orang jahat. Kombinasi ini dan tidak hanya karena kebengisan aksi atau radikalisme politiknya, membuat para teroris unik. Kebanyakan teori kita tidak mencakup orang-orang semacam itu.

Apa, sebenarnya, yang diinginkan oleh teroris Jerman Barat—khususnya para anggota Red Army Faction? Dr. Gunter Rohrmoser, ahli filsafat politik terkenal yang berpartisipasi dalam penelitian monumental yang disebutkan sebelumnya tentang teroris Jerman Barat yang dilakukan atas

perintah Menteri Dalam Negeri Jerman Barat pada awal tahun 1980-an, menyimpulkan apa yang telah dia pelajari tentang teroris dengan kata-kata yang menarik:

> Apa yang diinginkan oleh para teroris? Mereka menginginkan Revolusi, transformasi menyeluruh atas semua kondisi yang ada, sebuah bentuk baru eksistensi manusia, hubungan baru yang utuh antar manusia, juga antara manusia dengan alam. Mereka menginginkan terobosan total dan radikal dengan semua itu dan dengan semua jalannya sejarah. Tidak diragukan lagi mereka adalah para utopia. Sumber legitimasi mereka (yang mereka ciptakan sendiri) adalah utopia yang ingin mereka wujudkan dan utopia yang sama menyebabkan mereka memperhatikan semua faktor historis dan ideologis sebagai ilusi. Di dalam dunia mereka, atau di luar dunia mereka, tidak ada suara yang dapat mengajak mereka kembali pada penalaran. Bagi mereka, tidak ada kaitan antara visi yang menggerakkan mereka dan realita yang ada, yang mereka rasakan, menjaga mereka tetap ada di dalamnya; oleh karena itu perusakan hanyalah satu-satunya bentuk kebebasan yang dapat mereka terima. Dalam persepsi utopia mereka, sistem yang ada tampak di mata mereka sebagai neraka, seperti sistem yang mengeksploitasi, menekan dan merusak umat manusia dan hidup di dalamnya sama saja dengan mati. Dalam pandangan mereka, keputusan untuk menjadi kaum revolusioner adalah awal menjadi manusia (sebuah bentuk kelahiran kembali); beraksi dengan cara revolusioner bagi mereka berarti pemantapan diri mereka sendiri, langkah dari dunia kerusakan dan keterkutukan menuju dunia kebebasan dan kecerahan. Mereka terpesona oleh daya magis ekstrimis, pilihan tegas antara hidup atau mati, keselamatan atau kemusnahan, "babi" atau manusia. Mereka hanya mengenal satu prinsip: konsistensi tanpa syarat. Kompromi tidak hanya mereka anggap sebagai kelemahan, tetapi pengkhianatan. Mereka digerakkan oleh kebencian bengis terhadap orang-orang yang mereka anggap sebagai musuh, sebuah kebencian yang dipenuhi oleh rasa muak terhadap sesuatu yang mereka anggap sebagai masya-

rakat bejat yang abnormal yang melakukan hal-hal amoral dan kemunafikan. Mereka berpura-pura melayani "rakyat," tetapi rakyat yang hanya ada di angan-angan mereka. Dan mereka tertarik dengan teori Marx dan Lennin hanya pada taraf untuk menemukan beberapa metode aksi revolusioner yang efektif di dalamnya.[2]

Secara jelas, Rohrmoser menganggap milleniarisme sebagai karakter terpenting pemikiran para generasi muda yang ditelitinya dan berdasarkan yang telah saya pelajari melalui penelitian bertahun-tahun saya sendiri sepakat dengan kesimpulan Rohrmoser.

Tetapi beberapa lainnya, kesimpulan yang terkait dapat juga diperoleh dari wawancara dengan teroris dan penelitian terhadap tulisan-tulisan mereka. Satu kesimpulannya adalah orang-orang seperti itu, selama dia berpegang teguh pada iktikad mereka, tidak dapat diredam oleh siapa atau apa pun; atau tidak dapat terpuaskan oleh berbagai perubahan kondisi—mereka akan bertempur sampai mereka terbunuh atau tertangkap. Kesimpulan lainnya adalah radikalisme mereka yang sangat nyata, sampai pada tingkat paling ekstrim, adalah bentuk radikalisme yang menghimbau sesuatu, benar-benar pesona bagi generasi muda yang jumlahnya cukup besar yang memuntahkan kemuakan mereka pada "kompromi kotor," yang dilakukan oleh kalangan politik dan borjuis.

Penolakan radikal terhadap semua jenis kompromi, paling tidak secara intelektual, selalu menjadi sifat yang mungkin lebih mudah ditemukan di antara para generasi muda Jerman dibandingkan generasi muda di tempat lain. Mungkin ini berkaitan dengan sikap intelektual dan moral yang membenci politik dan politisi—sebuah sikap yang memiliki tradisi panjang di Jerman. Saya pikir ini juga merupakan bukti, bahwa teroris Jerman Barat secara ideologis adalah teroris paling radikal di dunia, seperti halnya sebelum mereka, fasis Jerman adalah yang paling radikal di antara semua fasis yang pernah dikenal dunia. Tentu saja, radikalisme ini tidak terjadi pada mayoritas generasi muda Jerman Barat sekarang ini. Tetapi orang-orang semacam itu sudah cukup membentuk simpatisan

[2]Gunter Rohrmoser, dalam *Analysen zum Terrorismus*, vol 2, 87.

yang cukup besar guna membantu dan melancarkan aksi berdarah Red Army Faction—para simpatisan yang tanpa mereka Red Army Faction tidak akan pernah dapat berfungsi secara efektif.

Analisis Rohrmoser, yang dilakukan pada tahun 1980-an, mengungkapkan tentang teroris tahun 1970-an. Apakah mereka masih sama? Saya melihat satu perbedaan besar: target-target mereka telah berubah. Mereka dulu pernah bertekad mengubah total semua masyarakat Jerman Barat, mereka sekarang terutama bertekad menghancurkan NATO atau, lebih tepatnya, pengurangan atau penghentian peran Jerman Barat di dalamnya dan menarik kembali kekuatan Amerika ke Amerika Serikat. Dengan demikian, meskipun sangat tidak mungkin mereka mencapai sukses, aktivitas dan tujuan-tujuan mereka semuanya tidak lagi tidak realistis, karena perpecahan NATO, atau pengurangan keberadaan Amerika di Eropa, minimal lebih memungkinkan daripada transformasi milleniarian terhadap masyarakat Jerman Barat. Selain itu, terdapat banyak sekali orang baik di Amerika Serikat maupun di Jerman Barat yang akan senang melihat pengurangan tekanan pada aktivitas militer secara umum. Orang-orang anti militer ini, dalam gerakan-gerakan damai atau yang lainnya, mungkin tidak menyukai metode teroris yang akhir-akhir ini mencakup tindakan pembunuhan orang-orang yang ditargetkan dan mereka anggap sebagai elemen penting dalam proses tersebut. Tetapi, secara samar-samar, mereka adalah para simpatisan yang paling tidak memiliki beberapa tujuan Red Army Faction karena sekarang mereka sedang dibentuk.

Hubungan Antara Teroris dan Masyarakat

Satu kelemahan dari hampir setiap analisis tentang teroris adalah bahwa mereka dikaji seolah-olah mereka adalah ikan emas di dalam sebuah mangkuk, tanpa memperhatikan fakta bahwa mereka sangat responsif terhadap apa yang *kami* lakukan, bagaimana *kami* bereaksi, apa yang *kami* katakan, apa yang tampaknya *kami* pikirkan. Dalam hal itu, analisa terorisme sangat mirip dengan Sovietologi: Kami selalu bertanya kepada orang yang notabene disebut para ahli tentang apa yang akan dilakukan Kremlin selanjutnya, tanpa terlebih dahulu mengakui bahwa aksi Soviet sangat tergantung pada apa yang *kami* lakukan atau katakan, atau

mungkin kita pikirkan dan rencanakan. Berbeda halnya dengan legenda, teroris tidak kaku tetapi fleksibel—bukan pada ideologi atau tujuan-tujuan mereka, tentunya, tetapi dalam metode, modus operandi, pemilihan target dan perlakuan terhadap sandera mereka. Seperti halnya setiap orang lainnya, mereka berespon terhadap keberhasilan dan kegagalan yang mereka rasakan dan terhadap aksi-aksi serta niat musuh.

Kenyataannya, teroris Jerman Barat, seperti teroris dan setiap orang lainnya, tidak beroperasi dalam kevakuman; mereka hidup bersama secara aktif dengan berbagai masyarakat di dunia, tetapi terutama dengan masyarakat demokratis, dalam hubungan timbal balik yang sangat tinggi. Mereka hidup bersama dalam hubungan timbal balik yang sangat tinggi tidak hanya dengan masyarakat Jerman Barat, tetapi juga dengan masyarakat Amerika Serikat, di mana aksi-aksi mereka atau aksi rekan mereka di negara-negara lain mendapatkan perhatian besar dari media. Dalam hal itu, Amerika Serikat, adalah penggerak terbesar teroris, bukan hanya karena mereka memberikan perhatian media yang sangat besar, tetapi karena para pemimpin Amerika Serikat mengeluarkan deklarasi yang bergaung di mana-mana bahwa mereka akan menghancurkan akar dan cabang teroris, dengan demikian mereka mendapatkan penghargaan tinggi. Sebenarnya, karena Amerika Serikat tidak pernah mencabut mereka sampai keakar-akarnya atau mencegah aksi-aksi mereka, maka teroris memperoleh daya pengaruh publisitas yang besar. Akibatnya, "para teroris" sekarang merupakan pemain utama dalam semua situasi dan peristiwa global. Ketika terdapat pertandingan Olimpiade, setiap orang bertanya-tanya, "Apa yang akan dilakukan oleh para teroris?" Sedikit yang mungkin menanyakan apakah pemimpin Eropa akan hadir. Inilah yang dapat menyemangati mereka.

Mungkin pewaris terbesar dari publisitas dan penghinaan hebat ini adalah para anggota Red Army Faction Jerman Barat. Orang-orang ini—mungkin lebih banyak dari, katakanlah, teroris Irlandia atau Arab—tampaknya terganggu oleh perasaan-perasaan tidak berdaya dan tidak berguna. hal mana menjadi semacam pendorong menuju teroris jompo umumnya yang menyeruak ke seluruh penjuru dunia yang menebarkan kesan seolah mereka perlu bantuan khusus.

KARAKTERISTIK TERORIS JERMAN BARAT

Karakteristik pribadi dan historis individu-individu teroris Jerman Barat juga merupakan hal penting. Salah satu karakteristik tersebut adalah tingkat pendidikan. Telah diamati bahwa teroris Jerman Barat adalah "para cendekiawan." Yang pasti, sebagian mereka pernah menjadi mahasiswa di bidang ilmu pengetahuan sosial tertentu. Tetapi—dan hal ini sepertinya penting bagi saya—mereka bukanlah mahasiswa yang terlalu sukses. Kecuali Horst Mahler, salah satu pendiri Red Army Faction dan lama menjadi seorang pengkhianat dan "anggota penting" masyarakat, sedikit teroris yang bisa mendapatkan gelar sarjana. Tidak ada dari mereka yang pernah mempublikasikan sesuatu dalam bentuk catatan, kecuali hanya tersimpan dalam memori para teroris yang gagal dan tidak ada yang pernah mengembangkan teori sosial atau politik.

Kedua, sebagian besar anggota Red Army Faction berasal dari lingkungan kelas menengah. Latar belakang seperti itu seringkali menyebabkan stabilitas dan rasa percaya diri tertentu pada masyarakat. Tetapi teroris Jerman Barat tidak harmonis dengan lingkungan asal-usulnya. Beberapa teroris berasal dari keluarga di mana ayahnya adalah seorang pendeta yang mungkin telah menyebabkan anak-anaknya memberontak karena diperlakukan represif. Orang tua lainnya sering memukuli anak mereka. Sebagian besar generasi muda ini tidak pernah memiliki tempat tinggal tetap dan tidak pernah berhasil, tidak memiliki uang dan tidak memiliki kekuatan sampai tiba-tiba mereka menjadi para pemain di panggung dunia, berhubungan dengan para perdana menteri dan menguasai headline media. Karakter masa kecil yang tidak bahagia dari sebagian besar teroris Jerman Barat dapat mengubah mereka menjadi orang yang pemarah, penentang dan frustrasi. Ini tampaknya benar, secara garis besar dari materi-materi yang kami miliki, mereka berasal dari latar belakang yang sangat ketat, kebanyakan latar belakangnya sangat kaku dari kaum borjuis Jerman, dengan begitu banyak tekanan serta kemunafikan. Sepertinya, teroris cukup sadar atas keburukan mereka—bagi mereka—dan latar belakang kaum borjuis kecil yang memalukan, sedemikian rupa sehingga Red Army Faction, pada tahap-tahap awal, keluar dari lintasannya untuk merekrut generasi muda yang mereka anggap sebagai "seorang pekerja

sejati" yang dengannya mereka merasa bahwa mereka sekurang-kurangnya harus memiliki satu anggota seperti itu untuk membenarkan semangat revolusioner mereka. Ironisnya, pekerja proletar "sejati" itu berbalik menjadi seorang mata-mata polisi yang melalui dia polisi Jerman telah menyusup ke dalam kelompok itu.

Rasa tidak nyaman yang dialami oleh sebagian besar anggota Red Army Faction tentang diri mereka sendiri adalah karena masa lalu emosional mereka juga ditunjukkan oleh Michael Baumann,[3] yang merupakan ahli bahan peledak kelompok itu tetapi kemudian melakukan kekhilafan dan masih dalam persembunyiannya setelah bertahun-tahun. Dia berusaha untuk mempublikasikan sebuah autobiografi, yang di dalamnya dia menceritakan tentang pertentangan antara dirinya sendiri—seorang pemuda dari kelas-pekerja Berlin dan salah satu dari sedikit orang-orang non-borjuis sejati di dalam kelompok itu—dengan teman-temannya di Red Army Faction. Ketika berbicara tentang musik, misalnya, dia berkata, "seorang pekerja jelas lebih cocok dengan musik rock daripada seorang cendekiawan. Bersamanya, lebih bersifat fisik, anda hanyalah jasad, bukan akal dan menari serta barang-barang yang rendah mutunya adalah yang anda miliki karena bagaimanapun anda lebih dekat dengan bumi." Dengan kata lain, dia mengamati bahwa sebagian besar kelompok itu tidak "dekat dengan bumi" dan terlalu banyak didekte oleh akal mereka. Sebaliknya, Baumann menghubungkan bahwa ketika merampok sebuah bank, misalnya, "Saya akan bertindak lebih banyak dengan perasaan daripada intuisi dan akal." Tidak perlu mengatakan, Baumann bukanlah seorang ideolog yang penuh semangat, tetapi bukan berarti tanpa memiliki gagasan politik, yang semuanya berjalan bertentangan menuju keteraturan yang mantap.

Tentang hari pertamanya bekerja di tempat konstruksi, Baumann ingat bahwa "setelah mengendarai trem menuju tempat konstruksi, tiba-tiba saja trem itu menimpa saya—anda akan mengalami ini selama lima puluh tahun, tidak bisa keluar darinya. Benturan trem itu menimpa tulang-tulang saya. Saya harus mencari cara untuk keluar." Tentunya,

[3]Sebenarnya, Baumann bukanlah anggota Red Army Faction tetapi anggota 2 June Movement, organisasi yang akhirnya terserap masuk ke dalam Red Army Faction.

pikiran negatif Baumann—benar-benar merasa muak—terhadap hari-hari rakyat biasa dari pengalaman-pengalaman sebelumnya: "Sebenarnya," kata dia, "pada diri saya sendiri semuanya bermula dari musik rock dan rambut gondrong.....dalam kasus saya, di Berlin, adalah seperti ini [pada tahun 1960-an]: jika anda membiarkan rambut anda tumbuh panjang anda tiba-tiba dalam posisi seperti orang-orang kulit hitam di Amerika Serikat. Anda paham kan? Mereka melarang kami masuk bar, mereka mencaci maki dan memburu kami...yang anda dapati adalah kesulitan. Anda dipecat dari pekerjaan atau anda tidak dapat memperoleh pekerjaan atau anda memperoleh jenis pekerjaan terburuk. Dan anda mendapatkan ketidaknyamanan secara terus-menerus dengan orang-orang yang benar-benar asing di jalanan.

Bagi Baumann, rambut gondrong tampaknya merupakan ciri kesetiaan, terutama dalam lingkungan borjuis Jerman yang sangat berpikiran sempit. Dia membuat pernyataan hebat dalam usaha mempertahankan diri sendiri: "saya adalah orang yang benar-benar normal. Yang terjadi pada saya adalah seperti ini: saya tiba-tiba melihat hubungan antara rambut gondrong saya dengan problema yang ada di Amerika, seperti problema orang kulit hitam. Dan tiba-tiba karena rambut gondrong saya, saya seperti seorang kulit hitam atau orang Yahudi atau penderita penyakit lepra. Dalam berbagai peristiwa, dengan rambut gondrong anda akan dilemparkan ke tong sampah...bagi saya sudah jelas—saya suka rambut gondrong. Dengan rambut gondrong anda mendapatkan hubungan yang berbeda dengan diri anda sendiri, sebuah identitas baru—paling tidak seperti itulah yang terjadi pada diri saya. Anda mengembangkan kecintaan pada diri sendiri yang benar-benar sehat yang perlu anda pertahankan. Setelah mengalami kebingungan, anda akan menjadi lebih sadar dan mulai menyukai diri sendiri."[4]

Paragraf di atas menarik terutama karena alasan berikut ini: Baumann, seperti halnya sebagian besar teroris di dunia, tampaknya lebih merasa defensif bukan ofensif; dia merasa dipaksa bukan memaksa; dia merasa sesuatu yang sedang dia lakukan dibenarkan dan sama sekali tidak ber-

[4]Michael Baumann, *Terror or Love: Bommi Baumann's Own Story of His Life as a West German Urban Guerilla* (New York: Grove Press, 1979). 19-24.

salah. Kenyataannya, mungkin semua teroris, baik teroris agama, suku, nasionalis, atau sosial-politik, yakin bahwa target mereka, secara individual maupun kolektif, tidak hanya bersalah karena apa yang mereka lakukan atau tunjukkan, tetapi karena mereka menekan dan sewenang-wenang terhadap teroris. Tampaknya sangat sulit bagi para pengamat Barat untuk melihat dan menerima bahwa teroris, yang oleh masyarakat dianggap sebagai agresor tertinggi, yakin bahwa mereka sendiri bertindak untuk mempertahankan diri. Bagaimana hal itu dapat terjadi di Jerman Barat? Sangat sederhana, sejak semula, teroris Jerman Barat telah menganggap diri mereka sendiri sebagai korban yang tidak berdosa dari kekerasan siap saji—mereka menyebutnya kekerasan struktural—negara Jerman Barat yang agresif, kejam, represif untuk mempertahankan kekuasaannya dan menindas mereka serta "orang-orang yang berpikiran benar" lainnya.

Sebagian besar rakyat dan pemimpin mereka dalam demokrasi Barat menolak untuk menerima fenomena psikologis ini. Kenyataannya, mereka tampaknya tidak lebih peduli atas fenomena itu daripada mereka menyadari bahwa Uni Soviet secara jujur takut kepada Barat dan umumnya beraksi karena dorongan tersebut. Namun demikian, secara psikologi, kunci paling penting untuk memahami teroris adalah mereka merasa bahwa mereka sedang mempertahankan diri mereka sendiri dari suatu dunia yang agresif, jahat, bengis dan dapat membinasakan.

Ideologi dan Pemberontakan diantara Para Teroris Jerman Barat

Pada sub bagian ini, akan bermanfaat kiranya bila kembali pada tema-tema ideologi dan pemberontakan dalam terorisme Jerman Barat. Saat ini diasumsikan bahwa semua orang radikal dan sebagian besar lainnya yang tidak selaras dengan tatanan yang ada, memiliki sebuah "ideologi." Tetapi ideologi teroris Jerman Barat jauh dari konsisten dan terpadu. Mereka bertekad untuk menghancurkan sistem Barat saat ini, di Jerman Barat dan jika mungkin juga di luar Jerman Barat, tetapi mereka tidak begitu tertarik terhadap apa yang akan terjadi setelah kehancuran itu.

Hal ini tidaklah selalu begitu. Pada masa-masa awal, ketika Kelompok Andreas Baader dan Ulrike Meinhof mengorganisir diri mereka sendiri secara bebas ke dalam kelompok yang akhirnya disebut Kelompok Baader-Meinhof, banyak ideologi kiri yang menjadi standar kelompok itu. Baader, seorang anak lelaki nakal yang mahir mencuri mobil dan, kemudian, ketika merencanakan dan memimpin serbuan teroris dan yang menunjukkan daya tarik luar biasa pada para anggota perempuan kelompok itu, adalah seorang teman yang agak non-ideologis, paling tidak pada awalnya; terorisme adalah jalan hidupnya. Dia juga merupakan sebuah "sekrup senjata" yang sangat tertarik pada senjata dan kegunaannya. Sebaliknya, Meinhof, adalah seorang jurnalis yang dapat bergerak dengan mudah dalam lingkaran intelektual di berbagai bagian Jerman Barat, setia kepada ideologi sosialis kiri yang tidak keras. Akhirnya, Meinhof melepaskan keyakinan damainya dan siap menggerakkan kelompok itu menjadi pembunuh—seperti ketika, berbicara tentang polisi, dia berkata, "Tentu saja mereka bisa ditembak" (meskipun dia sendiri tampaknya tidak pernah menyentuh senjata, membiarkan dirinya memegang picu senjata).[5]

Meinhof seorang yang sangat tidak bahagia dengan kehidupan pribadinya yang sangat menyedihkan, menjadi lebih naik darah seiring dengan berjalannya waktu. Yang lebih buruk lagi baginya bahkan dibandingkan terhadap problema yang dia hadapi dengan suaminya yang arogan dan genit adalah fakta bahwa, setelah partisipasinya dalam aksi teroris pertama, dia harus bergerak di bawah tanah, yang berarti dia tidak dapat berhubungan lagi dengan kedua anaknya. Kemudian, selama tahun 1960-an, pasangan Meinhof yaitu Andreas Baader, yang dengannya dia tidak pernah memiliki hubungan romantis, memulai hubungan romantis dengan seorang anggota baru. Perempuan itu, anak perempuan seorang pendeta yang bernama Gudrun Ensslin, membenci Meinhof dan menjadikan hidupnya sengsara sampai Meinhof bunuh diri di penjara. Sebelum bunuh diri, sikapnya terhadap masyarakat sekitar jauh lebih kejam. Ini bukan berarti bahwa dia menjadi secara ideologis lebih berkomitmen

[5]Lihat "The Role and Motivation of Women in Red Army Faction," *Der Spiegel*, 11 May 1981.

pada beberapa bentuk program atau cita-cita sosial atau nasional. Sebaliknya, menjadi lebih tidak jelas apa yang dia gambarkan sebagai tatanan yang sesuai.

Ketika Meinhof telah tiada (pengaruhnya di dalam kelompok telah menyusut jauh sebelum dia bunuh diri, baik karena alasan-alasan praktis maupun ideologis) dan kelompok itu berada di bawah pimpinan Baader, Ensslin dan seorang pria bernama Raspe, kelompok itu berkurang orientasi ideologisnya, walaupun terdapat kebencian yang hebat dari ketiga orang ini kepada rezim yang ada. Raspe pernah masuk dalam tentara Jerman Barat dan seorang ahli bahan peledak. Baader sebagaimana yang telah disebutkan, menikmati eksistensi non-borjuisnya dan serangkaian penyerbuan teror. Dan Ensslin hanya menghirup napas kebencian yang sangat dalam terhadap masyarakat Jerman Barat dan kemapanan para pemimpinnya, tetapi tidak peduli atas apa yang akan terjadi setelah negara Jerman Barat hancur, sebagaimana yang sangat diharapkan oleh kelompok itu. Pada 19 Januari 1976, ketika Ensslin menjadi wakil pimpinan di Red Army Faction, dia mengatakan:

> Desas-desus bahwa kita telah keluar dari Marxisme adalah omong kosong. Kami telah menerapkan analisis dan metode Marxist pada layar kontemporer—tidak mengubahnya tetapi benar-benar menerapkannya. Hanya orang bodoh yang dapat benar-benar percaya bahwa analisis Marxist tentang kapitalisme dan konsep Marxist ketinggalan zaman. Mereka hanya akan menjadi ketinggalan zaman apabila sistem kapitalis telah diakhiri.[6]

Tetapi Ensslin juga mengatakan, secara singkat sesudah itu, "Sedangkan negara selanjutnya, masa setelah kemenangan, bukanlah kepedulian kami... Kami membangun revolusi, bukan model sosialis."[7]

Dua pernyataan ini sungguh kontradiktif, tetapi mereka tidak berarti sama. Yang kedua memiliki bobot yang lebih daripada yang pertama,

[6]*RAF Texte*, hlm. 435. *RAF Texte* adalah publikasi bawah tanah yang dipublikasikan di Malmo, Swedia, berisi koleksi pernyataan tertulis dan tidak tertulis yang dibuat oleh anggota-anggota Red Army Faction selama bertahun-tahun.

[7]*Ibid.*, hlm. 346.

dalam arti ia lebih sering disuarakan oleh para anggota—yang lebih penting—dibentuk dan masih membentuk, pesan dasar "komunike" Red Army Faction yang biasanya ditinggalkan setelah pembunuhan seorang korban. Berikut adalah kutipan dari komunike semacam itu akhir-akhir ini, yang dikeluarkan setelah pembunuhan diplomat Bonn Braunmuehl. (kecuali seluruh paragraf ditulis dengan huruf besar untuk penekanan, Red Army Faction tidak pernah menulis dengan huruf besar, sebuah praktek yang bahkan lebih mencolok di Jerman daripada di Inggris, karena lebih banyak kata-kata Jerman yang memiliki huruf awal huruf kapital).

> Hari ini, Commando Ingrid Schubert[8] telah menembak mati praktisi diplomasi rahasia, Braunmuhl, salah satu figur sentral dalam pembentukan kebijakan Eropa Barat dalam seluruh sistem imperialisme...
>
> Braunmuhl telah bertemu dengan para wakil perancis pada basis reguler untuk melembagakan kerja sama Jerman-Perancis dan juga para petugas Amerika, Inggris serta petugas dinas luar negeri Perancis yang bertujuan untuk memadukan kebijakan-kebijakan penguasa mata rantai imperialis terkuat di bawah kepemimpinan Amerika dan untuk membuat seluruh sistem mampu beraksi, meskipun konflik-konflik mengancam sistem pada semua level. Braunmuhl mewakili Jerman Barat dalam "komite kerjasama Eropa," organ terpenting di Eropa Barat untuk mengoordinasikan kebijakan.
>
> FRONT DEPAN EROPA BARAT PADA KEBIJAKAN SELURUH SISTEM DAN PERKEMBANGAN SARANA EKONOMI NEGARA JERMAN BARAT DAN PERUSAHAAN-PERUSAHAAN BESAR DIRANCANG UNTUK MENAHAN PROSES REVOLUSIONER DAN MENCEGAH KERUGIAN SELANJUTNYA DARI KEKUASAAN MEREKA, SAMPAI MEREKA MEMILIKI KEMAMPUAN UNTUK PENYERANGAN MILITER GLOBAL.

[8]Salah satu anggota tulen Red Army Faction, sekarang sudah meninggal.

> para perancang strategi pentagon dan nato telah gagal memecah keseimbangan nuklir dengan bantuan para wartawan (*pershing*) dan pada saat yang sama memenangkan penyerangan mereka terhadap usaha-usaha kebebasan negara-negara nasional baru. Kapital internasional, di bawah kepemimpinan Amerika Serikat, tidak mampu mengalahkan kekuatan revolusioner...

Sekali lagi, komunike ini menunjukkan dua hal: ia tidak menyebutkan apa-apa tentang struktur atau program politik yang disukai oleh Red Army Faction dan ia mengungkapkan sebuah posisi yang defensif terhadap NATO serta "imperialis Barat yang bertahan dan berkumpul di pusat-pusat metropolitan serta menyiapkan peperangan imperialis" (namun terlalu kacau untuk mencapai tujuan jahat mereka).

Ketiadaan program positif tidak mengherankan kalau kita melihat pada apa yang dialami oleh Hans Joachim Klein, seorang pembelot terorisme, ketika masih kanak-kanak. Klein adalah seorang anak lelaki kecil, lemah yang diperlakukan secara brutal dan tidak rasional oleh ayahnya yang memukuli dia terus-menerus dengan atau tanpa sebab. Anak lelaki itu menerima pukulan terparah ketika, pada usia sangat muda, dia melepaskan burung kenari ayahnya karena dia merasa kasihan terhadap burung yang dikurung dalam sangkar. Ketika Klein berusia belasan tahun, seorang teman wanita memberinya sebuah kalung rantai kecil untuk dipakai di lehernya; ayahnya merebut kalung itu dan memukul dia sekali lagi. Tetapi, tiba-tiba saja, Klein muda memberontak dan menampar wajah ayahnya, dengan harapan akan dibunuh sesaat setelah kedurhakaannya itu. Tetapi lelaki tua itu memperlakukan putranya dengan halus dan menghormatinya semenjak kejadian itu![9]

Hikmah bagi Klein muda mungkin adalah bahwa dorongan dan penderitaan dapat menghasilkan trik. Sang algojo yang sangat bengis pada semua orang lainnya berubah total setelah anak lelakinya melakukan kesalahan terbesar dengan memberontak terhadapnya, sedangkan sebelum itu dia tidak pernah melakukan kesalahan sama sekali. Tampaknya Klein

[9]Hans Joachim Klein, *Rueckkehr in die Menchlichkeit* (Hamburg: Rowohlt, 1979), 32-9.

menyimpulkan, pada taraf tertentu, bahwa jika dia dapat melakukan ini pada ayahnya, maka dia pasti juga dapat melakukannya pada negara. Tetapi hal ini tidak memberikan ideologi kepada Klein; melainkan semata hanya pemberontakan saja.

Akhirnya, yang sama pentingnya dengan ketertarikan pada ideologi dan pemberontakan adalah provokasi dan pembentukan perilaku teroris yang tidak seluruhnya penting. Paling tidak yang sama pentingnya adalah realitas bahwa melanggar dan mempengaruhi dunia yang dialami teroris. Dan yang paling berpengaruh dari kesemuanya itu adalah retorika bahwa pemerintah bertindak untuk merespon aksi-aksi teroris. Ancaman bombastis yang diikuti oleh kekejian berasal dari dalam lebih banyak berpengaruh guna terus menopang teroris daripada sekedar apa yang dapat dilakukan oleh id atau ego—atau, untuk itu adalah ideologi atau pemberontakan.

4
IDEOLOGI DAN PENYESALAN: TERORISME DI ITALIA

Franco Ferracuti

Terorisme di Italia kelihatannya telah dikalahkan. Antara tahun 1969 dan 1986, sebanyak 14.596 serangan oleh teroris sayap kiri dan sayap kanan—serta teroris internasional—terjadi di Italia, mengakibatkan 415 nyawa melayang dan 1.181 luka-luka. Tetapi serangan mencapai puncaknya pada tahun 1979 sejumlah 2.513 dan menurun hingga 30 pada tahun 1986.

Bab ini berfokus pada dimensi psikologis dan motivasi terorisme di Italia, serta cara-cara membujuk dan mendorong para teroris untuk meninggalkan kehidupan terorisme. Di sini saya secara khusus membahas para teroris ideologis kiri. Alasannya adalah karena teroris kiri cenderung mendapatkan motivasi mereka dari sumber-sumber umum dan untuk berbagi tujuan-tujuan yang hampir sama; sebaliknya, teroris kanan, dan teroris-teroris seperti di Palestina yang melaksanakan aksi teroris di negara Italia untuk mencapai tujuan-tujuan yang terkait dengan arena politik Italia, adalah berbeda. Teroris kanan memiliki berbagai motivasi, ideologi dan tujuan serta tidak dapat dipelajari dalam satu penelitian yang sama dengan tujuan untuk memahami psikologi mereka.

Terorisme ideologis secara umum dan terorisme kiri khususnya harus dibedakan dari teroris nasionalis. Tentunya, sebagian besar kelompok etnis atau separatis berusaha, pada taraf tertentu, untuk mendapatkan identitas politik (sebagian besar seringkali berasal dari orientasi kiri) guna memperkuat ikatan internasional mereka dan memperbesar basis politik mereka.

Tetapi, tujuan utama mereka, cenderung tetap pada pencapaian kebebasan dari penjajah "asing", baik yang dianggap penjajah maupun yang memang benar-benar penjajah. Gerakan ETA Basque adalah contoh paling tepat untuk ini. Karakter Marxisnya diragukan, paling tidak dalam beberapa situasi, karena gerakan ini mendapat dukungan dari gereja dan dari pemikiran Marxis yang samar, yang termuat di dalam pernyataan resminya.

Pemerintah Italia mendapatkan kesulitan besar dalam memenuhi tuntutan dan mencari pijakan bersama untuk bernegosiasi dengan teroris sayap kiri, yang biasanya memiliki ideologi utopia dan cenderung meramalkan kemenangan "pasti". Di antara akar ideologi ini adalah teori Hegel[1], sedangkan yang lainnya adalah teori nihilistik.[2] Penelitian para psikiater belum mengidentifikasikan berbagai karakteristik psikopatologis umum teroris sayap kiri Italia yang sejarahnya telah dipelajari atau yang membuka diri terhadap pengamatan langsung.[3] Acuan yang sama juga berlaku untuk teroris Jerman Barat, sebagian besar dari mereka adalah dari sayap kiri, diteliti sebagai bagian dari proyek monumental yang diselenggarakan oleh Menteri Dalam Negeri Jerman Barat.[4]

Dalam beberapa hal, teori sayap kiri Italia sesuai dengan gambaran yang biasanya kita miliki tentang kelompok fanatik. Tekad yang bulat pada sebuah ideologi dan berfokus pada tujuan tunggal—yang merupakan ciri khas berbagai teroris yang mendapatkan inspirasi dari ideologi—mengingatkan kita pada potret kaum revolusioner yang diambil oleh Nechayev lebih dari seabad yang lalu:

[1]H. Marcuse, *Ragione e rivoluzione. Hegel e il sorgere della "teoria sociale"* (Bologna: Il Mulino, 1965); dan A. Negri, *Il comunismo e la Guerra* (Milan: Feltrinelli, 1980).

[2]V. Verra, "Nichilismo," dalam *Enciclopedia del Novecento,* vol. 4 (Roma: Instituto dell' Enciclopedia Italiana, 1979) 778-90.

[3]F. Ferracuti dan F.Bruno, "Psychiatric Aspects of Terrorism in Italy," dalam *The Mad, the Bad, and the Different,* diedit oleh I.L. Barak-Galantz dan C. R. Huff (Lexington, Mass.: Lexington Books, 1981), 199-213.

[4]H. Jager, G. Schmidtchen, dan L. Sullwold, eds., *Lebenslauf-Analyzen [Biographical Analysis],* vol.2 dari *Analyzen zum Terrorismus [Analysis of Terrorism]* (Opladen: Westdeutscher Verlag, 1981).

> Revolusioner adalah orang yang memiliki komitmen. Dia tidak memiliki kepentingan atau sentimen, keterikatan, kekayaan, atau bahkan nama pribadi. Segala sesuatu yang ada pada dirinya adalah bagian dari kepentingan eksklusif tunggal, pikiran tunggal, semangat tunggal: revolusi...
>
> Semua kasih sayang yang lembut dan menyentuh dari kekeluargaan, persahabatan, cinta [dan] rasa terimakasih harus dihapuskan di dalam dirinya dengan pikiran tunggal dan semangat kuat untuk bergiat revolusi.... Siang dan malam, dia harus memiliki pikiran tunggal, tujuan tunggal—perusakan yang dahsyat. Untuk mengejar tujuan ini secara dingin dan brutal, dia harus disiapkan untuk menghancurkan dirinya sendiri dan menyebabkan kehancuran, dengan tangannya sendiri, semua yang akan mencegah dia mencapai tujuannya.[5]

Kaplan adalah salah satu dari banyak ahli yang telah mengamati teroris ideologis kiri. Dia merumuskan sebuah hipotesa psikodinamika yang menarik tentang teroris. Dia berpendapat bahwa teroris adalah seorang pemuda yang memperjuangkan tujuan-tujuan absolut dan didorong oleh ketidakstabilan mendasar.[6] Bruno juga telah mendeskripsikan terorisme sebagai sebuah "perang fantasi"—yaitu sebuah proses yang di dalamnya teroris meyakini diri mereka sendiri sebagai tentara dalam sebuah perang melawan masyarakat dan di dalamnya perjuangan untuk mencapai dunia utopia memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh teroris melalui jalur sosialisasi biasa.[7] Jager, Schmidtchen dan Sullwold, dalam penelitian mereka tentang teroris Jerman, telah menyebutkan frekuensi ektroveri dan narsisisme dalam subyek-subyek mereka.[8] Dan Clark, dalam analisis tentang teroris Basque, telah mendeskripsikan pencarian identitas mereka dan status generasi muda Basque yang pasti serta menimbulkan-

[5]A. Haynal, M. Molnar, dan G.de Ruymege, *Fanaticism: A Historical and Psycho analytical Study* (New York: Schocken Books, 1983).

[6]A. Kaplan, "The Psychodynamics of Terrorism," *Terrorism* I, no.3/4 (1978): 237-54.

[7]F. Bruno, 1983. Lihat juga V. Verra, "Utopia," dalam *Encyclopedia del Novecento*, vol. 7 (Roma: Instituto dell' Enciclopedia Italiana, 1984), 988-1066.

[8]Jager, Schmidtchen, dan Sullwold, *Lebenslauf-Analyzen.*

konflik, yang merupakan anggota minoritas yang tidak lagi ditekan di negara Spanyol pasca Perancis, tetapi belum menjadi populer di Spanyol.[9]

Beberapa karakteristik kelompok teroris yang dideskripsikan oleh banyak penulis tampaknya memang ada pada kelompok teroris kiri di Italia. Misalnya, proses yang dideskripsikan oleh Post, proses di mana individu mengidentifikasikan diri dengan kelompok teroris sebagai alat untuk menyelesaikan konflik intrapsikis mereka sendiri dan sebagai alat pengadopsian serangkaian nilai siap pakai, adalah hal biasa di antara kelompok-kelompok Italia.[10]

Secara umum, menjadi anggota sebuah kelompok dan tetap terisolasi dari masyarakat luas memperkuat ideologi dan memperkokoh motivasi mereka. Orang-orang yang menyimpang cenderung berkelompok dan memutuskan hubungan mereka dengan masyarakat—yang mereka pandang sebagai musuh asing yang kejam—dan masuk ke dalam sebuah "perang fantasi" terhadap masyarakat—sebuah perang yang realitanya tampak meningkat apabila masyarakat tersebut terlibat dalam aksi-aksi represif. Aksi semacam itu memperkuat penyimpangan teroris dan mempersulit orang-orang semacam itu untuk keluar dari kehidupan terorisme.

Apakah ada sesuatu yang dapat dilakukan pemerintah untuk membantu teroris keluar dari kehidupan terorisme? Sebenarnya, apakah ada jalan keluar? Gerakan separatis, seperti Basque, dapat menyingkirkan problema pemilihan identitas—Basque atau Spanyol—dengan berimigrasi ke Kanada, atau, katakanlah Amerika Latin. Namun demikian, bagi para teroris ideologis, musuhnya cenderung berupa negara—negara manapun. Masyarakat dianggap korup, tidak tepat dan penuh tekanan; teroris berperang melawannya dan, sekali tertangkap, berarti telah kalah dalam perang itu. Bagi mereka, impian untuk perubahan telah berlalu. Teman-teman telah meninggal, dipenjara, atau, yang lebih buruk lagi, telah berkhianat. Massa belum bangkit dan dalam berbagai kasus telah berubah

[9] R. Clark, "Patterns in the Live of ETA Members," *Terrorism* 6, no.3 (1983): 423-54.

[10] J.M.Post, "Note on a Psychodynamic Theory of Terrorist Behavior," *Terrorism*, 7, no. 3 (1984): 241-56; dan "'Hostilite,' 'Conformite,' 'Fraternity,': The Group Dynamics of Terrorism," *International Journal of Group Psychotherapy* 36, no. 2 (April 1986): 211-24.

menentang teroris dan tampak bergembira bila mereka tertangkap. Sepertinya, bagi mereka teroris hanya memiliki tiga pilihan aksi:

1. Melakukan kegilaan atau menghancurkan diri sendiri.
2. Mengakui kesalahan dan kekalahan serta meninggalkan sistem nilai mereka.
3. Bergabung dengan musuh dan berusaha untuk tidak melakukan aksi-aksi sebelumnya dengan cara membantu kemapanan.

Karena tidak mungkin menyingkirkan semua teroris, maka setiap negara berkepentingan untuk mempermudah teroris menghentikan hubungan mereka dengan terorisme—yaitu untuk keluar dari kehidupan terorisme. Untuk membangkitkan perselisihan dalam kelompok teroris dan kemudian menyebabkan kehancurannya, negara harus memberikan jalan keluar. Solusi terbaik bagi terorisme politik adalah menyediakan tempat dalam sistem politik negara, bagi orang-orang yang berpandangan berbeda dan bahkan berpandangan radikal. Dengan demikian, setelah meninggalkan terorisme, para teroris menemukan sebuah tempat, mungkin radikal tetapi paling tidak sudah sah dalam tatanan masyarakat itu sendiri.

Di awal perjuangannya melawan terorisme pada akhir 1980-an, pemerintah Italia menyadari perlunya instrumen hukum yang fleksibel yang dapat memfasilitasi jalan keluar dari terorisme. Dua undang-undang ditetapkan untuk maksud ini. Mereka menjanjikan keringanan substansial jika teroris bekerja sama dengan polisi dan para pejabat hukum dan semakin sedikit keringanan apabila mereka hanya memisahkan diri dari kelompok teroris.[11] Kolaborasi sangat sering dilakukan berupa tindak pengkhianatan terhadap teman seperjuangan sebelumnya dan membuktikan diri menentang mereka. Pengurangan hukuman terkait dengan banyaknya bantuan "substansial" yang diberikan kepada polisi dan bisa jadi sama signifikannya dengan pengurangan hukuman seumur hidup hingga dua belas tahun, atau bahkan jaminan kebebasan.

[11] N. 625, 15 December 1979, *Lagge Cossiga;* n.304, 29 May 1982, *Legge sui pentiti.*

Frekuensi peristiwa teroris telah menurun tajam dan sejumlah pengamat menganggap penurunan ini sebagai efek yang sehat atau baik dari undang-undang "penyesalan" tersebut. Teroris yang bertobat dan "memisahkan diri" dari terorisme ini diperkirakan berjumlah paling tidak 40% dari jumlah *resmi* sebanyak 2.000 teroris akhir-akhir ini yang menghabiskan waktu dan menunggu pengadilan di penjara-penjara Italia. Permohonan amnesti umum bagi tindakan-tindakan teroris telah diajukan oleh beberapa sumber, tetapi opini publik dalam hal ini berbeda-beda. Dari penjara-penjara di Paris, seorang teroris terkemuka telah secara jelas menyebutkan bahwa terorisme telah kalah dalam perang, tetapi sebuah peperangan hanya benar-benar usai ketika para tawanan perang pulang ke rumah.[12] Hal ini disebutkan kembali akhir-akhir ini oleh para pemimpin Red Brigades sebelumnya.[13]

Satu masalah yang terkait dengan undang-undang yang mendorong "penyesalan" adalah kerancuan yang seringkali dipicu oleh kata tersebut. "Penyesalan" bagi beberapa orang berarti sebuah penolakan total terhadap keyakinan masa lalu. Tetapi, secara umum, undang-undang itu mendorong perubahan, bukan penolakan terhadap cita-cita sebelumnya. Dengan kata lain, undang-undang mendorong para teroris untuk meninggalkan terorisme, bukan meninggalkan gagasan tentang masyarakat yang telah menelorkan terorisme. Tidak ada jenis penyesalan yang diakui oleh undang-undang Italia—yaitu pemisahan diri dari kelompok teroris atau kolaborasi aktif dengan polisi—yang serta-merta menunjukkan penyesalan secara moral maupun psikologis. Misalnya, pemisahan diri dari kelompok teroris mungkin merupakan sebuah pengakuan kekalahan, suatu pengakuan bahwa proyek revolusioner telah gagal atau bahwa pembunuhan dan teror telah merenggangkan hubungan dalam masyarakat dan tidak juga dapat menghancurkan kemapanan. Dalam hal ini, pemisahan mungkin merupakan ekspresi dari realisme politik, namun bukan perubahan moral dalam diri. Kolaborasi, sebagiannya merupakan hasil dari perhitungan yang sederhana atas kemungkinan keuntungan yang akan terjadi apabila tindakan ini

[12]F. Cuomo, "Ma la guerra non e ancora finita?" *Fiera* 24 (1984): 26-8, 88.

[13]"Negara telah menolak revolusi, tetapi para tawanan perang pulang." D. Sacchettoni, "La gente non vuole la Guerra civile," *Il Messaggero* (2 Maret 1987): 15.

dilakukan. Tindakan ini juga tidak menuntut penolakan terhadap cita-cita masa lampau—meskipun para kolaborator yang memberikan label pada cita-cita tersebut tidak pernah dapat kembali pada kehidupan terorisnya.

Yang terjadi pada pikiran para teroris yang memutuskan untuk meninggalkan terorisme sebenarnya tidak pernah diketahui. Bahan yang tersedia mencakup sedikit saja tentang hasil wawancara dan autobiografi yang di dalamnya motif-motif nyata berada jauh di balik rasionalisasi dan interpretasi kembali atas realita sebagaimana adanya. Data awal dari penelitian saya menunjukkan bahwa teroris yang menyesal adalah teroris yang secara psikologis kurang stabil dan kurang seimbang dibandingkan terhadap teroris yang tidak menyesal. Dulu, "para pendiri" sejati jarang sekali menyesal. Cacciari, seorang ahli filsafat pelopor Italia, telah menyebutkan bahwa teroris terdahulu ("para pendiri" tahun 1970-an), memiliki sifat dasar untuk bertekad membela terorisme, tidak dapat bertobat. Sebaliknya, teroris yang lebih muda—mereka yang memasuki kehidupan terorisme setelah tahun 1977—memilih terorisme guna mencari kesempatan yang mereka yakini telah dirampas dari mereka oleh masyarakat. Sekali terorisme gagal, mereka dapat menyesal dan berkhianat.[14] Pesan dari teroris sejati yang tidak menyesal adalah, "Kami tidak menyesal, kami lelah."[15]

Jelasnya, perlu ada penelitian komparatif berkaitan dengan masalah-masalah ini. Satu penelitian menarik, dilakukan oleh A.J. Nassi di Amerika Serikat, mengamati satu kelompok besar aktivis *Free Speech Movement* atau Gerakan Kebebasan Berbicara yang ditangkap pada penyerbuan Sproul Hall di Berkeley tahun 1964. Penelitian yang dilakukan setelah lima belas tahun kejadian itu membandingkan para aktivis terhadap anggota badan eksekutif mahasiswa dan dengan subyek-subyek dari populasi mahasiswa Berkeley pada umumnya. Para aktivis tampaknya belum meninggalkan filosofi politis radikal mereka, tetapi mereka secara politik tidak terlalu aktif dan mereka menerima fakta bahwa perubahan dapat terjadi di dalam sistem politik. Mereka mendukung politik kiri dan

[14]P. Franchi, "Uno, cento, mille pentiti," *Panorama* (12 Maret 1984): 91-117.

[15]P.V. Buffa dan F. Giustolisi, "Non sono un pentito, sono stanco," *L'Espresso* (8 April 1984): 16-19.

mereka melakukan layanan sosial atau pekerjaan-pekerjaan kreatif. Mereka menunjukkan komitmen moral dan mengatur penilaian moral. Keniston, dikutip oleh Nassi mengatakan bahwa, salah satu dilema dalam menghadapi radikalis adalah adanya keharusan untuk tetap menjaga komitmen dan sekaligus, paling tidak, harus menjadi bagian formal dari sistem tersebut. Pilihan karir para aktivis sebelumnya merefleksikan ideologi politik mereka sekaligus pencarian[16] saluran untuk enegi-energi mereka.

Dalam mengutip temuan ini saya tidak bermaksud untuk mengartikan bahwa, meninggalkan kehidupan terorisme dapat diselesaikan secara sederhana dengan, katakanlah, memasuki sebuah kelompok ekologi atau mendapatkan pekerjaan pada *Environmental Protection Agency* atau Badan Perlindungan Lingkungan. Teroris lebih ekstrem dibandingkan jenis-jenis aktivis politik yang memberontak di Berkeley dan kembalinya mereka pada peran-peran sah yang damai dalam sebuah masyarakat demokratis adalah sesuatu yang memerlukan usaha keras dan sulit. Juga, proses kembali seperti itu adalah mungkin sekali dan harus didorong dengan segala cara yang ada pada masyarakat secara keseluruhan, khususnya pada sistem formalnya. Tanpa pilihan semacam itu, tetap ada teroris di dalam masyarakat, baik dalam persembunyian maupun dalam penjara. Dengan pilihan itu, masyarakat dapat mengambil manfaat dari sekelompok orang yang menahan diri untuk tidak melakukan aksi kekerasan dan yang berperan secara praktis untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

[16]A.J. Nassi, "Survivors of the Sixties," *American Psychologist* 36, no 7 (July 1981): 753-61.

5

Formasi Psiko-Politis Terorisme Ekstrim Kiri dalam Demokrasi: Kasus Weathermen

Ehud Sprinzak

Mengandangkan Perang

Pada 7 Oktober 1969, sebuah ledakan menghancurkan monumen polisi di Chicago. Dua hari kemudian, beredar di kota tersebut selebaran dari suatu organisasi radikal kecil, *Weatherman*, yang mengumumkan diberlakukannya "aksi nasional" selama empat hari guna menentang perang di Vietnam. Aksi ini, seperti dituturkan warga Chicago, meliputi unjuk rasa massal, serbuan ke Pusat Penerimaan Angkatan Bersenjata di Chicago yang akan dilakukan oleh "*Women's Militia,*" sejumlah demonstrasi di sekolah-sekolah menengah, "serbuan ke beberapa pengadilan" dan pawai massal melalui pusat Tikungan Chicago (*Chicago's Loop*).[1] Selebaran-selebaran tersebut menyatakan:

> Kami bergerak bersama-sama dengan orang-orang di seluruh dunia untuk merampas kekuasaan dari orang-orang yang sekarang memerintah. Kami meminta babi-babi penjilat mereka untuk menghukum kami. Kami siap. Ini perang yang tidak dapat kami elakkan. Kami harus berjuang secara aktif. Kami akan mengandangkan perang ke negara yang menjadi induk imperialisme: AMERIKA: FRONT TERAKHIR.[2]

[1]Mengenai deskripsi "Hari-hari Kemarahan" ini, lihat Tom Thomas, "*The Second Battle of Chicago,*" dalam *Weatherman*, editor Harold Jacobs (Berkeley: Ramparts Press, 1970), 196-226.

[2]*Ibid.*, 197.

Sejak awal, tingkah laku ratusan "*Weathermen*" dan "*Weatherwomen*" yang tiba di Chicago Rabu itu lain dibandingkan terhadap para demonstran kulit putih sebelumnya di Amerika. Segera setelah tiba, mereka mengorganisasi diri secara militer. Tak seorang pun selain anggota organisasi *Weatherman* diperbolehkan ikut dalam pertemuan itu, termasuk juga para fotografer dan wartawan dari berbagai media "bawah tanah." Dalam pertemuan itu, diberikan beberapa pengarahan oleh "Biro Weather" yang merupakan pimpinan *Weatherman* nasional. Beberapa "Kelompok Tentara" yang beranggotakan lima sampai enam orang, yang kemudian menjadi unit-unit tempur utama dalam perang melawan polisi, dibentuk oleh para pimpinan lokal. Para anggota *New Left* atau Kiri Baru yang terkejut dan orang-orang yang sebelumnya pernah mengikuti konfrontasi melawan polisi tidak tahu benar apa yang sebenarnya terjadi. Ketika mereka mencoba meminta penjelasan dari para anggota *Weatherman,* mereka diberitahu:

> Anda tidak boleh berbicara tentang Gerakan ini karena kita harus memaksakan Gerakan ini untuk membangun revolusi.... Sekarang kita mulai membentuk Tentara Merah untuk bertempur di jalanan. Kita akan membasmi babi-babi itu di jalanan. Kalau dulu babi-babi itu menyeruduk massa, kali ini merekalah yang akan ditumpas oleh rakyat.... Titik utamanya di Chicago sini. Kita harus menunjukkan kepada semua orang bahwa anak-anak kulit putih mau bertempur berdampingan dengan orang-orang kulit hitam dan juga berdampingan dengan revolusi di seluruh dunia. Jika Anda tidak mau bertempur, maka Anda bukan bagian dari kami. Sederhana sekali, bukan?[3]

Kekerasan segera terjadi begitu pawai dimulai. Orang-orang *Weatherman* pertama-tama menyerang gedung North Federal Savings and Loan, memecahi kaca-kaca jendelanya yang lebar dengan bebatuan. Begitu mereka bergerak sepanjang Clark Street mereka mulai berlarian dan secara sistematis memukuli jendela-jendela gedung dan mobil-mobil yang diparkir di kedua sisi jalan. Orang-orang yang mencoba melindungi

[3] *Ibid.*, 199.

mobilnya dipukuli dan dibiarkan terkapar berdarah-darah di jalanan. Polisi, yang amat terkejut, tidak turun campur tangan. Kemudian, setelah garis polisi dibentuk, para demonstran tersebut menerobosnya dan menghancurkan garis tersebut.

Mengisahkan kejadian sore pertama dari peristiwa yang dalam sejarah gerakan protes Amerika dikenal sebagai "Hari-hari Kemarahan" itu, Stephen Zicher, anggota dewan kota Chicago, mengatakan: "Kami benar-benar tidak pernah menduga akan ada demonstrasi yang sekeras ini. Selalu ada perbedaan besar antara yang mereka katakan dan yang mereka lakukan."[4] Tom Hayden, salah seorang figur sentral dalam gerakan protes di tahun 1960-an, di kemudian hari menceritakan tindakan organisasi *Weatherman* tersebut:

> Kami tidak pernah melakukan apa yang dituduhkan pemerintah kepada kami tentang peristiwa 1968 [pada Konvensi Nasional Demokratik di Chicago], tetapi *Weatherman*-lah yang melakukan itu pada tahun 1969. Apa yang kami lakukan di tahun 1968 dilanjutkan oleh *Weatherman;* sedikit latihan tari ular dan karate, beberapa kekacauan, berlarian di jalanan dan pada penghujung Convention Week, ada prediksi bahwa suatu angkatan tempur akan dibentuk untuk membawa pulang perang Vietnam. Pemerintah terus mengembangkan benih ini menjadi suatu citra paranoid tentang massa berhaluan komunis yang gila, lepas kendali, kecanduan obat dan membawa pentungan ke mana-mana yang akhirnya menjadi liar di pusat kota Chicago dan *Weatherman* akhirnya mewujudkan citra tersebut setahun kemudian. Banyak pimpinan *Weatherman* yang terbentuk berkat kejadian-kejadian di Chicago 1968. Ketika protes legal kami ditumpas, mereka menjadi brutal. Ketika upaya keprihatinan kami untuk melakukan konfrontasi damai diredam, mereka menggunakan taktik kekerasan gerilya yang ofensif.[5]

[4] *Ibid.*, 204.
[5] Tom Hayden, *Trial* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1970), 91-2.

Mengenai kejadian-kejadian lainnya, Tom Hayden tidak berupaya melakukan pengamatan terpisah dan teoritis tentang perilaku orang-orang radikal di kala krisis nasional itu, tetapi dengan caranya yang halus dan khas dia berhasil menggambarkan hal itu. Apa yang diobservasi dan dipaparkannya adalah perkembangan krisis legitimasi dalam suatu demokrasi.[6] Seperti halnya Zicher, Hayden memperhatikan bahwa retorika dan simbol-simbol yang mengekspresikan sikap delegitimasi *vis-à-vis* rezim yang berkuasa sekarang diimbangi dengan perilaku illegal yang terang-terangan dan sengaja dan bahwa generasi radikal yang baru ini siap menentang tidak hanya para penguasa terpilih tetapi juga agen-agen preman mereka. Para pengamat yang mempelajari gerakan protes mahasiswa Amerika sebelumnya telah menyaksikan adegan kekerasan yang lebih buruk. Tetapi kekerasan pada peristiwa-peristiwa tersebut tidak direncanakan; hanya terbentuk semata-mata akibat interaksi tak disengaja antara para aktivis, pengamat dan polisi. Namun, kekerasan di Chicago pada tahun 1969 benar-benar direncanakan.

Tak lama setelah "Hari-hari Kemarahan" itu, para pimpinan *Weatherman,* yang pada saat itu menguasai markas besar nasional Ikatan Mahasiswa untuk Masyarakat Demokratis (SDS—*the Students for a Democratic Society*) di Chicago, menutup kantor-kantor SDS dan melimpahkan arsip-arsipnya yang menggunung ke *The State Historical Society of Wisconsin* di Madison. Suasana hati mereka tercermin dengan jelas pada judul berita utama jurnal *Weatherman, Tembak*: SELAMA TAHUN 1960-AN PEMERINTAH A.S. DIPERKARAKAN KARENA SEJUMLAH KEJAHATAN MEREKA TERHADAP ORANG-ORANG DI SELURUH DUNIA. SEKARANG KITA TAHU BAHWA PEMERINTAH BERSALAH DAN AKAN DIHUKUM MATI DI JALAN-JALAN."[7]

[6]Untuk analisis pendahuluan tentang fenomena ini, lihat Ehud Sprinzak, "The Revolt Against the Open Society and the Phenomenon of Delegitimation: The Case of the American New Left," dalam *The Open Society in Theory and Practice*, Editor: Dante Germino dan Klaus von Beime, (The Hague: Martinus Neijhof, 1974). Lihat juga Jurgen Habermas, *Legitimation Crisis* (Portsmouth, N.H.: Heinemann, 1976).

[7]Lihat Larry Grathwohl, *Bringing Down America* (New Rochelle, N.Y.: Arlington House Publishers, 1976), 84.

Dalam "dewan perang" tiga hari di Flint, Michigan, orang-orang *Weatherman* sampai pada kesimpulan bahwa sekarang mereka harus menjadi revolusionaris sejati. Bernardine Dohrn, pimpinan organisasi yang paling tegas menjelaskan bahwa, tidak seperti anak-anak kulit hitam, "anak-anak kulit putih" kurang mau mengambil risiko. Revolusi sejati berarti kekerasan dan terorisme dan ini harus menjadi tujuan *Weatherman*. Suzan Stern, salah seorang peserta dalam "dewan perang" itu melaporkan tema-tema yang mendominasi diskusi:

> Ada sejarah yang bisa kita tiru. Para teroris gerilyawan Aljazair memainkan peran besar dalam membebaskan Aljazair dari tirani Perancis; teroris Viet Kong, Huks di Filiphina, Tupamaro di Uruguay... Front Pembebasan Palestina. Topik ini tidak didekati dengan ringan, ini merupakan pertemuan yang sangat serius. Berbicara tentang terorisme saja sudah besar implikasinya. Dan kami membahas apa yang diperlukan untuk benar-benar melakukan aksi terorisme![8]

Pada akhir 1969, tujuan tersebut sudah terbentuk. *Weatherman*, yang para anggotanya sudah sangat dekat satu sama lain, mulai menyusup ke bawah tanah; menyatakan perang terhadap pemerintah A.S. dan mengumumkan cita-citanya untuk membentuk pasukan pelopor berhaluan Leninisme dan "tentara merah."[9] Dengan memecah diri menjadi "kelompok-kelompok tentara" yang kecil, rahasia dan berorientasi pada tindakan, yang tunduk kepada perintah "Biro Weather," mereka mempersenjatai diri selengkap-lengkapnya dan memberlakukan aturan kerahasiaan yang ketat di antara para anggotanya.[10] Melalui telepon-telepon dan surat-surat kaleng ke pers bawah tanah, *Weatherman* mengaku bertanggung jawab atas kasus-kasus pengeboman dan operasi-operasi subversif.[11]

[8]Suzan Stern, *With the Weatherman* (Garden City, N.Y.: Doubleday, 1975), 204.

[9]Karin Ashley, Bill Ayers, Bernardine Dohrn, John Jacobs, Jeff Jones, Gerry Long, Howie Machtinger, Jim Mellen, Terry Robbins, Mark Rudd, dan Steve Tappis, "You Don't Need a *Weatherman* to Know Which Way the Wind Blows," dalam Jacobs, *Weatherman*, 87-90.

[10]Lihat Harold Jacobs, "Inside the Weather Machine: Introduction," dalam Jacobs, *Weatherman*, 302-3.

[11]*Ibid.*, 345.

Besok

Transformasi politik dari SDS yang besar menjadi bagian kecil dari organisasi Weather dan dari "Kaum Weather" menjadi para teroris yang sadar diri, bukanlah satu-satunya transformasi yang dijalani oleh para pemuda ini. Potongan-potongan informasi yang mencuat dari bawah tanah Amerika menunjukkan adanya suatu transformasi personal psikologis yang sangat besar. Berdasarkan memoar dari para mantan anggota *Weatherman*, transformasi-transformasi ini bisa direkonstruksi. *Weatherman* agaknya telah mengembangkan norma-norma perilaku antinomian (*hukum-hukum moral yang bertentangan terhadap prinsip-prinsip Kristen*). Karena buta oleh kemarahan dan keputusasaan, mereka mulai menolak setiap aturan dan tata nilai yang sebelumnya telah mereka kenal dan yang telah disosialisasikan agar dihormati. Kerangka simbolik yang membingkai operasi mereka dikembangkan di Flint Michigan dengan suatu konsep "barbarisme." Slogan *Weatherman* yang baru adalah 'barbarisme.' Para anggota *Weatherman* menganggap diri mereka memainkan peran yang menjadi ciri suku-suku barbar seperti Vandal dan Visigoth yang dulu menyerang dan menghancurkan kekuasaan Roma yang busuk dan korup. (Beberapa anggota *Weatherman* bahkan mengubah nama mereka menjadi Vandal).[12]

Dehumanisasi 'barbarisme' dari struktur sosial yang ada ini tidak hanya bersifat ideologis tetapi juga terkait dengan kultur dan moralitas. Selain mereka dulunya terlibat dalam obat-obatan dan seks bebas, sebagai kelompok, para anggota *Weatherman* menyandang "identitas negatif" dan menentang tatanan normatif masyarakat borjuis.[13] Mereka menciptakan *Weltanschauung* atau cara pandang dunianya sendiri yang baru dan sangat inklusif. Pasangan-pasangan muda yang hidup dalam "kolektivitas

[12]Stern, *With the Weatherman*, 114-15.

[13]Menurut saya konsep "identitas negatif" yang digunakan Knutson untuk mendenotasikan psikologi calon teroris sangat berguna sebagai potret kondisi psikologis kelompok calon teroris tersebut. Lihat Jeanne N. Knutson, "Social and Psychodynamic Pressure Towards a Negative Identity: The Case of An American Revolutionay Terrorist" dalam *Behavioral and Quantitative Perspectives on Terrorism*, Editor: Yona Alexander dan John M. Gleason (New York: Pergamon Press, 1981), Bab 7. Lihat juga Martha Crenshaw, "The Psychology of Political Terrorism" dalam *Political Psychology*, Editor: Margaret G. Hermann (San Francisco: Jossey-Bass, 1986), 393.

Weather" diharuskan menentang monogami dan menolak peran orang tua kandung. "Biro Weather" memerintahkan agar semua revolusioner perempuan tidur dengan semua revolusioner pria dan sebaliknya.[14] Perempuan juga harus berhubungan seks dengan sesama jenisnya. Hubungan cinta dan kasih sayang pribadi dianggap kontra revolusi karena merupakan kebiasaan masyarakat borjuis.

Ibu-ibu "Weather" yang dianggap meluangkan terlalu banyak waktunya untuk bayi-bayi mereka (yang lahir dalam perjalanan "revolusi") diminta untuk mengutamakan revolusi[15]. Dalam beberapa kasus mereka bahkan diminta menyerahkan bayinya kepada anggota organisasi yang kurang aktif agar mereka bisa mencurahkan semua energinya untuk perjuangan. Sesi-sesi publik tentang kritik diri dan kritik kolektif sering diadakan. Orang-orang yang tidak bisa sepenuhnya menyesuaikan diri dengan garis komando yang didiktekan oleh "Biro" ditegur oleh seluruh anggota kelompok; mereka dipaksa mengakui kesalahannya dan sering diuji kesungguhannya. Ujian bagi para "penyeleweng" ini tidak akan dihentikan meski yang bersangkutan sedang mengalami krisis emosional.[16] Jika suatu upaya teror terhadap dunia luar harus segera dimulai, maka tidak ada tempat untuk mengasihani sesama manusia atau sensitivitas yang berlebih-lebihan. Setiap orang harus menyesuaikan diri dengan "pikiran kelompok" dan siap menggulirkan revolusi.[17]

Mungkin perilaku paling aneh dan antinomian dari para anggota *Weatherman* adalah ketika mereka bertepuk tangan atas dibunuhnya bintang film Sharon Tate dan teman-temannya yang dilakukan oleh Charles Manson dan "keluarganya" yang menyiksa para korban tersebut dan mengotori mayatnya. Slogan mereka, "Helter-Skelter" dan lambang "garpu" yang mereka tinggalkan menakutkan dan menghantui seluruh

[14]Larry Grathwol, *Bringing Down America*, 149-50.

[15]Stern, *With the Weatherman*, 187-90.

[16]*Ibid.*, 204.

[17]Lihat Jerrold M. Post (setelah Janis), "Group and Organizational Dynamics of Political Terrorism: Implications for Counter Terrorist Policy," Makalah disajikan pada Konferensi Internasional tentang Riset Terorisme, University of Aberdeen, Scotland, 21-23 April 1986, hlm. 12; dan Jeanne N. Knutson, "The Terrorists' Dilemmas: Some Implicit Rules of the Game," *Terrorism: An International Journal* 4 (1980): 211-12.

negeri. Tetapi *Weatherman* memperingati kejadian itu sebagai suatu aksi pembebasan yang sangat penting. Pembunuhan yang sangat brutal itu sejalan sekali dengan prinsip *Weltanschauung* mereka. "Hampir setiap orang di Biro," tulis Suzan Stern, "memberi hormat kepada orang lain dengan tanda garpu .... Gambar Sharon Tate dipajang di dinding."[18] Sementara itu di Flint, Michigan, penilaian final terhadap pembunuhan itu dan pemasangan mahkota untuk moralitas dehumanisasi yang baru, disuarakan oleh Bernardine Dohrn: "Mulai. Pada awalnya mereka membunuh babi-babi itu kemudian makan malam di ruang yang sama bersama mayat mereka, lalu mereka menusukkan garpu ke perut korban! Liar![19]

RADIKALISASI SDS

Yang paling menarik mengenai berbagai aktivitas *Weatherman*, dari sudut pandang historis dan teori, bukanlah delegitimasi antinomian mereka terhadap seluruh sistem nilai A.S. di tahun 1969, melainkan fakta bahwa kelompok ini merupakan "anak kandung" dari sebuah organisasi mahasiswa, the Students for a Democratic Society (SDS), yang pada tahun 1962 menyatakan diri sebagai gerakan liberal dan demokratis untuk memajukan nilai "demokrasi partisipasi individu."[20]

Memang dalam manifesto pendiriannya, yang disebut The Port Huron Statement, SDS mengecam keras partai Demokrat dan Republik yang dinilai tidak peka terhadap masalah perang dingin, dunia ketiga dan diskriminasi rasial di dalam negeri.[21] Tetapi kesimpulan dari kritik ini bukanlah seruan revolusi anti demokrasi ataupun suatu pencarian terhadap sistem politik yang dipandu oleh partai berhaluan Leninisme yang merupakan representasi rakyat jelata. Sebaliknya, mereka membidik suatu sistem yang terjadi dari "Dua partai murni, yang dipusatkan di sekitar isu-isu dan nilai-nilai yang esensial... dengan ketidaksepahaman partai

[18]Stern, *With the Weatherman*, 191.

[19]Jacob, ed., *Weatherman*, 347.

[20]SDS: Port Huron Statement," dalam *The New Left. A Documentary History*, Editor: Massimo Teodori (New York: Bobbs-Merrill, 1969), 167. (Referensi untuk teks lengkap Port Huron Statement dibuat hanya jika teks yang diacu dihapus oleh Teodori).

[21]*Ibid.*, 170.

yang memadai untuk mendramatisir isu-isu besar, juga himpitan tugas yang memadai untuk menjamin transisi yang stabil dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya."[22] Bahkan SDS menganggap dirinya sebagai pelopor *New Left* yang dikonsentrasikan di kampus-kampus di A.S. Kendati begitu *New Left* sangat damai dan tidak kejam. Mereka tidak berupaya membuat Kiri Lama menjadi lebih revolusioner, tetapi untuk melunakkan revolusionerismenya. Tentang Marx, Tom Hayden, salah seorang pendiri SDS, berpendapat bahwa meskipun "Marx, sebagai seorang humanis, banyak mengajari kita... piranti-piranti konseptualnya sudah ketinggalan zaman dan visi finalnya tidak masuk akal."[23] Dia juga tidak senang dengan pemikiran "non ideologis" para pimpinan revolusioner dari negara-negara yang baru muncul, seperti Che Guevara.[24] SDS di awal 1960-an tidak hanya menolak solusi-solusi tradisional sayap kiri ekstrim dari era sebelum Perang Dunia II, tetapi juga menolak memberi keanggotaan kepada orang-orang komunis khususnya dan organisasi-organisasi "totalitarian" pada umumnya. AD/ART SDS menyatakan: "SDS merupakan organisasi para demokrat. SDS adalah pendukung kebebasan sipil dalam sikapnya terhadap mereka yang berseberangan, tetapi tegas menolak semua prinsip totalitarian sebagai basis pemerintahan atau organisasi sosial. Pendukung atau pembela prinsip semacam itu tidak bisa diterima sebagai anggota."[25]

Untuk menunjukkan dampak organisasi mahasiswa lainnya—*The Student Nonviolent Coordinating Committee* (SNCC), suatu organisasi yang memperjuangkan hak-hak sipil di Selatan sehingga sangat dikagumi dan dihormati SDS—Port Huron Statement menandaskan suatu komitmen dasar terhadap filosofi anti kekerasan:

> Kami menganggap kekerasan mengerikan karena secara umum kekerasan menuntut transformasi target, baik itu seseorang maupun suatu komunitas, menjadi objek keben-

[22]*The Port Huron Statement* (New York: SDS Pamphlet, 1964), 46-7.

[23]Thomas Hayden, "A Letter to the New (Young) Left," dalam *The New Student Left*, Editor: M. Cohen dan D. Hale (Boston: Beacon Press, 1968), 3.

[24]*Ibid.*

[25]SDS Constitution (pamflet mimeograf, 1963).

cian. Oleh karena itu segala sarana kekerasan harus dihapuskan dan semua lembaga—lokal, nasional, internasional—yang mendorong anti kekerasan sebagai suatu syarat konflik harus dikembangkan.[26]

SDS memahami komitmen terhadap anti kekerasan bukan sebagai suatu sarana taktis yang berguna untuk diterapkan secara sementara terhadap rival yang kuat, melainkan sebagai suatu prinsip etik normatif. Kekerasan sebagai sarana politik harus dihapuskan karena pada dasarnya ia merupakan pola perilaku yang tidak manusiawi. Politik bisa berjalan mulus tanpa kekerasan dan lembaga-lembaga yang mendorong anti kekerasan harus ditegakkan. Komitmen SDS terhadap anti kekerasan ini sangat sejalan dengan visinya untuk meningkatkan kinerja demokrasi liberal dan juga dengan kritiknya terhadap kinerja sistem yang ada di AS. saat itu.

Apa yang terjadi dalam kurun waktu tujuh tahun dari dibentuknya SDS sampai munculnya *Weatherman* merupakan perkembangan proses radikalisasi kelompok di mana SDS mula-mula tumbuh menjadi gerakan massa yang radikal dan lalu terpecah-belah hingga akhirnya menyusut. Para kritikus muda liberal dari tahun 1962 tersapu oleh kejadian-kejadian dalam dasawarsa yang penuh gejolak, yang tidak pernah mereka ataupun orang lain bayangkan. Dan pada tahun 1969 mereka tertinggal oleh generasi radikal kedua yang pemasyarakatannya ke dalam politik protes telah mereka bantu. Pengujian retrospektif atas dua dimensi proses radikalisasi ini—aksi-aksi dan praktik-praktik kelompok radikal di satu sisi dan retorika serta perilaku simbolis mereka di sisi lain—bisa menguak banyak penjelasan.[27] Hal tersebut mengilustrasikan proses psiko-politik kolektif yang mengubah beberapa pemuda sensitif dan terpelajar menjadi para revolusionaris yang kejam dan pembunuh brutal.

[26]SDS: Port Huron Statement, dalam Teodori, *The New Left*, 168.

[27]Pembenaran metodologis terhadap ditekankannya dua dimensi perilaku ini sebagai indeks-indeks delegitimasi tidak bisa dijelaskan secara detil di sini. Hal tersebut bisa ditemukan dalam E. Sprinzak, "Democracy and Illegitimacy: A Study of the American and the French Student Protest Movements and Some Theoretical Implications" (Disertasi Ph.D., Yale University, 1972).

Di awal 1963, para teoritikus muda dari *New Left* mulai menyebut aktivitas mereka sebagai "politik pendobrak" dan menamakan dirinya sebagai "para pendobrak baru."[28] Dengan mengingat kembali metode-metode yang digunakan oleh para pejuang hak-hak sipil dan berbagai gerakan damai—duduk, protes dan demonstrasi—mereka mencoba mengidentifikasi jenis-jenis tindakan politik yang akan digunakan untuk menentang aturan-aturan permainan politik Amerika yang berkembang tanpa harus melakukan tindakan illegal. Selain itu, para teoritikus *New Left* ini mulai menyebut sistem yang mereka lawan sebagai "liberalisme korporat."[29] Mereka sering memakai istilah yang pertama kali diucapkan oleh Presiden Eisenhower dan digunakan dalam Port Huran Statement, "kompleks industri-militer."[30] Selain itu, sebagai akibat dari pengalaman pahit mereka dengan para perwakilan otoritas Amerika yang brutal—khususnya para sherrif di Selatan—para aktivis *New Left* mulai memandang "demokrasi partisipatif" sebagai suatu tipe demokrasi alternatif dan dengan demikian menolak partai atau politik kelompok kepentingan.[31] Kecenderungan ini semakin mengakar pada musim panas 1964, ketika para radikal muda gagal menggusur delegasi Mississippi untuk Konvensi Nasional Demokrat yang diadakan di Atlantic City. Setelah mengecam praktik-praktik diskriminatif partai Demokrat Mississippi, mereka mendatangi konvensi itu dengan membawa Partai Kebebasan dan Demokrat Mississippi (MFDP—the Mississippi Freedom and Democratic Party) sebagai delegasi alternatif, tetapi partai baru ini ditolak oleh konvensi.[32]

Tak lama sesudah itu, tepatnya Februari 1965, AS. mulai membombardir Vietnam Utara. SDS yang sudah menjadi organisasi radikal, dite-

[28]"SDS: America and New Era," dalam Teodori (Editor), *The New Left*, 180-2.

[29]Citra ini dibentuk oleh dewan editor jurnal New Left, *Studies on the Left*. Lihat James P. O'Brien, "The Development of a New Left in the United States 1960-1965" (Disertasi Ph.D., University of Wisconsin, 1971), 237.

[30]*The Port Huron Statement*, 17.

[31]Lihat Staughton Lynd, "The New Radicals and Participatory Democracy," *Dissent* (Musim Panas 1965).

[32]MFDP oleh Komite Kehormatan Partai Demokrat diberi dua "delegasi bebas", tetapi pemberian itu ditolak dengan tegas. Cerita mengenai konflik MFDP ini bisa dilihat pada *Black Power: the Politics of Liberation in America*, Editor: Stokely Carmichael dan Charles V. Hamilton (New York: Random House, 1967), 86-97.

mukan oleh sejumlah mahasiswa yang bebas. Dengan cepat anggotanya menjadi tiga kali lipat dan organisasi ini menjadi penentang yang paling vokal terhadap perang dan memelopori gerakan anti perang. Di masa protes yang menghebat inilah bahasa dan mentalitas delegitimasi pertama kali masuk ke dalam kosa kata *New Left.* Istilah itu dipakai dalam diskusi tentang makna revolusi pada sebuah artikel yang ditulis oleh Staughton Lynd, seorang sejarawan dan ideolog dari *New Left:*

> Jika revolusi dianggap sebagai suatu pemberontakan yang kejam, bagi saya itu tidak menyenangkan dan tidak benar. Alternatif tradisional, yakni visi Demokrat sosial untuk memilih lebih banyak lagi legislator radikal sampai kekuasaan berpindah secara damai ke sayap kiri, hanyalah khayalan semata. Tetapi, kejadian-kejadian tahun lalu—pembentukan MFDP dan protes terhadap perang di Vietnam—mengindikasikan adanya strategi ketiga. Rakyat sekarang bisa mulai memimpikan serangkaian protes tanpa kekerasan yang sejak awal akan mempertanyakan legitimasi otoritas Pemerintah yang telah melampau batas-batas moral dan konstitusional dan mungkin, jika kebijakan luar negeri yang gila ini berlanjut, akan berpuncak pada keputusan ratusan ribu rakyat untuk menegakkan otoritas lembaga alternatif yang mereka bentuk sendiri.[33]

Meskipun Lynd telah berhati-hati untuk tidak mempresentasikan sistem pemerintahan yang ada sebagai sesuatu yang tidak memiliki legitimasi dan pada prinsipnya tidak menyerang demokrasi, tetapi dia telah menyatakan bahwa pemerintah telah bertindak di luar konstitusi. Dia berpendapat bahwa pemerintah tidak bermoral dan gila serta menyatakan bahwa ketidakbermoralan dan ketidak-konstitusionalan itu bisa menjadi langkah awal untuk mempertanyakan legitimasi otoritas pemerintah. Langkah awal tersebut akan mengarah pada pengakuan terhadap lembaga-lembaga alternatif (yang memiliki legitimasi). Selain mengemukakan argumennya yang eksplisit, Lynd telah memasukkan terminologi dan citra delegitimasi itu

[33]Staughton Lynd, "Coalition Politics or Nonviolent Revolution," dalam Teodori (Editor), *The New Left,* 199.

ke dalam "pemikiran kelompok" *New Left.*

Tom Hayden, mantan presiden SDS, mengedepankan kasus lembaga alternatif ini dengan istilah yang lebih tegas lagi:

> Gerakan ini adalah gerakan komunitas pendobrak yang memiliki kesamaan nilai-nilai dan identitas sebagai radikalis, yang mencari basis kekuasaan yang merdeka di manapun berada. Gerakan ini berupaya menggulirkan transformasi terhadap tatanan masyarakat yang dipimpin oleh orang-orang yang tidak berkualitas. Pada intinya, hal ini berarti membangun lembaga-lembaga di luar tatanan yang sudah ada sebagai upaya untuk menjadi lembaga-lembaga masyarakat total yang murni: serikat masyarakat, sekolah kemerdekaan, universitas eksperimental, badan pengkaji kebijakan yang dibentuk oleh masyarakat sendiri, organisasi anti kemiskinan yang akan merebut uang negara... Pada akhirnya, gerakan ini bisa mengarah pada suatu kongres tingkat benua yang diikuti oleh semua orang yang merasa terkucil dari lingkar-lingkar pengambilan keputusan di negara ini.[34]

New Left adalah sebuah gerakan yang didorong dan dipimpin oleh mahasiswa dan perasaan yang kian berkembang di kalangan mahasiswa ini adalah, bahwa otoritas politik yang ada kekurangan legitimasi, tak pelak lagi mempengaruhi sikap mereka terhadap otoritas akademik yang mereka anggap sebagai bagian dari sistem yang mereka tentang.[35] Pada musim gugur 1964, para aktivis mahasiswa dari Gerakan Mimbar Bebas (FSM-Free Speech Movement) di Berkeley, yang sebagian besar pernah mengikuti aksi-aksi perjuangan hak sipil di Selatan, menciptakan gelombang kejut bagi dunia akademik Amerika ketika mereka menduduki gedung administrasi di universitas tersebut. Mario Savio, salah seorang pimpinan FSM, menyatakan dengan jelas bahwa apa yang terjadi di Mississippi erat hubungannya dengan yang terjadi di Berkeley:

[34]Tom Hayden, "The Politics of the Movemenet," *Dissent* (Januari-Februari 1966): 87.

[35]Untuk analisis yang lebih luas tentang munculnya gerakan mahasiswa ini, lihat Michael Miles, *The Radical Probe* (New York: Atheneuum, 1971), 88-108.

> Di Mississippi minoritas yang otokratis dan kuat berkuasa, melalui kekerasan yang terorganisasi, untuk menekan mayoritas yang besar tetapi tidak berdaya. Di California, kelompok minoritas yang terpandang memanipulasi birokrasi universitas untuk menekan ekspresi politik mahasiswa. Birokrasi yang "terhormat" itu menjadi topeng bagi orang-orang kaya; birokrasi tak berjiwa itu menjadi musuh yang efisien bagi "Dunia Baru yang Berani".[36]

Tak lama sesudah itu SDS mengeluarkan tuntutan akan "kekuatan mahasiswa."[37] Tuntutan itu mengisyaratkan pemisahan dari otoritas akademik yang kian melebar di universitas dan mencerminkan proses radikalisasi lain yang terjadi di Amerika Serikat, suatu proses yang dulu dialami oleh gerakan pembebasan kulit hitam. SNCC juga telah menjadi radikal. Pada tahun 1966 ia menanggalkan identitas dan komitmen lama mereka terhadap anti kekerasan supaya bisa menjadi organisasi anti pemerintah yang militan. Sekarang ia mengadopsi "kekuatan hitam" sebagai slogannya dan mengembangkan suatu ideologi pembebasan nasional.[38] Pemerintah AS dipresentasikan sebagai penguasa "kolonial" yang tidak memiliki legitimasi, sehingga diperlukan "Perjuangan anti kolonial" dari "koloni-koloni hitam."

Pada konvensi nasionalnya di tahun 1965, SDS menghapus klausa "eksklusionis" dari AD/ART-nya yang berisikan penolakan untuk memasukkan pendukung atau pembela "prinsip-prinsip totalitarian" sebagai anggota. Hal ini dilakukan karena semakin meluasnya konflik dengan sistem politik yang bertanggung jawab terhadap intervensi di Vietnam dan karena kebutuhan untuk menggabungkan kekuatan dengan orang-orang yang memiliki kesamaan psikologi penolakan.[39] Para anggota Partai

[36]Mario Savio, "An End to History," dalam *The Berkeley Student Revolt*, Editor: S.M. Lipset dan S.S. Wolin (New York: Doubleday, 1965), 216.

[37]Karl Davidson, "Toward Student Syndicalism," *New Left Notes*, 9 September 1966.

[38]*Black Power, SNCC Speaks for Itself. A Collection of Statements and Interviews* (Boston: New England Free Press, 1966).

[39]Mengenai pembahasan tentang non-eksklusionisme, lihat Alan Harber, "Nonexclusionism: The New Left and the Democratic Left," dalam Teodori (Editor)., *The New Left*, 218-28.

Buruh Progresif (PLP - *Progressive Labor Party*) yang beraliran Maoisme sekarang bisa masuk menjadi anggota SDS. Mereka membanjir masuk dan secara formal menerima ide "demokrasi partisipatif," meski sebenarnya mereka ingin mengambil alih kendali SDS dan membelokkannya untuk tujuan mereka sendiri. Orang-orang Maoisme ini segera mulai melakukan "Marxisasi" SDS. Banyak veteran SDS yang menyadari upaya pengambilalihan oleh PLP ini dan sangat menentang proses tersebut. Tetapi mereka tidak bisa melawan kuatnya tekanan dari cabang-cabang lokal yang menuntut diimplementasikannya perubahan-perubahan itu.[40] Mereka terutama tidak berdaya untuk menentang magis ideologi Marxisme yang sedemikian menggiurkan. Yakin bahwa sistem SDS sekarang telah diselewengkan secara struktural, para veteran ini berupaya mencari sendiri kerangka referensi simbolis baru yang akan menyalurkan pemikiran mereka tentang deligitimasi rezim yang berkuasa tanpa harus menyerah pada tekanan PLP yang menghebat.

Di awal 1967, sebuah kelompok berpengaruh di dalam SDS menerbitkan tulisan berjudul "*Towards a Theory of Social Change in America*," yang merumuskan teori tentang "kelas pekerja baru."[41] Gregory Calvert, presiden SDS, menjabarkan teori baru tersebut dalam pidatonya di Princeton University. Dia berpendapat bahwa mahasiswa merupakan bagian dari "kelas pekerja baru," yang diciptakan dan dieksploitasi oleh "kapitalisme berteknologi super."[42] Citra lama tentang "liberalisme korporat" sekarang diganti dengan "kapitalisme korporat." ("Kapitalisme korporat Amerika merupakan sistem yang sangat brutal dan tidak manusiawi baik di dalam maupun di luar negeri.") Sistem ini ditentang bukan oleh "para pendobrak baru," tetapi oleh kelas pekerja yang menuju ke arah revolusi. Inti dari teori baru ini adalah ide bahwa masyarakat modern telah menciptakan suatu proletariat baru yang beranggotakan para pekerja profesional dan kelas menengah. "Kelas pekerja baru" ini dipresentasikan

[40]Mengenai analisis tentang perjuangan di dalam SDS, lihat Andrew Kopkind, "The Real SDS Stands Up," dalam Jacobs (Editor). *Weatherman*. 15-28.

[41]David Gilbert, Robert Gottlieb dan Gerry Tenny, "Toward a Theory of Social Change," *New Left Notes*, 23 Januari 1967.

[42]Gregory Calvert, dalam "White America: Radical Consciousness and Social Change," dalam Teodori (Editor). *The New Left*. 417.

sebagai suatu kelas bukan karena hubungannya dengan sarana-sarana produksi, tetapi karena kondisi-kondisi "tidak bebas" di dalam masyarakat—kondisi yang mempengaruhi sekelompok kecil profesional kelas menengah bergaji tinggi dan mahasiswa yang hidup dalam "universitas-universitas besar yang menyerupai pabrik."[43]

Teori baru tersebut dan khususnya konsepsinya tentang "kelas pekerja baru" tidak begitu terkait dengan Marxisme klasik dan tidak memiliki penopang empiris. Bagaimana bisa seseorang dengan serius menciptakan satu kelas dari kelompok-kelompok yang sedemikian beranekaragam dan yakin bahwa kelas tersebut bisa menyukseskan suatu revolusi? Yang jelas, konsep-konsep Marxis, seperti yang ditulis Tom Hayden pada tahun 1962, "ketinggalan zaman" untuk mendiagnosis realita sosial, politik dan ekonomi Amerika. Tetapi pada tahun 1967 dan 1968, *New Left* tidak membutuhkan teori sosial yang handal dan sahih secara analitik. Yang dibutuhkannya adalah suatu sistem kultural yang berisikan simbol-simbol yang menyatakan penolakan psiko-politik yang mendalam terhadap tatanan yang ada. Kelompok ini berada pada sikap mental yang tepat untuk mengadopsi suatu "ideologi sakti" yang akan membenarkan pelepasan diri dari seluruh pandangan hidup bangsa Amerika. Pada akhir 1960-an, Marxisme telah menjadi semacam ideologi sakti. Marxisme memberi landasan pemikiran bagi para pemberontak.[44] Ketika pada musim panas 1969 SDS pecah menjadi tiga fraksi—yang masing-masing menganut perspektif taktis dan strategis berlainan—mereka tetap memiliki satu kesamaan: mereka menjabarkan perjuangan mereka dengan bahasa Marxis militan yang dialamatkan kepada sistem politik yang sudah tidak lagi dipercaya dan tanpa legitimasi.[45]

Marxisasi berbagai segmen dalam *New Left* menandai deligitimasi moral terhadap demokrasi liberal. Tetapi transformasi simbolis ini tidak

[43]*Ibid.*, 415.

[44]Lihat Ehud Sprinzak, "Marxism As a Symbolic Action," dalam *Varieties of Marxism*, Editor: Shlomo Avineri (The Hague: Martinus Neijhof, 1977). Juga lihat Edward E. Ericson, Jr., *Radicals in the University* (Stanford: Hoover Institution Press, 1975), 28-34.

[45]Lihat *Debate Within SDS* (Detroit: Radical Education Project Pamphlet, Musim panas 1969).

digunakan untuk mencari pembenaran kekerasan dan perilaku ilegal. Pembakaran *draft card*, misalnya, disajikan di berbagai pengadilan sebagai suatu tindakan konstitusional yang bisa dikategorikan dalam Amandemen Pertama.[46] Berbagai konfrontasi dengan otoritas publik dan polisi, yang dipopulerkan SDS dan kelompok-kelompok radikal lainnya setelah 1967, juga bukan merupakan kasus aksi ilegal yang jelas. Tindakan tersebut adalah aplikasi ekstrem dari taktik-taktik aksi langsung sebelumnya.[47] Jika kekerasan yang dahsyat terjadi—dan itu benar-benar terjadi setelah 1967—hal itu biasanya tidak direncanakan terlebih dahulu tetapi merupakan akibat interaksi antara polisi yang tidak sabar dengan demonstran yang terlalu bersemangat.

Tetapi pengalaman kekerasan berskala kecil dan penggunaan simbol deligitimasi yang meluas memiliki logika perkembangannya tersendiri.[48] Taktik-taktik konfrontasi segera ditunjang dengan pengeboman pusat-pusat rekruitmen militer. Kelompok Black Panthers radikal, yang mempersenjatai diri dengan sangat lengkap dan bertarung melawan polisi dengan kejamnya, menjadi model yang ditiru. Mereka juga menyebarkan rasa bersalah yang mendalam di hati para radikal muda yang percaya pada penyebab yang sama namun tidak mendapatkan perlakuan brutal yang sama dari penguasa. Yang juga penting adalah model "gerilya kota" yang dicontohkan oleh kelompok Tupamaros di Uruguai.[49] Gerakan itu mengingatkan para pimpinan *Weatherman*, generasi kedua dari SDS yang secara politik disosialisasikan melalui konfrontasi-konfrontasi kekerasan selama tiga tahun sebelumnya, untuk membawa proses revolusi sampai ke puncaknya. Proses ini—krisis psiko-politik legitimasi—ditandai dengan suatu sindrom yang terdiri atas empat komponen: (1) bahasa politik deligitimasi rezim penguasa, (2) retorika dan simbol-simbol depersonalisasi dan

[46]Lawrence R. Velvel, "Freedom of Speech and the Draft Card Burning Cases," *Kansas Law Review* 16 (1968).

[47]Lihat J.H. Skolnick, *The Politics of Protest* (New York: Ballantine Books, 1969) 106-9.

[48]Lihat Albert Bandura, "Social Learning Theory of Agression," dalam *The Control of Agression: Implications from Basic Research*, Editor: John F. Knutson (New York: Hawthorn, 1973).

[49]Stuart Daniels, "The *Weatherman*," *Government Opposition* 9 (1974): 449-51.

dehumanisasi individu-individu yang menjadi anggota dari sistem ini, (3) kekerasaan yang disengaja dan direncanakan, serta (4) terorisme.

Sebagai gerakan terorisme bawah tanah *Weatherman* bisa dikatakan gagal. Tidak seperti Faksi Tentara Merah di Jerman Barat, ia tidak berhasil mengejutkan seluruh Amerika. Tidak seperti Brigade Merah di Italia, ia tidak mampu menghambat masyarakat modern di bawah todongan senjata. Dalam kenyataannya ia tidak pernah mampu merekrut lebih dari empat ratus anggota serta pengikut dan hampir sepanjang waktu para pimpinan dan anggota seniornya merasa cemas, bukan tentang revolusi tetapi tentang sarang-sarang persembunyian mereka, logistik dan hubungan internal kelompok. Meskipun organisasi ini bertanggung jawab atas sejumlah pengeboman pada tahun 1970 dan mencatat beberapa keberhasilan besar, seperti peledakan yang terjadi di beberapa markas besar polisi di Capitol, Pentagon dan New York, kerusakan terbesar dalam organisasi ini lebih disulut dari dalam: tiga pimpinan mereka 'meledak' di balaikota New York saat merakit bom.[50] Meskipun *Weatherman* memiliki retorika revolusioner yang tinggi, para pemimpin muda mereka tidak pernah bisa melupakan tragedi ini; kecelakaan ini memupus entusiasme mereka untuk melakukan teror.[51] Dalam dokumen publik terakhirnya, *Prairie Fire*, diterbitkan 1974, para pimpinan *Weatherman* menyatakan kembali komitmen revolusionernya terhadap perjuangan bersenjata dan mengakui dua puluh ledakan dan operasi-operasi lain yang dimulai sejak beberapa tahun sebelumnya.[52] Tetapi mereka juga mengakui bahwa sedikit sekali yang bisa mereka capai di Amerika Serikat dan perjuangan dunia dalam waktu lama dan berkepanjangan masih jauh di depan. Sejak saat itu tidak ada lagi kabar signifikan tentang mereka.

[50]Lihat *The Weather Underground: Report of the Subcommittee to Investigate the Administration of the Internal Security Act and Other Internal Security Laws of the Committee on the Judiciary, United States Senate*, Januari 1975, 133.

[51]Daniels, "*The Weatherman,*" 445.

[52]*Prairie Fire*, dokumen bawah tanah, 1974.

Pembentukan Terorisme Ideologis: Beberapa Kesimpulan Umum

Pelajaran teoritis apa yang bisa ditarik dari analisis perkembangan *Weatherman* ini? Apa yang bisa kita pelajari dari pembandingan pengamatan terhadap organisasi-organisasi teroris semacam *New Left* di Eropa dan Jepang yang muncul pada tahun 1960 dan beroperasi terutama di era 1970-an? Bisakah kita mengidentifikasi beberapa pola perilaku universal yang mengatur konteks historis terorisme ideologi dalam suatu demokrasi? Bisakah kita membentuk suatu pemahaman umum tentang psikologi politik dari terorisme ideologis?

Semua pertanyaan di atas bisa dijawab secara konstruktif dengan memperhatikan dua observasi paling signifikan yang muncul dari lima belas tahun riset terorisme:

1. Terorisme bukanlah wabah *sui generis* (unik) yang tidak diketahui asal-usulnya, dan bukan pula serangan kemanusiaan yang acak dan tidak dapat dijelaskan.
2. Terorisme bukanlah produk dari orang-orang yang mentalnya kacau.

Terorisme dan khususnya terorisme ideologis, adalah suatu fenomena politik dan oleh karena itu bisa dijelaskan dengan istilah-istilah politik. Terorisme adalah kepanjangan dari politik oposisi dalam demokrasi; suatu kasus spesifik tentang konflik ideologis dengan penguasa. Terorisme adalah produk perilaku dari suatu proses deligitimasi yang panjang terhadap tatanan masyarakat atau rezim yang ada—suatu proses yang awalnya hampir selalu tanpa kekerasan dan tidak bersifat teroris. Pada intinya, proses ini tidak melibatkan individu-individu tertentu yang menjadi teroris dengan sendirinya karena kejiwaan mereka terbelah atau karena rendahnya penghargaan diri (*self esteem*) sehingga mereka menuntut kompensasi yang berlebihan.[53] Sebaliknya, terorisme melibatkan seke-

[53]Pernyataan ini jangan dipahami sebagai klaim bahwa seseorang masuk organisasi terorisme secara acak. Beberapa penelitian di bidang psikologi terorisme menunjukkan adanya persamaan khas tertentu di kalangan teroris; lihat "Notes on a Psychodynamic Theory of Terrorist Behavior," oleh Jerrold M. Post dalam *Terrorism: An International*

lompok fanatik yang menentang penguasa jauh sebelum mereka menjadi teroris, merekrut pengikut, bersitegang dengan lembaga-lembaga penegakan hukum, menganut falsafah hidup kolektif yang khas dan kadang-kadang, meradikalisasikan organisasinya hingga menjadi teroris. Kolektivitas teroris seringkali merupakan kelompok elit yang dikepalai oleh para pemuda terpelajar dari kelas menengah atau menengah ke atas dan biasanya para mahasiswa atau jebolan universitas.[54]

Meskipun tidak bisa dijelaskan secara supranatural maupun rasional, proses yang mengarah pada terorisme ideologis memang luar biasa, karena bagi orang-orang yang terlibat, proses tersebut melibatkan transformasi pribadi dan politik yang sangat besar. Pemahaman tentang proses kelompok ini dan tahap-tahap perkembangannya yang menyakitkan jauh lebih penting dibandingkan terhadap pemahaman tentang psikologi personal teroris orang per orang.[55] Pemahaman tentang evolusi psikologi kelompok teroris ini sangat penting untuk menjelaskan mengapa para pemuda normal terpelajar dari kelas menengah mudah sekali melanggar semua norma masyarakat yang sudah mapan dan melakukan kekejaman tanpa merasa berdosa.

Pengalaman organisasi *Weatherman* menunjukkan bahwa proses deligitimasi yang mendasari terbentuknya terorisme ideologis bisa dibagi menjadi tiga tahap: (1) krisis kepercayaan, (2) konflik legitimasi, dan (3) krisis legitimasi. Setiap tahapan ini menunjukkan identitas psiko-politik kolektif tertentu yang dicapai oleh suatu kelompok yang termotivasi secara ideologis. Identitas kelompok ini, yang berubah dengan pesat seiring dengan berjalannya radikalisasi, mengandung kombinasi antara kom-

---

Journal 7, no.3 (1984): 244-6. Di sana ada argumen bahwa kekhasan tersebut *tidak menjelaskan* fenomena terorisme.

[54]Untuk ringkasan yang komprehensif tentang sosio-psikologi mahasiswa dan intelektual muda radikal, lihat Christopher A. Roots, "Student Radicalism: Politics of Moral Protest and Legitimation Problems of the Modern Capitalist State," *Theory and Society 9* (1980).

[55]Menurut Jerrold M. Post, "penentu dominan dari aksi terorisme adalah dinamika internal dari suatu kelompok teroris"; lihat Post, "Group and Organizational Dynamics," hlm.16. Lihat juga Crenshaw, "The Psychology of Political Terrorism," hlm.395-400; dan Abraham Kaplan, "The Psychodynamics of Terrorism," *Terrorism: An International Journal* 1, no.3/4 (1978):248.

ponen-komponen perilaku politik, prinsip-prinsip ideologis dan simbolis serta sifat-sifat psikologis. Dari sini tampak bahwa, ketika radikalisasi semakin mengakar, identitas kelompok kolektif menguasai sebagian besar identitas individu anggota organisasi; dan pada tahap teroris, identitas kelompok ini mencapai puncaknya.[56] Anggota organisasi teroris mungkin tidak kehilangan identitasnya yang lama, tetapi perilaku yang sebenarnya bisa dijelaskan melalui psikologi kelompok yang lebih besar.

Jika analisis ini benar, maka studi terorisme ideologis, termasuk dimensi psikologisnya, bisa berlanjut dengan sukses tanpa wawancara-wawancara klinis (yang kadang sangat sulit dilakukan). Jika kebanyakan aktivitas teroris ditentukan oleh identitas kelompok, maka pengujian empiris atas dua variabel berikut bisa sangat membantu:

1. Perubahan perilaku simbolis para aktivis yang terlibat—cara mereka berbicara, mengategorikan, menteorikan dan mencela dunia baik dunia mereka sendiri maupun dunia musuhnya;[57]
2. Perubahan perilaku politik dan legal para aktivis yang terlibat—cara mereka berinteraksi dengan sistem politik dan hukum yang ada.

Pengujian tentang interaksi antara dua dimensi ini membantu mengidentifikasi fitur-fitur umum tiga tahap proses delegitimasi.

[56]Lihat Knutson, "The Terrorists' Dilemmas," 212-15.

[57]Untuk penjabaran teoritis umum tentang makna perilaku simbolis dalam politik, lihat Murray Edelman, *Politics as Symbolic Action* (Chicago: Markham Publishing Co., 1971). Mengenai upaya untuk membaca pikiran teroris melalui kata-kata dan ekspresi mereka sendiri, lihat Konrad Kellen, "Terrorist: What are They Like? How Some Terrorists Describe Their World and Actions," dalam *Terrorism and Beyond: An International Conference on Terrorism and Low-Level Conflict,* Editor: Brian Jenkins (Santa Monica: Rand Corporation, 1982); Bonnie Cordes, "Euroterrorists Talk About Themselves: A Look at the Literature," makalah disajikan pada Konferensi Internasional tentang Riset Terorisme, University of Aberdeen, Scotland, 15-17 April 1986; David C. Rapoport, "The World as Terorrist Leaders See It: A Look at the Memoirs, makalah disajikan pada sidang the American Political Science Association, 28-31 Agustus 1986, Hotel Hilton, Washington, D.C.

Krisis kepercayaan adalah suatu tahapan psiko-politik yang dicapai oleh suatu gerakan, atau sebuah kelompok penentang, yang kepercayaannya terhadap pemerintahan politik yang ada sudah sangat tipis. Krisis kepercayaan menyiratkan adanya konflik dengan penguasa atau kebijakan tertentu. Krisis ini belum menyentuh deligitimasi struktural, karena pada tahap ini dasar-dasar sistem politik yang ada belum dimasalahkan atau ditentang. Dalam banyak kasus, krisis kepercayaan melibatkan kritik penuh kemarahan terhadap otoritas atau penguasa yang ada berkenaan dengan asumsi-asumsi ideologis dasar yang menjadi landasan rezim tersebut. "Tuan-tuan" yang ada dianggap salah bukan karena beberapa kegagalan fundamental dalam sistem tetapi karena perilaku atau kebijakan mereka yang menyesatkan.

Meskipun krisis kepercayaan belum mengindikasikan suatu perpecahan ideologis yang total dengan kekuasaan yang ada, tetapi sudah merupakan konflik yang hebat dengan apa yang dianggap sebagai "kemapanan" dan sudah jauh melampaui oposisi politik biasa.

Dari perspektif empiris, krisis kepercayaan ini ditandai dengan pemunculan suatu kelompok (atau gerakan atau budaya tandingan) penentang ideologi yang marah, yang menolak untuk berbuat sesuai dengan aturan-aturan politik yang ada. Kelompok ini biasanya akan memaparkan kritikan mereka terhadap kemapanan dalam istilah-istilah ideologis, akan menentang kekuatan politik utama dan akan terlibat dalam protes-protes, demonstrasi, resistensi simbolis dan bentuk-bentuk "aksi langsung" lainnya.[58] Meskipun tidak ilegal, perilaku, mentalitas kelompok dan bahasa mereka mungkin kontra-sistem. Pada tahap ini sangat mungkin terjadi konfrontasi terhadap penguasa dan polisi, termasuk kekerasan berskala kecil dan yang tidak direncanakan.

Konflik legitimasi adalah kelanjutan yang ekstrem dari krisis kepercayaan. Krisis ini merupakan tahapan perilaku yang berkembang ketika suatu kelompok penentang yang sebelumnya terlibat dalam kecaman anti

[58]Lihat April Carter, *Direct Action and Liberal Democracy* (New York: Harper and Row, 1973), 26-7; Donald Light, Jr., John Spiegel, et.al., *The Dynamics of University Protest* (Chicago: Nelson-Hall Publishers, 1977), Bab 4.

pemerintah mulai siap mempertanyakan legitimasi seluruh sistem yang ada. Konflik legitimasi muncul ketika kelompok penentang melihat bahwa para penguasa, yang dalam anggapan mereka salah, bisa "menyesatkan rakyat;" bukan karena para penguasa itu dengan lihai memanipulasi sistem yang benar tetapi karena sistem itu sendiri yang manipulatif dan represif. Jalan untuk melepaskan diri dari penguasa yang menindas adalah dengan mentransformasi sistem secara menyeluruh. Konflik legitimasi menyiratkan pemunculan suatu sistem kultur dan ideologi alternatif yang menurunkan ligitimasi rezim berkuasa dan kode norma-norma sosialnya demi suatu sistem yang lebih baik.

Konflik legitimasi biasanya disulut oleh kekecewaan besar di pihak kelompok penentang dengan tahapan radikalisasi sebelumnya. Orang-orang yang dulunya merupakan radikal "moderat" merasa frustrasi baik akibat respon keras (dan kadang-kadang terlalu kejam) dari pemerintah terhadap kritik mereka maupun akibat kegagalan mereka sendiri untuk membukukan kesuksesan. Mereka menghadirkan kebutuhan untuk menyalurkan frustasi mereka ke dalam bentuk protes yang lebih ekstrem. Yang kemudian muncul adalah berkembangnya suatu ideologi legitimasi, yang menggambarkan suatu perpecahan dari tatanan politik yang ada.[59] Dalam banyak hal, kerangka acuan yang baru adalah ideologi yang telah ada. Selama proses deligitimasi yang hebat itu, sangat sedikit radikalis yang bisa mengembangkan suatu sistem pemikiran kritis baru yang cocok dengan situasi baru baik secara analitis maupun empiris. Adalah jauh lebih mudah mengambil alih ideologi deligitimasi yang sudah ada (seperti Marxisme, Maoisme, atau Trotskyisme dari dunia ketiga) dan meyakini bahwa itu cocok dengan situasi yang sedang dihadapi. Ideologi yang diadopsi tidak perlu ideologi asing. Jika kultur nasional dari negara yang bersangkutan mengandung citra-citra historis dari revolusi yang sukses (seperti Perancis dan Amerika Serikat), maka citra-citra tersebut bisa ditemukan dan digunakan kembali secara lebih efektif.

Evolusi konflik legitimasi ditandai tidak hanya oleh perubahan-perubahan ideologis, simbolis dan psikologis, tetapi juga oleh aksi politik

[59]Lihat Sprinzak, "Marxism as a Symbolic Action."

yang intens, mulai dari protes-protes penuh kemarahan (demonstrasi, konfrontasi dan vandalisme) sampai dengan penggunaan kekerasan berskala kecil terhadap rezim penguasa.[60] Kelompok atau gerakan penentang, yang merupakan pelopor kolektif konflik legitimasi yang sebenarnya, sekarang hidup dalam tahap radikalisasi yang kuat. Mereka semakin solid dan merapatkan barisan. Orang-orang ini diasyikkan sepenuhnya dengan momen-momen penting dan secara emosional mengalami perubahan besar. Bahasa dan retorika mereka—yang merupakan ekspresi identitas kolektif dari dalam—bersifat revolusioner dan jargon-jargon mereka penuh dengan fitnah serta kebengisan.

Krisis legitimasi adalah puncak perilaku dan simbolis dari dua tahap psiko-politik sebelumnya. Intinya ialah perluasan deligitimasi sistem hingga ke setiap orang yang terkait dengan sistem itu. Orang-orang yang dianggap terkait dengan tatanan sosial politik yang menurut radikalis dianggap busuk dan akan segera tumbang tidak lagi dipandang sebagai manusia. Mereka direndahkan hingga ke tingkatan yang sepadan dengan spesies-spesies di bawah manusia. Dengan demikian kaum radikal bisa melepaskan diri secara moral dari mereka dan melakukan kekejaman pada mereka tanpa perlu berpikir dua kali. Kaum radikal ini memecah dunia menjadi dua kelompok: anak-anak cahaya dan anak-anak kegelapan serta membuat "perang fantasi" antara keduanya sebagai sesuatu yang sepenuhnya legal.[61] Proses ini membuat beberapa radikalis yang sudah mencapai tahap ketiga dari proses deligitimasi, biasanya generasi radikalis kedua, menjadi teroris yang sempurna. Setiap orang yang menjadi anggota kemapanan, atau yang dianggap terkait dengan kemapanan, menjadi target potensial pembunuhan atau bahkan dibunuh tanpa pandang bulu.

Indikasi eksternal pertama dari evolusi krisis legitimasi bisa dilihat dari bahasa dan simbol-simbol yang mereka pakai. Ekspresi terhadap delegitimasi politik tidak lagi terbatas pada penggunaan istilah-istilah politik

[60]Lihat Carter, *Direct Action*, 74-7; dan Rob Kroes, "Violence in America: Spontaneity and Strategy," dalam *Urban Guerilla*, Editor: Joane Niezing (Rotterdam; Rotterdam University Press, 1974), 82-7.

[61]Franco Ferracuti, "A Sociopsychiatric Interpretation of Terrorism," *Annals of the American Academy of Sciences 463* (September 1982): 136-7.

atau konsep-konsep sosial, tetapi mulai meluas hingga ke bahasa benda, binatang, atau binatang "manusia." Rezim penguasa dan para pendukungnya sekarang dianggap sebagai "benda," "anjing," "babi," "Nazi," atau "teroris." Penggambaran ini bukan suatu kebetulan atau dilakukan sesekali saja melainkan diulang-ulang secara sistematis. Hal tersebut menjadi bagian dari kosa kata baru mereka. Para "babi," "Nazi," atau "antek teroris" boleh dibunuh atau dimusnahkan karena mereka dianggap bukan manusia dan bukan bagian dari komunitas "manusia" yang sah.

Krisis legitimasi—yang menjadi puncak dari penggalan-penggalan proses radikalisasi sebelumnya—merupakan suatu tahapan transformasi psikologis yang akut. Kelompok yang mengalami perubahan mental yang luar biasa ini sering memperlihatkan perilaku yang tidak manusiawi.[62] Para anggotanya membebaskan diri dari ikatan moralitas yang menjadi konvensi umum dan melakukan penyelewengan seksual, penggunaan obat-obatan secara berlebihan dan kriminalitas dalam berbagai bentuk. Batas antara ilegalitas politik dan personal sepenuhnya dihilangkan dan bentuk-bentuk perilaku menyimpang tertentu dipuja sebagai sesuatu yang benar dan bahkan sakral. Muncullah moralitas revolusioner baru, dan *weltanschauung* tak berperikemanusiaan mulai disebarluaskan.

Manifestasi politik dari krisis legitimasi ini adalah terorisme strategis. Hal ini terjadi dari pembentukan gerakan bawah tanah berskala kecil yang melakukan serangan-serangan terhadap penguasa dan afiliasinya serta yang mampu melakukan kekejaman berskala luas. Sebagai suatu unit sosial, terorisme bawah tanah terisolasi dari dunia luar. Mereka membangun suatu realita sendiri dan mengembangkan seperangkat standar perilaku dan moral yang ditegakkan dengan sangat ketat. Para anggota kelompok ini sangat akrab satu sama lain sehingga tindakan salah seorang dari mereka membawa makna yang penting bagi mereka secara kolektif. Psikodinamika seluruh unit ini, termasuk aksi-aksi terorismenya terhadap masyarakat di luar memiliki logika yang secara internal sangat konsisten

[62]Mengenai hubungan antara terorisme dengan etos tak berperikemanusiaan dalam gerakan mesianis dan millenarian, lihat David C. Rapoport, "Why Does Messianism Produce Terror?" Makalah disajikan pada pertemuan The American Political Science Association, New Orland, 27 Agustus—1 September 1985, 12-13.

yang mungkin tidak terkait dengan faktor-faktor eksternal.[63] Sedikit sekali anggota teroris yang bisa mencapai krisis legitimasi ini dan yang sepenuhnya tenggelam di dalamnya, yang bisa membalik radikalisme mereka hingga bisa kembali ke jalur kehidupan normal. Transformasi personal mereka yang sangat besar—yang dalam banyak kasus membawa mereka ke nihilisme, keputusasaan dan ketakutan luar biasa terhadap hukuman kelompok—bisa mendorong mereka untuk bunuh diri.

Meskipun ketiga tahap dalam proses delegitimasi ini bisa ditemukan semuanya pada kebanyakan organisasi terorisme ideologis modern, tetapi tahap-tahap ini tidak akan bisa mencapai keadaan sesempurna yang dipaparkan di sini. Pertama, kelompok-kelompok itu kemungkinan tidak akan berkembang melampaui tahap pertama atau kedua. Dan kalaupun suatu kelompok bisa mencapai semua tahap ini, para anggotanya mungkin tidak bisa.

Penting dipahami di sini bahwa kondisi yang mendorong evolusi terorisme ideologis sangat berbeda dari kondisi yang mendorong evolusi protes dan politik ekstra-parlemen. Kebanyakan masyarakat modern mengalami beberapa bentuk krisis kepercayaan. Jalur aksi politik yang diterima dalam demokrasi modern meliputi politik ekstra-parlemen dalam berbagai bentuknya. Literatur tentang aksi politik dan kolektif penuh dengan kasus dan contoh yang bermanfaat tentang politik seperti itu.[64] Bahkan kelompok-kelompok yang saling mendelegitimasi satu sama lain sering bisa hidup berdampingan. Komunisme, Marxisme, neo-fasisme dan fanatikus agama bisa hidup berdampingan dalam margin masyarakat modern. Banyak dari mereka yang terlibat dalam berbagai gerakan anti pemerintah atau setidaknya menunggu kesempatan untuk melakukan itu. Untuk dapat berkembang, terorisme ideologis memerlukan sejumlah syarat. Syarat-syarat itu meliputi persepsi terhadap tekanan pemerintah

[63]Lihat Jerrold M. Post, "Notes on a Psychodynamic Theory," 250-3; Knutson, "The Terrorists' Dilemmas," 211-5; Crenshaw, "The Psychology of Political Terrorism," 395-400; Fred dan Phyllis Wright, "Violent Groups," Group 6, no.2 (musim panas 1982): 31-4.

[64]Lihat Carter, "Direc Action;" E.N. Muller, "Aggressive Political Participation (Princeton: Princeton University Press, 1979); Neil Smelser, Theory of Collective Behavior (New York: Free Press, 1962); Charles Tilly, "From Mobilization to Revolution" (Reading: Addison-Wesley, 1978).

yang keras dan kekecewaan (serta perasaan bersalah) yang mendalam di kalangan terpelajar muda idealis dari kelas menengah terhadap masyarakat dan peran mereka di dalamnya.[65] Model-model pemberontakan dan terorisme eksternal juga harus ada.[66] Terorisme *New Left* di penghujung 1960-an kemungkinan tidak akan muncul tanpa adanya dua syarat historis yang penting: kekecewaan terhadap perang Vietnam dan adanya model-model terorisme dan gerilya kota yang menarik yang berkembang di dunia ketiga setelah tahun 1950.

Meskipun citra terorisme *New Left* meluas pada tahun 1970-an, perlu diingat bahwa pada saat itu pun terorisme ideologis lebih merupakan pengecualian. Kebanyakan proses delegitimasi tidak pernah bisa mencapai kematangan yang diperlukan untuk membentuk terorisme.

Juga perlu dipahami bahwa radikalisasi adalah proses yang diharapkan dan berbahaya. Kaum radikal selalu berjumlah kecil. Semakin bengis mereka, semakin keras pula reaksi dari petugas. Selain respon polisi dan militer yang represif—yang dalam kebanyakan kasus justru lebih brutal daripada kebrutalan para aktivis yang tidak berpengalaman—masyarakat di sekitar mereka kemungkinan juga tidak akan terpengaruh. Sangat sedikit radikalis, yang biasanya berasal dari generasi kedua yang langsung diperkenalkan dengan "konflik legitimasi," yang bisa menjadi teroris dan menganut paham terorisme dalam waktu yang lama.[67] Sedikit saja radikalis yang bisa menunjukkan optimisme yang rapuh atau pesimisme serta ketidakberdayaan yang luar biasa. Terorisme itu kejam, jahat, tidak berperikemanusiaan dan mematikan. Bagi radikalis yang terlibat, sebagaimana para korbannya, terorisme merupakan bentuk aksi politik yang paling berbahaya.

[65]Mengenai diskusi yang bagus sekali tentang syarat-syarat tumbuhnya terorisme, lihat Martha Crenshaw, "The Causes of Terrorism," Comparative Politics 13 (Juli 1981).

[66]Para pelajar terorisme membahas masalah ini dalam kaitannya dengan "penularan" terorisme; lihat Manu I. Midlarsky, Marta Crenshaw, dan Fumihico Yoshida, "Why Violence Spreads," International Studies Quarterly 24 (Juni 1980); Kent Layne Oots dan Thomas C. Weigele, "Terrorist and Victim: Psychiatric and Physiological Approaches from a Social Science Perspective," *Terrorism: An International Journal* 8, No.1 (1985):8-13.

[67]Lihat Crenshaw, "The Psychology of Political Terrorism," 389-9.

Kebanyakan radikalis tidak bisa mencapai tahap terorisme yang bertahan pada level psiko-politik krisis kepercayaan atau konflik legitimasi. Oleh karena itu bisa dibedakan antara pelopor atau garda depan (*avant garde*) proses delegitimasi, yaitu para teroris, dengan garda belakang (*rear guard*), yakni sebagian besar radikalis yang tetap di belakang.[68] Para teroris biasanya mencaci dan mengecam kelompok garda belakang ini. Mereka melihat diri mereka sendiri sebagai *crème de la crème* (yang terbaik) dari proses revolusi, sedangkan kelompok garda belakang dipandang sebagai orang-orang gadungan yang gagal. Tetapi secara politik dan operasional mereka sangat membutuhkan garda belakang ini. Tidak ada teror bawah tanah yang bisa berlangsung tanpa dukungan sistem yang non-teroris—teman-teman dan mitra yang memberi informasi, tempat persembunyian, rute-rute untuk menyelamatkan diri dan pasokan logistik. Para teroris *New Left* bisa bertahan juga berkat dukungan kelompok garda belakang yang terkesan kurang begitu terlibat ini.

Terorisme ideologis tidaklah muncul dari kekosongan atau karena dorongan aneh yang dialami sedikit radikalis sehingga menjadi gila. Lebih dari itu, terorisme ideologis merupakan produk psiko-politik dari suatu proses delegitimasi yang sangat besar yang dialami oleh sejumlah besar orang dalam hubungannya dengan tatanan sosial dan politik yang ada. Meskipun sebagian besar pengikut proses ini bisa mempertahankan realitas, ada beberapa yang tidak. Sedikit yang tidak bisa ini, karena tenggelam dengan radikalisme mereka, mengkhayalkan "perang fantasi" melawan penguasa dan mengorbankan diri mereka sendiri dalam perjuangan untuk memenangkan perang itu. Jadi, singkatnya, terorisme ideologis adalah revolusi semu dari sedikit orang yang tersisih.

[68]Mengenai perkembangan pemilahan antara garda depan proses delegitimasi dengan garda belakangnya, lihat Sprinzak, *Democracy and Illegitimacy*, Bab 7.

6

Terorisme dalam Demokrasi: Basis Sosial dan Politiknya

Ted Robert Gurr

Tesis pada bab ini adalah bahwa, teroris politik dalam masyarakat demokratis hampir selalu menimbulkan konflik-konflik besar dan bahwa mereka mencerminkan, meskipun menyimpang, keyakinan dan aspirasi politik dari segmen sosial yang lebih besar. Memahami perubahan alami dari hubungan antara aktivis yang bekerja dengan kekerasan dan komunitas pendukung mereka adalah penting guna memahami kebangkitan, kegigihan dan penurunan gerakan-gerakan teroris. Tesis ini antara lain menunjukkan bahwa, analisa sifat ideologis dan psikologis dari tindakan kekerasan dan dinamika sosial kelompok-kelompok teroris menjadi tidak lengkap tanpa memahami hubungan timbal balik mereka dengan masyarakat yang lebih luas.

Dua permasalahan akan dibahas melalui sudut pandang tesis ini. Masalah pertama berisi keadaan-keadaan yang menyebabkan munculnya budaya politik dari komunal dan politik minoritas serta memberikan iklim kepercayaan yang mendukung pemunculan serta bertahannya terorisme. Masalah kedua terdiri atas proses-proses yang mengikis iklim pendukung tersebut—yang biasanya sengaja mereka lakukan. Argumentasi umum diperoleh dari teori konflik dan dari observasi dinamika kelompok yang telah menggunakan terorisme di masyarakat Barat. Bukti dari beberapa episode khusus dikutip untuk mendukung argumentasi itu, tetapi hal ini lebih bersifat saran, bukan keharusan. Tujuannya di sini adalah untuk menyusun argumentasi teoritis yang masuk akal yang dapat dan sebaiknya

diamati dalam penelitian-penelitian komparatif yang cermat.

Argumentasi teoritis yang disajikan bersifat khusus bagi masyarakat demokratis, yaitu bagi masyarakat yang (1) mengekspresikan pandangan politiknya secara terorganisir dan (2) pejabat serta kebijakan lembaganya ditentukan melalui pemilihan secara langsung ataupun tidak langsung. Gerakan teroris dalam masyarakat yang otoriter juga memerlukan iklim opini yang mendukung, tetapi taktik polisi negara biasanya menghalang-halangi berbagai ekspresi sistematis dari opini pihak oposisi, khususnya yang menyangkut manifestasi-manifestasi kerasnya. Para pemimpin dari sebagian besar negara otoriter itu memiliki lebih banyak keleluasaan dibandingkan terhadap para pemimpin yang ditetapkan melalui pemilihan untuk merespon ketidakpuasan serta kekacauan dengan berbagai kemungkinannya. Dibandingkan terhadap para pemimpin yang demokratik, mereka pada umumnya kurang berkepentingan untuk menjaga keseimbangan politik antara mengekang tindak kekerasan dan mengakomodir atau menghalangi mereka yang mendukung tujuan-tujuan teroris namun tidak taktik-taktiknya.

Konteks Politik Kebangkitan Terorisme

Dalil umumnya di sini adalah, tindak kekerasan di alam demokrasi perlu diterima oleh kelompok pendukungnya sebagai kegiatan politik dalam artiannya yang tidak konvensional. Kelompok pendukung yang dimaksud adalah berbagai segmen sosial—kelompok masyarakat, faksi, tendensi politik, atau golongan—yang anggota-anggotanya mencari suatu jenis perubahan politik khusus. Ada dua jalan utama di mana melalui jalan tersebut (sebagian anggota) kelompok semacam itu muncul untuk menerima cara-cara yang ekstrem: radikalisasi dan reaksi.

Radikalisasi merujuk pada sebuah proses di mana kelompok telah dimobilisasi untuk mengejar suatu tujuan sosial atau politik tertentu namun telah gagal mencapai hasil yang diharapkan dalam rangka memuaskan semua aktivis. Beberapa di antaranya menjadi patah semangat, sedangkan yang lainnya mengintensifkan usaha-usaha mereka, tidak sabar dengan upaya aksi politik konvensional dan mencari taktik yang akan

memberikan dampak lebih besar. Ini merupakan situasi yang di dalamnya terjadi perilaku mencontoh atau "imitatif." Ketidaksabaran dan frustasi memberikan motivasi ekspresif (kemarahan) dan alasan-alasan rasionalistik (episode kekerasan yang dramatis di tempat lain) yang tampaknya membuat sejumlah aktivis akan memutuskan untuk melakukan taktik teror. Pilihan dibuat dan dipertahankan sebagai suatu upaya menuju cita-cita asli reformasi radikal, otonomi kelompok, atau apa pun. Dan dinamika proses itu adalah sedemikian rupa sehingga teroris yakin bahwa mereka memperoleh dukungan komunitas yang lebih besar untuk memberontak.

Dua kelompok teroris Amerika Utara tahun 1960-an dan 1970-an memberikan bukti proses radikalisasi dan basis dukungan komunitasnya. *Front de Liberation du Quebec* (FLQ) berasal dari sentimen separatis yang menyebar luas di antara orang-orang Kanada yang berbahasa Perancis pada akhir tahun 1950-an dan awal 1960-an. Ketidaksenangan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang kemudian berkuasa di Quebec dan Ottawa khususnya meningkat pada golongan generasi muda, orang-orang Quebec kota yang bekerja pada lapangan kerja terampil, teknis dan pengajaran serta profesi-profesi liberal. Organisasi separatis penting pertama didirikan tahun 1960. FLQ didirikan oleh para anggota yang tidak puas dari kelompok-kelompok tersebut, dua puluh empat di antaranya bertemu pada bulan November 1962 untuk mengembangkan bentuk-bentuk aksi yang lebih radikal tetapi berciri damai atau non-kekerasan untuk mewujudkan kemerdekaan. Pada bulan Februari 1963 tiga anggota kelompok ini akhirnya menolak cara non-kekerasan dan membentuk FLQ.

Aksi-aksi keras FLQ terjadi dalam dua gelombang berbeda, salah satunya dimulai tahun 1963, yang kedua pada tahun 1968. Awalnya, para pengikut FLQ mengebom target-target militer; kemudian mereka memperluas serangan mereka pada gedung-gedung pemerintah, infrastruktur ekonomi dan target-target yang melambangkan dukungan FLQ pada pekerja. Sebelum akhir serangan FLQ tahun 1972 (karena alasan yang akan dicermati kemudian), orang-orang yang beraksi atas namanya melakukan 169 aksi yang mengakibatkan delapan kematian. Kekuatan sentimen separatis, yang di dalamnya kampanye FLQ merupakan manifestasi yang ekstrem, adalah bukti dari keberhasilan separatis *Parti Quebecois* (PQ)

dalam pemilihan umum, yang memenangkan 23% dari suara tingkat provinsi dalam pemilihan umum pertama yang ia ikuti, pada bulan Desember 1970.[1]

Weather Underground, kasus kedua yang diamati di sini, merupakan keturunan langsung *Student for a Democratic Society* (SDS) yang didirikan tahun 1959, sebagai sebuah aliansi maka siswa kulit hitam (yang segera ditinggalkan) dan kelompok perdamaian yang bertujuan mempengaruhi politik partai Demokrasi. SDS diradikalisasikan oleh perang Vietnam dan kegagalan aksi politik massa untuk mengubah kebijakan Amerika Serikat. SDS terpecah pada tahun 1969 menjadi berbagai faksi, salah satunya adalah Weathermen, yang kemudian dinamakan Weather Underground, lalu Weather People. Pimpinannya, Weather Bureau, mengupayakan aksi revolusioner massa di jalan-jalan Chicago pada bulan Oktober 1969. Mereka menganggap strategi itu sebagai suatu kegagalan dalam menghadapi respon polisi yang berlebihan dan bergerak sembunyi-sembunyi. Para anggota dibersihkan dan sisanya, mungkin sebanyak lima puluh, membentuk kelompok yang disebut "focals" untuk menjalankan perang gerilya kota. Diikuti oleh serangkaian serangan empat tahun, yang selama masa itu terjadi sembilan belas pengeboman dramatis yang ditujukan pada kantor-kantor perusahaan, markas polisi Kota New York, Capitol dan Pentagon.[2]

Pada Bab 5 buku ini, Ehud Sprinzak menganalisa proses psikopolitik yang dilalui Kiri Baru (*New Left*) selama tahun 1960-an, yang dia sebut sebagai sebuah krisis legitimasi. Hal pokok yang dianalisa saat ini adalah bahwa *New Left* merupakan sebuah gerakan massa yang mengarah dan menghidupi berkembangnya oposisi publik yang menentang keterlibatan Amerika Serikat di Vietnam. Antara tahun 1965 dan 1970, lebih dari 3 juta

[1]Rangkuman ini diperoleh dari Louis Fornier, *FLQ: The Anatomy of an Underground Movement* (Toronto: NC Press, 1984); dan Jeffrey Ian Ross, "Domestic Political Terrorism in Canada 1960-1985: A Statistical and Critical Analysis," paper yang dipresentasikan pada Annual Meeting of Canadian Political Science Association, Hamilton, 6 Juni 1987.

[2]Sketsa ini didapatkan dari ringkasan yang lebih detail dalam T.R. Gurr, "Political Terrorism in the United States: Historical and Contemporary Trends, in *Politics of Terrorism*, Michael Stohl, ed., 3d rev. ed. (New York: Marcel Dekker, 1987), 549-78; dan Nicholas Strinkowski, "The Organizational Behavior of Revolutionary Groups" (Ph.D. dissertation, Northwestern University, 1985).

orang diperkirakan telah berperan serta dalam demonstrasi anti perang di Amerika Serikat.[3] Menjelang 1968-9 lebih dari separuh responden pada *polling* opini publik mengekspresikan oposisi verbal atas kebijakan itu. Hanya sedikit saja dari *New Left* yang diasingkan karena memalukan strategi revolusioner, tetapi sebagian besar dari mereka setuju dengan tujuan-tujuan, jika bukan taktik, militan Weather People dan sebagian memberikan dukungan aktif bagi mereka. Bukti efektivitas jaringan dukungan itu adalah fakta bahwa tidak ada Weather People yang tertangkap selama awal tahun 1970-an atau setelah penghentian sukarela serangan pengeboman mereka pada tahun 1975—kecuali bagi mereka yang memilih, beberapa tahun kemudian, untuk muncul dari bawah tanah.

Reaksi adalah sebuah proses analitis yang tajam di mana para anggota kelompok regional, komunal, atau politiknya menggunakan terorisme sebagai respon terhadap ancaman perubahan sosial atau intervensi penguasa. Sementara *radikalisasi* merupakan karakter kelompok-kelompok dengan tujuan-tujuan yang berorientasi ke masa depan, *reaksi* terjadi untuk mempertahankan hak dan status kelompok yang terancam.[4] Terorisme sayap kanan seringkali bersifat reaktif dalam hal ini, misalnya, terorisme yang dilancarkan oleh Ku Klux Klan. Klan pertama dibentuk oleh para veteran Confederate pada tahun 1867 dan bersama dengan kelompok-kelompok yang berpikiran sama, melakukan serangkaian tekanan, ancaman dan kekerasan teroristik selama empat tahun terhadap para pendukung dan agen-agen pemerintahan negara Rekonstruksi yang dipaksakan Utara setelah menjatuhkan Selatan. Mereka bertindak atas nama dan secara umum dengan dukungan aktif dari pendukung selatan kulit putih. Selain itu, banyak tujuan mereka tercapai ketika pemerintahan negara bagian

[3]Dari data yang dikumpulkan dan dirangkum dalam T.R. Gurr, "Political Protest and Rebellion in the 1960s: The United States in World Perspective," in *Violence in America: Historical and Comparative Perspective*, diedit oleh Hugh Davis Graham dan T.R. Gurr (Beverly Hills, Calif.: Sage Publications, 1979, rev.ed), 55.

[4]Perbedaan antara radikalisasi dan reaksi pararel dengan pembedaan Charless Tilly antara kekerasan kolektif "modern" dan "reaksioner" seperti yang dikembangkan dalam "Collective Violence in European Perspective," dalam Graham and Gurr, *Violence in America*, 91-100. seperti sebagian besar perbedaan kategoris, yang satu ini adalah lunak di sekitar ujungnya: proses politik yang mengarah pada terorisme mungkin mencakup elemen keduanya. Beberapa contoh akan dikutip kemudian.

dikembalikan pada pengendalian oleh kulit putih selatan pada awal tahun 1870-an dan kulit hitam secara efektif dilepaskan hak-haknya.

Kebangkitan terorisme oleh pembela supremasi kulit putih setelah 1957 merupakan respon tradisional atas tekanan baru dari para pekerja sipil dan pemerintah federal. Teror memuncak pada awal tahun 1960-an ketika perjalanan panjang hak-hak sipil dan kampanye pendaftaran pemilih mencapai puncaknya, tetapi dalam contoh ini terorisme gagal menghentikan perubahan. Meskipun dalam kedua episode reaksioner tersebut terorisme mendapatkan dukungan dari banyak penduduk desa dan kota kecil di wilayah selatan, para pembela supremasi kulit putih yang keras pada tahun 1960-an tidak dapat mengandalkan dukungan elit politik selatan atau penduduk kota kelas menengah dan golongan profesional.[5]

Pertanyaannya adalah apakah ada analogi bagi terorisme gaya Klan yang reaksioner dalam masyarakat demokrasi lainnya. Satu sifat yang membedakan proses teror reaksioner adalah fakta bahwa kekerasan yang mematikan biasanya merupakan respon awal terhadap sesuatu yang dianggap mengancam, bukan kulminasi dari proses panjang radikalisasi. Sifat lain yang berkaitan adalah eksistensi suatu tradisi penolakan keras dalam masyarakat yang terpengaruh, yang sedikit banyak secara cepat diaktifkan oleh perubahan yang dikenakan secara eksternal. Satu contohnya adalah sekte agama kecil orang Canada yang berasal dari Rusia, yaitu Sons of Freedom Doukhobors, yang hidup di British Columbia. Para pengikut sekte ini, sebagaimana yang mereka ketahui, menganut pandangan religius konservatif, menolak materialisme, menentang regulasi pemerintah dan pendidikan publik. Selama episode pemurnian dan penolakan, mereka melakukan gelombang terorisme reaktif terhadap gedung-gedung komersial, pemerintahan dan terhadap Doukhobors lainnya; lebih dari 120 aksi teroris semacam itu dilakukan pada awal tahun 1960-an.[6]

[5]Analisa suasana politik Klan dan kekerasan pembela supremasi putih lainnya disediakan oleh David M. Chalmers, *Hooded Americanism: The First Century of the Ku Klux Klan*, 1865-1965 (Garden City, N.Y.: Doubleday, 1965); G. David Garson and Gail O'Brein, "Collective Violence in the Reconstruction South," dalam Graham and Gurr, *Violence in America*, 243-60; dan C. Vann Woodward, *The Strange History of Jim Crow* (New York: Oxford University Press, 1966).

[6]Rincian perhitungan oleh George Woodcock and Ivan Avakumovic, *The Doukhobors*

Aksi teroris atas nama minoritas regional—seperti para penutur bahasa Jerman dari Alto Adige di Italia bagian utara selama awal 1960-an dan penduduk Basque serta Corsican mulai tahun 1960-an sampai sekarang—juga memiliki sejumlah karakteristik reaktif. Para militan itu menyatakan beraksi dalam rangka mempertahankan komunitas lebih besar yang integritas dan kesejahteraannya terancam. Seseorang tidak harus menerima pernyataan semacam itu secara polos untuk mengenali bahwa teroris yang berbasis komunal ini, dengan menggunakan tradisi otonomi kelompok, seringkali mendapatkan sejumlah dukungan masyarakat karena dendam kesumat dari ketidakadilan masa lalu dan pembedaan modern.

Terorisme kelompok-kelompok politik sayap kanan dalam demokrasi Continental juga memiliki sifat reaktif. Neo-Nazi di Jerman dan neo-Fasis di Itali adalah kelompok-kelompok marginal dengan sedikit atau tanpa prospek untuk dapat mempengaruhi politik dengan cara-cara konvensional. Proses-proses delegitimasi dan radikalisasi tampaknya berkembang dalam kelompok-kelompok kecil orang-orang yang percaya, mungkin pula dipengaruhi oleh para pejuang lama yang tidak pernah menerima penyelesaian politik pasca perang. Gagasan mereka tidak teruji dalam arena politik demokratis karena sejak awal mereka sudah menolak validitasnya. Ketika kelompok semacam itu memasuki pertempuran politik, mereka cenderung memulai dengan cara kekerasan karena mereka berpikir bahwa cara lainnya akan sia-sia.[7] Hal serupa telah terjadi di antara beberapa kelompok kecil ekstremis sayap kanan di Amerika Serikat, seperti Aryan Nations. Tetapi sebagian besar aktivitas teroris jenis kelompok sayap kanan di Eropa dan Amerika Utara kontemporer tidak berumur panjang, karena mereka tidak memiliki banyak dukungan publik atas tujuan-tujuan mereka, bahkan sejak semula memang seperti itu. Dalam hal ini mereka

---

(Toronto: McClelland and Stewart, 1977). Data dari episode 1960-an dilaporkan oleh Ross, "Domestic Political Terrorism."

[7]Tidak semua kelompok ekstremis sayap kanan di Eropa Barat menolak kompetisi lewat pemilihan umum. Mereka dengan pengikut yang signifikan, khususnya di Perancis, telah memasuki arena pemilihan umum dengan sukses. National Front (Front Nasional) yang begitu khawatir terhadap orang luar di dalam Perancis kontemporer adalah contohnya. Keikutsertaan National Front dalam politik pemilihan umum mengurangi ketertarikan pada upaya kekerasan bagi para simpatisannya yang paling ekstrim.

tidak sama dengan teroris yang berbasis komunal yang dikenali kemudian, yang umumnya dapat mengharapkan dukungan simpatik.

Pemberontakan teroris Katolik di Irlandia Utara merupakan contoh terakhir, yang mengkombinasikan elemen-elemen radikalisasi dan reaksi. Permasalahan fundamental yang membedakan Katolik dari Protestan tidak perlu diulang di sini secara rinci. Yang berawal pada tahun 1967-9 adalah sebuah proses radikalisasi di antara umat Katolik Irlandia Utara yang, mengambil contoh-contoh mereka dari peristiwa di Amerika Serikat, mencetuskan kampanye hak-hak rakyat sipil. Para umat Protestan yang sangat setia merespon dengan desakan dan kekerasan yang mengakibatkan dimulainya intervensi *Irish Republican Army* (IRA) atas nama umat Katolik yang terancam. Intervensi militer oleh pemerintah Inggris dan pembunuhan seorang pelopor hak-hak sipil, Derry, pada tahun 1972 tentu saja membenarkan penolakan umat Katolik Irlandia Utara terhadap para loyalis Protestan dan Inggris. Jajak pendapat selama beberapa tahun berlangsungnya kekerasan telah menunjukkan mayoritas umat Katolik Irlandia Utara memilih bersatu dengan Republik Irlandia, sedangkan militan Sinn Fein—berkaitan erat dengan Provisional IRA (PIRA)—masih menguasai 35% suara Katolik tahun 1983. Paul Power berpikir bahwa komitmen ideologis Katolik pada prinsip Republik Irlandia lambat laun terkikis dan terdesak oleh rasa lelah berperang dan akhirnya menerima rekonsiliasi dan reformasi dalam struktur politik saat ini.[8]

Psikologi Politik Kemerosotan Terorisme

Pengamatan Power mengenalkan topik kedua yang akan membedakan proses dan kondisi yang merongrong penerimaan aksi politik kekerasan oleh para pendukung teroris. Sebagian besar organisasi teroris memiliki rentang hidup yang terbatas dan aksi-aksi mereka mewakili satu atau serangkaian "gelombang" dengan fase peningkatan dan penurunan yang berbeda. Rentang kehidupan kelompok-kelompok yang menggunakan

[8]Paul F. Power, "Political Violence, Systemic Issues and Human Rights in Northern Ireland Conflict," paper yang dipresentasikan pada Annual Meeting of the American Political Science Association, Chicago, 3-6 September 1987, 23.

strategi teroris diteliti dalam sebuah studi yang sedang dilaksanakan oleh Martha Crenshaw. Dia mengidentifikasi adanya 31 kelompok semacam itu yang telah aktif dalam demokrasi Eropa dan Amerika Utara sejak tahun 1950-an. Dua puluh di antaranya mati setelah rata-rata aktif selama 6,5 tahun. Serangan-serangan yang paling lama bertahan adalah yang dilakukan atas nama minoritas komunal seperti Basque dan faksi agama yang bersaing di Irlandia Utara. ETA (lihat Bab 2) telah menggunakan teror untuk kepentingan otonomi Basque Spanyol sejak 1959 dan lima organisasi teroris di Irlandia Utara telah bergerak secara aktif lebih dari satu dekade.[9]

Sebagian besar kampanye teroris yang bermula pada masyarakat Barat tahun 1960-an dan 1970-an telah berakhir atau berada pada tahap akhir kemerosotannya. Persoalan yang mengusik mereka dapat kembali menimbulkan terorisme yang dimotori oleh para militannya dengan menggunakan nama-nama baru. Keluhan dan tuntutan masyarakat untuk otonomi tampaknya secara khusus akan muncul kembali dengan cara ini. Namun demikian terorisme domestik secara umum telah merosot di sebagian besar masyarakat Barat. Beberapa dokumentasi kuantitatif tentang gerakan-gerakan khusus menggambarkan fenomena berikut:

Kanada. Aksi-aksi teroris oleh teroris Quebec mulai 1963 (20 peristiwa), mencapai puncaknya tahun 1968 (38 peristiwa), kemudian menurun hingga 2 peristiwa pada tahun 1972 dan, terkecuali satu pengeboman pada tahun 1980, tidak pernah terjadi kembali.[10]

Amerika Serikat. Terorisme oleh kiri revolusioner di Amerika Serikat bermula dari serangan Weather Underground tahun 1970-4. Lima organisasi pengganti, menggunakan berbagai nama berbeda, melakukan pengeboman atas nama alasan-alasan revolusioner, hingga pertengahan tahun 1980-an, tetapi dengan jumlah anggota yang jauh lebih sedikit dan kehilangan perhatian publik. Data Biro Investigasi Federal (FBI) menun-

[9]Perhitungan saya dari informasi yang diberikan Martha Crenshaw, "How Terrorism Ends," paper yang dipresentasikan pada Annual Meeting of the American Political Science Association tahun 1987, Chicago, 3-6 September 1987.

[10]Dari figure 2 dalam Jeffrey Ian Ross dan T.R Gurr, "Why Terrorism Subsides: A Comparative Study of Trends and Groups in Terrorism in Canada and the United States," *Comparative Politics*, 21 (Juli 1989): 412.

jukkan penurunan jumlah insiden terorisme politik di Amerika Serikat dari semua jenis terorisme, mulai rata-rata 119 per tahun pada tahun 1975-77 sampai 12 per tahun pada 1984-6.[11]

Puerto Rico. Nasionalis Puerto Rico di negeri terjajah Amerika Serikat ini telah bertanggung jawab atas serangan teroris kontemporer yang paling membawa petaka jiwa di Amerika Utara.[12] Sejak aksi keras pertama mereka pada tahun 1950, mereka aktif secara sporadis di pulau itu dan di daratan Amerika Serikat. Kegiatan-kegiatan utama, yang mencapai puncaknya tahun 1974-7, berakhir tahun 1980 di daratan dengan serangkaian penangkapan tetapi berlangsung selama beberapa tahun kemudian di Puerto Rico. Setelah mereda selama beberapa tahun, terorisme muncul kembali di pulau ini tahun 1986, tetapi tingkatnya rendah.

Italia. Semua jenis peristiwa teroris di Italia, yang sebagian besar adalah kerjaan Red Brigades, sebanyak kurang dari 400 per tahun pada tahun 1969-70, mencapai puncaknya yaitu lebih dari 2000 aksi per tahun pada 1978-9, kemudian menurun hingga kurang dari 100 per tahun pada pertengahan 1980-an, seperti yang dikatakan Franco Ferracuti sebelumnya dalam buku ini.

Irlandia Utara. Di sinilah, kegiatan teroris kontemporer dalam demokrasi Barat yang paling bertahan lama dan membawa maut, 2532 orang—nasionalis, loyalis, petugas keamanan dan pejalan kaki—meninggal antara bulan Januari 1969 hingga akhir tahun 1986, tetapi kecenderungannya jelas sekali menurun. Tahun 1971-3 kematian per tahun mencapai rata-rata 300; tahun 1977-9 mencapai 97; dan pada tahun 1984-6 sebanyak 61.[13]

Literatur mengenai terorisme cenderung dipenuhi dengan penyebab-penyebabnya dan sedikit menyebutkan tentang keadaan umum yang bertanggung jawab atas penurunan semacam itu. Pada taraf pertanyaan tertentu, diasumsikan bahwa, kemerosotan atau penurunan gerakan itu diakibatkan oleh sejumlah kombinasi tindakan balasan keamanan dan

[11] *Ibid.*, tabel 2 dan 3.
[12] Gurr, "Political Terrorism in the United States," tabel 3.
[13] Power, "Political Violence," tabel 1 dan 2.

kegagalan memperoleh publisitas atau tujuan-tujuan politik yang lebih besar. Saya meragukan bahwa jawaban itu memadai. Mereka tentu saja tampak tidak memadai untuk menjelaskan, misalnya, mengapa terorisme revolusioner berulangkali muncul kembali di Jerman Barat meskipun tidak begitu sukses, banyak penangkapan dan perlawanan dari pihak keamanan yang intensif; atau mengapa Provisional IRA terus melangsungkan kegiatannya yang membawa maut selama tujuh belas tahun tanpa hasil yang signifikan; atau, dalam hal itu, mengapa ETA terus melanjutkan kegiatannya, sekarang sudah berlangsung selama hampir tiga puluh tahun, meskipun Basque Spanyol mengalami perlawanan yang signifikan dari otonomi regional.

Saya berusaha mengamati kondisi dan peristiwa yang tampaknya merongrong basis dukungan kelompok yang lebih besar, telah saya kemukakan pentingnya untuk memperhatikan kelompok penopang gerakan teroris. Pengikisan dukungan politik bukanlah penyebab langsung merosotnya kampanye teroris tetapi merupakan penyebab mendasar dan kondisi-kondisi yang diatur oleh hampir semua dampak kebijakan publik pada terorisme. Tiga macam proses umum yang berperan dalam pengikisan dukungan terorisme adalah: serangan balasan, reformasi dan penolakan.[14]

Serangan balasan adalah fenomena yang diamati secara luas dalam analisa proses konflik. Aksi-aksi kekacauan dan kekerasan yang ditujukan untuk menarik perhatian yang diinginkan dari publik yang relevan seringkali memiliki efek sebaliknya. Serangan balasan telah menjadi bukti pada sikap keras publik Jerman terhadap aksi-aksi "revolusioner" kelompok Baader-Meinhof dan penerus utamanya, Red Army Faction. Tetapi antagonisme publik dan sekutunya, pendukung bagi tindakan-tindakan balasan yang kuat, belum terbukti fatal—rupanya ini dikarenakan sisa rasa simpati yang signifikan bagi aksi revolusioner yang masih ada pada sayap-kiri Jerman. Jumlah pengikut kiri yang signifikan dengan latar belakang perguruan tinggi terus dikonsentrasikan pada beberapa kota;

[14]Pembahasan berikut ini menggunakan argumentasi dan bukti dari Ross dan Gurr, "Why Terrorism Subsides."

komitmen dan pilihan radikal mereka untuk aksi kolektif memberikan komunitas pendukung bagi para militan yang lebih keras. Konrad Kellen memperkirakan, di bagian lain buku ini, bahwa 5% populasi Jerman Barat menganggap teroris memiliki beberapa pembenaran atas aksi mereka.[15]

Serangan balasan dalam kelompok yang pada awalnya mendukung tujuan-tujuan teroris lebih bersifat menghancurkan bagi para militan daripada serangan balasan dari masyarakat yang lebih luas. Jika dan ketika dukungan lenyap, kelompok itu merasakan semakin sulit untuk menarik simpatisan baru, untuk mendapatkan sumber-sumber material, menemukan tempat persembunyian di antara para simpatisan yang dapat dipercaya, atau menghindari mata-mata. Aksi-aksi kekerasan dramatis yang diarahkan terhadap para korban yang dianggap tidak berdosa sepertinya secara khusus adalah untuk memberikan serangan balasan. Simpati dan dukungan juga mungkin berkurang melalui kampanye propaganda yang dilakukan oleh para pejabat publik dan media yang bertujuan mendiskreditkan alasan-alasan teroris serta mereka yang dianggap sekutu teroris. Dukungan juga dapat diperlemah dengan strategi teror balasan yang mempertinggi kerugian warga negara biasa jika membiarkan keberadaan teroris.

Penurunan dukungan bagi FLQ dan sayap kiri revolusioner di Amerika Serikat bersifat ilustratif. Penurunan FLQ pada awal tahun 1970-an dapat ditunjukkan oleh keberhasilan penculikan berturut-turut (oleh dua sell FLQ secara terpisah) terhadap James Cross, komisi perdagangan Inggris di Montreal pada tanggal 5 Oktober 1970 dan Pierre Laporte, menteri perburuhan dan imigrasi Quebec, lima hari kemudian. Pemerintah Ottawa dengan tegas segera mengeluarkan Akta Peperangan, setara dengan deklarasi undang-undang perang, setelah mendapati Laporte

[15]Riset survei pada aktivis politik di Jerman Barat memberikan catatan yang lebih tepat; lihat Edward Muller dan Karl-Dieter Opp, "Rational Choice and Rebellious Collective Action," *American Political Science Review* 80 (June 1986): 471-88. Lihat juga Ekkart Zimmermann, "Review Essay: Terrorist Violence in West Germany: Some Reflecions on Recent Literature," *Journal of Political and Military Sociology* 14 (Fall 1986): 321-32, yang memberikan evaluasi kritis terhadap psikologis dan bukti lainnya yang dikumpulkan oleh Menteri Dalam Negeri Jerman Barat dan dipublikasikan dalam lima volume dengan judul umum Analysen zum Terrorismus, 1981-4.

terbunuh dan ditinggalkan di bagasi mobil begitu saja. Pada tanggal 4 Desember, para penculik Cross menukar nyawanya dengan kepindahan yang aman menuju Kuba. Perserikatan para buruh di Quebec membentuk front bersama untuk mengakhiri FLQ dan public umum tampaknya juga sangat mendukung penguasa darurat dan keberadaan angkatan bersenjata di Quebec.[16] Hampir secara simultan, pada bulan Desember 1970, *Parti Quebecois* (PQ) yang separatis muncul untuk kedua kalinya dalam pemilihan tingkat provinsi. Manifesto yang dikeluarkannya satu tahun kemudian, menyatakan perlunya perjuangan untuk kemerdekaan nasional tetapi juga mengutuk kekerasan politik sebagai hal "yang secara manusiawi tidak bermoral dan secara politis tidak memiliki tujuan."[17] Kasus Quebec adalah bukti bahwa serangan balasan tidak mendiskreditkan separatisme sebagai suatu tujuan; ia mendiskreditkan FLQ dan penggunaan terorisme sebagai alat untuk otonomi yang lebih besar.

Sayap Kiri Baru di Amerika Serikat, yang beberapa anggotanya adalah para revolusioner dan sebagian lainnya adalah reformis, tidak pernah sepakat dalam hal strategi. Mereka yang membela tujuan-tujuan revolusioner selama akhir tahun 1960-an beranggapan bahwa revolusi dapat dikejar tanpa jalan kekerasan, sedangkan beberapa orang yang menggunakan strategi kekerasan secara hati-hati berupaya menghindari pembunuhan. Namun demikian, serangkaian episode mematikan mendiskreditkan terorisme revolusioner yang pada hakekatnya adalah Kiri Baru semuanya. Pada tanggal 6 Maret 1970, sebelum Weather Underground meledakkan bom pertamanya, tiga anggota kelompoknya meninggal dalam ledakan yang tidak disengaja yang menghancurkan pabrik bom mereka di daerah perumahan Greenwich Village. Kematian berikutnya juga tidak disengaja. Dr. Robert Fassnacht, seorang peneliti matematika di Universitas Wisconsin, meninggal pada tanggal 24 Agustus karena dia bekerja hingga larut malam di Pusat Riset Matematika yang didanai oleh Angkatan Bersenjata Amerika Serikat, di mana bom diledakkan seorang radikal *free-lance*, Karleton Lewis Amstrong. Pembunuhan-

[16]James Stewart, *The FLQ: Seven Years of Terrorism* (Montreal: Simon dan Schuster of Canada, for the Montreal Star, 1970).

[17]Fornier, *FLQ*, 281.

pembunuhan ini dilaporkan menyebabkan pencarian orang di antara para militan dan membujuk sejumlah aktivis untuk menghentikan jenis-jenis tindakan yang lebih keras.

Weather Underground sendiri menghindari risiko kematian setelah ledakan di perumahan kota tersebut, tetapi *Symbionese Liberation Army* (SLA) tidak demikian halnya. Pada tahun 1973-4 SLA menikmati karir singkat tetapi spektakuler berdasarkan pada pengerahan para anggotanya, radikal kulit putih yang berasal dari kelas menengah yang pernah bergabung dengan mantan narapidana kulit hitam. SLA mengumandangkan, nyaris meniru, retorika revolusioner tahun 1960-an dengan membela "kesatuan cinta" semua orang yang tertindas, mendistribusikan kembali modal, merombak sistem lembaga pemasyarakatan dan sebagainya. Tetapi aksi revolusioner pertama SLA adalah pembunuhan pemimpin sekolah kulit hitam di Oakland pada tahun 1973, Marcus Foster, karena dia telah bekerja sama dengan polisi dalam merencanakan sebuah sistem kartu identitas sekolah. Aksi ini diikuti oleh penculikan dan konversi Patty Hearst pada awal tahun 1974 dan pada bulan Mei tahun itu diikuti oleh penembakan yang membabi buta di Los Angeles saat mana enam anggota SLA mati.[18]

Tidak lama sebelum permainan fatal SLA, majalah *Ramparts,* sebuah jurnal Kiri Baru, menuliskan sesuatu yang mengesankan sebuah pahatan batu nisan bagi aksi revolusioner di Amerika Serikat. Ia menghubungkan munculnya SLA "dengan runtuhnya kiri yang terorganisasi pada akhir tahun enam puluhan dan kegagalannya yang terus-menerus untuk menyatukan dirinya sendiri serta mempertahankan diri." SLA sendiri dikritik sebagai "yang menunjuk dirinya sendiri sebagai kelompok berbahaya" dan pembunuhannya atas Marcus Foster dikutuk sebagai aksi "kekerasan yang nekat."[19] Meskipun beberapa aksi keras bibit-bibit revolusioner berlanjut sampai tahun 1985, tetapi sedikit keraguan bahwa peristiwa-peristiwa 1974 telah membantu mendiskreditkan tujuan-tujuan

[18]Dirangkum dalam Bowyer Bell dan T.R. Gurr, "Terrorism and Revolution in America," dalam Graham dan Gurr, *"Violence in America,* 340-1.

[19]"The Symbionese Liberation Army: Terrorism and the Left," *Ramparts* 12 (May 1974): slff.

revolusioner maupun cara-cara kekerasan yang pada hakikatnya semua itu adalah kiri.

Rasa muak terhadap kekerasan yang membawa maut bukanlah penjelasan yang memadai atas menurunnya militansi pada Amerika kiri. Sebagaimana para revolusioner yang kehilangan dukungan dari *New Left*, gerakan politik yang lebih besar dengan sendirinya terkikis sebagai konsekuensi dari perubahan yang meluas dalam sikap politiknya. Lingkaran perubahan politik yang lebih besar segera terjadi, lingkaran yang oleh Arthur Schlesinger, Jr., disebut dengan sebuah pergeseran dari "tujuan publik" menuju "kepentingan pribadi,"[20] tahun 1960-an adalah masa ketika tujuan-tujuan publik mendominasi, masa perubahan politik yang pesat yang dipicu oleh tekanan dari bawah dan juga didorong oleh komitmen para pemimpin nasional terhadap perubahan sosial. Saya menduga, tanpa memiliki bukti kuat, bahwa selama periode perubahan politik yang pesat itu, banyak aktivis yang menjadi yakin bahwa semua cita-cita politik adalah mungkin dan bahwa cara atau alat apa pun dapat dipakai untuk mengejar cita-cita tersebut.[21] Reaksi masyarakat umum terhadap retorika, kekacauan dan kekerasan era ini menjadi jelas dan pasti pada pemilihan Richard Nixon sebagai presiden pada tahun 1968. Pada tahun-tahun berikutnya, rakyat Amerika menjadi semakin asyik dengan perjuangan untuk mengejar kepentingan-kepentingan pribadi. "Dekade aku" tahun 1970-an disertai oleh oposisi yang menyebar untuk membela perubahan sosial radikal dan penolakan keras terhadap kelompok-kelompok yang memiliki tuntutan-tuntutan ekstrem atau yang menggunakan taktik memecah belah atau kekerasan.[22] Singkatnya, serangan balasan langsung terhadap retorika dan aksi revolusioner merupakan bagian irama yang lebih luas dalam sentimen publik jauh dari simpati atas berbagai jenis tujuan atau kampanye radikal.

[20]Arthur Schlesinger, Jr., *The Cycles of American History* (boston: Houghton Mifflin, 1986), bab 2.

[21] Jeffrey Ian Ross mengatakan (komunikasi pribadi) bahwa pidato-pidato para pembela ideologi kiri dan tulisan-tulisan di media alternatif mungkin telah berperan dalam ilusi tentang kemuliaan dan perasaan-perasaan paling kuat di antara sejumlah aktivis.

[22]Lihat Christopher Lasch, *The Culture of Narcissism* (New York: Warner Books, 1979).

Reformasi tampaknya juga mengikis dukungan bagi teroris dalam masyarakat demokratis. Saya pergunakan istilah *reformasi* untuk merujuk pada kebijakan dan aksi pemerintah yang memenuhi beberapa keluhan kelompok-kelompok yang diandalkan teroris untuk mendapatkan dukungan, demikian juga kebijakan-kebijakan yang membuka lebar upaya-upaya alternatif untuk mencapai tujuan kelompok. Reformasi semacam itu sepertinya tidak menghalangi orang yang telah direkrut dan dikenalkan pada sel-sel yang terisolasi oleh para pengikut militan sejati. Ada banyak bukti bahwa untuk keluar dari sel-sel orang yang berkomitmen pada tindakan keras secara psikologis sangatlah sulit dan berbahaya secara pribadi. Selain itu, pencapaian keberhasilan yang terbatas atau taktis sepertinya akan meningkatkan "manfaat" terorisme (dalam terminologi pilihan rasional) dan memperkuat sikap mereka untuk memilih kekerasan pada waktu yang akan datang (dalam konteks teori pembelajaran).[23]

Para pemimpin politik jarang mengakui validitas tuntutan teroris atau bernegosiasi secara langsung dengan mereka. Risiko melakukan hal seperti itu terlalu besar: negosiasi akan menambah nilai kelompok teroris dan mendorong mereka untuk mengobarkan kekerasan sebagai taktik tawar-menawar. Tujuan utama—dan dampak—proses reformasi adalah untuk mengikis basis dukungan politik bagi kelompok teroris. Sekali minoritas yang sakit hati mengetahui bahwa kelompok-kelompok yang dominan disiapkan untuk mengakomodasikan tuntutan-tuntutan mereka, tampaknya sebagian besar akan menyimpulkan bahwa terorisme adalah strategi yang kurang menarik. Bagi calon yang potensial, manfaat terorisme mungkin tidak lagi memadai ditinjau dari aspek biaya dan risiko pribadinya. Tampak nyata bagi mayoritas non militan bahwa ada cara-cara pencapaian moderat yang lebih hemat tetapi dengan hasil yang lebih pasti bagi kelompok itu. Bagi mereka yang memiliki tujuan yang sama dengan yang dibela oleh teroris dan menolak taktik mereka, berlanjutnya operasi teroris sekarang menjadi suatu ancaman aktif bagi proses akomodasi. Dengan demikian, kelompok-kelompok yang pernah mendukung teroris mungkin secara

[23]Ini merupakan aplikasi dari argumentasi yang lebih umum yang pertama kali dikembangkan dalam T.R. Gurr, *Why Men Rebel* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1970), bab 6 dan 7.

politik lalu dimobilisasi untuk menentang teroris dan secara aktif membantu polisi dalam mengidentifikasi mereka.

Richard E. Rubenstein berpendapat. berdasarkan penelitian komparatif, bahwa reformasi tidak cukup untuk mematahkan semangat kaum intelektual muda pada terorisme. Mereka akan menggunakan upaya-upaya ekstrem jika tidak diyakinkan bahwa ada kesempatan untuk perubahan politik radikal dengan upaya damai. Ini mungkin merupakan penilaian yang benar bagi orang-orang yang secara ideologis memiliki komitmen terkuat, tetapi melupakan fakta bahwa strategi-strategi reformis tampaknya akan mengikis basis dukungan politik yang sangat penting bagi aksi-aksi teroris yang didukung dan signifikan.[24] Ketegangan antara dua proses politik ini mungkin menjelaskan masalah eskalasi terorisme yang nekad dan sepertinya tidak rasional yang kadang-kadang menyertai atau mengikuti pengenalan reformasi.

Satu kasus yang perlu pembuktian adalah reformasi berperan pada penurunan separatisme keras di Kanada. Provinsi Quebec mencapai otonomi yang berarti dari pemerintah federal dan meningkatkan kontrol terhadap perekonomiannya sendiri selama tahun 1960 dan 1970-an.[25] Meskipun pencapaian ini kurang memadai guna memuaskan tuntutan para militan untuk merdeka, munculnya *Parti Quebecois* menawarkan alternatif yang lebih menjanjikan pada terorisme FLQ, khususnya setelah partai itu memenangkan tujuh kursi dan ranking kedua pada pemilihan tingkat provinsi pada bulan Desember 1970. Pada tahun 1971 dan setelahnya, sejumlah aktivis meninggalkan FLQ dan bergabung dengan PQ dengan pertimbangan-pertimbangan yang sepertinya akan dibenarkan oleh kemenangan PQ pada pemilihan tingkat provinsi tahun 1976. Kemenangan itu menunjukkan bahwa "perjuangan untuk kemerdekaan tidak harus ditempuh lewat aksi-aksi tererisme tetapi dapat terjadi dalam kerangka demokrasi dan peraturan mayoritas."[26] Ejekan terhadap separatisme tanpa

[24]Richard E. Rubenstein, *Alchemist of Revolution: Terrorism in the Modern World* (New York: Basic Book, 1987).

[25]Kenneth McRoberts dan Dale Postage, *Quebec: Sosial Change and Political Crisis* (Toronto: McClelland and Stewart. 1984, rev.ed.).

[26]Thomas H. Mitchell. "Politically-Motivated Terrorism in North America: The Threat and the Response" (Ph.D. dissertation, Carleton University, 1985), 143.

kekerasan adalah ketika mayoritas *orang Quebec* pada tahun 1980 menolak referendum PQ tentang "asosiasi kekuasaan," sebuah bentuk otonomi rembesan. Dengan kata lain, dukungan publik untuk pencarian kemerdekaan oleh FLQ tidak ada di sana—kenyataannya, ia telah terkikis oleh hasil-hasil yang dicapai menuju otonomi politik dan ekonomi bagi Quebec dan ketakutan akan konsekuensi ekonomi dari kemerdekaan yang penuh.

Reformasi juga relevan dengan menurunnya terorisme revolusioner di Amerika Serikat. Dua alasan langsung dan bersifat pribadi bagi oposisi militan pada pemerintah lenyap dengan berakhirnya draft tahun 1972 dan dengan penandatanganan perjanjian perdamaian secara serentak oleh Amerika Serikat dan dua rezim Vietnam, yang memperlancar jalannya penarikan pasukan Amerika. Banyak aktivis anti perang sebelumnya bergabung dengan kekuatan reformasi dalam partai Demokratik, yang jalannya di bawah undang-undang yang telah direvisi, berhasil mencalonkan kandidat perdamaian liberal, George McGovern, untuk kursi kepresidenan tahun 1972. Sejumlah aktivis tetap menjaga komitmen ideologis mereka pada transformasi revolusioner Amerika, tetapi dukungan mereka dari para mahasiswa telah lenyap.

Nasionalisme Puerto Rico adalah isu besar lainnya yang bertanggung jawab atas terorisme di Amerika Serikat selama tahun 1970-an dan sebagaimana disebutkan di atas, ia juga menurun—tetapi bukan karena berbagai konsesi utama untuk *kemerdekaan* atau, menurut saya, karena serangan balasan di Puerto Rico. Minoritas Puerto Rico yang substansial terus mendukung kemerdekaan, 6,5% memilih *Independence Party* tahun 1976—dan merosotnya terorisme Puerto Rico tampaknya lebih disebabkan oleh aksi-aksi polisi dan FBI daripada menghilangnya dukungan politik.

Penolakan merupakan faktor ketiga yang dapat mengubah dukungan psikologi bagi terorisme. Penolakan jarang sekali dapat diamati secara langsung, hanya penyebab-penyebab yang diduga dan konsekuensi-konsekuensi yang terjadi. Penolakan dianggap meningkat apabila para teroris dipenjara atau dibunuh, target-target mereka diperketat, undang-undang yang keras terhadap terorisme ditetapkan dan pasukan serta taktik anti-teroris dilakukan. Ketika teroris kalah dan insiden aksi kekerasan meningkat akibat kejadian-kejadian semacam itu, para pejabat keamanan

dan para analis menganggap bahwa kebijakan anti terorislah yang bertanggung jawab. Franco Ferracuti, sebelumnya dalam buku ini menunjukkan bahwa, perubahan-perubahan resmi di Italia—khususnya pengenalan instrumen hukum yang fleksibel pada tahun 1979-1983 yang mempermudah keluarnya seseorang dari terorisme—terutama sangat bertanggung jawab atas menurunnya terorisme Red Brigade.

Argumentasinya di sini adalah bahwa kebijakan-kebijakan penangkis akan bersifat efektif apabila mereka memperkuat dan diperkuat oleh perubahan-perubahan lain berdasarkan pada dukungan bagi terorisme dari sektor penduduk yang lebih luas. Ini berarti bahwa dampak serangan balasan maupun reformasi harus dipertimbangkan. Apabila masyarakat yang pernah memberi toleransi atau mendukung terorisme telah mulai menolaknya karena muak terhadap kekerasan dan berharap akan terjadi perubahan yang damai, maka penolakan akan mempercepat proses itu. Tetapi apabila dukungan bagi alasan dan taktik terorisme masih cukup substansial, maka efek penahanan dan pembunuhan terhadap teroris, atau kebijakan-kebijakan baru anti teroris yang keras, akan memperkuat rasa dendam di antara kelompok pendukung. Apakah dan bagaimana mereka mewujudkan rasa dendam tersebut tergantung pada seberapa tinggi kerugian dan risikonya: apabila rasa dendam sangat besar dan menyebar luas, risiko yang dihadapi oleh kebijakan keamanan harus sangat tinggi agar mereka memiliki pengaruh atau daya tangkal. Selain itu daya tangkal dalam suasana semacam itu tampaknya hanya sekejap. Potensi teroris telah menunjukkan bahwa, mereka akan menunggu kesempatan mereka dan memulai kegiatan baru ketika keamanan longgar. Saya menduga bahwa jenis proses-proses ini bertanggung jawab atas kebangkitan periodik terorisme sayap kiri di Jerman Barat dan terorisme nasionalis di antara rakyat Puerto Rico serta separatis komunal lainnya. Komunitas pendukung, meskipun kecil, memiliki tujuan-tujuan yang jauh di luar jangkauan reformasi yang dapat diterima secara umum dan membolehkan pemakaian kekerasan untuk kepentingan tujuan-tujuan tersebut. Dari segi ini tindakan balasan hanya memiliki pengaruh sementara.

Kasus-kasus Kanada dan Amerika Serikat memberikan beberapa bukti yang menunjukkan pengaruh penolakan. Penangkapan dan pemberian

hukuman bagi dua puluh anggota FLQ setelah penculikan Cross dan Laporte dan penahanan terhadap lebih dari lima ratus anggota lainnya, tidak mencegah gelombang baru pengeboman dan perampokan terhadap tentara oleh FLQ dimulai pada bulan Maret 1971 dan berlangsung selama musim gugur. Para aktivis inti tidak menyerah sampai serangkaian penangkapan di akhir 1971 dan sepanjang 1972 yang dilakukan dengan bantuan para informan, benar-benar mengakhiri aksi mereka. Fakta ini memberikan dua kesimpulan: satu, bahwa para militan yang melarikan diri dari penangkapan pertama tidak dihalangi hingga benar-benar tertangkap; dan kedua, bahwa penurunan dukungan politik yang dirasakan oleh FLQ memudahkan polisi untuk mengumpulkan intelijen tentang sel-sel FLQ dan menyusup ke dalam sel-sel itu melalui para informan.

Terorisme revolusioner oleh dua kelompok Amerika paling aktif tahun 1970-an, Weather Underground dan New World Liberation Front, tidak pernah dihadapi secara efektif oleh para penguasa. Kedua kelompok itu sepenuhnya mengandalkan kegiatan kekerasan, pada tahun 1974 dan 1978, tanpa penangkapan anggota mereka. Yang paling menonjol tentang penolakan ini adalah bahwa, orang-orang Weather menderita paranoid kalau-kalau akan disusupi atau dideteksi oleh FBI dan polisi. Obsesi para pemimpin mereka tentang keamanan mengikis moral dan merintangi aksi-aksi revolusionernya. Kelompok teroris revolusioner yang lebih kecil yang beroperasi selama tahun 1970-an dan 1980-an, termasuk beberapa aktivis dari organisasi-organisasi tersebut, terpecah oleh penangkapan (atau, dalam kasus SLA, pembunuhan) semua anggota inti mereka.[27] Seperti pada kasus Kanada, asumsinya adalah bahwa penolakan *New Left* terhadap avonturisme revolusioner sangat berkaitan dengan fakta bahwa kelompok-kelompok ini tetap kecil, mendapat sedikit dukungan dan mudah terdeteksi.

Kesimpulannya, kebijakan pemberantasan teroris di alam demokrasi, apakah mereka menekankan teknik-teknik penegakan hukum tradisional maupun, seperti di Italia, motivasi untuk mengalahkan, adalah sangat efektif apabila dibarengi oleh pergeseran yang lebih besar dalam iklim

[27]Gurr, "Political Terrorism in the United States," table 4.

opini politik yang jauh dari dukungan bagi, atau simpati dengan, tujuan-tujuan dan taktik teroris. Strategi penegakan hukum mungkin memperkuat pengikisan dukungan terhadap aksi radikal; strategi-strategi itu tidak dapat menciptakan pengikisan tersebut.

KESIMPULAN

Argumentasi dalam bab ini memiliki implikasi penting pada analisa terhadap kebangkitan dan penurunan terorisme. Pemahaman terhadap proses yang menggiring pada episode-episode terorisme dalam demokrasi Barat membutuhkan suatu analisis suasana politik yang menciptakan keyakinan politik yang memberikan semangat para ekstremis. Penjelasan tentang "keluar dari terorisme," sebuah istilah yang dipakai oleh Franco Ferracuti, memerlukan analisis pararel. Penjelasan pilihan rasional atas pertanyaan mengapa teroris yang aktif menghentikan perjuangan bersenjata adalah tidak memadai. Kita perlu memahami mengapa rakyat biasa dan para aktivis berhenti memberikan kepercayaan dan dukungan kepada pembenaran ideologis dan taktik terorisme. Dan untuk memahami hal ini kita harus mengamati cara-cara bagaimana serangan balasan, reformasi dan penolakan mengubah lingkungan psikologis tempat beroperasinya para teroris.

Serangan balasan penting sekali. Seperti halnya kaum revolusioner berharap bahwa tekanan pemerintah akan meningkatkan dukungan bagi alasan mereka, tindak terorisme yang salah perhitungan dapat dan benar-benar memperluas serta memperkuat antipati publik pada para teroris dan, selanjutnya, pada tujuan-tujuan mereka. Seseorang dapat berargumentasi bahwa dalam demokrasi, di mana sebagian besar kelompok memiliki kesempatan yang luas untuk memulihkan kekecewaannya, hampir semua aksi teror yang dipublikasikan secara luas akan mendapatkan pengaruh serangan balasan semacam itu. Dalam contoh kiri revolusioner Amerika Serikat, penilaian bahwa kekerasan yang membawa maut, khususnya kematian seorang ahli matematika dalam pengeboman Universitas Winconsin, adalah penting untuk mengikis dukungan bagi gerakan itu di antara para simpatisan radikalnya. Di Eropa, kampanye-kampanye teroris di Jerman Barat, Itali, Perancis dan Irlandia Utara telah

disertai dengan meningkatnya dukungan umum bagi tindakan balasan oleh negara. Dukungan bagi tujuan-tujuan teroris hanya tetap ada di lingkungan minoritas tertentu: sejumlah umat Katolik di Irlandia Utara dan sejumlah kiri radikal di Jerman Barat.

Yang sama pentingnya adalah respon publik terhadap hal-hal yang memberikan alasan bagi aktivis untuk menentang rezim. "Pemulihan kekecewaan" sepertinya tidaklah untuk mengubah pandangan atau aksi-aksi revolusioneris atau teroris yang dipercayai, tetapi lebih tampak sebagai upaya untuk menguras habis basis dukungan sosial dan politik mereka. Usaha-usaha publik berskala besar untuk mengurangi ketidak-seimbangan rasial benar-benar berperan dalam penurunan kekerasan rasial di Amerika Serikat.[28] Reformasi dan munculnya partai separatis yang sah di Quebec membatasi alasan kekerasan yang berkelanjutan oleh FLQ.

Perspektif pilihan rasional tentang dukungan publik pada terorisme akan menekankan sejauhmana publik percaya bahwa kepentingan mereka dibela oleh teroris. Cara analisis yang dikembangkan di sini adalah cara Weber dalam hal penekanan terhadap norma-norma kelompok dan masyarakat. Kekerasan teroris dalam masyarakat demokratis menyakiti hati sebagian besar anggota masyarakat itu dan mengikis dukungan tidak hanya bagi kelompok-kelompok yang menggunakannya tetapi juga tujuan-tujuan mereka. Dalam keadaan seperti ini tidak akan ada militan "generasi ketiga", para teroris akan mendapatkan simpatisan yang lebih sedikit di tempat mereka berlindung dan agen-agen keamanan akan lebih mudah menemukan informan-informan serta satu-satu mereka pergi memisahkan diri. Oleh karena itu, sebagian besar kegiatan teroris dalam masyarakat demokratis mengandung benih-benih kematian mereka sendiri. Pengecualiannya terjadi berdasarkan pada minoritas komunal dan politik yang terpilah karena ketidakpuasan atau tidak dapat dipenuhinya tujuan-tujuan perubahan yang fundamental.

[28]Lihat James W. Button, *Black Violence: Political Impact of the 1960s Riots* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1978).

7

TEROR SUCI: CONTOH TERKINI DARI ISLAM

David C. Rapoport

> Hai orang-orang yang beriman, haruskah kuberikan berbagai kenikmatan yang kau kira akan membebaskanmu dari penderitaan yang panjang? Percayalah pada Allah dan Rasul-Nya serta perjuangan di jalan Allah berbekal segenap apa yang telah ada pada diri kalian sendiri. Demikian halnya lebih baik, maka kalian ketahuilah. Dia akan mengampuni segenap dosa-dosa kalian serta mengizinkan kalian untuk memasuki firdaus yang di bawahnya mengalir sungai-sungai serta kemudian tinggal di dalam taman surgawi nan indah, itulah puncak segala kemuliaan, beserta segenap yang kau cintai, atas pertolongan Allah kalian akan mencapai kemenangan. Itulah ganjaran yang akan diterima oleh orang-orang yang beriman.
>
> Quran 61: 10, terjemahan A.J. Arberry

MASALAH

Perkembangan yang paling menarik dan tak diduga akhir-akhir ini adalah kebangkitan aktivitas teroris untuk mendukung tujuan agama atau teror yang dilegalkan secara teologis. Ini adalah sebuah fenomena yang dapat

disebut sebagai teror "suci" atau "sacral".[1] Perang ini tampak nyata antara Islam Syiah dan Sunni. Di India, teroris Sikh telah berusaha membentuk negara merdeka.[2] Di Israel, para mesias Yahudi mendirikan "Temple Mount Plot", sebuah konspirasi untuk meledakkan tempat-tempat ibadah Muslim yang dibangun di atas bekas situs Yahudi yang paling disucikan, yaitu "the Second Temple". Harapannya adalah agar "the Third Temple" dapat dibangun dan bila berhasil dibangun, mesias akan cepat turun.[3] Kelompok Yahudi taat lainnya telah juga menyerang negarawan sekuler Israel.[4] Bahkan di Amerika Serikat sekalipun, di mana skala teror dalam dasawarsa sebelum ini cukup kecil, ada juga elemen teror suci. Pengeboman klinik aborsi menorehkan kutipan kitab suci secara reguler, Dan kelompok-kelompok mesianik yang didirikan berdasarkan cukilan kitab suci telah bermunculan serta yang paling menonjol adalah "*The Covenant, the Sword, and the Arm of the Lord*" dan *"The Order."*[5]

Meskipun semua orang sudah menyadari fenomena ini, belum ada orang yang membeda-bedakan karakteristik teror suci dari teror politis

Saya berterima kasih pada Gideon Aran, Ibrahim Karawan, Etan Kohlberg, Martin Kramer, Richard Martin, Walter Reich dan Khachig Tololyan atas berbagai saran mereka untuk meningkatkan mutu tulisan ini. Tidak semua saran tersebut diikuti, dan kekurangannya adalah tanggung jawab saya sendiri.

[1]Untuk pembahasan bentuk-bentuk teror suci kuno, lihat tulisan saya "Fear and Trembling: Terror in Three Religious Traditions," *American Political Science Review 78,* no. 3 (September 1984): 658-77.

[2]Lihat Mark Juergensmeyer,."The Logic of Religious Violence," *Journal of Strategic Studies* 10, no. 4 (Desember 1987): 172-93. Saya telah menyunting terbitan Journal sebagai volume terpisah. Lihat tulisan saya *Inside Terrorist Organizations* (New York: Columbia University Press, 1988).

[3]Lihat Ehud Sprinzak, "From Messianic Pioneering to Vigilante Terrorism: The Case of the 'Gush Emunim," *Journal of Strategic Studies* 10, no. 4 (December 1987): 194-216, and in Rapoport, *Inside Terrorist Organizations,* 194-216.

[4]Haim Cohn, "Holy Terror," *Violence, Aggression, Terrorism 1,* no. 2 (March 1987): 112; dan esai asli Menachem Friedman, "Religious Zealotry in Israeli Society" in *On Ethnic and Religious Diversity in Israel,* disunting oleh Solomon Poll dan Ernest Krausz (Ramat-Gan, Israel: Institute for the Study of Ethnic and Religious Groups, Bar Ilan University, 1975), 91-111.

[5]Untuk pembahasan menarik tentang dasar teologis kelompok-kelompok ini, lihat Leonard Zeskind, *The Christian Identify Movement* (Atlanta: Center for Democratic Renewal, 1986). Lihat juga Bruce Hoffman, "Right Wing Terror in the U.S.," *Violence, Aggression, Terrorism 1,* no. 1 (Januari 1987): 1-25.

atau sekuler. Tujuan pembahasan saya di sini adalah untuk memahami aspek-aspek masalah ini dengan berfokus pada sebuah kelompok, yang dikenal dengan nama *Al-Jihad.* Kelompok ini menyebut dirinya "Kelompok Islam Mesir" dan "prestasinya" yang paling spektakuler adalah pembunuhan Presiden Anwar Sadat pada tahun 1981. Saya memilih kelompok ini karena beberapa sebab. Alasan terpenting adalah bahwa pemimpinnya, Abd Al-Salam Faraj, yang kemudian dihukum mati, menulis pamflet yang pada akhir 1980-an diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, *The Neglected Duty (Al-Faridah al-Gha'ibah)—Pengabaian Kewajiban*—yang menerangkan pembenaran kelompok tersebut dan pamflet ini oleh pemerintah Mesir dianggap sebagai "konstitusi" kelompok tersebut.[6]

Sepertinya, tulisan ini mempunyai efek luar biasa pada penegakan agama dan masyarakat Mesir secara menyeluruh. Pada waktu hanya ada beberapa lembar salinan, imam besar Mesir membantah isi pamflet itu butir demi butir yang mendorong diterbitkannya tulisan misterius itu sehingga dengan demikian pengadilan militer dan publik dapat memahami kontroversinya.[7] Jelas sekali, tulisan itu sepertinya menjadi tantangan besar bagi para ulama yang telah dicemooh oleh pemerintah karena teledor dari tanggung jawabnya. Para pengacara terdakwa tersebut menyebut pamflet itu sebagai pernyataan untuk "mempertahankan Islam yang sah"—tentunya ini sebuah klaim sepihak, tetapi pernyataan imam besar menunjukkan bahwa klaim tersebut memiliki dasar dan do-

[6]Johannes G. Jansen, *The Neglected Duty: The Creed of Sadat's Assassins and Islamic Resurgence in the Middle East* (New York: Macmillan, 1986). Deskripsi awal dari pemerintah dikutip dalam Hamied Ansarie, "The Islamic Militants in Egyptian Politics," *International Journal of Middle East Studies* 16 (March 1984): 141.

[7]Lima ratus eksemplar dicetak dengan maksud untuk diedarkan sebagai manifesto; tetapi yang lima puluhnya dihancurkan pada saat *Al-Jihad* berpendapat bahwa kalau terlalu banyak eksemplar yang beredar malah akan mengacaukan keselamatannya. Mohammed Heikal, *Autumn of Fury: The Assassination of Sadat* (London: Andre Deutch, 1983), 245. Setelah imam besar menulis penolakannya, para pembela memberi salinannya kepada press. Professor Richard Martin, yang sedang berada di Cairo sekitar waktu itu, memberi tahu saya dengan surat rahasia bahwa banyak salinan tulisan itu beredar "secara rahasia" dan dapat diperoleh. Pada saat ia kembali pada tahun 1986, ia mengetahui bahwa penolakan imam besar telah ditarik dari peredaran.

kumen keputusan pengadilannya memberi banyak ruang untuk pembahasan serta penolakan tulisan Faraj. Johannes Jansen yang menerjemahkan tulisan Faraj ini juga berpendapat bahwa pengetahuan penulisnya sangat mengagumkan meskipun ia seorang tukang listrik tanpa pendidikan agama formal. Pola seperti ini umum terjadi pada gerakan Islam Sunni yang, tidak seperti Syi'ah, tidak menyukai pelembagaan agama:

> Jika bagi pembaca *The Neglected Duty* yang non-Muslim saja tulisan ini memberi kesan bahwa yang dia baca adalah sangat sesuai dengan al-Quran, hadits dan buku-buku fikih, maka alangkah hebatnya efek tulisan ini bagi perasaan pembaca Muslim? *The Neglected Duty* dengan tegas menyatakan bahwa tulisan itu menawarkan pandangan sejarah Islam secara komprehensif berdasarkan sumber-sumber relevan. Dan tulisan ini memang berhasil melakukan tugasnya dengan sangat mengesankan.[8]

Charles J. Adams, seorang pakar Islam, memaparkan pentingnya tulisan ini dengan cara yang tidak begitu kontroversial:

> [Tulisan] itu menyajikan pandangan radikal dengan cara yang sangat jelas dan kuat, dan tulisan tersebut merupakan kerangka percakapan yang sedang berlangsung antara elemen-elemen radikal dan elemen-elemen lain di masyarakat Muslim Mesir. Seperti halnya radikalisme sendiri, pendapat Muslim alternatif yang ditolak oleh deklarasi tertulis ini dapat ditemukan di mana-mana di negara-negara Muslim. Oleh karena itu, tulisan ini merupakan kunci untuk memahami radikalisme Islam di mana pun ditemukan. Kita tidak menemukan sumber informasi yang seotentik dan semen dalam deklarasi ini. Oleh karena itu, deklarasi ini menjadi penting.[9]

[8]Jansen, *The Neglected Duty*, 152.
[9]*Ibid.*, xv.

Ada alasan ketiga kenapa pembahasan difokuskan pada kelompok ini. Kami mempunyai banyak informasi tentang anggota-anggotanya. Persidangan kasus pembunuhan Presiden Sadat diliput media massa secara besar-besaran dan transkripnya tersedia di Beirut. Dua peneliti, seorang ilmuwan politik Perancis[10] dan seorang lagi sejarawan Israel,[11] membuat pernyataan dan kelompok ini menjadi fokus analisis cermat dari gerakan Islam Sunni. Kami juga tahu tentang lingkungan radikal. Banyak anggota kelompok yang terkait, *Al-Jama'ah al-Muslimin*, yang lebih dikenal dengan nama *Al-Takfir wa'l-Hijra*, dipenjara setelah pembunuhan dan pemerintah mengizinkan seorang sosiolog Mesir terkenal untuk mewawancarai mereka secara mendalam.[12]

Fokus utamanya adalah analisis dokumen Faraj. Saya mengakui bahwa saya telah menghabiskan waktu berjam-jam untuk memikirkan apakah seseorang yang bukan peneliti Muslim dapat mengungkap sesuatu yang berguna dari dokumen tersebut. Akhirnya saya memutuskan untuk mencoba karena saya telah banyak membaca 'tulisan' teroris, tetapi belum pernah ada yang mirip *The Neglected Duty* ini dan karena mereka yang telah menganalisis tulisan ini belum pernah mempertimbangkan tulisan ini dari perspektif dokumen teroris lain atau dalam konteks pengalaman teror suci dan sekuler lain—inilah maksud utama saya.

Sebelum membahas Faraj, akan bermanfaat apabila kita menetapkan batasan-batasan bagi pembahasan kita, tesis dan urutan argumentasinya. Sampai dasawarsa terakhir ini, banyak orang enggan mempercayai bahwa sekarang ada orang yang melakukan pembunuhan karena alasan agama dan ini mungkin satu alasan penting kenapa konsep teror suci jarang dibahas. Dalam kasus *Al-Jihad*, meskipun para pembunuh Presiden Sadat mengatakan mereka membunuh presiden itu karena mereka ingin Mesir diperintah berdasarkan hukum Islam (*Syari'ah*), tapi Mohammad

[10]Gilles Kepel, *Muslim Extremism in Egypt: The Prophet and the Pharaoh* (Berkeley: University of California Press, 1985).

[11]Emmanuel Sivan, *Radical Islam: Medieval Theology and Modern Politics* (New Haven: Yale, 1985).

[12]Saad Eddin Ibrahim, "Anatomy of Egypt's Militant Islamic Groups," *International journal of Middle East Studies 12 (1980)*: 423-53.

Heikal, wartawan terkemuka Mesir dan mantan menteri informasi Mesir mengatakan bahwa, alasan mereka tentu bukan itu. "Bila ditafsirkan, keluhan itu akan menciptakan opini tentang kondisi sosial dan ekonomi negeri itu."[13] Saya lebih mempercayai ungkapan yang digunakan oleh mereka yang memang terlibat lebih serius.

Bab ini membahas teror suci non-millenarian yang diterapkan oleh Muslim terhadap anggota masyarakat, biasanya Muslim lain.[14] Karena saya mengerti karakteristik unik cara yang digunakan teroris, maka fokus pembahasan ini saya arahkan pada *cara* atau *sarana*. Tesis saya adalah bahwa perbedaan mendasar dalam hal sarana antara teror suci dan teror sekuler berasal dari pembenaran khas dan preseden bagi setiap teror tersebut. Akibatnya, kedua bentuk teror tersebut menunjukkan tradisi pembahasan yang berbeda. Teror suci sekarang ini mempunyai kecenderungan yang mirip seperti tampilannya pada masa awal, pramodern atau kuno. Kemiripan ini perlu dicermati karena dapat membantu kita memahami setiap ungkapan teror suci dengan lebih baik. Argumentasi ini dikembangkan dalam empat langkah berurutan: karakterisasi singkat teror suci, analisis yang lebih rinci atas Faraj dan *Al-Jihad,* pembahasan teror suci kuno dan rekapitulasi tema-tema teror suci Islam. Uraian mengenai Faraj dan teror kuno akan lebih luas daripada yang sekedar diperlukan untuk membuat taksonomi teror sehingga tujuan buku ini untuk

[13]Heikal, *Autumn of Fury,* 246. Heikal mengatakan bahwa semua alasan yang ada "dapat disimpulkan sebagai cerminan kondisi sosial dan ekonomi di negeri itu," tetapi alasan-alasan lain, perjanjian damai dengan Israel dan penangkapan pemimpin agama tanpa alasan sudah cukup jelas. Kenapa kita harus menafsirkan? Emmanuel Sivan mengatakan bahwa pembenaran itu terlalu dianggap serius oleh para penguasa. "Pemerintah Mesir, yang dikejutkan dengan terbunuhnya Sadat, tampaknya meninggalkan taktik menunggunya dan memberi lampu hijau bagi parlemen untuk membahas rancangan undang-undang yang memasukkan hukum Islam dalam hal kejahatan tertentu (perzinahan, perampokan, mabuk-mabukan, dll.) (yang oleh pihak fundamentalis dipahami sebagai langkah awal menuju penerapan syariah seluruhnya, yang harus meliputi peninjauan ulang atas semua undang-undang yang ada agar dapat mengubah atau menghilangkan yang bertolak-belakang dengan syariah." "The Two Faces of Islamic Fundamentalism," *Jerusalem Quarterly 27* (Spring 1983): 137.

[14]Pengalaman millenarian Kristen, Yahudi dan Muslim dibahas dalam artikel saya "Messianic Sanctions for Terror," *Comparative Politics* 20, no. 2 (January 1988): 195-213. Saya mamasukkan para pembunuh di sini karena mereka pramillenarian; saya tidak memasukkan Karmasian, yang percaya bahwa mereka dibimbing oleh Imam Mahdi.

memberikan gambaran tentang bagaimana para teroris melihat dunia ini dapat dicapai.

Teror pemberontakan sekuler (yang mulai pada tahun 1880-an) tidak mempunyai preseden yang mengikat, maksudnya bahwa kelompok teroris itu sendiri menentukan baik sarana maupun tujuannya, atau paling tidak mereka percaya bahwa kelompok itu menentukan sarana dan tujuan serta bertindak berdasarkan sarana dan tujuan itu. Sarana (yakni, struktur organisasi, senjata dan taktik) selalu dimodifikasi, dengan tujuan meningkatkan efektivitasnya. Sebagai contoh, dari tahun 1881 sampai 1914, teroris memperjuangkan tujuan mereka dengan membunuh tokoh-tokoh penting publik. Tetapi sebagian polanya berubah karena mereka berespon terhadap kritik yang mengatakan bahwa ada untungnya untuk membiarkan individu-individu "terkutuk" itu tetap hidup sebagai simbol rezim yang dibenci dan bahwa biaya melenyapkan mereka sangat besar serta bahwa ada sasaran yang lebih mudah. Seperti yang ditunjukkan oleh nasib Perdana Menteri Moro dari Italia dan Lord Mountbatten dari Inggris, pembunuhan masih terjadi menjelang 1990-an; tetapi tidak lagi menjadi taktik utama dan teroris tidak terpaku pada kenyataan bahwa pembunuhan pernah menjadi sarana unggulan pada masa lalu.

Proses serupa juga terlihat berkenaan dengan tujuannya. Apa pun tujuan awal teroris sekuler, sekarang teror berfungsi sebagai variasi dari tujuan yang berbeda-beda. Anarkis dengan visi millenarian, anti kolonialis dengan sasaran luas tapi dapat dicapai dan kelompok-kelompok yang sekedar menginginkan perhatian pada situasi-situasi tertentu yang menurut mereka ofensif, semuanya, menggunakan teror. Sejarah terkini tentang "teroris Eropa" bahkan menunjukkan bahwa sebuah kelompok dapat berpindah dari satu isu ke isu lain untuk mencari suatu isu yang dapat menjanjikan perolehan dukungan terbesar![15]

Jadi, teroris sekuler telah membuat "kultur" yang membebaskan para partisipan untuk belajar dari siapa saja, sebuah "tradisi" tanpa preseden yang mengikat yang mencerminkan dan merupakan karikatur dari kecen-

[15]Bonnie Cordes, "When Terrorists Do the Talking: A Look at Their Literature," *Journal of Strategic Studies 10*, no. 4 (Desember 1987): 150-71 dan Rapoport, *Inside Terrorist Organizations*.

derungan yang banyak teramati dalam masyarakat luas—kecenderungan untuk menyesuaikan semua aktivitas pada standar-standar manfaat dan efisiensi.

Jelas sekali, teroris mungkin tidak cerdas mengenai tujuan dan sarananya; tetapi mereka dapat mengubah tujuan dan sarana ini dan jika mereka mengubahnya, ini karena mereka percaya bahwa perubahan ini membawa manfaat. Inilah sebabnya perlu membuat teror menjadi semakin efisien mendominasi tulisan teroris modern awal, *Revolutionary Catechism (Prinsip-prinsip Kristen Revolusioner atau Katekisme Revolusioner)* dari Nechaev (1871): "Teroris revolusioner hanya mengetahui satu ilmu: ilmu merusak. Oleh karena itu, dan hanya karena itu, ia akan mempelajari matematika, kimia... ilmu-ilmu tentang masyarakat, karakteristik dan situasi-situasinya serta semua fenomena tatanan sosial yang ada."[16] Terutama mengupas masalah teknik, tulisan Nechaev menjadi sebuah kajian tentang bagaimana "revolusi dapat menghancurkan seluruh negara sampai ke akar-akarnya, memusnahkan semua tradisi imperial, seluruh tatanan sosial dan semua kelas-kelas yang ada." Di luar kalimat "Tujuan masyarakat kita hanya satu, yaitu emansipasi dan kebahagiaan seluruh rakyat", tidak ada tujuan akhir yang dinyatakan. Dan moralitas diberi batasan baru "segala sesuatu yang memberikan sumbangan pada kemenangan revolusi. Tindakan imoral dan kriminal adalah segala tindakan yang menghalangi revolusi." *Katekisme Revolusioner* mengenalkan sebuah jenis wacana yang telah berlangsung selama abad kesembilan belas dan kedua puluh, dengan berbagai penerus yang telah ditulis dengan semangat yang sama. Wacana yang terbaru serta yang paling dikenal adalah tulisan Carlos Marighela *Minimanual of Urban Guerrilla Warfare (Manual Singkat Medan Perang Gerilya Kota).*[17]

[16]Lihat tulisan saya *Assassination and Terrorism* (Toronto: CBC, 1971), 79. Seluruh dokumen ditulis ulang di sini. Perlu ditambahkan bahwa meskipun teroris menggunakan bahasa efisiensi pada saat mereka mengubah prosedur dan tujuan, itu tidak berarti bahwa mereka rasional atau kegiatannya dapat dibuat rasional. Pertanyaan-pertanyaan ini dibahas terpisah dalam bagian penutup dari "Fear and Trembling."

[17]Marighela, *Handbook (Minimanual) of Urban Guerrilla Warfare*, dalam *For the Liberation of Brazil* (London: Penguin, 1971).

> Perkataan yang paling benar adalah Kitabullah dan tuntunan yang paling baik adalah sunnah Nabi Muhammad SAW. Yang paling buruk adalah *bid'ah* dan setiap inovasi adalah penyelewengan dan setiap penyelewengan cuma punya tempat di Neraka.
>
> *(Pengabaian Kewajiban-The Neglected Duty, paragraf : 2)*

Mari kita simak pengabaian kewajiban atau *The Neglected Duty* dan *Al-Jihad.* Pertama-tama saya ingin menjelaskan ciri-ciri retorika umum dan standar-standar bukti dalam *tulisan* ini dan kemudian membahas argumentasi tekstual khusus serta perwujudannya pada kegiatan *Al-Jihad.*

Para pembaca yang tidak memahami bagaimana risalah agama Islam disusun akan berpendapat bahwa *The Neglected Duty* sangat aneh. Kejadian terakhir yang paling sering dibahas adalah invasi Napoleon ke Mesir. Sebaliknya, Marighela, yang hidup sezaman dengan Faraj, hanya menjuk pada kejadian ini dalam kurun waktu lima tahun sebelum terbitnya Minimanual, tahun 1971. Pembenaran atau justifikasi adalah bagian utama tulisan Faraj, sebagian besar atau malah seluruh tulisannya membahas pembenaran ini. Tetapi pembenarannya tidaklah relevan bagi non-Muslim karena pembenaran ini diambil dari kejadian-kejadian pada masa awal Islam dan dari tafsir atau ulasan para ulama. Marighela tidak memberikan justifikasi apa pun bagi revolusi yang ia desakkan dan rasional bagi kekerasan-kekerasan tertentu. Justifikasi itu selalu menyatakan bahwa, tindakan itu bermanfaat. Tulisan Marighela "ditawarkan" untuk semua orang yang ingin menumbangkan "diktator militer", tulisan ini mungkin juga berguna bagi *Al-Jihad.* Faraj mengambil bukti dari sumber yang tepat, yang paling persuasif, yaitu *Al-Quran dan Al-Hadits.*[18] Buku Marighela mengandung hasil sistematis dari pengalaman sekelompok orang yang telah berperang dengan senjata di Brazil[19] dan mungkin dalilnya akan dimodifikasi selaras dengan bertambahnya pengalaman. Harus diakui

[18]Ada empat sumber wewenang, *Al-Quran, As Sunna* (kebiasaan berdasarkan contoh kehidupan Nabi), ijma' dan kias berdasarkan hal-hal di depan.

[19]Marighela, *(Minimanual)*. 61-2.

bahwa kedua tulisan itu tidak dapat dibandingkan karena kedua penulis tidak mempunyai tujuan yang sama. Namun penting untuk diingat bahwa tidak ada tulisan yang menyajikan strategi teror sekuler membahas justifikasi secara serius dan Faraj betul-betul membahas taktik yang menjadi obsesi para teroris sekuler juga. Dalam semua kemungkinannya, kesulitan muncul dari kanyataan bahwa tradisi-tradisi ini menghasilkan jenis refleksi dan wacana yang berbeda.

Objek utama *Al-Jihad* adalah sebuah dunia yang diatur oleh syariah. Islam zaman awal di bawah pimpinan Muhammad dan tiga khalifah pertama sebagai penerusnya selama abad pertama Hijriah (abad ketujuh masehi) adalah modelnya.[20] Struktur apa yang dihasilkan oleh inspirasi ini? Hakim tinggi Mesir, Said Al-Ashmawy, mengatakan bahwa tidak seorangpun sekarang ini yang tahu betul tata kerja model itu. *Al-Jihad* tentunya tidak mempunyai ide gamblang tentang bagaimana dunia ini harus ditata.[21] Bahkan jika, seandainya kita mempunyai atau mereka memformulasikan gambaran gamblangnya, kita akan masih tidak tahu bagaimana model itu dapat disesuaikan dengan kondisi zaman modern.

Pasal kedua pada konstitusi 1971 Mesir (yang ironisnya dikenalkan oleh Sadat), menyatakan bahwa pada waktunya nanti syariah akan menjadi hukum di Mesir. Sebenarnyalah, justifikasi utama yang diberikan oleh para pembunuh Sadat adalah kegagalan Sadat untuk membuktikan janjinya. Karena ketentuan konstitusi mewakili keinginan rakyat banyak, mungkin sebagian besar rakyat Mesir, maka pembunuhan ini mungkin mendapat dukungan masyarakat, atau paling tidak para pembunuh itu berkeyakinan demikian.

[20]Faraj mengingatkan pembaca, "Penaklukan Konstantinopel terjadi 800 tahun setelah prediksi Nabi. Dan penaklukan Roma akan menjadi kenyataan juga" (para. 11).

[21]"Islamic Government,"*Middle East Review* 17, no. 3 (September 1986): 7-13. Selain pendirian "Council of Men of Religion" dan "Consultative Council" yang akan memerintah, Nemat Guenena tidak menemukan rencana setelah hari pembunuhan itu. "The Jihad: An Islamic Alternative in Egypt," *Cairo Papers in Social Science* (Summer 1986): 72. Emmanuel Sivan mengatakan bahwa dokumen-dokumen organisasi Islamis bawah tanah di Mesir, Syria, Tunisia dan Maroko menunjukkan masalah yang sama. Tulisan Islamis yang terbit tidak lagi membantu dan Sivan mengingatkan kita bahwa tulisan Khomeini *Islamic Government* pada tahun 1970 mempunyai karakteristik yang sama. "The Islamic Republic of Egypt," Orbis (Spring 1987): 45.

Judul tulisan *The Neglected Duty* tidak mengacu pada kesalahan menurut syariah tetapi mengacu pada masalah lain—yakni kegagalan untuk berpartisipasi dalam jihad atau perang suci, yang menurut penulisnya, dipercaya sebagai penyebab kemunduran dan keputusasaan Islam. Menurut Faraj, kembali ke jihad adalah sarana utama untuk membangkitkan Islam, membuat jihad menjadi kewajiban manusia karena dulunya memang begitu dan jihad bukan kewajiban militer seperti saat itu. *Jihad* berarti "berjuang di jalan Allah", tetapi banyak generasi ulama, dengan mengambil isyarat dari pemerintah yang apatis dan lamban, telah menafsirkan jihad terutama sekali sebagai perjuangan spiritual melawan nafsu pribadi. Faraj percaya bahwa kajian terhadap hidup Muhammad dan Al-Quran memberi ketegasan bahwa berjuang berarti "perang, yang artinya konfrontasi dan darah"[22] "Bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu jumpai mereka, desak mereka, kacaukan mereka, serang di manapun mereka berada" (Quran 9:5); "diwajibkan atas kamu berperang" (Quran 2:216). "Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka melalui perantaraan tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman" (Quran 9:14).

Seperti yang diyakini, jihad dikobarkan terhadap masyarakat non-Muslim. Pandangan Sunni klasik menyatakan bahwa kewajiban jihad akan hilang hanya jika Islam dipeluk oleh orang di seluruh dunia,[23] tetapi pandangan Sunni akhir-akhir ini, seperti yang ditunjukkan oleh Rudolph Peters, adalah bahwa jihad ditetapkan untuk mempertahankan Islam dari serangan langsung.[24] Faraj membangkitkan kembali paham klasik, tetapi kemudian ia melanjutkan dengan argumentasi bahwa misi asli Islam

[22]Faraj, *Neglected Duty*, para. 84. Saat mengutip tulisan Faraj dan ternyata berbeda dengan terjemahan/tafsiran Jansen, saya akan mengacu pada nomor paragraf. Richard Martin berpendapat bahwa jihad mengacu pada berbagai konteks dan penggunaan istilah ini untuk aktivitas kekerasan adalah yang kedua. "Religious Violence in Islam: Towards an Understanding of the Discourse on Jihad in Modern Egypt," *Contemporary Research on Terrorism*, edited by Paul Wilkinson and A. M. Stewart (Aberdeen: University Press, 1987), 54-71.

[23]Majid Khadduri, *The Law of War and Peace in Islam* (London: Luzac, 1940), 30 ff.

[24]Rudolph Peters, *Islam and Colonialism: The Doctrine of Jihad in Modern History* (The Hague: Mouton, 1979).

tidak dapat berkembang kalau jihad tidak digunakan demi pencapaian tujuan internal. Pandangan terakhir ini adalah pandangan yang biasanya ditolak oleh tradisi Sunni tetapi diterima oleh kaum Khawarij, Syiah (dan melalui mereka para pembunuh dan sekte-sekte pembunuhan lain), serta berbagai gerakan millenarian lainnya.

Menurut kriteria yang ditetapkan oleh ahli hukum Muslim, kita tidak hidup di negara Islam, sehingga hukum kita tidak diambil dari Islam. Jadi, tidak aman menjadi Muslim. Al-Quran jelas-jelas menyatakan status orang-orang itu. "Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan oleh Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir" (5 :44). Dalam hal ini, kondisi kita dapat dianalogikan dengan kondisi Muslim pada masa pemerintahan Jenghis Khan, yang undang-undangnya bersumber pada penyembahan berhala meskipun orang-orang Mongol secara nominal adalah Muslim dan menurut Ibnu Taymiyah (ahli fikih Islam abad empat belas), "harus diperlakukan berdasarkan apa yang layak bagi mereka".

Orang yang murtad dan orang kafir adalah perwujudan setan. Muslim diwajibkan mengibarkan jihad melawan mereka dan meskipun dalam jihad hak-hak penduduk sipil harus dihormati, tetapi melawan orang murtad harus diperlakukan tersendiri.

> Para pemimpin pada era ini telah murtad dari Islam. Mereka dibesarkan berdasar imperialisme, menjadi pendukung Perang Salib, Komunis atau Zionis. Mereka tidak menjalankan ajaran Islam yang mana pun... meskipun mereka shalat, puasa dan menyatakan diri Muslim. Adalah aturan Islam yang jelas-jelas mengatakan bahwa hukuman bagi orang murtad akan lebih berat daripada orang yang sejak semula sudah kafir... Orang murtad harus dibunuh meskipun ia tidak mampu berperang. Orang kafir yang tidak berperang tidak boleh dibunuh.[25]

[25]Faraj, *Neglected Duty*, para. 25. "Kemurtadan meliputi penolakan Islam baik dengan niat, kata-kata atau tindakan menolak, apakah kata-kata itu diucapkan dalam gurauan, perdebatan atau keyakinan... Tindakan yang membuat seseorang menjadi murtad adalah tindakan yang berdasarkan pada ejekan atau pengingkaran yang nyata." Muhyi Din al-

Membasmi musuh dalam selimut adalah tugas pokok, karena tanpa pengkhianat di dalam, musuh di luar menjadi lemah. Hingga kini, gerakan Islamis telah memusatkan perhatian pada musuh luar (Israel) dan ini tentunya musuh yang keliru di masa lalu dan masa sekarang juga:

> Memerangi musuh yang dekat lebih penting daripada memerangi musuh jauh.
>
> Memulai dengan menumpas imperialisme bukanlah tindakan terpuji dan berguna. *Itu hanya membuang waktu sia-sia...* Kita harus memantapkan hukum Allah dalam negara kita dulu dan membuat kalam Allah... Medan pertempuran pertama bagi jihad adalah menghabisi pemimpin-pemimpin pengkhianat ini dan menggantinya dengan tatanan Islam seutuhnya.[26]

Satu demi satu, Faraj membahas mekanisme yang ada untuk menghabisi pengkhianat agama dengan sarana legal, cara yang telah dan masih digunakan oleh kelompok Islam. Beberapa kelompok telah membentuk partai politik Islam dengan maksud agar dapat direkrut oleh negara. Kelompok-kelompok lain menciptakan masyarakat yang sangat baik hati untuk mendidik massa; tetapi mereka harus mendaftar pada negara dan harus patuh pada peraturan negara dan mereka menolak akses media. Elemen ketiga berpikir bahwa meskipun cukup banyak Muslim yang baik menduduki posisi teknis, mereka akhirnya akan menguasai negara—ini adalah pandangan yang menurut Faraj "absurd"—terutama karena tidak didukung oleh al-Quran dan sunnah Nabi.[27]

Kewajiban seorang Muslim yang baik pada situasi yang digambarkan Faraj itu adalah berhijrah. Pentingnya hijrah bagi Muslim tidak dapat dianggap sebagai terlalu dibesar-besarkan. Tarikh tahun Muslim mulai pada saat hijrah, bukan pada kelahiran Muhammad. Doktrin jihad sendiri

---

Nawawi, dikutip dalam John Alden Williams, ed., *Themes of Islamic Civilization* (Berkeley: University of California Press, 1971), 150.

[26]*Ibid.*, parag. 69 and 70.

[27]*Ibid.*, parag. 53. Argumentasi akhirnya adalah pemerintah tidak akan mengizinkan Muslim yang taat untuk menduduki posisi penting. Kepel menyebut kelompok-kelompok yang dimaksud untuk setiap butir pernyataan Faraj. *Muslim Extremism*, 199-201.

diformulasikan pada saat hijrah dan kelompok pemberontak biasanya memulai karir mereka dengan sarana hijrah, di mana mereka berusaha untuk menciptakan model masyarakat yang sempurna.[28] Sebenarnyalah, satu kelompok zaman itu (Takfir and Hijrah)* berusaha melakukan hal ini dengan cara menarik diri, hidup di gua-gua dulu dan kemudian hidup dalam masyarakat kota; Faraj memanfaatkan kesempatan yang ada dengan terjadinya kehancuran kelompok ini untuk menyerang siapa yang berpikir bahwa hijrah adalah prakondisi untuk revolusi. Hijrah sejati memerlukan dukungan masyarakat mandiri yang sudah ada, misalnya Muhammad mempunyai Madinah. Karena tidak ada masyarakat seperti ini, masyarakat yang mengambil jalan ini secara ceroboh mengikuti model yang diagung-agungkan sehingga menghalangi mereka dari pelaksanaan kewajiban mereka untuk melakukan jihad saat ini. Maka, tidak mengherankan jika negara dapat melumpuhkan mereka dengan mudahnya.

> Beberapa orang mengatakan bahwa mereka akan berpindah ke gurun-gurun pasir dan kemudian kembali untuk melawan persis seperti yang dilakukan oleh Musa dan kemudian Allah akan menyuruh bumi menelan Fir'aun bersama dengan pasukannya. Semua ide aneh ini merupakan hasil dari pengabaian jalan sejati yang diizinkan agama untuk menuju pendirian negara Islam. Jadi, apakah jalan sejati ini? Allah befirman:
>
> "Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci

[28]Sivan menyajikan bahasan yang tajam tentang konsep hijrah dalam pemikiran Mesir kontemporer, *Radical Islam,* 85-90. Untuk membaca pembahasan *hijra* dalam pemberontakan Islam, lihat Hodgson, *The Order,* 77-80; Peter Von Sivers, "The Realm of justice: Apocalyptic Revolts in Algeria (1849-1879)," *Humaniora Islamica I* (1973): 47-60; T. Hodgkin, "Mahdism, Messianism and Marxism in the African Setting" dalam *African Social Studies: A Radical Reader,* disunting oleh P.Gutkind dan P.Waterman (New York: Monthly Review Press, 1977); Michael Gilsenan, *Recognizing Islam* (London: Croom Helm, 1982); Marilyn Robinson Waldman, "The Popular Appeal of the Prophetic Paradigm in West Africa," *Contributions to Asian Studies* 18 (1983): 110-14; dan my "Fear and Trembling" and "Messianic Sanctions."

*Orang Barat menyebutnya Excommunication and Hijrah.

sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu.

(Qur'an 2:216)

Masalah Utama Terakhir Adalah Taktik Jihad:

> Dengan adanya kemajuan waktu dan manusia, muncullah pertanyaan yang harus kita tanyakan pada diri sendiri. Tidak diragukan lagi bahwa cara perang modern dalam lingkup tertentu berbeda dari cara perang pada zaman Nabi. Apakah metode perang Muslim sekarang ini? Dapatkah ia menggunakan kecerdasan dan penilaiannya sendiri?[29]

Argumentasi Faraj ini mirip dengan argumentasi Nechaev dan Marighela. Akan tetapi, sumber otoritas bagi keyakinan bahwa Muslim dapat menggunakan metode apa saja yang berhasil guna adalah pengalaman murni Muhammad, bukan teroris; dan sementara para penulis sekuler mengevaluasi berbagai taktik berbeda yang menurut sejarah dan akal akan berhasil guna, Faraj hanya mengkaji periode permulaan Islam sebagai petunjuk yang sesuai. Ia menyimpulkan bahwa yang diperlukan oleh orang beriman yang tidak mempunyai kekuatan adalah kecerdasan dan "tipu daya, yaitu kemenangan dengan kerugian minimal dan dengan cara yang paling mudah."[30]

Paling tidak ada tiga contoh yang digunakan Faraj untuk menunjukkan bahwa Muhammad mengizinkan Muslim untuk melakukan apa pun yang berhasil guna untuk memerangi Yahudi.[31] (Suku-suku Yahudi adalah elemen utama pada masyarakat Madinah asli dan mengusir mereka adalah prakondisi untuk menegakkan "agama mandiri.")[32] Beberapa peneliti Islam dari Barat, "bersama mereka yang hatinya dihinggapi penyakit keraguan", memandang tradisi yang memuja tindakan "pengkhianatan" sebagai sesuatu yang tidak layak. Penolakannya adalah bahwa orang kafir (korban) telah melanggar janjinya dan menggunakan segala daya upaya untuk mence-

[29]*Ibid., The Neglected Duty*, para. 62.
[30]*Ibid.*, para. 106.
[31]*Ibid.*
[32]Frantz Buhl, "Muhammed," *Encyclopedia of Islam* (Leiden: E. J. Brill, 1936), vol. 3, hlm. 650.

lakai Muslim.[33] Yang tidak dibahas Faraj dan yang lebih relevan, adalah bahwa ahli fikih Islam utama tidak pernah menyitir preseden-preseden ini sebagai tindakan untuk ditiru, karena tindakan-tindakan itu bersifat unik dan, menurut konvensi, diperintahkan oleh malaikat.[34]

Meskipun ada klaim bahwa segala yang berhasil guna boleh dilakukan, Faraj tidak mengakui adanya batasan moral. Dalam segala bentuknya, Jihad menunjukkan batasan-batasan moral;[35] sepertinya melanggar keimanan bila memaksakan jihad tanpa pembatasan. Batasan yang dibahas di sini mengenai peringatan dan orang tak berdosa yang tidak terlibat. Apakah korban yang menjadi sasaran harus diperingatkan? Sebaiknya begitu, tetapi praktiknya tidak memberitahu kita demikian. Apakah pembunuhan orang tak berdosa dibenarkan? Tidak, tetapi ada dua golongan orang tak berdosa, orang yang tidak ada kaitannya dengan korban yang menjadi sasaran, yang tidak pernah diserang dan mereka yang menjadi tanggungan (pembantu) dan keluarga sasaran, yang seharusnya tidak diserang jika mungkin menghindarinya. Korban dengan semua pembantunya mungkin diserang pada waktu malam, misalnya, karena mereka tahu

[33]Faraj, *The Neglected Duty*, para. 113. Contoh utama yang diberikan Faraj adalah pembunuhan Ka'b ibn al-Ashraf dan ia bersandar pada "*Sahih* Al-Bukhari tentang kewenangan Jabir Ibn Abdallah." Dalam penjelasan Faraj pembunuh secara terang-terangan bertanya apakah calon korban "mengatakan sesuatu yang berlawanan dengan keimanan pada Allah untuk menipu orang kafir." Dalam versi saya, ia bertanya minta izin dari Nabi "untuk mengatakan apa yang saya suka " dan berkata kepada korban bahwa permintaan Nabi untuk amalnya merepotkan. Lihat Sahih Al-Bukhari, yang disunting oleh Muhammad Missi (Gujranwala, Pakistan: 1971) vol. 4, p. 167, and vol. 5, p. 248-50. Dalam versi Ibn Hisham ia bertanya apakah ia dapat "berdusta" dan dijawab bahwa ia bebas berbuat sesuatu. "*The Life of Muhammed,* 367. Contoh pembunuhan lain yang disajikan Faraj secara substansi sama dengan pembunuhan Ibn Hisham.

[34]Etan Kohlberg, korespondensi pribadi, 11 May 1988.

[35]Di dalam hukum Islam, perang melawan orang murtad (pengkhianat) mempunyai batasan yang lebih sedikit daripada untuk perang melawan pemberontakan dan pada dasarnya sama dengan Jihad melawan penyembah berhala atau banyak Tuhan. Tujuannya adalah untuk membunuh, bukan membujuk. Orang yang murtad dapat diserang dari belakang, yang terluka dan tertangkap dapat dibunuh, keluarganya dapat dijadikan budak dan hartanya dirampas. Orang Islam boleh bekerja sama dengan penyembah banyak Tuhan atau non-Muslim yang ditoleransi untuk melawan mereka, tetapi tidak boleh berdamai dengan mereka dan wilayahnya dapat dihancurkan. Mayat orang-orang murtad tidak disucikan dan tidak didoakan. Williams, Themes, 273.

bahwa tidak mungkin membedakan sasaran dengan jelas (dan seperti inilah yang terjadi dengan pelemparan granat pada Sadat di podium inspeksinya).

Pembunuhan yang sukses, seperti yang dicontohkan Faraj, bergantung pada keberhasilan penyusupan ke dalam satuan pengawal di mana pengkhianat berpura-pura bergabung dengan mereka, meskipun ini berarti secara publik calon pembunuh menolak komitmennya sebagai orang beriman. (Kejutan yang paling efektif berasal dari mereka yang telah keliru dipercaya oleh korban). Jika mungkin dan ini cukup penting, korban harus dihinakan dan dibunuh. Haruskah penyerang menyerahkan diri untuk dipenjara? Seperti yang dicontohkan oleh Faraj berulang kali, mati dengan imbalan surga sangat diidam-idamkan.

Cukup mengejutkan, Faraj tidak membahas tindakan lanjutan yang harus dilakukan untuk meyakinkan bahwa korban tidak digantikan oleh pengkhianat lain. Faraj mengatakan bahwa campur tangan Tuhan akan menghentikan "hal-hal yang tidak dapat dihindari". (Bagian ini muncul langsung sebelum pembahasan tentang pemberontakan). Afirmasi ini tampak berlawanan terhadap sikap Faraj yang menyalahkan mereka yang menggunakan preseden Hijrah, sambil berharap bahwa "Allah akan memerintahkan bumi menelan Fir'aun". "Pertama-tama, Muslim berkewajiban menjalankan perintah untuk berperang dengan tangannya. [Setelah ini dilakukan] Allah akan melakukan intervensi dan [mengubah] hukum alam".[36] Hukum alam yang dimaksud di sini mengatur fenomena sosial, bukan fisik:

> Masyarakat ini berbeda dari masyarakat [agama] lain dalam hal berperang. [Dalam kasus Yudaisme (agama Yahudi), Tuhan bertindak dengan sarana] fenomena alam seperti gerhana, banjir ... badai. Terkait dengan masyarakat Muhammad—Tuhan berfirman:
>
> Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan perantaraan tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman" (Quran 9: 14)*

Seharusnya tidak ada yang ragu-ragu hanya karena rencana seusai pertempuran belum dibuat.

> Dikatakan bahwa apabila kita takut menegakkan negara [karena] setelah satu atau dua hari reaksi akan muncul maka itu akan melenyapkan segala yang telah kita capai.
>
> Sanggahannya adalah penegakan negara Islam merupakan pelaksanaan perintah Tuhan. Kita tidak bertanggung jawab atas hasil-hasilnya. Orang yang begitu bodoh sehingga mempercayai pandangan ini—yang gunanya hanya untuk menghalangi Muslim agar tidak melakukan kewajiban agamanya dengan menegakkan hukum Tuhan—lupa bahwa apabila aturan orang kafir telah runtuh, segalanya akan berada di tangan Muslim.

Di pengadilan, konspirator ini semakin memperjelas bahwa mereka membahas masalah apa yang mungkin terjadi setelahnya. Salah seorang konspirator menginginkan waktu lebih lama untuk merencanakan pemberontakan umum setelah kematian Sadat. Tapi, pada saat Faraj menyalahkannya karena 'berhati-lemah'— tidak ada serangan yang lebih efektif dalam diskusi antar para teroris selain serangan 'berhati lemah' ini[37]—ia menarik penolakannya, seraya mengakui bahwa sebagai seorang *Faqih* (orang yang dalam pengetahuan agamanya), Faraj mempunyai kewenangan lebih daripada dirinya, yang seorang letnan kolonel dalam intelijen militer Mesir![38] Saat pengadilan bertanya pada Faraj tentang apa yang ingin dicapai, Faraj menekankan sesuatu yang tidak ada dalam dokumen tersebut. Ia mengatakan pentingnya tindakan tersebut adalah sebagai 'peringatan bagi semua pengganti Sadat dan sebagai cara kami mengajari mereka. Tujuan saya pada tahap ini adalah untuk memperingatkan semua penguasa.'[39]

[36]Faraj, *Neglected Duty*, para. 65.

[37]Lihat tulisan saya "The International World as Some Terrorists Have Seen It: A Look at a Century of Memoirs," *Journal of Strategic Studies 10*, no. 4 (December 1987): 32-58, *and in my Inside Terrorist Organizations*, 32-58.

[38]Hiekal, *Autumn of Fury*, 252.

[39]*Ibid.*, 265. Kegagalan untuk menerapkan *syariah* adalah alasan utama yang dike-

Sedikit pembahasan tambahan tentang pembunuhan dan persidangan itu mungkin membantu memahami *Al-Jihad*. Tampaknya semua orang yang membaca *The Neglected Duty* mungkin mempunyai perasaan apa yang akan terjadi kemudian. Pembunuhan Sadat terjadi pada saat ia menginspeksi pasukannya, untuk merayakan kemenangan besarnya (menyeberangi Terusan Suez pada perang melawan Israel pada Oktober 1973), dan upacara itu sedang ditayangkan oleh TV di Mesir. Pembunuh utamanya adalah perwira militer dalam parade tersebut. Masih adakah peristiwa lain yang secara psikologis lebih menghinakan dan menghancurkan selain daripada kejadian seperti itu?

Tetapi ada banyak oposisi yang cukup besar terhadap konspirasi itu di dalam *Al-Jihad* sendiri dan hasilnya tidak sesuai dengan yang direncanakan. Dr.Umar Abdul Rahman, yang mengeluarkan fatwa untuk tindakan itu, menolak untuk memberi sangsi pembunuhan itu; ini adalah sebuah penolakan yang menyebabkannya tersingkir. (Menariknya, tidak ada rabi Yahudi yang memberi sanksi pada orang Yahudi yang meledakkan masjid Muslim di situs Second Temple dan konspirasi itupun dilupakan).[40] Satu elemen menolak berpartisipasi dalam pembunuhan itu karena ia percaya bahwa Sadat menjadi alat orang Kristen, yang sudah sangat agresif sehingga jihad harus dikobarkan ke arah orang-orang Kristen ini dulu.

Penolakan rencana itu, bahwa pembunuhan saja tidaklah cukup, diabaikan karena dua alasan: pertama, seperti yang telah ditunjukkan, adalah kekuatan oposisi merasa kurang mempunyai wewenang religius jika dibandingkan terhadap Faraj. Alasan kedua adalah keyakinan mereka bahwa para pembunuh akan meninggal dalam usahanya untuk membunuh. Para pembunuh setuju bahwa jika mereka tertangkap, mereka akan mengingkari peran *Al-Jihad*.[41]

---

mukakan oleh para pembunuh dan ini sesuai dengan tulisan Faraj. Alasan lain yang disampaikan oleh pemimpin pelaku pembunuhan, Islambouli, adalah kesepakatan yang dilakukan pemerintah dengan Israel dan penangkapan yang tidak adil terhadap para *ulama*. Adel Hamouda, *Ightiyahl Rais [The Assassination of a President]*, 4th ed., diterjemahkan oleh Ibrahim Karawan (Cairo: Sina [Sinai], 1986), 280-1.

[40]Sprinzak, "Messianic Pioneering."

[41]Hamouda, *Igbtiyahl Ra'is*, 125.

Tetapi para pembunuh itu tertangkap dan di bawah siksaan mengakui peran *Al-Jihad* dan yang mengejutkan, mereka mulai berpuasa atau merasa bersalah karena mereka mungkin telah melukai orang-orang tak berdosa![42] (Tujuh tewas dan dua puluh delapan luka-luka, terutama karena granat yang dilemparkan pada Sadat). Selama persidangan, keempat pembunuh itu mengakui dengan tegas bahwa mereka ingin membunuh Sadat hanya karena tulisan Faraj menyarankan begitu. Salah seorang mengakui bahwa ia berteriak pada menteri pertahanan dan Wakil Presiden Mubarak (keduanya selamat), "Menyingkirlah. Saya hanya menginginkan Fir'aun". Satunya lagi menyatakan bahwa ia tidak membalas tembakan dari orang disekitarnya karena ia hanya ingin membunuh Sadat. Saat pembunuh ketiga ditanya kenapa ia tidak menyadari bahwa orang-orang tak berdosa mungkin akan terbunuh, ia menjawab: "Pada hari pembalasan, Allah akan mengadili semua orang berdasarkan amal dan niatnya—dan jika saya telah membunuh orang tak berdosa maka Allah akan mengadili saya juga."[43] Semua pembunuh mengatakan mereka berhenti menembak setelah yakin bahwa Sadat sudah tewas dan sebelum mereka kehabisan peluru.

Keinginan untuk membedakan pemimpin dari orang-orang lainnya menunjukkan adanya pandangan bahwa orang biasa selalu lebih sehat daripada pemimpinnya—sebuah gambaran yang tidak jelas muncul dalam tulisan Faraj. Akan tetapi, saat Saad Ibrahim menanyai anggota kelompok sejenis—Masyarakat Pembebasan Islam (lebih dikenal dengan nama Kelompok Akademi Militer Teknis) yang mencoba menculik Sadat pada tahun 1974, mereka menggambarkan rakyat sebagai korban para pemimpin yang amoral dan durhaka kepada Allah. Jadi, masyarakat korban ini punya keinginan tetapi tidak berkemampuan mengenyahkan para pemimpin ini. Pemimpin yang selamat mengatakan bahwa rakyat Mesir pada dasarnya orang-orang agamis yang menjadi korban tak berdaya dari rezim yang tidak agamis yang memaksakan hukum non-Islami pada mereka!"[44] Seorang ulama menggambarkan para anggota *Al-Jihad* memandang ma-

[42]*Ibid.*, 129. Tidak ada sumber informasi saya yang dari Inggris yang mengatakan bahwa ada yang berpuasa.

[43]*Ibid.*, 282.

[44]Ibrahim, "Anatomy of Egypt's Militant Islamic Groups," 442.

syarakat seperti "ikan yang mulai membusuk di kepalanya. Jika masyarakat menghilangkan kepalanya atau pemimpinnya, maka ikan akan sehat kembali."[45]

Para pembunuh meyakinkan mereka yang hadir bahwa mereka telah memperoleh hak sebagai syuhada yaitu imbalan surga. Hamouda, penulis ulasan yang diterima luas tentang kejadian itu mengatakan bahwa sikap mereka mencerminkan "rasa bahagia, bangga, menunjukkan suasana hati senang sebelum saat-saat eksekusi datang" dan sebuah keyakinan bahwa "pintu surga terbuka bagi mereka sejak ia memutuskan untuk membunuh Anwar Sadat."[46] Salah satu di antara mereka menulis kepada istrinya agar istrinya melunasi utangnya, "karena surga tidak mau menerima orang yang masih berutang" dan menasehatinya agar tidak menangis di atas pusaranya karena "aku sendiri berpendapat bahwa aku seorang syuhada dan tangisan tidak pantas untuk seorang syuhada."[47] Dan yang lain mohon agar orang tuanya memaafkannya karena ia telah membuat mereka bermasalah "Allah-lah yang membimbing kami untuk bertindak menuju mati syahid di jalan Allah."[48]

Teror Suci Kuno

> Rasulullah bersabda: "Syuhada mendapatkan enam keistimewaan di sisi Allah. Ia mendapatkan ampunan atas segala dosanya sejak tumpahnya tetes darahnya yang pertama, ia ditunjukkan tempatnya di Surga, ia dilindungi dari siksa kubur, ia dijamin terjauh dari siksa neraka dan mendapatkan mahkota di atas kepalanya, yang kalau dihargai, satu permata saja dari mahkota itu berharga lebih mahal dari dunia seisinya, ia akan menikahi tujuh puluh dua bidadari yang bermata hitam dan doanya akan diterima untuk tujuh puluh keluarganya."

(Al-Khatib Al-Tibrizi, *The Niches of Lamps,* John A. Williams, trans.)

[45]Hamouda, *Ightiyahl Rais,* 84
[46]*Ibid.*, 209.
[47]*Ibid.*, 216.
[48]*Ibid.*, 214.

Di dalam tulisan Faraj ada kemiripan yang jelas dengan contoh-contoh teror suci pada masa-masa awal, terutama yang dilakukan oleh Islam. Benar, bahwa perbandingannya tidak lengkap karena kami tidak memiliki dokumen-dokumen teror kuno. Tetapi kita masih bisa menduga apa alasan atau tujuan para teroris. Dalam esai terdahulu, "*Fear and Trembling*", saya memberi ulasan berdasarkan tiga kelompok terkenal: *the Zealots-Sicarii* (dari Yudaism), *the Thugs* (dari Hinduism) dan *the Assassins* (dari Islam), yang kelihatannya secara sistematis menunjukkan pola yang ditunjukkan oleh para teroris lain di agama masing-masing.[49] Berikut ini adalah penjelasan lebih mendalam dari kesimpulan-kesimpulan dalam tulisan tersebut.

Para teroris suci yakin bahwa tujuan dan sarana mereka diizinkan oleh Tuhan dan manusia tidak mempunyai hak untuk mengubahnya. Sementara para teroris sekuler modern berpikir tentang masa depan, mata para teroris suci melihat ke belakang—pada preseden-preseden tertentu yang dibuat pada zaman paling suci dari agama tersebut, masa-masa awal di mana Tuhan dan masyarakat sangat akrab dan pada saat aturan-aturan dasar agama sedang dibangun. Kadang-kadang tujuan dan sarana para teroris kelihatan begitu jelas dan tegas sehingga para ulama mendeskripsikannya sebagai bentuk tindakan ritual agama. Pencontohan dari teroris agama lain tidak tampak di dalam sistem kepercayaan agama yang sama, kelompok-kelompok teroris sangat mirip satu sama lain, ini karena mereka mempelajari sumber yang sama dan bukan karena mereka saling berkomunikasi.

Hal terakhir ini dapat dikatakan dengan cara lain: cara-cara bertindak pada masa awal pendirian agama menjadi murni dan generasi-generasi setelahnya menafsirkan serta menafsirkan ulang peran-peran aturan-aturan tersebut. Meminjam peristilahan dari esai Khachig Tololyan yang terkenal, yang menunjukkan bagaimana tema kesyahidan agama menjadi begitu penting di dalam pembentukan masyarakat Armenia pada abad kelima telah diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan teroris pada abad kesembilan

[49]Lihat catatan 1, di depan.

belas dan kedua puluh, yang kita bicarakan di sini adalah "narasi projektif" yang "menceritakan kisah masa lampau" dan "merancang tindakan masa depan yang dapat mewarnai zaman itu dengan nilai-nilai kolektif transendental."[50] Tidak ada dua tafsiran yang sama; meskipun semua ekspresi teror suci dalam budaya yang sama mendapatkan inspirasi dari tema yang sama (dan kecenderungannya mereka tidak mendapatkan inspirasi dari tema yang sama), masih ada variasi dalam ekspresinya, bahkan variasi ini sangat signifikan.

Kadang-kadang, hubungan antara teroris dan masa-masa awal pendirian agama dibangun karena partisipan atau pihak-pihak berwenang dalam tradisi itu telah mengidentifikasi hubungan itu untuk kita. Dalam agama Yahudi, menurut para rabi, inspirasi bagi tindakan-tindakan Zealot dan Sicarii berasal dari Phineas, pendeta tertinggi setelah Harun, dalam masa awal agama Yahudi di Sinai. Atas inisiatifnya sendiri Phineas membunuh kepala suku dan gundik asingnya yang mengotori sebuah tempat suci. Tindakan ini mendapatkan restu Tuhan, mengusir wabah dan menjadi dasar hukum Yahudi untuk membunuh tanpa pengadilan dalam tiga situasi dan kemudian untuk kekerasan terbatas yang dilakukan oleh sejumlah kelompok Hasidik ultraortodoks.[51] Thugs mendasarkan tindakan-tindakannya pada perintah Kali yang diberikan saat ia menciptakan alirannya.[52] Teror Kristen, yang biasanya millenarian, tidak terlalu terkait dengan tindakan-tindakan masa lalu karena tindakan itu dilakukan dengan mengacu pada Kedatangan Kedua, terutama karena hal itu dinyatakan di dalam *Kitab Wahyu.*

[50]Khachig Tololyan, "Cultural Narrative and the Motivation of the Terrorist," *Journal of Strategic Studies* 10, no. 4 (Desember 1987): 217-36, dan dalam tulisan saya "*Inside Terrorist Organizations,*" 217-36.

[51]Lihat tulisan saya "Fear and Trembling," 670. Haim Cohn menyajikan pembahasan yang bagus tentang Phineas dan kebiasaan hukum Yahudi dalam "Holy Terror" dan Menachem Friedman menerangkan bagaimana kelompok-kelompok ultraorthodoks menggunakan preseden Phineas dalam "Religious Zealotry." Kelompok Gush Emunim dan mereka yang mengorganisasikan the Temple Mount Plot nyata-nyata tidak menggunakan preseden Phineas, begitulah informasi yang saya dapat dari Dr.Gideon Aran.

[52]Lihat tulisan saya "Fear and Trembling," 662.

Masalah apakah dan bagaimana preseden-preseden masa awal perkembangan agama membentuk teror suci adalah lebih problematik dalam Islam, atau paling tidak itu bagi saya, karena sumber kedua yang mestinya saya pakai tidak membahas masalah ini. Tetapi ada bukti hubungan. Konsep Islam tentang *Sunnah* (yaitu kebiasaan berdasarkan preseden yang ditetapkan oleh Muhammad dan para Sahabat), teladan bagi hidup Muslim, sangat dekat dengan konsep Tololyan's tentang "kisah projektif". Sepertinya hal ini bukan suatu pengecualian bagi pola-pola yang ada di budaya agama lain, terutama karena tidak ada keterangan alternatif untuk sumber doktrinal teror Islam kuno. Untuk mendukung aktivitas mereka, para teroris kuno mengutip pernyataan al-Quran bahwa penguasa yang tidak memerintah berdasarkan syariah termasuk orang kafir dan tindakan yang dilakukan berdasarkan hal ini mengisahkan bahwa Nabi menyatakan; "Siapa pun di antara kalian melihat sesuatu yang tercela, harus meluruskannya dengan tangannya; jika tidak lakukan dengan lidahnya; jika tidak mungkin, lakukan dengan hatinya."[53] Hadits ini sangat mirip dengan tindakan Phineas saat ia mengajak umatnya melakukan tindakan nyata. Faraj mengutip hadits ini dan Islamis Sunni menyadari bahwa hadits ini sangat bermanfaat.[54]

Namun, teroris kuno tidak memberi *kutipan langsung* dari tindakan-tindakan masa awal perkembangan agama. Perhatian Muhammad yang menindak *Pengabaian Kewajiban* menjadi penting, meskipun kita mengetahui bahwa "penafsiran" preseden tersebut oleh para teroris suci ini merupakan tindakan yang cukup memiliki kekhasan tertentu. Masyarakat ortodoks menolak untuk mengakui tindakan-tindakan itu sebagai preseden atau percaya bahwa ada tindakan lain yang berbeda.

Marilah kita sekarang menengok Islam dan berusaha menemukan ciri atau karakter ini menjadi lebih nyata. Teroris suci Islam yang paling terkenal adalah *the Assassins* (1090-1275) atau cabang *Nizari* dari aliran *Ismaili.* (Anehnya, publik sering tidak mau menerima nama yang diciptakan oleh kelompok ini).[55]

[53]*Ibid.*, 665.

[54]Sivan, *Radical Islam*, 117.

[55]Professor Richard Martin di dalam surat pribadinya mengatakan bahwa pola yang

Kelompok-kelompok ini "menunjukkan" sebuah "keluarga" kelompok-kelompok teroris Muslim, terutama Syiah, dengan ciri-ciri yang hampir sama dan salah satu yang paling menonjol adalah kecenderungannya untuk membunuh. Pembunuhan adalah hal biasa dalam masyarakat-masyarakat agama lain. Tetapi, seperti contoh Agama Yahudi dan Kristiani, tindakan-tindakan ini biasanya dilakukan oleh individu dan tidak mencerminkan kebijakan gerakan yang berkesinambungan. Pengecualiannya adalah kelompok teroris Yahudi Sicarii dalam pemberontakan besar melawan Roma yang mencapai puncaknya pada penghancuran Second Temple dan tempat terakhir di Masada. Nama mereka ini bermakna "orang-orang bersenjata belati" dan menunjukkan metode khas mereka. Tetapi mereka terlibat dalam bentuk-bentuk teror yang lebih mengerikan dan pembunuhan hanya penting pada tahap awal keberadaan mereka.

Setiap agama sepertinya menghasilkan bentuk karakteristik teror. Dalam Islam, sejak pemberontakan kaum *Khawarij* tidak lama setelah kematian Muhammad, hampir semua pemberontak melakukan pembunuhan sebagai senjata dan yang lebih penting, "banyak sekte dan kelompok" secara eksklusif hanya mempunyai alat pembunuhan saja atau, akibatnya, mereka merupakan sekte pembunuhan.[56]

Teroris Yahudi dan Kristiani (yang hampir selalu bersifat millenarian) adalah antinomian (melawan hukum yang tidak sesuai dengan moral Kristen), yang bertujuan untuk memperjuangkan masyarakat yang hebat, bertindak seolah-olah mereka percaya bahwa neraka harus mendahului surga. Thugs, seperti Nizari, menetapkan sarananya tetapi mereka "mewakili" sebuah agama (Hindu) yang tidak menggambarkan kemungkinan rekonstruksi sosial dan Thigs bertindak sembunyi-sembunyi atau tidak mencari dukungan publik, yang menganggap para korban sebagai persembahan yang membuat mereka mendapatkan pahala Surga.

---

sama dapat dilihat di semua agama di dunia ini. Hanya Islam yang menciptakan nama khas untuk pola ini.

[56]Bernard Lewis, *The Assassins: A Radical Sect in Islam* (London: Weidenfeld and Nicholson, 1967), 128.

[57]M. G. S. Hodgson, *The Order of Assassins* (The Hague: Mouton, 1955), 79.

Nizari adalah sekte Islam yang paling terorganisasi dengan baik dan bertahan lama, yang secara jelas menunjukkan ciri-ciri yang biasanya tidak lengkap pada kelompok-kelompok lain. Menciptakan kekacauan internal pada saat masyarakat tampaknya sudah kehilangan kemampuannya untuk berkembang, Assassins bertujuan untuk memurnikan Islam (yang lembaga politik dan agamanya tidak dapat dipisahkan), sehingga menciptakan kondisi bagi kedatangan Imam Mahdi (mesias atau pembimbing yang paling benar), yang kemudian akan memberikan wewenang pada bentuk teror lainnya. Pada awalnya Assassins bertindak dengan cara "yang sudah ditentukan", "menggunakan perkataan mereka". Saat terbukti tindakan ini tidak efisien, mereka berimigrasi ke *dar al-hijra*, "sebuah tiruan nyata berdasarkan karir Muhammad sendiri," yaitu berpindah ke kota Madinah yang lebih dapat menerima mereka pada saat Muhammad tidak dapat mengubah rakyatnya sendiri menjadi Islam di Mekkah. "Madinah adalah *dar al-hijra* Islam yang pertama, tempat berlindung yang pertama." Dari situlah orang-orang teraniaya akan "kembali ke tanah kafir dengan penuh kemenangan."[57] *Hijrah*, pola pengunduran diri pada saat seseorang lemah sehingga dapat memulai lagi dalam situasi yang lebih kondusif, adalah model yang ditiru oleh para teroris suci awal. Peniruan ini dimulai oleh kelompok-kelompok teroris yang muncul tidak lama setelah kematian Muhammad. Peniruan ini juga dilakukan oleh kelompok yang muncul dalam perdebatan dan praktek-praktek teroris suci kontemporer.[58]

Korban-korban Nizari adalah orang-orang penting yang "bertanggung jawab" untuk mencegah Dakwah Baru sehingga Dakwah Baru tersebut tidak terdengar dan yang melalaikan peringatan untuk mengubah tingkah laku. Kedua hal ini adalah syarat-syarat untuk memerangi orang-orang yang dianggap sebagai orang murtad. Untuk memaksimalkan dampak psikologis dan menekankan ketidakberdayaan korban, pembunuhan dilakukan di hadapan banyak saksi di tempat yang dianggap suci seperti masjid, di mana kesucian memberi pengecualian, atau di tempat yang

[58]Pola pengunduran diri untuk memperoleh pandangan ke depan dan kekuatan tentu saja terjadi dalam agama Yahudi dan Kristiani juga, seperti contoh yang ditunjukkan Musa, Johanes Pembaptis dan Kristus. Dalam Islam, hijrahnya sebuah masyarakat, yang mirip eksodus, sangat menarik perhatian.

dijaga ketat di mana para pendukung setia mengelilingi korban.

Senjata pembunuh Assassins "selalu belati." Racun atau peluru kadang-kadang dapat lebih efektif, tetapi belati meningkatkan kemungkinan pembawa senjata itu untuk ditangkap atau dibunuh. Assassins "biasanya tidak berusaha melarikan diri; bahkan ada pemikiran bahwa tetap hidup setelah misi selesai adalah tindakan memalukan. Kata-kata dari penulis Kristen abad ke-12 sangat jelas, sehingga jika ada di antara orang-orang itu memilih mati dengan cara ini maka Pemimpin kelompok akan memberinya belati yang telah 'diberkahi'".[59]

Ada juga sekte pembunuhan Muslim lain yang cukup terkait dengan senjata tertentu. Pada abad kedelapan, anggota sekte *Khunnag* mencekik korbannya dengan kain syal dan anggota sekte lain (*Kays aniyya*) memukuli korbannya sampai mati dengan pentungan kayu.[60] Dalam setiap kasus, senjata dan tempat menghalangi pelarian penyerang. Sumber tindakan ini sepertinya hadits yang mengatakan bahwa Muslim tidak dapat menggunakan pedang untuk melawan Muslim lain sampai Imam Mahdi datang untuk mensucikan lembaga Islam ortodoks.[61] Berbagai kelompok nyata-nyata menafsirkan hadits ini dengan makna baru, yaitu senjata lain dapat atau mungkin harus digunakan untuk mempercepat kedatangan Imam Mahdi. Senjata yang dipilih menunjukkan tema yang sama untuk sebagian besar kelompok-kelompok teroris ini. Karena korban-korbannya dianggap murtad, maka mereka harus diserang dengan cara khusus. Jadi, Ibn Surayi mengatakan bahwa, "mereka harus dipukuli sampai mati dengan tongkat karena prosesnya lebih lambat daripada pedang dan mungkin membuat mereka bertaubat."[62]

[59]Lewis, *The Assassins*, 127.

[60]I.Friedlaender, "The Heterdoxies of the Shi-ites in the Presentation of Ibn Hazm," *Journal of the American Oriental Society* 28 (1907): 1-80; 29 (1909): 1-183; dan Montgomery W. Watt, *The Formative Period of Islamic Thought* (Edinburgh: University Press, 1973), 48.

[61]D. MacEion, "The Babi Concept of the Holy Way," *Religion* 12 (1982): 121. Al-Mawardi mengutip sabda Nabi "Tidak diperbolehkan menumpahkan darah seorang Muslim kecuali salah satu dari ketiga (pelanggar): murtad, zinah yang dilakukan oleh lelaki beristeri dan pembunuhan yang tidak dikarenakan oleh pembunuhan. Williams, *Themes*, 274.

[62]Williams, *Themes*

Kesyahidan, penerimaan kematian secara ikhlas demi "menunjukkan kebenaran", adalah elemen sentral dan mungkin paling penting dari agama-agama yang memberi pesan (terutama Kristiani, Islam dan dalam tingkat lebih ringan Yudaisme), karena kesyahidan menghilangkan keraguan orang-orang yang beriman dan membantu upaya dakwah. Dalam tradisi Islam dan Kristen, semua yang gugur dalam "perang suci" (*jihad*) dianggap syuhada, dan Assassins memandang upayanya sebagai *jihad*. Kata yang mendeskripsikan si pembunuh—*fidayeen* (orang-orang yang diberkahi atau orang-orang yang berbakti)—menunjukkan bahwa mereka dianggap sebagai orang yang mengorbankan diri untuk membebaskan diri mereka sendiri dari perasaan berdosa dan karenanya "memperoleh surga."[63] Perlu dicatat bahwa para pemberontak Muslim, mulai dari kaum *Khawarij*, juga memandang tindakannya sebagai *jihad*, korban-korban mereka adalah orang-orang munafik atau murtad, dan para pembunuh sebagai syuhada.[64]

Legenda mengenai Nizari semakin terkuak. Legenda yang paling luar biasa adalah *hubungan korban-fidayeen*. Diyakini bahwa Nizari menempatkan anggota yang masih muda untuk menjadi pejabat tinggi. Melalui pengabdian dan keterampilan selama bertahun-tahun ia akan memperoleh kepercayaan atasannya dan kemudian, setelah mendapat sinyal tertentu, pelayan yang "setia" ini akan menancapkan belatinya pada punggung tuannya. Menurut Muslim ortodoks, ketiadaan perasaan pribadi atau perasaan seperti orang-orang biasa ini sangat luar biasa, sehingga mereka menyebutnya "pemakan ganja" atau *hashashin*. Dari kata inilah muncul kata *assassin* (Ing.), yang artinya pembunuh. Meskipun tidak ada bukti bahwa Nizari memakai ganja, basis mereka yang terisolasi memungkinkan mereka untuk mengembangkan bentuk kehidupan monastik semu, di mana mereka mulai mendidik *fidayeen* sebagai anak-anak mereka, meningkatkan kemungkinan sehingga imunitas perasaan dapat dikembangkan.

[63]Etan Kohlberg, "The Development of the Imami Shia Doctrine *of jihad*, " *Zeitschrift der deutschen morganlandischen Gesellschaft 125 (1976): 72.*

[64]Watt, *The Formative Period*, 9-38; Elie Adab Salem, *Political Theory and Institutions of the Khawarij* (Baltimore: Johns Hopkins Press, 1956); and G. Levi della Vida, *"Kharidjites, " Encyclopedia of Islam* (Leiden: E. J. Brill, 1978) vol. 4, 1074-77.

Karakter taktik Assassin yang tidak berubah sangatlah nyata. Calon korban selalu diingatkan bahwa mereka akan mendapatkan celaka hanya jika mereka mencampuri urusan pendakwah (da'i) Nizari. Hal ini membuat seorang pengamat menyamakan *fidayeen* dengan pembimbing angkatan laut yang tidak pernah memerangi musuh kecuali konvoi tersebut diserang terlebih dahulu.[65]

Satu pembunuhan dapat menghasilkan keuntungan politis. Tetapi pembunuhan berulang-ulang justru menjadi kontra produktif karena masyarakat pasti mengidentifikasikan diri mereka dengan beberapa pemimpin dan karena pembunuhan itu sendiri pasti melibatkan pengkhianatan. "Mungkin ada niat yang baik," kata Hodgson, "bahkan dalam perang sekali pun, tetapi tidak dalam pembunuhan yang tidak diberitahukan terlebih dahulu." Meskipun Muslim... biasanya menggunakan pembunuhan sebagai sebuah tujuan khusus walau bertentangan terhadap moral, namun ketaatan pada kebijakan umumnya diakui memalukan mereka dan telah memalukan orang sejak saat itu."[66]

Muslim ortodoks menanggapinya dengan cara membunuhi semua elemen Syiah dan Ismaili dan simpatisannya. Kadang-kadang, Nizari dilaporkan telah membalas dengan membom markas ortodoks dan melakukan tindak terorisme urban, tetapi respon ini tidak sering dan sebenarnya, laporan tentang mereka sudah dimodifikasi oleh pemerintah yang gerah. Dalam banyak kasus, semua otoritas setuju bahwa reaksi normal terhadap pembantaian yang dipicu oleh pembunuhan adalah pembunuhan juga. Konsekuensi politis dari proses ini tidak dapat diramalkan, yaitu: dukungan bagi Assassins, sekali menjadi signifikan dan kemudian menghilang.

Komitmen kokoh pada pembunuhan memang menjadi teka-teki, karena Nizari mempunyai kekuatan militer, yang menurut Prajurit Perang Salib, dahsyat dan mengejutkan. (Teroris agama Muslim lain tidak merasa bahwa dirinya begitu terikat). Pasukan Nizari tidak digunakan untuk melawan Muslim lain kecuali untuk mempertahankan basis dan untuk

[65]Maurice Tugwell, *Revolutionary Propaganda and Possible Counter-Measures* (Disertasi Ph.D., Kings College, University of London, 1979), 62.
[66]Hodgson, *The Order*, 84.

merampok kafilah. Pembunuhan dan perang sepertinya alternatif yang sama-sama unik: belati disimpan untuk digunakan terhadap mereka yang mengkhianati iman (orang munafik dan murtad) dan pedang diperuntukkan bagi mereka yang kafir.

Para peneliti telah berusaha untuk menerangkan dasar doktrin aslinya dari pola khas ini atau dari pentingnya pembunuhan secara umum bagi Islam. Penelitian klasik Hodgson mulai dengan pembahasan tindakan-tindakan *Nizari* yang disampaikan seolah menyarankan: "Sejumlah sekte Muslim telah menggunakan pembunuhan sebagai cara. Muhammad sendiri dalam beberapa kesempatan tercatat menyatakan bahwa seseorang atau orang-orang lainnya tidak pantas hidup dan kemudian salah satu pengikutnya mencari jalan untuk menghancurkan musuh."[67] Tetapi argumen ini (yang mengecilkan peran Muhammad dalam pembunuhan) tidak pernah dikembangkan dan tulisan Hodgson kemudian bergerak ke arah lain sama sekali untuk menekankan "kehati-hatian" dan "praktik" yang rasional dari kebijakan Nizari.[68] Bernard Lewis, yang menulis kajian utama lainnya mengenai gerakan ini, menekankan kelaziman pembunuhan dalam masa awal Islam tetapi tidak menerangkan sebab-musababnya atau menunjukkan bahwa polanya mungkin tidak biasa.[69]

Saran-saran awal Hodgson cukup masuk akal, terutama dari pandangan pola Muhammad dalam mengerahkan kekuatan militer dan pembunuhan selama hijrah. Pada awalnya, pasukannya terbatas untuk mempertahankan masyarakat terhadap serangan perampok kafilah. Sekaligus, Muhammad memberi wewenang berbagai pembunuhan orang-orang terkemuka yang termasuk atau hampir dapat digolongkan "munafik", yang tingkah laku mereka membuatnya marah. Kematian mereka membebaskan simpati tersembunyi bagi Islam di antara para pengikutnya sampai sekarang. Proses pemurnian atau konsolidasi inti orang-orang pertama yang beriman seper-

[67]*Ibid.*, 62.

[68]Lihat "The Isma'ili State," in the *Cambridge History of Iran, vol. V*, editor J. A. Boyle (Cambridge: University Press, 1968), 422-82. Pembahasan Lewis tentang sebab-musabab sekadar memandang Nizari sebagai bagian dari tradisi millenarian yang mendahului perkembangan Islam dan terus berlangsung sampai sekarang. Lihat tulisannya *"Assassins,"* 128.

[69]Lewis, *The Assassins*, 125-40.

tinya menjadi prakondisi bagi perkembangannya kemudian. Pembunuhan berhenti saat Muhammad memutuskan bahwa masyarakat siap menggabungkan wilayah baru dan pasukan militer diberi peran penyerangan pertamanya.

Elemen-elemen utama dari pola dasar pembunuhan adalah waktu, ruang, senjata, ganjaran dan kesalahan. Tindakan-tindakan itu terjadi pada masa hijrah, pada saat masyarakat lemah dan harus membuang orang-orang yang tidak sepenuhnya setia. Untuk menunjukkan komitmen secara memadai dalam rangka memperoleh pengampunan dosa, pembunuh melanggar apa yang dianggap ikatan atau perasaan pribadi yang paling disayanginya dan menyerang korban dalam pertemuan kekeluargaan. Sebagai contoh, Umar Ibn 'Adi, pembunuh pertama, membunuh kerabat perempuannya (seorang penyair yang mengolok-olok Muhammad) dalam keadaan masih tertidur dengan anak-anak di sisinya. Yang terkecil masih menyusu, tertidur dipelukannya."[70] Karena korban diserang dalam konteks yang suci menurut agama kuno, konteks yang juga merupakan sumber kekuatan (keluarga atau suku), maka korban pun dihinakan.

Kelompok teroris Islam kelihatannya menafsirkan pola dasar ini dalam berbagai cara. Perbedaan yang paling mencolok adalah mengenai senjata,

[70]Maxime Rodinson, *Mohammed* (London: Penguin, 1971), 171. Seorang penulis kronikler mendeskripsikan bahwa Ibn Hisham sebenarnya tidak mendeskripsikan insiden itu sebagai insiden yang pertama tetapi sudah yang kesekian kalinya. Konsensus ahli menyebutkan bahwa penulis riwayat (kronikler) lain membahas insiden itu lebih akurat dan menganggap insiden tersebut sebagai insiden pertama. Namun, lihat edisi Ibn Ishaq dari Ibn Hisham, *The Life of Muhammed*, diberi pengantar dan disunting oleh Alfred Guillaume (London: Oxford University Press, 1955), 364 ff. and 675-6. Berbagai pembunuhan dibahas oleh Rodinson dan Montgomery W. Watt, *Mohammed at Medina* (Oxford: Clarendon, 1956). Rodinson mengelompokkan mereka dalam satu bab dan memberi informasi rincinya; akibatnya, pola-polanya mudah dipahami. Kebanyakan korban adalah Yahudi. Konstitusi Medina yang diciptakan Muhammad menunjukkan bahwa Yahudi adalah bagian dari masyarakat asli dan niat awalnya adalah membuat Islam sedekat mungkin dengan agama Yahudi. Jika itu gagal, pembunuh (kerabat korban yang menjadi sasaran) digunakan untuk memisahkan dua mayat dan untuk menarik orang beralih agama dari suku Yahudi. Ini adalah proses yang oleh Ibn Hisham disebut sebagai akibat dari perbuatan Umayr... Umayr adalah salah satu dari orang-orang Yahudi yang pertama masuk Islam. Pada hari dibunuhnya anak perempuan Marwan, orang-orang keluarga Khatma masuk Islam karena mereka melihat kekuatan Islam." Dikutip dalam Todinson, *Mohammed*, 171.

hijrah, hubungan pembunuh korban dan kaitan antara pembunuhan serta tindak-tindak kekerasan lain. Demi alasan yang tidak jelas, perilaku yang paling ritual terjadi di antara Nizari dan sekte-sekte pembunuhan awal yang bertindak untuk menyiapkan sarana pemberontakan millenarian.[71]

Dalam masa awal Islam, persetujuan Muhammad kelihatannya telah cukup sebagai ganjaran; seringkali pembunuh sedang menebus dosa karena tidak menunjukkan kegairahan yang secukupnya. Kemudian, kesyahidan biasanya diterima sebagai sarana kematian si pembunuh. Pola dasar seperti ini akan memberi dorongan besar bagi individu-individu yang akan menjadi pembunuh atas kemauan sendiri. (Pembunuhan sering terjadi dalam masa awal perkembangan Islam karena pendirinya menyuruh pengikutnya atau karena ia setuju dengan inisiatif pengikutnya. Dapatkah pola dasar itu menerangkan fakta bahwa 35% sampai 40% khalifah dibunuh? Sebagai perbandingan, James Westphall Thompson, sejarawan zaman pertengahan mengatakan bahwa, tidak ada monarki di Eropa Barat yang berdiri setelah zaman sistem feodal dibunuh oleh pegawai atau pembantunya.[72]

Rekapitulasi Tema-tema Teror Suci Islam

> Pembunuhan seperti... perang adalah usaha untuk mencapai tujuan-tujuan politik (agama?) dengan sarana yang berbeda-beda. Keberanian Umayr (pembunuhan kerabat wanitanya,

[71]Kelompok-kelompok Kristen yang sedang menunggu millenium pada umumnya orang-orang yang pasif, tetapi apabila mereka yakin bahwa masa millenium itu sudah dekat, mereka sering mengadopsi taktik teroris. Lihat tulisan saya "Messianic Sanctions."

[72]Dikutip oleh Saul K. Padover, "Patterns of Assassination in Occupied Territory," *Public Opinion Quarterly 7* (Winter 1943): 123. Perhitungannya sangat kasar, berdasarkan pada 55 khalifah yang disebutkan oleh Lane-Poole, yang meliputi 4 khulafaur rasyidin, 14 bani Ummayah dan 37 bani Abasiyah. Kejadian tentang kematian itu tidak selalu jelas dalam pembahasan sekunder (mungkin kejadiannya juga tidak jelas sejak dari sumber primernya) terutama saat seorang khalifah terbunuh dalam sebuah pergolakan sipil. Perhitungan saya menunjukkan bahwa sekitar 18 (31%) sampai 20 (43%) khalifah di bunuh. Angka yang rendah kelihatannya lebih masuk akal dan tentu saja faktor lain juga mempengaruhi angka-angka ini. Lihat Stanley Lane-Poole, *Mohammedan Dynasties* (Beirut: Khayat Book Publisher, 1966).

seorang penyair) dicatat oleh ahli sejarah di antara berbagai ekspedisi Muhammad.

(Maxime Rodinson, *Mohammed,* 171; penekanan saya).

Al-Jihad tidak memperkenalkan kembali praktik-praktik pembunuhan seperti yang terjadi di Mesir. Elemen-elemen gerakan Islamis menyebabkan beberapa insiden besar yang terjadi pada dua dasawarsa yang lalu; dan dari tahun 1938 *Al Ihwanul Muslim* (oleh orang Barat disebut *the Muslim Brotherhood*) disiapkan untuk menggunakan kekerasan dan dianggap bertanggung jawab atas sejumlah pembunuhan.[73]

Fakta-fakta tersebut mendorong orang untuk mempercayai bahwa, di Mesir, pembunuhan terutama diasosiasikan dengan kelompok-kelompok agama. Tetapi fenomena itu jarang terjadi di abad ke-19 dan pada saat gelombang modern dimulai pada tahun 1910, penyerang pertama beraksi demi alasan-alasan sekuler (nasionalis atau anti kolonialis). Dia memperoleh pendidikan dari Eropa, yang pada saat itu berada dalam "masa emas pembunuhan" (1880-1914). Koran-koran Mesir secara tepat menghubungkan pembunuhan ini dengan pengaruh-pengaruh jahat Eropa! "Kita memperoleh kekurangan orang-orang Eropa, bukan kualitas-kualitas baiknya; kita meniru anarkis-anarkis dan kejahatan mereka.[74]

[73]Pada tahun 1973, kelompok *Takfir* dan *Hijrah* membunuh mantan Menteri Urusan Wakaf, Sheik Hussein Al Zahala. Pada tahun 1965, Anggota *Al Ihwanul Muslim* (asal dari elemen kekerasan dalam gerakan Islamis) dihukum mati karena telah berusaha membunuh Nasser. Sebelas tahun sebelumnya (1954) para pemimpin *Al Ihwanul Muslim* diputus bersalah karena salah seorang anggotanya berusaha membunuh Nasser. Pada tahun 1948, Perdana Menteri Al-Nuqrashi Pasha dibunuh oleh seorang anggota Muslim Brotherhood. Pada tahun yang sama beberapa anggota kelompok ini juga membunuh hakim terkemuka, Ahmad Khazender dan kelompok ini didakwa terlibat dalam paling tidak dua insiden yang menewaskan dua tokoh penting—Salem Zaki, ketua polisi Kairo dan Sultan Yaman beserta tiga putranya. Pada tahun 1945, Perdana Menteri Ahmad Maher ditembak mati dalam parlemen Mesir, setelah membacakan Pernyataan Perang melawan the Axis, oleh sebuah kelompok yang terkait dengan *Al Ihwanul Muslim.*

Konsekuensi yang ditanggung oleh setiap kelompok sangat besar. Kelompok Takfir dan Hijrah dan Al-Jihad dihancurkan dan pengganti Al-Jihad juga mungkin akan dihancurkan. *Al Ihwanul Muslim* ditindas dua kali, pendirinya dibunuh dan banyak pemimpinnya dihukum mati atau dipenjara.

[74]Dikutip oleh Donald M. Reid, "Political Assassination in Egypt, 1910-54," *International Journal of African Historical Studies* 15, no 4 (1982): 639. Karena perdana menteri yang terbunuh adalah orang Kristen Koptik, maka pembunuhnya menjadi pahlawan ter-

Pada pertengahan pertama abad ke-20, para pembunuh penduduk Mesir kebanyakan bertindak untuk tujuan-tujuan sekuler dan bertanggung jawab atas korban sebanyak yang dilakukan oleh pembunuhan agamis setelah itu. Apa pun asalnya, pembunuhan menjadi ciri utama politik-politik sekuler; sedikitnya ada empat perdana menteri dan dua presiden (Naser dan Sadat) yang terlibat dalam rencana pembunuhan sebelum mereka memperoleh jabatan politik tinggi.[75]

Adalah biasa untuk mengasosiasikan pembunuhan yang dilakukan *Al-Ihwanul Muslim* sebagai tindakan yang mendapatkan inspirasi agama, tetapi pembunuhan itu seharusnya dibedakan dari pembunuhan oleh orang-orang Islam (Islamicist). Korban *Al-Ihwanul Muslim* terutama adalah non-Muslim; pembunuhannya menjadi bagian dari kampanye teror untuk membentuk kebebasan nasional. (Secara umum *Al-Ihwanul Muslim* biasanya tidak mengakui penyerbuan terhadap orang Muslim, kebanyakan dari penyerbuan ini muncul dari aksi-aksi individu yang tidak mendapatkan pengesahan dari kelompok ini). Karena ada kepentingan untuk mempertahankan partai politik dan agar massa tetap utuh, *Al-Ihwanul Muslim* mencoba untuk beroperasi dalam kerangka yang ada, "melakukan permainan politik, membentuk koalisi dengan orang-orang setengah murtad dan membuat rencana terinci suatu reformasi." *Al-Ihwanul Muslim* ini "tidak pernah berlawanan terhadap masyarakat sepenuhnya, baik dalam konsep maupun realitas."[76]

Islamisis meninggalkan *Al-Ihwanul Muslim* karena mereka percaya organisasi induk tersebut gagal memahami bahwa sekutu-sekutunya dalam perjuangan kemerdekaan—orang-orang murtad dan munafik—yang saat ini mengontrol sistem organisasi negara menjadi ancaman yang lebih berbahaya bagi Islam daripada Inggris pada zaman penjajahan dulu. Untuk membuat klaimnya dipercaya bahwa pemerintah yang memerintah atas nama Islam terdiri atas orang-orang murtad, Islamisis perlu menentang

---

kenal; banyak lagu dan puisi memujinya "Pahlawan Muslim yang telah membunuh Kristen terkutuk" (ibid., 628). *Al Ihwanul Muslim* memuji aktivis Pan Islamik Afghani sebagai perintis mereka. Diusir dari Mesir tahun 1870-an, kemudian ternyata berhasil menyebabkan terjadinya pembunuhan Shah Persia pada tahun 1896.

[75]*Ibid.*, 629 dan 646.

[76]Sivan, *Radical Islam*, 113.

standar-standar Islam ortodok yang mapan dan ini hanya dapat dilakukan oleh penemuan kembali makna "sejati" sumber-sumber agama. Oleh karena itu, dalam bentuknya yang modern teror suci baru saja terjadi. Beberapa kalangan Islamisis memandang program pembunuhan Iran *Fildaiyun Al-Islam* (1943-55) melawan pejabat-pejabat penting sebagai ungkapan pertamanya.[77]

Tetapi bukti yang paling lengkap di antara kalangan Islam Sunni adalah *The Neglected Duty* (Pengabaian Kewajiban). Perbandingan tulisan ini terhadap tulisan-tulisan sekuler menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan yang signifikan di antara teror sekuler dan teror suci dewasa ini ada. Perbedaan-perbedaan ini muncul dari makna-makna yang berbeda yang dihubungkan dengan pembenaran dan preseden-preseden. Lebih lanjut, meskipun kita kekurangan tulisan-tulisan yang dibuat oleh teroris pada masa lalu, ada alasan yang bagus untuk berpendapat bahwa teror suci kuno dan modern adalah variasi dari sebuah jenis teror. Hanya orang-orang Muslim modern yang dapat memahami atau dibujuk oleh Faraj dan orang-orang Muslim sebelumnya mungkin diperkenalkan dengan penafsiran yang serupa dengan penafsirannya. Tentu semua sumber Faraj, kecuali Ibn Taimiyah, sudah ada sejak dulu dan tidak dapat dibayangkan kalau sumber-sumber itu diabaikan, khususnya contoh-contoh dari Muhammad.[78] Juga mungkin untuk meyakini bahwa Faraj serta terorisme terdahulu sama sekali keliru dalam mengidentifikasi korban-korbannya sebagai orang-orang yang murtad, munafik dan percaya bahwa bentuk pembunuhan yang diasosiasikan dengan jihad Islam secara simultan memberi inspirasi dan membatasi aksi-aksi mereka.

[77]Mehdi Mozaffari, *La violence shi'ite contemporaine: Evolution politique* (Aarhus, Denmark: Institute of Political Science, University of Aarhus, 1988); dan N.R. Keddie dan K.H. Zarunkud, "*Fidaiyyan I-Islam,*" *Encyclopedia of Islam* (1960), vol. 2, 883. Contoh terkini dari Iran adalah *Mujahidin*, yang berkonsentrasi pada anggota-anggota parlemen.

[78]Ibn Tamiyah, ditafsirkan telah mengizinkan pemberontakan terhadap bangsa Mongol karena mereka bukan Muslim sejati, penting bagi Faraj. Ini karena penulis abad empat belas ini dikenal berpengaruh pada aliran Sunni dan memberi kepercayaan pada penolakan Islamisis bahwa mereka kaum *Khawarij* sehingga betul-betul tidak mendapatkan legitimasi, begitulah kelompok ini selalu mengklaim.

Faraj mengatakan, apa pun yang berhasil guna adalah sesuai dengan jihad dan secara prinsip tidak ada alasan mengapa dia perlu membatasi taktiknya dalam cara tertentu yang dipilihnya. Contoh-contoh yang memberikan otoritasnya pada bagian aslinya—dipilih karena contoh-contoh itu berasal dari pengalaman Muhammad—terfokus pada pembunuhan yang diikuti oleh reaksi-reaksi popular yang baik serta spontan. Reaksi-reaksi yang baik seluruhnya tidak biasa terjadi dalam sejarah dan *Al-Jihad* memiliki argumen yang kuat untuk meragukan nilai rencana semacam itu. Tidaklah mengejutkan—mungkin, ini tampak "tak terelakkan"—bahwa otoritas presedennya akan mengarahkan *Al-Jihad* untuk melaksanakan secara tepat sesuai dengan apa yang dulu pernah terjadi. Tulisan Faraj menunjukkan bahwa manusia harus mengharapkan campur tangan Tuhan setelah pembunuhan, pembalikan harapan sosial normal dan dari sini peristiwa yang langka, sebuah reaksi populer yang menguntungkan akan terjadi. Pada pengadilan, Faraj menyatakan sesuatu yang lain bahwa pukulan disampaikan untuk memberikan pelajaran bagi para calon "Firaun" yang lain. Tetapi, tidak ada rencana serius yang dibuat setelah pembunuhan tersebut. Hampir semua anggota kelompok *Al-Jihad* ditangkap seketika[79] dan ini mendorong orang untuk menyimpulkan bahwa tulisan tersebut adalah petunjuk yang lebih baik bagi harapan awalnya.

Kecenderungan pada pembunuhan—bahkan pembunuhan tanpa tindakan pendukung atau dengan dukungan yang tidak mencukupi—juga memberi ciri teroris suci awal dalam Islam. Ada kemiripan yang lain:

[79]Seperti yang telah saya kemukakan, banyak anggota berpikir bahwa kelompok ini kurang membuat rencana militer untuk mengatasi situasi yang diciptakan oleh pembunuhan. Rencana-rencana politiknya kabur (lihat catatan 20 di depan). Hal ini mendorong Jansen untuk mengatakan bahwa tulisan Faraj menegaskan, "kesan yang melihat pada saat itu yang menyatakan bahwa tidak ada rencana akhir lebih jauh, begitu rencana pembunuhan berhasil... Para pelaku pembunuhan mungkin mengharap aksi populer spontan dalam skala luas untuk mengikuti ... Menurut perkataan mereka sendiri: 'begitu mereka telah menghukum Sadat karena didakwa murtad dari Islam, Tuhan akan menangani hal-hal setelah itu!' Faraj, *Neglected Duties*, paragraf 31.

Nemat Guenena, yang tidak memberi penilaian tentang kurangnya rencana, mengatakan bahwa penelitiannya tentang 'arsip kasus' ini menunjukkan bahwa pembunuhan Sadat dan para pejabat tinggi tertentu (begitu pusat komunikasi berhasil direbut) akan menjadi tanda bagi sebuah pemberontakan. Tetapi kekuatan keamanan menggagalkan rencana itu. *The Jihad*, 70-4.

semangat untuk menata ulang prioritas dan untuk menyucikan masyarakat sehingga masyarakat dapat meneruskan usaha mencapai tujuan murninya, yang diekspresikan dalam dua kasus tersebut melalui slogan yang membuat *Syariah* sebagai sumber dari semua aturan. (Assassins sebagai premillenarian adalah pengecualian). Pengunduran diri dari masyarakat yang ada untuk membentuk model masyarakat sudah menjadi tradisi. Kemudian dilakukanlah usaha keras untuk mencari simpatisan publik agar metode-metode yang harus dicoba dulu oleh pembunuh telah digunakan dan menjadi menarik. Seperti yang terjadi pada peristiwa kematian Sadat dan dalam contoh-contoh dari zaman awal Islam, tempat dan waktu pembunuhan adalah penting.[80]

Keputusan *Al-Jihad* untuk menggunakan pengadilan sebagai penegasan tanggung jawab tampaknya konsisten dengan semangat teroris suci masa lalu. Bagaimana orang gugur karena keimanannya paling tidak sama pentingnya dengan bagaimana ia membunuh karena keimanannya. Orang-orang Rusia yang menciptakan teror sekuler modern, menghargai aksioma teror tersebut juga, tetapi pertimbangan lain mengaburkannya sejalan dengan berkembangnya teror sekuler.[81] Mungkin tekanan yang sama menyebabkan adanya fakta-fakta penolakan tanggung jawab dalam rencana asli *Al-Jihad.*

Klaim para pembunuh Sadat bahwa mereka berusaha keras untuk tidak melukai orang lain mungkin benar mungkin tidak, tetapi juga sulit sekali mendapatkan kelompok teror kontemporer yang begitu "beradab" atau juga begitu peduli untuk membuat hal ini jadi tampak khusus. Memang, gambaran para pembunuh yang berpuasa untuk bertobat karena telah menyerang para korban yang tak berdosa (kebanyakan para pengawal dan para pejabat tinggi) tampaknya tidak pernah terjadi di dunia pengalaman teroris sekuler.[82] Pengadilan membuat publik lebih bersikap baik terhadap

[80]Kepel mengatakan bahwa mereka "memilih tanggal simbolis untuk bertindak melawan negara Mesir dengan cara yang paling spektakuler, yakni dengan membunuh presiden." *Muslim Extremism,* 191.

[81]Anggota-anggota *American Weather Underground* selalu mengklaim bahwa mereka 'terbingkai' dan ditunjuki kesediaan untuk menawar permintaan.

[82]Kita diingatkan pada para teroris Rusia awal yang berkeinginan untuk menyerang para pejabat saja sebagai simbol dan yang oleh Camus disebut "pembunuh beradab" dalam

para pembunuh.[83] Bisakah kita menghubungkan respon ini sebagai bagian dari klaim bahwa para pembunuh itu mengambil risiko tinggi untuk menghindari terbunuhnya orang-orang tak berdosa? Apakah ini membuat mereka tampil untuk bertindak dalam bentuknya sebagai Islam yang tradisional?

Kita sudah menjadi terbiasa dengan kampanye teroris, yang tujuannya adalah menyerang para individu yang tidak memiliki kekuatan dalam waktu yang panjang. Dapatkah argumen Faraj untuk melindungi penganiayaan orang-orang Muslim yang tak bersalah telah membuat *Al-Jihad* (yang memiliki tiga sampai empat ratus anggota) tidak mempertimbangkan tindakannya? Para pencetus teror sekuler modern yang ada di Rusia juga berkepentingan untuk melindungi orang-orang tak bersalah, tetapi para penerus mereka meyakini bahwa pembatasan-pembatasan tersebut bersifat kontra produktif. Faraj menjelaskan bahwa sumber-sumber Islam dapat ditafsirkan untuk memberikan pembenaran gerakan yang memiliki arah yang sama. Hal ini mungkin terjadi, tetapi di Mesir ini belum pernah terjadi. "Merekalah yang selamat dari api neraka" (*Al-Najun Min al-Nar*), pengganti langsung *Al-Jihad,* yang oleh pemerintah dianggap menggunakan *The Neglected Duty* atau pengabaian kewajiban sebagai "konstitusi sucinya", menapak jalan yang sama. Kelompok ini mencoba untuk membunuh tiga tokoh penting pada musim panas tahun 1987.[84] Tindakannya menekankan bahwa meskipun Faraj sendiri tampak terobsesi dengan Firaun (Sadat), tulisannya menekankan masalah "para penguasa".

Di mata dua ilmuwan Islamisisme Mesir terkemuka, "Faraj adalah juru bicara injil yang fasih bagi para pemuda pada tahun 1980-an"[85] dan "dia mungkin memulai era baru dalam pemikiran Islami."[86] Jika ini benar, kita dapat mengharapkan lebih banyak lagi usaha untuk memahami tafsi-

---

The Rebel.

[83]Beirut *Monday Morning*, 22-29 Maret 1982, *Foreign Broadcasting Information Service* (FBIS) *Near East and Southeast Asia* V, hlm. D-22.

[84]Cairo *Mena*, 31 Agustus 1987, *FBIS* V, hlm. C-4 dan Cairo *Al Akhbar*, 1 September 1987; 3 September 1987, *FBIS* V, hlm. C-3

[85]Sivan, *Radical Islam*, 127.

[86]Kepel, *Muslim Extremism*, 240.

rannya dan bertindak menurut makna tafsirannya atas preseden-preseden pada zaman sebelumnya. Seperti halnya teror suci Islam masa lalu yang memiliki banyak variasi, kita harus mengantisipasi bahwa teror suci modern juga akan bervariasi bentuknya.

8

LOGIKA MORAL HISBULLAH

Martin Kramer

"Dan sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." Pada tahun 1982, kelompok Muslim Syiah di Libanon mulai mengadopsi ayat al-Quran ini sebagai slogan mereka dan menyatakan diri sebagai "pengikut Allah." Dengan dukungan sejumlah besar pengikut dari pusat-pusat pemukiman Syiah di Libanon dan disokong oleh Republik Islam Iran, sejak saat itu "pengikut Allah" atau Hisbullah menjadi suatu gerakan yang diperhitungkan oleh semua faksi lain yang ada di Libanon. Kekuatan ideologis dan fisiknya yang kian berkembang tampak jelas di kubu utamanya di Bukit Biqa dan di daerah-daerah pinggiran Beirut yang didominasi masyarakat Syiah. Para pejuang Hisbullah melakukan serangan sporadis terhadap Amal—gerakan Syiah lain yang menjadi pesaingnya dan terhadap Tentara Libanon Selatan yang disokong Israel, mayoritas Kristen serta terhadap tentara-tentara Syria yang ditempatkan di Libanon. Dalam hal ini, Hisbullah serupa dengan faksi-faksi bersenjata lain yang ada di Libanon, yang semuanya bertarung demi suatu keuntungan di tanah tak berpemerintahan. Seperti halnya mereka, Hisbullah mempropagandakan diri melalui pawai-pawai, pidato-pidato, surat kabar dan radio. Gerakan ini memiliki pusat-pusat komando, basis-basis pelatihan dan milisi bersenjata. Para pemimpinnya menjalin diplomasi untuk mendapatkan persenjataan, uang dan dukungan dari faksi-faksi serta negara-negara sekutu.[1]

[1]Literatur sekunder tentang Hisbullah sangat terbatas tetapi terus berkembang jum-

Tetapi Hisbullah memiliki perbedaan mendasar dengan milisi-milisi lain yang ada di Libanon. Para pemimpinnya, yang hampir semuanya ulama Syiah, telah menanamkan dalam pikiran mereka sendiri dan para pengikutnya suatu visi revolusioner tentang Libanon baru. Hisbullah mendeklarasikan tujuannya untuk menciptakan sebuah negara Islam di Libanon, cepat atau lambat. Misinya bukan untuk meningkatkan posisi salah satu komunitas di mata semua komunitas yang lain, tetapi untuk menjadikan Libanon sebagai masyarakat dan politik Islam yang ideal. Dalam visi Hisbullah, Islam saja sudah cukup membebaskan Libanon dari carut-marut perang sipil dan intervensi asing sebagai konsekuensi dari upaya Libanon untuk mengasimilasikan budaya Barat.

Di kalangan Hisbullah sendiri ada ketidaksepahaman tentang bagaimana mempercepat revolusi Islam di Libanon dan apakah sekarang merupakan saat yang tepat untuk menjabarkan rencana seluruhnya. Dalam hal ini perbedaan juga ada antara figur-figur terkemuka Hisbullah dengan para pembimbingnya yang berasal dari Iran, yang tidak seragam dalam pemikiran tentang bagaimana sebaiknya mentransformasi Libanon. Tetapi bagi para pengikut awam, perselisihan ini bukanlah hal penting. Para angkatan muda Hisbullah sudah terhanyut dengan citra murni tentang Libanon masa depan yang akan bisa mendapatkan kembali stabilitasnya melalui hukum dan peradilan Islam dan memasuki suatu perjuangan melawan siapa saja yang akan memusnahkan Islam dari muka bumi.

---

lahnya. Untuk penjelasan tentang kejadian Hisbullah, lihat Shimon Shapira, "The Origins of Hisbullah," *The Jerusalem Quarterly*, 46 (Musim Semi 1988): 115-30. Untuk deskripsi singkat tentang gerakan ini dalam konteks gerakan-gerakan Islam lainnya di Libanon, lihat Marius Deeb, *Militant Islamic Movements in Libanon: Origins, Social Basis, and Ideology*, Serial Makalah untuk Pusat Studi Arab Kontemporer, Universitas Georgetown (Washington, D.C., November 1986), 12-19. Mengenai latar belakang Syiah di Libanon, lihat Fouad Ajami, *The Vanished Imam: Musa al Sadr and Shia of Lebanon* (Ithaca: Cornell University Press, 1986). Mengenai evolusi kebijakan Iran terhadap Libanon, lihat R. K. Ramazani, *Revolutionary Iran: Challenge and Response in the Middle East* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1986), 179-95. Lihat juga catatan jurnalistik tentang Hisbullah dalam buku-buku karya Robin Wright, *Sacred Rage* (New York: Linden Press/ Simon and Schuster, 1985) dan Amir Taheri, *Holy Terror* (London: Century Hutchinson, 1987).

KERANGKA KERJA HISBULLAH

Para pemimpin Hisbullah selalu menekankan bahwa pergerakan mereka lebih dari sekadar partai politik atau milisi belaka. Juru bicara resmi Hisbullah menyatakan bahwa gerakan ini "dalam arti umum, bukanlah partai yang terkontrol," karena ide tentang "partai" eksklusif tidak dikenal dalam Islam. Hisbullah adalah suatu "misi" dan "falsafah hidup."[2] Pemimpin Hisbullah yang lain menandaskan bahwa Hisbullah "bukan suatu organisasi," karena para anggotanya tidak memiliki kartu anggota dan tidak memikul tanggung jawab tertentu. Hisbullah adalah sebuah "negara" bagi semua orang yang yakin dengan perjuangan melawan ketidakadilan dan yang setia kepada Imam Khomeini dari Iran.[3] Ada juga pimpinan Hisbullah yang berpendapat bahwa "kami bukan suatu partai, dalam pengertian tradisional. Setiap Muslim dengan sendirinya menjadi anggota Hisbullah, oleh karena itu mustahil untuk mendata keanggotaan kami."[4] Dan dalam pikiran kuasa usaha Iran di Beirut, Hisbullah tidak "terbatas pada suatu kerangka organisasi tertentu...Ada dua pengikut, yaitu Hisbullah atau pengikut Allah dan pengikut Setan.[5]

Ide Hisbullah sebagai suatu seruan murni benar-benar mendekati kebenaran dalam beberapa bulan pertama setelah gerakan ini muncul tahun 1982. Tetapi semenjak itu, Iran berupaya menjadikan Hisbullah sebagai organisasi yang kian terstruktur, tersentralisasi dan bertanggung jawab. Hisbullah sekarang diatur oleh suatu dewan permusyawaratan terpilih (Dewan Libanon) dan tiga dewan regional (untuk Bukit Biqa, Beirut dan Selatan). Ada tujuh komite yang menangani tugas masing-masing. Dewan permusyawaratan yang hampir semua anggotanya adalah ulama Syiah Libanon, bekerja dengan arahan dan persetujuan dari perwakilan-perwakilan Iran. Milisi Hisbullah yang berjumlah sekitar 4000 orang juga kian terstruktur dan para anggota baru digembleng melalui masa percobaan

[2]Ibrahim al-Amin dalam *al Harakat al-Islamiyya fi Lubnan* (Beirut, Dar al-Sanin, 1984), 145-6.

[3]Wawancara dengan Husayn al-Musawi, *al-Nahar al-arabi wal-duwali* (Beirut), 10 Juni 1985.

[4]Wawancara dengan Abbas al-Musawi, *La Revue du Liban* (Beirut), 27 Juli 1985.

[5]Wawancara dengan Mahmud Nurani, *Monday Morning* (Beirut), 14 Januari 1985.

dulu sebelum diterima sebagai anggota penuh.[6]

Sebagai suatu partai revolusioner, Hisbullah berupaya sekuat tenaga mempertahankan kerahasiaan tentang hakikat kepemimpinan di dalamnya. Karena semakin meluasnya penggunaan nama Hisbullah oleh orang-orang yang berbuat tanpa kewenangan dari dewan permusyawaratan, Hisbullah menunjuk seorang juru bicara dan menerbitkan manifesto resmi pada bulan Februari 1985.[7] Tetapi Hisbullah tidak mengeluarkan pernyataan publik mengenai strukturnya. Dan meskipun ulama-ulama Syiah Libanon dan para pemuka lainnya yang terlibat dalam aktivitas kelompok ini bisa didata, tetapi tidaklah mungkin menyebut mereka memiliki jabatan tertentu dalam Hisbullah.[8] Penolakan terhadap struktur formal oleh Weber diidentifikasi sebagai ciri yang selalu ada pada gerakan yang berorientasi pada kharisma. Dan ciri ini membedakan Hisbullah dari faksi-faksi besar lainnya di Libanon dan terutama dari gerakan Amal yang menjadi pesaingnya, yang diselenggarakan berdasarkan hierarki formal yang rinci oleh pejabat-pejabat yang dipilih dan ditunjuk.

Tetapi jangan terkecoh dengan penolakan Hisbullah untuk mengakui struktur formal dalam dirinya. Hisbullah merupakan gerakan Syiah yang besar dan bertujuan membentuk sebuah negara Islam melalui penerapan hukum Islam. Yang berkewenangan dalam hukum-hukum tersebut adalah

[6]Detil-detil tentang struktur Hisbullah, yang diberikan oleh orang-orang dalam Hisbullah, muncul dalam *al-Sbira* (Beirut), 17 Maret 1986. Pemaparan tersebut dinilai sangat akurat.

[7]Manifesto ini berbentuk "surat terbuka" kepada "pihak-pihak yang menguras warisan Libanon dan dunia." Surat itu pertama kali muncul sebagai pamflet berjudul *Nass al-risala al-maftuha allati wafiababa Hisbullah ila al-mustad'afin fi Lubnan wal-alam* (n.p. [Beirut], 26 Jumadil awal 1405/16 Februari 1985). Terjemahan Inggrisnya muncul dalam buku Augustus Richard Norton, *Amal and the Shia: Struggle for the Soul of Libanon* (Austin: University of Texas Press, 1987), 167-87. Diskusi seluruhnya tentang prinsip-prinsip aturan Hisbullah, lihat Martin Kramer, "Redeeming Jerusalem: The Pan-Islamic Premise of Hisbullah," dalam David Menashri, ed., *The Iranian Revolution and the Muslim World* (Boulder, Colo.: Westview Press, segera terbit).

[8]Kerahasiaan ini akhirnya mendapat kritikan dari seorang anggota Hisbullah, yang telah mempelajari sebuah buku baru tentang metode-metode gerakan mobilisasi. Argumen dia ialah bahwa gerakan Islam yang paling rahasia sekalipun, Isma'ilis, memperkenalkan pimpinan mereka, setidaknya kepada para anggotanya. Lihat Ali al-Kurani, *Tariqat Hizballah fil-amal al Islami* (Beirut:1986).

ulama Syiah dan dalam Hisbullah mereka memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan ulama-ulama dalam Partai Republik Islam yang berkuasa di Iran. Di kalangan ulama sendiri ada pola-pola penghormatan yang informal tetapi kompleks. Hisbullah dimulai sebagai suatu perkumpulan ulama, yang masing-masing ulama membawa sekelompok murid; dan meskipun para pembimbing gerakan dari Iran telah berusaha untuk memecah ikatan langsung antara murid dan ulama ini sebagai upaya untuk mengontrol seluruh pengikut Hisbullah secara langsung, tetapi upaya ini kurang begitu berhasil. Orang-orang yang menganut Hisbullah kemungkinan menjadi pengikut gerakan ini lewat salah seorang ulama Syiah di Libanon yang akan memandu mereka. Ulama tersebut mungkin menjadi pengikut gerakan Hisbullah lewat ulama lain yang lebih senior dan demikian seterusnya. Hubungan ini, yang pada puncaknya adalah para ulama Syiah terkemuka di dunia dari Iran dan Iraq, menciptakan suatu struktur yang cukup informal dalam Hisbullah sehingga memungkinkan ditegakkannya disiplin internal, diterapkannya keputusan-keputusan yang lebih tinggi serta dikumpulkannya dana yang dibutuhkan.

Selain itu ada juga struktur otoritas paralel dalam Hisbullah, yang menjadi ciri sejumlah kelompok Syiah besar di Bukit Biqa. Loyalitas kelompok-kelompok ini terhadap Hisbullah mungkin lebih disebabkan oleh aliansi dan rivalitas dalam kelompok daripada oleh komitmen mereka pada Islam. Demikian juga pola identifikasi Hisbullah di bukit-bukit Syiah di Libanon Selatan sebagian meniru pola-pola loyalitas desa yang telah mapan. Tetapi di daerah-daerah pinggiran selatan Beirut, di mana Syiah memberikan seluruh loyalitas mereka kepada kelompok dan desa, ketaatan pada Hisbullah secara umum diekspresikan melalui penyerahan diri kepada ulama Syiah. Daerah-daerah pinggiran yang berpenduduk padat ini sekarang merupakan benteng pertahanan Hisbullah yang paling penting di Libanon dan juga merupakan pusat intelektual dari gerakan ini.

Ulama-ulama terkemuka Syiah memiliki pengalaman kolektif yang serupa. Kebanyakan dari mereka adalah produk dari akademi yang pernah sangat termasyhur di kota suci Syiah, Najaf, Iraq. Di sana mereka mempelajari hukum-hukum agama, teologi dan filsafat, sesuai dengan metode pendidikan abad pertengahan. Mulai akhir 1950-an sampai akhir 1970-an,

Najaf juga merupakan tempat penggemblengan para cendekiawan besar, yang didorong oleh ketakutan pada ulama yang mengajarkan bahwa nilai-nilai dan otoritas Islam mereka terancam oleh pengaruh-pengaruh Barat. Untuk menanggulangi itu, mereka mengembangkan teori tentang negara Islam yang bisa memberi alternatif yang memuaskan dalam menghadapi doktrin-doktrin nasionalisme dan komunisme, yang telah menjalar bahkan di kota Najaf. Para ulama ini mengajar, memberi kuliah dan menulis hal-hal seperti pemerintahan Islam, ekonomi Islam dan negara Islam ideal. Di antara teorikus yang paling menonjol adalah Ayatullah Muhsin al-Hakim dan Muhammad Baqir al-Sadr, keduanya dari Iraq, yang memiliki banyak murid di Libanon. Ajaran-ajaran mereka diterima luas pada tahun 1965 dengan hadirnya Ayatullah Ruhullah Khomeini, yang dibuang dari Iran karena ajarannya yang menentang kebijakan dalam dan luar negeri Iran. Khomeini menjalani tiga belas tahun pengasingannya di Najaf. Di sinilah, pada tahun 1970, dia memberikan kuliah monumentalnya tentang pemerintahan Islam dan menyeru para pemuda Islam untuk mengajukan tuntutan khusus kepada penguasa politik.

Semua ulama Syiah Libanon yang belajar di Najaf selama tahun-tahun tersebut diindoktrinasi dengan cita-cita ini dalam kondisi kesalehan Muslim yang ketat. Mereka meninggalkan Najaf dengan kecaman yang lantang terhadap dunia, membawa program perubahan yang sering bersifat revolusioner dan persahabatan yang merangkum dunia Syiah. Otoritas keamanan Iraq sejak saat itu membersihkan Najaf dari para ulama radikal dan beberapa di antaranya bahkan dieksekusi. Tetapi ikatan personal dan ideologis yang ditempa di sana justru menjadi kian kuat. Latar belakang Najaf pada para ulama Syiah Libanon dalam Hisbullah inilah yang membawa kemajuan pesat bagi gerakan Hisbullah dan asimilasi doktrin-doktrin yang sekarang ditegakkan oleh Republik Islam Iran.[9]

Doktrin misi suci ini membuat Hisbullah menganggap perjuangannya jauh lebih luas dibanding batas-batas fisik Libanon yang sempit. Tidak

[9]Mengenai berbagai gerakan Syiah di Libanon dan Iraq yang berangkat dari Najaf, lihat Martin Kramer, "Muslim Statecraft and Subversion," *Middle East Contemporary Survey*, vol.8: 1983-84 (Tel Aviv, 1986), 170-3.

seperti faksi-faksi bersenjata lainnya, Hisbullah tidak bisa berharap dapat mencapai tujuan akhirnya tanpa harus mengalahkan konstelasi kekuatan-kekuatan eksternal, yang semuanya kurang lebih menentang transformasi Libanon menjadi Republik Islam. Di antara kekuatan-kekuatan tersebut yang paling menonjol adalah Amerika Serikat dan Israel, yang dibantu oleh penguasa-penguasa Arab yang mau menunjukkan ketergantungannya. Mereka ini menjadi musuh-musuh yang kuat, yang bisa mengintervensi Libanon dengan berbagai cara, mulai dari pusat-pusat pengambilan keputusan hingga keluar jangkauan Hisbullah yang terbatas.

Bagaimana menyingkirkan mereka yang akan menghambat misi Hisbullah telah diajarkan oleh Jihad Islam. Jihad Islam dipuji berkat sejumlah pengeboman besar yang membuat A.S. dan Israel terpaksa meninggalkan Libanon. Jihad Islam telah melakukan berbagai hal untuk membersihkan Libanon dari pengaruh asing melalui aksi penculikan terhadap orang-orang asing. Sulit untuk mengatakan banyak hal yang bisa dipegang tentang Jihad Islam atau tidak berspekulasi saja mengenai bagaimana hubungan antara Hisbullah dan Jihad Islam. Figur-figur utama di Hisbullah, termasuk juru bicaranya, tidak pernah mau mengungkapkan orang-orang di belakang Jihad Islam. Sumber-sumber intelijen Barat menganggap Jihad Islam sebagai sekelompok sel-sel rahasia yang dijalankan oleh beberapa komandan militer Hisbullah, yang dalam banyak hal bekerja sama dengan Iran.[10] Tetapi pemikiran konvensional tentang hal ini telah berubah berkali-kali. Beberapa komunikasi terbitan Jihad Islam,

[10]Di antara komandan ini yang paling terkemuka adalah Imad Mughniyya, seorang Syiah Libanon yang sekarang menetap di Iran. Namanya dikaitkan dengan sejumlah pengeboman dan penculikan terhadap warga Amerika di Libanon dan dia dilaporkan sebagai satu dari empat orang yang dituduh A.S. merencanakan pembajakan jet TWA pada bulan Juni 1985. Mengenai penilaian intelijen A.S. tentang peran dan karakternya ("Dia seorang ekstremis kejam yang bisa membunuh sandera [Amerika] tanpa belas kasihan. Dia beroperasi dengan batasan-batasan tertentu."), lihat tulisan Charles Allen untuk Wakil Admiral John Poindexter, 9 September 1986, dikutip dalam *Report of the President's Special Review Board* (Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office, 26 Februari 1987), B-153, n.90. Kesempatan langka untuk membongkar lingkar rahasia di sekeliling Jihad Islam dilaporkan hilang pada akhir 1985, ketika Mughniyya melewati Perancis dan otoritas Perancis tidak melakukan pesan A.S. untuk menahan dan membawanya ke pengadilan; *New York Times*, 14 Maret 1986.

yang oleh berbagai kalangan dianggap otentik, terlalu singkat untuk membuka jendela dunia keyakinan dan tindakan yang tertutup ini. Rincian tentang tiga pemuda pelaku aksi bom bunuh diri yang diklaim oleh Jihad Islam terlalu sedikit untuk bisa direkonstruksi secara tepat mengenai metode atau afiliasi kelompok ini.[11]

Tetapi Jihad Islam tidak perlu menafsirkan dirinya sendiri kepada dunia, karena aksi ini dilakukan atas namanya dan dengan efektivitas yang luar biasa oleh para pemimpin Hisbullah. Apa pun hubungan akuntabilitas antara Jihad Islam dengan Hisbullah, kecocokan ideologis mereka tampak pada pernyataan-pernyataan publik dari para pimpinan Hisbullah. Husayn al-Musawi adalah pemimpin Amal Islam, suatu bagian utama dari Hisbullah yang berbasis di Bukit Biqa. Sekali waktu dia dituduh media sebagai salah seorang otak di balik Jihad Islam, tetapi tuduhan itu selalu dia sangkal. Kendati demikian, dia dan para pengikutnya mengaku telah memberi Jihad Islam "dukungan moral dan politik sehingga tindakan mereka tidak akan tampak seperti tindakan kriminal. Dengan demikian, bila hal itu bukan merupakan propaganda kami, pastilah tindakan mereka akan dikecam oleh publik sebagai aksi kriminal. Kami mencoba meyakinkan publik bahwa aksi mereka itu merupakan jihad yang dilakukan pihak tertindas terhadap pihak penindas."[12]

Husayn al-Musawi dan para pemimpin Hisbullah lainnya mendukung aksi-aksi tersebut, dan mengubah "kriminal" menjadi perbuatan sakral. Sebagai pembenaran atas operasi-operasi hebat yang dilakukan atas nama Jihad Islam, para pemimpin Hisbullah menciptakan "logika" moral, yang tidak hanya diterima oleh publik yang lebih luas tetapi juga oleh mereka sendiri dan bahkan mungkin Jihad Islam. Di kalangan para pemimpin ini terdapat ulama-ulama Syiah terkemuka Libanon, orang-orang yang dihormati dan dikenal karena pengetahuan mereka tentang Islam dan kewajiban-kewajiban di dalamnya. Dengan dukungan mereka, Jihad Islam

[11]Tetapi bahan kajian baru masih tetap muncul tentang "para syuhada." Mengenai wawancara menarik dengan orang tua dari salah seorang pemuda yang melakukan serangan ke markas besar militer Israel di Tyre pada bulan November 1983, lihat *al-Ahd* (Beirut), 14 November 1986.

[12]Wawancara dengan Husayn al-Musawi, *Kahyan* (Tehran), 29 Juli 1986.

hanya perlu sedikit, atau bahkan tidak perlu sama sekali, memperkenalkan diri dan secara umum mereka lebih suka untuk tidak membuka diri. Dan melalui kekuatan serta kecerdikan logika moralnya, para pemimpin Hisbullah menciptakan iklim yang mendorong operasi-operasi yang bisa memukul mundur musuh-musuh Hisbullah dan mendekatkan negara Islam dalam jangkauan mereka.

Ada dua jenis tindakan yang diperdebatkan oleh para pemimpin ini, terutama karena tindakan tersebut menggunakan metode yang menurut mereka melanggar beberapa prinsip hukum Islam—hukum utama yang oleh Hisbullah dijunjung sebagai solusi bagi semua penyakit Libanon. Tindakan tersebut adalah serangan bom bunuh diri dan penculikan terhadap orang-orang asing. Pertentangan di dalam Hisbullah mengenai dua jenis tindakan luar biasa ini bisa memberi banyak masukan tentang bagaimana moralitas, hukum dan keterpaksaan bisa dibelokkan dan dimanipulasi oleh pihak yang terus-menerus mengalami tekanan.

Juru Bicara Hisbullah

Sebelum masuk ke dalam substansi perdebatan dalam Hisbullah berkenaan dengan dua tindakan di atas, perlu diperkenalkan dulu siapa-siapa yang akan berbicara. Mereka semua memiliki visi yang sama tentang Libanon yang Islami. Tetapi mereka mencapai Hisbullah melalui jalur pribadi yang berlainan dan memiliki perspektif sendiri-sendiri tentang misi Hisbullah. Beberapa dari mereka lebih senior dalam perjuangan ini dibanding terhadap yang lain; ada yang memiliki pengikut dalam jumlah besar dan ada yang lebih tidak terikat dengan Iran serta pemimpin-pemimpin Hisbullah lainnya. Dan karena mereka semua, kecuali satu orang, adalah ulama Syiah, mereka menduduki berbagai posisi dalam hierarki informal Syiah.

Di Bukit Biqa, di mana Hisbullah menjalin kerja sama yang erat dengan kontingen Korps Garda Revolusioner Iran, para pemimpin Hisbullah berbicara dengan suara yang sangat seragam. Husayn al-Musawi, yang disebut di depan, merupakan satu-satunya pemimpin yang bukan ulama. Terlahir di desa Nabishit di Bukit Biqa, Husayn al-Musawi, yang sekarang (1990) berusia empat puluh tahun, adalah mantan guru sastra yang di kemudian

hari menjadi pejabat dalam gerakan Amal. Salah satu tugasnya adalah menjadi penghubung dengan Iran, negara yang seringkali dia kunjungi. Pada tahun 1982 ketika pemimpin Amal, Nabih Berri, memutuskan untuk bergabung dengan *National Salvation Committee* (Komite Penyelamatan Nasional), Husayn al-Musawi melepaskan diri dari Amal, pergi ke Bukit Biqa dan di sana mendirikan Amal Islami. Secara organisasional, Amal Islami termasuk dalam Hisbullah, meskipun tampaknya ia masih di bawah otoritas pribadi Husayn al-Musawi.

Hisbullah di Bukit Biqa berada di bawah bimbingan spiritual dua ulama muda Syiah, yang keduanya merupakan produk dari perguruan Syiah di Najaf, Iraq. Shaykh Subhi al-Tufayli dilahirkan pada tahun 1948 di desa Brital, Bukit Biqa. Dia menghabiskan sembilan tahun untuk belajar di Najaf dan beberapa lama di Qom, Iran. Kendati masih muda, Tufayli sangat dihormati sebagai ulama Bukit Biqa yang paling terpelajar. Sayyid Abbas al-Musawi, lahir tahun 1952 di Nabishit, menghabiskan delapan tahun untuk belajar di perguruan yang sama di Najaf sebelum kembali ke Ba'labakk pada tahun 1978. Sekarang dia mengajar di sebuah perguruan setempat yang dia bantu pendanaannya. Para ulama Bukit Biqa tidak memiliki pretensi tentang kepemimpinan yang independen. Seperti dikatakan Tufayli, "Hubungan kami dengan revolusi Islam [di Iran] bagaikan hubungan junior dengan senior... atau prajurit dengan komandan."[13]

Di Beirut, juru bicara resmi Hisbullah adalah Sayyid Ibrahim al Amin, yang lahir pada tahun 1953 di desa Nabi Ayla dekat Zahla. Dia semula dididik di Najaf sebelum akhirnya ke Qom untuk belajar lebih mendalam. Dia pernah juga menjadi perwakilan Amal di Tehran. Seperti Husayn al-Musawi, dia melepaskan diri dari Amal pada tahun 1982, bergabung dulu dengan Bukit Biqa dan kemudian merintis jalan ke Beirut. Dia menjalin kerja sama yang erat dengan para pejabat di kedutaan Iran di Beirut dan merupakan juru bicara yang sangat efektif.

Sungguh menarik sekali bahwa orang yang paling sering disebut sebagai pemimpin spiritual Hisbullah selalu menyangkal jabatan dan hubungan formalnya dengan Hisbullah. Kendati demikian, Ayatullah Sayyid

[13]Wawancara dengan Tufayli, *Ettela'at* (Tehran), 20 Agustus 1985.

Muhammad Husayn Fadlallah mendapatkan ketenaran politik di Libanon berkat pengaruhnya yang luar biasa terhadap Hisbullah. Fadlallah adalah ulama paling senior Syiah yang bergabung dengan Hisbullah dan tidak diragukan lagi merupakan penganjur ide Republik Islam di Libanon yang paling lantang. Fadlallah dilahirkan di Najaf pada tahun 1935, sementara ayahnya berasal dari desa Aynata di Libanon Selatan. Di Najaf, Fadlallah belajar dari ulama-ulama radikal, tetapi dia juga mencicipi pengaruh ajaran moderat dari gurunya yang lain, Ayatullah Abu al-Qasim Kho'i, yang terkenal dengan ketekunannya pada ilmu pengetahuan. Fadlallah tiba di Beirut pada tahun 1966 dan memulai karir yang menjanjikan dalam berdakwah, mengajar, menulis dan pekerjaan-pekerjaan sosial. Revolusi Iran membuat Fadlallah menanggalkan aliran politik "tenangnya". Setelah invasi Israel pada tahun 1982, dia mengubah mimbar akademisnya menjadi mimbar untuk mengecam keterlibatan asing di Libanon dan menyeru dibentuknya republik Islam.[14]

Fadlallah adalah figur dengan ambisi besar yang memiliki pengikut tidak hanya di Hisbullah tetapi juga di Amal dan bahkan di kalangan Syiah di luar Libanon. Sementara itu, hubungannya dengan penyokong dan pembimbing gerakan Hisbullah dari Iran juga kurang harmonis karena penafsirannya atas situasi di Libanon sangat berlainan dari mereka. Dalam pandangan Fadlallah, Republik Islam Libanon akan bisa dicapai melalui perjuangan yang panjang, mengingat adanya perlawanan dari beberapa komunitas di Libanon yang didukung oleh pihak-pihak asing yang kuat.[15] Perlawanan tersebut tidak bisa dihilangkan dengan intimidasi dan kekerasan belaka, tetapi harus dikikis secara perlahan-lahan melalui upaya persuasif. Fadlallah sendiri bercita-cita menjadi ahli persuasi besar di Libanon, seorang tokoh agama yang berdiri di atas lumpur politik milisi

[14]Untuk penjelasan biografi yang lebih menyeluruh, lihat Martin Kramer, "Muhammad Husayn Fadlallah," *Orient* (Opladen, Jerman Barat) 26, no. 2 (June 1985): 147-9. Beberapa tulisan teoritis Fadlallah, kebanyakan dari tahun 1970-an, telah dikaji dalam dua artikel Olivier Carre: "Quelques mots-clefs de Muhammad Husayn Fadlallâh," *Revue francaise de science politique* 37, no. 4 (Agustus 1987): 478-501; dan "La' revolution islamique' selon Muhammad Husayn Fadlallah," Orient 29, no. 1 (Maret 1988): 68-84.

[15]Untuk pembahasan tentang perbedaan Fadlallah dengan Iran, termasuk dalam hal keputusan Iran untuk mendukung pembentukan Hisbullah, lihat *al-Shira*, 4 Agustus 1986.

Libanon dan yang akan menjadi tempat berpaling semua orang yang membutuhkan penyelesaian.

Karena itulah Fadlallah tidak tertarik untuk ditunjuk menjadi pemimpin spiritual atau semacamnya di Hisbullah. Karena sebagian besar Hisbullah dipengaruhi oleh Iran, dia memandang tidak perlu membebani dirinya dengan tanggung jawab atas aksi-aksi Hisbullah yang dirancang oleh pihak lain. Tetapi dia juga tidak menganggap dirinya tidak cakap untuk suatu peran di masa mendatang yang akan memantapkan otoritasnya jauh hingga ke seberang batas-batas Hisbullah.[16] Fadlallah berkali-kali menyatakan bahwa seandainya dia menjadi pemimpin Hisbullah, dia akan "cukup berani untuk mengubah keadaan." Dengan pernyataannya itu dia menegaskan bahwa "saya tidak bertanggung jawab atas perilaku kelompok manapun, baik bersenjata maupun tidak." Dan tidak seperti para ulama lain, Fadlallah tidak menganggap gerakan ini berbeda dengan milisi-milisi lain yang ada di Libanon: "Hisbullah adalah sebuah partai, sama halnya seperti partai-partai lain yang ada di Libanon yang menggunakan senjata. Mereka mungkin bertanggung jawab atas beberapa pelanggaran hukum dan mungkin pula mereka melakukan kesalahan, meskipun kadarnya jauh lebih kecil dibandingkan terhadap partai-partai yang lain."[17] Fadlallah menyatakan bahwa dia memiliki pengikut di dalam Hisbullah, tetapi dia menolak disebut sebagai "pembimbing spiritual" gerakan ini.[18]

Fadlallah mengambil posisi yang sangat kontroversial, tetapi bagaimanapun dia memimpin hierarki informal para ulama yang tergabung dalam Hisbullah. Bagi mereka semua, Fadlallah lebih senior status dan ilmunya. Mereka datang padanya untuk mendapatkan petunjuk dan dia selalu menjadi simbol dalam kampanye-kampanye Hisbullah. Orang-orang yang taat pada Fadlallah bergabung dengan Hisbullah dan para

[16]Wawancara dengan Fadlallah, *al-Shira*, 26 Mei 1986. Fadlallah tampaknya ingin menyulut perdebatan tentang penyebaran otoritas yang akan membuatnya bisa berdiri sejajar dengan penerus Khomeini. Publikasi wawancara ini kabarnya membuat marah para pejabat Iran di Beirut.

[17]Wawancara dengan Fadlallah, *Monday Morning*, 15 Oktober 1984; al-Nahar (Beirut), 3 Oktober 1984.

[18]Wawancara dengan Fadlallah, *al-Ittibhad al-usbu'i* (Abu Dhabi), 30 Januari 1986.

pengikut Hisbullah memenuhi masjid Fadlallah di Bir al-Abid, Beirut. Hisbullah menggunakan masjid itu untuk berbagai pertemuan dan mungkin Hisbullah-lah yang menjamin keamanan pribadi Fadlallah dari upaya-upaya pembunuhan. Ada ikatan ketergantungan yang erat di antara pimpinan Hisbullah, para pembimbingnya dari Iran dan Fadlallah; karena betapapun kecemburuan yang dirasakan oleh satu terhadap lainnya, mereka terikat dengan satu tujuan yang sama. Para pengikut Hisbullah menyatakan kesetiaan tertingginya kepada Imam Khomeini, tetapi dia tidak bisa menyapa para pengikutnya di Libanon secara langsung karena pidato bahasa Persianya tidak bisa dipahami oleh pengikutnya di Libanon. Karena itulah Iran bergantung pada kemampuan retorika bahasa Arab Fadlallah yang cemerlang untuk menyampaikan pesan republikanisme Islam kepada Hisbullah. Fadlallah bukanlah perantara yang sempurna karena dia memiliki agenda tersendiri; tetapi tidak ada ulama Syiah Libanon yang bisa melakukan tugas itu sebaik dia.

Ada beberapa lagi ulama penting yang tergabung dengan Hisbullah. Di antaranya Syeh Muhammad Ismail Khaliq (perwakilan Ayatullah Muntazeri di Libanon dan pendiri sebuah perguruan Islam di Beirut), Syeh Zuhair Kanj (pemimpin koalisi ulama dukungan Hisbullah), Syeh Mahir Hammud (seorang Sunni dari Sidon dan tokoh Syiah dalam hal fikih), Syeh Muhammad Yazbak (pendiri sebuah perguruan Islam di Ba'labakk), Sayyid Hasan Nasrullah (sekarang sangat aktif memobilisasi Syiah Beirut dalam perjuangan di Libanon Selatan), serta sejumlah juru dakwah di kota-kota dan desa-desa di Libanon Selatan. Analisis yang lengkap mengenai Hisbullah akan menyertakan pandangan-pandangan mereka, tetapi mereka cenderung untuk memberikan interprestasi yang diperoleh dari gerakan yang memiliki perwakilan-perwakilan yang lebih nyata.

Bunuh Diri dan Mati Sahid

Reputasi Hisbullah di dunia mencuat seiring dengan banyaknya aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh para pengikut Syiah di Libanon mulai dari musim gugur 1983 sampai musim panas 1985. Serangan-serangan ini diarahkan kepada target-target A.S., Perancis dan Israel di Libanon yang

menghasilkan sukses besar sehingga harus membuat pihak-pihak yang sangat kuat itu terpaksa meninjau kembali kebijakannya. Dalam operasi-operasi yang direncanakan dengan seksama itu, para pelaku bom bunuh diri berhasil menewaskan puluhan dan bahkan ratusan korban. Tanggung jawab atas aksi-aksi tersebut dialamatkan kepada Jihad Islam dan tokoh-tokoh terkemuka yang tergabung dengan Hisbullah sangat berhati-hati dalam menolak keterlibatan mereka dalam aksi-aksi bunuh diri itu. Kapabilitas militer Hisbullah masih sangat terbatas dan para milisinya belum memiliki struktur yang efektif. Tetapi pengeboman-pengeboman yang sukses itu menunjukkan bahwa semangat keagamaan bisa mengimbangi jumlah yang lebih kecil dan bahwa Hisbullah menuntut ketaatan luar biasa dari para pendukungnya, yang tidak bisa diperoleh oleh milisi-milisi lainnya. Hisbullah tidak lagi bisa diabaikan.

Di satu sisi, justifikasi atas beberapa serangan bom bunuh diri terhadap militer A.S. dan Perancis yang tergabung dalam *The Multinational Force* (MNF) di Beirut pada bulan Oktober 1983 bisa diterima dengan logika moral yang sederhana. Meskipun selalu menyangkal keterlibatan dirinya dengan serangan-serangan tersebut, Husayn al-Musawi memandang aksi tersebut sebagai upaya pembelaan diri terhadap pendudukan asing. "Bahkan sekalipun kita, para anggota Amal Islam, tidak memiliki hubungan dengan para pelaku serangan tersebut, tetapi bagaimanapun kita berada di pihak orang-orang yang mempertahankan diri itu, dengan segala jalan yang mereka pilih."[19] Dalam pandangannya, MNF adalah kekuatan militer yang melakukan kekerasan bersenjata terhadap warga Muslim Libanon dan pandangan tersebut diterima luas di daerah-daerah pinggiran di Beirut Selatan dan diceramahkan oleh ulama-ulama Syiah di masjid-masjid di seluruh negeri. "Saya bisa menerima serangan-serangan itu," kata Musawi. "Perancis dan Amerika datang ke Beirut untuk membantu musuh-musuh kami, Phalangi dan Israel, melawan umat Islam. Mereka menggusur warga Palestina agar Israel bisa masuk ke Beirut."[20] Musawi membantah mengetahui para anggota Jihad Islam yang dituding melakukan penyerangan. Tetapi kemudian dia menyatakan, "Saya

[19]Wawancara dengan Husayn al-Musawi, *Le Monde*, 2 November 1983.
[20]Wawancara dengan Husayn al-Musawi, *Le Figaro*, 12 September 1986.

mendukung serangan-serangan mulia terhadap tentara A.S. dan Perancis di Libanon. Telah saya katakan berulang-ulang kalau saya tidak memiliki hubungan dengan mereka, tetapi kami menghormati mereka dan mendukung mereka sepenuhnya serta angkat topi dengan kerja keras mereka."[21]

Pemimpin Hisbullah untuk Bukit Biqa, Sayyid Abbas al-Musawi, menyatakan bahwa serangan-serangan itu "mencerminkan opini semua umat Islam. MNF semestinya tidak berbuat seperti yang dilakukannya sekarang. Ketika anda mengetuk pintu rumah seseorang, anda harus menunggu dipersilakan sebelum mulai masuk rumah itu."[22] Bagi Sayyid Ibrahim al-Amin, juru bicara Hisbullah di Beirut, kekurangajaran A.S. itu merupakan bagian dari perang yang telah "mengubah Libanon menjadi laboratorium tes militer untuk persenjataan canggih mereka." Adalah "hak kami untuk bangkit melawan musuh-musuh kami" dan beberapa serangan di bulan Oktober 1983 itu "sangat pantas untuk dikenang, dihargai dan dihormati," karena hal tersebut "belum pernah terjadi dalam sejarah umat manusia."[23] Para pimpinan Hisbullah menganggap MNF sebagai kekuatan jahat, bukan kekuatan netral yang dikirimkan untuk menjaga perdamaian. Oleh karena itu, serangan terhadap MNF merupakan operasi militer terhadap musuh, bukan serangan teroris terhadap pihak yang netral secara politik. Dan sebagai serangan militer yang sukses besar, serangan itu dipuji di mana-mana, tidak hanya oleh Hisbullah saja tetapi juga oleh faksi-faksi lain di Libanon, Iran dan Syria. Ketika serangan terhadap tentara Israel di Libanon berakhir dengan sangat sukses, mereka juga mendapatkan pujian serupa.

Di sisi lain, metode serangan yang mengorbankan diri sendiri itu menjadi masalah moral yang rumit. Seringnya masalah ini dibahas oleh para ulama Syiah setelah suatu serangan terjadi menunjukkan bahwa penggunaan metode ini tidak sejalan dengan prinsip universal dalam Hisbullah, karena Islam melarang dengan keras tindakan bunuh diri.[24]

[21]Wawancara dengan Husayn al-Musawi, *Kayhan,* 29 Juli 1986.

[22]Wawancara dengan Abbas al-Musawi, *La Revue du Liban,* 27 Juli 1985.

[23]Wawancara dengan Ibrahim al-Amin, *Kayhan,* 19 Oktober 1985.

[24]Dalam pandangan Islam, bunuh diri adalah dosa tak berampun dan orang yang melakukan bunuh diri akan kekal di neraka. Lihat Franz Rosenthal, "On Suicide in Islam," *Journal of the American Oriental Society 66* (1946): 243, 245.

Beberapa aktivis juga merasa sedih karena metode tersebut cenderung mengaburkan makna perjuangan. Beberapa psikolog yang diminta menafsirkan motif para pelaku serangan tersebut lebih memberikan penafsiran klinis daripada politik. Penafsiran ini sedikit mempengaruhi jalan Syiah, karena ada rumor bahwa para teroris yang melakukan operasi tersebut kemungkinan diganggu, sehingga Jihad Islam perlu menyembunyikan identitas mereka setelah serangan-serangan itu. Jika memang begitu masalahnya, para perancang operasi Jihad Islam telah mengeksploitasi tekanan psikologis dari para pemuda yang masih labil, yang berbuat tanpa memahami sepenuhnya apa yang dilakukannya.

Sayyid Muhammad Husayn Fadlallah secara khusus menyoroti masalah ini dalam berbagai wawancara, pidato dan ceramahnya. Pokok bahasan tersebut tidak bisa dihindarinya dan harus dia jelaskan dengan sangat hati-hati. Berbagai laporan dari cabang-cabang intelijen tentara Libanon dan Angkatan Perang Libanon (Phalange), yang dibocorkan ke pers Amerika menyatakan bahwa, Fadlallah memberikan dispensasi religius kepada para pelaku penyerangan tersebut pada malam kejadian.[25] Dia dengan tegas menyangkal tuduhan tersebut pada pengantar analisisnya tentang implikasi moral dari serangan-serangan itu. Analisis tersebut dibuatnya dari sudut pandang seorang penafsir hukum agama, sebagai tokoh yang bisa memberi penjelasan moral tentang metode yang digunakan dalam operasi-operasi itu.

Pendirian Fadlallah terhadap serangan-serangan itu sangat ambivalen. Segera setelah terjadinya aksi-aksi tersebut, dia menyatakan kekhawatirannya akan kemungkinan terjadinya balas dendam terhadap daerah-daerah pinggiran di selatan Beirut dan tentang kemungkinan bahwa pengeboman itu bisa membuat A.S. menggunakan pendekatan yang lebih agresif lagi. Serangan itu dianggap bisa menciptakan "suatu iklim yang mempermudah pihak imperialis untuk menerapkan rencana-rencananya. Begitulah yang terjadi dengan dua peledakan sebelumnya. A.S. mengambil keuntungan dengan menginvasi Granada dan memperhebat tekanan politiknya terhadap Libanon untuk memperluas kepentingannya."[26] Tetapi kekhawatiran

[25]Penuturan asli tentang hal ini muncul di *Washington Post*, 28-30 Oktober 1983.
[26]Wawancara dengan Fadlallah, *al-Khalij* (Sharjah), 14 November 1983.

Fadlallah mengenai efek serangan tersebut lekas kabur karena setelah serangan-serangan tersebut akhirnya MNF menarik diri dari Libanon. Tetapi Fadlallah masih dibebani masalah moral dan legal mengenai metode yang digunakan dalam serangan, khususnya karena dia dan para ulama Syiah yang meminta nasihat darinya dibanjiri dengan pertanyaan para pengikut Hisbullah. Beberapa di antara mereka menghendaki penilaian yang eksplisit berdasarkan hukum agama—fatwa—mengenai sanksi aksi serangan bunuh diri.

Fadlallah mengetahui nuansa hukum tersebut. Dia tidak ragu untuk menyatakan bahwa "berdasarkan penafsiran saya sendiri atas hukum Islam, saya kurang sepaham dengan penggunaan taktik bunuh diri dalam aksi politik."[27] Oleh karena itu, Fadlallah menolak semua desakan agar menetapkan perkara tersebut dengan tegas. Meskipun kepada publik dia mengungkapkan keuntungan operasi-operasi individual itu, secara umum dia menghindar untuk memberikan persetujuan terselubung atas metode tersebut, karena masih sangat problematik dari sudut pandang hukum agama. "Dalam banyak kasus, saya menyatakan bahwa operasi-operasi bunuh diri itu tidak bisa dibenarkan kecuali dalam kasus-kasus yang sangat sulit. Saya tegaskan, saya belum mengeluarkan fatwa apa pun sejak dimulainya operasi-operasi tersebut hingga sekarang. Justru saya termasuk di kalangan mereka yang menentang dikeluarkannya fatwa untuk urusan yang membingungkan ini. Meskipun ada hal-hal positif dari operasi ini, saya yakin ada banyak pula sisi negatifnya.[28] Sudah menjadi asumsi filosofis Fadlallah pribadi bahwa "secara alami, ada sisi positif dan negatif pada setiap perkara di dunia"[29] dan "ada keburukan dalam setiap kebaikan dan ada kebaikan dalam setiap keburukan."[30] Tidak ada perilaku kekerasan yang bisa dibenarkan atau disalahkan tanpa pengetahuan tentang konteks tertentu. Setelah memikirkan kondisi-kondisi khusus dari semua operasi itu, Fadlallah akhirnya memberikan penegasan dalam suatu fatwa eksplisit.

[27]Wawancara dengan Fadlallah, *al-Kbalij* 14 November 1983.
[28]Wawancara dengan Fadlallah, *al-Mustaqbal* (Paris), 6 Juli 1985.
[29]Wawancara dengan Fadlallah, *al-Nahar al-arabi wal-duwali*, 21 Juli 1986.
[30]Khutbah Jumat Fadlallah, *at-Abd*, 6 Desember 1985.

Pertama, katanya, tidak ada sarana lagi yang tersisa bagi umat Islam untuk melawan kekuatan raksasa Amerika Serikat dan Israel. Dengan tidak adanya alternatif lain itu, metode-metode yang tidak lazim bisa diterima dan mungkin bahkan dibutuhkan. "Jika rakyat yang tertekan tidak memiliki sarana untuk melawan Amerika Serikat dan Israel dengan senjata, karena mereka jauh lebih kuat, maka rakyat memiliki senjata-senjata lain yang tidak lazim... Penindasan membuat rakyat yang ditindas menemukan senjata baru dan kekuatan baru setiap hari."[31] Metode-metode tersebut merupakan imbangan dari timpangnya kekuatan pihak-pihak yang bertikai. "Ketika konflik pecah antara negara-negara yang tertindas melawan pihak imperialis, atau antara dua pemerintahan yang bermusuhan, pihak-pihak yang terlibat mencari cara untuk melengkapi elemen-elemen kekuatan mereka dan untuk menetralisir senjata yang digunakan oleh pihak lawan. Misalnya, negara-negara yang tertindas tidak memiliki persenjataan sehebat negara-negara Eropa dan Amerika. Maka mereka harus bertempur dengan senjata khusus mereka sendiri. [Kami] mengakui hak setiap negara dalam menggunakan semua metode yang tidak lazim untuk melawan negara-negara penindas dan tidak menganggap cara-cara primitif dan tak lazim yang digunakan oleh negara-negara Islam tertindas untuk melawan kekuatan penindas sebagai aksi terorisme. Kami menilai hal tersebut sebagai perang yang sah menurut hukum agama terhadap kekuatan-kekuatan penjajah dan penindas.[32] Ketidakseimbangan kekuatan, ditambah dengan keharusan untuk mempertahankan diri, mensyaratkan diberlakukannya metode-metode yang luar biasa dan tidak lazim dalam menghadapi perang, karena pihak yang tertindas berada pada kondisi yang sangat tidak menguntungkan untuk berkonfrontasi langsung terhadap kekuatan imperialis yang sangat dahsyat.

Tetapi meskipun Fadlallah telah menekankan perlunya metode-metode yang tidak lazim tersebut, hal ini bukan berarti bahwa dia memberi persetujuan resmi pada cara-cara yang mungkin bertentangan dengan hukum

[31]Wawancara dengan Fadlallah, *al-Ittihad* (Abu Dhabi), 7 Juni 1985.

[32]Wawancara dengan Fadlallah, *Kayhan*, 14 November 1985; rakyat yang tertindas "tidak mengharamkan apa pun untuk mencapai tujuan. Legitimasi setiap sarana berpangkal dari legitimasi tujuan yang dikejar;" wawancara dengan Fadlallah, *al-Majallah* (London), 1 Oktober 1986.

Islam, seperti serangan bunuh diri. Dalam hal ini argumentasi Fadlallah menjadi halus. "Cara-cara itu," tegasnya, "harus dipahami dalam konteksnya." Jika tujuan dari serangan semacam itu "adalah untuk menciptakan dampak politik terhadap musuh yang tidak mungkin dilawan dengan senjata konvensional, maka pengorbanan mereka bisa dipandang sebagai jihad, perang suci. Tindakan tersebut berbeda sedikit saja dari tindakan yang dilakukan oleh seorang prajurit yang bertempur dan tahu bahwa akhirnya dia akan terbunuh. Keduanya mengarah pada kematian; bedanya yang satu sesuai dengan prosedur perang konvensional, sedangkan satunya tidak."[33] Fadlallah, yang terus menolak kalau dirinya menyuruh orang-orang "meledakkan diri," menegaskan bahwa, "umat Islam percaya bahwa berjuang dengan mengubah diri anda menjadi bom hidup sama seperti berjuang dengan senjata api di tangan. Tidak ada bedanya mati dengan senjata di tangan atau dengan meledakkan diri."[34]

Inilah inti argumen Fadlallah: Kematian lewat bom bunuh diri tidak berbeda dari kematian sekelompok prajurit yang bertempur sembari mengetahui bahwa sebagian dari mereka tidak akan kembali tetapi yakin bahwa pengorbanan mereka akan memajukan perjuangan. "Apa beda antara berangkat perang sambil mengetahui bahwa anda akan mati *setelah* membunuh sepuluh [musuh], dengan mati *ketika* membunuh musuh?" Menurut Fadlallah tidak ada bedanya. Hal ini yang tidak bisa dipahami oleh para psikolog. Mereka menilai operasi-operasi itu terjadi karena para pelaku telah "dicuci otaknya." Tetapi para psikolog itu tidak tahu apa pun tentang penindasan dan bagaimana hal tersebut menggerakkan orang-orang, karena "orang yang tidak pernah merasa lapar dalam hidupnya tidak akan bisa memahami jeritan kelaparan." Ada orang-orang Islam yang telah bertekad mengubah situasi politik tertentu dan bahkan meskipun mereka harus mati untuk itu, perjuangan mereka lebih berarti. Kematian orang-orang semacam itu bukanlah tragedi dan tidak pula mengindikasikan suatu "kondisi mental yang terhasut." Kematian tersebut sudah

[33]Wawancara dengan Fadlallah, *Politique internationale* (Paris) 29 (Musim gugur 1985):268.

[34]Wawancara dengan Fadlallah, *Middle East Insight* (Washington, D.C.) 4, no. 2 (Juni-Juli 1985): 10-11.

diperhitungkan; sama sekali bukan kematian karena putus asa, melainkan kematian bertujuan demi suatu perjuangan. Para pelaku aksi bunuh diri itu, yang kabarnya tersenyum lebar menjemput maut, tidak memikirkan surga, tetapi mereka gembira dalam hati karena mereka mampu memajukan perjuangan mereka selangkah ke depan.[35]

Jadi Fadlallah secara retrospektif membenarkan operasi-operasi yang dia yakini berguna bagi kepentingan Islam dan dilakukan dengan kesadaran penuh akan tujuan dan konsekuensinya itu. Tetapi dia tidak akan mengeluarkan *fatwa;* tidak juga dia mengakui kalau dirinya telah memberi persetujuan terhadap operasi semacam itu sebelum dilakukan. Dia hanya mengindikasikan bahwa dia pernah didekati oleh orang-orang yang bersedia mengorbankan diri dengan kesadaran penuh dan bahwa orang-orang semacam itu sulit sekali dinasehati.[36]

Jadi, logika moral Fadlallah berdasar pada dua pernyataannya yang bertentangan tetapi saling melengkapi. Pertama, umat Islam menghadapi perjuangan dan perlu menggunakan sarana-sarana yang luar biasa, tetapi bom bunuh diri bukanlah aksi luar biasa itu, dan, kedua, analisisnya yang lebih jelas mengungkapkan bahwa orang-orang Islam yang tewas dalam serangan semacam itu tidak berbeda dari mereka yang tewas dalam pertempuran. Ada mekanisme pelepasan atau penghilangan moral yang kompleks yang mengizinkan Jihad Islam untuk merekrut dan mengerahkan para pemuda dalam misi-misi bunuh diri. Tidak seperti mekanisme pelepasan sederhana, yang berpuncak pada dehumanisasi "orang lain,"[37] mekanisme kompleks ini memungkinkan para ulama Hisbullah untuk membolehkan pengorbanan jiwa umat Islam. Jiwa inilah yang merupakan dilema moral. Meskipun seorang komandan mungkin tahu pasti bahwa

[35]Kuliah Fadlallah ini disampaikan pada tanggal 18 Juli 1984 dan diterbitkan dalam bentuk pamflet berjudul *al-Muqawama al-Islamiyya fil-Junub wal-Biqa at-gharbi wa-Rashaya* (n.p., n.d.), 16-19; juga dicetak ulang dalam koleksi khutbah dan kuliah Fadlallah berjudul *al-Muqawama al-Islamiyya: afaq wa-tatallu'at* (Beirut: 1986), 48-5 1.

[36]Wawancara dengan Fadlallah, *al-Majallah*, 1 Oktober 1986. Di sini Fadlallah juga mengkritik Amerika yang telah menggunakan "para psikolog dan sosiolog untuk memunculkan frase-frase sensasional yang akan populer dalam opini *publik* dunia."

[37]Mengenai peran penting pelepasan moral dalam terorisme, lihat artikel Albert Bandura dalam buku ini (Bab 9).

beberapa tentaranya akan tewas dalam operasi konvensional, dia tidak tahu siapa saja yang bakalan tewas. Hanya kehendak Allah jualah, atau nasib, atau keberuntungan acak yang menentukan siapa yang akan mati, sehingga sang komandan bebas dari tanggung jawab langsung ataupun personal. Tetapi dalam operasi yang diakui oleh para komandan Jihad Islam itu, tidaklah mungkin untuk mengalihkan tanggung jawab dengan proses yang sama. Jadi, para ulama Hisbullah telah membentuk logika yang rumit yang titik tertingginya adalah pemikiran intelektual Fadlallah.

Logika moral Fadlallah mungkin terlalu rumit bagi para pengikut umum Hisbullah, karena itu ide-idenya sering disederhanakan dalam seruan-seruan para ulama kecil. Seorang ulama kecil dalam Hisbullah menjelaskan bahwa operasi-operasi bunuh diri tidak bisa diperbolehkan ataupun dilarang sama sekali, karena kemungkinannya bergantung pada keadaan dan setiap Muslim diharuskan oleh agama untuk menjaga jiwanya masing-masing. Tetapi orang-orang yang menjalankan serangan-serangan demi kebaikan Islam akan masuk surga dan "kami yakin bahwa orang-orang yang melakukan operasi-operasi bunuh diri melawan musuh itu memang berada di surga."[38] Sebaliknya, Fadlallah tidak pernah membuat acuan eksplisit mengenai takdir jiwa orang-orang Muslim yang tewas dalam serangan-serangan itu. Dan orang-orang yang lain tidak percaya, termasuk Fadlallah sendiri, bahwa justifikasi intelektualnya merupakan pengganti hukum formal yang memadai yang ditetapkan oleh seorang ahli agama Islam. Menurut salah seorang ulama kecil dalam Hisbullah, tindakan "pengorbanan diri" (*istishhad,* bukan bunuh diri atau *intihar*) "di lakukan oleh para pemuda dengan arahan kami. Beberapa pemuda mendatangi saya bertanya tentang pengorbanan diri. Saya jelaskan kepada mereka bahwa hal tersebut memerlukan *fatwa* dari salah seorang otoritas tertinggi, yakni Imam Kho'i atau Khomeini, karena seorang yang beriman tidak boleh melakukan sesuatu tanpa memikirkan prinsip-prinsip hukum. Tiga orang yang melakukan operasi bunuh diri terhadap tentara Israel di Libanon Selatan mengorbankan dirinya sesuai dengan satu fatwa."[39] Agar

[38]Wawancara dengan Syeh Ali Yasin, *al-Liwa* (Beirut), 9 Juli 1984. Orang ini berasal dari Majdal Silm, dan mengepalai sebuah perguruan Islam di Tyre.

[39]Wawancara dengan Syeh Yusuf Da'mush, *al-Safir* (Beirut), 14 Agustus 1986. Orang ini adalah imam shalat dari desa al-Saksakiyya.

aksi ini bisa dianggap sah, orang-orang dalam Hisbullah mencari justifikasi intelektual yang diperlukan tetapi tetap tidak memadai dan karena itu massa pendukung terus menuntut fatwa resmi. Tetapi logika fatwa-fatwa semacam itu tidak akan berbeda dari pernyataan-pernyataan publik yang dibuat oleh Fadlallah dan pemimpin-pemimpin Hisbullah lainnya yang membenarkan operasi-operasi bunuh diri.

Menyusul penarikan MNF dan pengerahan kembali tentara Israel ke selatan, tidak ada lagi opsi-opsi untuk operasi yang akan menimbulkan korban lebih besar di pihak musuh. Seiring berlalunya waktu, operasi-operasi serupa dilakukan juga oleh kelompok-kelompok yang tidak beraliansi secara ideologis dengan Hisbullah. Tetapi karena ada berbagai perlawanan balasan, target-target potensial untuk serangan-serangan sejenis itu menjadi semakin sulit dijangkau dan dihancurkan dan beberapa upaya bahkan memakan korban jiwa dari penduduk Libanon yang tidak berdosa. Pada saat yang bersamaan, para pejuang Hisbullah mulai mengambil manfaat dari meningkatnya pelatihan-pelatihan yang dijalankan oleh Iran di Bukit Biqa dan mulai bisa melakukan operasi-operasi konvensional yang efektif terhadap Tentara Libanon Selatan.[40]

Dengan situasi yang berubah ini, metode serangan bom bunuh diri mulai ditinggalkan. Pada akhir 1985, Fadlallah menegaskan perubahan pendekatan perjuangan ini: "Kami yakin bahwa operasi-operasi bunuh diri hanya boleh dilakukan jika hal tersebut bisa menimbulkan perubahan politik atau militer yang sepadan dengan besarnya dorongan yang membangkitkan semangat seseorang untuk menjadikan tubuhnya sebagai sarang bom." Fadlallah menilai operasi-operasi di masa lalu terhadap tentara Israel "berhasil dalam arti hal tersebut secara signifikan membahayakan orang-orang Israel. Tetapi kondisi sekarang tidak lagi mendukung dijalankannya operasi semacam itu dan serangan yang hanya akan menimbulkan sedikit korban (di pihak musuh) dan menghancurkan satu gedung tidak perlu dilakukan, jika bayarannya adalah nyawa orang yang membawa bom tersebut."[41] Pada intinya, Fadlallah mengakui bahwa legitimasi metode

[40]Mengenai penaksiran Hisbullah sendiri atas kemampuan militernya di Selatan (di mana Hisbullah memiliki 500 pejuang bersenjata), lihat *al-Ahd*, 12 Desember 1986.

[41]Wawancara dengan Fadlallah, *Monday Morning*, 16 Desember 1988. Yang dianggap

serangan yang luar biasa ini tergantung sepenuhnya pada seberapa besar keberhasilannya. Jika keberhasilan tidak lagi bisa dipastikan, penolakan-penolakan yang dia sembunyikan di bawah logika moralnya muncul dengan sendirinya. Fadlallah dan para ulama Syiah Hisbullah, orang-orang yang paham dengan aturan-aturan hukum Islam, tidak pernah bisa lagi menyatakan bahwa justifikasi operasi-operasi tersebut adalah keberhasilannya. Tetapi begitu keberhasilan besar sulit dipastikan, semua argumen yang lain terlupakan. Serangan-serangan semacam itu, yang dilakukan sesuai dengan apa yang oleh Fadlallah disebut sebagai "pola Islami,"[42] dihentikan dan masalahnya menghilang dari komentar publik yang disampaikan oleh para pimpinan Hisbullah. Kendati demikian, pada tahun 1986 Sayyid Ibrahim al-Amin mengingatkan bahwa "operasi-operasi bunuh diri bisa digunakan lagi" jika ada kesempatan.[43] Pengorganisasian Hisbullah terhadap satu aksi bom bunuh diri yang berhasil terhadap kekuatan Israel di Libanon Selatan pada bulan Oktober 1988 menjadi sinyalemen bahwa metode tersebut ditinggalkan lebih karena alasan taktis daripada moral dan bahwa upaya tersebut bisa dihidupkan lagi jika keadaan berubah.

Sandera Tak Berdosa dan Moralitas Islam

Pada bulan Juli 1982, David Dodge, warga Amerika yang menjadi administrator di American University of Beirut, diculik oleh orang-orang Syiah Libanon yang memiliki hubungan erat dengan Iran. Penyanderaan telah menjadi bagian dari jalur politik bagi semua kelompok milisi di Libanon, tetapi tindakan tersebut hanya dilakukan terhadap satu sama lain sebagai intimidasi terhadap pihak lawan atau agar tawanan yang ditahan oleh kelompok lawan yang sesama milisi Libanon dibebaskan. Orang-orang asing merasa aman dari gangguan tersebut, karena mereka

---

berhasil itu adalah serangan di Tyre dan Metulla.

[42]Wawancara dengan Fadlallah, *Kayban*, 14 November 1988. Secara khusus Fadlallah menyebut serangan-serangan terhadap MNF dan pengeboman di "dua pusat mata-mata Israel."

[43]Wawancara dengan Amin, *Kayban*, 9 Februari 1986.

tidak dianggap oleh faksi-faksi politik setempat sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam perang sipil di Libanon. Tetapi pertumbuhan republikanisme Islam di kalangan kelompok Syiah Libanon membawa perkembangan baru. Kebanyakan warga asing di Libanon adalah mereka yang berasal dari Amerika Serikat dan Perancis, dua negara yang dianggap Iran sebagai musuh bagi perjuangan revolusi Islam di Iran, Teluk Persia dan Libanon. Setelah penculikan Dodge, warga Amerika Serikat dan Perancis menjadi sasaran penyanderaan, yang sebagian di antaranya dilakukan atas nama Jihad Islam. Seperti halnya kasus bom bunuh diri, para pimpinan Hisbullah selalu menyangkal mengetahui orang-orang atau kelompok yang berada di balik upaya itu. Tetapi banyak bukti mengindikasikan bahwa orang-orang yang membiayai upaya penculikan dan pembajakan tersebut berada di bawah pengaruh dan bahkan dikendalikan oleh Iran dan Hisbullah.

Dalam banyak hal, penyanderaan dan pembajakan telah menjadi jalur perjuangan bagi republikanisme Islam di Libanon. *Pertama,* para pejuang revolusi Islam dari waktu ke waktu banyak yang jatuh ke pihak musuh dan satu-satunya jalan agar mereka dibebaskan adalah dengan menawan serta menukar sandera dengan tawanan Islam—bahkan ketika para tawanan tersebut ditahan di suatu tempat, seperti pada kasus beberapa orang Syiah yang dihukum di Kuwait karena aksi pengeboman yang dilakukan pada bulan Desember 1983. Seorang tokoh Syiah Libanon yang secara langsung mengontrol penyanderaan warga Amerika Serikat dan Perancis di Libanon kabarnya adalah saudara ipar dari salah seorang tawanan di Kuwait itu dan dia terus menuntut agar saudaranya tersebut dibebaskan. *Kedua,* para sandera bisa ditukar untuk mendapatkan konsesi politik dan ekonomi dari pemerintah musuh; sebagian bahkan telah ditukar dengan persenjataan Amerika dan aset-aset Iran yang dibekukan. *Ketiga,* penyanderaan sistematis bisa membawa efek dengan pulangnya warga asing yang takut akan keselamatan mereka. Kepergian mereka mengganggu keberadaan lawan-lawan lokal mereka yang sebelumnya mendapatkan dukungan asing dan mempersulit mata-mata asing untuk beroperasi di dalam pihak revolusioner Islam. *Keempat,* pemilik sandera bisa mendapatkan kekebalan dari serangan atau balas dendam selama sandera masih dikuasainya. *Kelima,* penyanderaan bisa membuat pemerintah besar

tampak tak berdaya dan hal ini mengangkat moral para pejuang gerakan revolusioner. Dan *terakhir,* penyanderaan bisa mengundang perhatian pada bentuk-bentuk ketidakadilan yang tidak akan tampak kecuali jika didramatisir.

Tetapi jika para sandera itu tidak berdosa apa-apa dan semata-mata dijadikan sarana untuk mencapai tujuan, orang-orang yang mengaku taat sepenuhnya terhadap hukum itu akan menghadapi dilema yang sulit. Penangkapan terhadap orang-orang yang tidak berdosa tidak bisa dibenarkan dalam hukum Islam, termasuk dalam hukum perang Islam. Dan karena aksi tersebut dilakukan dengan mengatasnamakan perjuangan Islam, akan selalu ada kemungkinan bahwa orang-orang yang berpikiran sederhana akan mempersamakan penyanderaan dan pembajakan dengan Islam itu sendiri, yang berarti merusak citra Islam sebagai agama toleransi dan keadilan. Terakhir, seperti dalam kasus bom bunuh diri, ada ancaman besar bahwa metode tersebut akan mengaburkan makna—karena simpati terhadap sandera akan menghancurkan semua empati terhadap umat Muslim yang karena menjadi korban maka melakukan penculikan dan pembajakan.

Sekali lagi Hisbullah diharuskan menjelaskan suatu logika moral, kali ini mengenai penangkapan dan pengancaman atas jiwa orang-orang asing. Justifikasi paling sederhana adalah dengan mengatakan bahwa orang-orang asing yang menjadi sandera itu bersalah telah melakukan kejahatan terhadap umat Islam, khususnya karena mereka mata-mata. Menurut Syeh Subhi al-Tufayli, "Imperialisme memiliki agen dan mata-mata di seluruh dunia. Menjadi kewajiban kita dan kewajiban semua orang di dunia untuk mengawasi gerak-gerik agen-agen tersebut dan menangkap mereka yang telah terbukti. Agen-agen tersebut bisa bersembunyi dibalik kedok diplomatik atau duta budaya dan menangkap mereka merupakan tindakan pembelaan diri."[44] Husayn al Musawi juga menyetujui penculikan "jika sandera adalah mata-mata dan agen-agen yang berada di suatu tempat untuk mengacaukan umat Islam."[45] Tetapi justifikasi ini sangat rentan. Berdasarkan logika, mereka yang disandera dan kemudian

[44]Wawancara dengan Tufayli, *al-Ittihad al-usbu'i*, 4 Desember 1986.
[45]Wawancara dengan Husayn al-Musawi, *al-Ittihad*, 12 Desember 1986.

terbukti bukan mata-mata seharusnya dilepaskan. Dan tak ada seorang yang sedemikian naif mempercayai bahwa semua sandera asing—termasuk penumpang pesawat TWA penerbangan nomor 847 yang dibajak dan orang-orang yang diciduk secara acak di jalan-jalan Beirut Barat—adalah mata-mata. Lamanya waktu penahanan terhadap warga asing yang secara pribadi tidak bersalah tersebut menuntut suatu justifikasi yang lebih kompleks.

Bahkan juru bicara resmi Hisbullah saja kesulitan untuk memberi justifikasi. Ketika Sayyid Ibrahim al-Amin ditanya bagaimana hukum Islam menafsirkan penculikan para diplomat dan jurnalis asing, dia mengatakan bahwa hal tersebut bukan kewenangannya dan bahwa para penculik itulah yang seharusnya "ditanyai tentang hukum Islam mengenai hal ini."[46] Pengelakan semacam ini tidak pantas dilakukan oleh seorang ulama Syiah, yang secara umum diharapkan memiliki penafsiran sendiri atau setidaknya memakai penafsiran cendekiawan lain yang dianggapnya lebih terpelajar. Husayn al-Musawi juga tahu bahwa tidak ada hukum Islam yang jelas tentang hal itu. Ketika ditanya tentang hukum Islam mengenai penahanan orang-orang tak berdosa, dia hanya menjawab bahwa "hal itu sama dengan minum alkohol. Alkohol dilarang dalam Islam, tetapi jika digunakan sebagai obat boleh anda pergunakan seperlunya agar sembuh."[47] Analogi tersebut lemah, tetapi Husayn al-Musawi tidak memiliki pengaruh dalam hukum Islam.

Seorang ulama Syiah di Hisbullah berpendapat bahwa para sandera ditawan untuk menjamin kebebasan orang-orang Islam dari "kurungan" pihak kolonialis. "Seperti halnya Eropa, jutaan umat Islam juga menuntut kebebasan."[48] Tetapi telah diketahui oleh banyak pihak bahwa tuntutan paling penting yang diajukan oleh para penyandera adalah dibebaskannya sekelompok Muslim Syiah tertentu yang ditahan oleh Israel dan Kuwait. Pernyataan resmi Hisbullah mengenai pembajakan TWA dan penyanderaan warga Perancis dan Amerika Serikat hanya mengatakan bahwa

[46]Wawancara dengan Ibrahim al-Amin, *al-Majallah*, 19 Maret 1986.

[47]DPA (Beirut), 4 Februari 1987, dikutip dalam *Daily Report: Middle East and Africa* (Washington, D.C.: Dinas Informasi Penyiaran Asing - FBIS), 5 Februari 1987.

[48]Wawancara dengan Sadiq al-Musawi, *al-Nahar al-arabi wal-duwali*, 28 Juli 1986.

tindakan tersebut bisa dibenarkan karena "keadaan-keadaan yang meringankan". Pembajakan TWA dibenarkan karena hal itu "membangkitkan kesadaran umat manusia" terhadap aksi penculikan terhadap 700 warga Syiah yang dilakukan oleh Israel untuk "menduduki Palestina." Bagaimana bisa Amerika Serikat membiarkan tindakan Israel tetapi mengecam pembajak yang hanya menawan 40 sandera?[49] Sedangkan mengenai penculikan terhadap warga Amerika Serikat dan Perancis, Hisbullah menyatakan bahwa kedua negara tersebut telah berupaya "menggencet orang-orang yang tertindas" dan para korban "tidak memiliki pilihan lain kecuali menggunakan cara ini."[50] Sayyid Abbas al-Musawi juga mengatakan hal yang sama ketika ditanya apakah "pihak yang ditindas" bertanggung jawab atas penculikan itu: "Hanya Amerika Serikat, Perancis dan Israellah yang bertanggung jawab, karena mereka menyulut aksi tersebut dengan kebijakan mereka yang menyedihkan terhadap umat Islam dan dengan praktik-praktik mereka yang tidak beradab, sehingga konsekuensinya harus mereka tanggung."[51]

Kedangkalan logika ini menunjukkan kurangnya kecerdasan intelektual dan argumen legal—dua hal yang sedemikian membedakan antara Fadlallah dari ulama-ulama Hisbullah lainnya dan yang menjadikannya begitu tak terlepaskan dari gerakan ini. Tetapi Fadlallah tidak mau memberikan logika moral atas penyanderaan dan penculikan tersebut karena dia telah menyimpulkan bahwa keduanya tidak bisa dibenarkan sesuai dengan landasan moral dan legalitas Islam. Izin yang diberikan Fadlallah terhadap pelaku bom bunuh diri tidak diberikannya kepada para pembajak dan penculik orang-orang tak berdosa.

Memang ada sisi-sisi positif dari tindakan semacam itu, Fadlallah tidak lupa pada prinsipnya bahwa "ada keburukan dalam setiap kebaikan dan ada kebaikan dalam setiap keburukan." Gerakan Islam ini tak pelak lagi memetik manfaat dari digunakannya sandera untuk memberikan tekanan kepada Amerika Serikat dan Perancis serta memaksa mereka

[49]Pernyataan Hisbullah, *al-Safir*, 29 Juni 1985.
[50]AFP (Beirut), 13 Mei 1986; dikutip dalam FBIS, 14 Mei 1986.
[51]Wawancara dengan Abbas al-Musawi, *La Revue du Liban*, 27 Juli 1985.

mengubah kebijakannya.[52] Masalah-masalah penting menjadi mencuat di muka publik yang jika tanpa aksi-aksi tersebut pasti akan diabaikan.[53] Semua ini menjadi argumen pragmatis yang mendukung aksi-aksi tersebut, tetapi bisa juga dijustifikasi dalam hal-hal moral tertentu. Orang-orang yang bertanggung jawab atas pembajakan penerbangan TWA dan penculikan warga asing berada pada "posisi sulit" dalam keadaan cemas apakah keluarganya akan dibebaskan dengan selamat. Keluarga mereka juga merupakan penyebab manusiawi. Dan siapakah orang-orang Amerika dan Perancis itu, kenapa mereka bisa berkotbah melawan penyanderaan dan pembajakan—apakah mereka yang merencanakan penculikan Ben Barka dan membajak pesawat Ben Bella?[54]

Sulitnya penyelesaian masalah sandera menjadi kesalahan orang-orang Amerika yang menciptakan jalan buntu dengan mengubah tawar-menawar politik bagi pelepasan para keluarga pembajak menjadi prinsip-prinsip perang Amerika melawan terorisme. Fadlallah memandang masalah orang asing yang menjadi sandera sama dengan orang-orang Libanon yang menjadi sandera; "Kami tahu bahwa mereka yang menculik seorang warga Libanon di Beirut Timur atau Barat melakukan penculikan itu agar rekannya yang diculik dibebaskan." Demikian juga halnya dengan orang-orang asing di Libanon yang diculik pertama kali.[55] Seandainya orang-orang Amerika menyelesaikan masalah tersebut "secara praktis" dengan menerima tukar-menukar sandera "seperti kebiasaan orang-orang Libanon", maka masalah sandera tentu sudah berakhir dan filenya ditutup tanpa penderitaan lebih jauh." Sebaliknya, orang-orang Amerika membuat masalahnya menjadi rumit dengan menempatkan masalah itu dalam kerangka terorisme internasional. Pemerintah A.S. kemudian menggunakan masalah sandera itu untuk meluncurkan "program politik dan keamanan" melawan "Gerakan Islam" dan mengeksploitasinya sebagai

[52]Wawancara dengan Fadlallah, *La Vanguardia* (Barcelona), 9 November 1986; dikutip dalam FBIS, 17 November 1986.

[53]Wawancara dengan Fadlallah, *al-Nahar al-arabi wal-duwali,* 21 Juli 1986.

[54]Wawancara dengan Fadlallah, *al-Nahar al-arabi wal-duwali,* 1 Juli 1985; *al-Mustaqbal,* 6 Juli 1985; *al-Ittihad al-usbuh,* 30 Januari 1986.

[55]Wawancara dengan Fadlallah, *al-Hawadith* (London), 13 Februari 1987.

wahana guna membuka kembali dialog dengan Iran.[56]

Namun pada akhirnya putusan Fadlallah tidak berpihak pada para pembajak dan penyandera. Penolakannya sederhana, bahwa tindakan-tindakan tersebut membahayakan citra Islam dan secara serius melemahkan usahanya untuk membujuk semua pihak, bahwa Libanon Islam adalah Libanon yang sama untuk orang Kristen dan Muslim. Oposisi bagi republikanisme Islam dijejali persepsi bahwa Islam sebagai agama ekstremisme fanatik. Fadlallah menyesalkan bahwa "di dalam opini publik Barat, rata-rata orang berpikir bahwa terorisme terkait dengan kebangkitan Islam dan bahwa ekstremisme dan kekerasan yang terkait dengannya adalah sifat dasar Islam, yang memberikan gambaran wajah asli agama tersebut."[57] Fadlallah berusaha membuang citra Islam seperti ini melalui kombinasi antara kejujuran dan kecerdikan.

Karena tindakan para pembajak dan penyandera terlihat jantan dan berani bagi banyak orang di Hisbullah, pertama-tama Fadlallah harus menyadarkan "bangsa" Hisbullah akan risikonya. Sasaran penyanderaan dan bahkan pembunuhannya adalah para dosen *American University of Beirut* (AUB), sebuah lembaga yang oleh banyak pihak di Hisbullah dianggap sebagai dinding pertahanan pengaruh bobrok. Fadlallah setuju bahwa konflik ada di antara "sistem pendidikan Barat" dan "ideologi Islam", tetapi penculikan dosen sekenanya tidak akan menutup AUB dan bahkan melempar Islam ke dalam sorotan negatif. Pendekatan yang tepat adalah untuk mentransformasikan universitas itu dengan mentransformasikan mahasiswanya melalui dakwah pesan-pesan Islam.[58]

Sasaran umum penyanderaan lainnya adalah wartawan asing yang bermarkas di Beirut. Ada kecurigaan luas di Hisbullah bahwa spionase juga memanfaatkan hasil liputan jurnalistik yang ekstensif. Tetapi Fadlallah melihat peran jurnalistik sebagai peran yang penting dalam upaya persuasinya. Wartawan asing sering mencarinya, membuatnya menjadi

[56]Wawancara dengan Fadlallah, *al-Ray al-Amm* (Kuwait), 3 April 1986; *al-Nahar al-arabi wal-duwali*, 9 Februari 1987.

[57]Fadlallah, "Islam and Violence in Political Reality," *Middle East Insight 4*, no. 4-5 (1986):7.

[58]Wawancara dengan Fadlallah, *al-Khalij*, 28 Juni 1986.

orang Libanon yang paling sering diwawancarai dan memberi akses kepada para pembaca serta penonton di seluruh dunia pada Hisbullah. Dengan pemikiran ini, penculikan wartawan asing membahayakan tujuan tersebut, bahkan seandainya ada mata-mata di antara mereka juga. Misalnya, Terry Anderson, kepala biro Associated Press di Beirut diculik "sehari setelah mewawancarai saya",[59] sebuah tindakan yang oleh Fadlallah dianggap tindakan hina karena tindakan itu membahayakan aksesnya ke media. "Kita harus membantu wartawan untuk melakukan tugasnya dalam memberi informasi, apa pun aspek negatifnya."[60]

Tetapi Fadlallah memohon logika konsekuensinya dari kedudukannya sebagai penafsir hukum moral dan legalitas Islam. Pembajakan dan penculikan orang-orang tak berdosa harus dihukum dan berlawanan dengan hukum Islam. "Dilarang menculik atau membunuh orang tak berdosa hanya karena ia membantah kepala negara."[61] Al-Quran mengajarkan bahwa setiap orang hanya memikul tanggung jawab ruhnya sendiri, artinya "jika seorang ayah melakukan dosa, engkau tidak boleh menghukum anaknya, karena Allah menyuruh setiap orang bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan." Fadlallah secara eksplisit mendefinisikan pembajakan dan penculikan sebagai sesuatu yang "tidak manusiawi dan tidak agamis" serta sebuah "cara yang tidak Islami." Karena semua orang tahu, korban "mungkin menentang rezim yang dimusuhi dengan tindak pembajakan ini" dan "menentang kebijakan pemerintahnya sendiri." Orang-orang tak berdosa ini tidak bertanggung jawab atas penganiayaan dan tipu muslihat yang dilakukan terhadap orang Islam. Apa kejahatan mereka? Jika mereka sungguh mata-mata, seperti yang kadang-kadang diklaim penyandera, mereka harus diadili karena kegiatan spionasenya. Jika mereka bukan mata-mata, mereka harus dibebaskan, tidak dianiaya. Fadlallah memegang pendapat ini tidak hanya dalam wawancara dengan wartawan tetapi juga dalam khutbah Jum'atnya dari mimbar di masjidnya sendiri di Beirut Selatan. Dia tidak hanya menolak

[59]Wawancara dengan Fadlallah, *Kayhan International* (Tehran), 23 Juli 1985.

[60]Fadlallah mengenai penculikan terhadap beberapa wartawan televisi Perancis, AFP (Beirut), 12 Maret 1986; dikutip di FBIS, 12 Maret 1986.

[61]Fadlallah mengenai nasib seorang wartawan televisi Perancis, AFP (Beirut), 15 Maret 1987; dikutip di FBIS, 16 Maret 1987.

tuduhan keterlibatan pribadinya dengan tindakan-tindakan ini, tetapi dia menyatakan, "saya tidak mempunyai harga diri jika saya terlibat dengan tindakan-tindakan ini."[62]

Sebenarnyalah, Fadlallah mengaku telah bekerja aktif untuk membebaskan sandera dan ia menemui beberapa mediator yang ingin menemuinya. Dia menyatakan bahwa tujuannya adalah untuk "menciptakan situasi psikologis yang akan menekan para penculik sendiri."[63] Penolakannya bahwa dia telah memberikan izin bagi tindakan ini bergantung pada ulama-ulama "kecil" Hisbullah, yang tidak mampu melakukan tugas ini dan merasa segan untuk menentang secara langsung penguasaan Fadlallah pada hukum-hukum Islam. Demikianlah, penyandera sendiri terpaksa harus membela kasusnya sendiri sebisa-bisanya, umumnya melalui surat ke media Libanon dan pita video yang menayangkan sandera sedang membacakan pesan dari penyanderanya. Praktek-praktek ini berlangsung lama dan seringkali terjadi, tetapi tidak bisa menandingi keelokan bahasa Fadlallah.

Hisbullah tidak mencapai konsensus mengenai cara-cara penyanderaan yang luar biasa. Khotbah Fadlallah menciptakan dilema moral bagi Hisbullah dan mengharuskannya mereformulasi posisi Hisbullah sendiri dengan hati-hati. Husayn al-Musawi terus mendukung penculikan "mata-mata atau anggota militer" dan tindakan ini jelas-jelas bermanfaat bagi pencapaian tujuan. Tetapi penyanderaan betul-betul tidak terkontrol setelah "Muslim Beirut yang bersemangat" mulai "menculik siapa saja yang ada di jalanan. Tidak ada manfaatnya melakukan tindakan yang berantakan ini dan saat itu Muslim dianggap sebagai penculik. Penyanderaan menjadi "kacau balau", mengancam dan menodai "tindakan penyanderaan utama yang dilakukan untuk mengabdi pada bangsa Hisbullah"[64] Pembelaan Musawi adalah bahwa penyanderaan dilakukan

[62]Fadlallah, "Islam and Violence in Political Reality"; wawancara dengan Fadlallah, *al-Nahar al-arabi wal-duwali,* 1 Juli 1985; *Kayhan International,* 23 Juli 1985; Kayban, 14 November 1985; *al-Majallah,* 25 Desember 1985; khotbah Jumat Fadlallah, *al-Abd,* 6 Desember 1985.

[63]Wawancara dengan Fadlallah, *al-Hawadith,* 27 Maret 1987.

[64]Wawancara dengan Husayn al-Musawi, *Kayhan,* 29 Juli 1986.

secara selektif, bukan penyanderaan yang sembarangan, sesuai dengan apa yang disebutnya "pembuatan keputusan Islami"—sebuah penghalusan bahasa Hisbullah untuk merujuk Iran." Musawi bahkan sampai pada kesimpulan bahwa jika sanderanya tidak berdosa, maka "saya melawan penyanderaan, meskipun sanderanya itu orang Amerika atau Perancis."[65] "Subhi al-Tufayli juga menyimpulkan bahwa situasi penyanderaan "membahayakan cita-cita Islam."[66]

Ketidaknyamanan yang terus berkembang dalam Hisbullah mengenai penyanderaan berakar dari logika moral Fadlallah, yang diusahakannya untuk mengabdi pada hati nurani yang tak disadari dari gerakan tersebut. Tetapi jika penyanderaan mulai memberi manfaat besar bagi Hisbullah, yang mungkin dapat memaksakan perubahan logika moralnya dengan cara mengubah persepsi untung-ruginya tindakan penyanderaan. Fadlallah memberikan tanggapan atas keberhasilan spektakuler pemboman bunuh diri yang mengatasi "pesan-pesannya" dan menciptakan logika moral yang membenarkan serangan-serangan tersebut. Jika penyanderaan pernah dianggap sebagai keberhasilan besar oleh Hisbullah, penolakan moral Fadlallah mungkin lalu mengaburkan pesan-pesan sederhananya, yang kemudian memperkenankan formulasi ulang logika moralnya secara halus tetapi signifikan, karena dia tidak terpaku hanya pada situasinya sendiri. Dia tidak pernah mengeluarkan fatwa yang melarang semua penyanderaan. Dia bahkan ragu-ragu untuk mengeluarkan fatwa tentang tindakan yang seharusnya diambil apabila sandera sakit keras. Meskipun Fadlallah telah mengambil posisi dalam masalah penyanderaan, tetapi dia belum pernah mengambil risiko sebagai juri dalam kedudukannya sebagai pemuka Hisbullah. Mereka yang menyekap sandera memang mampu mengatasi "situasi psikologis" yang ingin diciptakan Fadlallah, tepatnya karena Fadlallah belum mengeluarkan aturan pasti. Akhirnya, Fadlallah bersikap hati-hati jangan sampai ia dianggap bertentangan melawan Khomeini,

[65]Wawancara dengan Husayn al-Musawi, *al-Ittihad*, 12 Desember 1986. Dia mendukung "penculikan dan peradilan" dari Presiden Reagan dan Mitterrand; wawancara dengan Husayn al-Musawi, *al-Nahar*, 1 November 1985.

[66]Tufayli mengenai penculikan, AFP (Beirut), 30 Maret 1987; dikutip dalam FBIS, 31 Maret 1987.

yang tidak pernah mengeluarkan aturan tentang penyanderaan dan diamnya telah dianggap oleh penyandera sebagai persetujuan implisit. Jika mereka melepaskan sandera itu atas perintah Iran, bukan Fadlallah.

Dialektika Hisbullah yang Terus Berlanjut

Hisbullah terpecah karena masalah penyanderaan. Hal ini mungkin tak dapat dihindari karena Hisbullah terbentuk dari koalisi dan tetap menjadi sebuah koalisi. Gerakan ini ditujukan untuk mencapai satu cita-cita: pendirian negara Islam Libanon cepat atau lambat. Tetapi para pemimpinnya terus berdebat mengenai legalitas dan moralitas cara-cara pencapaian cita-cita yang sulit ini. Cara-cara luar biasa yang digunakan oleh beberapa anggota koalisi telah memicu perdebatan besar. Ini hal yang tidak biasa karena dalam Islam Syiah hanya ulama yang secara moral dapat melepaskan penganut agama ini dari tindakannya. Dalam makna yang terbatas itu, pengebom, pembajakan dan penyanderaan secara moral bergantung pada Hisbullah serta Iran dan putusan ulamanya yang berilmu tinggi jarang sekali bersifat akademis. Bukti adanya perdebatan ini yang berupa wawancara dan khutbah hanya merupakan tanda adanya kontroversi internal yang intens mengenai masa depan "bangsa" Hisbullah.

Sebagai sebuah koalisi, Hisbullah dapat terpecah kapan saja. Tetapi penderitaan Libanon terus memperkuatnya. Hisbullah telah melihat musuh-musuhnya mundur teratur dan menegakkan pandangannya bahwa permasalahan penting Libanon akan selesai dengan kemenangan mutlak Hisbullah. Tetapi Syria mengusulkan penyelesaian yang sangat berbeda bagi krisis tersebut, sebuah penyelesaian yang tidak menempatkan Hisbullah sama sekali di dalamnya. Gerakan itu tidak dapat menghadapi Syria secara konvensional dan karenanya tidak mungkin mengharapkan kemenangan. Hisbullah mungkin tidak akan menang dalam usahanya untuk menghapus pengaruh politik dan militer Israel dari Libanon Selatan jika Hisbullah hanya mengandalkan cara-cara konvensional. Perdebatan tentang cara-cara ini tidak akan pernah segera berakhir.

Bagian III

Sikap Mental: Bagaimana Cara Berpikir Teroris? Mekanisme Psikologik Apa yang Memungkinkan Mereka Mampu Melakukan Apa yang Mereka Perbuat?

9

Mekanisme Merenggangnya Moral

Albert Bandura

Sanksi bagi diri sendiri memainkan peranan penting dalam pengaturan perilaku tidak manusiawi. Dalam proses sosialisasi, orang menerapkan standar moral yang menjadi penuntun dan penghalang perilaku. Begitu kontrol yang dihayati telah berkembang, orang mengatur tindakannya dengan sanksi yang diterapkan pada dirinya sendiri. Dia melakukan segala sesuatu yang membuatnya puas dan membangun harga dirinya. Mereka menahan diri untuk tidak bertindak dengan cara-cara yang melanggar moral mereka sendiri, karena jika mereka melanggarnya mereka akan merasa bersalah. Jadi sanksi bagi diri sendiri menjaga perilaku agar sesuai dengan standar internal.

Tetapi standar moral tidak berfungsi sebagai pengatur tingkah laku internal yang baku. Mekanisme pengaturan diri sendiri tidak akan berjalan jika tidak diaktifkan dan ada banyak proses psikologis yang dapat digunakan untuk menghilangkan reaksi-reaksi moral dari perilaku yang tidak manusiawi.[1] Pengaktifan dan penghilangan kendali internal selektif

*Persiapan bab ini difasilitasi oleh Public Health Research Grant MH-5162-25 dari National Institute of Mental Health. Beberapa bagian dari chapter ini meliputi bahan-bahan yang telah direvisi dan diperluas dari buku *Social Foundations and Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1986).

[1]A. Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1986).

Gambar 9.1. *Mekanisme psikososial yang secara selektif melepaskan kontrol internal dari perilaku yang merugikan pada tiga hal utama dalam proses pengaturan diri sendiri. Hal ini meliputi menafsirkan kembali tingkah laku, mengaburkan tindakan penyebab, mendistorsi akibat, dan menyalahkan serta merendahkan nilai sasaran.*

memungkinkan orang melakukan perilaku yang berbeda-beda meskipun standar moralnya sama. Gambar 9.1 menunjukkan hal-hal penting dalam proses pengaturan diri sendiri di mana pengendalian moral internal dapat dihilangkan dari perilaku destruktif. Sanksi diri sendiri dapat dihilangkan dengan menafsirkan kembali perilaku sebagai upaya mencapai tujuan-tujuan moral, dengan mengaburkan tindakan pribadi dalam aktivitas yang merugikan, dengan mengabaikan atau memutarbalikkan konsekuensi-konsekuensi tindakan kasar seseorang, atau dengan menyalahkan dan menurunkan derajat kemanusiaan atau dehumanisasi korban. Cara kerja praktik-praktik pelepasan atau penghilangan moral yang berlangsung dalam pelaksanaan tindakan yang tidak berperikemanusiaan dianalisa sangat rinci dalam bab ini.

Mekanisme-mekanisme psikososial pelepasan moral ini telah diteliti secara luas dalam hubungannya dengan kekerasan politik dan militer. Fokus yang terbatas ini cenderung memberikan kesan bahwa penghilangan sanksi moral kepada diri sendiri secara selektif hanya terjadi dalam keadaan-

keadaan luar biasa. Sebaliknya, mekanisme-mekanisme seperti ini terjadi dalam situasi sehari-hari di mana orang-orang terhormat secara rutin melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mengejar kepentingan mereka tetapi mempunyai efek manusiawi yang merugikan. Pengampunan diri diperlukan untuk menghilangkan pelarangan diri dan devaluasi diri. Bab ini menganalisis bagaimana mekanisme penghilangan moral terjadi dalam operasi-operasi teroris.

Terorisme biasanya didefinisikan sebagai sebuah strategi kekerasan yang dirancang untuk meningkatkan pencapaian hasil-hasil yang diinginkan dengan sedikit demi sedikit menciptakan perasaan takut di kalangan publik.[2] Intimidasi publik adalah elemen kunci yang membedakan kekerasan teroris dari bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Berlawanan dari kekerasan biasa di mana para korban yang dijadikan sasaran secara pribadi, dalam terorisme para korbannya bersifat kebetulan bagi tujuan-tujuan yang diinginkan teroris dan hanya dipergunakan sebagai cara untuk memprovokasi kondisi-kondisi sosial yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih luas. Kekerasan pihak ketiga memang secara sosial menakutkan apabila penduduk sipil juga menjadi korban dan penentuan korban ini tidak dapat diperkirakan. Dengan demikian, perasaan bahwa setiap orang dapat menjadi korban sedikit demi sedikit jadi meluas.

Istilah *terorisme* sering digunakan untuk tindakan-tindakan kejam yang secara rahasia diarahkan oleh kelompok-kelompok yang tidak setuju terhadap pejabat rezim yang berkuasa untuk memaksakan perubahan-perubahan sosial atau politik. Dengan batasan terorisme yang demikian, terorisme menjadi tidak dapat dibedakan dari kerusuhan politik terbuka. Ancaman-ancaman yang khusus tentu saja mengintimidasi tokoh-tokoh politik atau militer yang secara pribadi dijadikan target pembunuhan. Ancaman-ancaman ini juga menciptakan semacam ketakutan pada ketidakstabilan pengaruh-pengaruh sosial, tetapi ancaman seperti ini tidak menimbulkan ketakutan pada warga sipil pada umumnya asalkan warga negara biasa tidak dijadikan target yang akan dijadikan korban. (Seperti yang kemudian akan ditunjukkan, taktik teroris yang mengandalkan pada inti-

[2]M. C. Bassiouni, "Terrorism, Law Enforcement, and the Mass Media: Perspectives, Problems, Proposals," *Journal of Criminal Law and Criminology* 72 (1981): 1-51.

midasi publik bisa menjadi alat untuk mencapai tujuan lain selain sebagai senjata politik).

Dari sudut pandang psikologis, kekerasan pihak ketiga yang diarahkan pada orang-orang yang tidak bersalah adalah misi yang jauh lebih menakutkan daripada kerusuhan politik di mana yang dijadikan target adalah tokoh-tokoh politik tertentu. Lebih mudah untuk menyuruh orang-orang yang memendam kebencian mendalam untuk membunuh tokoh politik yang dibenci atau untuk menculik penasihat dan staf konsulat negara-negara asing pendukung rezim yang menindas tersebut. Bagaimanapun juga, untuk membantai dengan darah dingin wanita dan anak-anak di dalam bus, pusat perbelanjaan dan di bandara memerlukan manipulasi psikologis yang lebih kuat dalam penghilangan moral. Training psikologis intensif dalam penghilangan moral diperlukan untuk menciptakan kemampuan membunuh orang yang tidak bersalah sebagai cara untuk menjatuhkan penguasa, rezim atau menyelesaikan tujuan-tujuan politik lain.

PEMBENARAN MORAL

Seperangkat praktik penghilangan moral terjadi pada tataran penafsiran perilaku itu sendiri. Orang biasanya tidak akan terlibat dalam tindakan yang tercela sampai dia sendiri secara pribadi membenarkan moralitas tindakannya. Apa yang melanggar hukum dapat dijadikan terhormat dengan penafsiran kembali secara kognitif. Dalam proses ini, tindakan destruktif dibuat menjadi dapat diterima oleh perorangan dan masyarakat melalui penggambaran bahwa tindakan destruktif tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan moral. Orang kemudian bertindak karena kewajiban moral. Perubahan radikal dalam perilaku destruktif karena pembenaran moral yang paling mencolok dapat dilihat dalam tindakan kemiliteran.

Orang beradab yang menyesali pembunuhan sebagai suatu tindakan yang secara moral adalah salah dapat dengan cepat diubah menjadi prajurit jagoan, yang mungkin hampir tidak menyesal sama sekali dan bahkan bangga karena mencabut nyawa manusia. Penafsiran kembali segi moral pembunuhan diilustrasikan secara dramatis melalui kasus Sersan York,

salah satu pejuang fenomenal dalam sejarah perang modern.[3] Karena keyakinan agamanya yang kuat, Sersan York tercatat sebagai penolak wajib militer, tetapi segala pembelaan dirinya ditolak. Di tangsi tentara, komandan batalionnya mengutip surat dan ayat dari Injil untuk meyakinkan dia bahwa dalam keadaan-keadaan yang tepat agama Kristen memerintahkan untuk berjuang dan membunuh. Setelah dilakukan doa panjang di lereng gunung akhirnya dia yakin bahwa dia dapat mengabdi kepada Tuhan sekaligus kepada negara dengan menjadi prajurit yang setia.

Perubahan dari orang yang sangat sosial menjadi prajurit yang setia tidak dicapai dengan mengubah struktur kejiwaan, dorongan agresif, atau standar moral. Tetapi, perubahan itu dicapai dengan merestrukturisasi nilai moral pembunuhan secara kognitif, sehingga pembunuhan dapat dilakukan tanpa menimbulkan rasa bersalah pada diri sendiri.[4] Dengan sanksi moral terhadap cara-cara yang kejam, orang memandang dirinya sendiri sedang memerangi penindas kejam yang mempunyai nafsu untuk menaklukkan yang tak pernah terpuaskan, melindungi nilai-nilai yang dicintai dan pedoman hidupnya, menjaga perdamaian dunia, menyelamatkan manusia dari penindasan ideologi yang kejam dan menghormati komitmen internasional negaranya. Tugas untuk menjadikan kekerasan dapat diterima secara moral dipermudah ketika pilihan-pilihan tindakan tanpa kekerasan dinilai tidak lagi efektif dan pembenaran praktis menggambarkan penderitaan yang disebabkan oleh serangan balasan yang kejam benar-benar dianggap kurang begitu penting jika dibandingkan terhadap penderitaan umat manusia yang diakibatkan oleh musuh.

Selama bertahun-tahun, banyak tindakan tercela dan tindakan destruktif dilakukan oleh orang-orang biasa yang sopan atas nama prinsip-prinsip agama, ideologi yang adil dan perintah nasionalis. Sepanjang sejarah, tidak terhitung manusia yang menderita di tangan pejuang fanatik yang merasa dirinya benar dan bersikeras membasmi apa yang mereka anggap sebagai kebobrokan. Di tempat lain, Rapoport dan Alexander mencatat sejarah

[3]T. Skeyhill, ed., *Sergeant York: His Own Life Story and War Diary* (Garden City, N.Y.: Doubleday, Doran, 1928).

[4]H.C. Kelman, "Violence without Moral Restraint: Reflections on the Dehumanization of Victims and Victimizers," Journal of Social Issues 29 (1973): 25-61; and N. Sanford and C. Comstock, Sanctions for Evil (San Francisco: Jossey-Bass, 1971).

teror suci berkepanjangan yang dinodai dengan darah yang ditempa oleh pembenaran agama. Bertindak atas perintah moral atau ideologi merefleksikan mekanisme penyerangan yang sadar, bukan mekanisme pertahanan yang tidak sadar.[5]

Meskipun restrukturisasi kognitif moral dapat dengan mudah digunakan untuk mendukung kepentingan sendiri dan tujuan-tujuan destruktif, restrukturisasi kognitif moral juga dapat menjadi tindakan militan yang ditujukan untuk mengubah keadaan-keadaan sosial yang tidak manusiawi. Dengan merujuk pada moralitas, para pembaharu sosial dapat menggunakan taktik-taktik yang memaksa, bahkan kejam, untuk memaksakan terjadinya perubahan sosial. Persengketaan tajam timbul tentang moralitas tindakan agesif yang diarahkan untuk melawan praktik-praktik institusional. Jika perlu dengan cara-cara paksa, para pemegang kekuasaan sering menolak membuat perubahan-perubahan sosial yang diperlukan apabila perubahan itu membahayakan kepentingan mereka sendiri. Taktik seperti itu membangkitkan gerakan sosial. Para penentang menganggap tindakan-tindakan militan mereka dapat dibenarkan secara moral karena mereka berjuang menghapuskan praktik-praktik sosial yang berbahaya. Para pemegang kekuasaan mengutuk kekerasan dengan menganggapnya sebagai tindakan yang tidak dapat dibenarkan dan tidak perlu karena ada tindakan-tindakan damai yang dapat dilakukan untuk perubahan sosial yang dituntut itu. Mereka cenderung memandang menggunakan kekerasan sebagai usaha untuk memaksakan perubahan-perubahan yang kurang mendapatkan dukungan umum. Akhirnya, mereka berargumentasi bahwa tindakan teroris itu terkutuk karena melanggar standar perilaku masyarakat beradab. Anarki akan tumbuh subur dalam iklim di mana para individu menganggap taktik-taktik kekerasan dapat diterima apabila mereka tidak menyukai praktik-praktik atau kebijakan-kebijakan sosial tertentu.

Para penentang membantah argumen moral seperti itu dengan merujuk pada apa yang mereka anggap sebagai tingkat moralitas yang lebih tinggi, dengan dasar kepentingan umum. Menurut mereka pemilih mereka terdiri atas semua orang, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, yang dijadikan

[5]D. C. Rapoport and Y. Alexander, eds., *The Morality of Terrorism: Religious and Secular Justification* (Elmsford, N.Y.: Pergamon Press, 1982).

korban langsung atau tidak langsung oleh praktik-praktik sosial yang merugikan. Para penentang berpendapat bahwa, ketika banyak orang mendapatkan keuntungan dari sebuah sistem yang berbahaya bagi segmen-segmen masyarakat yang tidak disukai, maka praktik-praktik sosial yang berbahaya memperoleh dukungan publik. Dari perspektif penentang, mereka bertindak di bawah perintah moral untuk menghentikan penganiayaan manusia yang tidak mempunyai cara mengubah kebijakan-kebijakan sosial yang merugikan, mungkin karena mereka berada di luar sistem yang mengorbankan mereka, atau karena mereka tidak mempunyai kekuasaan sosial untuk mengadakan perubahan-perubahan dari dalam dengan cara damai. Bagi mereka muncul anggapan bahwa, tindakan militan adalah satu-satunya cara yang ada.

Jelas sekali, musuh dapat dengan mudah membuat alasan moral bagi penggunaan tindakan-tindakan agresif untuk kontrol sosial atau untuk perubahan sosial. Setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda terhadap kekerasan. Dalam konflik kekuasaan, kekerasan seseorang adalah kebajikan orang lain yang murah hati. Sering dinyatakan bahwa kegiatan teroris kriminal sebuah kelompok adalah gerakan kemerdekaan kelompok lain yang diperjuangkan oleh para pejuang kemerdekaan yang heroik. Inilah sebabnya mengapa pertimbangan moral terhadap kekerasan biasanya diabaikan. Musuh menganggap suci tindakan militan mereka sendiri tetapi mengutuk tindakan lawannya dan menganggapnya sebagai tindakan tidak manusiawi yang menyamar di balik topeng alasan moral yang kejam.

Pembenaran Moral Tindakan Pemberantasan Teroris

Sejauh ini, diskusi berpusat pada bagaimana teroris membangkitkan prinsip-prinsip moral untuk membenarkan kekejaman manusia. Pembenaran moral juga digunakan dalam menyeleksi tindakan-tindakan balasan terhadap teroris. Hal ini menyebabkan masalah-masalah yang lebih sulit pada masyarakat demokratis daripada pada masyarakat totaliter. Rezim totaliter mempunyai lebih sedikit hambatan untuk menggunakan kekuasaan institusional guna mengontrol liputan media pada insiden teroris, untuk membatasi hak-hak individu, untuk mengorbankan individu-individu demi kepentingan negara daripada membuat konsesi dengan teroris dan

memerangi ancaman-ancaman dengan cara-cara yang mematikan. Teroris dapat menggunakan kekuatan yang lebih besar terhadap bangsa-bangsa yang sangat menghargai nyawa manusia dan dengan demikian cara-cara mereka bertindak terbatas.

Penyanderaan adalah strategi umum teroris untuk menguasai pemerintah. Jika negara menjadikan pembebasan sandera sebagai kepentingan nasional, maka negara menempatkan dirinya dalam posisi yang dapat diperalat. Penahanan yang benar-benar disembunyikan menghalangi tindakan penyelamatan. Perhatian nasional yang meningkat, seiring dengan ketidakmampuan untuk membebaskan sandera, memberikan persepsi kelemahan dan memberi nilai penting kepada teroris serta kekuasaan yang memaksa untuk memperoleh konsesi. Reaksi yang berlebihan di mana negara memenuhi permintaan sekelompok kecil teroris untuk pembebasan sandera memberikan inspirasi dan mengundang pemunculan aksi-aksi teroris berikutnya. Sebaliknya, penyanderaan tidak mempunyai nilai fungsional jika penyanderaan diperlakukan sebagai tindakan kriminal di mana teroris tidak memperoleh kekuatan untuk memaksa konsesi dan juga tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari media.

Masyarakat demokratis menghadapi dilema bagaimana secara moral membenarkan tindakan balasan yang akan menghentikan kekejaman teroris tanpa melanggar prinsip-prinsip fundamental masyarakat itu sendiri dan standar-standar perilaku beradab.[6] Seperangkat keadaan kritis di mana serangan balasan yang kejam dibenarkan secara moral dapat dijelaskan dengan detail. Pada umumnya dianggap sah untuk melakukan pembelaan yang kejam sebagai balasan terhadap ancaman-ancaman serius yang menyebabkan penderitaan manusia yang luas atau membahayakan kelangsungan hidup masyarakat. Tetapi kriteria "ancaman serius," meskipun pada prinsipnya bagus, tetapi sulit dipahami dalam penerapan spesifiknya. Seperti sebagian besar penilaian manusia, mengukur keseriusan ancaman menyangkut subyektivitas. Selanjutnya, kekerasan seringkali dipergunakan sebagai senjata terhadap ancaman-ancaman yang lebih rendah tingkatnya yang secara praktis, jika tidak dikendalikan, ancaman-ancaman tersebut akan meningkat menjadi kekejaman sampai ke suatu titik di mana ancaman-ancaman itu

[6]D. J. C. Carmichael, "Of Beasts, Gods, and Civilized Men: The Justification of Terrorism and of Counterterrorist Measures," *Terrorism 6* (1982): 1-26.

akhirnya menelan banyak korban. Pengukuran potensi keseriusan bahkan menyangkut subyektivitas dan kemungkinan untuk melakukan kesalahan dalam penilaian yang lebih besar daripada penilaian terhadap bahaya yang jelas sudah ada. Penjelasan keseriusan ancaman menuntut penetapan pilihan-pilihan, tetapi pilihan kekerasan juga sering membentuk tafsiran keseriusan atau kegawatan. Jadi, bahaya-bahaya serius yang diproyeksikan kepada masyarakat biasanya dimaksudkan untuk membenarkan secara moral tindakan kekerasan yang digunakan dalam rangka memberantas ancaman-ancaman terbatas yang ada saat ini.

Sulit untuk mendapatkan kebenaran moral dalam tindakan-tindakan kekerasan yang dirancang untuk membunuh penyerang atau untuk mencegah para penyerang agar tidak melakukan penyerangan lagi di masa yang akan datang kecuali hal itu mengancam nyawa orang-orang yang tidak berdosa. Karena terdapat banyak faktor yang tidak pasti, maka akibat serangan balasan terhadap teroris yang berupa meninggalnya orang-orang yang tidak bersalah tidak bisa dikontrol dengan mudah dan juga tidak bisa diperhitungkan dengan akurat sebelumnya. Mengorbankan orang-orang yang tidak bersalah dalam proses membasmi para teroris menimbulkan masalah-masalah moral yang fundamental. Masyarakat demokratis yang kebetulan membunuh orang yang tidak bersalah dalam proses serangan balasan terhadap teroris berada dalam situasi sulit yang menjengkelkan karena mereka terpaksa melanggar nilai-nilai masyarakat demokratis dan sekaligus mempertahankan nilai-nilai itu pula. Oleh karenanya, penggunaan tindakan-tindakan balasan biasanya dibenarkan dengan alasan manfaat. Artinya, bermanfaat bagi kemanusiaan dan tatanan sosial yang akan diganggu oleh serangan teroris. Dengan asumsi bahwa memerangi teror dengan menggunakan teror akan menimbulkan dampak menekan, maka ada yang berpendapat bahwa serangan balas dendam akan mengurangi jumlah total penderitaan manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Carmichael, pembenaran atas dasar manfaat memberikan sedikit hambatan bagi tindakan-tindakan balasan yang kejam karena dalam perhitungan kemanfaatan, pengorbanan nyawa beberapa orang yang tidak bersalah tidak menjadi masalah karena penghentian pembunuhan massal yang berulang-ulang dan penteroran penduduk keseluruhan dapat dihentikan.[7]

[7]*Ibid.*

Intimidasi Publik dan Penilaian Kekerasan Balas Dendam

Beberapa catatan penting dari tindakan teroris membuat beberapa insiden dapat menimbulkan ketakutan publik secara luas yang jauh melampaui sasaran ancamannya. Catatan penting pertama adalah tindakan teroris yang tidak dapat diperkirakan. Kapan dan di mana aksi teroris akan terjadi tidak mungkin dapat diramalkan. Ketika orang terancam oleh seseorang yang dikenalnya, ketakutannya terbatas, karena dia dapat menilai kapan dia merasa aman dan kapan dia harus merasa berada dalam bahaya. Sebaliknya, tindakan kekerasan yang tidak dapat diperkirakan di mana penyerang memilih korban dan tempat-tempat mana yang akan diserang menanamkan ketakutan publik yang paling dalam karena setiap orang sewaktu-waktu dapat dengan mudah menjadi korban.[8]

Catatan penting kedua adalah kegawatan akibat-akibat yang ditimbulkannya. Tindakan teroris adalah melukai dan membunuh. Orang tidak mau berisiko terhadap ancaman seperti itu meskipun kemungkinan menjadi korban serangan teroris sangat kecil. Sesungguhnya, kejahatan dalam rumah tangga yang terjadi terus-menerus menelan korban jiwa sangat jauh lebih banyak daripada tindakan teroris yang sporadis. Tetapi kejahatan dalam rumah tangga kurang menimbulkan ketakutan *publik* yang menyeluruh karena kebanyakan korban melibatkan orang-orang yang dikenal. Tentu saja tingkat timbulnya tindakan teroris meningkat secara substansial jika definisi terorisme diperluas sampai meliputi kekerasan negara di mana rezim tirani menteror rakyatnya sendiri.

Catatan penting ketiga tindakan teroris yang menjadikannya begitu menakutkan adalah perasaan teroris yang tidak dapat dikendalikan. Orang percaya bahwa dia tidak dapat mengontrol kemungkinan apakah dia mungkin menjadi korban. Ketidakmampuan diri sendiri yang dirasakan dalam mengatasi ancaman-ancaman potensial menimbulkan ketakutan dan serangkaian tindakan perlindungan bagi diri sendiri.[9] Risiko menjadi cacat atau tewas karena mengendarai mobil benar-benar jauh lebih tinggi dari-

[8]L.Heath, "Impact of Newspaper Crime Reports on Fear of Crime: Multimethodological Investigation," *Journal of Personality and Social Psychology* 47 (1984): 263-76.

[9]Bandura, *Social Foundations of Thought and Action.*

pada menjadi korban tindakan teroris. Tetapi orang lebih takut terhadap teroris daripada mobil, karena orang percaya bahwa dia dapat melakukan pengendalian pribadi terhadap kemungkinan terluka dengan cara berhati-hati saat mengemudi. Kombinasi dari keadaan yang tidak dapat diramalkan, kegawatan dan ketidakmampuan pengendalian diri sendirilah yang dirasakan sangat mengintimidasi dan secara sosial menekan.

Catatan penting keempat adalah sentralisasi dan saling ketergantungan dari sistem pelayanan pokok dalam kehidupan modern. Apabila orang-orang tersebar luas dalam komunitas-komunitas kecil, akibat tindakan kekerasan terutama berdampak kepada orang-orang yang menjadi sasaran tindakan tersebut. Dalam kehidupan kota kesejahteraan keseluruhan penduduk bergantung pada berfungsi tidaknya sistem komunikasi, transportasi dan tenaga listrik, serta air dan suplai makanan yang aman. Karena aktivitas-aktivitas ini dikendalikan dari sumber-sumber yang terpusat, maka aktivitas-aktivitas ini sangat mudah dikacaukan atau dirusak.

Sebuah tindakan destruktif yang tidak membutuhkan alat rumit untuk melaksanakannya dapat langsung menakutkan atau membahayakan orang banyak. Jadi, misalnya, meracun beberapa jeruk yang diimpor dari Israel menimbulkan sinyal bahaya yang meluas pada negara-negara pengimpor. Terorisme apotek—pemberian racun pada beberapa paket obat paten – menakutkan keseluruhan populasi dan memaksa usaha perlindungan dalam pengemasan. Orang menghindari negara-negara dan perusahaan-perusahaan penerbangan yang menjadi sasaran serangan teroris. Pembajakan pesawat terbang dan perkembangan alat-alat peledak yang canggih telah mengharuskan beban finansial yang meningkat pada masyarakat karena menuntut pengawasan elektronik dan sistem deteksi bom yang mahal. Singkatnya, jumlah tindakan teroris sesungguhnya relatif sedikit, tetapi ketakutan pada terorisme mempengaruhi kehidupan masyarakat banyak.

Usaha-usaha untuk mengurangi kerentanan masyarakat dengan pemanfaatan teknologi-teknologi yang lebih baik untuk memerangi teroris melahirkan taktik dan muslihat teroris yang lebih baik. Seorang pejabat keamanan melukiskan dengan baik adaptasi yang meningkat itu dengan mengatakan, "Setiap kamu membangun tembok setinggi 10 kaki, teroris akan membangun tangga setinggi sebelas kaki." Kemajuan-kemajuan

teknologi menghasilkan alat-alat mengerikan yang sangat canggih yang meningkatkan kerentanan masyarakat untuk diserang. Negara-negara pemberi bantuan dan mantan dinas intelijen yang telah menjadi pengusaha terorisme—yang dibantu oleh jaringan internasional mantan perwira militer, pejabat-pejabat pemerintah dan para pedagang senjata—secara cepat mensuplai teroris dunia dengan senjata-senjata mematikan yang paling canggih.

Dalam mengatasi masalah terorisme, masyarakat menghadapi tugas ganda: bagaimana mengurangi tindakan teroris dan bagaimana memerangi ketakutan terhadap terorisme. Karena jumlah tindakan teroris kecil, maka ketakutan publik yang meluas dan tindakan-tindakan keamanan untuk memerangi terorisme yang bersifat mengganggu dan malah menimbulkan masalah-masalah yang serius. Pembenaran praktis bagi tindakan-tindakan kejam untuk memerangi teroris dapat dengan mudah mendapatkan dukungan publik yang sedang ketakutan. Rakyat yang takut dan marah tidak mau menghabiskan banyak waktu untuk memasalahkan moralitas cara-cara pertahanan diri yang mematikan. Seandainya timbul keprihatinan atas terbunuhnya orang-orang yang tidak bersalah, dapat diringankan dengan melepaskan korban dari keadaan tidak bersalahnya dengan cara menyalahkan mereka karena tidak mengendalikan teroris di antara mereka. Kesan ketidakmampuan nasional yang tampak mengkhawatirkan di hadapan tindakan teroris menciptakan tekanan sosial tambahan pada negara yang menjadi sasaran untuk melakukan serangan balasan dengan hebat.

Reaksi-reaksi ekstrim dalam memerangi teroris bisa menghasilkan dampak yang lebih parah daripada tindakan-tindakan teroris itu sendiri. Kematian yang berhubungan dengan balas dendam dan kerusakan yang meluas bisa mendorong benih-benih teroris politis dengan membangkitkan reaksi simpati bagi korban-korban yang tidak bersalah dan pengutukan moral pada sifat brutal reaksi balasan. Memerangi teror dengan teror sering melahirkan teroris baru dan memberikan pembenaran baru bagi kekerasan yang justru lebih meningkatkan terorisme daripada menguranginya. Sesungguhnya, beberapa tindakan teroris didesain dengan seksama untuk memprovokasi kebebasan pribadi dan tindakan-tindakan represif dalam negeri lainnya yang bisa menimbulkan ketidaksenangan publik pada sistem

yang ada. Jadi, tindakan-tindakan penumpasan teroris yang ekstrim sama saja dengan menjadi perpanjangan tangan teroris itu sendiri.

PEMBERIAN LABEL EUFEMISTIS

Bahasa membentuk pola pikir yang dijadikan dasar bagi banyak tindakan orang. Aktivitas-aktivitas dapat mempunyai wujud yang sangat berbeda tergantung bagaimana aktivitas-aktivitas itu disebutkan. Jadi bahasa penghalusan atau yang eufemistis merupakan alat yang mudah guna menutupi aktivitas-aktivitas yang tercela atau bahkan memberikan status terhormat bagi aktivitas-aktivitas tersebut. Dengan bahasa berlebih-lebihan yang berbelit-belit tindakan destruktif dibuat lembut dan orang yang terlibat di dalamnya dibebaskan dari tanggung jawab perasaan tindakan pribadi. Penelitian laboratorium mengungkapkan kekuatan bahasa eufemistis untuk melepaskan tekanan.[10] Orang dewasa bertindak lebih agresif ketika diberi kesempatan untuk menyerang orang jika tindakan-tindakan penyerangan seperti itu diberi label sebagai olahraga yang sehat daripada ketika tindakan itu disebut penyerangan. Dalam analisa persepsi bahasa yang tidak melibatkan tanggung jawab, Gambino mengidentifikasi bermacam-macam eufemisme.[11] Salah satu bentuk eufemisme seperti halnya ekspresi paliatif atau penghalusan yang melegakan, digunakan secara luas untuk menjadikan tindakan tercela menjadi terhormat. Dengan kekuatan tutur kata yang bagus, bahkan pembunuhan seorang manusia tidak lagi "menjijikkan". Para prajurit "menyapu bersih" manusia sebagai kata lain dari membunuhnya, operasi intelijen "menghentikan (mereka) yang berprasangka ekstrim".[12] Ketika tentara bayaran berbicara "memenuhi kontrak," dengan kata-kata terpuji "pembunuhan" diubah menjadi "pelaksanaan tugas" yang terhormat. Para teroris menyebut dirinya sendiri sebagai "pejuang kemerdekaan". Se-

[10]E. Diener, J. Dineen, K. Endresen, A. L. Beaman, and S.C. Fraser, "Effects of Altered Responsibility, Cognitive Set, and Modeling on Physical Aggression and Deindividuation," *Journal of Personality and Social Psychology* 31 (1975): 143-56.

[11]R. Gambino, "Watergate Lingo: A Language on Non-Responsibility," *Freedom at Issue* 22 (November-Desember 1973): 7-9, 15-17.

[12]W. Safire, "The Fine Art of Euphemism," *San Francisco Chronicle*, 13 May 1979, hlm. 13.

rangan bom menjadi "operasi pembedahan yang bersih", menimbulkan citra pekerjaan restorasi di ruangan operasi dan secara linguistik warga negara sipil yang mereka bunuh diubah menjadi "kerusakan kolateral".[13] Eufemisme yang menyucikan, tentu saja, melakukan tugas berat dalam aktivitas-aktivitas yang tidak begitu memuakkan tetapi tidak menyenangkan yang harus dilakukan orang dari waktu ke waktu.

Bentuk kalimat pasif yang tidak mempunyai obyek pelaku menjadi perangkat linguistik untuk membuat tindakan bersalah kelihatan menjadi pekerjaan yang dilakukan kekuatan tanpa nama, ketimbang dikerjakan oleh manusia.[14] Seolah-olah manusia digerakkan secara mekanis tetapi tidak benar-benar menjadi pelaku tindakannya sendiri. Selanjutnya Gambino mendokumentasikan bagaimana jargon perusahaan yang sah dapat disalahgunakan untuk memberikan imbas kehormatan kepada perusahaan yang tidak sah. Aktivitas yang mematikan dibingkai "rencana pertandingan" dan para pelaku kejahatan menjadi "para pemain tim" yang membutuhkan sifat-sifat dan tingkah laku yang sesuai dengan olahragawan terbaik. Kekuatan bahasa yang tidak mengekang selanjutnya dapat diperbesar dengan kiasan-kiasan berbunga-bunga yang mengubah sifat tindakan yang melanggar hukum.

Perbandingan yang Menguntungkan

Setiapkali peristiwa-peristiwa terjadi atau disajikan secara berdampingan, peristiwa yang pertama mewarnai bagaimana peristiwa yang kedua dilihat dan dinilai. Dengan memanfaatkan prinsip perbandingan, penilaian moral perilaku dapat dipengaruhi oleh penstrukturan yang menguntungkan dari penilaian moral perilaku yang dijadikan acuan perbandingan. Tindakan-tindakan yang mengutuk diri sendiri dapat dibuat kelihatan benar dengan membuat perbandingan yang kontras antara tindakan-tindakan seperti itu terhadap ketidakmanusiawian yang menyenangkan. Semakin kejam perbandingan yang terjadi, kemungkinan tindakan destruktif seseorang akan

[13]S.Hilgartner, R.C. Bell and R.O'Connor, *Nukespeak: Nuclear Language, Visions and Mindset* (San Francisco: Sierra Club Books, 1982).

[14]D.Bolinger, *Language: The Loaded Weapon* (London: Longman, 1982).

tampak semakin tidak berarti bahkan menjadi tindakan yang baik hati. Jadi, teroris meminimalkan pembandingannya sebagai satu-satunya senjata defensif yang dimilikinya untuk menghentikan kekejaman yang meluas yang diderakan kepada orang-orangnya. Di mata para pendukungnya, serangan berbahaya yang diarahkan pada aparatur penindas adalah tindakan cinta sesama dan jihad. Orang yang menjadi sasaran serangan teroris, pada gilirannya, menggambarkan kekerasan tindakan balas dendam yang dilakukannya adalah tindakan yang tidak berarti, atau bahkan terpuji, dengan membandingkan tindakan balas dendam yang dilakukannya terhadap pembantaian dan teror yang dilakukan oleh teroris. Dalam konflik sosial, perilaku yang merugikan biasanya meningkat, karena setiap pihak memuji perilakunya sendiri-sendiri tetapi mengutuk perilaku lawannya sebagai tindakan yang biadab.

Perbandingan yang menguntungkan juga ditarik dari sejarah untuk membenarkan kekerasan. Para pendukung taktik teroris dengan tajam menilai bahwa demokrasi Inggris, Perancis dan Amerika Serikat dilahirkan dari kekerasan terhadap hukum yang menindas. Dengan perbandingan yang menguntungkan, mantan direktur CIA dengan efektif membelokkan pertanyaan-pertanyaan yang memalukan tentang moralitas dan legalitas CIA—operasi-operasi rahasia untuk menggulingkan rezim otoriter. Dia menjelaskan bahwa operasi rahasia Perancis dan suplai militer sangat membantu menggulingkan pemerintahan Inggris yang menindas selama Revolusi Amerika, dengan demikian menciptakan model demokrasi modern untuk ditiru masyarakat lain yang ditundukkan.[15]

Perbandingan sosial juga digunakan untuk menunjukkan bahwa pemberian label tindakan-tindakan sosial sebagai terorisme lebih bergantung pada kesetiaan pada ideologi para pemberi label daripada bergantung kepada tindakan-tindakan itu sendiri. Pembajakan pesawat terbang dielu-elukan sebagai perbuatan yang heroik ketika Eropa Timur dan Kuba memprakarsai praktik ini, tetapi dikutuk sebagai tindakan teroris ketika maskapai penerbangan bangsa-bangsa Barat dan negara-negara bersahabat diambil alih untuk tujuan-tujuan militer. Tingkat psikopatologi yang diberikan kepada para pembajak bervariasi sesuai dengan arah penerbangan yang dibelokkan.

[15]Brief comment by Colby on television during the Irangate hearings.

Pengutukan moral terorisme terhadap motivasi politik dengan mudah dimentahkan oleh perbandingan sosial karena dalam kontes kekuasaan politik internasional, sulit untuk menemukan negara-negara yang dengan tegas mengutuk terorisme. Negara-negara tersebut justru mendukung teroris dan menentang negara lain.

Restrukturisasi kognitif tingkah laku dengan pembenaran moral dan penggambaran paliatif atau yang mengesan halus adalah mekanisme psikologis yang efektif untuk meningkatkan tindakan destruktif. Hal ini karena restrukturisasi moral tidak hanya menyingkirkan halangan diri tetapi juga melibatkan persetujuan diri dalam melaksanakan tindakan berani yang destruktif. Apa yang dulu secara moral terkutuk berubah menjadi sumber evaluasi diri. Setelah cara-cara destruktif menyatu dengan tujuan moral tinggi, para pemegang kekuasaan bekerja keras untuk menjadi ahli pada cara-cara tersebut dan membanggakan prestasi-prestasi destruktifnya.

Pembenaran Moral dan Media

Media massa, khususnya televisi, memberikan akses paling baik bagi publik karena daya tariknya yang kuat. Karena alasan ini, televisi semakin banyak digunakan sebagai wahana yang terpenting bagi pembenaran sosial dan moral dari tujuan-tujuan dan tindakan-tindakan. Perjuangan untuk melegitimasi dan memperoleh dukungan bagi kepentingan-kepentingan seseorang dan untuk mendeskreditkan kepentingan-kepentingan musuh seseorang, sekarang semakin lebih dilancarkan melalui media elektronik.[16]

Teroris berusaha mempengaruhi para pejabat atau negara-negara yang menjadi sasaran dengan intimidasi publik dan membangkitkan simpati bagi kepentingan-kepentingan yang mereka dukung. Tanpa adanya publisitas yang meluas, tindakan teroris tidak dapat mencapai dampak-dampak ini. Oleh karenanya teroris memaksa akses ke media untuk mempublikasikan keluhan mereka ke masyarakat internasional. Mereka menggunakan televisi sebagai instrumen utama untuk memperoleh simpati dan dukungan

[16]S. J. Ball-Rokeach, "The Legitimation of Violence," *in Collective Violence*, edited by J. F. Short, Jr., and M. E. Wolfgang (Chicago: Aldine-Atherton, 1972).

bagi kemalangan mereka dengan menampilkan diri mereka sendiri seperti mempertaruhkan nyawa mereka bagi kesejahteraan para pemilih yang menjadi korban dan yang keluhan resminya diabaikan. Media, pada gilirannya, mendapatkan serangan dari para pejabat yang menjadi sasaran. Para pejabat tersebut menganggap media memberi teroris forum di seluruh dunia yang membantu kepentingan-kepentingan teroris. Angkatan bersenjata tidak menyukai personil media melacak tindakan angkatan bersenjata dan menyiarkan informasi taktis yang dapat dimanfaatkan oleh teroris, atau untuk menjadi perantara dalam situasi negosiasi yang berbahaya. Tekanan-tekanan sosial semakin membatasi liputan media pada kejadian-kejadian teroris, khususnya ketika kejadian tersebut sedang berlangsung.[17]

Pengalihan Tanggung Jawab

Seperangkat praktik pelepasan asosiasi lain terjadi dengan mengaburkan atau memutarbalikkan antara tindakan dan dampak yang disebabkannya. Orang akan bertindak dengan cara-cara yang merugikan yang biasanya ditolaknya jika pemerintah yang sah menerima tanggung jawab atas akibat-akibat tindakannya.[18] Dengan syarat pengalihan tanggung jawab yang dilimpahkan, orang menganggap tindakannya muncul karena perintah pemerintah bukan karena kemauannya sendiri. Karena orang itu bukan pelaku sesungguhnya dari tindakannya, dia tidak mempunyai reaksi pengekangan diri. Dalam terorisme yang disponsori oleh negara atau pemerintahan dalam pengasingan, para fungsionaris memandang diri mereka sendiri sebagai patriot yang memenuhi tugas nasional ketimbang sebagai penjahat bayaran. Pengalihan tanggung jawab tidak hanya melemahkan batasan-batasan tindakan seseorang yang merugikan tetapi juga mengurangi keprihatinan sosial atas kesejahteraan rakyat yang diperlakukan sewenang-wenang oleh pihak lain.[19]

[17]M. C. Bassiouni, "Terrorism, Law Enforcement, and the Mass Media: Perspectives, Problems, Proposals," *Journal of Criminal Law and Criminology* 72 (1981): 1-5 1.

[18]Diener et al., "Altered Responsibility"

[19]H. A. Tilker, "Socially Responsible Behavior as a Function of Observer Responsibility and Victim Feedback," *Journal of Personality and Social Psychology* 14 (1970): 95-100.

Pengecualian dari devaluasi diri sendiri karena perbuatan biadab terungkap paling menakutkan dalam eksekusi massal yang diizinkan secara sosial. Para komandan penjara Nazi dan para stafnya mengalihkan tanggung jawab pribadi mereka atas tindakan tidak manusiawi mereka tanpa preseden; mereka semata-mata hanya melaksanakan perintah.[20] Kepatuhan kepada perintah yang tidak terpengaruh oleh perasaan pribadi yang mengerikan juga tampak dalam kekejaman militer, seperti pembantaian My Lai.[21] Dalam sebuah usaha untuk menghalangi kekejaman yang diizinkan secara institusional, *Nuremberg Accords* (Perjanjian Nuremberg) menyatakan bahwa kepatuhan kepada perintah tidak manusiawi, bahkan dari pejabat yang paling tinggi, tidak membebaskan bawahan dari tanggung jawab atas tindakannya. Namun, karena pemenang tidak sudi mengadili diri mereka sendiri sebagai penjahat, keputusan seperti ini mempunyai kemampuan pencegahan yang terbatas tanpa sistem peradilan internasional yang diberi wewenang untuk menjatuhkan hukuman yang sama kepada yang menang dan yang kalah. Dalam penelitian tentang penghilangan sanksi diri karena pengalihan tanggung jawab, para penguasa secara eksplisit memberi wewenang mereka yang berperan sebagai fungsionaris untuk melaksanakan tindakan-tindakan yang merugikan dan para penguasa tersebut benar-benar bertanggung jawab atas bahaya yang disebabkan oleh tindakan para fungsionaris. Akan tetapi, dalam praktik-praktik pemberian wewenang di kehidupan sehari-hari, tanggung jawab atas tindakan yang merusak jarang ditanggung secara eksplisit, karena hanya pemerintah yang bodoh yang membiarkan dirinya bersedia dituduh memberi wewenang pada tindakan biadab. Penguasa yang sebenarnya tidak hanya memperhatikan konsekuensi-konsekuensi sosial yang merugikan bagi pemerintah itu sendiri, seandainya jalannya tindakan yang didukung pemerintah itu gagal, tetapi juga menimbang hilangnya harga diri karena memberi izin kekejaman manusia dengan cara terang-terangan atau mudah dilacak. Oleh karena itu, pejabat biasanya mengundang dan mendukung tindakan yang merugikan dengan cara-cara yang licik yang meminimalkan tanggung jawab pribadi atas apa yang terjadi.

[20]B. C. Andrus, *The Infamous of Nuremberg* (London: Fravin, 1969).
[21]Kelman, "Violence Without Moral Restraint."

Dalam bab sebelumnya, Kramer menjelaskan upaya keras yang dilakukan para ulama Syiah untuk mencari pembenaran moral atas tindakan kekerasan yang tampaknya melanggar hukum Islam, seperti bom bunuh diri dan penyanderaan. Usaha-usaha ini tidak hanya dirancang untuk meyakinkan para ulama itu sendiri tentang moralitas tindakan teroris tetapi juga untuk melindungi integritas kelompok yang melaksanakan terorisme di mata negara-negara lain. Kaidah agama tidak mengizinkan baik bunuh diri maupun menteror orang-orang tidak bersalah. Di satu sisi, para ulama membenarkan tindakan tersebut dengan membangkitkan keharusan yang tergantung pada situasi dan alasan-alasan praktis, yaitu bahwa kekuasaan tirani mendorong orang yang tertindas untuk melakukan cara-cara yang tidak konvensional untuk menumbangkan agresor yang melaksanakan kekuasaan destruktif yang hebat. Di sisi lain, mereka memberikan kembali tindakan teroris sebagai cara-cara yang konvensional di mana mati dalam bunuh diri untuk tujuan moral tidak berbeda dengan mati di tangan prajurit musuh.

Sandera hanya diberi nama lain yaitu sebagai mata-mata. Ketika solusi linguistik membantah kredibilitas, tanggung jawab moral pribadi dihilangkan dengan menjelaskan tindakan teroris adalah sebagai akibat dari kelaliman musuh. Karena logika moral yang lemah dan penjelasan yang dapat dibantah, para ulama memberi izin terorisme dengan membuktikan kebenaran tindakan penuh risiko yang sukses di masa lalu dan tidak mengakui operasi-operasi teroris sebelumnya.

Negara mendukung teroris dengan jalur-jalur yang disamarkan dan berbelit-belit yang menjadikannya sulit untuk menyalahkan negara. Lebih jauh, tujuan yang diinginkan dari kerusakan yang diizinkan biasanya disamarkan secara linguistik sehingga baik orang yang memerintahkan ataupun pelakunya tidak menganggap aktivitas tersebut melanggar hukum. Ketika praktik yang melanggar hukum mendapatkan perhatian publik, praktik tersebut secara resmi dibubarkan karena merupakan insiden-insiden terpisah yang timbul karena kesalahpahaman tentang apa yang sesungguhnya telah disahkan. Usaha-usaha dilakukan untuk membatasi kesalahan bawahan, yang digambarkan sebagai salah prosedur, salah bimbing atau terlalu bersemangat.

Sejumlah faktor sosial mempengaruhi kemudahan penyerahan tanggung jawab seseorang kepada orang lain. Pembenaran dan konsensus sosial yang kuat tentang moralitas sebuah perusahaan membantu penghilangan kendali pribadi. Legitimasi pemberi wewenang adalah faktor penentu lain yang penting. Semakin tinggi kekuasaan, perintah yang diberikan penguasa semakin sah, terhormat, kuat dan orang semakin bertanggung jawab untuk menghormatinya. Ketidakpatuhan yang dicontohkan, yang menentang legitimasi aktivitas itu, jika tidak menentang yang memberi wewenang itu sendiri, mengurangi kemauan pengamat untuk melaksanakan tindakan-tindakan yang dituntut oleh perintah-perintah atasan.[22] Sulit untuk terus mengingkari tindakan pribadi dihadapan bahaya nyata yang timbul secara tidak langsung dari tindakan seseorang. Oleh karena itu, orang kurang berkenan mematuhi perintah-perintah otoriter untuk melaksanakan tindakan yang merugikan ketika mereka mengetahui langsung bagaimana mereka melukai orang lain.[23]

Fungsionaris yang patuh tidak menghindari tanggung jawab atas tindakan mereka seolah-olah perpanjangan tangan pihak lain yang tak terpikir. Jika demikian halnya, mereka tidak melakukan apa pun kecuali yang diperintahkan. Sesungguhnya, mereka cenderung untuk sungguh-sungguh berhati-hati dan menuruti kemauan sendiri dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini membutuhkan rasa tanggung jawab yang kuat untuk menjadi fungsionaris yang baik. Dalam situasi yang melibatkan kepatuhan kepada penguasa, orang melaksanakan perintah sebagian untuk menghormati kewajiban yang telah mereka laksanakan.[24] Oleh karena itu penting untuk membedakan dua tingkat tanggung jawab, tugas kepada atasan seseorang dan tanggung jawab atas dampak-dampak tindakan seseorang. Sanksi diri

[22]W. H. J. Meeus and Q. A. W. Raaijmakers, "Administrative Obedience: Carrying Out Orders to Use Psychological-Administrative Violence," *European Journal of Social Psychology* 16 (1986): 311-24; S. Milgram, *Obedience to Authority: An Experimental View* (New York: Harper & Row, 1974); and P. C. Powers and R. G. Geen, "Effects of the Behavior and the Perceived Arousal of a Model on Instrumental Aggression," *Journal of Personality and Social Psychology* 23 (1972): 175-83.

[23]Milgram, *Obedience to Authority*, and Tilker, "Socially Responsible Behavior."

[24]D. M. Mantell and R. Panzarella, "Obedience and Responsibility," *British Journal of Social and Clinical Psychology* 15 (1976): 239-46.

berlaku paling efisien untuk mengabdi penguasa apabila para pengikut memikul tanggung jawab pribadi untuk menjadi eksekutor yang patuh sambil melepaskan tanggung jawab pribadi atas bahaya yang disebabkan oleh tindakan mereka. Pengikut yang mengingkari tanggung jawab tanpa terikat oleh perasaan tugas benar-benar tidak dapat diandalkan.

Pengalihan tanggung jawab juga terjadi dalam situasi di mana terjadi penyanderaan. Teroris memperingatkan pejabat negara-negara yang dijadikan sasaran bahwa jika mereka mengambil tindakan balas dendam maka mereka akan bertanggung jawab atas nyawa para sandera. Pada langkah-langkah negosiasi untuk pembebasan para sandera, teroris terus mengklaim bahwa tanggung jawab atas keselamatan para sandera tergantung pada para pejabat negara. Jika penahanan berlarut-larut, maka teroris menyalahkan penderitaan dan luka yang mereka timbulkan pada para sandera, pada para pejabat karena gagal untuk membuat apa yang mereka anggap sebagai konsesi terjamin untuk memperbaiki kesalahan sosial.

PENYEBARAN TANGGUNG JAWAB

Daya tangkal sanksi diri dilemahkan ketika tanggung jawab atas tindakan yang melanggar hukum disebar ke berbagai pihak, dengan demikian mengaburkan hubungan mata rantai antara tindakan dan konsekuensi. Tanggung jawab dapat disebarkan dalam beberapa cara, misalnya, dengan pembagian kerja. Sebagian besar perusahaan membutuhkan banyak karyawan, setiap orang melakukan pekerjaan yang tidak lengkap yang kelihatannya tidak mengandung bahaya. Sumbangan pekerjaan yang tidak lengkap tersebut dengan mudah dipisahkan dari fungsi akhir, khususnya jika para pelaku melakukan sedikit penilaian pribadi dalam melaksanakan sub tugas yang berhubungan dengan mata rantai kompleks yang jauh dari hasil akhir. Setelah aktivitas menjadi dibiasakan dalam sub tugas yang diprogram, perhatian berpindah dari makna apa yang dilakukan seseorang menjadi detail pekerjaan kecil seseorang.[25]

Pembuatan keputusan kelompok adalah praktik birokratis umum lain yang memungkinkan orang yang penuh pertimbangan untuk bertindak

[25]Kelman, "Violence without Moral Restraint."

dengan tidak manusiawi, karena tidak seorangpun merasa bertanggung jawab atas kebijakan-kebijakan yang dicapai secara kolektif. Ketika setiap orang bertanggung jawab, sebenarnya tidak ada seorangpun yang bertanggung jawab. Organisasi sosial sangat berperan dalam memberikan alat mekanisme canggih untuk mengaburkan tanggung jawab atas keputusan-keputusan yang akan mempunyai dampak yang merugikan bagi orang lain.

Tindakan kolektif bahkan merupakan upaya penyebaran tanggung jawab yang lain untuk melemahkan pemahaman diri. Bahaya apa saja yang dilakukan oleh sebuah kelompok sebagian besar selalu disebabkan karena tindakan kelompok lain. Oleh karena itu orang-orang bertindak lebih kejam ketika tanggung jawab dikaburkan secara kolektif daripada mereka harus bertanggung jawab secara pribadi atas apa yang mereka lakukan.[26]

Pengabaian atau Distorsi Konsekuensi

Cara-cara lain yang melemahkan reaksi penghalangan diri terjadi karena pengabaian atau kesalahan tafsiran atas konsekuensi tindakan. Ketika orang memilih untuk memaksakan aktivitas yang berbahaya bagi orang lain karena alasan-alasan keuntungan pribadi atau dorongan sosial, maka dia tidak mau menghadapi atau meminimalkan bahaya yang ditimbulkannya. Mereka dengan cepat mengingat kembali informasi yang telah diberikan sebelumnya tentang potensi-potensi keuntungan dari tindakan tersebut, tetapi kurang dapat mengingat dampak-dampak berbahayanya.[27] Orang cenderung untuk meminimalkan dampak-dampak yang berbahaya ketika dia bertindak sendirian dan dengan demikian tidak dapat dengan mudah lari

[26]A. Bandura, B. Underwood, and M. E. Fromson, "Disinhibition of Aggression Through Diffusion of Responsibility and Dehumanization of Victims," *Journal of Research in Personality* 9 (1975): 253-69; E. Diener, "Deindividuation: Causes and Consequences," *Social Behavior and Personality* 5 (1977): 143-56; and P. G. Zimbardo, "The Human Choice: Individuation, Reason, and Order Versus Deindividuation, Impulse, and Chaos," in *Nebraska Symposium on Motivation*, edited by W. J. Arnold and D. Levine (Lincoln: University of Nebraska Press, 1969), 237-309.

[27]T. C. Brock and A. H. Buss, "Dissonance, Aggression, and Evaluation of Pain," *Journal of Abnormal and Social Psychology* 65 (1962): 197-202; and T. C. Brock and A. H. Buss, "Effects of Justification for Aggression and Communication with the Victim on Postaggression Dissonance," *Journal of Abnormal and Social Psychology* 68 (1964): 403-12.

dari tanggung jawab.[28] Disamping kealpaan selektif dan distorsi kognitif tentang dampak ini, kesalahan tafsiran bisa melibatkan usaha-usaha untuk mendiskreditkan bukti bahaya yang ditimbulkannya. Selama tindakan-tindakan seseorang diabaikan, diminimalisasi, diputarbalikkan, atau tidak dipercayai, maka hanya ada sedikit alasan untuk membuat orang menyalahkan dirinya sendiri.

Relatif mudah untuk melukai orang lain ketika penderitaan orang yang dilukai tidak tampak dan ketika tindakan penyebabnya secara fisik dan waktu jauh dari dampak-dampaknya. Teknologi kita yang dipergunakan untuk membunuh manusia semakin sangat mematikan dan tidak terpengaruh oleh perasaan pribadi. Sistem senjata otomatis dan peralatan eksplosif, yang dapat menyebabkan kematian massal dengan kekuatan destruktif dilepaskan dari jarak jauh, menggambarkan tindakan yang tidak dipengaruhi oleh perasaan pribadi. Bahkan perasaan tanggung jawab pribadi yang tinggi adalah penahan yang lemah ketika agresor tidak mengetahui bahaya yang dia akibatkan pada musuhnya.[29] Sebaliknya, ketika orang dapat melihat dan mendengar penderitaan yang disebabkannya, secara tidak langsung menimbulkan kesedihan dan perasaan menyalahkan diri sendiri ini menjadi pengaruh-pengaruh yang menghalangi diri sendiri. Misalnya, dalam penelitiannya tentang agresi yang dikomando, Milgram menemukan kepatuhan yang berkurang ketika penderitaan korban menjadi lebih nyata dan terpengaruh perasaan pribadi.[30]

Kebanyakan organisasi melibatkan mata rantai hirarki komando di mana atasan merumuskan rencana-rencana dan perantara menyampaikannya kepada para eksekutor, yang kemudian melaksanakan rencana-rencana tersebut. Semakin jauh individu dibuang dari hasil akhir, semakin lemah kekuatan penghalang terhadap dampak destruktif yang dapat diperkirakan sebelumnya. Kilham dan Mann menyampaikan pandangan bahwa hilangnya kontrol pribadi paling mudah bagi perantara dalam sistem hirarki—perantara tidak mempunyai tanggung jawab atas keputusan utama dan juga tidak berperan

[28]C. Mynatt dan S. J. Herman, "Responsibility Attribution in Groups and Individuals: A Direct Test of the Diffusion of Responsibility Hypothesis," *Journal of Personality and Social Psychology* 32 (1975): 111-18.

[29]Tilker, "Socially Responsible Behavior"

[30]Milgram, *Obedience to Authority*

dalam pelaksanaan keputusan tersebut.[31] Dalam melaksanakan peran sebagai perantara, mereka memperagakan tindakan yang patuh dan menambah legitimasi kebijakan dan praktik sosial atasan mereka. Selaras dengan spekulasi ini, perantara jauh lebih patuh terhadap perintah destruktif daripada orang yang harus melaksanakan perintah itu dan menghadapi akibat-akibatnya.[32]

Membuat Berbagai Macam Fungsi dan Konsekuensi Terorisme

Istilah *terorisme* secara umum diterapkan pada tindakan kekerasan yang dilakukan secara rahasia di mana pihak yang tidak setuju menyerang negara dengan menjadikan warga negara sebagai korbannya. Bagaimanapun juga, seperti bentuk-bentuk yang memaksa dan tindakan agresif yang lain, kekerasan teroris meliputi target yang berbeda-beda dan mempunyai fungsi yang bermacam-macam. Perbedaan dalam tujuan yang berbeda-beda mengubah kesiapan untuk menerima penyebab tanggung jawab dan cara menampilkan konsekuensi-konsekuensi tindakan teroris. Terorisme yang ditujukan kepada masyarakat oleh negara itu sendiri didesain untuk menghilangkan perlawanan internal dan menekan perbedaan pendapat damai dan gerakan politik sosial yang melawan kelompok yang berkuasa yang menggunakan kekuatan untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Konsekuensi hukuman bagi penentang rezim dipublikasikan untuk mencegah potensi oposisi, tetapi mekanisme dan brutalitas tirani disembunyikan. Terorisme internasional yang dibiayai negara mencari keuntungan politis dengan pembiayaan rahasia operasi-operasi teroris yang dilakukan oleh kelompok-kelompok pelaku. Para sponsor berusaha keras menjauhkan diri dari operasi-operasi merugikan dan malapetaka yang mereka akibatkan. Namun, kemunculan di muka umum untuk menolak keterlibatan dalam terorisme internasional sulit berhasil dilakukan oleh negara-negara yang memberikan tempat pelatihan dan perlindungan bagi kelompok teroris yang telah terkenal.

[31] W. Kilham dan L. Mann, "Level of Destructive Obedience as a Function of Transmitter and Executant Roles in the Milgram Obedience Paradigm," *Journal of Personality and Social Psychology* 29 (1974): 696-702.

[32] *Ibid.*

Terorisme karena motivasi politik yang dilaksanakan terhadap sebuah negara atas nama gerakan pembebasan didesain untuk memperoleh penyebaran keluhan melalui media yang luas. Oleh karena itu teroris giat mencari publisitas untuk kepentingan mereka dalam usaha memperoleh dukungan publik dalam rangka dilakukannya perubahan-perubahan sosial atau politik yang mereka inginkan. Mereka sering berusaha meminimalkan atau mengalihkan perhatian dari bahaya yang diakibatkan karena tindakan terorisme mereka dengan memusatkan perhatian pada ketidakmanusiawian yang dilakukan oleh negara pada bangsa mereka.

Beberapa kekerasan teroris dilaksanakan oleh para pejuang yang mengangkat dirinya sendiri dan kemudian bertindak atas nama rakyat tertindas yang mereka perjuangkan. Mereka terdorong, untuk melakukan itu terutama, karena perintah ideologis dan penghargaan timbal balik di antara sesama anggota atas usaha-usaha mereka. Taktik mereka sering direncanakan untuk mengekspos kelemahan para pemegang kekuasaan dan untuk memprovokasi mereka agar melakukan tindakan-tindakan bodoh dan langkah-langkah pengamanan yang bersifat represif. Tindakan balasan seperti itu tampaknya akan menciptakan ketidaksenangan dan kemarahan publik yang meluas, sehingga mendiskreditkan kepemimpinan para pemegang kekuasan itu sendiri, sehingga dengan demikian membantu menyebabkan keruntuhan mereka sendiri dan rezim yang mereka pimpin. Kelompok-kelompok seperti ini bersedia bertanggung jawab atas tindakan teroris mereka. Mereka lebih memperhatikan radikalisasi "kesadaran massa" daripada pembantaian massal yang terjadi pada mereka yang menjadi korban tindakan mereka.

Kepercayaan yang tinggi memupuk aktivitas teroris. Kekuatan kepercayaan untuk memupuk program gerakan politis yang memberikan sedikit harapan percepatan keberhasilan sebenarnya terjadi pada semua kelompok yang berusaha mengadakan perubahan sosial dan tidak hanya pada kelompok teroris yang mempunyai sedikit prospek untuk membangkitkan pemberontakan umum yang diinginkan.[33] Seandainya para reformis benar-benar realistis dengan prospek mengubah sistem sosial selama periode aktif mereka, maka mereka akan berhenti berusaha atau cepat putus asa.

[33]Bandura, *Social Foundations of Thought and Action*

Cukup banyak terorisme dilakukan demi keuntungan keuangan yang dibenarkan atas dasar-dasar politis. Para eksekutif perusahaan-perusahaan asing dan para penasihat negara-negara kuat dan kaya adalah sasaran favorit tindakan teroris. Korban-korban tertentu dianggap bukan sebagai pribadi tetapi hanya simbol dari imperialisme. Orang lebih mudah mengutuk diri sendiri karena menyebabkan penderitaan pada manusia daripada memeras uang dari perusahaan kaya yang tidak mempunyai perasaan. Oleh karena itu sanksi diri moral dapat dihilangkan secara lebih mudah dari tindakan destruktif yang ditujukan kepada sistem yang dibenci daripada kepada seseorang. Uang tebusan yang menggiurkan dan pembayaran pemerasan menjadikan bentuk terorisme ini menguntungkan.

Taktik teror lain yang dengan cepat meluas ketika terorisme berhasil meliputi tindak penculikan penasihat dan diplomat asing untuk memaksa pembebasan tahanan politik yang dipenjara.[34] Penculikan adalah senjata yang sangat efektif bagi kelompok yang menentang selama pemerintah bersedia untuk melakukan perundingan. Para penculik memandang tindakan mereka sebagai alat tawar-menawar politik bukan sebagai suatu tindakan terorisme, khususnya jika mereka memperoleh pembebasan teman sesamanya yang dipenjara tanpa menyebabkan penderitaan fisik pada tawanan.

Beberapa orang terdorong oleh kepercayaan aneh dan jahat untuk melakukan tindakan-tindakan yang meneror publik. Tindakan karena dorongan yang aneh tersebut diilustrasikan dalam insiden terorisme farmasi baru-baru ini, di mana individu-individu yang kesepian membunuh beberapa orang secara acak dengan cara mencampur berbotol-botol obat paten dengan racun. Begitu bayangan akan tindakan seperti itu ditanamkan dalam kesadaran publik, tidak jarang muncul bentuk ancaman kematian lain yang berkenaan dengan substansi makanan. Karena pengaruh pemberian contoh, tindakan teroris yang aslinya disebabkan karena dorongan politis bisa diadopsi oleh individu untuk tujuan-tujuan yang sesuai dengan kepentingannya sendiri.[35] Penyebaran pembajakan pesawat terbang yang cepat secara internasional menjelaskan proses pemberian contoh ini.

[34]A. Bandura, Agresion: *A Social Learning Analysis* (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall, 1973).

[35]Bandura, *Aggression: A Social Learning Analysis.*

Seperti dikemukakan sebelumnya, tugas yang secara psikologis membatasi dan memurnikan dampak-dampak destruktif menimbulkan masalah-masalah khusus bagi masyarakat demokratis apabila mereka menggunakan tindakan-tindakan balasan yang kejam terhadap teroris yang mengakibatkan terbunuhnya beberapa orang tidak bersalah. Para pelaku serangan balasan berusaha meminimalkan aspek-aspek brutal dari serangan itu dengan menggambarkan serangan itu sebagai "serangan pembedahan" yang hanya menyapu para teroris dan pelindungnya. Korban serangan balasan yang kejam tersebut berusaha menggugah kutukan dari seluruh dunia terhadap serangan seperti itu dengan menyajikan gambar dari pembantaian massal terhadap wanita dan anak-anak. Beberapa negara melanjutkan kebijakan bahwa tindakan teroris akan segera dibalas dengan balas dendam yang mematikan secara besar-besaran, apa pun risikonya, dengan alasan bahwa tindakan pembalasan ini adalah harga yang harus dibayar untuk menghalangi terorisme. Penentang kebijakan seperti ini berpendapat bahwa tindakan balasan dengan cara membunuh yang melampaui batas hanya akan memupuk terorisme yang lebih besar dengan menciptakan lebih banyak teroris dan meningkatkan simpati publik terhadap sebab-sebab yang mendorong mereka melakukan kekerasan terorisme. Ada perdebatan sengit tentang hasil-hasil jangka pendek dan dampak-dampak jangka panjang dari tindakan balasan kejam seperti ini.

DEHUMANISASI

Seperangkat penghilangan moral yang terakhir terdapat pada pihak yang menjadi sasaran tindakan-tindakan yang kejam. Kekuatan reaksi mengutuk diri sendiri atas tindakan yang merugikan sebagian tergantung pada bagaimana pelaku memandang orang yang menjadi sasaran tindakan berbahaya. Melihat orang lain sebagai manusia meningkatkan reaksi empati atau perasaan sebagai sesama karena adanya persepsi tentang persamaan.[36] Kegembiraan dan penderitaan dari orang-orang yang mirip lebih membangkitkan perasaan sebagai sesama daripada kegembiraan dan penderitaan yang dialami orang yang belum dikenal atau orang-orang yang telah dilucuti

[36]A. Bandura, "Social Cognitive Theory and Social Referencing," in *Social Referencing and Social Construction of Reality*, edited by S. Feiman (New York: Plenum, 1989).

sifat-sifat kemanusiawiannya. Dengan merasakan secara pribadi dampak-dampak yang merugikan yang dialami oleh orang lain juga membuat penderitaan orang tersebut menjadi lebih nyata. Akibatnya, sulit untuk memperlakukan dengan sewenang-wenang orang yang berperikemanusiaan tanpa risiko mengutuk diri sendiri.

Sanksi diri terhadap tindakan kejam dapat dihilangkan atau ditumpulkan dengan melepaskan sifat-sifat kemanusiaan orang. Begitu kemanusiaan calon korban direndahkan, korban itu tidak lagi dipandang sebagai orang yang mempunyai perasaan, harapan dan kepentingan tetapi sebagai obyek yang tingkatnya di bawah manusia. Korban digambarkan sebagai "orang biadab, orang jorok, teman setan" yang bodoh dan sejenisnya. Tingkat di bawah manusia dianggap tidak peka terhadap penganiayaan dan hanya dapat dipengaruhi dengan cara-cara kasar. Jika musuh yang tidak mempunyai rasa belas kasihan tidak menumpulkan kutukan pada diri sendiri, maka kutukan pada diri sendiri dapat dihilangkan dengan berpendapat bahwa musuh memiliki sifat-sifat seperti binatang. Lebih mudah untuk melakukan kebrutalan pada korban, misalnya, ketika korban dianggap sebagai "cacing".[37] Penelitian-penelitian tentang agresi yang melibatkan hubungan di antara dua orang memberikan kesaksian yang jelas tentang kekuatan yang membebaskan diri dari dehumanisasi.[38] Orang yang sudah mengalami dehumanisasi dihukum jauh lebih berat daripada orang yang belum didehumanisasi. Ketika pemberian hukuman tidak bisa mencapai hasil yang diinginkan, teroris memandang akibat ini sebagai bukti lebih kuat bahwa orang-orang yang rendah martabat kemanusiaannya tersebut sama sekali tidak berharga, jadi membenarkan kesewenang-wenangan mereka yang lebih parah. Dehumanisasi memupuk pola-pola pikiran pengampunan diri yang lain. Orang jarang mengutuk tindakan pemberian hukuman—bahkan, orang menciptakan pembenaran untuk tindakan hukuman itu—ketika orang mengarahkan agresinya kepada orang yang telah dicabut kualitas kemanusiaannya melalui dehumanisasi. Sebaliknya, orang menolak keras tindakan pemberian hukuman dan jarang memaafkan

[37]J.T. Gibson and M. Haritos-Fatouros, "The Education of a Torturer," *Psychology Today* (November 1986): 50-8.

[38]Bandura et.al., "Disinhibition of Aggression."

tindakan itu ketika tindakan pemberian hukuman itu ditujukan kepada orang-orang yang digambarkan dengan istilah-istilah kemanusiaan.

Dalam situasi tertentu, pelaksanaan kekuasaan institusional mengubah pemakai dengan cara-cara yang mendukung dehumanisasi. Hal ini paling sering terjadi ketika orang yang memegang kekuasaan mempunyai kekuatan untuk memaksa orang lain dan apabila kurang ada sarana untuk membatasi tindakan para pemegang kekuasaan. Akibatnya, para pemegang kekuasaan merendahkan orang-orang yang mereka kuasai.[39] Dalam eksperimen penjara tiruan, bahkan mahasiswa, yang telah dipilih secara acak untuk menjadi penghuni atau penjaga diberi kekuatan sepihak, mulai memperlakukan tuduhan-tuduhan mereka dengan cara-cara yang menghinakan dan bersifat tirani sebagai penjaga."[40] Jadi, pembagian peran yang memberi wewenang penggunaan kekuasaan yang memaksa menghilangkan karakteristik pribadi dalam meningkatkan tindakan pemberian hukuman yang kejam. Test-test sistematik mengenai pengaruh-pengaruh relatif juga menunjukkan bahwa pengaruh-pengaruh sosial yang mendukung pemberian hukuman yang kejam menggunakan kekuasaan yang jauh lebih besar untuk bertindak agresif daripada karakteristik pribadi orang tersebut.[41]

Penemuan keseluruhan dari riset tentang mekanisme penghilangan moral yang lain menguatkan kronik historis kebengisan manusia: Untuk menghasilkan perbuatan-perbuatan biadab dibutuhkan kondisi sosial yang kondusif dan bukan orang yang menyeramkan yang akan melakukan tindak kekerasan. Dengan kondisi-kondisi sosial yang tepat, orang biasa yang sopan dapat diarahkan untuk melakukan hal-hal yang luar biasa kejamnya.

[39]D. Kipnis, "The Powerholders," in *Perspectives on Social Power*, edited by J. T. Tedeschi (Chicago: Aldine, 1974), 82-122.

[40]C. Haney, C. Banks, and P. Zimbardo, "Interpersonal Dynamics in a Simulated Prison," *International Journal of Criminology and Penology* 1 (1973): 69-97.

[41]K. S. Larsen, D. Coleman, J. Forges, and R. Johnson, "Is the Subject's Personality or the Experimental Situation a Better Predictor of a Subject's Willingness to Administer Shock to a Victim?" *Journal of Personality and Social Psychology* 22 (1971): 287-95.

Riset psikologis cenderung untuk berkonsentrasi dengan ekstensif pada betapa mudahnya menyatakan yang terjelek dalam diri orang melalui dehumanisasi dan cara-cara pengampunan diri yang lain. Penemuan negatif yang sensasional menerima perhatian yang paling besar. Jadi, misalnya, dari aspek-aspek riset Milgram pada agresi yang patuh, yang paling banyak dikutip adalah bukti bahwa orang-orang baik dapat diajak untuk melakukan perbuatan-perbuatan kejam. Bagaimanapun juga, untuk menyuruh orang agar melakukan tindakan-tindakan yang melanggar hukum, pengawas harus hadir secara fisik, dengan berulang kali memerintahkan orang untuk bertindak dengan kejam saat dia mengungkapkan keprihatinan dan keberatannya. Perintah untuk meningkatkan hukuman yang kejam ke level yang lebih tinggi sebagian besar diabaikan atau diputarbalikkan ketika perintah itu diberikan dari jarak jauh secara lisan. Seperti yang dikemukakan oleh Heim dan Morelli, ini hampir tidak bisa dikatakan sebagai contoh dari kepatuhan buta yang dipicu oleh mandat otoriter.[42] Selanjutnya, yang jarang diperhatikan adalah bukti yang sama menyoloknya bahwa sebagian besar orang benar-benar menolak untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum, bahkan dalam menanggapi perintah otoriter yang sangat kuat, jika situasi dijadikan bersifat pribadi dengan menyuruh orang tersebut untuk melihat korban atau menuntut orang itu untuk menganiaya secara langsung dan bukan dari jarak jauh.

Penekanan pada agresi yang patuh dapat dimengerti, mengingat ketidakmanusiawian antar manusia selalu ada dan membahayakan. Namun, dari yang menjadi manfaat teoritis dan sosial yang besar adalah kekuatan humanisasi untuk melakukan tindakan balasan terhadap tindakan yang kejam. Penelitian-penelitian yang menguji hal ini mengungkapkan bahwa, meskipun dalam kondisi yang melemahkan penghalangan diri, sulit bagi orang untuk bertindak jahat kepada orang lain ketika calon korban bahkan bila sedikit dikaitkan sebagai pribadi.[43]

[42]C. Helm and M. Morelli, "Stanley Milgram and the Obedience Experiment: Authority, Legitimacy, and Human Action," *Political Theory* 7 (1979): 321-46.

[43]Bandura et al., "Disinhibition of Aggression."

Pengaruh yang moderat dari humanisasi jelas sekali terungkap dalam situasi yang melibatkan ancaman besar akan timbulnya kekerasan. Sebagian besar penculik sulit menyakiti sanderanya setelah mereka kenal secara pribadi. Oleh karena itu, negosiasi dengan penculik yang dilakukan dengan sabar dan pelan akan meningkatkan kemungkinan tawanan selamat dari penderitaan. Dengan semakin mengenal, menjadi semakin sulit untuk mencabut nyawa seseorang dengan tangan dingin.

Tentu saja dehumanisme adalah proses dua arah. Tawanan mungkin juga membangun rasa simpati kepada orang yang menawannya ketika mereka saling berkenalan. Sayangnya, fenomena ini kadang-kadang diragukan dalam analisa terorisme melalui pengidentifikasian dengan sindrom Stockholm. Dalam insiden yang melahirkan "sindrom" ini, orang-orang yang ditahan selama enam hari oleh perampok bank mulai bersimpati kepada penjahat yang menawan mereka dan berpihak kepada para penjahat tersebut untuk melawan polisi.[14] Insiden sandera mengandung beberapa catatan penting yang mendukung pembinaan hubungan kedekatan dengan penyandera. Para sandera berada di bawah pengepungan banyak sekali polisi yang mencari kesempatan untuk menembak perampok, tidak mencari makanan dan kebutuhan pokok lain untuk memaksa mereka agar menyerah dan melubangi dinding untuk menyemprotkan gas kepada para perampok agar mereka menyerah. Penyandera sering bertindak sebagai pelindung sandera terhadap manuver-manuver menakutkan yang dilakukan polisi. Penolakan polisi untuk melakukan konsesi membuat marah para sandera yang mulai menyalahkan polisi atas keadaan menakutkan yang diakibatkan oleh polisi. ("Ternyata polisi yang memisahkan aku dari anak-anakku")

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, penafsiran kejadian sangat diwarnai oleh efek-efek yang berlawanan. Pemimpin penyandera dalam kasus perampokan bank tersebut membangkitkan rasa berterimakasih yang besar sekali pada para sanderanya dengan memadukan ancaman-ancaman yang brutal dengan tindakan yang seolah-olah penuh perhatian. Misalnya, dia memberitahu salah satu sandera bahwa dia tidak akan menjalankan rencananya untuk membunuh sandera tersebut untuk

[14]D. A. Lang, "A Reporter at Large: The Bank Drama (Swedish Hostages)," *New Yorker* 50 (40) 1974: 56-126.

memaksa konsesi polisi, tetapi sebagai gantinya dia menembak kaki sandera itu dan menyuruhnya untuk berpura-pura mati. Sandera menyatakan sangat berterimakasih bahkan ketika kesengsaraan itu telah lama berlalu ("Betapa baiknya dia hingga hanya menembak kakiku"). Sandera lainnya yang menderita klaustrofobia (takut berada di ruangan tertutup) juga sangat berterimakasih atas perhatian penyanderanya karena perhatian penyandera tersebut atas ketakutannya tidur di ruang bawah tanah di bank tersebut. Isyarat "kebaikan hati" yang membuatnya dianggap bersifat baik adalah melingkarkan tali di leher sandera itu dan membiarkannya keluar dari ruang bawah tanah bank dengan tali sepanjang tiga puluh kaki. ("Dia sangat baik membiarkan aku keluar dari ruang bawah tanah".) Penyandera sering menghibur para tawanannya pada saat pikiran mereka sangat kacau, menghibur mereka ketika mereka secara fisik sengsara. Perlakuan yang berlawanan ini menyebabkan para sandera melihat polisi sebagai orang yang tidak manusiawi. ("Aku ingat bahwa aku berpikir, mengapa polisi tidak bisa penuh perhatian seperti itu?") Apakah penawanan menghasilkan simpati bagi para penyandera atau tidak ditentukan oleh beberapa faktor — sejauh mana penyandera menggambarkan diri secara pribadi dan kemalangan mereka, menunjukkan suatu rasa kasih sayang pada para tawanan, menggambarkan negara sandera sebagai negara yang mengabaikan kesejahteraan mereka atau membahayakan nyawa mereka dengan tindakan balasan yang gegabah dan sejauh mana penyandera bertindak sebagai pelindung.

Teroris dengan motif ideologi sepertinya lebih cenderung melecehkan, menggertak dan menghina para sandera daripada menghibur mereka. Oleh karena itu, orang yang berada dalam penyanderaan politis yang menakutkan jarang membangun persekongkolan dengan para penculiknya. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa para sandera tidak pernah membangun rasa simpati kepada kepentingan atau kemalangan orang yang menyandera mereka, atau bahwa kedekatan pribadi tidak pernah menjadikan kekejaman penyandera terhadap orang-orang yang mereka jadikan sandera menjadi moderat. Ketika fenomena psikologis penting dihubungkan dengan sebuah contoh kemiripan yang meragukan, seperti serangkaian reaksi Stockholm, maka kekuatan dehumanisasi yang mencegah agresi bisa disingkirkan dengan tidak benar melalui perbandingan yang tidak tepat.

Pelemparan Kesalahan

Melemparkan kesalahan kepada lawan seseorang merupakan cara lain yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pengampunan diri; tindakan kejam seseorang kemudian dapat dipandang seperti dipaksa oleh provokasi yang kuat. Misalnya, ketika pemegang kekuasaan dengan sengaja tidak mengabaikan keluhan yang sah berkenaan dengan penganiayaan, para teroris dapat dengan mudah meyakinkan diri mereka sendiri bahwa tindakan mereka didorong oleh maksud perlindungan diri atau keputusasaan. Kondisi sosial yang menindas dan tidak manusiawi serta usaha-usaha politik yang terhambat melahirkan teroris yang sering melihat keterlibatan pemerintah asing dalam kesengsaraan mereka karena mendukung rezim yang menurut mereka telah mengorbankan mereka. Orang yang menjadi radikal melaksanakan tindakan terorisme melawan rezim dan juga negara-negara asing yang terlibat. Apabila kondisi sosial yang melahirkan protes ketidakpuasan dan kekerasan dibentengi secara ketat dalam sistem politik yang menghalangi usaha-usaha yang sah untuk melakukan perubahan, maka pemerintah dengan mudah menggunakan tindakan kekerasan untuk mengendalikan kegiatan teroris. Jauh lebih mudah untuk menyerang pengunjuk rasa daripada mengubah kondisi sosio politik yang membakar unjuk rasa. Dalam pertempuran kecil yang tidak direncanakan seperti itu, korban seseorang adalah orang yang mengorbankan orang lain.

Interaksi destruktif biasanya melibatkan serangkaian tindakan timbal balik yang meningkat, di mana lawan jarang yang tidak bersalah. Seseorang selalu dapat memilih sebuah contoh tindakan defensif lawan dari serangkaian peristiwa dan memandangnya sebagai hasutan awal. Dengan demikian tindakan kasar menjadi reaksi defensif yang dapat dibenarkan atas provokasi "perang". Orang yang menjadi korban tidak seluruhnya tidak bersalah, karena dengan tindakannya, menyebabkan sebagian dari kesengsaraan mereka. Oleh karena itu para korban dapat disalahkan karena mengakibatkan penderitaan pada diri mereka sendiri. Teroris dapat mengampuni dirinya sendiri dengan memandang tindakan destruktifnya karena terpaksa oleh keadaan daripada sebagai akibat dari keputusan pribadi. Dengan menyalahkan orang lain atau keadaan, mereka tidak hanya dapat memaafkan tindakan mereka, tetapi mereka juga bahkan

dapat merasa bahwa yang mereka lakukan dalam proses tersebut adalah bijak.

Tindakan teroris yang merenggut banyak nyawa rakyat sipil menciptakan tekanan pribadi khusus untuk menyalahkan pihak lain. Pada tahun 1987, gerilya Tentara Republik Irlandia, *Irish Republican Army* (IRA), menanam sebuah bom besar yang membunuh dan melukai banyak anggota keluarga yang menghadiri upacara peringatan perang di alun-alun kota.[45] IRA segera menganggap bahwa yang bersalah atas pembantaian warga sipil itu adalah tentara Inggris karena telah meledakkan bom terlalu dini dengan alat pengindra elektronik. Pemerintah mengutuk "usaha melemparkan kesalahan yang menyedihkan" itu karena pada saat itu pengindra elektronik yang dimaksud belum ada.

Orang yang mengetahui penganiayaan dapat juga dihilangkan dengan cara seperti cara penghilangan moral pelaku dengan kecenderungan untuk menyimpulkan tindakan melawan hukum dari kemalangan yang diperlihatkan. Orang yang melihat korban yang mengalami penganiayaan dan sebagian menyalahkan korban itu sendiri akan meremehkan korban.[46] Peremehan dan penghinaan yang diakibatkan karena kesalahan yang dianggap berasal dari korban, pada gilirannya akan memberikan pembenaran moral untuk penganiayaan yang bahkan lebih besar. Kenyataan bahwa pelemparan kesalahan dapat menyebabkan peremehan dan pembenaran moral menggambarkan berbagai mekanisme hilangnya moral seringkali saling berhubungan dan bekerja sama dalam melemahkan kontrol internal.

Hilangnya Moral Secara Perlahan-lahan

Cara-cara penghilangan moral yang telah disebutkan sebelumnya tidak akan dengan serta merta mengubah orang yang penuh pertimbangan menjadi orang kejam yang dengan sengaja keluar rumah untuk membunuh orang lain. Tindakan teroris berevolusi seiring dengan pelatihan penghilangan

[45] "IRA 'Regrets' Bombing, Blames British for Civilian Toll," *San Francisco Chronicle*, 10 November 1987, hlm. 19.

[46] M. J. Lerner and D. T. Miller, "Just World Research and the Attribution Process: Looking Back and Ahead," *Psychological Bulletin* 85 (1978): 1030-51.

moral yang ekstensif dan keberanian melakukan tindakan teroris, bukannya muncul dan berkembang sontak. Jalan menuju ke terorisme dapat dibentuk oleh faktor-faktor yang bersifat kebetulan dan juga oleh pengaruh hubungan kesukaan pribadi serta dorongan sosial.[47] Perkembangan kemampuan untuk membunuh biasanya berevolusi melalui proses transformasi anggota baru.[48]

Training penghilangan pengekangan diri biasanya dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat yang mempunyai pengaruh hubungan interpersonal kuat yang dipisahkan dari kehidupan sosial umum. Anggota baru menjadi sangat terseret ke dalam ideologi dan kinerja peran kelompok tersebut. Pada awalnya, mereka didorong untuk melakukan tindakan tidak menyenangkan yang dapat mereka tolerir tanpa banyak mengecam diri sendiri. Perlahan-lahan, dengan pekerjaan dan ekspos yang berulang-ulang melalui pemberian contoh agresif oleh sesamanya yang lebih berpengalaman, kegelisahan dan kutukan pada diri mereka sendiri diperlemah menjadi tingkat kekejaman yang lebih tinggi. Praktik-praktik penghilangan moral membentuk bagian integral dalam training. Akhirnya, tindakan yang pada awalnya dianggap menjijikkan dapat dikerjakan dengan tanpa perasaan. Penghilangan pengekangan diri yang meningkat dipercepat jika tindakan-tindakan kekerasan ditunjukkan sebagai cara untuk melaksanakan perintah moral dan sifat-sifat kemanusiaan orang yang menjadi target dibuang.[49] Training tidak hanya menanamkan kebenaran moral dan pentingnya alasan bagi tindakan militan, tetapi juga menciptakan perasaan elit dan memberikan penghargaan solidaritas sosial serta harga diri kelompok karena keberhasilan tindakan terorisme yang berani.

Sprinzak, dalam Bab 5 buku ini, melacak evolusi kelompok teroris Weatherman. Proses radikalisasi mulai dengan perlawanan dengan pejabat-pejabat dan kebijakan-kebijakan sosial tertentu; tumbuh menjadi pengasingan yang meningkat dari keseluruhan sistem dan akhirnya penolakan seluruh sistem. Ini adalah proses yang dibakar oleh kekecewaan, kegagalan

[47]A. Bandura, "The Psychology of Chance Encounters and Life Paths," *American Psychologist* 37 (1982): 747-55.

[48]Bandura, *Social Foundations of Thought and Action*; L. Franks and T. Powers, "Profile of a Terrorist," *Palo Alto Times*, 17 September 1970, hlm. 26-28; and J. T. Gibson and M. Haritos-Fatouros, "The Education of a Torturer."

[49]Bandura et al., "Disinhibition of Aggression."

yang mengakibatkan kebencian, konfrontasi terhadap penguasa dan polisi; serta memuncak dalam usaha-usaha teror untuk menghancurkan sistem dan penguasanya yang tidak berperikemanusiaan. Untuk menanamkan moralitas revolusioner dan menghilangkan sisa-sisa rasa bersalah serta perasaan benci pada kekejaman, kelompok Weatherman menciptakan kelompok-kelompok kecil yang terisolir di mana mereka membasmi "moralitas borjuis" mereka dengan rasa dendam.[50]

Analisa sebelumnya terutama memperhatikan bagaimana mekanisme penghilangan moral terjadi dalam pembuangan rintangan moral pada kekerasan teroris dan dalam memerangi terorisme dengan cara-cara kekerasan. Mekanisme-mekanisme yang sama ini juga benar-benar diperhatikan oleh pengusaha teroris, yang menyuplai negara-negara militan dengan senjata-senjata mematikan untuk meneror rakyatnya sendiri atau untuk melengkapi kelompok teroris yang didukung oleh negara-negara tersebut. Frank Terpil, yang menjadi pengusaha teroris setelah dia kehilangan popularitasnya di CIA, memberikan kesaksian yang jelas bagi mekanisme psikologis ini.[51]

Terpil menutupi operasi maut bawah tanahnya dengan eufemisme bisnis sah yaitu memenuhi "kebutuhan konsumen" di bawah naungan *Intercontinental Technology.* Untuk mengusahakan agar ia tidak mengutuk dirinya sendiri karena ia telah membantu kebengisan manusia, dia sama sekali tidak ingin mengetahui untuk apa tujuan-tujuan penggunaan persenjataannya. ("Aku tidak pernah mau mengetahuinya"). Ketika ditanya apakah dia pernah dihantui pikiran tentang penderitaan umat manusia yang mungkin disebabkan oleh barang-barangnya yang mematikan, dia menjelaskan bahwa membuang pikiran konsekuensi-konsekuensi merugikan akan membebaskan tindakan seseorang dari hambatan-hambatan kesadaran. ("Jika saya benar-benar memikirkan tentang konsekuensi-konsekuensi tersebut sepanjang waktu, pasti saya tidak akan menjalani bisnis ini anda harus menghapusnya").

[50] Franks and Powers, "Profile of a Terrorist."

[51] D. Schorr, *Frank Terpil: Confessions of a Dangerous Mans* [Film] (Boston: WGBH Educational Foundation, 1982).

Usaha-usaha untuk menyelidiki tanda-tanda menyalahkan diri sendiri akan menghasilkan perbandingan pengampunan diri. Ketika ditanya mengenai kecemasan yang mungkin dirasakannya karena menyuplai alat penyiksaan dan nasihat taktis kepada Idi Amin di Uganda, Terpil membalas dengan pandangan bahwa karyawan di Dow Chemical tidak diliputi rasa bersalah atas malapetaka yang diderita rakyat Vietnam karena napalm yang dihasilkan perusahaan tersebut. ("Saya yakin bahwa orang-orang di Dow Chemical tidak memikirkan konsekuensi penjualan napalmnya. Bila mereka memikirkannya, mereka tidak akan bekerja di pabrik itu. Saya sangat ragu apakah mereka merasa bertanggung jawab atas apa akibat akhir dari penggunaan napalm itu ketimbang yang saya lakukan atas peralatan saya"). Saat ditekan mengenai kebengisan yang dilakukan di ruang penyiksaan "Biro Riset Negara" Uganda, Terpil mengulangi lagi sikapnya yang tidak terpengaruh oleh perasaan pribadi. ("Saya tidak terlibat secara emosional dengan negara tersebut. Saya menganggap diri pribadi saya pada dasarnya netral dan komersial saja"). Untuk memberikan legitimasi pada "praktik rahasianya", dia mengklaim bahwa dia juga membantu operasi Inggris dan Amerika di luar negeri.

Perdagangan terorisme tidak diselesaikan oleh sedikit orang. Perdagangan terorisme menuntut jaringan di seluruh dunia yang bereputasi bagus, pelaksana tingkat tinggi yang—dengan pemisahan fungsi, perspektif dan tanggung jawab, menimbun senjata penghancur, menemukan tempat-tempat untuk menyimpan senjata-senjata itu, memperoleh izin ekspor dan impor dari beberapa negara, mendapatkan surat keterangan pemakai akhir palsu yang menyembunyikan tujuan sesungguhnya dari pengapalan dan mengapalkan senjata melalui rute perjalanan yang berbelit-belit. Mata rantai dalam jaringan yang mempunyai banyak aspek ini meliputi pabrik pembuat senjata, mantan para pejabat pemerintah yang mempunyai hubungan politik penting, mantan perwira militer dan intelijen yang memberikan keterampilan dan kontak yang berguna, pedagang senjata serta pengirim barang dengan menggunakan kapal. Dengan memecah-mecah perusahaan, sebagian besar orang yang terlibat melihat diri mereka sendiri sebagai pelaku dagang yang terhormat dan bukannya sebagai pihak-pihak yang berperan dalam operasi kematian.

Apakah penghilangan rasa menyalahkan diri sendiri juga melibatkan penipuan diri sendiri? Karena ketidaksesuaian menjadi penipu sekaligus menjadi orang yang ditipu, penipuan diri sendiri secara harafiah tidak dapat eksis.[52] Secara logis tidak mungkin untuk menipu diri sendiri agar mempercayai sesuatu sementara mengetahui bahwa hal itu salah. Usaha-usaha untuk membahas paradoks tentang bagaimana seseorang dapat menjadi pelaku dan sekaligus menjadi obyek penipuan tidak banyak berhasil.[53] Usaha-usaha ini biasanya melibatkan penciptaan kepribadian ganda dan menjadikan salah satu kepribadian itu tidak sadar. Pengertian kepribadian ganda tidak dapat menyatakan bagaimana diri yang sadar dapat berbohong kepada diri yang tidak sadar tanpa suatu kesadaran tentang apa yang dipercayai oleh diri yang lain tersebut. Diri yang berbohong harus mengetahui apa yang diyakini oleh diri yang dibohongi untuk mengetahui kebohongan apa yang harus direka-reka.

Tingkat kesadaran yang berbeda-beda kadang-kadang diajukan sebagai solusi yang masuk akal bagi paradoks tersebut. Dikatakan bahwa "jauh di lubuk hati" orang mengetahui apa yang dipercayainya. Mengenalkan kembali kepribadian ganda (yang terbelah) hanya mengembalikan keadaan paradoks tentang bagaimana bisa seseorang dapat menjadi penipu dan sekaligus orang yang ditipu. Orang, tentu saja, sering salah mengartikan kejadian-kejadian yang ada, membuat dia sendiri tersesat karena prasangka-prasangka dan ketidakpercayaannya tanpa memahami kejadian tersebut dengan baik terlebih dahulu. Akan tetapi, menjadi salah arah karena kepercayaan atau kebodohan seseorang tidak berarti berbohong kepada diri sendiri.

Penipuan diri sendiri sering timbul ketika orang memilih mengabaikan kemungkinan bukti penyeimbang. Dapat dikatakan bahwa orang harus percaya pada validitasnya untuk menghindar, karena jika tidak—mereka tidak akan dapat mengetahui apa yang harus dihindari. Ini tidak perlu

[52]S. Bok, "The Self Deceived," *Social Science Information* 19 (1980): 923-36; T. S. Champlin, "Self-Deception: A Reflexive Dilemma," *Philosophy* 52 (1977): 281-99; and M. R. Haight, *A Study of Self Deception* (Atlantic Highlands, N.J.: Humanities Press, 1980).

[53]Bandura, *Social Foundations of Thought and Action*.

begitu. Para penganut setia sering memilih untuk tidak menghabiskan waktunya meneliti secara seksama argumen atau bukti yang berlawanan terhadap kemungkinannya karena mereka telah yakin pada kebohongan argumen atau bukti yang berlawanan tersebut. Ketika dikonfrontasi terhadap bukti yang menyanggah kepercayaan mereka, mereka menanyakan kredibilitas bukti tersebut, menyingkirkan relevansinya, atau memelintirnya agar sesuai dengan pandangannya. Namun, jika bukti itu menarik, mereka mengubah kepercayaan awalnya untuk mengakomodasi bukti yang beraneka ragam.

Orang mungkin menyimpan suatu kesangsian mengenai kepercayaannya tetapi tidak mau mencari bukti karena dia mempunyai kecurigaan bahwa bukti tersebut mungkin menyanggah apa yang ingin dia percayai. Sesungguhnya, orang tersebut mungkin terlibat dalam semua jenis manuver, baik dalam pikiran maupun tindakan, sehingga ia tidak menemukan apa yang sebenarnya terjadi. Mencurigai sesuatu tidak sama dengan mengetahui bahwa sesuatu itu benar. Sesuatu yang mencurigakan selalu dapat direduksi menjadi sesuatu yang mungkin tidak mempunyai alasan kuat. Selama seseorang tidak menemukan kebenaran, apa yang dipercayai seseorang secara pribadi tidak bisa dianggap salah. Baik Haight maupun Fingarette memberikan perhatian besar pada cara orang menghindari kebenaran yang menyakitkan atau cenderung membuktikan keterlibatan dalam kejahatan dengan tidak melakukan tindakan yang akan menyingkap kebenaran atau tidak menjelaskan sepenuhnya apa yang mereka kerjakan atau yang mereka alami yang akan membuat kebenaran itu diketahui.[54] Orang bertindak dengan cara-cara yang membuat diri sendiri secara sengaja tidak tahu. Dia tidak mencari bukti dari kesalahannya atau dampak-dampak berbahaya tindakannya. Pertanyaan-pertanyaan yang jelas akan mengungkap informasi yang tidak dikehendaki tetap tidak dipertanyakan, jadi mereka tidak menemukan apa yang memang tidak ingin mereka ketahui. Persetujuan implisit dan tatanan sosial diciptakan sehingga membuat yang dapat diduga menjadi tidak terduga dan yang bisa diketahui menjadi tidak diketahui.

[54]H. Fingarette, *Self-Deception* (New York: Humanities Press, 1969); and M. R. Haight, *A Study of Self Deception.*

Disamping menentang pencelaan pada diri sendiri, orang memperhatikan bagaimana perilakunya di mata orang lain saat dia terlibat dalam tindakan yang secara moral mencurigakan. Perhatian ini menambah faktor penilaian sosial pada proses tersebut. Haight berpendapat bahwa, dalam banyak hal yang disebut penipuan diri sendiri, orang mengetahui kenyataan yang ingin dia ingkari, tetapi dia menciptakan kesan di mata publik bahwa dia menipu diri sendiri.[55] Jadi orang lain dibiarkan terombang-ambing dengan bagaimana menilai dan memperlakukan orang yang tampaknya sungguh-sungguh menipu dirinya sendiri karena berusaha menghindari kebenaran yang tidak menyenangkan. Kepura-puraan publik dirancang untuk memalingkan celaan publik. Ketika orang-orang terlibat dalam situasi sulit yang sama, akibatnya adalah kepura-puraan publik kolektif.

Mekanisme penghilangan moral melibatkan manipulasi kognitif dan sosial tetapi tidak melibatkan penipuan diri secara harafiah. Dalam pembenaran moral, misalnya, orang mungkin disesatkan oleh mereka yang dia percayai sehingga ia mempercayai bahwa cara-cara kekerasan secara moral benar karena cara-cara tersebut akan menghentikan penderitaan manusia dari kelaliman. Penggambaran persuasif dari bahaya dan manfaatnya bisa akurat atau dibesar-besarkan, atau penggambaran persuasif itu mungkin hanya retorika munafik yang menyembunyikan tujuan-tujuan yang kurang terpuji.

Proses pembujukan yang sama juga terjadi dalam melemahkan rasa bersalah dengan dehumanisasi dan menyalahkan musuh. Dalam retorika konflik, pembentuk opini menghubung-hubungkan musuh dengan ketidakrasionalan, kebengisan dan kesalahan yang mengotori kepercayaan publik.[56] Dalam contoh-contoh ini, orang yang telah dibujuk tidak membohongi dirinya sendiri. Orang yang menyesatkan dan yang disesatkan adalah orang yang berlainan. Ketika orang yang menyesatkan itu bekerja sendiri berdasarkan kepercayaan yang salah, pandangan-pandangan yang mereka ungkapkan bukan penipuan yang disengaja. Dia berusaha meyakinkan orang lain untuk mempercayai apa yang dia yakini. Dalam kebohongan

[55]Haight, *A Study of Self Deception.*

[56]R. L. Ivie, "Images of Savagery in American Justifications for War," *Communication Monographs* 47 (1980): 270-94.

publik, pernyataan publik oleh orang lain mungkin tidak sesuai dengan kepercayaan pribadi mereka, yang disembunyikan dari mereka yang ditipu.

Dalam mengurangi rasa bersalah dengan mengabaikan, meminimalkan, atau menyalahartikan dampak-dampak merugikan dari tindakannya, orang kekurangan bukti untuk tidak mempercayai apa yang sudah dipercayainya. Masalah ketidakjujuran pada diri sendiri tidak akan muncul selama orang tersebut tetap tidak mengetahui atau menerima informasi keliru tentang kondisi sesungguhnya dari akibat-akibat tindakannya. Ketika hilangnya moral menjadi semakin besar karena tanggung jawab yang disebarkan dan yang sesungguhnya dialihkan, fungsionaris menjalankan perintah dari atasan dan sering hanya melaksanakan sebuah sub-fungsi kecil dari sebuah perusahaan. Tatanan yang demikian ini memungkinkan orang untuk memikirkan dirinya sendiri semata-mata sebagai perangkat rendahan, bukan sebagai pelaku, dari keseluruhan perusahaan. Jika orang menganggap dirinya sendiri sebagai mata rantai minor dalam mekanisme sosial yang ruwet, maka dia hanya mempunyai sedikit alasan untuk mempercayai bahwa perannya penting dalam hal untuk memulai. Hal ini tidak berarti bahwa hilangnya rasa bersalah berlangsung tanpa cacat. Jika timbul ketidakpercayaan yang serius, khususnya mengenai hal pembenaran moral, orang tidak dengan sendirinya dapat bertingkah laku secara tidak manusiawi. Jika dia berbuat tidak manusiawi, maka dia menanggung akibatnya yaitu penghinaan pada diri sendiri.

KESIMPULAN

Ancaman-ancaman besar bagi kesejahteraan manusia terutama berasal dari tindakan-tindakan prinsip yang disengaja karena tindakan berdasarkan dorongan yang tidak terkontrol. Perusakan yang disengaja merupakan keprihatinan sosial yang paling besar, tetapi ironisnya, hal ini paling diabaikan dalam analisis psikologi kekerasan manusia. Karena terdapat begitu banyak cara psikologis untuk menghilangkan kontrol moral, maka masyarakat tidak dapat seluruhnya mengandalkan individu, betapapun adil standarnya, untuk memberikan perlindungan masyarakat dari perbuatan destruktif. Selain etika pribadi manusia, perilaku beradab menuntut sistem sosial yang menegakkan tindakan kasih sayang dan menolak kekejaman.

Sistem politik monolitik yang melaksanakan kontrol terpusat atas wahana-wahana utama pengaruh sosial dapat menggunakan kekuasaan pembenaran yang lebih besar daripada sistem pluralistik yang mewakili perspektif, interest atau kepentingan yang bermacam-macam. Keanekaragaman politik dan toleransi pernyataan skeptisme publik menciptakan kondisi yang memunculkan tantangan-tantangan terhadap masalah moral yang mencurigakan. Jika masyarakat harus berfungsi secara lebih manusiawi, maka masyarakat harus membangun perlindungan sosial yang efektif terhadap penyalahgunaan kekuatan melalui lembaga pembenaran yang tujuan-tujuan sesungguhnya hanyalah untuk memeras dan merusak semata.

10

Kesediaan untuk Membunuh dan Terbunuh: Terorisme Bunuh Diri di Timur Tengah

Ariel Merari

Terorisme bunuh diri—kesiapan untuk membunuh dan terbunuh dalam proses melakukan tindakan terorisme—telah menarik perhatian publik yang cukup besar akhir-akhir ini. Selain menimbulkan kengerian yang luas, terorisme ini memiliki dampak strategis yang signifikan. Contohnya, beberapa serangan teroris yang sering terjadi terhadap sasaran-sasaran Amerika dan Perancis di Lebanon menghasilkan keputusan untuk menarik kekuatan negara tersebut dari tempat itu, keputusan yang mungkin sangat mempengaruhi masa depan Libanon dalam jangka yang cukup panjang.

Ketakutan dan keprihatinan tidak hanya terbatas di kawasan Timur Tengah saja, di mana serangan-serangan bunuh diri banyak diberitakan; gedung-gedung pemerintahan di Washington D.C., juga kedutan-kedutaan besar Amerika diseluruh dunia dijaga secara ketat untuk mencegah mobil-mobil yang berisi bom melaju menuju ke arah mereka oleh pengemudi yang bermaksud melakukan serangan bunuh diri. Dan sesungguhnya, ancaman-ancaman untuk melakukan serangan semacam itu telah disebarkan oleh bermacam-macam sponsor terorisme. Media massa kemudian membesar-besarkan ancaman seperti itu dengan memberitakan adanya pelatihan teroris di negara-negara Timur Tengah untuk melakukan misi bunuh diri. Pada beberapa kesempatan, ratusan pengikut yang fanatik bersumpah untuk mengorbankan dirinya guna pencapaian tujuan-tujuan suci ditayangkan di televisi.

Akhir-akhir ini, beragam terorisme bunuh diri di Timur Tengah telah dianggap oleh banyak kalangan sebagai fanatisme agama, kadang-kadang melalui kesimpulan-kesimpulan yang bernuansa politis dan strategis dan bersumber pada anggapan itu. Anggapan akan adanya gelombang besar pengikut-pengikut Syiah yang rela mati sahid melahirkan sebuah artikel baru yang ditulis oleh komentator militer Israel yang menganalisa kemungkinan berhasilnya tanggapan-tanggapan yang diberikan oleh bangsa Amerika terhadap penculikan warga-warganya di Libanon. Dia menulis:

> Satu dari sumber-sumber kekuatan dan kerelaan fanatisme Syiah adalah pandangan mereka yang mutlak terhadap kematian dan kesia-siaan duniawi. Ini dibuktikan oleh terorisme bunuh diri Syiah yang diarahkan kepada IDF [Israel Defense Force] dan warga Amerika yang berada di Libanon. Kenyataan ini melahirkan keragu-raguan terhadap penggunaan metode operasi lainnya untuk melawan terorisme Syiah yang sekarang sedang dipertimbangkan [mengacu pada operasi militer Amerika][1].

Beberapa orang lainnya menganggap serangan bunuh diri itu sebagai karakteristik terorisme kontemporer secara umum mereka berpendapat bahwa mereka perlu melakukan revisi yang menyeluruh terhadap tindakan-tindakan anti teroris. Contohnya pada sebuah artikel surat kabar, Lord Chalfont, seorang pejabat, mengatakan sebagai berikut:

> Seluruh waktu yang saya gunakan untuk berkecimpung dalam operasi-operasi teroris, sekarang sudah tiga puluh tahun, musuh saya selalu seorang yang selalu mencemaskan kulitnya sendiri. Anda tak bisa mengandalkan hal itu lagi, karena teroris [hari ini] tidak hanya telah siap untuk mati, namun mereka juga mencari kematian. Itulah sebabnya, seluruh perencanaan, doktrin taktis [dan] pemikiran [dibelakang tindakan-tindakan anti terorisme] sekarang ini dasar-dasarnya sudah rapuh.[2]

[1]R. Ben-Yishai, "Beirut Is Not Entebbe," *Yediot Aharonot Saturday Supplement*, 6 Pebruari 1987 [Hebrew).

[2]R. Kidder, "The Terrorist Mentality," *Christian Science Monitor*, 15 May 1986. 1G. Lester and D. Lester, *Suicide* (Englewood Cliffs, NJ.: Prentice-Hall, 1971).

Jelasnya, memahami sumber-sumber, ciri-ciri dan jangkauan terorisme bunuh diri adalah penting, bukan sekedar demi kepentingan akademis yang murni, karena interpretasi-interpretasi mengenai fenomena ini bisa mempengaruhi keputusan-keputusan dengan konsekuensi-konsekuensi politis dan strategis yang berjangka panjang.

Bagian pertama dari bab ini menawarkan kerangka konseptual mengenai terorisme bunuh diri; bagian yang kedua meneliti dan mendiskusikan manifestasi-manifestasi terorisme bunuh diri khas Timur Tengah.

Masalah Pendefinisian

Banyak penulis menyatakan besarnya kesulitan metodologi yang berkenaan dengan pendefinisian perilaku bunuh diri. Contohnya, Lester and Lester membuat daftar kesulitan yang berasal dari perbedaan-perbedaan dalam manifestasi perilaku bunuh diri (contohnya antara percobaan bunuh diri dan bunuh diri yang terlaksana), ketidakpastian mengenai maksud yang sebenarnya dibalik tindakan itu dan tingkat kesadaran sebelum melakukan tindakan.[3]

Dalam konteks permasalahan bab ini ada tiga sumber kebingungan: (1) masalah pembedaan antara kesiapan untuk mati dan mencari kematian; (2) kesulitan membedakan antara orang-orang yang ingin mati dan orang-orang yang kematiannya diartikan sebagai bunuh diri yang sebenarnya ditipu untuk melakukan bunuh diri oleh orang-orang yang mengirimnya; dan (3) keragaman konteks situasional dari tindakan bunuh diri, khususnya mengenai perlunya untuk membedakan antara teroris-teroris yang hanya membunuh dirinya sendiri dengan orang-orang yang bunuh diri untuk membunuh orang lain.

RELA MATI DAN SENGAJA MENCARI KEMATIAN. Sulitnya membedakan apakah bunuh diri itu benar-benar ingin mati telah disinggung oleh banyak ahli suicidologi.[4] Dalam konteks terorisme kesulitan ini makin besar, karena pelaku biasanya dikirim oleh sebuah organisasi.

[3]G. Lester and D. Lester, *Suicide* (Englewood Cliffs, N.J.:Prentice-Hall, 1971).
[4]*Ibid.*, 10.

Sedangkan dalam kasus bunuh diri "pribadi", ini biasanya dapat dianggap sebagai proses pembuatan keputusan dan tindakan yang diambil untuk melakukan tindakan bunuh diri menyangkut perseorangan saja, asumsi ini tidak bisa diperhitungkan dalam kasus bunuh diri teroris.

Selanjutnya, serangan bunuh diri telah digunakan untuk menerangkan kasus-kasus di mana para teroris secara sengaja membunuh dirinya sendiri (misalnya dengan meledakkan bom mobil yang sedang dikendarainya), juga pada kasus di mana para teroris melakukan serangan yang berisiko tinggi sehingga beberapa di antara mereka terbunuh oleh pasukan keamanan. Teroris-teroris Palestina, contohnya, sering menyebut serangan barisan sandera yang mereka lakukan di Israel sebagai "gerakan bunuh diri." Memang, sebagian besar penyandera Palestina itu terbunuh dalam serangan penyelamatan yang dilakukan oleh tentara keamanan Israel. Namun hampir dalam semua kejadian itu para teroris menuntut jaminan keamanan kepada sebuah negara Arab sebagai syarat pembebasan para sandera. Paling tidak dengan sadar mereka ingin hidup, walau mereka juga rela mengambil tindakan yang berisiko tinggi dan mengakibatkan kematian. Jelasnya, kecenderungan untuk melakukan bunuh diri lebih merupakan rangkaian sebab-sebab daripada sebuah sifat yang mutlak. Walau begitu, agar jelas, bab ini hanya akan membicarakan kejadian-kejadian di mana para teroris benar-benar membunuh dirinya sendiri, bukan mereka yang bertempur sampai mati.

ANTARA BUNUH DIRI MURNI DAN MARTIR REMOTE KONTROL. Pada beberapa kasus, bunuh diri terjadi karena diperdaya oleh pengirimnya, yang memberi mereka keyakinan bahwa mereka akan selamat dalam operasi itu walau mereka sendiri sudah yakin bahwa mereka akan mati dan serangan yang akan dilakukan itu pada hakekatnya tindakan bunuh diri.

Contohnya, pada tanggal 17 oktober 1985, sebuah tim yang terdiri atas 4 orang dari Partai Komunis Libanon mencoba meledakkan pemancar radio Voice of Hope di Libanon, dekat perbatasan Israel. Setiap anggotanya membawa sekitar tigapuluh kilo bahan peledak dan granat tangan. Penjaga pemancar radio itu melihat mereka dan membuka serangan. Bahan peledak yang dibawa oleh dua orang penyerang meledak dan tiga dari anggota tim

itu mati dalam ledakan itu. Teroris ke empat, laki-laki berumur 22 tahun bernama Nasser Harfan, tertangkap. Menurut penuturannya orang-orang yang mengirimkan tim itu mengatakan bahwa bahan peledak itu dilengkapi dengan sumbu pemicu yang memberikan tenggang waktu selama sepuluh menit sehingga tim tersebut sempat meloloskan diri setelah meletakkan bom.[5] Sebenarnya sumbu itu dirancang untuk mengaktifkan bahan peledak tanpa memberikan tenggang waktu sedikitpun.

Sebelum mereka melakukan misinya, anggota-anggota tim merekam pesan terakhir pada video tape. Mereka diberi tahu bahwa rekaman itu dibuat kalau-kalau terjadi sesuatu. Sebagaimana kejadiannya, sesuatu benar-benar terjadi, walau berbeda dengan yang dibayangkan oleh para perancangnya. Karena para penyerang itu kepergok oleh para penjaga dan ditembaki, mereka tidak meletakkan bahan peledak pada saat yang telah direncanakan, anggota kelompok itu memutuskan bahwa dua orang akan meletakkan bahan peledak terlebih dahulu sementara dua yang lain membalas serangan. Hanya karena perubahan rencana di lapangan yang mendadak inilah yang mengakibatkan satu orang selamat dan bisa menceritakan kejadiannya. Bila saja rencana aslinya dapat terselesaikan menurut urutan rencananya, kejadian ini tidak diragukan lagi dapat diperhitungkan sebagai kasus yang sangat jelas dari serangan terorisme bunuh diri, dari pesan orang yang sudah meninggal, secara otentik.

Dari beberapa kasus percobaan serangan bom mobil di Libanon, dapat ditemukan bahwa bahan peledak yang tersembunyi dalam mobil akan diledakkan dengan remote kontrol yang dioperasikan dari mobil di belakangnya. Dalam kasus itu, remote kontrol dimaksudkan sebagai jaminan "keamanan", kalau-kalau orang yang hendak melakukan tindakan bunuh diri berubah pikiran pada saat-saat terakhir. Namun pada kasus lainnya lagi, pengemudi mobil bom itu diberitahu bahwa mereka hanya bertugas untuk meneroboskan bom mobil melalui titik penjagaan; jadi para pengemudi itu sebenarnya tidak tahu bahwa mereka dipilih sebagai martir remote kontrol.

Perlu dicatat bahwa dalam kasus pemboman dengan truk pada kedutaan Amerika di Kuwait pada tanggal 12 Desember 1983, pengemudi truk

[5]*Ma'ariv*, 27 Oktober 1985 (Hebrew)

melompat dari kendaraan pada detik-detik terakhir sebelum ledakan dan lari beberapa langkah untuk menjauhi truk itu—tidak cukup jauh namun cukup untuk meloloskan diri dari kematian. Peristiwa ini tercatat sebagai kasus bom mobil bunuh diri, namun kita mungkin tidak akan pernah tahu kejadian yang sebenarnya. Apa pengemudinya tertipu dan truknya diledakkan dari jauh melalui remote kontrol? Apakah pengemudi itu sendiri yang meledakkannya, setelah ditipu untuk percaya bahwa akan ada cukup waktu baginya untuk meloloskan diri? Atau dia sendiri benar-benar rela untuk mati, kemudian berubah pikiran ketika hampir terlambat?

Asumsi yang paling masuk akal adalah tidak semua kasus martir-martir yang tertipu bisa diungkapkan, jumlah serangan yang benar-benar murni bunuh diri mungkin lebih kecil dari yang kelihatan.

Bunuh Diri dengan atau Tanpa Pembunuhan

Para teroris melakukan tindakan bunuh diri di bawah kondisi yang bermacam-macam. Pada kasus tertentu ada teroris yang mengakhiri hidupnya tanpa melukai orang lain. Seperti kasus yang terjadi pada Holger Meins, seorang anggota West German Red Army Faction (Kelompok Tentara Merah Jerman Barat) yang meninggal di penjara akibat mogok makan; juga Urike Meinhof, pencetus ideologi kelompok itu, yang menggantung dirinya sendiri di penjara pada tahun 1976; dan empat anggota lainnya dari kelompok itu, termasuk Andreas Baader dan Gudrun Enslin, yang melakukan bunuh diri di penjara pada tahun 1977, setelah usaha pemerasannya gagal untuk membebaskan anggota kelompok mereka dengan menculik Dr. Schleyer dan membajak pesawat Lufthansa. Kasus sejenis ini yang paling mudah diingat adalah kasus bunuh diri beruntun yang dilakukan oleh sebelas anggota Tentara Republik Irlandia (IRA) yang tidak makan sampai mati di penjara Beltfast pada tahun 1981.

Bunuh diri jenis ini tidak termasuk definisi yang sudah dibatasi pada topik bab ini, yang hanya membahas bunuh diri yang dilakukan teroris dalam konteks kekerasan melawan orang lain. Namun demikian, dari dua elemen penting serangan teroris bunuh diri—kesediaan membunuh orang lain dan kerelaan untuk mati—yang terakhir tentunya yang paling menda-

patkan perhatian. Kesediaan teroris untuk membunuh orang lain adalah lebih umum dan lebih tidak mengejutkan dibanding terhadap kerelaan mereka untuk bunuh diri. Ini lebih merupakan pengorbanan diri dibandingkan aspek pembunuhan dari serangan teroris bunuh diri yang menumbuhkan minat ilmiah dan perhatian publik. Untuk alasan ini, kasus-kasus bunuh diri teroris yang belum dilakukan dalam konteks pembunuhan disinggung dalam bab ini, walau mereka tidak diperhitungkan untuk tujuan statistik.

KONSTITUEN-KONSTITUEN TERORISME BUNUH DIRI

Faktor-faktor yang mempengaruhi terorisme bunuh diri dapat dibagi menjadi empat katagori umum, yaitu faktor kultur, indoktrinasi, faktor situasi dan faktor kepribadian. Kategori-kategori itu dibicarakan pada bagian ini.

FAKTOR-FAKTOR KULTUR. Beberapa penelitian menyebutkan faktor-faktor kultur sebagai sumber utama bagi pengaruh perilaku bunuh diri.[6] Berkenaan dengan terorisme bunuh diri, sebagaimana konteks-konteks lainnya yang berhubungan dengan pengorbanan diri, kultur (termasuk agama) bisa mempengaruhi perilaku dengan dua cara utama, yaitu dengan meletakkan norma-norma yang sesuai dengan kondisi-kondisi di mana seseorang boleh melakukan bunuh diri dan kadang-kadang menggambarkan cara-cara melakukannya (misal, secara aktif atau pasif) dan dengan cara mempengaruhi konsep orang-orang (dan harapan-harapannya) mengenai hal-hal yang akan terjadi setelah kematian.

Norma-norma yang berhubungan dengan masalah bunuh diri ada dalam agama-agama yang besar. Yahudi, seperti agama monotheisme lainnya, mengutuk bunuh diri sampai tidak memperbolehkan orang itu dikubur di pemakaman umum, melainkan harus di luar tembok pemakaman itu. Filosofi agama Yahudi menetapkan bahwa mempertahankan hidup *(piku'akh nefesh)*

[6]Simak, misalnya, T.G. *Suicide and the Meaning of Civilization* (Chicago: University of Chicago Press, 1970); L.Dublin and B.Bunzel, *To be or Not to Be* (New York: Harrison Smith and Robert Hass, 1933); M. L. Farber, *Theory of Suicide* (New York: Funk and Wagnalls, 1968); dan J.M.A. Weiss. "Suicide," in *American Handbook of Psychiatry*, 2d ed., edited by S.Arieti (New York: Basic Books, 1974), 3: 743-65.

menyisihkan semua pertimbangan agama dan sosial dengan tiga pengecualian, yaitu bunuh diri, inses dan menyembah tuhan palsu. Harus ditekankan di sini, walaupun yang berkenaan dengan ketiga syarat tersebut, agama Yahudi tidak memperbolehkan bunuh diri yang dilakukan sendiri melainkan lebih baik dibunuh oleh orang lain daripada dipaksa untuk melakukan dosa itu. Semboyan pertahanan hidup kelompok Syiah—*taqiyya* (kehati-hatian), lebih menuntut lagi hal pertahanan hidup ini, yakni bahwa seorang Syiah diperbolehkan berpura-pura menjadi seorang Sunni demi menghindarkan siksaan.[7] Satu-satunya dosa yang diharamkan, walau nyawa sebagai taruhannya, adalah membunuh anggota Syiah lainnya.

Semua agama monotheisme mangatakan tentang adanya kehidupan sesudah mati. Secara hipotetis, mereka akan menganjurkan perilaku bunuh diri, khususnya apabila jika bunuh diri itu dilakukan untuk alasan-alasan yang benar. Namun agama Katolik, seperti halnya agama Yahudi, melihat kesamaan dalam hal larangan untuk secara sukarela pergi ke alam yang lebih baik dengan menyatakan bahwa barangsiapa melakukan bunuh diri akan terkutuk di neraka. Konsep mati sahid dalam agama Islam tidak bertolak belakang dengan agama Kristen atau Yahudi. Sedangkan dibunuh oleh musuh dalam jihad menjanjikan kehidupan Surga, bunuh diri sama sekali dilarang. Syahid adalah seorang prajurit yang terbunuh oleh musuh di medan perang, bukannya seseorang yang membunuh dirinya sendiri.

Para pengamat yang menekankan pentingnya faktor-faktor kultur dalam terorisme sering menggunakan perilaku tentara Iran dalam perang melawan Irak sebagai contoh dan bukti. Serangan-serangan bunuh diri yang dilakukan oleh ribuan tentara Garda Revolusi *(Revolutionary Guard)*, terus berlanjut dengan mengesampingkan banyaknya kematian, hal ini menimbulkan keheranan para pengamat Barat, yang memandang serangan itu sebagai kasus terorisme bunuh diri berskala besar.

Dua hal yang bisa ditekankan dalam masalah ini. Pertama, tidak hanya tentara-tentara Revolusi Islam Iran yang memakai serangan gelombang manusia melawan senjata-senjata berat. Contoh yang paling mencengang-

[7]E. Kohlberg, "Ha'Shia: si'ato shel Ali," in *Mekha'a u'mahapekha ba.islam ha'shi'i [Protes dan Revolution in Shi'I Islam]*, edited by M. Kramer (Tel Aviv: Ha'Kibutz Ha-'Meukhad, 1985) [Hebrew].

kan dari bentuk serangan berani mati ini juga dilakukan oleh pasukan Barat yang modern, yang motivasinya sama sekali tidak berkaitan dengan fanatisme agama. Buktinya, angka kematian yang diderita Iran selama perangnya yang panjang melawan Irak tidak mendekati kematian yang diderita oleh Perancis dalam Perang Dunia I selama empat tahun. Pada akhir tahun kelima perang Iran-Irak, Iran dengan populasi 40 juta orang, menderita kematian kira-kira 250.000 orang,[8] sedangkan Perancis dengan populasi 55 juta, mengalami lebih dari 1,35 juta kematian.[9] Tentu saja hal yang sama juga ditampilkan oleh pasukan Barat yang lain. Dalam satu hari serangan di Somme, contohnya, tentara Inggris menderita 57.000 kematian "kehilangan terbesar yang pernah dialami oleh suatu pasukan dalam satu hari."[10]

Yang kedua, perilaku heroik oleh tentara dalam medan pertempuran pada dasarnya tidak sama dengan serangan terorisme bunuh diri dan tidak bisa dianggap sebagai model yang sesuai untuk serangan seperti itu. Dalam konteks kemiliteran, pada saat-saat yang menentukan, motivasi yang dominan mungkin adalah disiplin dan kesatuan kelompok, yang mempengaruhi perilaku tentara secara langsung dan saat itu. Tentara harus patuh pada perintah dan mereka merupakan bagian dari formasi. Mungkin akan memerlukan keberanian yang lebih besar untuk tinggal di belakang ketika kesatuannya melakukan serangan dibandingkan terhadap bersama-sama menyerang dengan teman-temannya. Faktor yang sangat penting ini tidak terdapat dalam kasus serangan teroris perseorangan. Perbedaan ini menjelaskan mengapa ada praktik penggunaan remote kontrol terhadap bom-bom mobil yang pengemudi "bunuh diri"-nya tidak cukup terbukti sebagai bunuh diri. Bisa jadi orang yang mengirimkan pelaku bunuh diri itu percaya pada pembenaran agama dengan beberapa syarat (yang tampaknya juga dibenarkan).

[8]A. Levran, "The Military Balance in the Fifth Year of the Iran-Irak War," in *The Middle East Military Balance* 1985, edited by M. A. Heller (Boulder, Colo.: Westview Press, 1986).

[9]A. Golenpaul, ed., *Information Please Almanac* (New York: Information Please Almanac, 1977).

[10]ON. F. Dixon, *On the Psychology of Military Incompetence* (New York: Basic Books, 1976), 82

Meluasnya anggapan mengenai kuatnya pengaruh keyakinan agama pada kerelaan pemuda Iran untuk mati karena suatu alasan pasti sudah dikembangkan oleh penguasa Iran sebagai alat perang urat syaraf. Anggapan ini tidak saja diungkapkan berulang-ulang oleh media massa yang mencari sensasi, namun juga dalam tulisan yang lebih baik mengenai Iran dan Revolusi Islam. Robin Wright, contohnya, mengutip sebuah cerita tentang tahanan Iran yang berusia lima belas tahun yang tertangkap oleh Irak, dia sedang menangis karena dia belum terbunuh dalam perang. Anak perempuan itu juga menceritakan sejumlah anak laki-laki yang dengan suka rela berjalan melalui tambang Iraq sebagai detektor hidup, untuk membuka jalan bagi tentara Iran yang bergerak maju.[11] Lagi, fenomena semacam ini bisa ditemukan dalam perang-perang yang terjadi selama berabad-abad, tanpa ada hubungan apa pun dengan motif agama. Semakin menarik aspek-aspek dalam cerita ini, mungkin, semakin tidak berhenti penggunaan anak-anak muda untuk pekerjaan yang biasa disebut dengan tugas seorang laki-laki. Lebih-lebih lagi, pengamat asing tidak bisa dengan mudah bergerak di Iran, inilah mungkin yang menyebabkan beberapa cerita heroik dibesar-besarkan, jika bukan dibuat-buat, oleh penguasa Iran untuk propaganda mereka.

INDOKTRINASI. Indoktrinasi mungkin ikut berperan dalam bunuh diri teroris dengan dua cara. Yang pertama dan yang terutama adalah sebuah proses pendidikan di mana seseorang diberi keyakinan tentang pentingnya latar belakang dan cara-cara yang diperlukan untuk pelaksanaan sebuah misi. Agen-agen yang berpengaruh dalam fase ini, yang biasanya sangat panjang waktunya, mungkin sulit diketahui dan bisa jadi termasuk orang-tua, teman-teman, para guru, penulis dan agen-agen sosialisasi lainnya.

Tipe indoktrinasi yang kedua adalah bujukan yang berorientasi pada pencapaian misi bagi orang yang dimaksudkan untuk melakukan bunuh diri. Ini biasanya dilakukan oleh pemimpin-pemimpin yang karismatik dalam politik, militer atau agama. Jenis indoktrinasi ini relatif singkat dan terjadi sesaat sebelum pelaksanaan misi bunuh diri. Sebenarnya, semua kelompok Palestina telah menggunakan indoktrinasi semacam ini untuk tim teroris

[11]Robin Wright, *Sacred Rage* (New York: Linden Press/Simon & Schuster, 1985), 36-7.

yang dikirim pada misi *fedayeen* ("pengorbanan diri") yang berisiko tinggi. Jadi, Abu Jihad (Khalil Al-Wajir) yang menyampaikan pidato perpisahan kepada hampir semua tim semacam itu pada saat mereka siap berangkat untuk melakukan percobaan penyanderaan ke Israel. Ini terjadi sampai dia dihukum mati pada bulan April 1988 dan dia pula yang dianggap sebagai komando militer Al Fatah, kelompok terbesar dalam *Palestine Liberation Organisation* (Organisasi Pembebasan Palestina). Teroris fundamentalis Syiah yang berangkat untuk melakukan misi bom mobil bunuh diri diceritakan telah mendapatkan restu yang terakhir dari Imam atau Syeh yang terhormat itu.

Indoktrinasi semacam ini tidak ada hubungannya dengan fenomena "cuci otak", seperti yang dibahas oleh Shein dan Lifton.[12] Metode China yang disebut cuci otak ini digunakan untuk menanamkan perubahan yang sangat kuat dengan seperangkat sikap, pendapat dan keyakinan pada saat itu—yang merupakan subyek dari tulisan kedua orang itu. Pencucian otak adalah proses yang panjang dan luas, menyangkut perlakuan yang bersifat fisik dan mental yang dimaksudkan untuk memberikan efek pergantian permanen pada konsep-konsep, kesetiaan dan pola perilaku yang lama dengan yang baru (dengan keberhasilan jangka panjang yang sangat kecil). Indoktrinasi pada teroris untuk misi bunuh diri, sebaliknya, hampir-hampir memang dibatasi untuk jangka pendek (orang-orang yang terindoktrinasi tidak diharapkan hidup setelah misi selesai) dan pada pokoknya merupakan proses berkhotbah pada orang itu, dalam arti bahwa pembicaraan itu ditujukan kepada "relawan" yang memang sudah dipilih sebelumnya.

Sukar memahami peranan indoktrinasi di antara sekian faktor yang memaksa teroris melakukan tindakan bunuh diri. Dalam makna pendidikan yang luas, asimilasi pola-pola perilaku dan masalah perkembangan nilai-nilai budaya, konsep indroktrinasi sangat dekat dengan pengaruh budaya yang telah dibicarakan sebelumnya. Dalam pengertian yang lebih khusus terhadap persuasi langsung, segera dan berjangka pendek oleh pemberi pengaruh yang karismatik, indoktrinasi bisa bertindak sebagai

[12]Lihat E. H. Shein, "The Chinese Indoctrination Program for Prisoners of War: A Study of Attempted 'Brainwashing,'" *Psychiatry* 19 (1956): 149-72 dan R. J. Lifton, *Thought Reform and the Psychology of Totalism* (New York: W. W. Norton, 1961).

faktor penunjang yang menguatkan keyakinan dan kecenderungan perilaku yang sudah ada dan dengan menambahkan elemen komitmen pribadi terhadap orang yang melakukan persuasi terhadapnya untuk melaksanakan misi. Namun, dapat dimaklumi bahwa indoktrinasiyang seperti ini tidak bisa menciptakan perilaku bunuh diri tanpa adanya elemen-elemen lain yang lebih penting.

FAKTOR-FAKTOR SITUASI. Kumpulan faktor ini mengikutsertakan pula kondisi-kondisi dan lingkungan-lingkungan tempat dilakukannya tindakan bunuh diri. Pertanyaan yang sangat penting dalam beberapa kasus bunuh diri teroris adalah mengenai kematian sebagai suatu alternatif. Dalam situasi yang ekstrim, apabila alternatif lainnya adalah siksaan atau hukuman yang sangat lama, bunuh diri mungkin merupakan pilihan yang masuk akal bagi orang-orang yang tidak mungkin memasukkannya sebagai alternatif dalam situasi yang normal. Dua contoh mengenai situasi semacam itu terdapat pada kasus Feinstein dan Barazani, satu dari mereka adalah anggota *the Irgun Zva'i Leumi* (Organisasi Militer Nasional) dan yang lain adalah anggota *Lobamei Herut Israel* (Pejuang untuk Pembebasan Israel), setelah dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan perwakilan Inggris pada tahun 1947 karena kegiatannya sebagai anggota organisasi militer bawah tanah, mereka bunuh diri bersama. Faktor-faktor situasi lainnya adalah bunuh diri kelompok, bunuh diri berantai dan pengaruh pemirsa.

Bunuh diri kelompok. Ada beberapa contoh bunuh diri massal dalam sejarah, tapi tak satupun yang merupakan bunuh diri teroris. Namun, contoh-contoh itu kelihatannya cocok dengan pembahasan kita saat ini, karena contoh-contoh itu menunjukkan kuatnya tekanan kelompok untuk membangkitkan perilaku yang ekstrim. Contoh yang paling dramatik, walaupun bukan yang paling aneh, yang seperti ini adalah bunuh diri komunal di Masada.

Pada tahun 73, selama pemberontakan kaum Yahudi melawan kekuatan penjajahan bangsa Romawi, legiun tentara Roma kesepuluh yang di komandani oleh Flavius Sylva akan masuk ke wilayah Masada, benteng terakhir kaum pemberontak itu, setelah dikepung selama tiga tahun. Dalam benteng Masada terdapat beberapa anggota *Kana'im* (Zealots, Para Pengikut setia) dan keluarganya. Jumlah keseluruhannya hampir 1000 orang yang

terdiri atas laki-laki, perempuan dan anak-anak. Setelah jelas bahwa tak ada yang bisa dilakukan untuk mencegah runtuhnya benteng itu pada besok paginya, pemimpin Zealots (El'azar Ben Ya'ir) mengumpulkan para pengikutnya dan membujuk mereka untuk melakukan bunuh diri daripada ditangkap oleh bangsa Romawi dan menderita siksaan serta menjalani kehidupan sebagai budak. Untuk mematuhi ucapannya, para lelaki membunuh keluarganya sendiri, saling membunuh dan yang terakhir membunuh dirinya sendiri. Hanya dua perempuan dan lima orang anak yang sembunyi dan selamat dari pembantaian massal itu.

Di antara 960 orang yang melakukan bunuh diri itu tentunya banyak—mungkin bahkan sebagian besar dari mereka—yang tidak ingin mati. Jadi mengapa mereka kemudian setuju untuk melakukan bunuh diri? Tak diragukan lagi, pengaruh seorang pemimpin yang karismatik berperan penting dan mungkin yang paling penting dalam kasus itu. Namun yang lebih penting lagi adalah tekanan kelompok saat keputusan komunal itu tercapai. Tekanan ini tidak perlu kuat sekali. Tidak ada indikasi bahwa orang-orang itu akan dibunuh bila mereka menolak untuk ikut dalam bunuh diri komunal itu. Faktor yang paling penting mungkin rasa komitmen setiap orang pada kelompok sebagai sistem sosial dan rasa senasib yang kuat sekali.

Perlu dicatat bahwa, pada tingkatan individu, tindakan bunuh diri di Masada itu, mungkin seperti kasus-kasus bunuh diri lainnya, adalah tindakan yang pasif. Kecuali prajurit terakhir yang benar-benar bunuh diri, sedangkan yang lainnya dibunuh oleh kerabat atau temannya. Dalam hal ini, kasus mengorbankan diri sendiri tidak bisa dianggap sebagai bunuh diri yang "murni." Tidak saja karena unsur kebebasan individu untuk memilih dipertanyakan, pelaksanaan oleh diri sendiri sebagai tindakan yang terakhir tidak ada di sini. Ini mungkin berbeda dari kesiapan untuk mati dan kerelaan untuk mati. Dari aspek yang lain, perbedaan antara sifat pasif bunuh diri komunal dengan sifat yang biasanya aktif pada bunuh diri perseorangan mencerminkan perbedaan antara kerelaan untuk mati dengan jumlah dan kenyataan pelaksanaan kemauan untuk mati itu yang dilakukan oleh beberapa orang.

Bunuh diri berantai. Satu kasus yang khusus mengenai pengaruh

kelompok terhadap penghancuran diri sendiri tercermin pada fenomena bunuh diri berantai. Contoh yang paling dramatik mengenai hal ini adalah bunuh diri berantai yang dilakukan oleh sebelas anggota kelompok IRA yang telah disebutkan di atas. Tidak seperti bunuh diri komunal, dalam kasus ini dilakukan secara aktif oleh kesebelas orang itu. Selanjutnya, sangat sulit dibayangkan keteguhan hati yang diperlukan untuk melakukan bentuk bunuh diri yang mengerikan ini, yang melalui proses yang lama dan menyakitkan menuju kematian yang berurutan, semuanya terjadi di depan kerabat dan pendeta yang sedang memohon. Sebagaimana dalam kematian massal sebelumnya, komitmen terhadap kelompok berperan penting dalam bunuh diri berantai ini. Namun pada situasi yang terakhir ini, komitmen yang diberikan semakin kuat dengan adanya kematian dari rantai yang pertama. Kesepakatan teman-temannya bahwa setiap mereka akan melakukan bunuh diri secara bergiliran menjadi tak bisa ditarik kembali setelah terjadinya kematian pertama dari urutan itu. Orang yang pertama tidak bisa melepaskan teman-temannya untuk melakukan bagiannya dalam kesepakatan setelah kematiannya.

Pengaruh pemirsa. Bunuh diri yang dilakukan untuk mencapai tujuan politik yang lebih dalam adalah tindakan yang demonstratif. Karena itu, tindakan ini memerlukan hadirnya seorang pemirsa. Pada zaman media elektronik sekarang ini, persyaratan itu dapat dipenuhi lebih efisien oleh tayangan televisi dibandingkan terhadap hadirnya para pemirsa pada tempat kejadian. Namun dapat diperkirakan, bagi orang yang melakukan tindakan bunuh diri di antara kerumunan orang banyak akan menimbulkan pengaruh tambahan yang lebih kuat dibandingkan terhadap keyakinan bahwa tindakan itu akan diberitakan oleh media.

FAKTOR-FAKTOR KEPRIBADIAN. Fakta yang sederhana bahwa para teroris—Syiah, Jepang, Irlandia atau Jerman, tanpa memperhitungkan kondisi-kondisi yang mereka alami dan mereka perjuangkan—tidak pernah melakukan bunuh diri ataupun mencoba melakukannya, membuktikan adanya faktor karakteristik kepribadian dalam fenomena bunuh diri.

Sebagian besar teori psikologi tentang bunuh diri memandang karakteristik kepribadian dan proses-proses intra psikis sebagai faktor paling penting dalam perilaku yang merusak diri sendiri. Contohnya, Weis

memandang disintegrasi dalam kepribadian sebagai satu faktor yang paling penting dalam bunuh diri.[13] Namun, penulis lain akan menekankan karakteristik dan proses yang berbeda dalam usahanya menemukan penyebab kepribadian bunuh diri. Penyelidikan terhadap berbagai macam pendekatan itu diluar jangkauan pembahasan bab ini.

Penyelidikan terhadap kepribadian teroris yang bunuh diri hampir-hampir tak dapat dilakukan. Selain kenyataan bahwa orang-orang yang dengan sebenarnya telah melakukan tindakan bunuh diri tidak dapat ditemukan untuk wawancara dan tes-tes, dalam kasus teroris, tidak seperti bunuh diri yang biasa—riwayat setiap orang yang melakukannya biasanya tak tersedia. Jarangnya serangan teroris bunuh diri berikutnya mengendurkan harapan untuk mencapai kesimpulan yang pasti berdasar metode ilmiah yang dapat diterima. Beberapa kesimpulan dapat dibuat dengan menggunakan informasi yang jumlahnya tidak banyak, namun itu harus dianggap sebagai kesimpulan yang parsial dan sementara saja. Unsur yang paling tetap dalam beberapa kasus apabila riwayat pribadi pelaku dapat diketahui adalah dari latar belakang keluarga yang berantakan.

Bunuh Diri Teroris di Timur Tengah: Penyelidikan Faktual

Walaupun ada kasus-kasus bunuh diri teroris pada kerusuhan yang terjadi di Palestina pada tahun 1970-an, namun perhatian mulai meluas pada fenomena yang ditimbulkan oleh banyaknya bom-bom mobil yang terjadi sangat sering sekali dan dilakukan oleh kelompok Syiah fundamentalis pada tahun 1983. Termasuk dalam serangan ini adalah bom mobil bunuh diri di kedutaan besar Amerika Serikat di Beirut pada tanggal 18 April 1983 (80 meninggal, 142 luka-luka) dan serangan pada markas angkatan laut Amerika Serikat pada tanggal 23 Oktober 1983 (273 meninggal, 81 luka-luka) dan pada saat yang hampir bersamaan serangan terhadap markas besar pasukan payung Perancis (58 meninggal, 15 luka-luka); sebuah serangan terjadi pula pada gedung pemerintah Israel di kota Tyre pada tanggal 4 Nopember 1983 (88 meninggal, 69 luka-luka) dan sebuah

[13]"Weiss, "Suicide."

serangan terjadi pada Kedutaan Amerika Serikat di Kuwait pada tanggal 12 Desember 1983 (4 meninggal, 15 luka-luka).

Mengingat sulitnya pendefinisian seperti yang telah dibicarakan di atas, maka saya memasukkan dalam survei serangan teroris bunuh diri di Timur Tengah ini hanya pada kasus-kasus serangan di mana pelaku melaksanakan misi yang berakhir dengan kematian tertentu. Misi-misi yang berisiko tinggi —seperti serangan-serangan yang terjadi di bandara Roma dan Wina pada tanggal 27 Desember 1985—di mana kemungkinan kematian pelakunya cukup tinggi namun bukan merupakan konsekuensi yang pasti, tidak termasuk di sini. Itulah sebabnya, bom mobil bunuh diri adalah satu-satunya model operasi yang akan dimasukkan dalam contoh-contoh di sini.

Tiga puluh satu kasus serangan teroris tercatat antara tahun 1983 sampai 1986. Dalam perhitungan ini akan dimasukkan pula insiden-insiden yang pelakunya benar-benar terbunuh. Dalam dua contoh kasus tambahan, pelakunya tertangkap atau lolos sebelum mereka berhasil melakukan misi bunuh diri. Dua dari tiga puluh satu contoh itu, pelakunya terbukti ditipu oleh pengirimnya, yang bisa meyakinkan bahwa mereka akan bisa lolos setelah misi dilakukan. Karena dalam sebagian besar kasus itu sepertinya sulit dibedakan antara kasus yang benar-benar bunuh diri dari kasus yang dilakukan oleh kurir yang ditipu dengan membawa bahan peledak yang diaktifkan oleh remote kontrol, maka saya putuskan untuk memasukkan insiden-insiden yang merupakan bunuh diri palsu itu namun tidak menganggapnya sebagai benar-benar pengorbanan diri.

PERUBAHAN-PERUBAHAN SEIRING DENGAN PERJALANAN WAKTU. Serangan bom bunuh diri dimulai di Libanon pada bulan April 1983. Pada akhir tahun itu, empat kejadian lagi dilakukan, semuanya oleh kelompok Syiah fundamentalis. Serangan ini menyebabkan banyak kematian, semuanya berjumlah 503 pada tahun 1983. Namun, walaupun publisitasnya begitu besar pemberitaan dan perhatian yang ditujukan begitu banyak, hanya dua yang dilakukan pada tahun 1984 - satu di antaranya dilakukan oleh Amal, organisasi kelompok Syiah yang Utama dan yang lain dilakukan oleh kelompok fundamentalis Syiah yang lain. Angka kematian pada tahun itu turun jumlahnya menjadi 21 kematian. Gelombang bom mobil bunuh diri yang baru terjadi lagi pada tahun 1985—semuanya

berjumlah duapuluh dua serangan. Dua puluh di antaranya dilakukan oleh kelompok pro Syria dan mencerminkan usaha pokok Syria untuk menggunakan bentuk terorisme yang spektakuler ini untuk menunjukkan kepentingan bangsa Syria di Libanon. Satu lagi dilakukan oleh kelompok Amal dan sisanya dilakukan oleh kelompok fundamentalis Syiah. Serangan bunuh diri pada tahun 1985 mengakibatkan 72 kematian. Jumlah serangan dengan bom mobil bunuh diri surut lagi pada tahun 1986. Cuma dua serangan dilakukan, keduanya oleh kelompok pro Syria, hanya menyebabkan satu kematian.[14]

ORGANISASI-ORGANISASI PELAKU. Pada akhir tahun 1986 menjadi jelas bahwa sebagian besar serangan bunuh diri itu dilakukan oleh kelompok-kelompok sekuler, selain kelompok Syiah. Dari 31 kejadian hanya tujuh yang dilakukan oleh kelompok Syiah fundamentalis (enam dilakukan oleh kelompok Islam Jihad yang berciri khusus tersendiri, sebenarnya adalah nama samaran untuk Hisbullah dan satu lagi oleh al-Dakwah). Dua bom mobil bunuh diri lagi dilakukan oleh kelompok Amal, organisasi Syiah yang lebih bersifat sekuler daripada keagamaan.

Sebagian besar serangan–serangan itu dilakukan oleh anggota kelompok pro Syria. Sepuluh serangan dilakukan oleh kelompok Partai Nasionalis Sosialis Syria (SSNP, *Syrian Social Nationalist Party*), tujuh serangan dilakukan oleh anggota kelompok Ba'ath, dua dilakukan oleh Organisasi Sosialis Nasserite (Socialist Nasserite Organization), dua lainnya dilakukan oleh Partai Komunis Lebanon (Lebanese Communist Party) dan sebuah serangan dilakukan oleh orang Palestina yang organisasinya kurang jelas. Faktanya adalah bahwa kepastian identitas kelompoknya tidak terlalu penting, karena sejak mula serangan ini disiapkan oleh para petugas intelijen Syria yang merekruit para pengemudi bunuh diri ini dari beberapa kelompok organisasi yang sangat dipengaruhi oleh Syria, penyediaan mobil dan perintah operasinya juga dilakukan oleh Syria. Pada beberapa kejadian, berita mengenai segenap tuntutan terakhir para penanggung-jawabnya muncul di televisi Syria dan Lebanon. Lazimnya, potret Presiden

[14]The statistic presented in this section cover the 1981-6 period *(inclusive)*. The data are based on information collected by the Project on Terrorism at the Jaffe Center for Strategic Studies at Tel Aviv University.

Assad dan bendera Syria tampil sebagai hiasan latar terorisnya. Kenyataannya, Syria sendiri tidak pernah coba-coba merahasiakan peranannya dalam mengorganisir serangan-serangan itu. Malah sebaliknya, Presiden Assad sendiri pada konvensi partai Ba'ath (partai yang memerintah Syria) bulan Maret 1986, menaruh penghargaan tinggi pada para pelaku bom mobil bunuh diri dengan menyebutkan nama mereka satu per satu dan diapun mengumumkan bahwa masih akan banyak lagi pasukan serupa yang akan dilatih oleh Syria.

Penyebaran pelaku serangan-serangan bunuh diri yang baru kita bicarakan mengarah pada kesimpulan tidak bisa tidak bahwa terorisme semacam ini bukanlah wilayah eksklusif bagi fanatisme agama pada umumnya, bukan pula merupakan karakteristik pengikut setia kaum Syiah yang sedang mengorbankan diri secara khusus. Hampir pada semua kejadian para pelakunya mengorbankan diri atas nama bangsa, bukan atas nama agama dan mayoritasnya lebih banyak penganut aliran Suni daripada penganut Syiah.

JENIS KELAMIN. Tiga puluh enam orang terlibat dalam tindakan bunuh diri dalam tiga puluh satu kejadian tersebut adalah tiga puluh laki-laki dan enam perempuan. Tidak diragukan bahwa, sebagian besar anggota kelompok yang dipertimbangkan untuk melakukan tindakan itu adalah laki-laki. Namun karena proporsi banyaknya anggota berdasarkan jenis kelamin tidak diketahui maka tidak mungkin mengetahui "kecenderungan jenis kelamin" terhadap kemungkinan melakukan tindakan bunuh diri dalam sampel ini.

USIA. Informasi mengenai usia bisa didapat dalam 20 kasus dari total tiga puluh kasus. Usia berkisar antara 16 sampai 28, dengan mean 21.3. Tidak ada perbedaan yang sistematis antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini. Harus dicatat bahwa data yang ada lebih mewakili kelompok pro Syria daripada Syiah fundamentalis, karena kelompok yang terakhir ini tetap menjaga kerahasiaannya dalam melakukan tindakan bunuh diri disebabkan oleh alasan kebijakan. Jadi, umur yang diketahui hanya tiga dari tujuh bunuh diri dari kelompok fundamentalis. Namun umurnya juga terdapat dalam jangkauan yang sudah disebutkan.

LETAK GEOGRAFIS. Semuanya, kecuali dua bom mobil bunuh diri itu

terjadi di Libanon. Yang dua lagi terjadi di Kuwait. Mengapa kelompok-kelompok teroris itu menahan diri dari melakukan serangan bunuh diri di tempat musuh utamanya yaitu Israel dan Amerika Serikat? Mungkin cukup beralasan jika dikatakan bahwa lebih mudah mendapatkan bom mobil di Libanon dibandingkan terhadap tempat-tempat lainnya. Tapi bisa saja serangan bunuh diri itu dilakukan dengan alat yang lain, granat tangan misalnya. Penjelasan yang masuk akal mengapa hal itu dibatasi di kawasan Libanon saja adalah mengenai proses perekrutan terorisnya. Seorang pemimpin akan harus menjelajahi wilayah yang luas untuk memilih kandidat yang tepat. Selanjutnya, masuk akal pula bila dianggap relawan yang hendak melakukan misi itu biasa berubah pikiran dan kemungkinannya bertambah besar dengan lamanya waktu serta jaraknya yang jauh dari titik pemberangkatan.

Kesimpulan

Kenyataan bahwa bom-bom mobil bunuh diri itu pada awalnya dilakukan oleh fundamentalis Syiah telah mengarahkan banyak pengamat pada kesimpulan yang terburu-buru, yaitu faktor agamalah yang menjadi kunci dalam fenomena ini. Namun pada awal bulan Januari, Merari dan Baunstein menuliskan:

> Fenomena yang baru saja terjadi mengenai terorisme bunuh diri oleh golongan Syiah tidak berbeda dari apa yang sudah kita ketahui. Kejadian itu banyak mendapatkan publisitas karena tiga unsur, tidak ada yang baru mengenai hal itu: menggunakan cara bunuh diri, penggunaan bom mobil dan panggunaan bahan peledak dalam jumlah yang besar. Dari ketiga unsur itu, yang terakhir adalah yang paling mengkhawatirkan, karena ini mencerminkan adanya negara pendukung.
>
> Berkebalikan dari kesan bahwa bangsa Iran dan Syria sedang mencoba menciptakan keterlibatan unsur-unsur media yang mudah ditipu—jumlah pengikut setia Syiah yang rela melakukan bunuh diri sebenarnya terbatas ... Bukan tidak beralasan jika menganggap apa yang disebut sebagai "Jihad

> Islam" akan menghasilkan penggunaan teknik-teknik bunuh diri bom mobil yang lebih mengesankan dan efektif yang lebih banyak lagi, jika hal itu mempunyai pilihan untuk melakukannya. Kemudian, agaknya pengendali operasi kehabisan relawan yang akan mati.[15]

Setengah dekade setelah ditulis, kesimpulan-kesimpulan itu nampaknya masih masuk akal.

Serangan teroris bunuh diri jarang sekali kejadiannya. Dalam kurun waktu yang kita pelajari, ratusan serangan teroris terjadi di Timur Tengah. Kejadian-kejadian bunuh diri itu menunjukkan adanya fraksi-fraksi dari golongan mereka.

Kebudayaan pada umumnya dan agama khususnya menjadi unsur yang relatif tidak penting dalam fenomena terorisme bunuh diri. Bunuh dirinya teroris, seperti kasus bunuh diri lainnya, pada pokoknya lebih merupakan perbuatan perseorangan dibandingkan fenomena kelompok, yakni bahwa perbuatan ini dilakukan oleh orang-orang yang ingin mati karena alasan-alasan pribadi. Kerangka teroris hanyalah menawarkan alasan (bukan dorongan yang sebenarnya) untuk melakukannya dan legitimasi untuk bisa dilakukan melalui cara kekerasan.

Tidak ada bukti yang mendukung anggapan bahwa pengaruh pemimpin politik atau religius yang karismatik dengan sendirinya mampu mendorong seseorang yang tidak memiliki kecenderungan untuk bunuh diri kemudian mau melakukan tindakan terorisme bunuh diri. Namun pengaruh semacam itu mungkin berfungsi sebagai faktor penguat terhadap kecenderungan bunuh diri yang sudah ada dan memberikan saluran terhadap kecenderungan itu ke dalam modus operandi, waktu dan tempat. Pengaruh pemimpin yang karismatik mungkin merupakan hal yang berjangka pendek dan melemah dengan besarnya jarak dari habitat aslinya.

Sebenarnya semua kasus-kasus serangan teroris bunuh diri yang diketahui seperti yang dibahas dalam bab ini adalah dilakukan secara perorangan. Namun penggunaan komitmen dalam kelompok sebagai hal yang

[15] A. Merari dan Y. Braunstein, *Shi'ite Terrorism* (Tel Aviv: Jaffe Center for Strategic Studies Special Report, January 1984).

menginduksi terjadinya serangan bunuh diri yang berantai atau yang bersamaan tidak bisa diabaikan pada masa-masa mendatang.

Faktor kepribadian yang tampaknya memegang peranan penting dalam terorisme bunuh diri. Walaupun informasi yang tersedia tidak memungkinkan generalisasi terhadap pola-pola kepribadian, nampaknya latar belakang dari keluarga berantakan masih merupakan konstituen yang penting.

Bagian IV

Menyikapi Terorisme: Pengambilan Keputusan dan Tekanan-tekanan Pada Kepemimpinan

11

Penyanderaan, Kepresidenan dan Stres

Margaret G. Hermann dan Charles F. Hermann

Peristiwa-peristiwa penyanderaan merupakan peristiwa yang menimbulkan situasi darurat bagi Jimmy Carter dan Ronald Reagen. Selama keduanya menduduki jabatan presiden, penyanderaan menjadi perhatian utama kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan mengganggu pikiran presiden serta mempengaruhi politik dalam negeri dan internasionalnya. Kedua presiden tersebut terjebak dalam situasi yang sulit "apa pun yang saya lakukan saya akan celaka", mengalami tekanan pribadi yang seringkali berkaitan dengan konflik-konflik pengambilan keputusan yang berkonsekuensi terhadap diri pemimpin dan negara itu. Dalam bab ini kami menguraikan mengapa situasi penyanderaan berpotensi menimbulkan stres bagi presiden, pengaruh-pengaruh penting bahwa stres ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan beberapa cara untuk membantu mengurangi dampak stres pada masa yang akan datang.

Mengapa Penyanderaan Menimbulkan Stres

Penyanderaan diistilahkan dengan terorisme "kecil", karena teroris menyangkut pengendalian terhadap situasi, memperoleh perhatian demi tujuan mereka dalam jangka waktu yang tak terbatas dan mendesak pemerintah untuk mengakui mereka melalui negosiasi untuk membebaskan para sandera. Akibatnya, pimpinan kelompok teroris yang menahan para sandera menjadi dalang, memainkan wayang—sebagian dapat mengatakan

mempermainkan pemerintah yang rakyatnya disandera. Tujuan organisasi teroris adalah untuk menguasai pemberitaan pers dan televisi demi tujuan mereka dan menambah kekuatan tawar-menawar mereka untuk aksi berikutnya.

Penyanderaan membawa seorang pemimpin seperti presiden Amerika berada dalam sebuah situasi yang sangat buruk, memberikannya suatu masalah yang sulit ia kendalikan. Ia hadapkan pada situasi yang tak terduga dan harus menghadapi musuh yang dianggap tidak rasional. Yang menjadi dilema bagi presiden adalah bagaimana mengamankan para sandera yang dilepaskan tanpa memenuhi permintaan teroris atau mengumpulkan sejumlah sandera yang terbunuh—dan bagaimana melakukannya pada waktu yang tepat, tanpa menjadikan penanganannya seolah-olah tampak lemah atau berlebihan.

Oleh karena itu, dalam peristiwa penyanderaan, presiden tidak hanya menangani para teroris. Media pun menyerangnya dengan pertanyaan mengenai apa yang dilakukannya terhadap para sandera dan menyiarkan laporan hingga serincinya tentang kondisi mereka, memberikan kesempatan kepada teroris untuk menyampaikan keluhan-keluhan, tuntutan dan maksud mereka. Tak ada aspek pemberitaan media yang luput dari perhatian karena masyarakat yang penuh perhatian dan sangat berorientasi ke TV terlibat pada apa yang sedang terjadi. Lagipula, rakyat Amerika berpihak kepada sandera, seringkali ingin mengetahui apa yang akan mereka lakukan jika mereka berada dalam kesulitan. Dan mereka mendesak presiden melalui respon-respon mereka dalam jajak pendapat, surat-surat kepada Gedung Putih atau Kongres dan diskusi dengan tokoh masyarakat dalam mengambil tindakan dengan cepat untuk membebaskan para sandera. Ketika situasi itu semakin memburuk, dukungan masyarakat bermunculan; popularitas presiden naik turun seiring dengan persepsi masyarakat pada seberapa baik dan buruk upayanya dalam membebaskan para sandera. Pimpinan Kongres yang melihat krisis sandera sebagai isu pemilihan juga menekan presiden untuk mengambil tindakan. Dan para keluarga sandera menyurati, mendesak serta mengunjungi presiden, demikian pula media. Mereka memohon dengan sangat kepada presiden untuk mengembalikan orang-orang yang mereka cintai.

Inti masalahnya bagi masyarakat, bagi sebagian pengambil kebijakan dan mungkin bagi presiden itu sendiri adalah ketidakseimbangan yang signifikan antara citra kapabilitas bangsa dan kenyataan yang dikesankan oleh keberhasilan tindakan teroris dalam menahan serta menguasai para sandera. Publik dan pemerintah Amerika Serikat lebih memandang bangsa sebagai kekuatan militer terkuat di salah satu bagian dunia dari dua superpower di bumi ini dan pemimpin yang tak disangkal lagi di bidang sains dan teknologi. Bagaimana mungkin, tanya mereka, bahwa bangsa yang hebat seperti itu ternyata tak mampu melindungi rakyatnya, atau setidaknya menjamin pembebasan mereka dengan cepat dan aman, dari segelintir pria dan wanita yang rupanya cuma membawa perlengkapan seadanya yang biasanya dihubungkan dengan suatu bangsa atau kelompok yang sangat miskin? Rasa ketidakberdayaan ini dapat mendorong munculnya perasaan frustasi dan bahkan kegusaran yang sangat hebat. Frustasi ini terutama menyerang orang-orang yang membanggakan dirinya karena dominasi militer dan teknologinya.

Berkaitan dengan tuntutan dan ultimatum teroris, maka perlunya pengambilan tindakan sebagai bagian dari pelaksanaan tanggung jawab presiden dapat menggiring presiden tersebut dari kemelut kebijakan luar negeri untuk negaranya ke dalam peristiwa yang membawa stres berat bagi pribadinya. Pemerintah dan pekerjaannya terancam; "otoritas dalam negeri dan kebanggaan internasionalnya", demikian pula "citra dan reputasinya" sedang dipertaruhkan.[1] Bagaimana presiden mengendalikan situasi yang berimplikasi pada pemilihannya kembali, sekiranya memenuhi syarat, demikian pula pada penilaian terhadap masa jabatannya berdasarkan sejarah. Dapat dimaklumi bahwa ia pasti menjadi risau, cemas, kuatir, gelisah, serba tak pasti, marah dan tidak menentu, singkatnya, ia dapat mengalami stres. Bila hal ini terjadi, maka presiden akan larut dalam peristiwa itu. Ia menjadikannya sebagai persoalan pribadi; ia merasa sedang diserang. Masalah tersebut lebih dari sekedar masalah pemerintahan; masalah ini adalah masalah presiden.

[1]Martha Crenshaw, "The Psychology of Political Terrorism," in *Political Psychology*, edited by Margaret G. Hermann (San Francisco: Jossey-Bass, 1986), 400.

Penyanderaan memperburuk kecenderungan ini karena tindakan teroris, pers dan keluarga sandera menunjukkan identitas korban yang nyata dan cepat. Para sandera bukanlah layaknya massa yang dapat dibiarkan menderita begitu saja; mereka terpilih sebagai orang-orang yang dapat membela kasus mereka sendiri melebihi televisi dan anak-anak—dan yang menarik adalah para istri mereka yang mengalami penderitaan berat—sering bertemu dengan presiden. Kecenderungan menjadikan masalah ini bersifat pribadi menguatkan dijadikannya presiden sebagai anggota tertua pada setiap keluarga korban.

Faktor penguat yang kedua adalah "kemurnian" atau "patriotisme" yang wajar dari sandera itu sendiri. Mereka tak pernah melakukan sesuatu secara pribadi untuk memicu perilaku bermusuhan yang diarahkan pada mereka kecuali berada di tempat yang salah pada waktu yang salah. Dan dalam beberapa hal mereka mungkin merupakan pegawai yang mengabdikan diri kepada pemerintah yang menjalankan tugasnya secara sungguh-sungguh. Sebagai seorang manusia yang punya rasa kasihan, presiden tergerak untuk memikul penderitaan mereka.

Lagipula, sebagaimana kita belajar pada situasi di Iran dan Libanon, proses pembebasan sandera melalui pribadi presiden dapat memakan waktu yang lama. Tekanan terhadap presiden dengan demikian terus berlanjut, taktik demi taktik dicoba untuk membawa para sandera yang dilepaskan. Setiap kegagalan mendatangkan rasa kesia-siaan yang lebih besar dan semakin tak pasti pada langkah-langkah selanjutnya. Jika upaya awal telah melalui negosiasi maka masyarakat dan sebagian staf presiden tak setuju untuk menggunakan kekuatan militer. Dan media pun mulai berteriak bahwa pemerintah lemah dan lembek, sedangkan teroris memenangkan pertempuran.

Isyarat bahwa presiden Carter dan Reagan menyikapi secara pribadi peristiwa penyanderaan itu dalam masa jabatan mereka hingga mengalami stres ditemukan dalam biografi dan pernyataan orang-orang yang mengambil bagian dalam situasi ini. Dari perjalanan hidup Carter kami mengumpulkan komentar-komentar yang tersebar luas:

> Keselamatan dan keamanan sandera Amerika menjadi perhatian saya terus-menerus, saya tak peduli apa kewajiban-kewajiban

> lain yang harus saya jalankan sebagai Presiden .... saya merasa khawatir pada nasib para sandera ...... Meskipun banyak tanggung jawab yang lain, namun penyanderaan selalu mengganggu pikiran saya .... tugas yang paling saya tekankan adalah menjamin pembebasan para sandera ..... Dari ucapan-ucapan ini, beberapa reporter berita menyatakan bahwa saya kini menganggap keadaan sandera dapat dikendalikan. Jika ada orang mengetahui betapa sulitnya mengendalikan sandera itu, maka saya ...... harapan kita telah diluluhkan beberapa kali sehingga saya mendekati perkembangan baru ini dengan sejumlah sikap skeptis .... Selain itu, juga di Iran dan sandera kita demikian jauh menggerogotiku .... Pembebasan para sandera Amerika hampir menjadi sesuatu yang mengganggu pikiranku. Tentu saja, kehidupan, keselamatan dan kebebasan mereka merupakan pertimbangan yang paling utama, tetapi ada yang lebih dari itu. Saya ingin agar keputusan-keputusan saya jernih.[2]

Gary Sick, yang bertanggung jawab pada masalah Iran di Dewan Keamanan Nasional Presiden Carter, telah mengamati:

> Krisis tersebut sangat pribadi. Bagi pengambil keputusan Washington, para sandera bukan lagi abstraksi; dalam banyak hal mereka adalah kawan ... Ketika presiden Carter, sebagaimana dalam beberapa kesempatan yang berbeda secara umum dan secara pribadi berkata bahwa nasib para sandera ada dalam pikirannya setiap waktu, namun ia tak mengambil sikap yang berpengaruh secara politis. Agaknya, ia mengungkapkan realitas sehari-harinya kepada kita yang larut dalam persoalan rumit ini.[3]

Laporan Komisi Tower *(the Tower Commission Report)* menyatakan bahwa perasaan yang sama terhadap sandera Amerika terjadi pula di Libanon:

[2]Jimmy Carter, *Keeping Faith* (New York: Bantam Books, 1982), 459, 460, 470, 480. 496. 525, 558, 580, 594.

[3]Gary Sick, *All Fall Down* (New York: Penguin Books, 1986), 262.

> Presiden benar-benar prihatin pada para sandera. Mr. McFarlane memberitahukan kepada Dewan bahwa hampir tiap hari Presiden menanyakan keselamatan para sandera. Kepala Staf Reagan dilaporkan telah menyampaikan kepada para wartawan pada tanggal 14 November 1986 bahwa, "Laporan singkat presiden 90% menyinggung tentang keadaan sandera." Reagan dilaporkan mengatakan bahwa setiap pagi dalam briefing intelijen harian, presiden bertanya kepada VADM Poindexter: "John, ada yang baru tentang sandera?" ... Melalui laporannya, sebagaimana dibuktikan dalam catatan hariannya dan disampaikan kepada Dewan melalui penasihat utamanya, Presiden Reagan bertekad kuat untuk menjamin pembebasan sandera. Ini adalah bentuk keharuan yang mendalam pada para sandera yang rupanya memotivasi dukungan setianya pada prakarsa Iran, sekalipun berhadapan dengan oposisinya dari Sekretaris Negara dan Pertahanan [George Shultz dan Caspar Weinberger] ... Kerisauan presiden yang diungkapkan menyangkut keselamatan sandera dan warga Iran yang sedang dalam bahaya bisa saja disampaikan dengan cara sedemikian rupa sehingga menghalangi difungsikannya sistem tersebut.[4]

Beberapa pengamat Presiden Reagan juga telah mencatat komitmen pribadi Presiden itu terhadap para sandera di Libanon. "Urusan yang berkaitan dengan Iran adalah kesalahan seorang Presiden yang keputusannya disesatkan oleh keprihatinannya yang mendalam pada keadaan warga Amerika yang sedang dalam tahanan."[5] "Anda harus mengenali presiden untuk mengetahui betapa ia sangat kuatir atas pembebasan para sandera itu."[6] Presiden secara pribadi dikuasai oleh perasaan haru kepada para sandera sejak awal hingga akhir."[7] Barangkali gambaran yang paling nyata

[4]John Tower, Edmund Muskie, and Brent Scowcroft, *The Tower Commission Report* (New York: Bantam Books and Times Books, 1987), 36, 79.

[5]William Safire, "Ten Myths About the Reagan Debacle," *New York Time Magazine*, 22 March 1987, hlm. 24.

[6]George Bush, "An Interview with the Vice-President," *Time*, 8 December 1986, p.24.

[7]Edmund Muskie, "Press Interview on Report of Tower Commission Report," *Time*, 9 March 1987, hlm. 24

bagi publik Amerika atas frustasi Reagan pada para sandera tercermin pada wajah dan suaranya tatkala ia mengajukan pertanyaan, usai pembebasan seorang wartawan Amerika dari penjara Soviet, "Bagaimana dengan sandera yang ada di Libanon?" Yang pasti bahwa ia akan menempuh segala cara yang dapat dilakukan untuk membebaskan mereka; hal itu sangat penting baginya.

PENGARUH-PENGARUH STRES PADA PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Apa yang terjadi bila seorang presiden atau siapapun mengalami stres pribadi? Yang terpenting dalam memahami peristiwa penyanderaan adalah pengaruh stres pribadi atas pengambilan keputusan. Berbagai studi yang dilakukan di laboratorium dan secara alami telah menemukan hubungan umum yang serupa antara intensitas stres pribadi dan hasil dari suatu pekerjaan.[8] Sebagian stres dalam sebuah situasi cenderung memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan terhadap situasi di mana orang yang menjalankan tugas tidak terikat secara emosional. Dengan kata lain, apabila stres relatif ringan, maka pada umumnya hasilnya meningkat. Orang itu akan termotivasi untuk bertindak. Namun demikian, apabila intensitas stres meningkat, maka laju peningkatan hasil akan mulai lambat dan akhirnya terhenti sama sekali. Jika jumlah stres seseorang terus mengalami peningkatan, maka hasilnya mulai anjlok dan dalam beberapa hal hasilnya dapat menjadi jauh lebih buruk. Tentu saja, jumlah stres yang dapat diserap seseorang sebelum mengalami gangguan bervariasi antara yang satu dan yang lainnya, serta karena faktor-faktor lain,[9] namun demikian hubungannya secara umum tetap bertahan.

[8]See Richard S. Lazarus, *Psychological Stress and the Coping Process* (New York: McGraw-Hill, 1966); Charles F. Hermann, *International Crises: Insights from Behavioral Research* (New York: Free Press, 1972); George V. Coelho, David A. Hamburg, and John E. Adams, *Coping and Adaptation* (New York: Basic Books, 1974); Irving L. Janis and Leon Mann, *Decision Making: A Psychological Analysis of Conflict, Choice and Commitment* (New York: Free Press, 1977); and Alexander L. George, *Presidential Decision Making in Foreign Policy: The Effective Use of Information and Advice* (Boulder, Colo.: Westview Press, 1980).

[9]Margaret G. Hermann, "Indicators of Stress in Policy Makers Foreign Policy Crises," *Political Psychology* 1 (1979): 27-46.

Sebagian besar riset yang menjelaskan pola dasar ini mencakup stimulus stres dengan waktu yang sangat terbatas. Kita tahu bahwa episode penyanderaan dapat memakan waktu berminggu-minggu, berbulan-bulan dan bahkan bertahun-tahun. Yang menarik untuk dipikirkan adalah bagaimana pengaruh umum terhadap hasilnya dapat dipengaruhi oleh situasi dalam waktu yang panjang di mana tuntutan-tuntutan dan aktivitas (sebagian mungkin menyenangkan dan mengurangi tekanan) muncul silih berganti dalam kehidupan seseorang yang tanpa kompromi, terbuka pada sumber utama stres. Agaknya, penurunan hasil yang tetap dan halus lebih mengesan terjadi pada pola yang umum, dibandingkan terhadap kejadian yang berlangsung terus-menerus dengan peristiwa berselang lainnya yang terkesan mengalami penurunan hasil secara bertahap. Ketika seseorang sesaat beralih dari pengalaman yang menjadi sumber stres, maka bisa saja terdapat situasi tenang atau masa stabil dengan konsekuensi-konsekuensi hasil yang berpengaruh, bahkan barangkali terjadi pemulihan jika peralihan itu menghasilkan situasi santai dan memuaskan. Tetapi ketika situasi penyebab stres terus-menerus tak terpecahkan, maka hasilnya akan menurun secara perlahan. Tentu saja, peristiwa-peristiwa peralihan suatu kondisi yang menuntut dan tak menyenangkan sungguh dapat menambah stres yang dialami seseorang, di mana segala bentuk prestasi dapat merosot secara lebih tajam.

Kapankah stres menjadi semakin hebat hingga secara serius menghambat kualitas pengambilan keputusan dan tugas-tugas terkait yang dibutuhkan oleh seorang presiden? Walaupun sulit memprediksi seberapa besar stres yang dapat ditolerir oleh orang tertentu sebelum pengambilan keputusannya memburuk, tetap memungkinkan untuk menjelaskan berbagai gejala yang terlihat pada seseorang yang sedang mengalami stres dan pengaruh-pengaruh respon stres terhadap pengambilan keputusan. Dalam uraian berikut kami mengemukakan sebagian dari gejala ini dan pengaruhnya pada pengambilan keputusan, khususnya bila gejala itu berkaitan dengan perilaku kepresidenan dalam upaya membebaskan para sandera. Setelah mengetahui bahwa presiden Carter dan Reagan sedang mengalami stres yang agak berat dalam mengatasi peristiwa-peristiwa penyanderaan di Iran dan Libanon, maka kami menggunakan kedua presiden ini untuk mempermudah dalam mengilustrasikan penjelasan-penjelasan kami.

Cara Mengatasi Stress

Bagaimana orang-orang mengatasi stres? Literatur penelitian mengemukakan bahwa orang-orang memiliki tiga cara umum untuk merespon perasaan negatif yang dialaminya:[10] mereka mungkin menarik diri dari situasi itu, "menghadapi situasi itu", atau panik.

Dengan menarik diri dari situasi tersebut orang-orang secara psikologis dapat melepaskan diri dari perasaan gelisah dan perasaan tersiksa lainnya yang mereka rasakan dengan cara menolak untuk terlibat dalam peristiwa itu atau mengatur ulang peristiwa itu. Janis dan Mann menggambarkan tiga strategi untuk menghindari atau menarik diri dari situasi tersebut:[11] Orang-orang dapat begitu saja menolak bahwa peristiwa itu sedang terjadi, mereka dapat mengalihkan tanggung jawab ("tak berani menghadapi"); atau mereka dapat merasionalisasikan bahwa situasi itu tidaklah begitu buruk seperti kelihatannya pada saat pertama kali terjadi dan menyatakan ada aspek-aspek positif pada apa yang sedang terjadi. Penulis ini berpendapat bahwa cara mengatasi stres ini—dinamakannya "penghindaran defensif" *(defensive avoidance)* adalah lebih cenderung dipakai bila beberapa cara alternatif dalam mengatasi situasi tersebut semuanya terkesan negatif dan ada tekanan untuk mengambil tindakan.

Untuk "melibatkan diri dalam situasi" berarti seseorang turut mengambil bagian dalam mengatasi masalah, menghadapi apa yang sedang terjadi dan mencoba menanggulanginya. Menghadapi situasi itu dapat mencakup aktivitas yang diarahkan pada masalah yang semakin bertambah. Tetapi ini juga dapat berarti tindakan-tindakan yang semakin mudah berubah (mulai dari sifat agresif sampai bersikap terima kasih) terhadap orang lain yang mencoba membantu mengatasi masalah itu, kekakuan yang semakin bertambah dalam menerima saran untuk bertindak, atau kesengajaan berbuat curang yang semakin banyak. Menghadapi suatu situasi pada umumnya lebih mudah jika ada pilihan tindakan yang mungkin dapat mengakhiri

[10]See, for example, Lazarus, *Psychological Stress;* Janis and Mann, *Decision Making;* M. Hermann, "Indicators of Stress"; and Alexander George, "Adaptation to Stress in Political; Decision-Making: The Individual, Small Group and Organizational Contexts," E. Adams (New York: Basic Books, 1974).

[11]Janis and Mann, *Decision Making.*

situasi yang menekan itu dan para pembuat kebijakan berpendapat ada waktu yang cukup untuk menjalankan rencana sebelum sesuatu yang lain terjadi.

Salah satu cara dalam menghadapi situasi yang melibatkan kewaspadaan yang sangat tinggi—ini adalah suatu kondisi di mana terdapat "keterbukaan pada semua informasi tanpa pandang bulu".[12] Orang-orang berpendapat bahwa harus ada jalan untuk keluar dari dilema yang melingkupi mereka dan dengan kebingungan mereka mencari petunjuk jalan keluarnya. Dan mereka terus-menerus mencari kemungkinan solusi, kadang-kadang tanpa memperhatikan dengan cermat kemungkinannya untuk berhasil, biaya-biaya yang harus dikeluarkan, atau konsekuensi langsung ataupun tak langsung yang diakibatkan dari keberhasilan atau kegagalannya.

Beberapa pengamat dapat mendeteksi gejala-gejala panik, yaitu respon ketiga terhadap stres, dalam dua kategori sebelumnya. Namun demikian, sebagaimana yang dipakai di sini, panik diartikan sebagai tidak berfungsinya kognitif dan seringkali sistem-sistem jasmaniah seseorang yang hampir sempurna. Proses-proses berpikir normal menjadi terganggu secara merugikan. Ide-ide yang sama diulang berkali-kali atau pemikiran menjadi tak sempurna. Dalam menghadapi ancaman fisik, seseorang yang berada dalam kondisi panik mungkin tak bisa meminta pertolongan ataupun melepaskan diri. Gangguan-gangguan akut jenis ini dalam beberapa pengertian kurang menjadi masalah dalam pengambilan keputusan, karena teman sejawat memaklumi ketidakmampuan seseorang untuk menjalankan tugas tersebut dan tidak banyak menuntut pertanggungjawaban orang itu dalam mengambil keputusan, sekalipun tindakan semacam ini tidak dibenarkan di masyarakat.

Orang-orang seringkali memiliki cara yang khas dalam mengatasi stres. Sebagian pada umumnya menolak bahwa segala sesuatunya serba salah, yang lainnya secara konsisten tak berani menghadapi, sementara yang lainnya lagi mendukung pendiriannya sendiri ketika menghadapi stres. Salah satu cara untuk memperoleh informasi tentang perilaku penanggulangan masalah yang khas dari para pengambil kebijakan adalah

[12]*Ibid.*, 205.

dengan mempelajari gaya keputusan yang lazim dari seseorang. Stres menonjolkan gaya keputusan seseorang.[13] Seorang pengambil kebijakan yang mempunyai kecenderungan umum untuk menyerahkan wewenang, ketika sedang mengalami stres, cenderung akan mengalihkan tanggung jawab; seorang pengambil kebijakan yang pengambilan keputusannya dituntun oleh sebuah ideologi, ketika sedang mengalami stres, cenderung semakin mendorong pentingnya ideologi; seorang pengambil kebijakan yang dengan rasa bangga selalu mengatasi masalah dengan caranya sendiri, ketika mengalami stres, dapat menekankan pemecahan masalah secara pribadi, seringkali dengan mengesampingkan tugas-tugas yang lebih menekan.

Setiap cara dalam mengatasi stres yang dibicarakan di sini mempunyai implikasi pada bagaimana seorang pengambil kebijakan seperti presiden akan menyelidiki informasi dan melibatkan staf serta penasihatnya dalam proses pengambilan keputusan. Karena ada keterangan yang menyebutkan bahwa presiden Carter super hati-hati dalam menangani kemelut sandera di Iran dan bahwa presiden Reagan mengalihkan tanggung jawabnya dalam berusaha membebaskan para tawanan Amerika yang ditahan di Libanon, kami mengilustrasikan hubungan antara perilaku penanggulangan masalah, pencarian informasi dan proses pengambilan keputusan pada kedua cara dalam mengatasi stres ini.

TERLIBATNYA KEKHAWATIRAN YANG BERLEBIHAN DALAM SITUASI TERTENTU. Seorang pengambil kebijakan yang mengatasi peningkatan stres dengan menjadi orang yang khawatir secara berlebihan akan sangat sensitif pada informasi kontekstual tetapi menghilangkan kemampuannya untuk memilah-milah petunjuk yang diperoleh. Perasaan negatif yang dialami seorang pengambil kebijakan akan mendorongnya untuk mencoba semua alternatif, "relevan atau tidak relevan, reliabel atau tidak reliabel, mendukung atau tak mendukung."[14] Penting sekali untuk melakukan sesuatu, karena dalam proses tersebut ia mungkin akan tersandung pada alternatif yang paling nyata dan dalam beberapa hal, ia

[13]M. Hermann, "Indicators of Stress," 27-46.
[14]Janis and Mann, *Decision Making*, 205.

merasa lebih baik apabila telah mengambil sejumlah tindakan—dan musibah akan tertangani untuk sementara waktu. Penanganan sapu bersih ini dapat membawa pengambil kebijakan tersebut untuk mencoba solusi yang disusun secara tergesa-gesa yang cenderung tak berhasil menjadi pengganti dalam mengatasi masalah tersebut karena daya gunanya telah dievaluasi secara buruk. Setiap orang yang bertindak sebagai pengambil kebijakan memperoleh bantuan ahli dan non ahli yang memiliki ide, pandangan baru, atau sedikit informasi baru. Sebagai suatu konsekuensi dalam memperhatikan informasi masa sekarang, maka perspektif waktu dari pengambil kebijakan akhirnya menyusut dan ia cenderung tidak mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi masa depan dari sejumlah tindakan.[15] Bahaya yang segera muncul sedemikian hebatnya, sehingga masa depan kelihatannya hampir tak relevan. Terlebih, ketika suatu pendekatan menunjukkan keberhasilan, maka pengambil kebijakan mengembangkan ketetapan dengan mengabaikan pilihan-pilihan lain. Akan tetapi ketika suatu keputusan tampak tak memuaskan, maka pengambil kebijakan segera berhenti bekerja, kemudian bergerak dengan cepat untuk mengubah pendekatannya. Sebagai akibatnya, pengambil kebijakan tersebut tampak seolah-olah tak memiliki ketegasan di hadapan publik dan ragu-ragu serta lemah. Untuk merasionalkan kebutuhan akan perubahan taktik dan strategi, maka pengambil kebijakan menyederhanakan lawan dan yang lebih penting, adalah membatasi lawan. Perilaku yang demikian itu memberi arti bahwa kemampuan untuk mengendalikan peristiwa tergantung pada lawan itu.

Sick telah menggambarkan sikap kekhawatiran berlebihan atau *hypervigilance* yang ditunjukkan oleh Carter selama kemelut sandera di Iran: "Salah satu konsekuensi dari komitmen pribadi yang kuat (untuk membebaskan para sandera) adalah dorongan yang kuat untuk melakukan sesuatu, seolah-olah tindakan itu adalah sebuah kebutuhan mendesak yang akan berakhir sendiri."[16] Sepanjang upaya pembebasan sandera yang memakan waktu 444 hari itu, Carter telah mencoba "sederetan inisiatif

[15]See Charles F. Hermann, *Crises in Foreign Policy: A Simulation Analysis* (Indianapolis: Bobbs-Merril, 1969); and Ole R. Holsti, *Crises, Escalation, War* (Canada: McGill-Queen's University Press, 1972).

[16]Sick, *All Fall Down*, 260.

kebijakan"; apabila kebijakan yang satunya dianggap gagal, maka ia mencoba yang lainnya. Setiap terjadi kegagalan selalu dibebankan kepada Khomeini karena dinilai gagal dalam memberinya dukungan. Sebagaimana disebutkan Carter dalam buku hariannya, "acapkali ketika seorang pejabat pemerintahan Iran menunjukkan isyarat yang rasional, maka ia dengan segera digantikan karena tak cocok dengan Khomeini."[17]

Gaya keputusan Carter yang umum, di mana kepentingan pribadinya menjadi bagian dari proses pengambilan kebijakan dengan mendidik dirinya dalam setiap masalah berdasarkan pertimbangan dan mengolah informasi yang dibutuhkan untuk bahan analisis dan keputusan, amat menonjol dalam urusan sandera di Iran ini. Sebagaimana Carter mencatat, "demikian banyak persoalan dan ide-ide yang bertentangan selama waktu ini sehingga kami mengambil langkah tambahan untuk menjamin keharmonisan yang maksimal di antara sejumlah agen yang terlibat. Sekurang-kurangnya sekali dalam sehari penasihat tertinggi saya ... mengadakan pertemuan di Situation Room—Gedung Putih untuk membahas masalah Iran. Apabila saya tak bertemu dengan mereka, maka mereka menyiapkan keterangan-keterangan tertulis segera setelah reses. Banyak persoalan kebijakan yang ditunjukkan padaku....".[18] Ia dan stafnya percaya pada pepatah, "tugas kita adalah meraih sepuluh persen dari keberhasilan, cobalah raih duapuluh persen, baru kita berharap ada perubahan," ketika mereka telah mencoba "lusinan bahkan ratusan jalan" selama menjalani situasi genting tersebut.[19] Dalam satu periode yang memakan waktu beberapa bulan, mereka pun mempercayakan kepada "dua petualang" sebagaimana julukan yang diberikan Carter kepada mereka,[20] yaitu pengacara Perancis dan usahawan Argentina. Tiap-tiap jalan dan pilihan ini ditempuh sampai kegagalan itu terlihat jelas, baru kemudian memilih jalan dan pilihan lain. Setiap perubahan tindakan mengundang tekanan dalam negeri untuk menuntut tindakan yang lebih keras. Akhirnya yang menjadi dilema adalah, "sampai sejauh manakah suatu bangsa yang besar harus menerima penghinaan jangka pendek demi kepentingan tujuan-tujuan strategis jangka

[17]Carter, *Keeping Faith*, 467.
[18]*Ibid.*, 462.
[19]Sick, *All Fall Down*, 297, 313.
[20]Carter, *Keeping Faith*, 485.

panjang yang tak pasti buat mereka? Pada sudut apakah penghinaan seperti itu mulai menghasilkan akibat-akibat strategis?"[21]

Ketika seorang presiden menjadi sangat khawatir dan melibatkan dirinya secara total dalam proses keputusan, ia dapat menerima dengan baik penasihat sebagai mitra kerja dan menentukan langkah "pikiran kelompok",[22] yaitu orang-orang yang bergabung dengannya dalam lingkup mitra kerjanya untuk mencari jalan keluar. Dalam proses tersebut, penasihat seperti itu seringkali memperlihatkan tanda-tanda persetujuan yang berlebihan yang merupakan karakteristik kelompok pemikir. Di antara tanda-tanda ini adalah kepekaan kuat yang mensyaratkan para anggotanya agar tetap bersatu dan saling mendukung satu sama lain, penetapan hanya dilakukan dengan cara yang wajar dalam menghadapi situasi dari sudut waktu; persepsi dan perhatian yang selektif terhadap informasi yang membenarkan pilihan yang diambil; keyakinan yang kuat bahwa apa yang dilakukan adalah benar; pandangan klise terhadap lawan sebagai tidak rasional; dan menekankan semua anggota untuk berjalan sesuai dengan konsensus. Pikiran kelompok lebih memungkinkan jika tugas tersebut dijalankan dengan penuh kerahasiaan, karena tugas-tugas yang tercakup ini tetap terisolasi dari sumber-sumber informasi di luar kelompok. Gambaran tentang proses pengambilan keputusan selama tahap negosiasi dan bantuan militer terhadap situasi sandera di Iran memberikan bukti adanya proses disfungsional ini.[23]

PENGHINDARAN DEFENSIF: MENGALIHKAN TANGGUNG JAWAB

Janis dan Mann menggunakan sebuah kartun untuk melukiskan penghindaran defensif terhadap situasi yang penuh stres yang mereka istilahkan dengan mengalihkan tanggung jawab. Seorang wanita yang sangat letih dengan anak-anak yang sedang bermain di sampingnya berkata kepada kawannya: "Lou mengambil keputusan besar ... seperti haruskah kita membuat kesepakatan dagang dengan China, haruskah kita membuat stasiun ruang angkasa di atas bulan. Ia menyisakan keputusan-keputusan kecil kepadaku ... seperti di mana kita harus tinggal, di mana kita harus

[21]Sick, *All Fall Down*, 355-6

[22]See Irving L. Janis, *Victims of Groupthink* (Boston: Houghton-Mifflin, 1972).

[23]Carter, *Keeping Faith;* and Sick, *All Fall Down*.

menyekolahkan anak-anak."[24] Tidak seperti Harry Truman, yang meja tulisnya terpasang pesan, "rusa jantan berhenti di sini," pengambil kebijakan yang mengalihkan tanggung jawab yang sedang mengalami stres mendelegasikan keputusan-keputusan rumit kepada orang lain. Seringkali orang yang hendak mengalihkan tanggung jawab akan menyerahkannya kepada orang yang diharapkan mampu memecahkan situasi yang menguntungkan semua orang"—di luar agen-agen yang memiliki reputasi meragukan yang menjanjikan solusi yang kurang merepotkan dibanding terhadap pakar asli, yang menegaskan bahwa orang itu sendiri yang harus bertanggung jawab.[25] Akibatnya, pengambil kebijakan tersebut mengurangi stresnya dengan meninggalkan tugasnya, meletakkan situasi yang penuh stres ke tangan orang lain—orang yang tahu apa keinginan pengambil kebijakan dan menegaskan bahwa ia dapat memecahkan masalah itu.

Jika pengambil kebijakan tersebut tak dapat melepaskan diri sepenuhnya dari tanggung jawab, maka ia akan cenderung mengurangi akuntabilitas pribadinya dengan menyalahkan apa yang sedang terjadi dalam situasi itu, menyalahkan nasib atau takdir, atau pada ketidakleluasaan yang ada dalam pekerjaannya. Selain itu, keberhasilan dipandang sebagai hasil usaha sendiri seseorang; sedangkan kegagalan diakibatkan oleh adanya kekuatan-kekuatan luar.[26] Sebagaimana Alexander George mengamati, pada sifat peran presiden, "bahwa ada sejumlah peristiwa di mana seseorang tak dapat mengambil keputusan yang baik tanpa mengorbankan kepentingan dirinya dan pengorbanan-pengorbanan penting lainnya."[27] Peran tersebut, bukan dirinya sendiri, yang disalahkan atas terjadinya kegagalan. Dalam situasi penyanderaan, para teroris juga menjadi sasaran penyalahan. Mereka mendorong pengambil kebijakan untuk mengambil tindakan balasan. Penurunan rasa tanggung jawab ini menimbulkan perilaku agresif dan bermusuhan terhadap teroris secara lebih nyata, karena

[24]Janis and Mann, *Decision Making*, 5.

[25]*Ibid.*, 58.

[26]See Susan T. Fiske and S.F. Taylor, *Social Cognition* (Reading, Mass.: Addison-Wesley, 1984); and Donald R. Kinder and Susan T. Fiske, "Presidents in the Public Mind," in *Political Psychology*, edited by Margaret G. Hermann (San Francisco: Jossey-Bass, 1986).

[27]George, "Adaptation to Stress," 186.

pengambil kebijakan tersebut tak mampu mempertanggungjawabkan akibat-akibatnya.

Ketika seorang pengambil kebijakan mengalihkan tanggung jawab, individu atau kelompok (yang terakhir ini lebih memungkinkan dalam situasi genting yang besar) kepada siapa tugas itu didelegasikan, maka ia harus mengembangkan hubungan kerja dengan pengambil kebijakan itu. Prosedur manajemen dasar menentukan perlunya dimulai kebiasaan-kebiasaan yang diterima secara luas jika organisasi itu diharapkan meng-atasi masalah secara efektif. Sasaran-sasaran dari tugas yang didelegasikan haruslah dihargai dan disetujui di antara pengambil kebijakan dan kelompok tugas itu. Jika tawar menawar amat dibutuhkan di antara sasaran-sasaran itu, maka penyusunan prioritas yang adil harus terjadi. Sejumlah kesepa-katan tentang apa yang menjadi keberhasilan dan secara lebih kritis, kegagalan—haruslah ditetapkan, sesuai dengan batas akhir untuk melaporkan kemajuan-kemajuan. Seluruh pelaksanaannya tergantung pada *monitoring* yang seksama, dengan pelaporan yang berimbang kepada pengambil kebijakan atau wakilnya, yang tetap terlepas dari pelaksanaannya dan mampu menilai hasilnya serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis.

Namun demikian, ketika seorang pengambil kebijakan cenderung meng-atasi stres dengan melepaskan diri dari masalah, maka unsur-unsur ini tak terbentuk dan terpelihara. Indikator potensial dari kegagalan cenderung mengintensifkan pengalaman stres pengambil kebijakan yang coba ia kurangi. Bahkan *monitoring* berkala menjeratnya kembali kepada masalah itu, menggagalkan teknik pengurangan stres yang membebani diri sendiri dalam mengalihkan tanggung jawab. Di bawah kondisi ini, barangkali lebih dari sekedar biasanya, godaan bagi stafnya untuk menyampaikan kepada pengambil kebijakan apa yang ingin didengarnya adalah sangat kuat. Tetapi tak memberikan kesempatan kepada bawahan untuk memusyawarahkan masalah itu secara terbuka dan untuk memperoleh pertimbangannya tentang ketepatan jalan keluar tertentu sangat menambah stres dan kemungkinan menambah penyakit kelompok.

Sekali lagi Tower Commission Report mengungkapkan tentang bagai-mana presiden Reagan menangani stres yang dialaminya dalam memper-hatikan pembebasan sandera Amerika di Libanon. Dalam uraian yang

berjudul "Kegagalan Tanggung Jawab," laporan ini menyimpulkan:

> Dalam komitmen nyatanya [untuk membebaskan sandera], presiden rupanya bekerja dengan suatu konsep prakarsa yang tidak tercermin secara akurat dalam realitas operasi. Presiden kelihatannya tak menyadari cara mengimplementasikan operasi tersebut dan konsekuensi penuh partisipasi Amerika Serikat. Keprihatinan yang diekspresikan presiden pada upaya penyelamatan sandera dan orang-orang Iran yang telah terancam dapat disampaikan dengan cara yang menghalangi berfungsinya sistem itu sepenuhnya.
>
> Gaya manajemen presiden yaitu meletakkan tanggung jawab dasar dalam peninjauan dan implementasi kebijakan pada pundak penasihatnya. Meskipun begitu, dengan operasi yang rumit dan berisiko tinggi yang demikian itu dan begitu banyak yang dipertaruhkan, presiden harus memastikan bahwa sistem NSC tidak menggagalkannya. Ia tak mendorong kebijakannya untuk mengalami peninjauan yang paling kritis .. tak pernah ia menekankan akuntabilitas dan peninjauan hasil ... Dewan menemukan konsensus yang kuat di kalangan partisipan NSC bahwa prioritas presiden dalam prakarsa Iran adalah pembebasan sandera Amerika Serikat. Tetapi menentukan prioritas tidaklah cukup apabila mengundang prakarsa yang peka dan berisiko yang mempengaruhi secara langsung keamanan nasional Amerika Serikat. Ia harus menjamin bahwa muatan dan taktik suatu prakarsa sesuai dengan prioritas dan tujuannya. Ia mesti menekankan akuntabilitas. Karena ia adalah presiden yang harus bertanggung jawab pada sistem NSC dan menghadapi konsekuensi-konsekuensi.[28]

Presiden Reagan mengalihkan tanggung jawab: ia menggandakan gaya pengambilan keputusannya dengan cara mendelegasikan wewenang selama pengurusan masalah Iran-contra melalui pemindahan wewenang. Dan dalam proses tersebut ia melepaskan tali apa yang oleh Apple diistilahkan dengan "cowboy ceroboh, menghentikan diri mereka dalam perjalanan yang liar."[29]

[28]Tower, Muskie, and Scowcroft, *Tower Report*, 79-80.
[29]R.W. Apple, Jr., "Introduction," in *Ibid.*, xv.

Staf Dewan Keamanan Nasional tersebut yakin bahwa mereka diberi wewenang untuk membebaskan sandera dan bertindak berdasarkan wewenang itu. Mereka membentuk kesatuan yang terpadu dan bekerja untuk menahan orang-orang yang tak sepakat dengan apa yang mereka lakukan, seperti Shultz dan Weinberger, yang berada di luar proses tersebut.[30] Dengan adanya kebutuhan akan kerahasiaan penuh, kelompok ini menjalankan operasi terselubung yang "sebagian besar difungsikan di luar lingkup pemerintahan Amerika Serikat"[31] dan dengan demikian tak pernah ditentang oleh upaya pemeriksaan dan pemantauan yang lazim dilakukan oleh birokrasi politik.

Strategi-strategi untuk Mengurangi Stres dalam Peristiwa Penyanderaan

Adakah strategi yang dapat menolong presiden Amerika dalam mengatasi situasi sandera secara lebih efektif? Dapatkah kita mengurangi pengaruh-pengaruh disfungsional yang merusak dari stres itu terhadap perilaku presiden? Anggaplah bahwa terorisme, khususnya penyanderaan, tak mungkin dihentikan dalam waktu-waktu mendatang, mampukah kita memperkuat kekuasaan pemerintahan dengan mengurangi stres pada orang yang harus memberikan respon? Kami yakin bahwa setidaknya ada lima strategi yang dapat membatasi pengaruh stres sepanjang situasi penyanderaan: (1) memanusiakan lawan; (2) membawanya ke situasi pribadi bagi presiden; (3) "pengebalan secara emosional" orang-orang yang terlibat dalam proses keputusan; (4) mendorong perbedaan pendapat di antara penasihat presiden dan (5) melanjutkan studi tentang bagaimana presiden mengelola stres.

MEMANUSIAKAN LAWAN. Seperti halnya para teroris yang cenderung melihat semua orang dan pemerintah yang mendukung atau melawan mereka, maka pemimpin pemerintahan seringkali menghadapi teroris itu dengan cara yang sama. Sebagaimana Holsti telah mengamati, salah satu akibat dari stres berat adalah kemampuan untuk masuk ke dalam kerangka

[30] *Ibid.*, 81
[31] *Ibid.*, xv.

pemikiran orang lain.[32] Malahan, orang-orang yang mengalami stres cenderung merendahkan harkat kemanusiaan lawan, membiarkan mereka mengatasi lawan tanpa sejumlah rasa penyesalan yang dalam. Lawan tidak rasional—ia patut menerima apa yang ia dapatkan.

Namun demikian, penelitian tentang teroris mengemukakan bahwa terorisme tampaknya bukan merupakan akibat dari penyakit mental.[33] "Penjelasan umum ilmu kedokteran jiwa tentang terorisme tidak memungkinkan. Mendefinisikan semua teroris sebagai mengidap penyakit jiwa merupakan cara yang mudah untuk memecahkan masalah, yaitu hanya dengan meminta roh jahat untuk diusir dari normalitas roh orang yang kita kehendaki walau bagaimanapun berbedanya."[34] Orang-orang yang bergabung dengan kelompok teroris memiliki kebutuhan, keyakinan dan keluhan yang sama dengan kebutuhan, keyakinan serta keluhan orang lain; orang-orang yang memimpin kelompok teroris dimotivasi oleh dorongan-dorongan untuk bertahan hidup dan perlindungan atas citra sama dengan dorongan-dorongan yang memotivasi pemerintah. Guna mengatasi secara efektif orang-orang yang melakukan penyanderaan, maka kita perlu mampu menempatkan diri kita dalam kesulitan mereka, untuk memahami apa yang mereka inginkan dan untuk membuat pertimbangan apa yang akan menolong mereka dalam menyelamatkan serta membebaskan sandera.

Tetapi menempatkan diri kita pada kesulitan yang dialami teroris tak dapat sama sekali diasumsikan bahwa mereka memiliki nilai atau motif yang sama dengan yang kita lakukan. Sebagaimana Crenshaw mencatat:

[32]Holsti, *Crisis, Escalation, War,* 199.

[33]Misalnya, simak Crenshaw, "Political Terrorism," R.R. Corrado, 'A Critique of the Mental. Disorder Perspective of Political Terrorism, *International Journal of Law and Psychiatry* 4 (1981): 293-310; K. Heskin, *Northern Ireland: A Psychological Analysis* (New York: Columbia University Press, 1980); H. Jager, G. Schmidtchen, and L. Sullwold, *Analysen zum Terrorismus* (Opladen: Westdeutscher Verlag, 1981), vol 2, *Lebenslauf-Analysen;* dan W. Rasch, "Psychological Dimensions of Political Terrorism in the Federal Republic of Germany," *International Journal of Law and Psychiatry 2* (1979): 79-85.

[34]Franco Ferracuti and F. Bruno, "Psychiatric Aspects of Terrorism in Italy," in *The Mad, the Bad and the Different: Essays in Honor of Simon Dinitz,* edited by I. L. Barak Galantz and C.R. Hurt (Lexington, Mass.: Heath, 1981), 206.

Tindakan balasan yang tepat harus disesuaikan dengan penilaian yang akurat terhadap para perilaku teroris. Bagaimana para teroris merasakan ancaman kekerasan pemerintah dapat memastikan apakah kebijakan-kebijakan penolakan akan bisa berjalan atau tidak. Bagaimana para teroris menginterpretasikan keberhasilan dan kegagalan yang mungkin sangat penting bagi keefektifan kebijakan, karena apa yang pemerintah anggap sebagai ancaman hukuman mungkin dipertimbangkan oleh teroris sebagai suatu ganjaran. Kebijakan-kebijakan yang dimaksudkan untuk menghalangi teroris justru dapat membuatnya bertambah besar.[35]

Sepanjang situasi penyanderaan, presiden membutuhkan orang-orang dalam tim pengambilan keputusannya yang akan mempelajari kelompok yang melakukan penyanderaan. Meskipun akan lebih baik jika orang-orang seperti itu tetap berada dalam tugasnya bersama presiden sepanjang situasi darurat itu, konsultasi berkala dengan para ahli ini akan lebih baik daripada tak ada sama sekali. Kebutuhan yang demikian itu mengingatkan pentingnya melibatkan masyarakat komunitas intelijen yang dapat mengetahui seluk beluk berbagai kelompok teroris dan daftar nama-nama orang terkait di seluruh dunia atau mempelajari organisasi teroris tertentu. Dan dalam peristiwa insiden teroris, presiden dan penasihat tertingginya harus siap membuka jalan bagi para spesialis ini.

MEMBAWANYA KE SITUASI PRIBADI BAGI PRESIDEN. Sebagaimana disebutkan pada awal bab ini, peristiwa penyanderaan di luar negeri yang melibatkan warga Amerika mengandung unsur-unsur yang dapat menimbulkan stres dalam diri presiden. Akibatnya, peristiwa-peristiwa itu menjadi kemelut kebijakan dalam negeri maupun luar negeri karena media, keluarga sandera, publik dan Kongres berupaya untuk mengambil tindakan dan mengritik perilaku presiden. Situasi-situasi semacam itu mengancam citra diri presiden begitu pula reputasi dan citra pemerintahannya. Presiden rupanya mempersonalisasikan peristiwa itu—menjadikannya sebagai masalah pribadi, bukannya sebagai masalah kebijakan luar negeri yang harus dipecahkan oleh pemerintah. Pokok permasalahannya menjadi

[35]Crenshaw, "Political Terrorism," 408.

bagaimana membalikkan kecenderungan ini sehingga lebih membantu presiden mengatasi masalah itu pada tingkat kebijakan dan bukannya menjadikan hal itu masalah pribadi. Bagaimana kita dapat membantu presiden melakukan depersonalisasi atau mencegah penghayatan masalah penyanderaan sebagai masalah pribadi?

Ada beberapa kemungkinan. *Pertama*, mencakup pendidikan media berkaitan dengan peran yang mereka mainkan dalam menciptakan situasi stres yang berat bagi presiden dalam peristiwa penyanderaan; yang *kedua* adalah menjaga jarak keluarga sandera dari presiden; dan yang *ketiga* menyangkut penggunaan prosedur pengoperasian yang standar untuk menangani peristiwa-peristiwa itu yang akan melibatkan presiden tetapi tidak menekannya. Tiap-tiap usulan saran ini menambah potensi bantuan bagi presiden dalam menghadapi situasi itu melalui perpanjangan tangan—dengan teknik melakukan depersonalisasi peristiwa tersebut.

Media merupakan komponen kritis pada sejumlah peristiwa penyanderaan, terutama dalam kancah internasional. Rubin dan Friedland menggunakan analogi arena sandiwara dalam menggambarkan bagaimana teroris memanfaatkan media di saat mereka menahan para sandera. Media tersebut memungkinkan teroris untuk "menjadikan seluruh dunia sebagai sebuah arena sandiwara"—"untuk menarik perhatian khalayak dan menyampaikan pesan."[36] Dan tindakan ini tercakup dalam penculikan sandera yang menciptakan cara peniruan yang baik. Pertanyaannya adalah, apakah elemen-elemen media memahami posisi sulit yang dialami presiden ketika mereka mengangkat masalah penderitaan sandera dan orang yang dicintainya, atau ketika mereka menanyakan berulang kali apa yang akan dilakukan presiden dan kapan ia bertindak? "Media tersebut penting bagi teroris karena mereka tidak hanya menyiarkan kembali informasi tetapi, ibarat kritik drama yang bagus, ia juga menginterpretasikannya. Pandangan yang mereka berikan dengan memutuskan peristiwa mana yang akan dilaporkan dan mana yang diabaikan, secara sadar atau tak sadar mengekspresikan setuju atau tidak setuju—dapat menciptakan iklim terhadap dukungan,

[36]Jeffrey Z. Rubin and Nehemia Friedland, "Theater of Terror," *Psychology Today* (March 1986): 22.

apati, atau kemarahan publik."[37] Media perlu meneruskan pertimbangan terakhir mereka tentang apa tanggung jawab pers yang bebas dalam meliput peristiwa-peristiwa penyanderaan, termasuk pertentangan antara melaporkan perkembangan-perkembangan baru dan membangkitkan kembali suatu kisah yang untuk sementara waktu belum berubah. Beberapa pedoman, sekalipun tak berlaku secara merata, dapat meningkatkan kepekaan mereka terhadap peran yang dapat mereka mainkan dalam menambah stres presiden.

Barangkali dorongan yang paling besar terhadap personalisasi situasi genting tersebut berasal dari keluarga sandera yang, dapat dimaklumi, menekan pemerintah untuk mendapatkan kebebasan orang-orang yang mereka cintai. Berinteraksi dengan para keluarga dan menerima surat dari keluarga sandera akan memberikan citra yang besar bagi presiden dalam peristiwa itu. Tetapi merekapun semakin menambah identifikasi presiden terhadap korban-korban menjadi lebih nyata dan tekanan untuk melakukan sesuatu semakin lebih terasa. Kami butuh mekanisme untuk menjauhkan korban dan keluarganya dari presiden. Dalam beberapa hal mereka hanya perlu menjadi bagian lain yang membutuhkan bantuan—bukan tetangga samping rumah atau anggota keluarga jauh. Semakin banyak agen-agen di luar staf presiden yang dapat menangani keluarga sandera dan mengendalikan informasi yang diterima presiden, maka semakin kecil kemungkinannya bagi presiden untuk membuat persoalan penyanderaan tersebut sebagai masalah pribadinya. Dengan demikian maka presiden terbantu untuk mendehumanisasikan para korban.

Salah satu saran terakhir untuk mencegah penarikan masalah ke situasi pribadi mencakup pengembangan prosedur pengoperasian standar lebih lanjut dalam menangani penculikan teroris terhadap warga Amerika di luar negeri. Dalam pemeriksaannya terhadap warga Amerika yang mencari kebijakan tentang terorisme, Lynch mengamati adanya penambahan jumlah badan-badan pemerintah yang bertanggung jawab untuk melawan terorisme:

> Penambahan jumlah badan-badan pemerintah sebagian karena adanya kesadaran terhadap ancaman teroris yang berkembang.

[37] *Ibid.*, 24.

> Namun demikian, ini memunculkan bahaya bahwa kerumitan-kerumitan birokratis akan mendorong berkurangnya kerja sama yang sempurna di antara badan-badan pemerintah. Garis kewenangan akan menjadi tak jelas, pertanggungjawaban menjadi tak pasti dan akuntabilitas menjadi mustahil. Selain itu, strategi-strategi dalam mengatasi terorisme tak pernah berkembang sepenuhnya karena pengambil keputusan akan memberikan respon kepada setiap keadaan bahaya yang baru dengan alasan khusus, sebagai suatu peristiwa tersendiri, tak berhubungan dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya.[38]

Sampai pada taraf tertentu karakterisasi ini akurat, ia menyatakan keberadaan masa sekarang dari mekanisme pengoordinasian khusus dalam mengatasi peristiwa penyanderaan yang perlu meningkatkan keterlibatan presiden. Dengan tak adanya kelompok antar badan pemerintah dengan kewenangan dan kepemimpinan yang kuat, maka presiden adalah orang yang lebih layak untuk mengoordinasikan kebijakan atau membentuk kelompok koordinasi. Jadi, ia lebih memungkinkan untuk tidak terjebak secara pribadi pada apa yang sedang terjadi karena tak ada satupun yang akan dilakukan kecuali ia bergerak. Ada prosedur-prosedur pengoperasian standar yang lebih kuat dalam hal situasi seperti itu, presiden akan kurang melibatkan dirinya. Lagipula, situasi tersebut tak dapat secara otomatis menanggung sebagian dari keadaan bahaya ini, karena orang-orang dengan usaha dan pengalaman yang dimilikinya akan bersedia membantu presiden dan terbukti mengikuti prosedur-prosedur.

"PENGEBALAN EMOSIONAL" ORANG-ORANG YANG TERLIBAT DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN. Janis dan Mann menjelaskan sebuah teknik untuk membantu para pengambil keputusan mengatasi peningkatan stres selama proses pembuatan keputusan. Mereka menyebutnya dengan prosedur kekebalan emosional, yaitu sesuatu yang bisa dianalogikan dengan penambahan zat antibodi dalam tubuh agar memberikan reaksi terhadap masuknya sejumlah kecil virus atau bakteri. Jika pengambil kebijakan tidak hanya memperhatikan akibat-akibat positif

[38]Edward A Lynch, "International Terrorism: The Search for a Policy," *Terrorism: An International Journal* 9 (1987): 3.

dari keputusannya tetapi juga memikirkan tentang hal-hal negatif yang dapat terjadi, maka ia akan lebih mampu mengatasi hasil-hasil negatif sekiranya hal itu terjadi. Akibatnya, pengambil kebijakan menyiapkan dirinya untuk mundur sehingga kurang banyak menimbulkan dampak jika itu benar-benar terjadi. Seseorang yang "sempat merasakan kekalahan, akan mulai bekerja dengan kegelisahan terhadap kesedihan dan membuat rencana yang memungkinkannya dapat mengatasi situasi genting berikutnya secara efektif."[39]

Riset yang dilakukan Janis dan Mann yang mendukung gagasan pengebalan emosional mengemukakan bahwa pengurangan stres yang dihasilkan memiliki nilai investasi waktu dan usaha. Pertimbangan tentang bagaimana kebijakan kita bisa gagal (atau berhasil) dan apa yang terjadi sekiranya gagal, mendorong dibuatnya perencanaan ke depan dan menugaskan orang-orang untuk memikirkan langkah selanjutnya. Setelah sejumlah ide tentang langkah berikutnya dievaluasi, maka pada gilirannya akan membantu membatasi stres yang dialami. Di sini katalog tentang situasi penyanderaan internasional yang diatasi sebelumnya akhirnya menjadi penting. Jika kita menggambarkan kronolgi peristiwa pada episode penyanderaan sebelumnya, maka jenis keputusan manakah yang kita temukan diikuti dengan kegagalan dan mana yang berhasil? Adakah sejumlah pola reaksi terhadap keputusan yang dapat memberikan informasi kepada kita untuk digunakan dalam prosedur pengebalan pada waktu berikutnya? Karena kita berhubungan dengan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa penyanderaan, maka kebijakan yang dibuat perlu diganti. Tetapi pengalaman memberitahukan kepada kita bahwa seringkali terdapat sejumlah kegagalan sebelum keberhasilan. Dapatkah kita menyiapkan pengambil kebijakan menghadapi kegagalan melalui prosedur pengebalan?

MENDORONG PERBEDAAN PENDAPAT DI KALANGAN PENASIHAT

Ketika kita telah siap bertindak, maka perbedaan pendapat adalah hal terakhir yang hendak kita dengar. Kita sudah cukup berbicara; saatnya melakukan sesuatu. Sekalipun begitu, sebagaimana George, C. Hermann dan Janis telah mengamati, kecenderungan ini memotong atau membatasi

[39]Janis and Mann, *Decision Making*, 389.

perdebatan tentang suatu pokok masalah hanya kepada perdebatan yang memiliki dampak serius terhadap keefektifan keputusan yang dihasilkan.[40] Ketika pengambil kebijakan dalam keadaan stres, maka kecenderungan ini seringkali menimbulkan penyelesaian prematur atau penetapan hanya pada sebuah pilihan yang masuk akal dan semakin menambah upaya permintaan persetujuan atau pemikiran kelompok. Sebagaimana C. Hermann telah perlihatkan, pada umumnya pengabaian alternatif-alternatif dan tantangan yang bersumber dari proses pengambilan keputusan akan mendesak pengambil kebijakan untuk terikat dalam perilaku yang lebih ekstrim dibandingkan bila proses tersebut tidak dikacaukan.[41] Tower Commission Report mengemukakan bahwa dijauhkannya perbedaan pendapat dalam urusan melawan Iran mengizinkan para anggota staf NSC untuk menjalankan operasi tersebut tanpa ada kekeliruan dan peringatan.[42]

Banyak teknik untuk mendorong ekspresi perbedaan pendapat yang telah dikemukakan dalam literatur tersebut, yakni mulai dari pengangkatan pembela dan pelembagaan pembelaan yang sangat banyak[43] sampai ke penggunaan buku kas yang sistematis,[44] serta pelatihan anggota staf presiden dalam manajemen stress.[45] Sama pentingnya dengan penggunaan beberapa teknik yang menjamin tidak terjadinya keretakan sebagai akibat dari adanya perbedaan pendapat, maka diperlukan pula keterbukaan pada pilihan-pilihan lain dan melakukan penilaian atau evaluasi atas timbulnya berbagai konsekuensi. Lagipula, perbedaan pendapat adalah sebuah jalan

[40]George, *Presidential Decision Making;* Janis, *Victims of Groupthink;* and C. Hermann, *International Crises,* and "Decision Structure and Process Influences on Foreign Policy," in *Why Nations Act.* Edited by Maurice A. East, Stephen A. Salmore, and Charles F. Hermann (Beverly Hills: Sage, 1978).

[41]Charles F. Hermann, "The Effects of Decision Structures and Process on Foreign Policy Behavior," paper presented at the International Society of Political Psychology meeting, Washington, D.C., 24-26 May 1979.

[42]Tower, Muskie, and Scowcroft, *Tower Report.*

[43]George, *Presidential Decision Making.*

[44]Janis and Mann, *Decision Making.*

[45]Margaret G. Hermann and Charles F. Hermann, "Maintaining the Quality of Decision Making in Foreign Policy Crises: A Proposal," in *Towards More Soundly Based Foreign Policy: Making Better Use of Information,* edited by Alexander L. George, Report to the Commission on the Organization of Government for the Conduct of Foreign Policy (Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office, 1975), Appendix D.

dua arah; jika orang-orang dengan perasaan berbeda memutuskan bahwa tidak layak bagi mereka untuk menyatakan pendapat mereka, maka mereka sama bersalahnya dengan pemimpin bila terjadi penyelesaian prematur dan pemikiran kelompok. Sebagaimana pengamatan Tower Commission Report terhadap Shultz dan Weinberger, yang keduanya tak melibatkan diri dan diabaikan dari pengambilan keputusan tentang urusan melawan Iran: "Kewajiban mereka adalah memberikan dukungan penuh kepada presiden dan tak berhenti memberi nasihat kepadanya sehubungan dengan program tersebut atau, jika mereka tak mampu melakukannya dengan dasar nurani yang baik, maka kewajiban mereka yaitu menyampaikan kepada presiden ... Mereka tidak giat dalam berusaha melindungi presiden dari konsekuensi-konsekuensi komitmen pribadinya untuk membebaskan para sandera".[46]

PENELITIAN BERKELANJUTAN TENTANG PENGARUH-PENGARUH PENYANDERAAN PADA LEMBAGA KEPRESIDENAN. Sebuah survei penelitian tentang terorisme mengungkapkan bahwa telah ada pengujian kecil terhadap tekanan-tekanan peristiwa semacam itu yang diletakkan pada otoritas pemerintah yang harus mengatasinya. Hal ini seolah-olah menarik perhatian kita dalam mempelajari salah satu sisi dari isu—teroris dan apa yang mereka kerjakan. Tetapi seperti yang dinyatakan tulisan ini secara berulang-ulang, peristiwa teroris menimbulkan masalah yang mempengaruhi pengambil kebijakan yang berhadapan dengannya dan yang sebaliknya, mempengaruhi hasil dari situasi genting ini. Untuk mengatasi secara efektif fenomena terorisme, maka pengambil kebijakan harus memahami reaksi dirinya dan bagaimana reaksi-reaksi ini mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Barulah kemudian mereka siap dalam mengatasi peristiwa penyanderaan itu secara memadai.

[46]Tower, Muskie, and Scowcroft, *Tower Report*, 82.

12

Bersumpah: Membuka Jalan Bagi Pembuatan Keputusan dalam Insiden Sandera

Gary Sick

Dalam setiap pembuatan keputusan presiden sebenarnya ada dua cerita: cerita di luar—di mana seorang yang rasional sedang membuat perhitungan dan cerita di dalam—di mana seorang yang memiliki emosi sedang merasakan. Kedua cerita itu selalu berhubungan.

James David Barberi[1]

Penyanderaan warga Amerika sejak tanggal 4 Nopember 1979 membuat hidup saya dan rakyat Amerika tertekan. Walau saya bertindak dalam kapasitas resmi sebagai seorang presiden, saya juga memiliki perasaan pribadi yang mendalam yang hampir tak bisa saya kuasai. Para sandera itu kadang-kadang seperti bagian dari keluarga saya sendiri. Saya tahu namanya, tahu pekerjaannya dan membaca surat-suratnya yang ditulis di dalam penjara di Iran sana. Saya mengenal dan mulai menyayangi keluarganya, serta mengunjungi mereka di Washington, bahkan sampai datang ke kota tempat tinggal mereka di seluruh negeri. Lebih dari segalanya, saya ingin semua tahanan itu bebas.

Jimmy Carter[2]

[1]James David Barber, *The Presidential Character: Predicting Performance in the White House* (Englewood Cliffs, N. J.: Prentice-Hall, 1972), 7.

[2]Jimmy Carter, *Keeping Faith: Memoirs of a President* (New York: Bantam Books, 1982), 4.

Menteri luar negeri [Cyrus Vance] jelas-jelas terpengaruh oleh tanggung jawab pribadi terhadap rekan-rekannya yang dipenjara dan perasaan ibanya bertambah ketika bertemu para keluarganya. Presiden juga sangat terpengaruh. (Saya segera memutuskan untuk tidak bertemu dengan mereka agar tidak terbawa emosi).

Zbigniew Brzezinski[3]

Presiden (Reagan) adalah orang yang penuh simpati. Dia duduk di sana-mendengarkan Peggy Say [saudara perempuan Terry A. Anderson], mendengarkan semua keluarga mengatakan "Tolonglah, anda harus berbuat sesuatu."

Donalt T. Regan[4]

Ketika kedutaan Amerika di Teheran diserang pada tanggal 4 Nopember 1979 dan semua orang yang berada di dalam gedung itu disandera, kejadian itu dianggap penyimpangan dalam wacana politik internasional. Memang sejak zaman dulu menyandera anggota keluarga atau orang-orang dekat pejabat sebagai jaminan bukan merupakan hal yang aneh. Penculikan untuk memeras juga terjadi dari waktu ke waktu di hampir semua lapisan masyarakat, dan penjahat atau gerombolan teroris sering menggunakan sandera untuk melindungi diri dari kejaran polisi. Sebenarnya pejabat kedutaan Amerika sembilan bulan sebelumnya telah ditangkap sebentar oleh gerombolan kaum revolusioner setelah penggulingan Syah Iran.[5] Namun demikian tindakan yang diambil pemerintah terhadap penculikan dan penangkapan para diplomat dan warga sipil untuk alasan-alasan politik bisa dianggap menyimpang.

[3]Zbigniew Brzezinski, *Power and Principle: Memoirs of the National Security Adviser,* 1977-1981 (New York: Farrar, Strauss, Giroux, 1983), 481.

[4]Kepala staf Gedung Putih Donald T. Regan describing the reasons for Presiden Ronald Reagan's decision to sell arms to Iran in 1985-6, quoted in the *Washington Post,* 16 November 1986.

[5]Serangan ini terjadi pada hari kasih sayang—Valentine, 14 Februari 1979, seperti yang dapat disimak dalam tulisan William H. Sullivan, *Mission to Iran* (New York: W. W. Norton, 1981), 257-64. Kejadian itu dapat diakhiri hanya tiga hari setelah terbentuknya rezim baru Iran karena seperti lazimnya yang terjadi bila pemerintah diintervensi, maka itu pun telah menyebabkan salah seorang pimpinan rezim baru Iran yang berkepribadian luhur meminta maaf.

Walaupun kejadian penyanderaan di Iran tidak terulang kembali selama delapan tahun kemudian, tindakan penyanderaaan untuk tujuan-tujuan politik menjadi dikenal, ini sebagian besar karena aksi kelompok Syiah radikal pada kerusuhan politik di Libanon. Ketika bab ini sedang ditulis pada tahun 1987, dua puluh enam sandera dari sembilan negara sedang ditahan oleh faksi-faksi politik di Libanon[6] dan dua presiden Amerika berturut-turut telah disibukkan dengan krisis yang berat karena cara mereka menangani kasus penyanderaan.

Kasus-kasus penyanderaan tidak lagi bisa dianggap sebagai penyimpangan. Mereka telah menjadi wajah yang licik dalam khasanah politik internasional yang kontemporer. Peristiwa yang baru saja terjadi menunjukkan tidak ada pemerintahan atau sistem politik yang kebal terhadap fenomena ini dan tak satupun yang memiliki jawaban memuaskan untuk menangani masalah ini. Negara Amerika Serikat, dalam dua pemerintahan berturut-turut yang keduanya sangat berbeda, menunjukkan kerentanan terhadap bentuk terorisme yang khusus ini.

Karena permasalahan ini tampaknya tidak akan berhenti, mungkin ada baiknya bila kita mencoba berpikir secara sistematis mengenai masalah ini. Kondisi-kondisi khusus apa yang membedakan kasus penyanderaan dengan insiden-insiden teroris lainnya? Adakah tekanan psikologik tertentu pada kasus penyanderaan yang mempengaruhi perilaku pembuat kebijakan? Bagaimana tekanan-tekanan ini mempengaruhi kebijakan?

Hasil observasi berikut ini saya buat berdasarkan pengalaman selama mengikuti krisis penyanderaan di Teheran dari sudut pandang Dewan Keamanan Nasional *(the National Security Council)*. Saya memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman itu dan, sebagai pihak luar, mengikuti perjalanan krisis-krisis yang berturutan. Saya tidak bisa memberikan jawaban yang pasti terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas. Dan saya yakin tidak ada jawaban yang mudah. Namun kumpulan kesan-kesan ini mungkin bisa memberikan penjelasan mengenai fenomena tersebut dan menjadi peringatan untuk kejadian serupa yang belum kita alami.

[6]*The Economist*, 31 January 1987, hlm. 32.

Birokrasi adalah instrumen yang dibuat khusus untuk mengenalkan tatanan dan efisiensi dalam pengelolaan tugas-tugas manusia yang kompleks. Sistem birokrasi memilah-milah permasalahan ke dalam unsur-unsur komponennya, menciptakan kantor-kantor ("biro-biro") untuk mengatasi setiap unsur itu, mengembangkan uraian tugas-tugas untuk setiap jabatan dan melatih para staf melakukan fungsinya dengan cara yang efisien dan handal.

Sebuah bagan organisasi birokrasi setara dengan sebuah program komputer. Program ini menentukan urutan langkah-langkah yang logis untuk menyelesaikan sebuah persoalan (misalnya, bagaimana menentukan orang-orang yang akan diizinkan mengendarai kendaraan bermotor) mulai dari awal (permohonan) sampai akhir (mendapatkan surat izin mengemudi). Layaknya sebuah komputer, perintah pada setiap tahapan terdiri atas pernyataan "jika ... maka" (jika pemohon memiliki surat-surat yang diperlukan, maka dilanjutkan dengan tes tertulis). Bedanya dengan komputer adalah kendala-kendala ini atau langkah-langkah awal ini dikelola oleh para birokrat yang bisa dianggap sebagai roda gigi yang impersonal—tidak mewakili siapapun, obyektif dan tak berperasaan—dalam sebuah mesin yang besar.

Sifat birokrasi yang impersonal, yang bila dapat mencapainya akan meningkatkan reputasi, dalam realitasnya merupakan kekuatan terbesar yang paling tahan lama.[7] Sebuah birokrasi akan menghadapkan setiap pemohon (atau suatu urusan) kepada serangkaian tes-tes tanpa menimbang permasalahan pribadi atau belas kasihan ("jika anda tidak punya akta kelahiran maka saya tidak bisa melanjutkan permohonan anda"), dengan satu tujuan, yaitu memberikan dokumen yang benar. Membuat perkecualian terhadap satu aturan untuk alasan pribadi atau menerima sogokan untuk

[7]Max Weber dalam bahasa sederhana menyebut administrasi organisasi birokrasi "itu memiliki disiplin dan reliabilitas yang hebat dalam segala bentuknya, mulai dari ketepatan, kemantapan serta ketegasan pengaturannya" Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (New York: Free Press, 1964), 337.

melewati satu atau lebih tahapan dalam proses dianggap sebagai tindakan yang tidak profesional, tidak bermoral, atau bahkan ilegal. Para birokrat dididik untuk menghargai dan mempertahankan obyektivitas proses sebagai prioritas utama, jika tidak maka "mesin" akan rusak. Sistemnya mungkin tak "berperasaan", namun ini menjamin standar-standar yang konsisten.

Banyak literatur standar yang menganalisa politik internasional dan pembuatan keputusan kebijakan luar negeri dipandang sebagai usaha-usaha untuk "menyelesaikan" masalah-masalah kebijakan luar negeri dengan memecah elemen-elemen komponennya dan dengan menggunakan mekanisme yang menjamin adanya hasil yang konsisten serta efektif. Makna "keseimbangan kekuatan," yang merupakan prinsip pengorganisasian yang tradisional untuk menganalisa hubungan internasional, berusaha merumuskan hubungan antar negara dalam istilah-istilah yang semi fisik *(quasi-physical terms)* agar dapat dibuat generalisasi dan aturan-aturan dari hubungan yang dilakukan secara tak beraturan.

Sedangkan konsep "kepentingan nasional," yang merupakan unsur penting dalam analisa semacam itu, digunakan dalam usaha menentukan kebutuhan dan sasaran pokok dari suatu negara dalam bentuknya yang obyektif supaya analisanya tegas dan impersonal. Paling tidak secara teoritis, jika kepentingan nasional dirumuskan secara tepat dan jika hubungan kekuatan dengan negara kunci dipahami dengan baik, kebijakan luar negeri dapat ditentukan secara lebih sistematis, dengan keyakinan yang lebih besar terhadap sasaran yang terukur.

Kita tidak perlu memusatkan perhatian kita pada literatur-literatur yang dikembangkan dari pola analisa yang seperti ini atau lainnya yang gagal memberikan metoda ilmiah pada analisa kebijakan dan pembuatan keputusan hubungan luar negeri. Lebih baik pembahasan ini kita arahkan pada dinamika pengamat dan pelaku kebijakan luar negeri untuk mengembangkan model perilaku kebijakan luar negeri secara umum. Dengan demikian kita akan mengurangi masalah-masalah sampai pada proporsi yang masih mampu dikelola dan dapat menyimpulkan aturan-aturan—paling tidak secara prinsip—yang dapat diterima oleh organisasi dan manajemen birokrasi.

Pada kenyataannya, belum adanya teori hubungan internasional yang terpercaya tidak menghambat pembentukan struktur pemerintahan Amerika Serikat untuk mengatasi urusan kebijakan luar negeri yang terlihat, terasa dan berlaku seperti birokrasi yang sebenarnya. Termasuk dalam hal ini Departemen Luar Negeri, staf Dewan Keamanan Nasional, Agen Intelijen Pusat (CIA) dan bagian dari Depertemen Pertahanan, serta badan-badan lainnya. Layaknya birokrasi yang baik, badan-badan ini melaksanakan kebijakan luar negeri dengan analisa yang saling terkait dan impersonal dalam kosa katanya masing-masing. Mereka sangat menghargai obyektivitas dan kadang-kadang bertindak seolah-olah kepentingan, hubungan kebijakan dan opsi-opsi itu harus sesuai dengan proses pembuatan kebijakan yang sudah terstruktur dan sudah dipertimbangkan baik-baik, seperti yang tertulis dalam kalimat-kalimat dan kotak-kotak bagan organisasi birokrasi.

Astaga, sebenarnya kita tahu (dan mereka juga tahu) bahwa kenyataannya adalah sebaliknya. Walaupun Departemen Luar Negeri dan institusi kebijakan luar negeri lainnya telah melindungi dirinya dengan warna-warna birokrasi, fungsi-fungsi mereka jauh lebih tidak teratur dan tidak menentu dari tipe ideal yang digambarkan Weber. Semakin dekat kita ke puncak bagan organisasi dan pembuatan "kebijakan tinggi," semakin kelihatan tidak birokratis bentuknya.[8] Literatur "politik birokrasi" yang dianggap memadai, yang membicarakan masalah pembuatan keputusan kebijakan luar negeri dan masalah keamanan nasional, sebenarnya tidak banyak menyinggung birokrasi, namun membicarakan khasanah politik dalam lingkup birokrasi yang semu.[9]

[8]Gejala ini disimak oleh Weber yang lalu membuat catatan bahwa "di puncak organisasi birokrasi, perlu kiranya ada satu elemen yang sebenarnya tidaklah murni birokratik." *Ibid.*, 335.

[9]Studi-studi yang saling terkait dari Richard E. Neustadt, *Presidential Power: The Politics of Leadership:* (New York: Wiley, 1960); Graham Allison, *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis* (Boston: Little, Brown, 1971); I. M. Destler, *Presidents, Bureaucrats, and Foreign Policy* (Princeton, NJ.: Princeton University Press, 1972); dan Morton H. Halperin, *Bureaucratic Politics and Foreign Policy* (Washington, D.C.: Brookings Institution, 1974).

Tidak ada sesuatu yang menarik dalam pembuatan keputusan birokrasi—sebagian besar hanya berupa ketetapan-ketetapan yang sudah ditentukan sebelumnya dan rutinitas. Penemuan "politik birokrasi" adalah penemuan yang perangkat-perangkat keamanan nasionalnya, yang memiliki semua karakteristik birokrasi, tidak berlaku seperti sebuah birokrasi sama sekali. Ketika Morton Halperin menggarisbawahi strategi-strategi alternatif untuk "melibatkan presiden" *(Sampai ke presiden: lewat jalur, jalan sendiri, lewat staf Gedung Putih; Mengamankan keputusan presiden: membangun konsensus, persuasi, kompromi dan sebagainya)*,[10] dia menggambarkan keterlibatan orang-orang Gedung Putih yang berkepanjangan. Situasi dan manuver yang dia tuliskan segera ditanggapi oleh Cardinal Richelieu dan Machiavelli. Situasi dan manuver itu jika dibandingkan terhadap pengertian Weber tentang "kewenangan tradisional" ciri-ciri administrasi birokrasi berikut ini tidak ada:[11]

1. "Lingkungan kompetensi yang didefinisikan dengan jelas menurut aturan yang impersonal" (Dean Rusk pernah mengatakan, "Pengorganisasian pemerintahan pada eselon tingkat tinggi yang sebenarnya bukan seperti yang anda lihat dalam buku teks atau bagan organisasi. Hal itu tergantung pada kepercayaan presiden yang mengalir ke bawah.")
2. "Tatanan hubungan antara atasan dan bawahan yang rasional" (Apakah tanggung jawab utama kebijakan luar negeri dipegang oleh menteri luar negeri atau penasihat keamanan negara?)
3. "Sistem penunjukan dan pengusulan lazimnya melalui dasar-dasar kontrak yang bebas" (Apakah perumusan kebijakan diberikan kepada para profesional yang menjadi staf-staf birokrasi mulai dari awal administrasi sampai selesai atau diberikan kepada orang-orang yang ditunjuk yang mencerminkan pandangan ideologi pejabat yang berwenang?)

[10]Halperin, *Bureaucratic Politics and Foreign Policy*, chapter 11.

[11]*Ibid.*, 343.

Dari sinilah asal-usul pernyataan bahwa pembuatan keputusan dalam kebijakan luar negeri atau yang dekat dengan tingkatan kepresidenan tidak pernah dilakukan secara bersih menurut aturan-aturan yang impersonal atau lugas. Malahan sebaliknya, hal itu merupakan proses yang sangat subyektif yang hasil-hasilnya dipengaruhi oleh kepentingan individu-individu pada atau dekat puncak kekuasaan dan oleh karakter serta gaya presiden sendiri. Persis seperti yang dikatakan James David Barber dalam studi klasiknya *The Presidential Character* (Karakter Kepresidenan), bahwa presiden bukanlah "penjelmaan abstrak dari warga negara yang utama, atau papan skor kedudukan, atau cermin satu golongan, melainkan ... manusia seperti kita semua, seseorang yang berusaha mengatasi situasi yang sulit."[12] Bagi saya, refleksi-refleksi yang berikutnya menggambarkan bahwa pembuatan keputusan pada krisis penyanderaan, khususnya pembuatan keputusan kepresidenan, tergantung pada kondisi-kondisi tertentu—hanya saja agak lebih khusus lagi.

Dimensi Kemanusiaan dalam Insiden Sandera

Karakteristik fundamental yang membedakan antara insiden sandera dengan masalah kebijakan luar negeri lainnya, yang lebih konvensional, adalah kesadaran bahwa hidup dan keselamatan orang-orang sedang dipertaruhkan. Mereka ini bukan khayalan. Mereka nyata. Mereka punya keluarga. Kadang-kadang, mereka adalah teman-teman atau sahabat kita.

Saya teringat pada suatu pagi, saat terjadi krisis penyanderaan di Iran, ketika itu ada hubungan telepon antara Pusat Operasi Departemen Luar Negeri dengan staf-staf yang disandera di Teheran, kemudian saya menulis:

> Setiap sambungan telepon dihubungkan dengan speaker kecil di meja yang panjang dan suara-suara yang terdengar kami kenal sebagai teman, sahabat, atau kenalan-kenalan. Elizabeth Ann Swift, yang sedang melaporkan secara langsung dari kedutaan, telah berada di kantor saya sejak seminggu sebelumnya. Suaranya dari Teheran terdengar profesional, tak tergesa-gesa dan terkesan teguh. Hal itu telah membuat saya

[12] *Ibid.*, 4.

heran pada pembicaraan yang sebelumnya, ketika itu dia meliput berita tentang seorang wanita yang melaporkan kesulitannya karena terjebak dalam perkembangan politik masyarakat Islam revolusioner.

Ada kesamaan dalam pembicaraan yang sedang dilakukan reporter itu, dari tempat yang jauhnya setengah perjalanan keliling dunia, yang memberikan kesan tak ubahnya keluarga-keluarga yang saling menceritakan permasalahannya. Sedangkan kami yang berada dalam ruangan itu jenuh memikirkan tanggung jawab terhadap kondisi-kondisi yang sedang diceritakan oleh suara-suara itu. Pada pagi yang panjang itu, di antara bunyi telepon yang sebentar-sebentar mati, setiap kami bertanya pada diri sendiri, pertanyaan yang akan mengganggu orang-orang Amerika lainnya berbulan-bulan kemudian: Mengapa kita membiarkan hal itu terjadi? Dapatkah kejadian itu dicegah?[13]

Untuk perlindungan psikologisnya, orang-orang yang memegang tanggung jawab melaksanakan kebijakan luar negeri berusaha memisahkan dirinya sendiri dari tanggung jawab yang disebabkan oleh keputusan mereka. Ini mereka lakukan dengan cara membuat prosesnya menjadi impersonal. Pada hakekatnya setiap keputusan memiliki implikasi terhadap hidup dan keselamatan ribuan orang. Pembuat keputusan yang dirisaukan oleh nasib mereka akan kebingungan. Pada kenyataannya, setiap pembuat kebijakan, apa pun rasa kemanusiaannya, secara moral dan retorikal mengubah "obyek-obyek" kebijakan ini ke dalam kategori-kategori yang impersonal dan abstrak.

Kita tidak bisa mengatakan ini sifat jahat atau aneh dari para pejabat tinggi pembuat kebijakan luar negeri. Kita semua melakukan hal itu. Contohnya, para sosiolog yang bergelut dengan kelas-kelas dan kepentingan kelompok. Atau ilmuwan politik yang membicarakan gerakan dan struktur politik tanpa memperhatikan manusia-manusia yang terlibat di dalamnya. Konsep filosofis tentang "kebenaran umum" adalah usaha-usaha untuk

[13]Gary Sick, *All Fall Down: America's Tragic Encounter with Iran* (New York: Random House, 1985), 176.

menyesuaikan dan memberikan justifikasi pada kebenaran yang tak dapat ditolak yang, dalam keputusan sesaat, memberikan manfaat bagi sebagian orang dan merugikan sebagian lainnya. Pendekatan itu sangat penting untuk analisa yang mencoba membuat aturan umum dari kejadian tertentu atau untuk mempertahankan kondisi "netral."

Secara psikologis juga melegakan. Seorang negarawan yang baru saja membuat keputusan sulit, yang mungkin menyebabkan kesengsaraan orang banyak, masih dapat tidur dengan nyenyak dengan perasaan bahwa keputusan itu dibuat berdasarkan analisa yang "obyektif" demi "kepentingan nasional" dalam konteks "perimbangan kekuatan" (atau "keterkaitan kekuatan-kekuatan") untuk mencapai "stabilitas regional."

Selanjutnya, ada anggapan yang dominan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan penilaian yang obyektif terhadap fakta-fakta yang ada akan menghasilkan kebijakan yang lebih baik daripada keputusan yang diambil terutama dari alasan-alasan yang kreatif atau pribadi. Saya adalah produk latar belakang pendidikan dan profesi, cukup untuk beranggapan seperti itu. Namun saya juga produk dari abad modern, cukup untuk mengetahui bahwa keputusan yang buruk dapat terjadi karena penggunaan prinsip-prinsip yang abstrak. Kita sudah menyaksikan kejahatan yang timbul atas nama "prinsip-prinsip ilmiah." Pembunuhan tetap saja pembunuhan, walau diberi label, seperti di Vietnam, "penyelesaian atas dasar kecurigaan yang tinggi." Kosa kata yang obyektif bisa jadi merupakan penghalusan atau menutupi keadaan yang sebenarnya dari pembuat keputusannya yang agar tetap nyaman cuma akan menutupi—namun tidak dengan maksud mencegah, terjadinya ekses dari kepribadian yang menyimpang secara psikologik.

Tidak ada kenyamanan seperti itu bagi orang-orang yang menghadapi krisis penyanderaan di Iran. Ada orang-orang yang siap dengan argumennya bahwa sandera-sandera itu harus dianggap pasukan simbolik dari perang yang tak diumumkan dan hidup mereka layak untuk kepentingan yang lebih tinggi, yaitu kehormatan negara. Satu dari kolega saya malah mengatakan orang-orang itu harus dinyatakan meninggal, kemudian melanjutkan upaya penyelesaian masalah Iran dengan semestinya. Walaupun semua menyadari adanya potensi buruk pada kebijakan yang sangat subyektif,

sejauh yang saya tahu tidak ada usulan-usulan di atas atau yang serupa dengan di atas pernah dipertimbangkan dengan serius. Apa pun hasilnya, hidup para sandera adalah realitas yang jelas dalam pikiran pembuat keputusan kunci. Memperhitungkan keselamatan mereka akan mempengaruhi setiap keputusan kebijakan utama.

Pembuatan keputusan yang sangat subyektif tidaklah selalu benar. Ini memang benar kenyataan. Saya tuliskan dalam buku saya:

> Ketika Presiden Carter berkata, sering ini dia lakukan pada beberapa kesempatan baik di hadapan umum atau secara pribadi, bahwa nasib para sandera itu memenuhi pikirannya saat dia terjaga. Pada saat itu dia tidak sedang berbicara dengan tujuan politik. Melainkan dia mengungkapkan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari bila hal itu terjadi pada kita.
>
> Saya ingat saat sedang membicarakan krisis itu dengan keluarga sesaat setelah para sandera ditangkap, dan saya berkata pada mereka bahwa sampai mereka dibebaskan, keselamatan para sandera itu lebih utama dari apa pun dalam hidup saya. Persis seperti orang yang hendak memeluk suatu agama.[14]

Kami melihat kesibukan yang sama pada Presiden Reagan dan para stafnya ketika menghadapi pembajakan pesawat TWA pada bulan Juni 1988 dan ketika berusaha membebaskan sandera warga Amerika Serikat di Libanon. Bukti ini menunjukkan bahwa reaksi-reaksi itu merupakan sifat manusia yang naluriah dan kuat, bahkan mungkin tak bisa dihindarkan dalam situasi seperti itu.

PARA ANGGOTA KELUARGA SANDERA

Kegiatan yang dilakukan bersama-sama atau sendiri-sendiri oleh para keluarga sandera memainkan peranan penting dalam setiap insiden sandera Amerika Serikat. Mereka yang selalu hadir—melalui media atau secara langsung—membuat politisi yang paling keras sekalipun sulit menghindari subyektivitas selama krisis. Sanak saudara selalu mengingatkan pada

[14]*Ibid.*, 221

masyarakat dan pembuat kebijakan bahwa orang-orang yang disandera itu adalah manusia yang hidup, memiliki orang tua, istri, anak-anak dan teman-teman.

Banyak anggota keluarga yang menyadari bahayanya jika orang yang mereka cintai itu sampai dilupakan atau dianggap simbol-simbol yang abstrak. Dan sangat mengesankan sekali melihat sejumlah anggota keluarga yang dirundung malang itu mewakili hak-hak dan kepentingan para sandera. Beberapa tahun lalu, saya melihat diri saya sendiri ditayangkan di televisi bersama dengan istri seorang sandera. Awak televisi mencoba membuatnya emosi, namun dia rupanya pada ketetapannya untuk menyampaikan pesan yang ingin dia ungkapkan dan dia mengucapkan dengan kadar keprihatinan dan emosi yang tepat. Penampilannya bisa membuat iri setiap asisten menteri luar negeri.

Peranan keluarga pada krisis sandera di Iran mungkin yang paling unik sepanjang masa dalam situasi kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Segera setelah krisis itu terjadi, mereka bergabung dengan para staf Departemen Luar Negeri dalam sebuah ruangan yang besar yang berdampingan dengan Pusat Operasi. Mereka menjaga telepon dan terus berhubungan dengan keluarga dari berbagai tempat. Kelompok yang terbentuk ini segera menjadi sebuah lembaga dan lima bulan kemudian, anggota keluarga itu menyebut dirinya sebagai Kelompok Aksi Penghubung Keluarga *(Family Liaison Action Group, FLAG)*, yang berperan dalam membentuk persepsi masyarakat dan pemerintah mengenai krisis itu.[15] Hadirnya anggota keluarga dalam ruangan di sebelah Pusat Operasi menjadi pengingat yang sewaktu-waktu tetap diperlukan, bagi anggota Pasukan Khusus Iran *(Iran Task Force)* bahwa nyawa manusia sedang dipertaruhkan.

[15]Kisah terbaik dari para anggota keluarga dalam krisis operasi penyanderaan Iran terdapat pada tulisan Harold Saunders in Warren Christopher et al., *American Hostages in Iran: The Conduct of a Crisis* (New Haven, Conn.: Yale University Press, 1985), 61, 136-40, 291. Katherine Keough, isteri salah satu dari sandera yang berasal dari masyarakat sipil menjadi Ketua FLAG. Louisa Kennedy, juru bicara organisasi itu menjelaskan akronimnya sebagai berikut: "Lima puluh bintang melambangkan kelima puluh orang sandera di Kedutaan Besar Amerika; tiga warna benderanya melambangkan tiga sandera di Kementrian Luar Negeri; dan tiga belas garisnya melambangkan pembebasan tiga belas sandera (pada November 1979)."

Zbigniew Brzezinski, seperti yang ditunjukkan pada kutipan di awal bab ini, dengan sengaja menghindari bertemu dengan keluarga sandera untuk menjaga jarak agar dirinya tidak terlibat dalam pertimbangan-pertimbangan yang subyektif. Namun Zbigniew Brzezinski adalah seseorang yang ditunjuk, bukan seorang politisi. Presiden Carter maupun Reagan bertemu dengan para anggota keluarga dan keduanya sangat terpengaruh dengan pertemuan itu. Presiden Carter yang pertama bertemu, kurang dari seminggu setelah kedutaan itu diduduki di Teheran. Dia menggambarkan sebagai berikut:

> Pada tanggal 9 Nopember, saya pergi ke Departemen Luar Negeri untuk bertemu dengan para keluarga sandera. Walaupun gedung itu cuma beberapa ratus meter dari Gedung Putih, perjalanan ke sana terasa lama sekali. Tak ada petunjuk sama sekali bagaimana keluarga-keluarga itu akan bereaksi, namun ketika akhirnya kami bertemu, ternyata saya merasakan duka cita dan kecemasan yang sama .... Percakapan itu menjadi mengharukan bagi kami semua, setelah itu saya menjadi lega pada saat mereka menyatakan dukungan terhadap saya dan mereka minta agar semua warga negara tenang. Pertemuan itu adalah awal dari keakraban kami, yang tidak pernah berkurang pada bulan-bulan berikutnya.[16]

Pada paragraf itu, Carter memberikan kesan dan keraguan yang sama seperti yang kita rasakan ketika mengunjungi keluarga yang kehilangan kerabat dekatnya. Apa yang terlintas di benak mereka? Apa yang bisa saya katakan? Anggota FLAG pada suatu saat berkata pada saya bahwa mereka mendapatkan reaksi yang sama dari banyak kepala negara bagian dan petinggi-petinggi pemerintah yang mereka temui.

Yang tidak disebutkan oleh Presiden Carter selama pertemuan itu adalah janjinya kepada keluarga-keluarga itu untuk tidak mengambil tindakan yang membahayakan jiwa para sandera. Walau keputusan itu sepenuhnya mencerminkan karakter Carter, pertemuan itu terjadi sesaat ketika dia ditekan oleh penasihat keamanan negara untuk mengambil tindakan menyerang. Pada pagi hari itu, Brzezinski mengatakan pada Carter bahwa "tanggung jawab

[16]Carter, *Keeping Faith*, 460.

anda yang terbesar adalah melindungi kehormatan dan harga diri negara kita dan kepentingan-kepentingan kebijakan luar negeri. Pada saat ini, tanggung jawab yang besar ini lebih penting dibandingkan keselamatan diplomat-diplomat kita itu.[17] Vance menanggapi dengan mengatakan bahwa mereka harus menahan diri dan berhati-hati.

Setelah pertemuannya dengan para keluarga itu, presiden berkata pada kepala stafnya: "Tahukah kamu, berminggu-minggu ini saya diresahkan tentang para sandera itu sebagai masalah negara dan masalah politik saya sendiri. Namun tidak lagi sejak saya melihat kesedihan dan harapan pada wajah istri-istri mereka, para ibu, para ayah. Saya merasa bertanggung jawab secara pribadi terhadap kehidupan mereka. Sungguh ini merupakan beban yang berat."[18]

Pertemuan dengan keluarga itu secara efektif memecahkan saat-saat yang menegangkan dalam benak Carter sendiri antara pendapat Brzezinsky tentang kehormatan negara dan tekanan Vance tentang keselamatan para sandera. Kepedulian utama atas jiwa para sandera tetap menjadi kunci kebijakan Amerika paling tidak lima bulan kemudian.

Kesaksian mengenai reaksi Reagan ketika bertemu dengan keluarga sandera lebih tidak lengkap. Namun pernyataan kepala stafnya sendiri yang dikutip pada awal tulisan ini mengindikasikan bahwa pertemuannya dengan para anggota keluarga itu menjadi faktor yang penting dalam keputusannya untuk menjual senjata kepada Teheran sebagai imbalan bantuan Iran untuk membebaskan warga Amerika di Libanon.

Para presiden adalah politisi, mereka manusia juga. Bagi seorang presiden, berhubungan langsung secara pribadi dengan konstitusi yang merasa disisihkan, khususnya mengenai kebijakan luar negeri adalah yang tidak lazim. Kendala-kendala yang biasanya ada di antara presiden dan masyarakat secara pribadi menghilang selama krisis sandera itu terjadi dan presiden dapat menempatkan dirinya di antara politisi-politisi di luar golongannya, atau membicarakan masalah-masalah tertentu dengan kelompok

[17]Hamilton Jordan, *Crisis: The Last Year of the Carter Presidency* (New York: Putnam, 1982), 44.

[18]*Ibid.*, 54.

pemilihnya secara pribadi. Bukti-bukti menunjukkan kontak-kontak pribadi ini telah menenggelamkan pengaruh dua calon presiden lainnya. Fenomena ini tampaknya tidak akan dikatakan atau bahkan dipahami oleh para penasihat profesional presiden, yang mungkin tidak hadir pada peristiwa itu, yang mungkin tidak merasakan tanggung jawab pribadi dan yang sebagian besar, bukanlah politisi yang akan dipilih.

Walter Lippmann pernah mengeluh tentang presiden-presiden Amerika Serikat, "Mereka mengumumkan, mereka menyangkal, mereka memaksa, mereka memohon dan mereka berdalih. Namun mereka tidak pernah bersikap luwes dan bercerita, mengatakan mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan, apa pendapat mereka tentang hal itu."[19] Paling tidak pada kasus Jimmy Carter dan pada taraf tertentu juga kasus Ronald Reagan, kita diberitahu cukup banyak apa yang mereka lakukan untuk mengatasi dua krisis yang berbeda. Apa yang sudah kita pelajari adalah bahwa mereka tidak bertindak dalam cara yang impersonal dengan dasar prinsip-prinsip umum, namun tanggapan mereka serupa dengan kita jika dihadapkan pada permasalahan intern atau keluarga.

Media Massa dan Politik dalam Negeri Amerika Serikat

Dimensi politik dari insiden penyanderaan terasa kuat sekali dalam lingkungan kebijakan dalam negeri dan luar negeri.[20] Presiden-presiden itu mengerti bahwa aksi para teroris itu menempatkan bahaya tidak hanya dalam agenda politik mereka pada saat ini namun juga, lebih penting lagi, pada citra dan legitimasi mereka. Gambaran presiden Carter yang terjebak dalam Gedung Putih dan mundur tak berdaya karena aksi liar para mahasiswa yang radikal beserta pendukungnya di Iran terukir dalam kesadaran pemimpin-pemimpin politik saat ini dan yang akan datang.

Insiden sandera bisa berpengaruh atau tidak berpengaruh pada kepen-

[19]*New York Herald Tribune*, 29 Januari 1942. Cited in Simon Serfaty dalam, "Lost Illusions," *Foreign Policy 66* (Spring 1987): 18.

[20]Beberapa catatan dalam bagian ini dikutip dari artikel sebelumnya oleh penulis, "Terrorism: Its Political Uses and Abuses," SAIS Review 7, no. 1 (Winter-Spring 1987): 11-26.

tingan politik dan keamanan Amerika di luar negeri. Yang jelas insiden itu mempengaruhi persepsi publik Amerika terhadap kepemimpinan presidennya. Seorang presiden pada situasi di mana nyawa warga sipil yang tak berdosa sedang dipertaruhkan menghadapi dilema publik yang membingungkan. Jika dia memerintahkan militer untuk mengatasi krisis dengan cepat, dia menghadapi risiko penyebab matinya warga sipil. Jika dia diam saja, maka dia nampak lemah dan tak berpendirian.

Media massa memainkan peranan penting dalam proses ini. Tayangan mereka dari detik ke detik, sering disertai dengan siaran langsung, memindahkan masalah dari ruangan Gedung Putih ke ruang-ruang tamu setiap rumah tangga. Tayangan pembajakan pesawat TWA begitu jelas dan kontroversial menyebabkan telepon berdering menuntut ditariknya siaran seperti itu. Walau tuntutan ini membuat beberapa stasiun televisi mempertimbangkan kembali cara-cara mereka, tidak ada alasan untuk berharap bahwa tayangan mendatang akan berbeda. Peristiwa penyanderaan, seperti penculikan, adalah drama hidup yang menarik perhatian semua orang. Mereka adalah cerita yang "menarik" (kasus penculikan dan pembunuhan terhadap seorang anak, Linberg, pada tahun 1932 masih diingat sebagai berita yang sensasional dalam sejarah jurnalistik Amerika) maka tidak realistis mengharapkan media bersikap sebaliknya.

Sedangkan bagi pembuat kebijakan pemerintah, apa pengaruh media massa? Tak diragukan lagi para pejabat itu mengalami kesulitan selama krisis berlangsung akibat pengamatan berita yang intensif. Tayangan langsung media dari tempat kejadian menciptakan rasa dikejar-kejar dan ditekan, sementara itu interview dengan anggota keluarga dan lain-lainnya menggambarkan kepribadian korban dengan membawa pemirsa ke rumah dan lingkungan tetangganya. Semua ini menimbulkan simpati masyarakat dan menambah tekanan terhadap pemerintah untuk segera melakukan sesuatu, ketika langkah yang terbaik sedang ditimbang-timbang.

Namun masalah media ini jangan pula dilebih-lebihkan. Kritik pejabat terhadap media kadang-kadang merupakan kecenderungan Washington untuk "menembak si pembawa pesan" ketika mereka dihadapkan pada situasi yang memalukan atau membuat frustasi. Kadang-kadang diciptakan kesan bahwa jika tidak karena media itu, para teroris tentunya tidak akan

memiliki penonton. Jadi tidak ada sambutan bagi drama politik mereka. Ini tidak benar pada dua kasus terakhir yang paling menonjol itu. Walaupun ada publisitas terhadap krisis sandera di Iran itu, asal-usul dan sebab kejadian-nya diakibatkan oleh suasana politik revolusioner di Iran, bukan oleh liputan media. Sedang pada kasus penjualan senjata untuk ditukar dengan sandera di Libanon, peristiwa itu sedang berangsur-angsur menghilang dari perhatian publik dan penyandera tidak menunjukkan minat untuk dipublikasikan ketika negosiasi sedang berlangsung. Presiden Reagan sendiri, bukan media atau publik, yang memiliki obsesi membebaskan sandera.

Kadang-kadang media massa memang memainkan peran yang buruk. Contohnya, NBC pada hari-hari pertama krisis sandera memberitakan bahwa dua utusan khusus sedang diberangkatkan dari Amerika ke Iran. Berita itu ditayangkan, walaupun pemerintah menyangkalnya, segera setelah itu Ayatollah Khomeini mengumumkan bahwa utusan itu tidak akan diterima di Teheran. Ada suatu kejadian, media melakukan tindakan yang serupa dengan negosiator, yaitu ketika pembicara dalam siaran T.V., David Hartman, bertanya kepada pemimpin Nabih Berri pada tayangan interview langsung ABC saat pembajakan pesawat TWA, "Anda punya pesan terakhir kepada Presiden Reagan pagi ini?"

Karena efisiensi media, publik sering mempunyai informasi yang sama dengan yang dimiliki presiden pada saat yang sama pula, sehingga setiap pemirsa bebas untuk "memainkan permainannya sendiri" dengan cara membayangkan bagaimana seharusnya ia menangani masalah tersebut. Teknik standar dari lembaga kepresidenan yang digunakan untuk mengulur waktu—"bicara, tunda, serahkan"—tidak lagi bisa dipercaya dan publik dengan cepat mengembangkan keahlian tinggi tentang detail-detail situasi yang tidak dipenuhi oleh hal-hal yang umum. Setiap orang menunggu untuk melihat apa yang akan dilakukan presiden dan langsung mengkritisi tepat pada saat presiden mengambil keputusannya.

Pengaruh media yang paling penting adalah penguatannya dan dibuatnya krisis itu menjadi masalah pribadi. Medialah yang menyumbangkan proses transformasi dari masalah internasional menjadi krisis politik dalam negeri bagi presiden. Mungkin tidak ada situasi lain yang menghadapkan presiden kepada campur tangan publik yang begitu besar selain ini dan presiden sadar

bahwa citranya sebagai pemimpin yang tegas dan efektif sedang dipertaruhkan. Tidak bisa ditolak, kesadaran ini meningkatkan pertaruhan dan ini bisa berlanjut sampai pada komitmen pribadi dan mawas diri sebagai pejabat presiden. Ini tidak lazim dalam masalah kebijakan luar negeri.

Citra Publik dan Citra Diri

Bahasan singkat ini menunjukkan bahwa insiden sandera berbeda dari jenis-jenis pembuatan keputusan kebijakan luar negeri lainnya. Ketika menghadapi masalah kebijakan luar negeri yang besar, apakah itu pembatasan penggunaan nuklir atau hubungan aliansi atau kebijakan perdagangan, pembuat keputusan dapat berlindung dibalik istilah strategi tingkat tinggi. Untuk membuat keputusan seperti itu, walaupun konsekuensi kemanusiaannya tinggi, presiden atau pembuat keputusan lainnya mampu menjaga jarak psikologis dengan keyakinan bahwa keputusan yang dibuat ditentukan oleh analisa yang obyektif atas setiap informasi yang tersedia serta penerapan aturan-aturan yang impersonal ataupun didasarkan pada prinsip-prinsip umum.

Insiden terorisme tidak akan memberikan kesempatan pada kedok impersonalitas. Korbannya diketahui, keluarganya selalu hadir dan tanggung jawab kesejahteraan serta keselamatan mereka tampaknya lebih berada dipundak presiden ketimbang kantor kepresidenan. Jika benar bahwa pembuatan keputusan dalam kebijakan luar negeri menurut sifatnya nonbirokratik, maka pembuatan keputusan dalam krisis sandera merupakan antitesis birokrasi yang ideal dari aturan-aturan yang impersonal yang diaplikasikan tanpa emosi.

Beberapa bukti yang terbatas dari ketiga kasus itu selama lebih dari delapan tahun memberikan alasan untuk mencurigai presiden-presiden itu—sebagai politisi, sebagai manusia, sebagai simbol perwakilan negara dan sebagai pemimpin—merasakan beban tanggung jawab pribadi yang berat atas insiden itu. Dia tampaknya memahami para korban dan keluarganya lebih dari para penasehat mereka; dan sebagai pemimpin dari negara yang paling adi daya di dunia, perasaan tertekan karena tidak mampu mengatasi permasalahan itu sangat terasa.

Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa peristiwa penyanderaan bukan hanya merupakan krisis kebijakan luar negeri atau krisis nasional, namun pada nuansa tertentu mereka juga krisis bagi presiden yang harus menghadapinya. Pada tingkat tertentu, masalah itu kurang mencerminkan citra publik dibandingkan terhadap citra pemimpinnya sendiri. Sudah barang tentu insiden sandera di Iran menguasai hidup dan pemikiran Presiden Carter melampaui batasan yang bisa dijelaskan oleh daya tarik kejadian yang berlangsung. Demikian pula pada kasus penjualan senjata ke Iran, Presiden Reagan nampaknya melihat kasus sandera warga Amerika di Libanon hampir seperti perjuangan pribadi, disamping mereka juga memperoleh perhatian dari media massa dan masyarakat.

Mungkin karena perhitungan mereka secara pribadi atas permasalahan ini, membuat Presiden Carter dan Reagan meyakini bahwa keberuntungan politik mereka dekat sekali dengan nasib para sandera. Dalam kasus Carter ada pembelaan, krisis sandera tersebut tentunya merupakan tanggung jawab politik yang penting menjelang pemilihan umum. Namun walaupun sandera berhasil dibebaskan bulan terakhir sebelum pemilu bulan Nopember 1980, pembebasan itu tampaknya akan menghasilkan efek yang lebih kecil dari yang diharapkan banyak orang. Rusaknya citra Carter sudah terjadi pada bulan-bulan penantian yang sia-sia, saya pikir pembebasan pada saat-saat terakhir itu tidak akan bisa membalik keadaan. Bulan-bulan menunggu tindakan sudah berlalu, ketika negosiasi macet. Menurut perkiraan, jika misi penyelamatan dilakukan pada bulan April maka waktunya sangat tepat. Jika misi itu berhasil mungkin akan mempengaruhi keberuntungan Carter (walaupun hal itu tidak mengatasi kesulitan ekonomi yang diyakini banyak orang sebagai penyebab utama kekalahannya). Surutnya krisis sandera pada jam ke sebelas atau saat-saat terakhir dari masa kepresidenannya, dalam pandangan saya hanya mempunyai efek politik yang kecil.

Kita lebih sulit lagi menjelaskan usaha-usaha Presiden Reagan yang membingungkan untuk menjamin pembebasan sandera warga Amerika di Libanon sebelum pemilihan pada tahun 1986. Dua sandera dibebaskan dua hari sebelum pemilihan dan langsung muncul dalam kilau publisitas di Gedung Putih. Rakyat Amerika senang, namun pemilihan itu tidak membuktikan bahwa karena kejadian itu mereka kemudian memilihnya.

Apakah presiden yakin bahwa mereka akan mengubah pilihannya? Kalau dihubungkan dengan terungkapnya kasus perdagangan senjata ke Iran, maka ada alasan untuk mencurigai bahwa Reagan ikut campur tangan secara pribadi pada nasib para sandera—yaitu, citra dirinya terlibat jauh—sehingga dia terlalu tinggi memperkirakan dampak politik dari resolusi sekecil apa pun atas situasi itu.

Ujung-ujungnya, kita tidak akan pernah tahu hal yang sebenarnya. Tulisan semacam ini bisa menggambarkan kondisi-kondisi psikologis yang khas dan tekanan-tekanan yang mempengaruhi seorang presiden dalam menghadapi situasi penyanderaan, namun ini tidak akan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ingin kita ungkapkan. Kita tidak bisa mengulangi pita sejarah untuk melihat apakah keputusan-keputusan yang diambil pada situasi penyanderaan tertentu akan berbeda pada kondisi lain yang berbeda. Dan meskipun dibanjiri oleh berbagai kisah serta refleksi, kita tidak akan pernah tahu apa yang ada dalam pikiran presiden untuk menyeimbangkan antara satu pertimbangan dan pertimbangan lainnya.

Mungkin betul apa yang dikatakan Walter Lippman. Walaupun presiden-presiden itu kelihatan "tidak kaku dan mau bercerita," atas segala yang mereka ketahui—kami curiga masih terdapat banyak cerita lain dibalik yang sudah diceritakannya pada kita. Untuk alasan mereka sendiri, presiden-presiden itu akan mengatakan sejauh apa yang ingin kita dengar. Sisanya dibiarkan menjadi spekulasi.

Bagian V

Psikologi Terorisme: Apa yang Dapat Kita Ketahui? Apa yang Harus Kita Pelajari

13

Pertanyaan yang Harus Dijawab, Riset yang Harus Dikerjakan, Pengetahuan yang Harus Diterapkan

Martha Crenshaw

Pada konferensi yang membahas rancangan-rancangan awal dari sebagian besar esai dalam buku ini, duta besar dengan kuasa penuh untuk pemberantasan terorisme dari Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, L. Paul Bremer mengatakan bahwa, begitu suatu tindakan mulai dilaksanakan maka para pejabat berhenti mengkhawatirkan perihal "mengapa" terjadi terorisme serta kurang "melimpahnya" teori, sehingga mereka kembali berpedoman pada intuisi. Persoalan keterbatasan teori yang bisa diterapkan ini sampai harus mengandalkan "intuisi" pembuat kebijakan yang dipandu oleh seperangkat nilai serta asumsi-asumsi implisit mengenai berbagai penyebab dan proses terorisme. Informasi mengenai terorisme, walaupun sepotong-sepotong, secara rutin diinterpretasikan dan dikonversikan ke dalam bentuk yang bisa dipakai oleh analis intelijen dan tuntutan pemerintah atas informasi yang relevan memuncak selama adanya krisis. Selanjutnya, Departemen Luar Negeri secara bertolak belakang mengakui bahwa, keahlian di bidang terorisme hanya digunakan pada saat manajemen krisis saja. Dengan kata lain, para pejabat mungkin menyangkal dengan mengatakan bahwa teori itu masih relevan, namun mereka selalu mengandalkannya, langsung dalam krisis saja, ketika mereka berpikir bahwa mereka telah berhasil lolos dari pengaruhnya.

Memang sulit memahami masalah terorisme tanpa teori psikologi, karena penjelasan tentang masalah terorisme harus dimulai dari menganalisis maksud teroris dan reaksi-reaksi emosional dari para penontonnya.

Tugas yang dibebankan pada bab ini adalah menentukan pertanyaan-pertanyaan tentang terorisme yang jawabannya mungkin dapat dibantu oleh riset psikologi. Tujuan saya tidak untuk mengusulkan teori-teori atau metode psikologi tertentu atau mengulas sebuah literatur namun untuk mengajukan segenap pertanyaan riset yang menarik bagi para pengkaji masalah terorisme dan yang sesuai bagi pendekatan psikologi.

Beberapa masalah tampak sudah jelas pada awalnya. Karena kita sedang berusaha menjelaskan terorisme, maka pertanyaan yang paling jelas adalah menyangkut apakah terorisme itu? Apakah para peneliti itu setuju dengan sebuah definisi dari variabel terikat yang cukup tepat dan dianggap sebagai ada gunanya? Terorisme sering dikemukakan sebagai fenomena yang tak dapat dibedakan, berbentuk macam-macam dan kompleks. Terorisme berbeda dalam tingkat kekerasannya, inovasinya dan pilihan target-targetnya. Aktor-aktor yang menggunakannya berbeda. Efektivitasnya juga berbeda. Apakah dibutuhkan teori yang berbeda-beda untuk menjelaskan setiap tipe teroris yang berbeda, jika tipe itu memang bisa dikenali?

Yang masih berhubungan dengan pertanyaan ini adalah problem lain dari pendifinisian, kali ini mengenai variabel bebasnya: Apa yang dimaksudkan dengan pendekatan psikologi? Peserta konferensi percaya bahwa pendekatan yang berciri diagnostik klinis itu menyesatkan. Bahkan penggunaan istilah klinis yang metaporis itu ditolak dengan alasan sangat tidak tepat. Lalu, lingkup dan fokus analisis psikologi apa yang cocok?

Masalah lain dalam menghubungkan antara teori psikologi dengan riset terorisme adalah mengenai maksud tujuannya. Apa yang kita harapkan untuk dicapai? Apakah prediksi-prediksi dimungkinkan? Dan yang paling penting, haruskah ilmu-ilmu keperilakuan ikut andil dalam rekomendasi kebijakan? Para peneliti akademik seringkali takut penemuannya akan disalahartikan atau bahkan juga disalahgunakan. Mereka curiga bahwa ide-ide yang masih merupakan embrio dan bukti-bukti yang tidak lengkap itu akan dipakai dan dikonversikan ke dalam kesimpulan-kesimpulan yang definitif dan menyesatkan oleh pemerintah. Namun generalisasi dan rekomendasi yang dihasilkan oleh kajian psikologi harus diarahkan pada persoalan politik yang kongkret, bukannya menjadi kajian dalam suatu disiplin ilmu yang sempit. Pendekatan psikologi terhadap masalah terorisme harus

menghindarkan diri dari kerancuan dan utopianisme.

Jika rintangan-rintangan terhadap penyelidikan ini dapat diatasi, pertanyaan lain muncul: apakah riset yang hendak dilakukan hanya memperhatikan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dapat dijawab saja? Artinya, apakah pertanyaan-pertanyaan yang dipilih ditinjau dari aspek kelayakannya saja? Tidak selalu mudah memperkirakan kepraktisan pertanyaan-pertanyaan riset sebelum riset dilakukan, namun di bidang kajian terorisme ini menyesuaikan pemikiran dengan kenyataan memang sulit. Data sering tak mudah didapatkan, baik karena ekstremis bawah tanah itu menolak untuk berbicara secara bebas dengan para peneliti maupun karena pemerintah berkepentingan untuk melindungi informasi-informasi yang memiliki dampak pada keamanan nasional. Mewawancarai teroris setelah adanya kejadian akan sulit menghasilkan rekonstruksi motif aslinya. Akan tetapi, jika penelitian terhadap terorisme melampaui diskripsinya, menempatkan pertanyaan-pertanyaan yang benar sama pentingnya dengan menemukan jawabannya. Karena alasan yang sama, menemukan teka-teki yang akan dipecahkan sebaiknya dilakukan mendahului pemilihan metodologi dan datanya.

Jika sebuah riset diharapkan untuk bersifat imajinatif secara teori dan praktis secara politik, dua kriteria masukan harus digabungkan. Yang pertama, kepentingan pemerintah dan masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan mengenai terorisme. Kepentingan pihak yang mempertahankan terorisme ini (kelompok-kelompok oposisi yang menggunakan cara terorisme biasanya dianggap sebagai pencetus konflik, walau mereka sendiri tidak merasa demikian) adalah didasarkan pertama-tama untuk *mencegah* kekerasan. Mencegah terorisme dapat dilihat sebagai bentuk dari peredaman konflik. Hal ini membutuhkan penanganan atas kondisi-kondisi yang dapat menimbulkan tindakan terorisme dan penanganan sedemikian rupa sehingga begitu dilakukan kegiatan kampanye terorisme, dapat diakhiri. Jika pencegahan gagal, pemerintah harus berusaha meminimalisir kerusakan yang diakibatkan oleh terorisme. Kemudian pemerintah harus memusatkan perhatiannya pada penanganan insiden teroris atau gerakan teroris tertentu dengan tujuan mempengaruhi dampak langsungnya. Yang terakhir, pemerintah bertanggung jawab mengendalikan efek politik dan sosial dari

Topik	Tingkatan Analisis		
	Individu	Kelompok	Masyarakat
Penyebab/pencegahan			
Kejadian/manajemen			
Akibat/kontrol			

Gambar 13.1. *Kerangka kerja untuk analisis psikologi terorisme*

terorisme yang berbahaya. Pembuat kebijakan harus memperhatikan trauma psikologis setelah terjadinya terorisme. Secara umum, usaha-usaha pemerintah tampaknya terpusat pada manajemen krisis, tidak pada pencegahan atau pengendalian. Pertanyaan-pertanyaan untuk penelitian psikologi bisa dikelompokkan dalam tiga kategori ini.

Namun sebuah orientasi teori mengenai masalah terorisme mengusulkan klasifikasi yang kedua, yang berbeda tujuannya namun sama kepentingan politiknya. Pengkajian secara teori dapat dipusatkan pada sebab-sebab, pelaksanaan dan akibat terorisme. Satu perangkat kategori konseptual ini harus dipertimbangkan dalam hal kelayakan tingkat analisisnya, seperti sebuah kerangka kerja yang ditunjukkan pada Gambar 13.1. Kita dapat menganalisis permasalahan terorisme pada tingkat pelaku perseorangan atau pelaku kolektif, yaitu kelompok terorisme. Kemudian, baik pelaku perseorangan maupun pelaku kolektif harus dilihat hubungannya dengan masyarakat secara keseluruhan. Begitu pula, terorisme mengubah perilaku individu, pelaku kelompok seperti oganisasi teroris atau pemerintah dan masyarakat.

Intregrasi tingkatan analisis ini merupakan masalah yang penting dalam riset terorisme. Sudah tentu motivasi seseorang untuk mengikuti suatu kelompok teroris sangat penting untuk membangun sebuah teori mengenai sebab-sebab terorisme. Terorisme bukan merupakan akibat suatu kondisi sosial namun merupakan akibat persepsi individu terhadap kondisi tersebut. Dan terorisme bukan merupakan tindakan perseorangan. Tindakan-tindakan terorisme dilakukan oleh kelompok-kelompok yang telah mencapai keputusan secara kolektif berdasarkan keyakinan yang dipegang bersama, walau komitmen setiap orang terhadap kelompok dan keyakinan-

nya tidak sama. Terorisme adalah tindakan politik yang dilakukan oleh perseorangan atas nama bersama dan secara kolektif berusaha membenarkan tindakannya. Pembenaran ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang berlaku pada saat itu dan baik perseorangan atau pun kelompok itu tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Faktor-faktor ini harus dihubungkan pula dengan penjelasan mengenai akibat-akibat terorisme, sebuah topik yang sering diabaikan. Dalil mengenai akibat-akibat terorisme sering disinggung secara luas namun jarang sekali diperlihatkan. Kita harus mendalami akibat-akibat terorisme bagi teroris itu sendiri, bagi masyarakat, bagi korban-korbannya serta bagi pemerintah.

Pertanyaan-pertanyaan Mengenai Motivasi Individu

Satu tugas besar untuk meneliti sebab-sebab terjadinya terorisme adalah melalui pengidentifikasian manfaat psikologis yang diperoleh dengan mengikuti sebuah organisasi yang menggunakan cara-cara terorisme. Para analis telah mengemukakan berbagai macam kemungkinan yang menguntungkan; risiko, tekanan, kegembiraan, kekuasaan, identitas, kebersamaan, perasaan diterima dalam suatu kelompok adalah contoh-contoh yang bisa mewakili. Apakah insentif-insentif ini berbeda dari orang per orang atau dari kelompok per kelompok? Apakah insentif-insentif tersebut secara khusus terdapat dalam terorisme? Apakah bedanya, contohnya, antara teroris dan prajurit? Apakah tiap-tiap orang memiliki kebutuhan tertentu yang dapat dipenuhi oleh terorisme? Apakah organisasi yang bersifat nasionalis dalam masyarakat yang terpecah memberikan ganjaran psikologis yang tidak bisa diberikan oleh kelompok revolusioner dalam masyarakat yang bersatu? Apakah insentif-insentif yang diberikan oleh kelompok sayap kanan berbeda dari daya tarik yang diberikan oleh kelompok sayap kiri? Apakah mungkin masuknya seseorang kedalam kelompok bawah tanah bukan merupakan unsur kesengajaan namun terjadi secara kebetulan saja sebagai hasil dari perjalanan hidup seperti yang digambarkan oleh Albert Bandura dalam buku ini?

Analisis yang dilakukan terhadap profil latar belakang para teroris dapat mengungkapkan pola-pola pengalaman dan latar belakang dari setiap orangnya. Apakah kategori sosial dan ekonomi dapat bercerita mengenai

ganjaran psikologis yang didapat melalui tindakan terorisme? Contohnya, apakah ikutnya seorang wanita dalam terorisme memerlukan penjelasan psikologi tertentu?

Bahkan sebagian besar teroris berasal dari kategori yang dapat dikenali (pemuda-pemuda, anak-anak dari keluarga berantakan, orang-orang yang dikesampingkan, kalangan kelas menengah yang memberontak dan sebagainya), namun sebagian besar orang yang ada dalam kategori tersebut tidak masuk dalam kelompok terorisme. Jadi bagaimana kita bisa menjelaskan perilaku kelompok kecil yang melakukan hal itu? Satu cara untuk menemukan satu titik masuk menuju terorisme dan cara penerjemahan ide-ide tersebut ke dalam tindakan yang nyata adalah dengan membandingkan kelompok radikal atau kelompok ekstremis yang menolak tindakan terorisme terhadap pengikut terorisme. Penelitian terhadap protes-protes yang disertai kekerasan dengan aktivis-aktivis yang bertujuan politik dapat memberikan sebuah dasar perbandingan. Apakah perbedaan tingkat partisipasi dapat dianggap sebagai hasil kepribadian, sosialisasi, atau kesempatan? Mungkin akan berguna jika dilakukan perbandingan antara simpatisan—yaitu seseorang yang membantu namun secara pribadi tidak ikut terlibat—terhadap aktivis militannya.

Pada akhirnya, solusinya akan bergantung pada jawaban-jawaban yang diberikan atas pertanyaan-pertanyaan yang sudah disebutkan di atas: Bagaimana orang-orang dapat direkrut masuk ke dalam kelompok yang menggunakan cara-cara terorisme? Menganalisa dinamika dan proses masuknya adalah merupakan hal yang penting. Pada bab 5 buku ini juga, Ehud Sprinzak mengemukakan bahwa ada tahapan-tahapan untuk menjadi radikal. Jika bukan merupakan perubahan yang mendadak, apakah proses menjadi teroris biasanya berupa komitmen yang gradual? Apakah terorisme adalah hasil kekecewaan pribadi yang awalnya hanya berupa ekspresi politik tanpa kekerasan? Apakah orang-orang yang berpotensi menjadi teroris adalah orang-orang yang memiliki keyakinan ideologi yang teguh, ataukah mereka mendapatkan pandangan-pandangan yang ekstrim dari bergabungnya dengan suatu kelompok? Jika ada hambatan moral bagaimana mereka mengatasinya? Apakah keputusan politik yang medahului tindakan ataukah bergabungnya dengan suatu kelompok itu kemudian mengarah pada pencarian rasionalisasi tindakannya?

Kelompok dan Penggunaan Terorisme

Unsur kelompok mungkin lebih berpengaruh dibandingkan terhadap unsur individu dalam mengawali dan melakukan gerakan terorisme. Kenyamanan berada dalam sebuah komunitas yang berpikiran sama mungkin merupakan ganjaran psikologis yang dominan bagi kebanyakan anggota. Ketika kelompok terbentuk, pemikiran kolektif muncul. Kolektivitas itu diikat menjadi satu tidak hanya oleh komitmen bersama terhadap sasaran politik yang sama namun juga oleh saling ketergantungan secara psikologis; inilah yang harus diidentifikasi dan dianalisa.

Secara historis, keberadaan suatu kelompok biasanya mendahului terjadinya perpindahan kedalam gerakan terorisme. Keputusan itu akan menimbulkan faksi-faksi—kadang-kadang sampai pada perpecahan dari kelompok aslinya menjadi inti yang lebih kecil, lebih homogen, lebih kohesif, dan lebih ekstrim. Pandangan-pandangan dari kelompok yang menolak perpindahan kedalam bentuk terorisme itu perlu dikaji sebagai titik perbandingan.

Berbagai pertanyaan juga bisa dimunculkan dari hubungan antara para pemimpin dan anggota-anggotanya dan antar pemegang peran-peran dalam struktur organisasi suatu kelompok. Sumber-sumber kewenangan dalam kelompok oposisi yang menggunakan kekerasan tidak dapat dipahami secara lengkap. Apakah normanya adalah kepemimpinan yang karismatik? Apakah orang-orang yang memiliki kebanggaan diri akan muncul sebagai pihak yang dominan? Sumber-sumber kewenangan apa yang dimiliki oleh para pemimpinnya? Peran-peran apa dalam sebuah organisasi dianggap sebagai posisi yang elit? Bagaimana mereka menyikapi perempuan? Peran apa yang bisa dipegang oleh perempuan-perempuan itu? Kelompok-kelompok teroris biasanya diorganisasikan secara berbeda; beberapa kelompok diorganisasikan secara hirarkis yang vertikal, beberapa lagi diorganisasikan dengan cara yang sangat desentralitatif. Faktor-faktor ini mungkin menentukan atau ditentukan oleh interaksi psikologis. Perbedaan-perbedaan ideologi mungkin pula mempengaruhi pola-pola kewenangan; contohnya ekstremis sayap kanan akan berharap bentuk organisasi yang bersifat hirarkis.

Isi dan struktur dari Sistem keyakinan kolektif dan cara-cara pembentukan keyakinan itu adalah elemen yang penting dalam proses terorisme. Apakah sistem keyakinan ini rumit atau sederhana? Bahkan jika tidak mungkin dilakukan wawancara, pernyataan dan literatur dapat dievaluasi dari segi kepercayaannya yang dominan, simbol-simbol, mitos, referensi ideologi, naskah, metafora, kajian sejarah dan berbagai gambaran. Asalkan organisasi-organisasi yang sedang kita kaji itu berumur panjang, kita dapat menganalisa perubahan-perubahan keyakinan yang mereka ungkapkan selama beberapa waktu. Sementara itu, mengukur hubungan antara keyakinan yang sebenarnya mereka rasakan dengan ungkapan tuduhan yang diberikan oleh masyarakat sulit diperkirakan, kita harus bertanya apakah retorika masyarakat itu dipahami atau diucapkan sebagai rasionalisasi. Dan yang paling penting lagi adalah pertanyaan mengenai apakah keyakinan para pengguna cara-cara terorisme itu sangat berbeda dari keyakinan yang dimiliki oleh aktor-aktor politik yang tidak menggunakan cara-cara itu.

Jika ada konfirmasi mengenai hipotesa itu, yaitu memang benar ada perbedaan sistem keyakinan kolektif, sampai sejauh mana sikap-sikap ini dihasilkan dari standar-standar rasional yang obyektif atau dari perilaku yang strategis? Apa yang membatasi suatu kelompok, atau perseorangan, dari kenyataan yang sebenarnya? Benarkah jika semakin lama kelompok itu bertahan maka semakin kurang apresiasi anggotanya terhadap pilihan-pilihan dan akibat-akibat yang diberikan? Kelompok-kelompok mana yang menggunakan konsep kesejahteraan seperti konsep yang dikatakan oleh Franco Ferracuti terhadap kelompok-kelompok sayap kiri di Italia?

Yang menjadi bahan dari sikap kolektif adalah persepsi pemerintah dan harapan teroris terhadap tanggapan pemerintah mengenai terorisme itu sendiri. Misalnya, apakah mereka mengharapkan tanggapan dan bahkan memerlukan sikap permusuhan? Apakah terorisme pada dasarnya tindakan provokatif? Atau kalau dilihat dari sudut pandang teroris, apakah terorisme merupakan pembelaan diri atas terjadinya ketidakadilan?

Pertanyaan yang masih berhubungan adalah efek terorisme bersifat menular. Sampai sejauh mana tindakan terorisme akan ditiru oleh yang lain? Jika para teroris bertindak bukan atas dasar kondisi lingkungannya namun atas dasar contoh yang dilakukan oleh orang lain, kita harus

menemukan kelompok eksternal yang menjadi referensi. Contohnya, kelompok-kelompok teroris di negara barat yang demokratis sering menyamakan kelompok mereka dengan kaum revolusioner dari negara-negara dunia ketiga.

Masyarakat dan Sebab-sebab Terorisme

Beberapa analis memiliki pandangan bahwa terorisme muncul secara terstruktur. Teori-teori tentang kekerasan politik kolektif yang menghubungkannya secara eksklusif dengan suatu lingkungan yaitu kelas-kelas dalam masyarakat, kesenjangan ekonomi, bentuk-bentuk diskriminasi—tidak segera dapat diaplikasikan pada penanganan terorisme, yang bukan merupakan aksi massa. Buktinya hanya sebagian kecil saja dari orang-orang yang dihadapkan pada situasi-situasi itu yang melakukan tindakan terorisme.

Namun demikian tanpa membebankan sebab-sebab yang tak semestinya kepada kekuatan situasi sosial, peneliti masih perlu menelusuri hubungan antara kondisi latar belakang dengan insiden-insiden terorisme. Apakah terorisme mencerminkan kondisi masyarakat atau mencerminkan penyimpangan terhadap norma-norma yang ada? Apakah kelas masyarakat yang menjadi latar belakang para teroris? Apakah pola-pola kepemimpinan dan kewenangan di dalam organisasi teroris mencerminkan pola-pola yang terdapat dalam masyarakat yang lebih luas? Proses-proses sosialisasi mempengaruhi mudah atau tidaknya seseorang tertarik untuk bergabung dalam terorisme, kemampuan untuk mengatasi hambatan moral dan ketakutan akan akibat-akibatnya serta keyakinan secara kolektif. Dalam kelompok nasionalis atau separatis pada khususnya, pengaruh sejarah dan tradisi keluarga mungkin sangat menentukan. Peranan kultur politik adalah sangat penting untuk membawa simbol-simbol dan cerita-cerita berpengaruh terhadap perhatian seseorang. Apakah seseorang membangkang dalam rangka mencari dukungan sosial atau untuk menolak tatanan yang sudah ada, tetap saja apa yang mereka lakukan merupakan cerminan dari nilai-nilai yang berlaku pada saat itu.

Selanjutnya, terorisme yang mampu bertahan lama tidak mungkin terjadi tanpa dukungan populer tertentu. Lingkungan apakah yang bisa menjadi sumber pendukung bagi terorisme? Kapan dukungan itu ditarik?

Tindakan-tindakan pemerintah dapat dipandang sebagai bagian dari hubungan konflik antara penentang dengan rezim yang berkuasa atau sebagai bagian dari lingkungan tempat terorisme itu. Tentunya riset tidak boleh mengabaikan bahwa pemerintah sendiri yang memprovokasi terorisme oposisi, atau mereka juga yang mencetuskan berbagai metode yang dipakai oleh teroris.

Penentu Proses Terorisme

Banyak faktor yang sama turut andil bagi dimulainya terorisme juga mempengaruhi bentuk terorisme yang akan terjadi. Namun kita di sini lebih memberikan perhatian pada cara organisasi-organisasi teroris beroperasi (bukan cara mereka mengawali sebuah strategi) dan pada bagaimana aksi-aksi teroris itu dapat diungkap. Sebagai contoh, beberapa kelompok lebih memilih untuk beraksi di tingkat internasional, tidak membatasi gerakannya di lingkup domestik. Beberapa kelompok membajak pesawat udara (contohnya Front Pembebasan Rakyat Palestina - PFLP), sedang yang lainnya lagi jarang terlibat dalam penyanderaan atau gerakan internasional (Tentara Republik Irlandia - IRA). Beberapa kelompok lebih inovatif atau bahkan lebih brutal dari lainnya. Banyak pertanyaan yang timbul, misalnya, mengapa beberapa kelompok kelihatan lebih suka mengorbankan anggotanya sedang kelompok lain berusaha menghindari risiko. (Merari, pada Bab 10 buku ini mengatakan bahwa tindakan bunuh diri itu jarang). Walaupun beberapa kelompok membuat penyanderaan atau penyerangan terhadap warga sipil merupakan hal yang biasa, ada juga yang lain berfokus pada serangan militer yang mirip dengan perang konvensional. Bagaimana perbedaan ini bisa dijelaskan?

Sebagai titik awal mungkin bisa dilakukan pemeriksaan terhadap karakteristik kepribadian dari pemimpin-pemimpinnya. Selama peristiwa penyanderaan, sikap dan kecenderungan para penyandera mungkin menjadi determinan yang sangat penting bagi penyelesaian akhir. Banyak perhatian ditujukan pada apa yang disebut dengan sindrom Stockholm, yaitu hubungan yang akrab antara penyandera dengan korbannya, peristiwa ini pertama kali dilihat pada perampokan bank di Swedia. Teori ini memprediksi bahwa teroris akan suka kelihatan terbuka pada korbannya dan kemudian korban-

nya datang untuk mengenali sang agresor. Penerapan teori ini pada peristiwa penyanderaan di mana pelakunya termotivasi oleh politik dan akan melakukan lagi tindakan yang sama perlu dipertanyakan. Pandangan lain mengenai peristiwa itu adalah stres, kelelahan dan tekanan waktu memaksa penyandera untuk berperilaku secara mendadak dan keras. Apakah pola umum dari hubungan antara sandera dan penyanderanya bergantung pada kondisi tertentu (misalnya lamanya kejadian, cara komunikasi pemerintah, kepribadian negosiator) ataukah bergantung pada karakteristik dari setiap teroris, setiap korban dan hubungan mereka satu sama lainnya?

Keyakinan kolektif berdasarkan ideologi atau kultur politik juga mempengaruhi pilihan metodenya. Misal, kelompok IRA memiliki pandangan diri yang kaku berdasarkan persepsi terhadap sejarah dan masyarakat dan juga persepsi terhadap peran republikanisme Irlandia dalam kurun waktu lebih dari satu abad selama konflik politik. IRA biasanya tidak melakukan penyanderaan dan jarang bertindak di luar wilayah Kerajaan Inggris serta Republik Irlandia. Organisasi ini juga sudah meninggalkan praktik-praktik pengeboman terhadap warga sipil. Sebagai gantinya mereka melakukan pembunuhan secara selektif terhadap personil militer dan polisi. Apakah ini merupakan pengendalian diri berdasarkan pertimbangan-pertimbangan jati diri? Ataukah itu merupakan kalkulasi strategi yang memperhitungkan akibat-akibat penyanderaan atau peningkatan operasi di luar negeri?

Organisasi-organisasi teroris beragam dalam hal stabilitasnya (atau tingkat kesatuan internalnya) serta umurnya. Banyak kelompok yang terpecah karena terbentuknya faksi-faksi dan perselisihan. Persaingan antar faksi bisa berakibat meningkatnya kekerasan karena faksi-faksi yang bersaing berusaha mengungguli antara satu dengan yang lainnya agar lebih berpangaruh atas suatu gerakan atau mendapatkan dukungan yang lebih banyak. Adakah penjelasan psikologi terhadap terbentuknya faksi-faksi ini? Contohnya di Itali, perselisihan antara pemimpin yang tertangkap di penjara dengan pemimpin operasional yang berada di luar penjara menimbulkan perasaan sengit dan terjadinya divisi-divisi. Pemimpin yang berada di dalam penjara tetap mengukuhi perannya sebagai figur penguasa.

Fenomena lain yang perlu diteliti adalah sifat menjadi brutal sebagai akibat dari keikutsertaan seseorang dalam tindakan kekerasan. Apakah

setelah melalui beberapa waktu seorang teroris menjadi lebih keras karena kekangan moral telah mengalami erosi? Apakah hilangnya hambatan moral itu lebih sering terjadi pada suatu kelompok tertentu atau pada tipe kepribadian tertentu? Apakah orang yang mengalami hal sedemikian itu kemudian dimanfaatkan oleh pemimpinnya? Kemungkinan lainnya adalah beberapa anggota kelompok teroris menjadi muak dengan kekejaman yang berlebihan dan meninggalkan kelompoknya. Dalam kondisi yang bagaimanakah perselisihan moral ini dapat mengakibatkan keluarnya teroris dari kelompoknya? Apakah misalnya, IRA meminta maaf atas jatuhnya korban "kecelakaan" yang ditujukan kepada publik umum atau bahkan pada anggota IRA sendiri?

Masih ada pertanyaan lain, yaitu menyangkut bagaimana para teroris menyikapi tindakan pemerintah dalam kaitan langsungnya dengan masalah manajemen krisis. Konflik antara pemerintah dengan penentangnya merupakan satu penentu dalam proses terorisme. Pemerintah dapat melakukan inisiatif dengan kekuasaannya atau berkompromi. Hubungan antara inisiatif pemerintah dengan tanggapan yang diberikan oleh teroris harus diteliti secara rinci. Contohnya, sudah diyakini secara luas bahwa mengabulkan tuntutan para teroris akan mendorong mereka untuk melanjutkan kegiatannya, namun bukti-bukti yang mendukung pernyataan ini masih lemah. Namun pembuat kebijakan di Amerika tampaknya mendapat kepuasan dari mempertahankan pendapat untuk tetap tidak memberikan konsesi. Apakah benar sikap untuk menolak konsesi ini bisa mencegah terorisme dimasa yang akan datang? Mengapa tindakan penyanderaan begitu merisaukan para pejabat Amerika?

Ada masalah yang lebih besar dalam agenda riset, yaitu pembelajaran sosial. Sampai sejauh mana para teroris belajar dari apa yang mereka alami? Bagaimana dan mengapa kelompok-kelompok itu beradaptasi pada kondisi yang berubah—misalnya perubahan dalam kebijakan pemerintah atau perubahan tanggapan masyarakat? Bagaimana pemerintah mempelajari terorisme? Bagaimana mereka menyikapi ancaman?

Konsekuensi Terorisme

Pembahasan terdahulu mengenai proses terorisme sebagian merupakan

efek terorisme terhadap pelakunya, baik pada tingkat perorangan maupun kelompok. Sejauh mana penggunaan tindakan kekerasan mendorong kelangsungan atau peningkatan terorisme? Apakah sikap orang-orang yang menggunakan cara-cara terorisme akan berubah karena keterlibatannya dalam tindakan kekerasan? Dalam kondisi yang bagaimanakah orang-orang itu bisa terdorong atau dibuat sadar kembali oleh perbuatannya? Apakah keterlibatan dalam tindakan kekerasan akan mengarah pada brutalisasi melalui putusnya kekangan moral dan kemudian terus berlangsung atau meningkat, ataukah keterlibatan itu menghasilkan kesadaran dan kadang-kadang merupakan akhir dari tindakan kekerasannya?

Pertanyaan berikutnya mengenai pengaruh teroris terhadap tanggapan yang diberikan pemerintah dan masyarakat. Kebijakan yang dihasilkan oleh pemerintah akan menghasilkan pengaruh apa atas persepsi dan aksi dari kelompok yang ingin mereka berantas? Apakah pemberian konsesi akan merangsang kekerasan berikutnya? Apakah dampak psikologis dari adanya tanggapan yang bersifat memusuhi? Apakah kelompok-kelompok bawah tanah peka terhadap opini publik atas pengaruh tindakan mereka? Apakah reaksi publik yang negatif akan menyurutkan aksi terorisme? Bisakah penolakan sosial dihubungkan dengan indiskriminasi terhadap berbagai metode yang dipakai teroris, pembelajaran pemerintah terhadap publik, lamanya kekerasan yang dialami masyarakat, tingginya angka kejadian, atau terhadap identitas korban?

Memang kerap dikatakan bahwa tingginya tingkat kekerasan akan menciptakan pembiasaan. Jika anak-anak disosialisasikan ke dalam pola-pola kekerasan (seperti di wilayah Irlandia Utara atau Libanon), maka perilaku yang merusak itu menjadi bagian dari pembentuk karakter sosialnya. Mereka mewarisinya dari generasi ke generasi melalui keluarga, sekolah, dan agama. Serangan terhadap masyarakat umum menjadi peristiwa yang rutin dan biasa. Apakah reaksi ini benar-benar terjadi?

Di sinilah perbedaan antara reaksi "masyarakat" umum dan tanggapan yang diberikan oleh segmen-segmen populasi harus dibedakan. Perbedaan antara penonton langsung dan penonton tidak langsung tampak jelas. Penonton langsung adalah orang-orang yang menyaksikan korban terorisme secara fisik. Kerentanan mereka terhadap ancaman menunjukkan reaksi-

reaksi seperti ketakutan dan kebingungan, atau bahkan reaksi yang biasa diberikan terhadap adanya teror. Apakah reaksi-reaksi yang ekstrim itu wajar? Apakah masyarakat cukup banyak mengalami intimidasi dari terorisme sehingga cenderung setuju dan mengabulkan tuntutan para teroris? Ataukah tindakan terorisme bahkan akan mendapatkan serangan balik seperti yang terjadi di Jerman Barat, Israel, dan Italia? Bagaimana terorisme menghasilkan polarisasi sikap? Apakah tindakan terorisme bisa menimbulkan rasa setia kawan terhadap penonton langsungnya? Apakah terorisme akan menghasilkan karakteristik tertentu yang stereotipik terhadap kelompok pembangkangnya atau bahkan terhadap orang-orang "diluar" kelompok itu?

Sebaliknya, penonton tidak langsung adalah orang-orang yang tidak mengalami kerentanan terhadap ancaman secara pribadi. Mereka mungkin merasa simpati pada korban-korban, para teroris, atau bahkan tidak pada kedua-duanya. Namun mereka selalu terhindar dari ancaman secara langsung karena jauhnya jarak dan keberuntungannya sebagai orang lain. Terhadap orang-orang ini terorisme adalah drama. Perasaan ingin tahu, penderitaan, atau keinginan untuk membalas dendam yang terwakili merupakan sikap-sikap yang dominan. Minat terhadap terorisme berasal dari akar yang sama dengan rasa ingin tahu terhadap bencana alam atau kejahatan yang memakai kekerasan. Bagi mereka para teroris mewakili musuh dalam mitos-mitos. Apakah ketakutan berhubungan dengan tingkat ancaman yang sebenarnya? Apakah ini merupakan sikap mereka terhadap risiko? Lebih jauh lagi, karena terorisme dapat memunculkan antusiasme dan dukungan pada beberapa penonton, kita tidak boleh melupakan potensinya untuk menyebar ke tempat lain.

Kita tidak dapat mempelajari reaksi-reaksi umum terhadap terorisme tanpa menganalisa medianya, karena pada zaman komunikasi masa yang serba instan dan kekerasan yang berciri lintas negara ini, hampir semua informasi publik tentang terorisme ditayangkan melalui jaringan-jaringan berita komersial. Nilai hiburan terorisme sebagai drama hidup yang dapat memberikan ketegangan sekaligus antusiasme tidak diragukan lagi. Penggunaan bahasa-bahasa yang sangat emosional dan referensi terhadap simbol-simbol dapat manambah reaksi publik. Kritikan sering ditujukan

terhadap televisi bahwa mereka mendukung terorisme dengan cara menggambarkan hal itu sebagai kejadian yang heroik dan glamor. Pengamat lain menyayangkan televisi yang menfokuskan pemberitaannya pada para korban yang sangat menderita yang mungkin bisa menimbulkan rasa panik dan cemas. Disamping meluasnya perhatian di Amerika Serikat atas pengaruh tayangan kekerasan terhadap perilaku, khususnya terhadap perilaku anak-anak dan remaja, ada juga beberapa studi empiris yang meneliti kebenaran peran media yang menayangkan terorisme.

Tanpa konteks ini sekalipun, masalah-masalah khusus mengenai bagaimana masyarakat bereaksi terhadap penyanderaan sebaiknya disinggung. Tekanan masyarakat terhadap pemerintah untuk memenuhi tuntutan penyandera sering dianggap sesuatu yang pasti terjadi. Opini publik dianggap memaksa pembuat kebijakan untuk memberikan tuntutan teroris. Adakah bukti-bukti terhadap pernyataan ini? Apakah pikiran masyarakat dalam negara demokrasi dipenuhi dengan ketakutan untuk disandera? Apakah media-media pemberitaan dapat disalahkan karena mengekploitasi masalah ini? Apakah para pembuat kebijakan, sebagai produk masyarakat dan budaya yang rentan, terbebani secara emosional oleh adanya kasus-kasus penyanderaan? Yaitu sebuah situasi di mana keluarga sandera mengingatkan mereka secara terus-menerus. Sejauh mana kepribadian pembuat kebijakan menentukan kepekaannya terhadap penderitaan korban?

Dilema yang mendasar tampaknya terlibat dalam perumusan kebijakan pemberantasan terorisme: Bagaimana pemerintah seharusnya menghadapi penentang yang mereka pandang sebagai pihak yang tidak rasional? Walau pemerintah mungkin dianggap bijaksana bila memperlakukan terorisme sebagai salah satu dari sekian banyak krisis yang dihadapinya, namun pada kenyataannya pembuat kebijakan dan masyarakat memandang krisis terorisme sebagai hal baru dan belum pernah terjadi. Ada kontradiksi yang serius antara (1) keyakinan bahwa teroris adalah orang yang memiliki perhitungan yang akan bisa ditakut-takuti dengan ancaman hukuman dan mereka adalah orang-orang yang sedang melakukan sebuah pekerjaan "peperangan" dan (2) keyakinan bahwa teroris adalah seorang yang "fanatik"—misterius, asing dan tak terduga. Inkonsistensi ini bisa memunculkan anggapan seolah terorisme mudah dipengaruhi oleh emosi,

kesalahan persepsi dan penyederhanaan. Apakah masalah terorisme merupakan hal yang luar biasa dalam pandangan ini?

Kalau demikian halnya, masalah yang pertama adalah bagaimana mengetahui keyakinan-keyakinan yang dipegang oleh pembuat kebijakan mengenai terorisme. Apa yang menentukan keyakinan ini dan berikutnya bagaimana keyakinan ini mempengaruhi persepsi dan tindakan? Contohnya, apakah pembuat kebijakan di Amerika mencari pemahaman konseptual mengenai terorisme dan sebab-sebabnya, ataukah mereka menggunakan penalaran analogi, yaitu membandingkan antara terorisme dan kasus-kasus serupa yang sebelumnya sementara mereka sendiri menyangkal bahwa perbandingan semacam itu sahih? Apakah sifat yang *stereotype* mendominasi? Jika benar, sifat *stereotype* yang mana? Adakah konsensus pandangan di antara para pembuat kebijakan?

Dalam menghadapi masalah terorisme, pembuat kebijakan bisa dengan mudah terjebak oleh retorika mereka sendiri. Para pemimpin mungkin menggunakan simbol-simbol dan metafora-metafora yang emosional dalam penjelasannya kepada masyarakat untuk mendapatkan dukungan dan kebijakan yang populer. Kemudian mereka percaya kepada interprestasinya sendiri, yang semula dibuat hanya untuk konsumsi publik saja, atau tidak bisa menghindarkan diri dari sikap seolah-olah mereka mempercayainya. Jika sikap seolah-olah percaya ini memberikan semangat kepada mereka, kemudian setiap tindakan dan pernyataan kebijakan berikutnya menambah hukuman politik. Kondisi dan batas waktu memaksa pembuat kebijakan untuk segera melaksanakan tindakan yang baru mereka benarkan dan rasionalkan atas dasar popularitas dan keyakinan-keyakinan yang sederhana saja. Misalnya asumsi bahwa Uni Soviet yang agresif itu adalah sponsor dari terorisme di seluruh dunia. Kemudian mereka terpaksa masuk dalam tipu daya dan dalih-dalih untuk menutupi kontradiksi kebijakan itu.

Kemungkinan lain untuk membuat kesalahan dalam pembuatan kebijakan adalah dari kecenderungan pembuat kebijakan untuk melebih-lebihkan pentingnya latar belakang tindakan mereka sendiri, sedangkan pada kenyataannya hanya sedikit saja yang mereka ketahui tentang bagaimana terorisme bisa berkurang atau surut. Tindakan pemerintah hanyalah satu faktor dalam sebuah proses yang rumit. Godaan untuk menganggap semua

terorisme ditujukan kepada Amerika (akibatnya mengabaikan kekerasan yang bukan anti Amerika) mungkin merupakan bagian dari sindrom psikologis ini. Dengan secara eksklusif mengartikan terorisme sebagai reaksi kebijakan dan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Amerika, maka pembuat kebijakan mengabaikan alasan-alasan yang penting dan yang asli. Ketika mereka membesar-besarkan pentingnya ancaman terhadap kepentingan Amerika Serikat, pernyataan resminya justru menambah kecemasan masyarakat. Dengan terburu-buru para pembuat kebijakan lalu mengurangi biaya serta kewajibannya untuk menelorkan kebijakan kontra terorismenya.

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai efek psikologis terorisme terhadap korban fisik dari terorisme, baik bekas sandera maupun orang-orang yang selamat dari pengeboman atau serangan. Bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa, terorisme memberikan efek yang sangat traumatik dan berjangka panjang. Pada tahun 1986, setelah mengetahui bahwa terorisme menghasilkan penderitaan yang luar biasa, Kongres membuat undang-undang yang menyantuni biaya pengobatan kepada pegawai pemerintah Amerika Serikat yang mengalami penyanderaan berikut keluarganya. Dalam hal ini, perbandingan antara tanggapan-tanggapan atas terorisme dengan reaksi yang diberikan atas terjadinya bencana alam atau kejahatan bersifat instruktif.

Dalam peristilahan praktisnya, pejabat pemerintah dan pelaku bisnis cenderung memberikan perintah kepada seorang personil dalam mekanisme penyelesaian yang wajar jika mereka ditangkap sebagai sandera. Saran-saran seperti apa yang bisa ditawarkan peneliti psikologi kepada orang-orang yang memiliki kemungkinan untuk dijadikan sandera? Apakah beralasan, misalnya, jika menganjurkan sandera mengembangkan kedekatan pribadi dengan penyanderanya? Atau haruskah para sandera menghindarkan diri sendiri agar jangan sampai menarik perhatian?

Kesimpulan

Ruang lingkup agenda riset untuk penelitian psikologik terhadap masalah terorisme ini luas, karena model-model politik yang berbasis psikologik berhubungan dengan motivasi (walaupun secara implisit), yaitu sumbernya

perilaku dan sikap—subyek utama dari penjelasan mengenai terorisme. Pada saat yang sama, variabel-variabel psikologik harus diintregrasikan dengan faktor-faktor lingkungan agar dapat mencapai teori yang komprehensif. Apa bobot mekanisme psikologi dalam proses pembuatan keputusan baik untuk kalangan pemerintah maupun kelompok-kelompok oposisinya?

Menerapkan analisa psikologi terhadap masalah terorisme tidaklah bermaksud menggiringnya menjadi sesuatu yang irasional atau pemaksaan pendapat bahwa aspek emosi mendominasi perilaku politik. Bahkan aktor politik yang paling ekstrim sekalipun mampu berpikir secara rasional, paling tidak sekali waktu. Penyelidikan terhadap perilaku penjahat, anggota kelompok aliran ekstrim dan anggota geng menawarkan perbandingan yang menarik. Psikologi kognitif dan kerangka kerja proses informasi dapat memberikan wawasan yang luas bagi perilaku politik, termasuk terorisme. Sebuah pendekatan psikologi tidak perlu menyangkal bahwa komitmen politik adalah motivasi yang kuat atau bahwa kalkulasi teroris kadang-kadang logis.

Secara umum, ada kebutuhan akan riset komparatif yang lebih banyak dan juga pola-pola riset kumulatif yang lebih banyak. Terlalu sedikit peneliti dalam bidang terorisme melanjutkan hasil penelitian orang lain. Upaya pencarian generalisasi yang teoritik haruslah diimbangi dengan perhatian terhadap hal-hal rinci. Akses terhadap data akan selalu menjadi masalah, namun tidak sampai harus mempersingkat penelitian.

Yang terakhir, para peneliti harus mengenali bahwa terorisme bukanlah permasalahan intelektual yang abstrak, yang menarik hanya bagi sekelompok kecil mahasiswa. Terorisme adalah kejadian saat ini yang sensasional, yang berarti bahwa ketika kesempatan untuk mendapatkan pembiayaan riset ilmiah bertambah, maka bertambah pula ketidaknyamanan yang menyertai saat menjadi pusat kontroversi yang hebat dan kadang-kadang dilakukan dengan cara yang tidak bertanggung jawab. Sayangnya, jika para peneliti tidak menghiraukan debat publik itu, maka bidang ini akan tinggal menjadi retorika yang sederhana dengan asumsi-asumsi yang membingungkan. Ilmu yang dapat diambil melalui riset dapat mengklarifikasi konsepsi-konsepsi umum dan mendidik pembuat kebijakan. Penilaian bahwa terorisme bukanlah perilaku misterius adalah merupakan kontribusi paling penting yang pernah dibuat oleh pendekatan psikologik bagi masyarakat luas.

14

MEMAHAMI PERILAKU TERORIS: KETERBATASAN DAN KESEMPATANNYA BAGI PENELITIAN PSIKOLOGIK

Walter Reich

Beberapa aspek terorisme terkesan rentan terhadap penelitian psikologinya —misalnya, pengaruh terorisme terhadap korbannya, tindakan teroris maupun pihak yang berwenang selama menegosiasikan nasib sandera. Namun aspek terorisme yang tampak paling rentan terhadap penelitian tersebut—yang paling mendesak, apa pun hasilnya—adalah psikologi dari para teroris itu sendiri: perkembangannya, motivasinya, kepribadiannya, pola-pola pengambilan keputusan, perilaku dalam kelompok dan beberapa orang mungkin akan tidak setuju, yakni aspek psikopatologinya. Memang, masyarakat meminta bantuan psikiater dan psikolog secara teratur, khususnya setelah menyaksikan tindakan-tindakan teroris yang keras, untuk menjelaskan aspek-aspek perilaku teroris itu; dan psikiater serta psikolog terburu-buru memberikan penjelasan, kadang-kadang tanpa ditanya sekalipun.

Namun serentan apa pun motivasi dan kepribadian para teroris itu, pada prinsipnya, penelitian psikologi, penelitian semacam itu, dalam praktik, biasanya dihadapkan pada masalah-masalah yang, dengan cara yang tak jelas namun kuat sekali, membatasi, merongrong, atau bahkan memperlemah penelitian itu sendiri—masalah-masalah yang, terutama, berawal dari fokus yang terlalu eksklusif pada psikologi itu sendiri atau definisi yang terlalu sempit. Bab ini menfokuskan pada masalah-masalah tersebut dan jika mungkin juga memberikan saran-saran mengenai cara-cara menghindari atau mengatasi masalah serupa itu.

Penyamarataan yang Berlebihan

Banyak orang atau kelompok telah melakukan tindakan teroris ini setidaknya untuk waktu selama dua ribu tahun. Selama rentang waktu pengalaman manusia itu, perbuatan semacam itu telah dilakukan oleh bermacam-macam orang dengan agama yang berbeda-beda untuk mencapai beragam tujuan yang berbeda-beda pula—seperti yang saya tahu kemudian bahkan termasuk yang tanpa tujuan sama sekali dalam kaitannya dengan kasus satu kelompok kecil teroris. Bahkan jika kita dengan hati-hati hanya memasukkan—dalam katalog sejarah perbuatan teroris kita—tindakan-tindakan yang memenuhi satu definisi terorisme kontemporer yang terbatas maka daftar yang kita hasilkan sangat beragam dan cakupannya juga sangat luas. Contoh definisi terorisme yang kita pakai dan yang menghasilkan ragam serta cakupan luar biasa itu adalah definisi yang dibuat oleh Departemen Luar Negeri AS, yang dipakai pada tahun-tahun terakhir ini, yaitu "kekerasan bermuatan politik yang terencana, dilakukan terhadap sasaran-sasaran sipil oleh kelompok-kelompok subnasional atau agen rahasia negara, umumnya bermaksud untuk mempengaruhi masyarakat"—ragam dan cakupannya yang begitu luas memaksa kita perlu menarik napas dalam-dalam. Dengan ragam dan cakupan seperti itu, menjadi terkesan bodoh kiranya bila kita percaya bahwa ada banyak prinsip psikologi yang dapat diambil yang dapat diterapkan untuk menerangkan semua cakupan yang terdapat dalam daftarnya.

Lebih tegasnya, terorisme bukanlah fenomena yang luas sekali atau yang universal seperti, katakanlah kekerasan atau perang—fenomena yang terjadi di bawah kondisi yang sangat bervariasi dengan alasan yang sangat bermacam-macam hingga cuma sedikit orang saja akan bermimpi memberikan satu teori psikologi yang dapat menerangkan semuanya. Namun, terorisme masih merupakan fenomena yang demikian bervariasi dan kompleks hingga dia akan membuat orang-orang yang berusaha memahami terorisme berpikir sejenak—atau, lebih tepatnya lagi, barangsiapa berusaha memahami terorisme maka dia harus mempelajari begitu banyak aspek terorisme yang dikandung oleh satu istilah itu.

Namun pertimbangan-pertimbangan psikologi dengan segenap penjelasannya telah mengabaikan atau mengaburkan variasi dan

kompleksitasnya.[1] Pernyataan-pernyataan kabur, beberapa di antaranya akan disebutkan kemudian, cenderung dibuat dengan menghubungkan karakteristik tertentu dengan "teroris-teroris" yang berimplikasi bahwa semua teroris, apa pun macamnya, memiliki karakteristik tersebut. Sebagian masalah ini merupakan persoalan semantik, selalu ada kesulitan bagi para penulis untuk mengingatkan bahwa hanya satu kelompok teroris yang sedang dibicarakan dan tidak semuanya melalui sejarah yang tercatat. Namun mungkin ini merupakan penjelasan yang murah hati bagi mereka yang biasa menyamaratakan masalah psikologi terorisme ini. Penyamarataan itu sering merupakan hasil pemikiran yang gegabah dan lemah, mengabaikan perlunya bukti-bukti, juga kebiasaan untuk hanya memiliki satu pemikiran dan menerapkannya ke segala sesuatu—sayangnya sudah mewabah di banyak wilayah wacana psikologi.

Bahkan tinjauan sejarah terorisme yang paling singkatpun mengungkapkan begitu bervariasi dan kompleksnya fenomena terorisme tersebut, oleh karena itu betapa sia-sianya menganggap karakteristik psikologi yang sederhana, global dan umum sebagai ciri untuk semua teroris dan terorisme.

Beberapa awal gerakan teroris dilakukan di wilayah yang sudah mengalami banyak sekali terorisme. Mungkin yang paling menarik adalah gerakan yang dilakukan oleh dua kelompok Yahudi abad pertama tahun masehi, kelompok Zealots dan kelompok Sicarii. Sasaran utama mereka adalah mengobarkan pemberontakan yang populer di antara pengikut Yahudi Judea melawan penjajahnya, Roman. Sebuah gerakan yang tidak saja akan menghasilkan kompromi dengan penjajahnya, melainkan juga berupa pembangkangan total. Tujuan yang kedua, mungkin tak kurang kerasnya, adalah membersihkan kembali pranata agama Yahudi dari orang-orang yang terlalu dekat dengan kehidupan Romawi dan Hellenis. Metode yang dipakai oleh Sicarii dan orang-orangnya yang bersenjatakan belati, adalah pembunuhan. Seperti digambarkan Josephus:

> Kelompok Sicarii melakukan pembunuhan di siang hari di jantung kota Jerusalem. Hari-hari suci adalah waktu yang

[1]Lihatlah H. H. A. Cooper, "What Is a Terrorist: A Psychological Perspective," *Legal Medical Quarterly* 1 (1977): 16-32; H. H. A. Cooper, "Psychopath as Terrorist: A Psychological Perspective," *Legal Medical Quarterly* 2 (1978): 188-97

istimewa bagi mereka untuk berbaur dengan kerumunan sambil menyembunyikan belati pendek dibalik pakaiannya, dengan itu mereka menikam musuh-musuhnya. Kemudian, ketika korbannya jatuh, para pembunuh bergabung dengan teriak kemarahan dan melalui cara yang terkesan masuk akal ini, mereka jarang dapat ditangkap. Pembunuhan yang pertama dilakukan terhadap Jonathan, seorang pendeta agung. Setelah kematiannya, banyak lagi pembunuhan yang terjadi setiap hari. Suasana panik yang timbul lebih menakutkan dibandingkan terhadap musibahnya itu sendiri; hampir setiap orang, layaknya di medan perang, menunggu-nunggu kematian setiap detik. Orang laki-laki mengambil jarak dengan musuh-musuhnya dan tidak akan mempercayai bahkan temannya sekalipun untuk mendekat.[2]

Sasaran kelompok Zealots dan Sicarii jelas-jelas politik—mereka menginginkan akhir pendudukan bangsa Romawi—dan berpegang pada keyakinan bahwa tindakan yang luar biasa perlu dilakukan untuk membangkitkan masyarakat yang sudah pasif dan rusak. Namun tujuan mereka juga bersifat religius, berpegang pada keyakinan bahwa tindakan semacam itu tidak hanya dibenarkan dari sendi-sendi agama namun bahkan akan membawa campur tangan Tuhan.

Awal gerakan terorisme di Timur Tengah dilakukan oleh kelompok Assasin, juga bertendensi politik, namun yang ini terutama sekali dilakukan untuk tujuan keagamaan. Aktif mulai abad kesebelas sampai ketiga belas, kelompok Assasin ini, yang asalnya adalah Islam Syiah, yakin bahwa Islam telah rusak dan juga dengan menggunakan belati, mereka membunuh pemimpin-pemimpin Muslim, yang mereka percaya sebagai bertanggung jawab dan yang memprogandakan kerusakan itu. Mereka menginginkan

[2]Josephus, *The Jewish War,* in Works (London: Heinemann [Loeb Classical Library], 1926), dikutip dalam David C. Rapoport, "Fear and Trembling: Terrorism in Three Religious Traditions," *American Political Science Review* 78, no. 2 (1984): 658-77. On the Zealots and Sicarii, lihat juga S. J. D. Cohn, *Josephus in Galilee and Rome* (Leiden: Brill, 1979); David C. Rapoport, "Introduction: Religious Terror," dalam *The Morality of Terrorism: Religious and Secular Justification,* diedit oleh David C. Rapoport dan Yonah Alexander (New York: Pergamon, 1982); dan M. Smith, "Zealots and Sicarii: Their Origins and Relations," *Harvard Theological Review* 64 (1971): 1-19.

tidak hanya kematian musuh-musuhnya namun juga publisitas dari pembunuhan yang dilakukan—publisitas yang, mereka harapkan, akan menarik perhatian mengenai sebab-sebabnya dan menyadarkan bahwa hal itu hanyalah merupakan pemunculan tatanan keagamaan dan sosial yang baru, bersih kembali dan bertenaga baru.[3]

Zaman terorisme modern biasanya dikatakan berawal dari abad ke sembilan belas bersamaan dengan bangkitnya *Narodnaya Volya* (kehendak rakyat) di Rusia. Pada tahun 1879, dalam program kelompok ini dinyatakan "kegiatan yang destruktif dan teroristik" dan metode yang mereka pakai, termasuk pembunuhan terhadap pejabat-pejabat Tsarist dengan harapan memprovokasi masyarakat Rusia ke dalam revolusi. Hal ini ditentang oleh gerakan-gerakan revolusi yang berikutnya, khususnya Bolsheviks, yang percaya bahwa revolusi dapat berhasil dicapai tidak harus dengan "teror individu" yang dilakukan oleh sekelompok kecil golongan elit intelektual melainkan dengan perjuangan kelas-kelas yang dilakukan oleh massa. Teror individu semacam itu kemudian disebut "propaganda dengan tindakan"[4]—yaitu, metode yang menggunakan tindakan ekstrim, dengan itu kemudian massa akan diarahkan menuju tidak hanya pemahaman tentang dalamnya perbudakan namun juga kerentanan pemerintah. Seperti yang diungkapkan oleh Peter Kropotkin:

> Dengan tindakan yang mengundang perhatian umum, pemikiran baru meresap ke dalam benak orang-orang dan mengubah pemikiran. Satu tindakan seperti itu mungkin, dalam beberapa hari, menghasilkan propaganda yang lebih besar dibandingkan terhadap propaganda yang dihasilkan oleh ribuan pamflet. Lebih penting lagi, hal tersebut membangunkan semangat revolusi. Kejadian itu akan melahirkan keberanian ... Segera menjadi tampak bahwa tatanan yang sudah terbentuk tidak memiliki kekuatan seperti yang sering

[3]Lihatlah karangan Rapoport, "Fear and Trembling," 658-77. Lihat juga karangan Bernard Lewis, *The Assassins: A Radical Sect in Islam* (London: Weidenfeld and Nicholson, 1967).

[4]Istilah ini mungkin pertama kali digunakan dalam deklarasi the Italian Federation of the Anarchist International tanggal 3 Desember 1876. Lihat karangan Ze'ev Iviansky, "Individual Terror: Concept and Typology," *Journal of Contemporary History 12* (1977): 43-63.

> dibayangkan. Satu tindakan yang berani cukuplah untuk membuat kegusaran selama beberapa hari bagi seluruh bagian mesin pemerintahan, membuat patung raksasa itu gemetar ... Orang-orang akan melihat bahwa monster itu tidak begitu menakutkan seperti yang mereka bayangkan ... harapan lahir di hati mereka.[5]

Namun tindakan represif itu, seperti harapan teroris, juga lahir di hati para pejabat yang berkuasa. Mereka bereaksi membabi buta, Kropotkin memperkirakan, masyarakat akan sangat menderita, menjadi marah dan menanggapi dengan gerakan revolusi.

Bagi banyak anarki, teror itu adalah tujuan akhirnya; sesungguhnya telah terjadi, satu kelompok anarkis di Rusia selama revolusi pada tahun 1905 sampai 1907 yang mendukung gerakan *bezmotivniy terror* (teror tanpa tujuan).[6] Bagi pendukung anarki, penemuan dinamit memperkenalkan mereka pada masa yang memungkinkan perusakan terasa menyenangkan di mana seseorang bisa menjadi sama berkuasanya dengan pemerintahan dalam aksi mereka. Beberapa kelompok anarki mendukung kekerasan yang ditujukan tidak hanya kepada pihak-pihak yang berkuasa namun juga kepada masyarakat umum, khususnya yang merupakan bagian dari pihak-pihak itu, misalnya golongan orang borjuis. Orang-orang ini dapat disangka sebagai pendukung tatanan yang ada hanya karena mereka mendapat keuntungan dari tatanan itu. "Tidak ada orang yang tak bersalah," kata Emile Henry, anarkis muda dari Perancis, dalam sidang kasus pelemparan bom ke sebuah Cafe Terminus.

Namun, bagi perintis revolusioner Rusia yang juga mendukung teror, tindakan itu harus dilaksanakan secara diskriminatif dan dengan pikiran yang jernih. Pihak-pihak yang berkuasa adalah targetnya, bukan penduduk biasa. Walaupun begitu sebuah metode harus ditetapkan. Dan ketetapannya adalah karena yang berkuasa memonopoli kekuasaan maka tidak memberikan pilihan bagi kaum revolusioner selain—dan inilah akhirnya, tirani massa yang berbalik menentang pemerintah, yang akan menghasilkan

[5]Peter Kropotkin, "The Spirit of Revolt," dalam *Revolutionary Pamphlets* (New York, 1968), 35-43, dikutip dalam Iviansky, "Individual Terror," 43-63.

[6]Lihatlah karangan Walter Reich, "Serbsky and Czarist Dissidents," *Archives of General Psychiatry* 40 (1983): 697-8.

kematian massal, maka jadilah pembunuhan berencana itu seolah-olah penyelamatan hidup dan sebuah moral. Teroris-teroris semacam itu, biasanya dari golongan intelektual, mereka menghabiskan banyak sekali waktu untuk menimbang-nimbang dan mencari pembenaran bagi dilema-dilema moral yang timbul karena cara-cara yang mereka pakai.

Pada permulaan abad ini, sebagai masanya revolusi, terorisme yang berideologi tumbuh semakin kuat, demikian juga terorisme yang bertujuan kebangsaan. Terorisme seperti itu mengembangkan propaganda yang besar di Irlandia, juga di negara-negara Balkan, Armenia, dan tempat-tempat lain. Diantara peperangan, khususnya tahun 1920-an, terorisme sayap kanan, khususnya oleh Nazi dan para Fasis dari Italia, dipergunakan untuk mengintimidasi musuh-musuhnya dan menciptakan publisitas; sejumlah kelompok sayap kanan di Eropa Timur berubah menjadi tak lebih dari geng-geng penjahat.

Setelah Perang Dunia II, perang-perang gerilya yang berhubungan dengan dekolonisasi banyak sekali terjadi, walau terorisme masih terjadi di beberapa tempat; contohnya kelompok Irgun dan Stern Gang di pemukiman Palestina. Namun pada tahun 1960 sampai tahun 1970-an, bermacam-macam terorisme sekali lagi menjadi peristiwa yang sering terjadi di sejumlah zona geografis. Di Eropa Barat dan Amerika Latin, terorisme berupa dan masih sangat sayap kiri; satu pernyataan pada tahun 1986 dikeluarkan oleh kelompok teroris sayap kiri dari Belgia, the Fighting Communist Cells, diucapkan lagi, untuk kesekian ribu kali dan dengan bahasa yang masih membakar serta ditujukan kepada seluruh dunia, seperti dalam ungkapan-ungkapan ideologi sebelumnya, tujuan akhir terorismenya seperti ini: "Melanjutkan peperangan sampai percikan api membuat tanah membara, sampai perjuangan kelas-kelas menghanguskan sejarah."[7] Ditempat lain, terorisme separatis-nasionalis sangat menonjol di kalangan orang-orang Palestina, Basqua, Armenia, Kroasia, Sikh, Tamil dan lain-lainnya. Dan IRA terus melanjutkan kampanyenya melawan Inggris, sekarang mereka merupakan kelompok teroris tertua di dunia. Baru-baru ini, tahun 1980-an, terorisme berada dibalik nama penyebab yang lain, yaitu agama, muncul kembali

[7]James M. Markham, "Terrorists Put Benign Belgium Under Mental Siege," *New York Times,* 6 Februari 1986, hlm. A-2.

dengan kekuatan dan hasrat yang luar biasa di Timur Tengah, khususnya di Libanon dan Iran, dengan karakteristik dan dasar pembenaran yang khusus, dengan demikian membawa sejarah terorisme menjadi lingkaran penuh sampai ke awalnya di ujung-ujung dunia yang bergetar.

Memang, sejumlah tema dan karakteristik sama-sama dimiliki oleh sejumlah kelompok dan gerakan teroris yang disebutkan dalam sejarah pendek ini; sasaran-sasaran teror dan publisitas sebab-sebabnya dimiliki oleh hampir semuanya. Namun seseorang akan kesulitan mencari, mungkin bahkan dengan susah payah, kadar psikologi yang sama-sama dimiliki oleh semua atau hampir semua teroris atau kelompok teroris yang telah disebutkan di sini. Konstelasi kadar psikologi yang mungkin merupakan ciri teroris di Eropa Barat, seperti Red Army Faction di Jerman Barat, Direct Action di Perancis dan the Red Brigades di Itali, mungkin sangat berbeda dari yang menjadi ciri atau dianggap menjadi ciri, katakanlah, pengikut Abu Nidal atau anggota-anggota Palestinian Front for the Liberation di Palestina, ASALA di Armenia, ETA di Basque, the Shi'ite groups, the Croats, atau bahkan kelompok teroris sayap kiri di Amerika Latin, seperti Tupamaros di Uruguay, the Shining Path di Peru, the Montoneros di Argentina, atau the M-19 di Colombia. Sebenarnya di Amerika sendiri kadar-kadar psikologik yang menjadi ciri kelompok the Weatherman tentu berbeda dari kadar-kadar psikologi yang menjadi ciri anggota kulit hitam dari kelompok Symbionese Liberation Army. Dan anggapan atas sikap-sikap yang fundamental menuju satu dari faset sentral kelompok-kelompok teroris yang terdiri atas terorisme kekerasan perbedaan menjadi bermacam-macam—bahkan anggapan terhadap orang-orang yang telah memilih kelompok sayap kiri sebagai pelarian setelah melalui waktu puluhan tahun. Jadi *Narodnaya Volya* telah menyiksa diri sendiri dengan memilah-milah pembunuhan, walaupun itu kehidupan pegawai pemerintah yang dibenci sekalipun, sedangkan kelompok-kelompok teroris sayap kiri yang modern dan sebagian besar dari para teroris baik sekarang maupun dahulu, telah membenarkan dengan mudah hampir segala jenis pembunuhan, termasuk pembunuhan terhadap jiwa-jiwa yang tidak berdosa.

Selanjutnya, kelompok-kelompok teroris berubah karakter dengan sendirinya. Beberapa kelompok teroris yang berada di sayap kanan bisa

berakhir di sayap kiri dan sebaliknya; dan sebagian besar dari mereka, kenyataannya, merupakan tipe-tipe campuran, seperti nasionalis sayap kiri, nasionalis sayap kanan, nasionalis religius dan seterusnya. Dalam dunia terorisme, ada banyak kondisi campuran dan kondisi batas.[8]

Pelajaran yang harus diambil oleh peneliti psikologi dari panjangnya sejarah kegigihan terorisme dan khususnya dari keberagaman serta kompleksitasnya dapat diterapkan tidak hanya pada penelitian terhadap teroris sebagai individu namun juga terhadap kelompok-kelompok teroris. Seperti teroris secara individu, kelompok di mana mereka bergabung dan akhirnya komunitas di mana kelompok-kelompok itu muncul, tidak selalu memiliki karakteristik psikologi yang sama, walaupun jika mereka memiliki sasaran dan orientasi yang sama.

Teroris yang berorientasi agama atau kebangsaan, contohnya, diarahkan oleh kekuatan-kekuatan dan dibentuk oleh lingkungan yang spesifik terhadap pengalaman-pengalaman keagamaan atau kebangsaan tertentu—pengalaman yang memberikan karakteristik penentu yang sangat kuat kepada kelompok-kelompok itu. Dengan alasan apa negara-negara yang mempunyai perasaan mendalam karena disalahi oleh sejarah atau oleh negara lain, misalnya seperti Palestina, Basque, Armenia dan Kroasia, masih membangkitkan kelompok-kelompok yang melakukan terorisme untuk membenarkan hal-hal yang salah, sedangkan negara-negara lain tidak? Contohnya seperti Jerman yang diusir dari Eropa Timur setelah Perang Dunia II dan banyak negara lainnya lagi yang kehilangan sebagian tanah airnya atau tidak pernah diizinkan kembali ke tanah airnya. Mengapa beberapa gerakan teroris memaksa melanjutkan usahanya selama puluhan tahun sedangkan yang lainnya tidak?

Lebih jelasnya, perbedaan-perbedaan lingkungan politik yang berada disekitar kelompok-kelompok itu, juga tanggapan-tanggapan yang diberikan atas keluhan dan tindakan mereka, memainkan peranan yang penting dalam penentuan sifat, momentum dan keberhasilan perjuangan melalui terorismenya. Namun tidak kalah pentingnya adalah karakteristik tertentu dari

[8]Untuk diskusi yang berkembang dan kaya akan jenis-jenis dan cara-cara di mana berbagai macam gerakan terorisme mengalami perubahan yang radikal selama rentang waktu, lihatlah karangan Walter Laqueur, *The Age of Terrorism* (Boston: Little, Brown, 1987).

kelompok teroris itu sendiri. Betapa pun miripnya kelompok-kelompok itu, mereka biasanya, secara signifikan, juga berbeda; namun, seperti dalam kasus teroris secara individu, paling tidak perbedaan-perbedaan itu juga menunjukkan persamaannya.

REDUKSIONISME

Berhubungan erat dengan masalah penyamarataan yang berlebihan adalah masalah reduksionime: memang mudah dan biasanya tanpa pembuktian, memberikan ciri teroris tertentu kepada semua teroris atau semua kelompok, mudah pula dan biasanya tanpa pembuktian, menganggap semua atau sebagaian besar perilaku terorisme sebagai hasil satu sebab atau sebab lainnya. Sayangnya hal ini telah sering dilakukan dan kadang-kadang masih terus dilakukan.

Pada tahun 1870-an terorisme mendapatkan kekuatan tidak hanya di Rusia namun juga di Italia. Cesare Lombroso percaya bahwa kriminalitas pada umumnya merupakan kondisi bawaan. Dia menganggap perilaku terorisme, teristimewanya adalah pelemparan bom, seperti penyakit pelagra atau penyakit kekurangan vitamin lainnya. Pada saat yang sama, pihak yang berkuasa memeriksa hubungan antara terorisme dengan tekanan atmosfir, fase-fase bulan, penyakit kecanduan alkohol, obat-obatan dan pengukuran tulang tengkorak.[9]

Satu abad kemudian, beberapa pengarang kembali meneliti sebab-sebab biologis untuk menjelaskan kekerasan terorisme. David G. Hubbard, seorang psikiater mengatakan bahwa mungkin ada hubungannya antara fungsi lubang telinga bagian dalam dengan terorisme.[10] Dia juga menyebutkan terorisme sebagian merupakan akibat naik turunnya zat kimia tertentu dalam otak teroris, seperti *neorepinephrine, acetylcholine* dan *endorphin.*[11] Paul Mandel, ahli biokimia pada lembaga *Center for Neuro-*

[9]Cesare Lombroso dan R. Laschi, *Le Crime Politique et les Revolutions* (Paris, 1982), passim. Pemikiran Lombroso mengenai sebab-sebab psikologi terorisme, juga yang lain-lainnya, dibicarakan dalam buku Laqueur, *Age of Terrorism*, hlm.151.

[10]David G. Hubbard, "Terrorism and Protest," *Legal Medical Quarterly* 2 (1978): 188-97.

[11]David G. Hubbard, "The Psychodynamics of Terrorism," dalam International Violence, diedit oleh Y.Alexander dan T. Adeniran (New York: Praeger, 1983), 45-53. Untuk

chemistry di Strasbourg, setelah menyelidiki efek menghambat dari zat *gamma-aminobutyric acid* (GABA) dan serotonin terhadap keberingasan tikus-tikus, menghubungkan penemuannya pada fenomena terorisme. Kemudian dia menyatakan, dalam wawancara surat kabar, bahwa dengan menstimulasi emosi sendiri dapat menurunkan kadar serotonin sehingga bisa menimbulkan kekerasan yang disertai oleh fanatisme agama dan bahwa Ayatullah Khomeini "telah menekan kandungan GABA dan serotonin dalam otaknya melalui kegiatan keagamaan ... sehingga sekarang tidak ada lagi penghambat." Menurut surat kabar, Mandel juga percaya bahwa Ayatullah mungkin mendapatkan pengaruh itu dari terapi obat-obatan.[12]

Agaknya, tidak hanya Ayatullah Khomeini yang mendapatkan pengaruhnya jika dia benar-benar minum obat, namun juga Irak, Kuwait dan seluruh Teluk Persia, ribuan anggota *Iranian Revolutionary Guards* yang dikabarkan meledak ketika sedang memegang kunci plastiknya ke surga, demikian pula sandera-sandera warga negara barat yang jatuh ke tangan Hisbullahnya Libanon.

Kurang bersifat reduksionisme namun masih merupakan usaha yang problematik telah dilakukan dengan menganggap sebagian besar terorisme sebagai penyakit mental—usaha seperti itu diteliti oleh Corrado.[13] Dua pengarang, sebagai contoh, telah mengungkapkan pandangannya bahwa

---

penelitian mengenai hubungan antara dopamine, norepinephrine, acetylcholine, dan agresifitas dalam binatang, lihatlah karangan Louis J. West, "Studies of Aggression in Animals and Man," *Psychopharmacology Bulletin* 13 (1977): 14-25.

[12]Dikutip dalam karangan Jon Franklin, "Criminality Is Linked to Brain Chemistry Imbalances," *Baltimore Evening Sun*, 30 Juli 1984. Untuk penyelidikan binatang dan manusia pada hubungan antara GABA, serotonin, dan aggresivitas pada binatang dan manusia, lihatlah karangan Gerald L. Brown dan Frederick K. Goodwin, "Human Aggression-A Biological Perspective," dalam *Unmasking the Psychopath*, diedit oleh W. H. Reid et al. (New York: W. W. Norton, 1986); Gerald L. Brown, Frederick K. Goodwin, dan William E. Bunney, Jr., "Human Aggression and Suicide: Their Relationship to Neuropsychiatric Diagnosis and Serotonin Metabolism," dalam *Serotonin in Biological Psychiatry*, diedit oleh B. T. Ho et al. (New York: Raven Press, 1982), 287-307.

[13]R. R. Corrado, "A Critique of the Mental Disorder Perspective of Political Terrorism," International Journal of Law and Psychiatry 4 (1981): 293-310. Heskin telah sampai pada kesimpulan juga mengenai teroris-teroris IRA; lihatlah karangan K. Heskin, Northern Ireland. A Psychological Analysis (New York: Columbia University Press, 1980).

para teroris itu penyandang penyakit psikopat.[14] Tentunya, kelompok-kelompok teroris itu menyingkir ke daerah pinggiran dari masyarakat yang mereka huni dan beralasan jika kelompok-kelompok itu bisa mengundang orang-orang yang menyandang bermacam-macam penyakit mental hingga proporsi keangggotaannya yang terdiri atas orang yang berpenyakit mental lebih besar dibandingkan proporsinya dalam masyarakat umum. Namun tampak jelas bahwa proporsi itu tidak tinggi dan para teroris pada umumnya tidak sedang menderita penyakit mental seperti psikotik atau sejenisnya.[15] Lebih meyakinkan lagi, Ferracuti dan Bruno, dalam studinya tentang prevalensi penyakit mental dikalangan teroris Italia selama tahun 1970-an, menemukan kasus penyakit mental lebih banyak terjadi pada anggota kelompok-sayap kanan dibanding yang terjadi pada anggota kelompok sayap kiri;[16] namun dikalangan teroris-teroris itupun, hal-hal yang berkenaan dengan penyakit mental bukanlah sumber utama motivasi maupun gerakan mereka.

Tidak juga dalam konstalasi karakteristik yang sudah lama dicari namun tak ditemukan, "kepribadian teroris," tampak sebagai penyebab tingkah laku teroris – hal yang sebenarnya hampir pasti tidak ada. Penelitian mengenai terorisme melalui wawancara yang paling melelahkan yang pernah dilakukan, disponsori oleh Kementrian Dalam Negeri Jerman Barat dan melibatkan 277 teroris dari sayap kiri serta 23 ekstrimis sayap kanan, mengungkapkan sejumlah pola-pola dalam riwayat kepribadian subyek-subyek itu yang sangat umum terdapat di antara mereka dibandingkan terhadap orang-orang Jerman Barat yang seusia, hal-hal seperti kehilangan orang tua salah satu atau keduanya pada usia muda, pertentangan yang sangat keras dengan penguasa dan banyak kejadian yang berhubungan dengan kegagalan di sekolah atau pekerjaan.[17] Namun pola-pola lain, terutama seperti konstalasi

[14]Lihatlah karangan Cooper, "What Is a Terrorist," 16-32, dan K. I. Pearce, "Police Negotiations," *Canadian Psychiatric Association Journal* 22.(1977): 171-4.

[15]W. Rasch, "Psychological Dimensions of Political Terrorism in the Federal Republic of Germany," *International Journal of Law and Psychiatry* 2 (1979): 79-85.

[16]F. Ferracuti and F. Bruno, "Italy: A Systems Perspective," dalam *Aggression in Global Perspective*, diedit oleh A. P. Goldstein dan M. H. Segall (Elmsford, N.Y.: Pergamon, 1983).

[17]G. Schmidtchen, "Terroristische Karrieren: Soziologische Analyse anhand von Fahndungsunterlagen und Prozessakten" ["Terrorist Careers: Sociological Analysis Based on

kepribadian ganda, sangat tergantung pada kelompok teroris, ekstrovet, gaya hidup parasit dan mau tahu saja urusan lain serta sifat bermusuhan, kecurigaan, sifat agresif, sifat selalu membela diri juga digambarkan dalam penyelidikan itu[18] yang seluruhnya sulit dibandingkan terhadap pola-pola yang dimiliki oleh orang lain seusianya yang tinggal di pinggiran masyarakat.

Pada kasus tertentu, pola-pola riwayat hidup dan kepribadian setiap individu, jika ciri tersebut bisa dibuktikan—dan pembuktiannya belum diselesaikan—adalah sulit menjadi ciri teroris-teroris dari kelompok yang lain. Jalan setapak menuju ke kehidupan terorisme kelihatan berbeda di kelompok masyarakat yang berbeda dan untuk tipe-tipe kelompok yang berbeda pula. Jika suatu "kepribadian teroris" dengan nyata dapat ditemukan diantara kelompok terorisme sayap kiri di Jerman Barat, mungkin akan sangat berbeda dari kepribadian tipikal (jika kepribadian yang tipikal ini memang benar ada) dari teroris-teroris Timur Tengah yang nasionalis atau yang religius dan akan berbeda pula dari kelompok teroris sayap kiri di Amerika Latin.

Usaha-usaha lain untuk menganggap perilaku terorisme sebagai mekanisme, proses, atau karakteristik psikologi—dengan cara yang masih kabur—juga kelihatan tidak memiliki dasar. Seperti kecil kemungkinannya, sebagaimana dikatakan oleh Corrado contohnya, bahwa sifat "narsisistik" (cinta dan kagum akan diri sendiri) bisa menerangkan fenomena terorisme walau hanya atas sejumlah kecil kelompok-kelompok yang berideologi radikal.[19]

Investigation and Trial Documents"], dalam *Analysen zum Terrorismus [Analysis of Terrorism]*, diedit oleh H. Jager, G. Schmidtchen, dan L. Sullwold (Opladen: Westdeutscher Verlag, 1981), vol. 2, *Lebenslauf-Analysen [Biographical Analysis]*.

[18]Sullwold, "Stationen in der Entwicklung von Terroristen: Psychologische Aspekte Biographischer Daten" [Stages in the Development of Terrorists: Psychological Aspects of Biographical Data], in *Analysen zum Terrorismus*, diedit oleh Jager, Schmidtchen, dan Sullwold, vol. 2.

[19]Lihatlah karangan Christopher Lasch, *The Culture of Narcissism* (New York: W. W. Norton, 1979), 154, dan Gustave Morf, *Terror in Quebec: Case Studies of the F.L.Q.* (Toronto: Clarke, Irwin, 1970), 107, dikutip dalam karangan R. R. Corrado, "A Critique," 293-310.

Hal-hal tersebut di atas tidak juga dapat menerangkan mengapa seseorang menginginkan kematian.[20]

Bahkan usaha-usaha untuk menerangkan, dengan dasar motivasi yang bermacam-macam dan tentu sangat bergaya, aksi teroris tertentu oleh populasi tertentu di tempat tertentu—khususnya seperti bom bunuh diri dengan Mobil yang dilakukan oleh kelompok Syiah melawan Israel di Libanon Utara—telah terbukti sangat keliru, atau benar hanya sebagian saja. Beberapa pelaku pengeboman itu sangat siap untuk meledakkan diri mereka sendiri dengan ledakan yang sakral, sebagai syuhada yang mencari surga. Namun pada— paling tidak—satu kasus seseorang yang akan melakukan bom bunuh diri, anggota kelompok Shi'ite berusia 16 tahun dari pinggiran kota Beirut Selatan yang tertangkap oleh Israel ketika dia akan mengemudikan mobil maut yang telah disiapkan untuknya, motivasinya tidak bersifat religius. Dia dipaksa oleh milisi Shi'ite yang berkuasa, yang menggunakan ancaman terhadap keluarganya. Hal terakhir yang ingin dilakukan anak yang sekuler itu, akhirnya, adalah membunuh dirinya sendiri —demi Allah, atau seseorang, atau demi yang lainnya lagi.[21]

Apresiasi yang Kurang Memadai atas Ganjaran-ganjaran Psikis yang Tampak Jelas dengan Bergabung Pada Kelompok-kelompok Teroris

Jika ada teori psikologi tentang kebutuhan, ada pula teori psikologi tentang ganjaran. Tentunya, kehidupan terorisme dapat memberikan pemenuhan kebutuhan seperti dukungan, penerimaan dari anggota kelompok teroris lainnya, kesempatan untuk melakukan kekerasan, *menyambuk* dunia orang tua seseorang dan lain-lainnya yang kita tidak bisa berbangga terhadapnya.

Namun ada pula hal-hal lain yang bisa diberikan oleh kehidupan terorisme yang, walau itu mungkin membuat kita tidak akan berbangga hati, memegang

[20]Lihatlah karangan Cooper, "What Is a Terrorist," 16-32, dan "Psychopath as Terrorist," 253-62.

[21]Thomas J. Friedman, "Boy Says Lebanese Recruited Him as Car Bomber," *New York Times, 14* April 1985, hlm. 1. Untuk diskusi umum mengenai motivasi bom bunuh diri, lihatlah Bab 10 dalam volume ini.

peran penting dalam keputusan beberapa teroris untuk bergabung dengan kelompok teroris—hal-hal seperti kekuasaan, prestise, keistimewaan, bahkan mungkin juga kesejahteraan. Hal-hal ini, diungkapkan dengan tajam dalam sebuah tulisan karangan Conor Cruise O'Brien.[22] Tawaran yang sangat menarik bagi orang-orang muda dengan latar belakang kemiskinan yang umum terdapat di beberapa zona konflik terorisme, seperti Timur Tengah dan Irlandia Utara—dan semua itu bersama-sama berfungsi sebagai dorongan yang sangat kuat bagi banyak orang seperti ini untuk bergabung dengan kelompok teroris. Kondisi ini dialami oleh teroris-teroris dalam budaya yang memiliki tradisi revolusi yang gigih dalam masa yang panjang—budaya di mana tradisi terorisme memiliki akar-akar yang sangat dikenal umum.

Ganjaran-ganjaran yang diperoleh dengan bergabung pada kelompok teroris bisa sangat memuaskan. Di beberapa kelompok, terorisme dapat memberikan jalan untuk maju, kesempatan untuk hidup mewah dan menyenangkan, kesempatan untuk dikenal dunia, cara untuk menunjukkan keberanian seseorang, bahkan satu cara untuk mengumpulkan kekayaan.[23]

[22]Conor Cruise O'Brien, "Thinking About Terrorism," *Atlantic Monthly* (Juni 1986), 62-6.

[23]Anggaran tahunan dari sejumlah organisasi teroris sekarang melampaui anggaran sebuah negara kecil. Menurut Laqueur *(The Age of Terrorism,* 102), tahun 1975 anggaran tahunan Fatah adalah US $150-200juta (tahun1980), dengan faksi-faksi Palestina lainnya mengumpulkan sendiri uangnya; anggaran belanja untuk IRA adalah, pada tahun yang sama US $1-2juta; dan anggaran untuk setiap kelompok di Amerika Utara yang dihasilkan dari menjual obat terlarang, adalah US $50-150juta pada tahun 1985.Uang sejumlah itu berpindah tangan secara rahasia, jumlah yang besar masuk kesaku orang-orang tertentu untuk berbagai alasan yang seharusnya tak terkait dengan kepentingan pribadi. Bahkan George Ibrahim Abdullah, teroris Lebanon yang beragama kristen yang pembebasannya dari penjara Perancis karena teman-temannya dan saudara-saudaranya melakukan gelombang pemboman di Paris pada bulan september 1986, ikut terlibat, menurut tetangganya di pedesaan Libanon di Qobayat, dari idealis nasionalis menjadi pejuang, yang bukan karena satu faktor tertentu melainkan hanya untuk kekayaan saja. Terhadap kelompok Abdullah itu, satu tetangganya mangatakan pada seorang reporter, "Mereka dulunya adalah orang-orang yang idealis dan sekarang mereka melakukannya semata-mata karena uang." Simak karangan Nora Boustany, "The Christian Village That Spawned the Paris Bombers," *Washington Post,* 26 Oktober 1986. Ada tendensi yang berkembang diantara beberapa teroris untuk mengumpulkan benda-benda yang mereka tidak sukai benda itu terkumpul pada orang-orang lain, lihatlah karangan Michael Baumann, *Terror or Love: Bommi Baumann's Own Story of His Life as a West German Urban Guerrilla* (New York: Grove Press, 1979), hlm. 104.

Hal-hal tersebut bukan keuntungan yang kecil dan hampir tak disinggung sedikitpun oleh para peneliti yang mencari pemahaman tentang mengapa seorang teroris menjadi teroris dan mengapa mereka terus melakukan tindakan mereka.

Menempatkan Motivasi dalam Peristilahan Psikologis Agar Cukup Bisa Dipahami dalam Obrolan Sehari-hari

"Kebencian", "muak", "balas dendam"—istilah-istilah inilah yang paling tepat menggambarkan nuansa perasaan dan motivasi para teroris. Namun, istilah-istilah itu terlalu manusiawi bagi psikiater dan psikolog untuk digunakan dalam wacana ilmiah. Namun istilah-istilah itu jugalah yang harus digunakan. Dengan menggunakannya kita bisa lebih mudah memahami pernyataan dan tuntutan para teroris yang bersifat psikologis daripada bila menggunakan istilah-istilah yang lebih lembut agar mereka terkesan nyaman, seperti "kemarahan" atau "frustasi"—istilah-istilah yang mengungkapkan nuansa lebih lembut dari suasana hati dan pendirian para teroris.[24]

[24]Untuk contoh mengenai hal-hal yang tampak sebagai kebencian, muak dan balas dendam sebagai sasaran utama dari berbagai kelompok teroris dan gerakan lainnya, lihatlah karangan Thomas L. Friedman, "Armed and Dangerous: A Mideast Consumed by the Politics of Revenge," *New York Times*, 5 Januari 1986, sec. 4, hlm. 1, tentang Abu Nidal dan beberapa kelompok Palestina lainnya.

Pada kasus Abu nidal dan organisasinya, Jerrold Post menyimpulkan dalam tesisnya bahwa "sebab-sebab itu bukanlah sebab-sebab" kelihatannya ini cocok. (lihat juga bab 2 pada volume ini.) menurut tesis ini sasaran-sasaran politik yang resmi dari organisasi ini, seperti yang mereka publikasikan mungkin kurang penting dibanding tujuan untuk mempertahankan keberadaan organisasi teroris itu sendiri. Dalam tinjauan akhir tesis itu menguatkan, saya berpikir, dengan menimbang peran pokok bahwa perasaan seperti kebencian dan balas dendam ikut berperan dalam etos beberapa kelompok teroris itu—peran yang sudah dikesampingkan, bahkan tidak relevan lagi, bagi sebagian besar dari teroris nasional yang asli. Namun Abu Nidal mungkin tidak menghentikan tindakan terorisme walaupun jika bangsa Palestina menjadi suatu negara, yang telah terusir tidak saja oleh Isreal namun oleh negara lain di Timur Tengah, sebagian besar kelompok teroris mungkin merasa puas dengan keberhasilan itu, mengesampingkan perasaan mereka tentang kebencian, keinginan untuk membalas dendam—walau apa yang mereka anggap sebagai keberhasilan yang memuaskan itu masih membutuhkan rival-rivalnya untuk bergabung dan tak akan menambah apa pun selain menjadi bunuh diri politik dan bangsa. Jadi, rasa kebencian dan keinginan untuk membalas dendam dimiliki bersama oleh banyak teroris dan perasaan ini mungkin akan menambah kesulitan yang mereka miliki, untuk alasan yang lainnya lagi

Deskripsi yang tidak profesional namun akurat ini seharusnya dipakai dalam wacana bidang psikiatri karena istilah-istilah itu benar dan mereka dapat membantu menjelaskan, dalam beberapa hal, berlanjutnya terorisme bahkan setelah tuntutan mereka dipenuhi. Perasaan frustasi teroris itu mungkin berkurang dengan dikabulkannya tuntutan itu, namun kebencian, rasa muak dan teristimewanya adalah keinginan untuk membalas dendam mungkin belum terpenuhi. Oleh karenanya, motivasi-motivasi itu mungkin terus menjadi sumber semangat bagi teroris untuk tetap gigih bertindak bahkan setelah tuntutan-tuntutannya dipenuhi.

Para psikiater dan psikolog yang terbiasa menggunakan bahasa profesi merekapun, dalam arena yang sangat manusiawi ini, sebaiknya menggunakan istilah-istilah yang paling kuat rasa kemanusiaannya. Kata-kata yang kita gunakan untuk membicarakan suatu persoalan mempengaruhi cara kita berpikir terhadap persoalan itu. Jika kita menggunakan istilah-istilah seperti "kebencian", "muak" dan "balas dendam," tidak menggunakan "kemarahan", "oposisi" dan "keinginan akan perubahan politik", kita mungkin bisa mengerti lebih baik jenis-jenis tanggapan yang perlu diperbaiki untuk mengatasi denyut dan realita terorisme.

Dorongan-dorongan kita sendiri—kecenderungan untuk melakukan kompromi dan, katakanlah, untuk berargumentasi—bisa menghasilkan tanggapan yang lemah terhadap tuntutan teroris yang seringkali bersifat apokaliptik—merusak tatanan yang luas. Bahasa yang kita gunakan untuk membicarakan dan meneliti kelompok-kelompok teroris seharusnya mencerminkan ketepatan dan realita kehidupan bagian dalam anggota-anggotanya dan memberikan kepada kita perasaan yang nyata mengenai tanggapan-tanggapan yang mana, dalam kasus itu, yang mungkin efektif guna mengurangi terorisme dan mana pula yang tidak efektif.

---

yaitu, menghentikan tindakan terorisme mereka sendiri. Bagi sebagian mereka, dalam prosentase yang kecil, perasaan itu merupakan sisa dari sasaran-sasaran nasionalis dan idealis yang mereka pakai dari kehidupan teroris saat pertama kali.

Untuk contoh khusus mengenai tindakan terorisme yang lebih bisa diamati sebagai logika dari kebencian, balas dendam dan komitmen pada tindak kekerasan, lihatlah karangan Don Podesta, "Terror for Terror's Sake: Motive Missing in Egyptair Hijacking," *Washington Post*, 1 Desember 1985, hlm. A-1.

Mengabaikan Alasan-alasan Rasional untuk Memilih Sebuah Strategi Teroris

Banyak kelompok teroris yang memberikan alasan strategis dan logis secara rutin untuk menerangkan mengapa mereka menempuh jalan terorisme; dan banyak orang yang mengkaji masalah terorisme biasanya percaya bahwa alasan-alasan itu hanyalah kedok bagi alasan yang sebenarnya, yang terutama berasal dari kebutuhan-kebutuhan yang dalam. Kadang-kadang memang begitu—namun jarang yang semata-mata, dan kadang kala bahkan juga bukan yang terutama.

Banyak sekali deklarasi dan memoir teroris—kembali ke abad sembilan belas—yang memberikan rasionalisasi tentang mengapa melakukan strategi teroris, misalnya pernyataan yang mengatakan bahwa terorisme adalah metode revolusi yang paling efisien dan mungkin hanya satu-satunya, yang bisa digunakan oleh kekuatan yang lemah melawan rezim yang kuat.[25] Banyak dari penjelasan-penjelasan itu disimpulkan oleh Martha Crenshaw pada Bab I dari buku ini dan juga ditempat lain.[26] Pada umumnya, harus diingat bahwa walau penjelasan-penjelasan itu adalah penjelasan teroris dan walau apa yang mereka jelaskan adalah tindakan pembunuhan yang indiskriminasi, penjelasan itu mungkin masih memiliki nuansa strategis. Sejauh itu yang mereka lakukan, psikolog sebaiknya tidak mengabaikannya. Logika yang strategis bisa memacu gerakan yang tak kalah kuatnya dengan logika yang emosional.

[25]Sebagai contoh lihatlah dokumen-dokumen dan tulisan: Peter Kropotkin, "Programma Ispolnitel'novo Komiteta" [Program Komite Eksekutif], dalam *Literatura Sotsial'no Revolutsionnoi Partii 'Narodnoi Voli' [Literatur "Kehendak Rakyat" Partai Revolusi Sosial]* (Paris, 1905); Nikolai Morozov, *Terroristicheskaya Borba [Perjuangan Teroris]* (London, 1880); Michel Confino, *Violence dans la Violence* (Paris: F. Maspero, 1973); Carlos Marighella, *Mini Manual of the Urban Guerilla* (London, 1971); Menachem Begin, *The Revolt* (Los Angeles: Nash, 1972); Leila Kadi, *Basic Political Documents of the Armed Palestinian Resistance Movement* (Beirut: Palestine Liberation Organization Research Center, 1969); dan Charles Foley (ed.), *Memoirs of General Grivas* (London: Longman's, 1964).

[26]Lihatlah tulisan Martha Crenshaw, "The Logic of Terrorism," Bab I pada volume ini dan "The Strategic Development of Terrorism," sebuah paper yang disiapkan untuk pertemuan tahunan pada tahun 1985, the American Political Science Association, New Orleans.

Terhambatnya Akses Penelitian Langsung ke Para Teroris

Banyak teroris percaya, dengan alasan yang masuk akal, bahwa usaha-usaha untuk menerangkan motivasi mereka dalam istilah psikologik bisa menurunkan validitas pemikiran-pemikirannya, tindakan-tindakannya dan kemanusiaannya. Jika komitmen mereka pada alasan dan penyebabnya memang sungguh-sungguh dan tidak punya ilusi bahwa mereka akan dapat menyisipkan pandangan-pandangan mereka sendiri menjadi pandangan para peneliti—para peneliti yang bisa mereka anggap mewakili pemerintah, masyarakat, atau kelas-kelas tertentu yang melawan teroris serta tindakan-tindakannya—tentulah akan menolak untuk bertemu dengan para peneliti itu, sekalipun mereka sedang merana di dalam penjara tanpa ada sesuatupun yang dilakukan. Kesediaan mereka bertemu dengan psikiater atau psikolog mungkin akan bisa terjadi bila teroris-teroris itu mulai meragukan keputusannya untuk memilih karir sebagai teroris; dan dalam kasus ini, informasi yang tersedia, sebanyak kemungkinan itu terjadi, pasti dipengaruhi oleh perubahannya dalam orientasi psikologisnya.

Mengabaikan Terorisme Negara dan Tindakan Destruktif Pemerintahan Barat

Kritik-kritik, khususnya kritik dari pihak politisi sayap kiri, menolak penyelidikan terhadap teroris dengan dasar bahwa mereka cenderung mengabaikan (mereka sering berargumen dengan alasan-alasan ideologis) jenis terorisme yang telah menimbulkan kerusakan yang lebih besar dari yang lainnya, yaitu terorisme yang dilakukan oleh negara melawan penduduknya sendiri. Kritik-kritik ini sering beralasan bahwa para peneliti terorisme tidak memiliki simpati yang cukup terhadap nara sumber yang berasal dari gerakan teroris modern—aspirasi dari kaum miskin dan tertindas untuk menggoyang pemerintahan kolonialis dan kapitalis atau mengakhiri penjajahan tanah air mereka oleh negara, orang-orang, atau pemerintahan yang didukung oleh kepentingan-kepentingan kolonial Barat.

Sebagai hasil dari kurangnya simpati ini, kritik-kritik itu berargumen bahwa, para spesialis teroris itu cenderung memandang terorisme dalam istilahnya yang benar-benar negatif. Selain itu, kata mereka, karena para peneliti umumnya merupakan anggota-anggota masyarakat barat, mereka

cenderung mendukung rezim dan tipe politiknya—sebut saja demokrasi liberal—yang merupakan target dari banyak kelompok teroris dan mereka gagal melihat cara-cara rezim itu menindas minoritas, kelas-kelas, kelompok nasionalis tertentu, atau mereka mendukung negara lain yang juga melakukan tindakan serupa. Tekanan-tekanan itu, kata mereka selanjutnya, sudah merupakan bentuk terorisme, sebuah terorisme yang sering kali lebih buruk pengaruhnya, jangkauannya dan kebiadabannya dibanding terhadap gerakan teroris yang dilakukan oleh terorisme negara.[27]

Argumen-argumen ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Terorisme negara sudah pasti merupakan bentuk terorisme yang paling ampuh dan merusak yang pernah dilihat oleh dunia: Nazi Jerman dan Uni Soviet, dua negara yang telah melakukan hal itu dengan cara yang paling hebat, telah mengakibatkan kematian massal yang bahkan tidak pernah dibayangkan oleh tindakan teroris negara konvensional sejati untuk melakukannya. Bagaimanapun, apakah tindakan terorisme di bawah suatu negara menjadi titik pusat bagi spesialis terorisme karena kecenderungan politik yang mengacu pada nilai-nilai dan kepentingan negara Barat dan apakah kecenderungan itu mendistorsi usaha-usaha untuk memahami terorisme dalam istilah-istilah psikologi, adalah dua hal yang berbeda.

Bagi beberapa spesialis terorisme, termasuk beberapa orang yang memusatkan perhatiannya pada psikologi terorisme, minat dan perhatian negara-negara Barat mungkin besar sekali. Sebagian ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa kebanyakan spesialis itu sendiri berasal dari Barat, juga kenyataan bahwa beberapa dari mereka dipekerjakan oleh pemerintahannya dalam kemiliteran, polisi, atau birokrat departemen luar negeri, atau telah bekerja sebagai konsultan bagi badan-badan itu. Sebagai tanggung jawab utama dalam peran semacam itu mereka memiliki tugas teoritik dan tugas operasional untuk memerangi kegiatan terorisme—sebuah tanggung jawab yang pelaksanaannya tidak didukung oleh kesiapan untuk merasa empati pada aspirasi teroris, apakah itu revolusioner ataukah keragaman dunia ketiga.

[27]Formulasi yang sangat diperdebatkan mengenai posisi-posisi ini terdapat dalam review tahun 1977 terhadap sebelas buku tentang terorisme yang ditulis oleh Anthony Arblaster, "Terrorism: Myths, Meaning and morals," Political Studies 25, no. 3 (1977): 413-24.

Namun, banyak peneliti yang tertarik dalam psikologi terorisme tampak lebih murni tertarik pada terorisme sebagai aktivitas manusia—sebagai produk motivasi, pemikiran dan interaksi perseorangan atau kelompok. Walaupun mampu mengenali dan bahkan mungkin memiliki empati pada kebutuhan dan perasaan teroris, sebagian besar dari mereka juga mengetahui adanya tuntutan yang berasal dari kebutuhan dan perasaan kemanusiaan yang mereka ungkapkan melalui tindakan terorisme. Para peneliti itu terbiasa melakukan pekerjaan itu dengan orang-orang dan kelompok-kelompok, sehingga merasa wajar bekerja sama dengan teroris di bawah pengaruh suatu negara. Namun mereka cenderung merasa tidak siap—sebagai hasil dari kurangnya teori dan pengalaman, bukan karena bias ideologi—untuk menghadapi kadar pengaruh psikologis para pemimpin dan negara yang melakukan gerakan terorisme melawan orang-orangnya sendiri atau orang-orang dari negara lain, atau menghadapi orang yang dituduh oleh seorang atau sekelompok teroris yang lain, atau oleh orang-orang yang bersimpati pada kelompok itu.

Pada prinsipnya, jenis-jenis tindakan yang dilakukan oleh teroris baik perseorangan maupun kelompok-kelompok berbeda dalam hal karakter, strategi, jangkauan dan motivasinya dengan jenis-jenis tindakan yang dilakukan oleh negara melawan orang-orang atau kalangan yang menentang, atau dianggap tak disukai oleh negara itu. Sifat-sifat gerakan teroris dan mungkin juga sifat-sifat alasan moral dan psikologis yang ditimbulkan oleh gerakan itu, berbeda antara kasus terorisme negara dengan terorisme di bawah suatu negara dan memerlukan metode analisis yang berbeda.

Keluhan bahwa para spesialis terorisme, termasuk juga bagi orang-orang yang mempelajari psikologi terorisme, memiliki kesenangan untuk melakukan penyelidikan satu jenis terorisme dibanding menyelidiki yang lainnya bukan diucapkan tanpa sebab. Namun pernyataan kritik-kritik itu tidak boleh menolak adanya penelitian yang valid dari seseorang dan hal itu tidak mendukung bagi keberhasilan penyelidikan yang lain.

Saran-saran Bagi Penelitian

Dalam permasalah ini dan dalam perkembangan terorisme pada saat ini, apakah yang seharusnya dilakukan oleh para peneliti yang bermaksud

mempelajari psikologi terorisme? Yang mana yang harus mereka pikirkan dengan jelas dan pertanyaan-pertanyaan mana yang harus mereka jawab? Beberapa saran yang terlintas dalam pemikiran adalah:

1. Tentu saja, para peneliti harus ingat bahwa terorisme itu beragam, kompleks dan teroris-teroris itu jangan dibicarakan seolah-olah mereka memiliki kesamaan motivasi, sasaran, dan bentuk tingkah laku. Memang mudah untuk menyamaratakan dan terlibat dalam reduksi psikologis sehingga para peneliti harus memberikan perhatian khusus dalam menentukan orang-orang atau kelompok-kelompok yang perilakunya sedang mereka pelajari, batasi penjelasan tentang orang-orang itu dan kelompok-kelompok itu, tentukan lingkungan-lingkungan di mana keterangan itu masih valid dan jangan mengatakan bahwa keterangan tersebut menerangkan lebih dari apa yang sudah dilakukan.

2. Kedekatan yang kuat pada sejarah terorisme mungkin merupakan hal yang penting bagi para peneliti dibidang ini. Penting bagi mereka menghargai tidak hanya luasnya pengalaman terorisme namun juga analog-analog sikap modern yang ada pada zaman dahulu. Kekuatan sejarah untuk memberikan pelajaran dan analoginya diperlihatkan dengan baik oleh dua peneliti pada Rand Corporation yang mengkaji profil minat para teroris seratus tahun yang lalu pada benda baru dan sangat kuat yang disebut dengan dinamit, keuntungan-keuntungan yang mereka lihat dari benda itu, cara-cara mereka merasionalkan penggunaannya dan cara-cara mereka sungguh-sungguh menggunakannya.[28] Sasaran dari para peneliti ini adalah menimbang apakah pengalaman para teroris dengan dinamit itu, yang sangat eksplosif seratus tahun yang lalu, mungkin mengajari kita sesuatu tentang cara-cara teroris zaman sekarang mencari bahan yang sangat eksplosif—yaitu nuklir—atau alat pembunuh massal yang lainnya, seperti senjata-senjata kimia dan senjata biologis. Mereka menyimpulkan bahwa kita, sebenarnya, memiliki sesuatu untuk dipelajari dari sejarah dalam kasus ini dan bahwa teroris-teroris milenium yang dipenuhi perasaan untuk membalas dendam itu adalah orang-orang yang paling

[28]David Ronfeldt dan William Sater, "The Mindsets of High-Technology Terrorists: Future Implications Form an Historical Analog," *Rand Note N-1610-SL*, ditulis untuk Sandia Laboratories (Santa Monica, Calif.: Rand Corporation, Maret 1981).

mungkin menggunakan bahan-bahan nuklir jika mereka mampu mendapatkannya. Penyelidikan ini adalah pemanfaatan sejarah yang baik dan bijaksana sebagai alat untuk analisa; lebih banyak lagi penelitian semacam itu layak untuk dikerjakan.

3. Mempelajari ganjaran-ganjaran yang diterima oleh kehidupan teroris akan menambah perspektif yang penting bagi pemahaman kita mengenai motivasi-motivasi teroris. Pencapaian suatu status dan kenyamanan hidup adalah tujuan yang menarik disemua sektor kehidupan masyarakat baik di Barat maupun di Timur, baik di masyarakat negara industri maupun masyarakat di dunia ketiga. Hal ini juga tampak memberikan motivasi yang kuat bagi kelompok-kelompok teroris dan ini patut mendapat penyelidikan yang lebih mendalam.

4. Penelitian secara langsung terhadap teroris memang sulit dilakukan namun berharga. Manakala ada kesempatan, hal itu harus dilakukan. Dan bila tidak mungkin dilakukan dan tentunya dalam kasus-kasus sejarah, perhatian harus diberikan pada pernyataan-pernyataan yang mereka keluarkan—dalam memoir, keterangan-keterangan dan rasionalisasinya. Walau kemungkinan pernyataan-pernyataan mungkin bersifat sepihak, tidak berarti bahwa mereka tidak juga sedang—dengan cara yang signifikan—mengungkapkannya.

5. Psikologi mengenai teroris negara perlu juga dikaji tidak kurang seperti yang dilakukan terhadap psikologi teroris di bawah suatu negara. Jika pengetahuan tentang yang kedua itu berantakan maka pengetahuan terhadap yang pertama itu akan lebih parah lagi. Terhadap orang-orang yang melakukan terorisme negara cenderung lebih sulit untuk dilakukan penelitian langsung dibandingkan terhadap orang-orang yang melakukan tindakan teroris di bawah suatu negara. Namun cukup tersedia data dalam bentuk dokumen-dokumen dan saksi-saksi untuk memberikan dasar yang penting bagi riset yang berhasil.

6. Dalam suatu penyelidikan yang dilakukan oleh kelompok psikologi, perlu dipertimbangkan ciri kelompok teroris itu dan hubungan antara ciri kelompok itu dengan komunitas yang lebih besar yang bersimpati di mana kelompok itu bangkit. Akan menjadi berbeda apabila komunitas itu besar

dan mendukung kegigihan mereka atau jika komunitas itu kecil dan tidak mewakili populasi yang lebih besar yang diakui oleh kelompok-kelompok teroris bahwa mereka berjuang atas namanya—yaitu populasi yang, pada kenyataannya, menolak baik teroris-teroris itu maupun perjuangannya.

7. Salah satu dari bahaya yang utama dari terorisme adalah potensi gerakannya yang destruktif dan mungkin sekali ditimbulkan dengan cepat. Dalam tulisan-tulisan tentang terorisme abad ke sembilan belas, provokasi diidentifikasi sebagai sasaran tindakan teroris yang revolusioner, memprovokasi pemerintah untuk memulai tindakan represif dan populasi akan melihat betapa represifnya serta betapa perlunya pemerintahan itu disingkirkan. Dalam abad terorisme internasional ini, di mana Amerika Serikat, sebuah negara super power yang memiliki senjata-senjata nuklir, sering menjadi target kelompok-kelompok yang didukung oleh berbagai negara, beberapa di antaranya mungkin, pada gilirannya, didukung oleh Uni Soviet, bahaya eskalasi kematian yang berskala besar, jika berada di sekitarnya, betul-betul serius. Mungkin merupakan tindakan yang berharga mempertimbangkan betapa rasionalnya pikiran teroris-teroris dan negara-negara sponsornya itu mengenai konsekuensi internasional dari aksi-aksi mereka, serta betapa rasionalnya pemimpin negara-negara besar yang merupakan target dari teroris-teroris berpikir tentang konsekuensi dari tindakan-tindakan balasan mereka.

8. Mengapa beberapa kelompok oposisi yang radikal menjadi teroris sedangkan yang lain, di bawah kondisi yang sama atau serupa, terus mencari cara-cara damai untuk mencapai tujuan mereka? Memang benar, argumentasi-argumentasi politis dan strategis dapat dikemukakan yang menunjukkan mengapa terorisme merupakan strategi yang efektif. Namun terorisme jarang merupakan satu-satunya strategi yang dapat dipergunakan. Kondisi yang bagaimanakah dalam lingkungan oposan-oposan itu, belum lagi dalam lingkungan kelompok-kelompok teroris itu, atau dalam kelompok itu sendiri, memberi anggota-anggota dari kelompok yang demikian itu suatu nuansa atau rasa, pada suatu titik, bahwa hanya terorismelah pilihan yang paling benar-benar dibutuhkan dan mungkin dilaksanakan? Peran apa, jika ada, yang dimainkan oleh

pemerintah dalam memprovokasi dan mempromosikan perasaan itu? Kalau mereka memang memainkan peran itu, adakah yang bisa mereka lakukan atau seharusnya mereka lakukan untuk bertindak dengan cara yang lain sehingga langkah awal dan langkah yang menentukan masa depan mereka itu—langkah-langkah ini diteliti oleh Ehud Sprinzak dalam Bab 5 dari buku ini—tidak mereka ambil?

9. Dan yang terakhir, apa yang dapat membujuk teroris itu untuk meninggalkan karir teroris mereka, jika bukan ideologi yang menelurkan dan tetap mempertahankan karir itu? Pengalaman dari seorang Italia yang "insaf" diterangkan oleh Franco Ferracuti pada Bab 4 dari buku ini, adalah instruktif. Namun terlalu sedikit yang dapat dipahami dari fenomena ini dan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai hal itu akan lebih baik.

Dengan tetap mewaspadai masalah-masalah di atas dan menyoal pertanyaan-pertanyaan itu akan menuntun kita ke arah pemahaman psikologi terhadap perilaku teroris. Dan yang paling penting untuk penelitian psikologi adalah perlunya mengingat bahwa terorisme adalah fenomena yang rumit, beragam, ditentukan oleh banyak hal yang tidak bisa didefinisikan secara sederhana, yang mengendurkan usaha-usaha yang tidak bersungguh-sungguh, memaksa semua penelitian terhadap teka-teki moral dengan kompleksitas yang majemuk dan menantang kita untuk secara kolektif berusaha mengontrolnya serta menantangnya dengan usaha intelektual kita untuk memahaminya. Ini adalah satu contoh dan produk interaksi manusia yang kacau dan layak untuk dipelajari dan dipahami dalam nuansa kemanusiaan yang sepatutnya, sebagai konflik, perjuangan, nafsu, drama, mitos, sejarah, realitas dan yang terakhir, namun tak kalah pentingnya adalah, psikologi.

Tentang Editor dan Para Penulis

ALBERT BANDURA adalah Guru Besar Psikologi untuk Ilmu Sosial David Starr Jordan di Stanford University yang menulis beberapa buku mengenai psikologi sosial, di antaranya adalah *The Social Foundation of Thought and Action: A Social Cognitive Theory; Social Learning Theory; Aggression: A Social Learning Analysis; Psychological Modeling: Conflicting Theories; Principles of Behavior Modification; Social Learning and Personality Development dan Adolescent Aggression.* Profesor Bandura, yang menerima the Distinguished Scientist Award dari American Psychological Association serta Distinguished Contribution Award dari International Society for Research on Aggression, adalah anggota American Academy of Arts and Sciences. Sampai saat ini ia menjadi seorang anggota Guggenheim dan anggota staf editor dari beberapa jurnal ilmiah, serta menjadi presiden dari American Psychological Association.

MARTHA CRENSHAW adalah guru besar pemerintah pada Wesleyan University, tempat dia mengajar politik internasional dan kebijakan luar negeri sejak 1974. Dia adalah penulis *Revolutionary Terrorism: The FLN in Algeria, 1954-1962* dan editor *Terrorism, Legitimacy and Power: The Consequences of Political Violence.* Penelitiannya yang terbaru yaitu tentang psikologi terorisme, politik internal organisasi teroris, perkembangan strategi-strategi teroris dan dampak terorisme. Profesor Crenshaw menjadi anggota National Endowment for the Humanities, Russel Sage Foundation dan Harry Frank Guggenheim Foundation serta menjadi konsultan Departemen Luar Negeri dan Departemen Pertahanan AS.

FRANCO FERRACUTI adalah warga fakultas di University of Rome, tempat ia menjadi guru besar ilmu kedokteran kriminologis dan psikiatri

forensik, guru besar pada pascasarjana beberapa akademi pelatihan, guru besar hukum pidana, ilmu kedokteran forensik, dan psikiatri medis serta direktur Post Graduate Training School di Clinical Criminology and Forensic Psychiatry. Mulai 1978 sampai 1981, Dr. Ferracuti menjadi konsultan untuk Italian Ministry of the Interior sebagai penasehat dalam bidang terorisme. Dia adalah penulis dari hampir dua ratus penerbitan, di antaranya banyak yang berkenaan dengan terorisme dan kerusuhan politik.

TED ROBERT GURR adalah guru besar dalam bidang pemerintahan dan politik di University of Maryland, College Park. Lusinan buku dan laporan penelitian tentang konflik politik, kinerja pemerintah dan keadilan kriminal di antaranya *Violence in America: Historical and Comparative Perspectives* (bersama Hugh Davis Graham), *Why Men Rebel* (pemenang Woodrow Wilson Prize tahun 1970 sebagai buku terbaik dalam ilmu politik) dan *Rogues, Rebels and Reform: A Political History of Urban Crime and Conflict.* Karyanya yang sekarang berkenaan dengan peran negara dalam proses-proses konflik dan kecenderungan-kecenderungan dalam konflik internal, terutama dalam masyarakat yang sangat berlapis-lapis dan terkotak-kotak.

CHARLES F. HERMANN adalah direktur Mershon Center dan guru besar Mershon dalam ilmu politik di Ohio State University. Dia adalah penulis *Crisis in Foreign Policy: A Simulation Analysis*, editor *International Crises: Insights from Behavioral Research* dan anggota editor *Why Nations Act.*

MARGARET G. HERMANN adalah ilmuwan peneliti pada Mershon Center di Ohio State University. Dia adalah editor *A Psychological Examination of Political Leaders* dan *Political Psychology: Contemporary Issues and Problem* dan anggota editor *Describing Foreign Policy Behavior*. Sampai saat ini ia menjadi presiden International Society of Political Psychology dan wakil presiden International Studies Association.

KONRAD KELLEN belajar hukum di Universities of Heidelberg dan Munich. Setelah berimigrasi ke Amerika Serikat, dia bekerja pada angkatan darat AS selama Perang Dunia II di Eropa. Dia bekerja sebagai pemimpin Information Department of Radio Free Europe selama sebelas tahun dan pada 1964 dia bergabung dalam Rand Corporation, tempat dia menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan keamanan nasional dan juga

terorisme. Dr. Kellen adalah penulis biografi politik Khrushev, penelitian tentang peperangan psikologis dan buku tentang jatuhnya Vietnam. Artikel-artikelnya muncul di *Foreign Affairs, Yale Review, New York Times Magazine* dan beberapa penerbitan lain.

MARTIN KRAMER direktur pendamping Dayan Center for Middle Eastern and African Studies di Tel Aviv University. Dia adalah penulis *Islam Assembled: The Advent of the Muslim Congresses dan editor Protest and Revolution in Shi'I Islam* dan *Shi'ism, Resistance and Revolution* dan telah menerbitkan banyak artikel tentang Islam, terutama mengenai *Shi'ism.*

WALTER LAQUER adalah penulis *Guerrilla* dan *Terrorism* dan juga *Guerrilla Reader* dan *The Terrorism Reader* serta *The Dawn of Armageddon.* Dia adalah pimpinan pendamping International Research Council of The Center for Strategic and International Studies dan juga direktur Institute of Contemporary History dan Wiener Library di London. Bersama dengan George Mosse, sejak 1966 dia menjadi editor *Journal of Contemporary History.* Posisi akademis terakhirnya yaitu di Harvard University, the University of Chicago, Brandeis University, Tel Aviv University dan Johns Hopkins University.

ARIEL MERARI, seorang psikolog, adalah anggota senior dan direktur Project on Terrorism di Jaffee Center untuk penelitian-penelitian strategis di Tel Aviv University. Dr. Merari adalah penulis *Shi'ite Terrorism* dan editor *On Terrorism and Combatting Terrorism*. Dia bekerja sebagai konsultan untuk Kantor Perdana Menteri Israel dan juga telah memegang beberapa jabatan di University of California di Berkeley dan di Stanford University serta Harvard University.

JERROLD M. POST adalah guru besar psikiatri, psikologi politik dan masalah-masalah internasional di George Washington University. Setelah mendapatkan gelar B.A. dan M.D.-nya dari Yale University, Dr. Post mendapatkan pendidikan pascasarjananya dalam bidang psikiatri dari Harvard Medical School dan the National Institute of Mental Health. Dr. Post telah mengabdikan karirnya pada bidang psikologi politik, menjalani sebagian besar dari karirnya itu sebagai psikiater peneliti bersama dengan pemerintah AS, di mana ia mendirikan dan menjadi direktur Political

Psychology Center. Sebagai anggota pendiri International Society of Political Psychology, dia telah terpilih menjadi anggota dewan pimpinan dan anggota staf editor dari jurnal *Political Psychology* dan *Terrorism*. Dr. Post adalah penulis berbagai artikel tentang psikologi terorisme dan psikologi kepemimpinan.

DAVID C. RAPOPORT adalah guru besar ilmu politik di University of California, Los Angeles. Dia adalah penulis *Assasination and Terrorism* (buku pertama yang mengulas secara panjang lebar perihal kedua fenomena tersebut) dan editor *The Morality of Terrorism: Religious and Secular Justifications* dan *The Rationalization of Terrorism* dan dia telah menulis banyak artikel tentang sejarah terorisme, tentang hubungan antara terorisme dan agama, tentang persepsi diri para teroris dan tentang sejarah militer. Profesor Rapoport yang mendapatkan gelar Ph.D.-nya dari UCLA dengan disertasi yang mengenalkan konsep "praetorianisme" pernah mengajar di Barnard College sebelum bergabung dengan fakultas di UCLA.

WALTER REICH, M.D., adalah Sarjana Senior pada Woodrow Wilson International Center for Scholars. Dia adalah mantan direktur United States Holocaust Memorial Museum dan pernah menjadi Psikiater Peneliti Senior pada National Institute of Mental Health. Selain melakukan praktek dan penelitian dalam bidang psikiatri, Reich telah memusatkan perhatian pada persoalan-persoalan masalah internasional, terutama yang berkenaan dengan Uni Soviet serta Timur Tengah dan juga adalah penulis *A Stranger in My House: Jews and Arabs in West Bank*. Reich juga menjadi editor pendukung dari *Wilson Quaterly* dan sering menulis dalam jurnal-jurnal ilmiah dan juga berbagai koran serta majalah. Sampai saat ini, ia menjadi anggota kehormatan pada Kennan Institute for Advanced Russian Studies of Woodrow Wilson Center, anggota kehormatan Lustman di Yale University dan Davis J. Fish Memorial Lecturer di Brown University.

GARY SICK adalah asisten guru besar dalam politik Timur Tengah dan ilmuwan tamu di Research Institute on International Change pada Columbia University. Dia adalah penulis *All Fall Down: America's Tragic Encounter with Iran* dan dalam kedudukannya sebagai kapten Angkatan Laut, dia menjadi staf dari National Security Council sejak 1976 sampai 1981 yang

bekerja sebagai kepala ajudan utama Gedung Putih untuk masalah-masalah Iran selama Revolusi Iran dan selama berlangsungnya krisis penyanderaan. Profesor Sick sering menulis tentang masalah-masalah Timur Tengah, terutama tentang Iran untuk Koran, majalah dan juga jurnal ilmiah.

EHUD SPRINZAK adalah dosen senior dalam ilmu politik di Hebrew University of Jerusalem. Dia adalah penulis *Neither Law nor Order: Illegalism in Israeli Political Culture* dan juga banyak artikel lain tentang ekstrimisme, kerusuhan dan terorisme di Israel serta dampaknya pada kondisi lembaga-lembaga demokratis negara itu. Mulai 1985 sampai 1986, Dr. Sprinzak adalah anggota di Woodrow Wilson Center. Dia mendapat gelar B.A. dan M.A. dari Hebrew University dan gelar Ph.D. dari Yale.